

AL-GHAZALI

(450-505 H/1058-1111 M)

IHYA' 'ULUMIDDIN

Menghidupkan Kembali
Ilmu-Ilmu Agama



SABAR DAN SYUKUR

Buku ini akan menjelaskan ragam permasalahan seputar sabar dan syukur, seperti:

- ◆ Sudahkah kita bersabar atas setiap cobaan dan bersyukur atas setiap Nikmat?
- ◆ Manakah yang lebih utama, sabar atau syukur?
- ◆ Adakah dalam kalbu kita sikap *ar-raja'* (berharap) dan *al-khauf* (takut)?

IHYA` 'ULUMIDDIN

**Menghidupkan Kembali
Ilmu-Ilmu Agama**

8

SABAR DAN SYUKUR

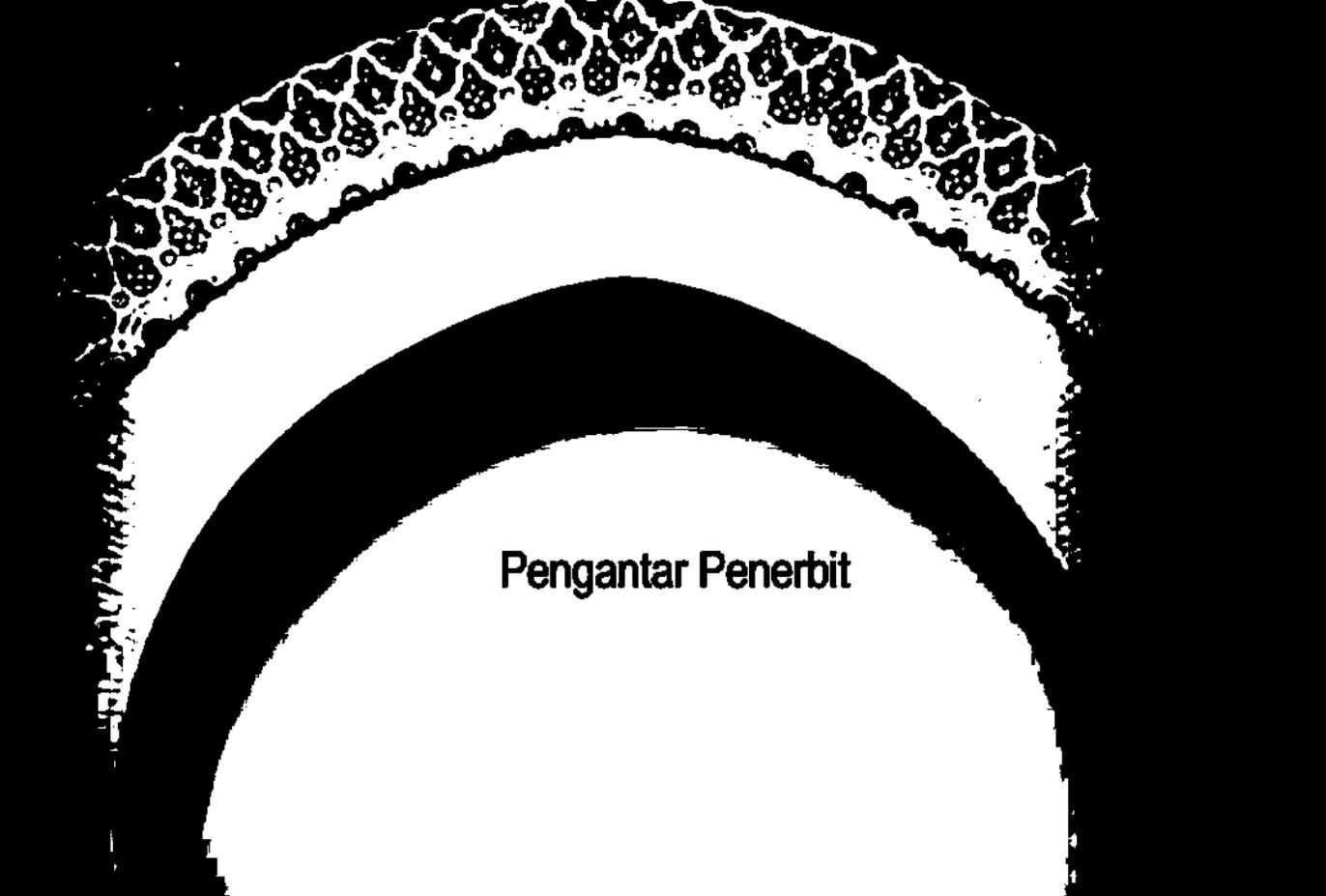
REPUBLIKA

www.tedisobandi.blogspot.com

Daftar Isi

Daftar Penerbit	
Bab Ketiga Puluh Dua; Sabar dan Syukur	
Bab Pertama; Keutamaan Sabar	
Bab Kedua; Makna dan Hakikat Sabar	
Bab Ketiga; Sabar Bagian dari Keimanan	19
Bab Keempat; Sikap Sabar	22
Bab Kelima; Bagian Sifat Sabar	25
Bab Keenam; Peristiwa yang Membutuhkan Kesabaran	30
Bab Ketujuh; Rahasia Sabar	47
Bab Kedelapan; Hakikat dan Keutamaan Syukur	61
Bab Kesembilan; Batasan Sikap Syukur	66
Bab Kesepuluh; Menyikap Tabir Rahasia Syukur	76
Bab Kesebelas; Yang Dicintai dan Dibenci Allah	91
Bab Kedua Belas; Nikmat yang Wajib Disyukuri	119
Bab Ketiga Belas; Nikmat Allah yang Terlalu Banyak	147
Bab Keempat Belas; Yang Memalingkan dari Syukur	186
Bab Kelima Belas; Hubungan Antara Sabar dan Syukur	198
Bab Keenam Belas; Kedudukan Nikmat dan Cobaan	219
Bab Ketujuh Belas; Mana yang Lebih Utama, Sabar atau Syukur?	224

Bagian Ketiga Puluh Tiga; Sikap <i>ar-Raja'</i> dan <i>al-Khauf</i> kepada Allah	
<i>Subhânahu wa Ta'âla</i>	243
Bab Pertama; Hakikat <i>ar-Raja'</i>	245
Bab Kedua; Keutamaan <i>ar-Raja'</i>	253
Bab Ketiga; Resep Jitu Menghasilkan <i>ar-Raja'</i>	259
Bab Keempat; Hakikat <i>al-Khauf</i>	285
Bab Kelima; Tingkatan <i>al-Khauf</i>	291
Bab Keenam; Bagian Sikap <i>al-Khauf</i>	295
Bab Ketujuh; Keutamaan Sikap Memunculkan <i>al-Khauf</i>	302
Bab Kedelapan; <i>Ar-Raja'</i> atau <i>al-Khauf</i> , Mana yang Lebih Utama?	315
Bab Kesembilan; Resep Memunculkan <i>al-Kauf</i>	324
Bab Kesepuluh; Makna <i>Sû-ul Khâtimah</i>	343
Bab Kesebelas; Sikap Para Nabi dan Malaikat dalam Memandang <i>al-Khauf</i>	362
Bab Kedua Belas; Sikap Para Sahabat, Tabi'in, dan Ulama Salaf	371



Pengantar Penerbit

Puji dan syukur kami sampaikan kepada Allah Swt. yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk menuju jalan kebahagiaan sejati; kebahagiaan dunia dan akhirat. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi terakhir, Muhammad Saw. atas bimbingan dan tuntunannya sehingga kita bisa mengenal Allah dan petunjuk-Nya yang disampaikan dalam Al-Qur'an.

Alhamdulillah kami persembahkan untuk pembaca budiman karya masterpiece al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*. Sebuah kitab yang meskipun disusun ratusan tahun lalu oleh sang hujjatul Islam tetapi masih relevan untuk dijadikan referensi di zaman sekarang. Upaya kami menghadirkan kembali maha karya ini ke hadapan pembaca diiringi harapan, kehadiran buku ini bisa menjadi teman perjalanan dalam setiap usaha kita menggapai kesenangan kehidupan di akhirat; kesenangan yang akan membuahkan kebahagiaan sejati yang bukan saja di akhirat kita nikmati tetapi juga di dunia telah kita rasakan kenikmatannya. Kebahagiaan yang tak lekang dimakan zaman tak habis ditelan waktu

Buku ini merupakan buku kedelapan dari sembilan jilid edisi Indonesia kitab *Ihya' 'Ulumiddin*. Di buku ini diuraikan seputar sikap sabar dan syukur,

lalu dilanjutkan dengan penjelasan seputar *ar-raja'* dan *al-khauf*. Dalam bagian sikap sabar dan syukur dijelaskan tentang hakikat sikap sabar dan syukur, keutamaan keduanya, hubungan keduanya, dan dijelaskan pula mana yang lebih utama; apakah sabar atau syukur. Uraian ini dimaksudkan agar kita memiliki sikap yang benar atas setiap kejadian yang kita alami. Bila kejadian itu terasa menyakitkan, maka jangan lupakan sikap sabar. Sebaliknya, bila kejadian yang kita alami membahagiakan, maka jangan abaikan sikap syukur. Sehingga apa pun yang terjadi, kejadian yang menyakitkan atau kejadian yang membahagiakan, keduanya mendatangkan kebaikan di dunia terlebih di akhirat kelak.

Kemudian setelah itu, dijelaskan tentang hakikat *ar-raja'* (berharap kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*) dan *al-khauf* (takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*), keutamaan keduanya, cara memunculkan keduanya dalam kalbu kita, dan dijelaskan pula mana yang lebih utama; apakah *ar-raja'* atau *al-khauf*. Pada bagian akhir dijelaskan juga tentang makna su'ul khatimah Uraian ini akan menumbuhkan sikap pertengahan dalam menyikapi kehidupan dunia dan akhirat, antara berharap kepada karunia Allah yang melimpah dan takut kepada siksa-Nya.

Untuk lebih memudahkan pembaca memahami setiap gagasan dan pemikiran al-Ghazali atas tema ini, kami melakukan penyuntingan atas uraian-uraian yang kami pandang kurang relevan dengan tema yang sedang dibahas. Kami yakin, dengan cara tersebut uraian dan pembahasan satu tema akan lebih fokus sesuai kebutuhan pembaca.

Dengan memohon ridha dan rahmat Allah Swt., kami berharap kita semua bisa mengambil hikmah dari uraian yang rinci dan mudah dipahami ini sehingga kita bisa menjalani kehidupan dunia dengan benar. Dan, pada akhirnya kita menjadi orang-orang yang beruntung; orang-orang yang sukses, yaitu orang-orang yang mampu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Insya Allah.

Salam,

Redaksi



Bagian Ketiga Puluh Dua
Sabar dan Syukur

- *Pertama*, penjelasan seputar keutamaan sikap sabar.
- *Kedua*, penjelasan seputar makna kata sabar dan hakikatnya.
- *Ketiga*, penjelasan seputar sikap sabar yang menjadi bagian dari keimanan.
- *Keempat*, penjelasan seputar sikap sabar dan apa saja yang bertalian dengannya.
- *Kelima*, penjelasan seputar bagian dari sikap sabar yang kemudian menjadi penentu bagi kuat atau lemahnya kesabaran seorang hamba.
- *Keenam*, penjelasan seputar peristiwa apa saja yang membutuhkan sikap sabar.
- *Ketujuh*, penjelasan seputar rahasia sikap sabar dan apa saja yang sanggup membawa hamba menapakinya.
- *Kedelapan*, penjelasan seputar jati diri dari sikap syukur dan keutamaannya.
- *Kesembilan*, penjelasan seputar batasan dari sikap syukur dan hakikatnya.
- *Kesepuluh*, penjelasan seputar cara jitu di dalam menyingkap tabir rahasia syukur atas hak Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.
- *Kesebelas*, penjelasan seputar pembeda antara apa saja yang dicintai Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan segala sesuatu yang dibenci-Nya.
- *Kedua belas*, penjelasan seputar bagian dari nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang wajib kita syukuri dan hakikatnya.
- *Ketiga belas*, penjelasan seputar terlalu banyak nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, hingga akan sangat sulit bagi kita untuk menghitungnya.
- *Keempat belas*, penjelasan seputar apa saja yang bisa memalingkan hamba dari sikap syukur.
- *Kelima belas*, penjelasan seputar hubungan antara sikap sabar dan syukur, serta apa saja yang menyebabkan adanya pertalian di antara keduanya.
- *Keenam belas*, penjelasan seputar kedudukan nikmat atas cobaan.
- *Ketujuh belas*, penjelasan seputar mana yang lebih utama antara sikap sabar atau syukur.



Bab Pertama

Keutamaan Sabar

"Berkaitan dengan penjelasan seputar keutamaan sikap sabar."

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang berhak atas pujian dan sanjungan, yang sendirian dengan selendang kesombongan, Yang Mahaahad dengan sifat-sifat keagungan dan ketinggian, yang menguatkan kejernihan para wali dengan kekuatan sabar di waktu senang dan susah, dan kekuatan bersyukur atas bencana dan kenikmatan. Semoga *shalawat* dilimpahkan atas Nabi Muhammad *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* pemimpin para Nabi, dan atas para sahabat beliau pemimpin orang-orang yang bersih, dan atas keluarga beliau pemimpin orang-orang baik lagi bertaqwa dengan *shalawat* yang dijaga dengan kekekalan dari kehancuran dan dipelihara dengan terus-menerus dari terputus dan berkesudahan.

Amma ba'du

Sesungguhnya iman itu terdiri dari dua bagian. Sebagian sabar, sebagiannya syukur¹ seperti yang disebutkan oleh atsar-atsar dan disaksikan oleh khabar-khabar. Sabar dan syukur merupakan dua sifat dari sifat-sifat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan dua nama dari nama-nama-Nya yang baik. Allah menamakan diri-Nya, Mahasabar dan Mahasyukur. Oleh karena itu, kebodohan mengenai hakikat sabar dan syukur merupakan kebodohan mengenai kedua bagian iman. Kemudian ia juga merupakan kelalaian dari kedua sifat dari sifat-sifat Allah Yang Maha Penyayang padahal tidak ada jalan untuk sampai kepada berdekatan dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* selain dengan iman. Dan, bagaimana dapat tergambar menempuh jalan iman tanpa mengetahui apa yang dengannya ada iman dan siapa yang dengannya ada iman. Dan, berhenti dari mengetahui sabar dan syukur adalah berhenti dari mengetahui siapa yang dengannya ada iman dan dari mengetahui apa yang dengannya ada iman.

Oleh karena itu alangkah perlunya kedua bagian ini kepada penerangan dan penjelasan. Dan, Penulis akan menjelaskan kedua bagian ini di dalam satu bahasan karena eratnya hubungan satu di antara keduanya *Insyâ Allâh*.

Bagian pertama, tentang sabar dan di dalamnya ada penjelasan keutamaan sabar, penjelasan definisinya, penjelasan bahwa sabar itu sebagian dari iman, penjelasan perbedaan nama-namanya disebabkan perbedaan hubungan-hubungannya, penjelasan bagian-bagiannya menurut perbedaan kuat dan lemahnya, penjelasan tempat dugaan perlu kepada sabar dan penjelasan obat sabar dan apa yang diminta menolong kepada sabar. Semua itu ada tujuh penjelasan yang meliputi maksudnya *Insyâ Allâh*.

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah mensifati orang-orang yang sabar dengan beberapa sifat. Dia menyebut sabar dalam Al-Qur'an pada lebih dari tujuh puluh tempat dan Dia menambah lebih banyak derajat dan kebaikan dan menjadikannya sebagai buah bagi sabar. Sebagaimana Allah 'Azza wajalla telah berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا.

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar," (QS as-Sajdah [32]: 24).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Isra'il disebabkan kesabaran mereka," (QS al-A'râf [7]: 137). Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Dan

¹ Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musned al-Firdaus* dari riwayat Yazid ar-Riqasy, dari Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anh*.

sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,” (QS an-Nahl [16]: 96). Allah Subhânahu wa Ta’âla juga berfirman, “Mereka diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka,” (QS al-Qashash [28]: 54). Dan Allah Subhânahu wa Ta’âla juga berfirman, “Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas,” (QS az-Zumar [39]: 10).

Maka, tidak ada satu ibadah yang pahalanya itu dengan ditentukan dan dihitung kecuali sabar. Dan karena puasa itu termasuk sabar dan bahwa puasa itu sebagian sabar, maka Allah Subhânahu wa Ta’âla berfirman (dalam hadis qudsi), “Puasa itu bagi-Ku dan Aku akan membalasnya.”²

Allah Subhânahu wa Ta’âla menyandarkan puasa kepada Diri-Nya di antara ibadah-ibadah lainnya dan Dia berjanji kepada mereka bahwa Dia bersama mereka. Allah Subhânahu wa Ta’âla berfirman, “Dan bersabarlah sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar,” (QS al-Anfâl [8]: 46).

Dan Allah menggantungkan pertolongan atas sabar. Allah Subhânahu wa Ta’âla berfirman, “Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda,” (QS Âli ‘Imrân [3]: 125).

Dan, Allah Subhânahu wa Ta’âla mengumpulkan bagi orang-orang yang sabar beberapa perkara yang tidak dikumpulkannya bagi selain mereka. Allah Subhânahu wa Ta’âla berfirman, “Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk,” (QS al-Baqarah [2]: 157).

Maka petunjuk, rahmat, dan keberkatan itu dikumpulkan bagi orang-orang yang sabar. Dan menguraikan semua ayat mengenai kedudukan sabar itu akan panjang.

Adapun hadis-hadis, Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam bersabda,

الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ.

“Sabar itu adalah setengah dari iman.”³

- 2 Diriwatikan oleh Imam Bukhari di dalam bahasan di seputar puasa, Jilid 4, hadis nomor 1904, yang dibuka dengan redaksi *ash-Shiyâm* (puasa itu), dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu*. Juga oleh Imam Muslim yang menggunakan redaksi pembuka yang sama dengan Imam Bukhari, Jilid 2, hadis nomor 165, halaman 807. Adapun dengan redaksi ini (*ash-Shaum*) juga diriwatikan melalui hadis Abi Hurairah dan Abi Sa’id al-Khudri *radhiyallâhu ‘anhuma*.
- 3 Diriwatikan oleh Imam Abu Nu’aim, dan Imam al-Khathib dari hadis Ibnu Mas’ud *radhiyallâhu ‘anhu*. Ini adalah hadis *munkar* yang berstatus *marfû’*, sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Hafizh di dalam kitab *al-Lisân*, Jilid 5, hadis nomor 173. Imam Abu ‘Ali an-Naisaburi menambahkan, bahwa ini adalah hadis *munkar* yang tidak memiliki sumber rujukan dan jalur Zaid, juga tidak dan jalur ats-Tsaun. Saya (*Muḥaqqiq*) mengatakan, bahwa hadis ini diriwatikan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu’ab*, Jilid 1, hadis nomor 48 secara *mauqûf* atas diri Ibnu Mas’ud *radhiyallâhu ‘anhu*. Sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Haitsami di dalam kitab *Majma’ az-Zawâid*, Jilid 1, hadis nomor 57. Diriwatikan pula oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabir*, dimana para periwayatnya merupakan periwayat yang berstatus *shahîh*, yakni berstatus *mauqûf*. Demikian pula apa yang disampaikan oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalani *rahimahullâh* di dalam kitab *al-Fath*.

Sebagaimana akan diterangkan segi bahwa sabar itu setengah dari iman. Dan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

مَنْ أَقَلَّ مَا أُوتِيْتُمْ الْيَقِيْنَ وَعَزِيْمَةُ الصَّبْرِ وَمَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْهُمَا لَمْ يُبَالِ بِمَا فَاتَهُ
مِنْ قِيَامِ اللَّيْلِ وَصِيَامِ النَّهَارِ، وَلَآنَ تَصْبِرُوا عَلَيَّ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ
يُؤَافِيَنِي كُلُّ أَمْرٍ مِنْكُمْ بِمِثْلِ عَمَلِ جَمِيعِكُمْ وَلَا كُنِّي أَخَافُ أَنْ تُفْتَحَ عَلَيْكُمْ
الدُّنْيَا بَعْدِي فَيَنْكُرُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَيَنْكُرُكُمْ أَهْلُ السَّمَاءِ عِنْدَ ذَلِكَ. فَمَنْ صَبَرَ
وَاحْتَسَبَ ظَفَرَ بِكَمَالِ ثَوَابِهِ.

"Sebagian dari apa yang diberikan kepadamu adalah keyakinan dan kesungguhan sabar. Siapa saja yang diberi bagian dari keduanya, niscaya ia tidak peduli dengan apa yang hilang dari padanya dari shalat malam hari dan puasa siang hari. Dan sungguh kamu bersabar atas apa yang menimpa dirimu itu lebih aku sukai daripada setiap orang dari kamu memenuhi kepadaku amal perbuatan seperti amal perbuatan kamu semua, tetapi aku takut dibukakan dunia atasmu setelah aku, lalu sebagian kamu mengingkari kepada yang lain dan penduduk langit (para malaikat) mengingkari ketika itu. Maka siapa saja sabar dan mengharapkan pahala, niscaya ia memperoleh kesempurnaan pahalanya."

Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membacakan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Apa yang di sisimu lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan," (QS an-Nahl [16]:96).⁴

Jabir meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ditanya tentang iman? Lalu beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab dengan bersabda, "Sabar dan kelapangan dada."⁵

Dan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

الصَّبْرُ كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ.

"Sabar adalah satu simpanan dari beberapa simpanan surga."⁶

4 *Takrîj*-nya telah dijelaskan pada bahasan terdahulu.

5 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam bahasan di seputar *Makârim al-Akhlaq*. Juga oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *adh-Dhu'afâ*, karena di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Yusuf bin Muhammad bin al-Munkadir yang berstatus lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabîr* dari riwayat 'Abdullah bin 'Ubaid Ibnu 'Umair, dari ayahnya, dan kakeknya.

6 Hadis ini berstatus *gharîb*, dan kami tidak menemukan sumber rujukan yang sesungguhnya.

Dan Rasulullah ditanya pada suatu kali, "Apa itu iman?" Lalu beliau bersabda, "Sabar."⁷ Hadis ini menyerupai sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Haji itu 'Arafah."⁸ Artinya, yang terbesar dari haji adalah *wuquf* di 'Arafah.

Dan, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ مَا أُكْرِهَتْ عَلَيْهِ النَّفْسُ.

"Paling utamanya amal perbuatan adalah apa yang dipaksakan oleh jiwa."⁹

Dikatakan bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberi wahyu kepada Nabi Daud 'alaihissalâm, "Berakhlaklah dengan akhlak-Ku, sesungguhnya termasuk akhlak-Ku adalah bahwa Aku Mahasabar." Dan di dalam hadis Atha' dari Ibnu 'Abbas ketika Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* masuk ke tempat orang-orang Anshar lalu beliau bertanya, "Apakah kalian semua itu orang-orang mukmin?" Lalu mereka diam. Kemudian 'Umar menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bertanya, "Apa tanda keimananmu?" Mereka menjawab, "Kami bersyukur atas kelapangan dan kami bersabar atas cobaan dan kami rela dengan qadha'." Lalu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kamu semua adalah orang-orang yang mukmin demi Rabb (Pemilik) Ka'bah."¹⁰

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تُكْرَهُ خَيْرٌ كَثِيرٌ.

"Dalam kesabaran atas apa yang kamu tidak sukai terdapat kebaikan yang banyak."¹¹

'Isa al-Masih 'alaihissalâm bersabda, "Sesungguhnya kamu semua tidak memperoleh apa yang kamu sukai selain dengan kesabaranmu atas apa yang kamu tidak sukai."

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ كَانَ الصَّبِيرُ رَجُلًا لَكَانَ كَرِيمًا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ.

7 Diriwatikan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari riwayat Yazid bin Riqasy, dan Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu* secara *marfu'* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Namun, Yazid berstatus lemah (*dha'if*).

8 *Takrij*-nya telah dijelaskan pada bahasan terdahulu.

9 Tidak kami temukan sumber rujukan riwayat ini secara *marfu'*, namun hanyalah merupakan perkataan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz *rahimahullâh*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan di seputar *Muhasabat an-Nufus*.

10 Diriwatikan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari riwayat Yusuf bin Maimun, dan ia adalah seorang *mukarraf hadiths*, dari jalur 'Atha'.

11 Diriwatikan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhuma*.

*"Jika saja sabar itu seorang laki-laki, niscaya ia adalah orang yang pemurah dan Allah menyukai orang-orang yang sabar."*¹²

Dan hadis-hadis pada bab ini tidak dapat dihitung. Adapun *atsar-atsar*, maka telah ditemukan pada surat 'Umar Ibnul Khatthab *radhiyallâhu 'anhu* kepada Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallâhu 'anhu*, "Hendaklah kamu bersabar dan ketahuilah bahwa sabar itu ada dua yang salah satunya itu lebih utama dari yang lain yaitu, sabar pada waktu terkena musibaha adalah baik, dan yang lebih utama dari padanya adalah sabar dari apa yang diharamkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan ketahuilah bahwa sabar adalah tiangnya iman. Demikian itu karena taqwa adalah sebaik-baik kebajikan, dan takwa itu dengan sabar."

'Ali *karamallâhu wajhahu* berkata, "Islam didirikan atas empat sendi, yaitu yakin, sabar, jihad, dan adil." 'Ali berkata pula, "Sabar dari iman adalah seperti kedudukan kepala dari tubuh dan tidak ada tubuh bagi orang yang tidak mempunyai kepala dan tidak ada iman bagi orang yang tidak mempunyai sabar." 'Umar *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "Sangat baik dua perkara yang sama dan sangat baik tambahan bagi orang-orang yang sabar." Yang dimaksud dengan dua perkara yang sama adalah shalat (ampunan) dan rahmat. Dan yang dimaksud dengan tambahan adalah petunjuk. Dan 'Umar *radhiyallâhu 'anhu* memberi isyarat dengan demikian kepada firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Mereka itulah yang mendapatkan ampunan dan rahmat dari Rabbnya. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk," (QS al-Baqarah [2]: 157).

Habib bin Abi Habib apabila ia membaca ayat ini,

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نَعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ.

"Sesungguhnya kami dapati ia (Ayyub) seorang yang sabar. Ialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya ia amat taat (kepada Rabbnya)" (QS Shâd [38]: 44), Maka ia menangis dan berkata, "Alangkah mengagumkan! Dia yang memberi kesabaran dan yang memuji."

Abu ad-Darda' *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "Puncak iman adalah sabar terhadap hukum Allah dan rela dengan ketentuan Allah."

Ini adalah penjelasan keutamaan sabar dari segi *naql* (ayat, hadis, dan *atsar*). Adapun dari segi pandangan dengan mata ibarat, maka kamu tidak dapat memahaminya kecuali setelah memahami hakikat sabar dan pengertiannya. Karena mengetahui keutamaan dan tingkat itu adalah mengetahui sifat, maka tidak berhasil sebelum mengetahui apa yang disifati. Maka hendaklah kami menyebutkan hakikat sabar dan pengertiannya. Semoga kita memperoleh petunjuk dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.[]

¹² Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ*, yang di dalam susunan periwayaatnya terdapat seorang perawi yang bernama Shabîl bin Dinar yang dilemahkan statusnya oleh Imam al-Uqaili.



Bab Kedua

Makna dan Hakikat Sabar

"Berkaitan dengan penjelasan seputar makna kata sabar dan hakikatnya."

Ketahuiilah, bahwa sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan semua kedudukan agama itu sesungguhnya dapat tersusun dari tiga perkara yaitu, "Ma'rifat, hal-ihwal, dan amal perbuatan." Ma'rifat adalah pokok dan ia menimbulkan hal ihwal, dan hal-ihwal membuahkannya amal perbuatan. Ma'rifat adalah seperti pohon dan hal ihwal adalah seperti dahan, dan amal perbuatan itu seperti buah-buahan.

Dan, ini berlaku pada semua kedudukan orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan nama iman suatu ketika tertentu dengan ma'rifat dan suatu ketika disebutkan secara keseluruhan sebagaimana kami sebutkan pada perbedaan nama iman dan Islam pada bahasan seputar kaidah-kaidah akidah. Demikian pula sabar itu tidak dapat sempurna kecuali ma'rifat yang mendahului dan dengan keadaan yang berdiri tegak.

Maka sabar secara hakikat adalah ibarat dari ma'rifat itu. Dan amal perbuatan adalah seperti buah-buahan yang keluar dari padanya. Dan ini tidak dapat diketahui kecuali dengan mengetahui cara menyusun antara Malaikat, manusia dan binatang. Maka sabar adalah ciri khas manusia dan demikian itu tidak tergambar pada binatang dan malaikat. Pada binatang, karena ke-kurangannya dan pada malaikat, karena kesempurnaannya.

Penjelasannya adalah bahwa binatang-binatang itu dikuasai oleh hawa nafsu syahwat dan ia tunduk padanya, maka tidak ada yang membangkitkan bagi binatang untuk bergerak dan diam kecuali nafsu syahwat. Dan, tidak ada padanya kekuatan yang dapat memukulnya dan menolaknya dari apa yang dituntutnya sehingga tetapnya kekuatan itu dalam menghadapi nafsu syahwat. Dan itulah sabar.

Adapun para malaikat *'alaihimussalâm*, mereka semata-mata rindu kepada hadirat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan merasa bahagia dengan derajat berdekatan dengan-Nya dan mereka tidak dikuasai oleh nafsu syahwat yang memalingkan dan mencegah dari padanya sehingga memerlukan kepada memukul apa yang memalingkannya dari hadirat Rabb Yang Mahaagung dengan tentara lain yang dapat mengalahkan hal-hal yang memalingkan.

Adapun manusia, sesungguhnya ia diciptakan pada permulaan waktu kecilnya dalam keadaan kurang. Keadaannya tidak kurang seperti binatang yang tidak diciptakan padanya selain nafsu syahwat makan yang ia perlukannya, kemudian tampak padanya nafsu syahwat bermain dan berhias, kemudian nafsu syahwat nikah secara tertib. Dan tidak ada pada manusia kekuatan sabar sama sekali karena sabar adalah ibarat dari tetapnya tentara dalam menghadapi tentara yang lain yang terjadi peperangan antara keduanya karena berlawanan apa yang dituntut keduanya dan apa yang dikehendaki keduanya.

Dan tidak pada anak selain tentara hawa nafsu sebagaimana yang ada pada binatang. Akan tetapi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan karunia-Nya dan kelapangan kemurahan-Nya memuliakan anak Adam dan mengangkat derajat mereka dari derajat binatang lalu Dia mewakilkan anak kecil tersebut ketika sempurna pribadinya dengan mendekati dewasa kepada dua malaikat yang salah satunya memberi petunjuk kepadanya dan yang lain memberi kekuatan kepadanya, lalu ia menjadi berbeda dengan bantuan dua malaikat tersebut dari binatang dan ia tertentu dengan dua sifat yaitu ma'rifat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan ma'rifat kepada Rasul-Nya, dan ma'rifat (mengenal) kemaslahatan-kemaslahatan yang berkaitan dengan akibat.

Dan semua itu berhasil dari malaikat yang kepadanya petunjuk dan

pengenalan. Binatang itu tidak mempunyai ma'rifat dan tidak mempunyai petunjuk kepada kemaslahatan akibat, tetapi kepada apa yang dituntut oleh nafsu syahwatnya pada waktu seketika saja. Karena itu binatang tidak mencari kecuali sesuatu yang lezat. Adapun obat yang berguna beserta ia mendatangkan bahaya pada waktu seketika, maka binatang itu tidak mencarinya dan tidak mengenalnya.

Maka manusia dengan cahaya petunjuk menjadi mengerti bahwa mengikuti nafsu syahwat mempunyai akibat yang tidak disukai. Akan tetapi, petunjuk ini tidak cukup selama ia tidak mempunyai kemampuan untuk meninggalkan apa yang mendatangkan bahaya.

Banyak sesuatu yang mendatangkan bahaya yang diketahui oleh manusia seperti penyakit yang bersemayam padanya umpamanya, tetapi ia tidak mempunyai kemampuan untuk menolaknya, maka ia memerlukan kepada kemampuan dan kekuatan yang dapat mendorong kepada menyembelih nafsu syahwat, lalu ia menyerangnya dengan kekuatan tersebut sehingga dapat memutuskan permusuhan hawa nafsu dari dirinya, lalu Allah mewakilkan manusia kepada malaikat lain yang membetulkannya, menolongnya, dan memberinya kekuatan kepadanya dengan tentara-tentara yang diketahuinya. Dan ia menyuruh tentara ini untuk memerangi tentara nafsu syahwat, maka sekali tentara ini lemah dan sekali kuat. Demikian itu menurut pertolongan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepada hamba-Nya dengan *ta'yid* (pemberian kekuatan). Sebagaimana petunjuk-petunjuk juga berbeda-beda pada makhluk dengan perbedaan yang tidak dapat dihitungkan.

Maka hendaklah kami menamakan sifat ini yang membedakan manusia dengan binatang dalam mengalahkan nafsu syahwat dan memaksanya, sebagai *penggerak agama* dan hendaklah kami menamakan tuntutan nafsu syahwat dengan apa yang dikehendaki olehnya sebagai *penggerak hawa nafsu*. Dan, hendaklah mengerti bahwa peperangan itu terjadi antara penggerak agama dan penggerak hawa nafsu, dan peperangan antara keduanya adalah silih berganti kemenangan, dan medan pertempuran ini adalah kalbu hamba, dan bala bantuan penggerak agama adalah dari malaikat yang menolong tentara Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan bala bantuan penggerak nafsu syahwat adalah dari syaitan yang menolong musuh-musuh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Maka sabar adalah ibarat dari tetapnya penggerak agama dalam menghadapi penggerak nafsu syahwat. Kalau sabar itu tetap sehingga mengalahkan nafsu syahwat dan terus-menerus menentanginya, maka ia telah menolong tentara Allah dan ia dimaksudkan dalam kelompok orang-orang sabar. Kalau penggerak agama itu membiarkan dan lemah sehingga ia

dikalahkan oleh nafsu syahwat dan ia tidak sabar untuk menolaknya, maka ia dimasukkan dalam golongan pengikut syaitan.

Jadi, meninggalkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan oleh nafsu syahwat adalah perbuatan yang dihasilkan oleh keadaan yang dinamakan sabar yaitu, tepatnya penggerak agama yang tengah menghadapi penggerak nafsu syahwat.

Dan, tepatnya penggerak agama adalah keadaan yang dihasilkan oleh ma'rifat (pengertian) dengan memusuhi nafsu syahwat dan melawannya untuk sebab-sebab kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Apabila keyakinannya kuat maksudnya, ma'rifatnya yang dinamakan *iman* yaitu, keyakinan bahwa nafsu syahwat adalah musuh yang memotong jalan menuju Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, niscaya penggerak agama kuat dan apabila tepatnya penggerak agama kuat, niscaya perbuatan-perbuatan itu sempurna dengan bertentangan terhadap apa yang dituntut oleh nafsu syahwat.

Maka meninggalkan nafsu syahwat tidak dapat sempurna kecuali dengan kekuatan penggerak agama yang berlawanan dengan penggerak nafsu syahwat. Dan kekuatan ma'rifat dan iman dapat memandang keji akibat nafsu syahwat dan kejelekan akibatnya. Kedua malaikat inilah yang menanggung kedua tentara ini dengan izin Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan ditundukkan keduanya oleh-Nya. Kedua malaikat tersebut termasuk malaikat-malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia. Keduanya adalah malaikat yang ditugaskan kepada setiap orang dari anak-anak Adam.

Apabila kamu mengetahui, bahwa pangkat malaikat yang memberi petunjuk itu lebih tinggi daripada pangkat malaikat yang memberi kekuatan, niscaya tidak samar atasmu bahwa samping kanan yang lebih mulia bagi dua samping dari dua segi majelis itu seyogyanya diserahkan kepadanya. Jadi, ia adalah *ashhâb al-yamîn* (yang menguasai sebelah kanan), dan yang lain adalah *ashhâb asy-syimâl* (yang menguasai sebelah kiri).

Hamba itu mempunyai dua keadaan mengenai kelalaian dan berpikir, dan mengenai *istirsal* (melepaskan) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh). Ia dengan kelalaian itu berpaling dari *ashhâb al-yamîn* dan berbuat jelek kepadanya. Maka berpalingnya itu ditulis kejelekan. Dan enggan berpikir menghadap kepadanya untuk memperoleh manfaat petunjuk dari padanya. Maka ia dengan berpikir tersebut berbuat baik lalu penghadapannya ditulis baginya kebaikan.

Dan begitu pula dengan melepaskan hamba itu berpaling dari *ashhâb al-yasar* serta meninggalkan meminta pertolongan daripadanya. Maka ia

dengannya berbuat jelek kepadanya lalu ditetapkan sebagai kejelekan atasnya dan dengan mujahadah, ia minta pertolongan dari tentara-tentara lalu ditetapkan dengannya sebagai kebaikan baginya.

Dan, sesungguhnya kebaikan-kebaikan dan kejelekan-kejelekan ini ditetapkan dengan penetapan kedua malaikat tersebut. Karena itu malaikat tersebut dinamakan malaikat-malaikat yang mulia yang menulis amal perbuatan manusia. Disebut *al-kirām* (yang mulia) karena pengambilan manfaat hamba terhadap kemuliaan (kemurahan) kedua malaikat tersebut dan karena malaikat-malaikat itu yang mulia dan yang berbuat kebajikan. Sementara disebut *al-kātibun* (yang mencatat), karena kedua malaikat itu menetapkan kebaikan-kebaikan dan kejelekan-kejelekan. Dan sesungguhnya kedua malaikat itu mencatat pada lembaran-lembaran yang terlipat dalam rahasia kalbu dan terlipat dari rahasia kalbu sehingga tidak diketahui di alam ini.

Sesungguhnya kedua malaikat tersebut, catatannya, tulisannya, lembaran-lembarannya dan sejumlah apa yang berkaitan dengannya adalah termasuk sejumlah di *alam ghaib* (tidak tampak) dan *alam malakut* (yang tinggi) tidak dari *alam syahadah* (yang dapat disaksikan). Dan, setiap sesuatu dari alam malakut itu tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata di alam ini. Lembaran-lembaran yang terlipat ini disembarkan dua kali, sekali pada hari Kiamat *sughra* (kecil) dan sekali pada hari Kiamat *kubra* (besar).

Yang dimaksud dengan Kiamat *sughra* ialah ketika meninggal karena Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ مَاتَ فَقَدْ قَامَتْ قِيَامَتُهُ.

"Siapa saja yang meninggal dunia, maka telah berlaku Hari Kiamat atasnya."¹³

Pada hari Kiamat *sughra* ini hamba itu sendirian dan pada waktu itu dikatakan,

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ.

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya," (QS al-An'ām [6]: 94).

13 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan di seputar kematian (maut) dari hadis Anas bin Malik *radhiyallāhu 'anhu* dengan sanad yang lemah (*dha'if*). Pemilik kitab *al-Maqāshid al-Ĥasanāt*, hadis nomor 1183, dengan redaksi yang serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam ad-Dailami dan jalur Anas bin Malik *radhiyallāhu 'anhu* secara *marfū'*, juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabirani dari hadis Ziyadah bin 'Ajaqah, dari al-Mughirah bin Syu'bah dengan redaksi yang serupa. Dari riwayat Sufyan bin Abi Qais dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Dan, pada waktu Kiamat *sughra* itu dikatakan,

كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا.

“Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu,” (QS Al-Isrâ’[17]: 14).

Adapun pada hari Kiamat *kubra* yang mengumpulkan semua makhluk, ia tidak sendirian. Kadang-kadang amal perbuatannya diperiksa di hadapan orang banyak. Dan, pada hari Kiamat *kubra* itu orang-orang bertakwa digiring ke surga dan orang-orang berdosa digiring ke neraka secara rombongan, tidak seorang-seorang.

Ketakutan yang pertama adalah ketakutan hari Kiamat *sughra*, dan ketakutan-ketakutan hari Kiamat *kubra* itu mempunyai hal yang serupa pada hari Kiamat *sughra* seperti guncangan bumi umpamanya. Sesungguhnya bumimu yang khusus denganmu itu berguncang di waktu kematian. Maka sesungguhnya kamu mengerti bahwa gempa bumi apabila menimpa pada suatu negeri, niscaya benarlah untuk dikatakan, tanah mereka telah terjadi gempa bumi walaupun negeri yang mengitarinya tidak terjadi gempa bumi. Bahkan jika saja tempat tinggal manusia sendirian tergoncang, niscaya telah berhasil gempa bumi baginya. Karena sesungguhnya ia terkena bahaya ketika terjadi gempa seluruh bumi dengan gempa rumahnya, tidak dengan gempa tempat tinggal orang lain. Maka bagiannya dari gempa itu telah sempurna tanpa ada kekurangan.

Ketahuilah sesungguhnya kamu adalah makhluk yang paling diridhai dari tanah. Dan bagianmu yang khusus dari tanah adalah badanmu saja. Adapun badan orang lain, maka tidak bagianmu dan bumi yang kamu tengah duduk di atasnya dengan dikaitkan dengan badanmu adalah bejana dan tempat. Dan, sesungguhnya kamu takut dari keguncangan bumi tersebut karena badanmu tergoncang disebabkan keguncangan bumi tersebut. Kalau tidak, maka udara itu selama-lamanya tergoncang dan kamu tidak takut kepadanya karena badanmu tidak tergoncangkan disebabkan keguncangan udara itu.

Maka bagianmu dari gempa bumi semuanya adalah keguncangan badanmu saja. Maka itu adalah bumimu dan tanahmu yang khusus denganmu, dan tulang-tulangmu adalah gunung-gunung bumimu, dan kepalamua dalam langit bumimu dan kalbumu adalah matahari bumimu, dan pendengaran, penglihatanmu, dan lain-lain yang khusus bagimu adalah bintang-bintang langitmu, dan tempat bercucurnya keringat dari badanmu adalah laut tanahmu dan perasaanmu adalah tanaman tanahmu dan anggota-

anggota badanmu adalah pohon-pohon tanahmu dan begitupula kepada semua bagian-bagian tubuhmu.

Apabila sendi-sendi tubuhmu roboh dengan kematian, maka bumimu telah diguncangkan dengan guncangannya yang dahsyat. Apabila tulang-belulang terpisah dari daging, maka bumi dan gunung-gunung telah diangkat dan dihancurkan sekali hancur. Apabila tulang belulang hancur, maka gunung-gunung telah diruntuhkan. Apabila kalbumu gelap ketika mati, maka matahari telah dibanting. Apabila pendengaranmu, penglihatanmu, dan semua panca indramu rusak, maka bintang-bintang telah bertebaran. Apabila otakmu pecah, maka langit telah pecah. Apabila terpancar dari ketakutan mati, keringat keningmu, maka lautan telah memancarkan airnya. Apabila salah satu betismu berpaling dengan yang lain dan kedua betis itu kendaraanmu, maka unta-unta betina yang hamil itu dilenterakan. Apabila nyawa berpisah dari tubuh maka bumi telah dibawa lalu dipanjangkan sehingga melemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi sunyi.

Penulis tidak akan memanjangkan semua perbandingan atas hal-ihwal dan ketakutan-ketakutan. Akan tetapi, Penulis mengatakan bahwa dengan semata-mata mati, Kiamat *sughra* ini berdiri dan tidak menghilangkanmu dari Kiamat *kubra* sesuatu apapun dari apa yang khusus bagimu, bahkan apa yang khusus bagi selainmu. Sesungguhnya kekalnya bintang-bintang bagi selainmu apakah bermanfaat bagimu sedang telah berguguran semua panca indramu yang dengannya kamu dapat mengambil manfaat dengan memandang kepada bintang-bintang. Dan orang buta itu sama baginya malam dan siang, gerhana matahari dan terangnya karena matahari telah gerhana baginya sekaligus dan gerhana itu adalah baginya dari matahari.

Maka terangnya matahari setelah gerhana itu adalah bagian orang lain. Dan siapa saja pecah kepalanya, maka langit-langitnya telah pecah karena langit itu ibarat dari apa yang menguasai kepala. Siapa saja tidak mempunyai kepala maka ia tidak mempunyai langit. Maka dari mana bermanfaat baginya kekalnya langit bagi orang lain? Inilah Kiamat *sughra* dan takut itu setelah di bawah dan perkara yang menakutkan itu setelah penghabisan. Dan demikian apabila bencana yang besar yang khusus terangkat, langit-langit dan bumi hancur dan perkara-perkara yang menakutkan menjadi lebih besar.

Ketahuiilah bahwa Kiamat *sughra*, walaupun kami telah panjang lebar dalam menyifatinya, maka sesungguhnya kami tidak menyebutkan seperseratus dari sifat-sifatnya. Kiamat *sughra* dibandingkan dengan Kiamat *kubra* seperti kelahiran yang kecil dibandingkan dengan kelahiran yang besar. Sesungguhnya manusia mempunyai dua kelahiran, pertama, keluar

dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan sampai ke simpanan rahim wanita, dan manusia itu di dalam *rahim* adalah dalam tempat yang kokoh sampai kadar waktu yang ditentukan. Dan, manusia itu di dalam perjalanannya menuju kesempurnaan mempunyai tempat-tempat dan tahap-tahap dari air mani, segumpal darah, segumpal daging, dan lainnya sampai ia keluar dari *rahim* yang sempit ke tanah lapang dunia.

Maka dibandingkan umumnya Kiamat *kubra* dengan khususnya Kiamat *sughra* itu seperti bandingan lapangnya tanah lapang dunia dengan lapangnya tanah lapang Rahim. Dan, bandingan lapangnya alam yang didatangi oleh hamba dengan kematian (alam akhirat) dengan lapangnya tanah lapang dunia itu seperti bandingan lapangnya tanah lapang dunia juga dengan Rahim. Bahkan lebih lapang dan lebih besar. Maka kiaskanlah akhirat dengan dunia. Maka tidaklah penciptaanmu dan kebangkitanmu kecuali seperti jiwa yang satu. Dan tidaklah kejadian yang kedua itu melainkan dikisahkan dengan kejadian pertama, bahkan bilangan-bilangan kejadian itu tidak terbatas pada dua kali. Dan, kepadanya diisyaratkan dengan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berikut ini,

وَنُنشِئُكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ.

“Dan Kami menciptakanmu dalam keadaan yang tidak kamu ketahui” (QS Al-Wâqî'ah [56]:61).

Orang yang mengakui dua Kiamat itu adalah orang yang beriman kepada alam *ghaib* dan alam *syahadah*, dan yang beriman kepada alam *mulk* serta alam *malakut*. Dan orang yang mengakui Kiamat *sughra* tidak Kiamat *kubra* adalah memandang dengan mata buta sebelah kepada satu dari dua alam tersebut. Dan yang demikian itu adalah kebodohan, kesesatan, dan mengikuti *dajjal* yang buta mata sebelah. Alangkah sangat lalainya kalian wahai orang miskin? Dan semua kita adalah orang miskin itu dan di hadapanmu adalah perkara-perkara yang menakutkan ini. Kalau kamu tidak beriman kepada Kiamat *kubra* disebabkan kebodohan dan kesesatan, apakah tidak cukup bagimu dalil Kiamat *sughra*. Apakah kamu tidak mendengar sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berikut ini,

كَفَى بِالْمَوْتِ وَاعْظًا.

“Cukuplah mati sebagai penasihat.”¹⁴

14 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ*, dan di dalam susunan perwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama ar-Rabi' bin Badar yang berstatus lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dari hadis 'Uqbah bin 'Amir, dan ia lebih dikenal dari perkataan al-Fudhail bin 'Iyadh yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *az-Zuhd*. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi kitab

Apakah kamu tidak mendengar kesusahan Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* ketika wafat sehingga beliau bersabda,

اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ.

“Wahai Allah, permudahlah atas Muhammad proses sakaratul maut.”¹⁵

Apakah kamu tidak malu dengan kelambatanmu menghadapi serangan kematian karena mengikuti orang-orang hina yang lalai, yang tidak menunggu kecuali teriakan saja yang memaksa mereka, sedang mereka berbantah-bantahan. Maka mereka tidak kuasa memberi wasiat pun, dan tidak pula dapat kembali kepada keluarganya. Lalu sakit datang kepada mereka sebagai peringatan, akan tetapi mereka tidak mengambil peringatan dari kematian, dan uban rambut datang kepada mereka sebagai utusan dari kematian, akan tetapi mereka tidak mengambil pelajaran. Maka alangkah ruginya hamba-hamba di mana Rasul tidak datang kepada mereka kecuali mereka memperolok-oloknya. Apakah mereka menyangka, bahwa mereka kekal abadi di dunia? Atau mereka tidak melihat berapa banyak Allah *Subhānahu wa Ta'āla* binasakan umat sebelum mereka dari beberapa kurun, bahwa mereka tidak kembali kepadanya? (QS *Yâsîn* [36]: 31). Atau mereka menyangka, bahwa orang-orang yang mati itu bepergian dari mereka lalu mereka tidak ada? Tidak sama sekali, tidaklah masing-masing melainkan semuanya dihadapkan kepada Kami (QS *Yâsîn* [36]: 32). Akan tetapi, sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Rabb mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya (QS *Yâsîn* [36]: 46). Demikian itu karena Kami jadikan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding, lalu Kami tutup mata mereka, maka mereka tidak dapat melihat. Dan, sungguh bagi mereka engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka juga tidak beriman, (QS *Yâsîn* [36]: 9-10).

Dan, hendaklah kita kembali kepada maksud. Sesungguhnya semua ini adalah isyarat yang memberi isyarat kepada perkara-perkara yang lebih tinggi daripada ilmu-ilmu *mu'amalah*. Maka Penulis mengatakan, telah jelas bahwa sabar itu ibarat dari tetapnya penggerak agama dalam melawan penggerak hawa nafsu. Perlawanan ini termasuk kekhususan anak-anak Adam. Ketika mereka diserahkan kepada para malaikat yang mencatat. Dan, kedua malaikat tersebut tidak mencatat sesuatu dari anak-anak, dan orang-orang yang hilang ingatan. Karena, telah Penulis sebutkan, bahwa amal kebaikan itu berada pada menghadapkan diri untuk mengambil manfaat dari kedua malaikat tersebut,

az-Zuhd al-Kabir, halaman 216 dari perkataan al-Fudhail bin 'Iyadh.

15 Dirwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *gharib*. Juga oleh Imam an-Nasâi di dalam bahasan di seputar *Adab al-Yaum wa al-Lailah*. Juga oleh Imam Ibnu Majah dari hadis 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha*.

dan kejelekan itu berada pada berpaling daripada keduanya. Dan tidak ada jalan bagi anak-anak dan orang-orang yang hilang ingatan untuk mengambil manfaat, maka tidak tergambar dari anak kecil dan orang yang hilang ingatan itu menghadapkan diri, dan atau berpaling.

Dan kedua malaikat tersebut tidak mencatat selain menghadapkan diri dan berpaling dari orang-orang yang mampu kepada menghadapkan diri dan berpaling. Demi umurku, sesungguhnya telah tampak dasar-dasar permulaan kecemerlangan cahaya petunjuk di waktu *tamyiz* (usia mendekati *baligh*), dan itu berkembang secara bertahap sampai usia *baligh* sebagaimana cahaya pagi tampak sampai terbitnya bundaran matahari. Akan tetapi, dasar-dasar permulaan kecemerlangan petunjuk itu adalah petunjuk yang terbatas yang tidak memberi petunjuk kepada bahayanya akhirat, namun kepada bahayanya dunia. Karena itu, anak boleh dipukul atas meninggalkan shalat di dunia dan tidak disiksa atas meninggalkan shalat di akhirat, dan tidak dicatat baginya pada lembaran-lembaran yang akan disebarkan di akhirat, akan tetapi dicatat bagi penanggungjawabnya yang adil dan walinya yang baik yang penuh kasih sayang, kalau ia termasuk orang-orang yang berbuat kebajikan dan sikap para malaikat yang mulia yang mencatat, yang baik-baik lagi pilihan adalah menulis bagi anak kecil kejelekan dan kebaikannya pada lembaran kalbunya lalu menulisnya baginya dengan pemeliharaan kemudian menyebarkannya atasnya dengan memperkenalkan. Kemudian menyiksanya atas perbuatan-perbuatannya dengan pukulan.

Setiap wali anak kecil yang ini sikapnya terhadap anak kecil, maka ia telah mewarisi akhlak para malaikat dan melaksanakannya terhadap anak kecil itu. Ia memperoleh derajat berdekatan dengan Rabb alam semesta seperti yang dicapai oleh malaikat, lalu ia beserta para Nabi, orang-orang yang dekat dan orang-orang yang benar. Dan kepadanya diisyaratkan dengan sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ.

"Aku dan penanggung anak yatim adalah seperti dua jari ini."¹⁶

Dan, beliau memberi isyarat dengan kedua jari beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang mulia.[]

16 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Sahat bin Sa'ad *radhiyallâhu 'anhu*.



Bab Ketiga

Sabar Bagian dari Keimanan

"Berkaitan dengan penjelasan seputar sikap sabar yang menjadi bagian dari keimanan."

Ketahuiilah, bahwa iman pada suatu kali dalam mengatakannya secara mutlak khusus kepada macam-macam *tashdiq* (pembenaran dalam kalbu) kepada pokok-pokok agama, dan suatu kali khusus kepada amal perbuatan yang shalih, yang timbul dari *tashdiq-tashdiq* tersebut dan kadang-kadang dikatakan secara mutlak kepada keduanya. Dan ma'rifat-ma'rifat itu mempunyai ruang-ruang, dan karena kata-kata iman itu meliputi keduanya (pembenaran dan amal shalih), maka Iman itu ada tujuh puluh ruang lebih. Dan perbedaan arti-arti iman secara mutlak telah Penulis sebutkan pada bahasan seputar kaidah-kaidah dari *Rubu'* ibadah. Akan tetapi, sabar sendiri adalah setengah dari keimanan, dengan dua pemikiran atas tuntutan dua arti secara mutlak.

Pemikiran pertama, iman itu dikatakan secara mutlak kepada *tashdiq* dan amal shalih semuanya. Maka iman mempunyai dua rukun, yang pertama adalah keyakinan, dan yang kedua adalah sabar. Yang dimaksudkan dengan

keyakinan adalah ma'rifat-ma'rifat yang pasti yang dihasilkan dengan petunjuk Allah *Subhânahu wa Ta'âla* terhadap hamba-Nya kepada pokok-pokok agama. Dan yang dimaksudkan dengan sabar adalah amal perbuatan disebabkan tuntutan keyakinan karena keyakinan memberi pengertian kepadanya bahwa perbuatan maksiat adalah membawa bahaya dan taat membawa manfaat. Dan tidak mungkin meninggalkan maksiat dan rajin melakukan taat, kecuali dengan sabar. Yaitu, memakai penggerak agama dalam menundukkan penggerak hawa nafsu dan malas. Oleh karena itu, sabar itu setengah dari keimanan dengan pemikiran yang semacam ini. Dan, karena itu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengumpulkan di antara keduanya, lalu beliau bersabda, "Termasuk sedikit-sedikit dari apa yang diberikan kepada kamu adalah keyakinan dan kesungguhan sabar [sampai akhir hadis]."

Pemikiran kedua, iman diartikan secara mutlak kepada hal-ihwal yang membuahkan kepada amal perbuatan, tidak kepada ma'rifat-ma'rifat. Dan ketika itu semua apa yang ditemui oleh hamba terbagi kepada apa yang membawa manfaat baginya di dunia dan akhirat, atau membawa bahaya baginya di dunia dan akhirat. Dan hamba itu dikaitkan dengan apa yang membawa bahaya baginya mempunyai keadaan sabar dan dikaitkan dengan apa yang membawa manfaat baginya adalah mempunyai keadaan syukur. Maka syukur adalah satu dari dua bagian keimanan dengan pemikiran ini, sebagaimana bahwa keyakinan itu satu dari dua bagian keimanan dari pemikiran ini.

Dengan pandangan semacam ini, Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu* pernah berkata, "Iman itu dua bagian, satu bagian adalah sabar, dan sebagian yang lain adalah syukur." Kadang-kadang perkataan Ibnu Mas'ud dianggap *marfû'* juga kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Dan ketika sabar itu adalah sabar dari penggerak hawa nafsu dengan tetapnya penggerak agama. Dan penggerak hawa nafsu ada dua bagian, yakni penggerak dari arah nafsu syahwat dan penggerak dari arah marah. Nafsu syahwat itu untuk mencari yang lezat dan marah itu untuk lari dari yang menyakitkan. Dan puasa itu adalah puasa dari tuntutan nafsu syahwat perut dan kemaluan, bukan tuntutan marah. Sebagaimana Rasufullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Puasa itu setengah dari sabar."

Karena, kesempurnaan sabar itu dengan sabar dari hal-hal yang mendorong kepada nafsu syahwat dan hal-hal yang mendorong kepada marah semuanya. Maka puasa dengan pemikiran ini adalah seperempat dari keimanan. Maka begitu seterusnya agar penentuan-penentuan agama dipahami dengan batas-batas amal perbuatan dan perbandingannya dengan

keimanan. Dan pokok padanya ialah agar diketahui banyaknya bahasan di seputar keimanan, karena nama iman itu dikatakan secara mutlak kepada segi-segi yang bermacam-macam.[]



Bab Keempat

Sikap Sabar

"Berkaitan dengan penjelasan seputar sikap sabar, dan apa saja yang bertalian dengannya."

Ketahuiilah, bahwa sabar itu ada dua macam. *Pertama*, badaniah seperti menanggung kesulitan dengan badan dan tetap teguh atas kesulitan. Dan itu adakalanya dengan perbuatan seperti mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat adakalanya dari ibadah atau dari lainnya, dan adakalanya dengan menahan seperti sabar dari pukulan yang keras, sakit yang berat dan luka-luka yang parah. Demikian itu kadang-kadang terpuji apabila sesuai dengan agama. Akan tetapi sabar yang terpuji lagi sempurna adalah sabar macam yang kedua, yaitu sabar dalam jiwa dari keinginan-keinginan tabiat dan tuntutan-tuntutan hawa nafsu.

Kemudian sabar ini, kalau sabar tersebut dari nafsu syahwat perut dan kemaluan, maka dinamakan *'iffah* (penjagaan diri) dan kalau sabar dalam menanggung yang tidak disukai, maka nama-namanya berbeda-beda menurut manusia disebabkan perbedaan apa yang tidak disukai yang

dikuasai oleh sabar. Kalau sabar dalam menghadapi musibah, maka terbatas dengan nama sabar. Dan yang berlawanan dengannya adalah keadaan yang dinamakan keluh-kesah dan gelisah, yaitu yang mendorong kepada hawa nafsu secara mutlak supaya terlepas dalam mengeraskan suara, memukul pipi, mengoyakkan saku baju, dan lainnya.

Kalau sabar dalam menanggung kekayaan, maka dinamakan *menahan diri*. Dan yang berlawanan dengannya adalah keadaan yang dinamakan *takabur*. Dan kalau sabar itu dalam peperangan, maka dinamakan *berani*, dan yang berlawanan dengannya adalah *penakut*. Dan kalau sabar itu dalam menahan amarah dan marah, maka dinamakan sikap *pemurah*. Dan yang berlawanan dengannya adalah *penyesalan diri*. Dan kalau sabar itu dalam menghadapi zaman yang celaka lagi membosankan, maka dinamakan *lapang dada*. Dan yang berlawanan dengannya adalah *bosan, jemu, dan sempit dada*." Dan kalau sabar itu dalam menyembunyikan perkataan, maka dinamakan *menyimpan rahasia*, dan pelakunya dinamakan *penyimpan rahasia*. Dan kalau sabar itu dari berlebihan dalam penghidupan, maka dinamakan *zuhud*. Dan yang berlawanan dengannya adalah *rakus*. Dan kalau sabar itu atas kadar yang sedikit dari keuntungan, maka dinamakan *qana'ah* (suka menerima seadanya) dan yang berlawanan dengannya adalah *lahap*.

Maka kebanyakan akhlak iman adalah masuk di dalam sabar. Karena itu ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ditanya pada suatu kali tentang iman, maka beliau menjawab, "Iman itu adalah sabar." Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah mengumpulkan semua macam itu dan menamakan semuanya dengan sabar. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman,

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.

"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa," (QS al-Baqarah [2]: 177).

Jadi, macam-macam sabar ini disebabkan perbedaan hubungan-hubungannya. Siapa saja mengambil arti-arti dari nama-nama, niscaya ia menduga bahwa hal ihwal ini berbeda pada dzatnya dan hakekatnya dari segi ia melihat nama-nama itu berbeda-beda.

Dan orang yang menempuh jalan yang lurus dan memandang dengan nur Allah, maka mula-mula ia memperhatikan arti-arti lalu melihat kepada hakekat-hakekatnya kemudian memperhatikan nama-nama. Maka nama-

nama itu diletakkan untuk menunjukkan arti. Dan arti itu adalah pokok, dan kata-kata adalah pengikut. Dan siapa saja yang mengikuti pengikut, tidak pokok, niscaya tidak boleh tidak ia akan tergelincir.

Dan kepada dua golongan ini telah diisyaratkan dengan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk atautkah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus,*" (QS al-Mulk [67]: 22).

Sesungguhnya orang-orang kafir tidak salah di dalam hal yang mereka salah kecuali dengan contoh keterbalikan-keterbalikan ini. Kita memohon kepada Allah akan bagusnya petunjuk dengan kemurahan dan kelembutan-Nya.[]



Bab Kelima

Bagian Sifat Sabar

“Berkaitan dengan penjelasan seputar bagian dari sikap sabar yang kemudian menjadi penentu bagi kuat atau lemahnya kesabaran seorang hamba.”

Ketahuiilah, bahwa penggerak agama dikaitkan dengan penggerak hawa nafsu mempunyai tiga keadaan.

Keadaan *pertama*, penggerak agama dapat menundukkan penggerak hawa nafsu sehingga tidak tersisa bagi penggerak hawa nafsu itu kekuatan dan ia dapat sampai kepadanya dengan kekalnya sabar. Dan pada waktu ini dikatakan, “Siapa saja sabar, niscaya memperoleh.”

Dan orang-orang yang sampai kepada tingkat ini adalah sedikit, maka pasti mereka adalah orang-orang (benar) yang dekat dengan Rabbnya, yang mereka berkata, “Allah itu Rabb kami, kemudian mereka beristiqamah (konsisten)” (QS Fushshilat [41]: 30). Mereka telah terus-menerus menempuh jalan yang lurus, mereka tegak lurus di atas jalan yang lurus, kalbu mereka tenang atas tuntutan penggerak agama dan kepada mereka pemanggil

memanggil, *"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabbmu dengan kalbu yang puas lagi diridhai-Nya,"* (QS Fajr [89]: 27-28).

Keadaan kedua, hal-hal yang mendorong kepada hawa nafsu lebih kuat dan perlawanan penggerak agama jatuh secara keseluruhan lalu ia menyerahkan dirinya kepada tentara syaitan dan ia tidak berjuang karena keputus-asaannya dari *mujahadah* (perlawanan). Mereka adalah orang-orang yang lalai dan mereka adalah yang terbanyak. Mereka telah diperbudak oleh nafsu syahwat mereka, dan celaka mereka lebih kuat atas mereka, lalu mereka diputuskan sebagai musuh-musuh Allah dalam kalbu mereka yang itu adalah rahasia dari rahasia-rahasia Allah dan urusan dari urusan-urusan Allah. Dan, kepada mereka diisyaratkan dengan firman Allah *Subhānuhu wa Ta'āla*, *"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk baginya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari pada-Ku, Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama,"* (QS as-Sajdah [32]: 13).

Mereka adalah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Maka jual beli mereka rugi dan dikatakan kepada orang yang bermaksud memberi petunjuk kepada mereka, *"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka,"* (QS an-Najm [53]: 29-30).

Keadaan ini tandanya adalah putus asa, putus harapan, dan tertipu dengan angan-angan. Dan itu adalah puncak kebodohan sebagaimana Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Orang yang pandai adalah orang yang merendahkan hawa nafsunya dan berbuat untuk sesudah mati dan orang dungu adalah orang yang mengikutkan dirinya kepada hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah."*¹⁷

Pemilik keadaan ini apabila dinasihati, maka ia berkata, *"Saya rindu kepada taubat, tetapi taubat itu sukar atasku, maka saya tidak mengharapkannya"*, atau ia tidak rindu kepada taubat tetapi ia berkata, *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang lagi Maha Pemurah, maka Dia tidak memerlukan taubatku."* Orang miskin ini, bahwa akal nya itu menjadi budak bagi nafsu syahwatnya, lalu akal nya tidak dipakai kecuali untuk mengeluarkan tipu daya-tipu daya yang halus yang dapat menyampaikan kepada memenuhi nafsu syahwatnya. Maka akal nya berada di tangan nafsu syahwatnya seperti orang muslim yang menjadi tawanan di tangan orang-orang kafir. Mereka memaksa orang muslim itu untuk memelihara babi-babi, menjaga minuman-

17 *Takhrījnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

minuman arak, dan membawanya.

Tempat orang tersebut di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah seperti tempat orang yang mengalahkan orang muslim, menyerahkan kepada orang-orang kafir dan menjadikannya tawanan bagi mereka karena orang muslim tersebut dengan kejinya kesalahannya menyerupai bahwa ia memaksa apa yang sebenarnya tidak dipaksa dan menguasai apa yang sebenarnya tidak dikuasai. Sesungguhnya orang muslim itu berhak berkuasa karena sesuatu yang ada padanya dari ma'rifat kepada Allah dan penggerak agama. Dan orang kafir berhak dikuasai karena sesuatu yang ada padanya dari kebodohan agama dan penggerak syaitan-syaitan. Dan hak orang muslim terhadap dirinya itu lebih wajib dari pada hak orang lain terhadap dirinya.

Manakala dipaksa arti yang mulia yang itu termasuk golongan Allah dan tentara malaikat bagi arti yang buruk itu yang termasuk golongan syaitan yang menjauhi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka itu adalah seperti orang yang memperbudak orang muslim untuk orang kafir. Bahkan ia seperti orang yang bermaksud kepada raja yang memberi kenikmatan kepadanya lalu ia mengambil paling mulia anak-anaknya dan menyerahkannya kepada musuh raja yang paling dibencinya.

Maka perhatikanlah bagaimana kekufuran orang itu karena kenikmatan yang dianugerahkan oleh raja dan perbuatannya untuk bencana bagi raja. Karena hawa nafsu adalah hamba yang paling dibenci oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di bumi dan akal adalah makhluk yang paling mulia ada di muka bumi.

Keadaan *ketiga*, peperangan itu silih berganti kemenangan antara dua tentara, sekali ia menang atas nafsu syahwat dan sekali nafsu syahwat menang atasnya. Dan orang ini termasuk orang yang berjuang yang dipandang seperti itu, tidak termasuk orang-orang yang menang. Pemilik keadaan ini adalah orang-orang yang mencampuradukkan perbuatan baik dengan perbuatan yang jelek. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka, (QS at-Taubah [9]: 102).

Ini adalah dengan pertimbangan kuat dan lemahnya sabar dan berlaku pula kepadanya tiga keadaan dengan pertimbangan sejumlah apa yang ia bersabar dari padanya yaitu, adakalanya ia dapat mengalahkan semua nafsu syahwatnya, atau tidak dapat mengalahkan sedikit pun daripadanya, atau ia dapat mengalahkan sebagian tidak sebagian yang lain. Dan penempatan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang jelek,*" (QS at-Taubat [9]: 102), kepada orang yang lemah dari sebagian nafsu syahwat tidak sebagian yang lain adalah lebih

berhak. Dan orang-orang yang meninggalkan *mujahadah* (perlawanan) kepada nafsu syahwat secara mutlak adalah menyerupai binatang, bahkan mereka lebih sesat jalannya. Karena binatang itu tidak diciptakan baginya ma'rifat dan kemampuan yang dapat melawan tuntutan nafsu syahwat. Dan orang ini diciptakan demikian itu baginya dan ia menganggurkannya, maka ia adalah orang yang kurang dalam kebenaran lagi membelakangi dalam keyakinan. Karena itu dikatakan,

"Aku tidak melihat cacat pada cacat-cacat manusia.

Seperti kekurangan orang-orang yang mampu terhadap kesempurnaan."

Dan sabar itu terbagi juga dengan pertimbangan ringan dan berat kepada apa yang berat atas jiwa, maka, tidak mungkin terus-menerus atasnya kecuali dengan usaha yang keras dan kepayahan yang berat. Dan demikian itu dinamakan *tashabbur* (bersabar), dan kepada apa yang tidak sangat payah, bahkan sabar itu berhasil dengan sedikit menahan pada jiwa dan demikian itu khusus dengan nama sabar.

Apabila takwa terus-menerus dan kuat *tasdhiq*-nya (pembenaran) dengan pahala yang bagus di akhirat, maka sabar menjadi mudah. Karena itu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Adapun orang yang memberikan [hartanya di jalan Allah] dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah," (QS al-Lail [92]: 5-7).

Perumpamaan pembagian ini adalah seperti kemampuan seorang pegulat atas orang lain. Sesungguhnya orang yang kuat itu mampu membanting orang yang lemah dengan sedikit pukulan dan paling mudahnya kekuatan di mana ia tidak mendapatkan dalam membantingnya keletihan dan kepayahan, dan dirinya tidak terguncang dan tidak terengah-engah. Dan ia tidak kuat membanting orang yang keras kecuali dengan kepayahan, ditambah usaha, dan keringat di keningnya.

Maka begitulah gulat antara penggerak agama dan penggerak hawa nafsu. Sesungguhnya itu sebenarnya adalah gulat antara tentara malaikat dan tentara syaitan. Manakala nafsu-nafsu syahwat ditundukkan dan menjadi kalah, lalu penggerak agama berkuasa dan memerintah, kemudian sabar menjadi mudah, niscaya hal demikian akan mewariskan *maqam* ridha seperti apa yang akan datang keterangannya pada bahasan di seputar sikap ridha. Ridha itu lebih tinggi dari sabar. Karena itulah Rasulullah *Shallallâtu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَعْبُدِ اللَّهَ عَلَى الرِّضَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرٌ كَثِيرٌ.

“Sembahlah Allah dengan ridha. Kalau kamu tidak mampu, maka di dalam sabar atas apa yang kamu tidak suka ada kebaikan yang banyak.”¹⁸

Sebagian orang yang ahli ma'rifat berkata, “Orang-orang yang mempunyai sabar itu atas tiga maqam (kedudukan). *Maqam pertama*, meninggalkan nafsu syahwat. Dan, ini derajat orang-orang yang bertaubat. *Maqam kedua*, ridha dengan apa yang ditakdirkan. Dan, ini derajat orang-orang *shiddiq*. Kami akan jelaskan pada bahasan di seputar *mahabbah* bahwa maqam mahabbah itu lebih tinggi dari maqam ridha sebagaimana maqam ridha itu lebih tinggi dari maqam sabar. Dan pembagian ini pada sabar yang khusus yaitu, sabar atas bencana-bencana dan bala-bala.

Ketahuiilah, bahwa sabar juga terbagi dengan pertimbangan hukumnya kepada fardhu, sunah, makruh, dan haram. Sabar atas perbuatan yang diharamkan adalah fardhu (wajib), atas perbuatan-perbuatan yang makruh itu sunah, dan sabar atas kesakitan yang diharamkan adalah haram seperti seseorang yang dipotong tangannya atau tangan anaknya dan ia sabar atasnya dengan diam, dan seperti orang yang orang lain bermaksud kepada istrinya dengan nafsu syahwat yang dilarang lalu kecemburuannya bangkit lalu ia sabar dari melahirkan kecemburuannya dan diam atas apa yang terjadi atas keluarganya, maka sabar ini adalah diharamkan. Dan sabar yang makruh adalah sabar atas kesakitan yang diperolehnya dengan segi yang dimakruhkan menurut agama. Maka agama adalah pedoman sabar.

Jadi, bahwa sabar itu setengah dari iman tidak seyogyanya dikhayalkan olehmu bahwa semua sabar itu terpuji, tapi yang dimaksud dengan demikian adalah macam-macam tertentu dari sabar.[]

18 Dirwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*,



Bab Keenam

Peristiwa yang Membutuhkan Kesabaran

"Berkaitan dengan penjelasan seputar peristiwa apa saja yang membutuhkan sikap sabar."

Ketahuiilah, bahwa semua apa yang ditemui oleh hamba dalam kehidupan ini tidak terlepas dari dua macam. *Pertama*, yang sesuai dengan hawa nafsunya. *Kedua*, yang tidak sesuai dengan hawa nafsunya, bahkan ia tidak menyukainya. Seorang hamba memerlukan kepada sabar pada masing-masing dari dua macam tersebut. Dan hamba itu, dalam keadaannya tersebut tidak terlepas dari salah satu di antara dua macam ini atau dari kedua-duanya. Jadi, seorang hamba tidak dapat terlepas sama sekali dari sabar. Macam yang pertama, apa yang sesuai dengan hawa nafsu yaitu, kesehatan, keselamatan, harta, kedudukan, banyak keluarga, luasnya sebab-sebab, banyaknya pengikut dan penolong, dan semua kelezatan dunia.

Alangkah perlunya hamba kepada sabar atau semua perkara ini, sesungguhnya kalau hamba itu tidak dapat menahan dirinya dari terlepas dan kecenderungan kepada perkara-perkara itu dan bersungguh-sungguh dalam

kelezatannya yang mubah, niscaya demikian itu mengeluarkannya kepada kesombongan dan durhaka. Sesungguhnya manusia itu akan durhaka kalau ia melihat dirinya serba cukup sehingga sebagian orang yang ahli ma'rifat berkata, "Bencana itu orang mukmin sabar atasnya. Dan kesehatan-kesehatan yang sempurna itu tidak sabar atasnya kecuali orang yang *shiddiq*."

Sahal berkata, "Sabar atas kesehatan yang sempurna itu lebih berat dari pada sabar atas bencana." Tatkala pintu-pintu dunia terbuka kepada para sahabat *radhiyallahu 'anhu*, mereka berkata, "Kita telah diuji dengan fitnah kesengsaraan, kita bisa sabar dan kita diuji dengan fitnah kesenangan, kita tidak bisa sabar. Karena itu Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya dari fitnah harta, istri, dan anak."

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah," (QS al-Munâfiqûn [63]: 9).

Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka," (QS ath-Thaghâbun [64]: 14).

Dan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْوَلَدُ مَبْخَلَةٌ مَحْبَبَةٌ مَحْزَنَةٌ.

"Anak itu menjadikan kikir, pengecut, dan sedih."¹⁹

Ketika Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melihat cucunya *radhiyallahu 'anhu* jatuh, maka beliau turun dari mimbar dan memeluknya kemudian beliau bersabda,

صَدَقَ اللَّهُ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ إِنِّي لَمَّا رَأَيْتُ ابْنِي يَتَعَثَّرُ لَمْ أَمْلِكْ نَفْسِي أَنْ أَخَذْتُهُ.

"Allah Mahabener dengan firmanNya, 'Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan' (QS ath-Thaghâbun [64]: 15). Sesungguhnya aku ketika melihat cucuku tergelincir maka aku tidak tahan untuk mengambilnya."²⁰

Maka pada demikian itu terdapat teladan bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan kalbu. Laki-laki yang sebenarnya adalah orang yang sabar atas *afiat* (kesehatan yang sempurna). Arti sabar atas *afiat* adalah bahwa

19 Dirwayatkan oleh Imam Abu Ya'la al-Maushuli dari hadis Abi Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*.

20 Dirwayatkan oleh *Ashhâb as-Sunan*, hadis nomor 108, juga oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 6007, pada bahasan di seputer sikap *insan*, dari hadis Buraidah *radhiyallahu 'anhu*. Imam al-Albani *rahimahullâh* menambahkan, bahwa status riwayat ini adalah *shahih*.

ia tidak cenderung kepadanya, mengerti bahwa semua itu adalah titipan di sisinya, mungkin diminta kembali di waktu dekat, tidak melepaskan dirinya dalam bersenang-senang dengannya, ia bersungguh-sungguh dalam merasakan kenikmatan, kelezatan, kesenangan, dan permainan dan ia menjaga hak-hak Allah pada hartanya dengan infaq, pada badannya dengan memberikan bantuan pada mulutnya dengan memberikan kebenaran dan begitu pula pada semua apa yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Sabar ini berhubungan dengan syukur. Maka sabar tidak sempurna kecuali dengan melaksanakan hak syukur seperti yang akan datang keterangannya. Sesungguhnya sabar atas kesenangan itu lebih berat karena ia dibarengi dengan kemampuan dan bahwa kamu tidak mampu menjaga diri. Dan sabar atas pembekaman dan pengeluaran darah apabila dilaksanakan oleh orang lain itu lebih ringan dari kamu membekam dirimu dan mengeluarkan darah pada dirimu.

Dan, orang yang lapar pada saat tidak adanya makanan itu lebih mampu untuk bersabar dari pada orang yang lapar ketika dihidangkan makanan-makanan yang baik lagi lezat dan ia mampu atasnya. Oleh karena itulah fitnah kesenangan itu besar. Macam kedua, apa yang tidak disukai dengan hawa nafsu dan tabiat. Dan demikian itu tidak terlepas adakalanya berkaitan dengan kemauan hamba seperti taat dan maksiat atau tidak berkaitan dengan kemauannya, tetapi ia mempunyai kemauan untuk menghilangkannya seperti menyembuhkan diri dari orang yang menyakiti dengan membalas dendam. Maka ini ada tiga bagian. Bagian pertama, apa yang berkaitan dengan kemauannya. Yaitu, semua amal perbuatannya yang disifati dengan taat atau maksiat. Dan itu ada dua macam, yaitu, macam pertama, sikap taat. Dan hamba itu memerlukan kepada sabar atas taat. Maka sabar atas taat itu berat karena jiwa menurut tabiatnya lari dari ibadah dan menginginkan sifat *Ilahiah*. Karena itu sebagian orang ahli ma'rifat berkata, "Tidaklah jiwa melainkan ia menyembunyikan apa yang dilahirkan oleh Fir'aun dengan perkataannya, "Akulah Rabbmu yang paling tinggi" (QS an-Nāzi'āt [79]: 24).

Tetapi Fir'aun mendapatkan baginya kelapangan dan penerimaan lalu ia melahirkannya karena ia memandang ringan kepada kaumnya lalu mereka menaatinya. Tidak ada seorang pun melainkan ia mengaku demikian bersama budaknya, pembantunya, pengikut-pengikutnya, dan setiap orang yang berada di bawah kekuasaannya dan ketaatannya, walaupun ia tidak mau melahirkannya. Maka terbakarnya dan kemarahannya ketika mereka lalai dalam pelayanannya dan anggapan jauhnya kepada demikian itu tidak timbul kecuali dari penyembunyian sombong dan menentang sifat *Ilahiah* dalam selendang kesombongan.

Jadi, ibadah itu berat atas jiwa secara mutlak. Kemudian di antara ibadah yang ada tidak disukai disebabkan malas seperti shalat, dan di antara ibadah ada yang tidak disukai disebabkan kikir seper tizakat. Dan di antara ibadah ada yang tidak disukai disebabkan malas dan kikir seperti haji dan jihad. Maka sabar atas taat itu sabar atas kesulitan-kesulitan. Orang yang taat itu memerlukan kepada sabar atas taatnya dalam tiga keadaan. Keadaan pertama, sebelum taat. Demikian itu berada pada membetulkan niat, ikhlas, sabar atas segala campuran riya' (pamer) dan segala yang mendorong kepada bencana, mengikatkan niat atas ikhlas dan kesempurnaan amal. Demikian itu termasuk sabar yang sulit menurut orang yang mengetahui hakekat niat, ikhlas, bencana-bencana riya', dan berbagai tipu-daya diri. Dan, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah memperingatkannya karena beliau bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

*"Sesungguhnya segala amal perbuatan itu dengan niat dan sesungguhnya setiap orang itu memperoleh apa yang diniatkan."*²¹

Dan, Allah Subhânahu wa Ta'âla berfirman, "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keikhlasan ketaatan kepadanya dalam menjalankan agama," (QS al-Bayyinah [98]: 5).

Karena inilah Allah Subhânahu wa Ta'âla mendahulukan sabar atas amal perbuatan, lalu berfirman,

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ.

"Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakanamal shalih," (QS Hûd [11]: 11).

Keadaan kedua, keadaan amal perbuatan agar ia tidak lupa kepada Allah pada waktu mengerjakan amal perbuatan tersebut, tidak bermalas-malasan dalam mewujudkan sopan santun amal perbuatan tersebut dan sunah-sunahnya dan ia terus-menerus berbuat menurut syarat sopan santun sampai akhir amal perbuatan yang terakhir. Maka ia tidak bercerai dengan sabar dari hal-hal, yang mendorong kepada lemah sampai selesai.

Ini juga termasuk kesulitan-kesulitan sabar. Mungkin itulah yang dimaksud dengan firman Allah Subhânahu wa Ta'âla, "Itulah sebaik-baik pembalasan orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar," (QS al-'Ankabût [29]: 58-59). Artinya, mereka yang sabar sampai sempurnanya amal.

21 Dirivayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis 'Umar Ibnul Khaththab radhiyellâhu 'anhu.

Keadaan ketiga, setelah selesai dari amal perbuatan. Karena ia memerlukan kepada sabar dari menyebarkannya dan menampakkannya untuk keharuman namanya dan pamer. Juga sabar dari memandang kepada amal perbuatan itu dengan mata kekaguman dan dari setiap apa yang merusak pahala amal perbuatannya dan menghapus bekasnya sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "*Dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu,*" (QS *Muhammad* [47]: 33).

Dan sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "*Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekatmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima),*" (QS *al-Baqarah* [2]: 264).

Siapa saja yang tidak sabar setelah bersedekah dari menyebut-nyebutkannya dan menyakiti perasaan si penerima, maka ia telah merusak pahala amalnya. Dan taat itu terbagi kepada fardhu dan sunah. Keduanya memerlukan kepada sabar sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah mengumpulkan keduanya dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya Allah telah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat,*" (QS *an-Nahl* [16]: 90).

Keadilan adalah fardhu, berbuat kebajikan adalah sunah, memberi kepada kerabat-kerabat adalah *murû'ah* (kehormatan diri) dan menyambung tali hubungan kerabat. Dan semua itu memerlukan kepada sabar.

Macam yang kedua, perbuatan-perbuatan maksiat. Alangkah perlunya hamba kepada sabar daripadanya. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah mengumpulkan macam-macam perbuatan maksiat dalam firman-Nya, "*Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran, dan permusuhan*" (QS *an-Nahl* [16]: 90).

Dan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوءَ وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ هَوَاهُ.

"Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan kejelekan dan orang yang berjuang adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya."²²

Perbuatan-perbuatan maksiat itu yang dituntut oleh penggerak hawa nafsu. Dan seberat-berat sabar dari perbuatan-perbuatan maksiat adalah sabar dari perbuatan-perbuatan maksiat yang telah menjadi hal yang dijinakkan disebabkan kebiasaan, karena sesungguhnya kebiasaan adalah tabiat kelima. Oleh karena itu, apabila kebiasaan itu dikumpulkan dengan nafsu syahwat,

22 Diturunkan oleh Imam Ibnu Majah dengan syarat yang awal. Juga oleh Imam an-Nasâi di dalam kitab *al-Kubra* atas syarat yang kedua. Dan, kedua syarat dimaksud bersumber dari hadis Fadhalah bin 'Ubaidillah dengan kedua *isnadnya* berstatus *jayyid* (bagus).

maka dua tentara dari tentara-tentara syaitan tolong menolong untuk menghadapi tentara Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka penggerak agama tidak kuat mengalahkannya. Kemudian kalau perbuatan itu termasuk apa yang mudah mengerjakannya, niscaya sabar dari padanya itu lebih berat atas jiwa seperti sabar atas perbuatan-perbuatan lisan yaitu, mengumpat, berdusta, berbantah-bantahan, memuji diri secara sendirian atau terang-terangan.

Bermacam-macam bersenda-gurau yang menyakitkan kalbu dan macam-macam kata-kata yang dimaksudkan untuk mencela dan menghina dan menyebut orang-orang yang mati dan mencela mereka tentang ilmu mereka, perilaku mereka, dan kedudukan mereka, maka sesungguhnya demikian itu pada lahirnya adalah mengumpat dan pada batinnya adalah memuji diri.

Diri sendiri padanya mempunyai dua nafsu syahwat. *Pertama*, meniadakan orang lain. Yang lain, menetapkan dirinya, dan dengan kedua ini sempurna baginya *Rububiyah* (sifat *Ilahiah*) yang menjadi tabiatnya. Dan itu adalah kebalikan ubudiyah yang diperintahkan. Dan, karena berkumpulnya dua nafsu syahwat, mudahlah penggerak lisan dan menjadikan demikian itu terbiasa dalam percakapan-percakapan, maka sabar sulit dari padanya.

Dan, itu adalah sebesar-besarnya dosa besar sehingga batal anggapan munkar dan anggapan keji padanya dalam kalbu karena banyaknya mengulanginya dan umumnya kejinakan kalbu dengannya. Maka kamu melihat manusia memakai pakaian sutera umpamanya lalu memandang jauh sejauh-jauhnya dan melepaskan lisannya sepanjang hari untuk mengumpat kehormatan orang lain dan ia tidak memandang munkar kepada demikian itu. Padahal disebutkan dalam hadis, "Sesungguhnya dosa ghibah itu lebih berat daripada perbuatan zina."²³

Dan, siapa saja yang tidak dapat menguasai lisannya dalam percakapan-percakapan dan tidak mampu sabar atas demikian, maka mengasingkan diri dan menyendiri wajib atasnya. Orang lain tidak dapat menyelamatkan. Maka sabar saat sendirian lebih ringan dari sabar dengan diam beserta bercampur baur dengan manusia.

Dan, beratnya sabar pada masing-masing maksiat itu berbeda-beda menurut perbedaan pendorong kepada maksiat tersebut mengenai kuat dan lemahnya. Dan yang paling mudah dari gerakan lisan adalah gerakan buah pikiran-buah pikiran dengan masuknya bisikan-bisikan. Maka tidak ada keraguan bahwa kata kalbu akan tetap di tempat pengasingan.

23 *Takhrif*-nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

Dan, tidak mungkin sabar dari pada bisikan syaitan itu sama sekali kecuali dalam kalbunya dikuasai oleh cita-cita lain mengenai agama yang menenggelamkannya seperti orang yang pagi-pagi hari sedang cita-citanya adalah satu cita-cita. Kalau tidak, maka apabila pikiran tidak dipakai pada sesuatu yang tertentu, maka tidak tergambar kelemahan bisikan syaitan daripadanya.

Bagian kedua, apa yang tidak berkaitan serangannya dengan kemauannya dan ia mempunyai kemauan untuk menolaknya seperti jika saja ia disakiti dengan perbuatan atau perkataan dan dianiaya pada harta dan dirinya. Maka sabar atas demikian dengan meninggalkan pembalasan yang setimpal pada suatu kali itu wajib dan pada suatu kali itu suatu keutamaan.

Sebagian sahabat *radhiyallâhu 'anhum* berkata, "Kami tidak menganggap iman seseorang sebagai iman apabila ia tidak sabar atas kesakitan." Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman,

وَلَنْصَبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ.

"Maka kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri," (QS Ibrâhîm [14]: 12).

Pada suatu kali Rasulullah membagi harta, lalu sebagian orang Badui dari kaum muslimin berkata, "Ini adalah pembagian yang tidak dimaksudkan karena keridhaan Allah." Lalu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* diberi tahu tentang demikian itu, maka merahlah kedua pipi beliau, kemudian beliau bersabda,

يَرْحَمُ اللَّهُ أَحْيَىٰ مُوسَىٰ لَقَدْ أُؤْذِيَ بِأَكْثَرِ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ.

"Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada saudaraku Musa. Ia telah disakiti dengan lebih banyak dari pada ini lalu ia sabar."²⁴

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertakwalah kepada Allah," (QS al-Ahzâb [33]:48).

Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik," (QS al-Muzzammil [73]: 10).

Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka

24 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anh*.

bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud,” (QS al-Hijr [15]: 97-98).

Dan, Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman, “Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan kalbu. Jika kamu sabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan,” (QS Âli ‘Imrân [3]: 186).

Maksudnya, kamu sabar dari pembalasan yang setimpal. Karena itu, Allah *Subhânahu wa Ta’âla* memuji orang-orang yang memaafkan hak-hak mereka mengenai *qishash* dan lainnya. Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman, “Dan jika kamu memberi balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpa kepadamu, akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar,” (QS an-Nahl [16]: 126).

Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda,

صِلْ مَنْ قَطَعَكَ وَأَعْطِ مَنْ حَرَمَكَ وَأَعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَكَ.

“Sambunglah hubungan orang yang memutuskanmu, berilah orang yang tidak mau memberi kepadamu, dan maafkanlah orang yang telah berbuat aniaya kepadamu.”²⁵

Saya melihat dalam kitab Injil bahwa Nabi ‘Isa bin Maryam *‘alaihissalâm* berkata, “Telah dikatakan kepadamu sebelumnya bahwa gigi dibalas dengan gigi, hidung dibalas dengan hidung dan saya mengatakan kepadamu, ‘Janganlah kamu lawan kejahatan dengan kejahatan, tetapi siapa yang memukul pipimu yang kanan, maka palingkanlah kepadanya pipimu yang kiri, siapa saja yang mengambil selendangmu, maka berikanlah sarungmu kepadanya dan siapa saja yang memaksamu agar kamu berjalan dengannya sejauh satu mil, maka berjalanlah dengannya sejauh dua mil.”

Semua itu adalah sabar atas kesakitan. Sabar atas kesakitan manusia adalah setinggi-tinggi tingkat sabar karena padanya penggerak agama, penggerak nafsu syahwat dan marah semuanya saling tolong-menolong.

Bagian ketiga, apa yang tidak masuk dalam hitungan kemauan pada permulannya dan pada akhirnya seperti mala petaka-mala petaka contohnya, meninggalnya orang-orang yang mulia, rusaknya harta benda, hilangnya kesehatan disebabkan sakit, butanya mata dan rusaknya anggota badan, dan secara umum segala macam bala lainnya. Maka sabar atas demikian itu termasuk setinggi-tingginya kedudukan sabar.

²⁵ *Tekhrifnya* telah dijelaskan pada bahasan terdahulu.

Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ* berkata, "Sabar di dalam Al-Qur'an itu ada tiga macam yaitu, 1) sabar dalam menunaikan kewajiban-kewajiban yang diwajibkan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka bagi sabar ini memperoleh tiga ratus derajat, 2) sabar dari apa saja yang diharamkan Allah, maka bagi sabar ini memperoleh enam ratus derajat, dan 3) sabar atas musibah pada pukulan yang pertama, maka bagi sabar ini memperoleh sembilan ratus derajat. Sesungguhnya tingkat ini dilebihkan, padahal ia termasuk amal-amal yang wajib karena setiap orang mukmin itu mampu sabar dari perkara-perkara yang haram.

Adapun sabar atas bala (mala petaka) Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka tidak mampu sabar atasnya selain para Nabi karena bala itu barang perniagaan orang-orang siddiq. Dan, sesungguhnya demikian itu sulit atas jiwa. Oleh karena itulah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berdo'a,

أَسْأَلُكَ مِنَ الْيَقِينِ مَا تَهْوُونَ عَلَيَّ بِهِ مَصَائِبَ الدُّنْيَا.

"Aku memohon kepada-Mu keyakinan yang dapat memperingankan kepadaku bencana-bencana dunia."²⁶

Maka ini adalah sabar yang sandarannya adalah bagusnyanya keyakinan.

Abu Sulaiman berkata, "Demi Allah, kita tidak sabar atas apa yang kita sukai, lalu bagaimana kita sabar atas apa yang kita tidak sukai."

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, 'Apabila aku hadapkan kepada seorang hamba dari hamba-hamba-Ku suatu bencana pada tubuhnya atau hartanya atau anaknya, kemudian ia menghadapi demikian itu dengan sabar yang bagus, niscaya Aku malu kepadanya pada hari Kiamat untuk mendirikan timbangan atau menyebarkan catatan amal baginya.'²⁷

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

اِنْتَظَارُ الْفَرَجِ بِالصَّبْرِ عِبَادَةٌ.

"Menunggu kelapangan dengan sabar adalah ibadah."²⁸

26 Diturunkan oleh Imam al-Tirmidzi, Imam an-Nasâi, dan Imam al-Hakim, serta beliau menshahihkan statusnya dan hadis Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ*. Sedangkan Imam al-Tirmidzi menghasarkan statusnya, sebagaimana dijelaskan pada bahasan di seputar do'a.

27 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu 'Adi dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu* dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

28 Diturunkan oleh Imam al-Qadhdhâ'i di dalam kitab *Musnad asy-Syâhâb* dari hadis Ibnu 'Umar, dan Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ*. Juga oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *al-Faraj Ba'da asy-Syaddad* dari hadis 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Demikian pula yang dirwayatkan oleh Imam Abu Sa'id al-Malini di dalam kitab *Musnad ash-Shûfiyyah* dari hadis Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ*, dimana kedua riwayat ini berstatus lemah (*dha'if*). Dirwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ أُصِيبَ بِمُصِيبَةٍ فَقَالَ كَمَا أَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا لِلَّهِ وَأَنَا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أَجِرْنِي بِمُصِيبَتِي وَأَعْقِبْنِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا فَعَلَ اللَّهُ بِهِ ذَلِكَ.

"Tidaklah hamba mukmin yang ditimpakan suatu bencana, lalu ia membaca, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râjî'ûn, Allahumma ajirnî bimushîbati wa a'qibnî khairan minha" (Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya. Wahai Allah, berikanlah pahala kepadaku dalam bencanaku dan berilah aku akibat yang lebih baik dari padanya,) melainkan Allah mengerjakan demikian itu baginya."²⁹

Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menceritakan kepadaku, "Sesungguhnya Allah 'Azza Wa Jalla berfirman, 'Wahai Jibril, apakah balasan orang yang Aku cabut kedua matanya?' Jibril berkata, 'Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi Kami kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami.' Allah Subhânahu wa Ta'âla berfirman, 'Balasannya adalah kekal di negeri-Ku, dan memandang kepada wajah-Ku.'"³⁰

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Apabila Aku mencoba hamba-Ku dengan suatu mala petaka, lalu ia sabar dan tidak adukan Aku kepada pengunjung-pengunjungnya, niscaya Aku berikan ganti kepadanya daging yang lebih baik daripada dagingnya dan darah yang lebih baik dari darahnya. Lalu apabila Aku menyembuhkannya, maka Aku menyembuhkannya dalam keadaan tanpa dosa dan kalau Aku mematakannya, maka ia sampai kepada rahmat-Ku.'"³¹

Nabi Daud 'alaihissalâm pernah bertanya kepada Rabb beliau, "Wahai Rabbku, apa balasan orang yang sedih yang bersabar atas bencana-bencana karena mengharap keridhaan-Mu?" Allah Subhânahu wa Ta'âla berfirman, "Balasannya adalah bahwa Aku memakaikan kepadanya pakaian iman, maka aku tidak mencabutnya daripadanya selama-lamanya."³²

29 Diriwatikan oleh Imam Muslim dari hadis Ummu Salamah radhiyallahu 'anha.

30 Diriwatikan oleh Imam al-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari riwayat Abi Zihlil al-Qismali, dimana nama sesungguhnya adalah Hilal, dan ia sendiri yang meriwayatkan dan jalur Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu dalam status yang lemah. Diriwatikan pula oleh Imam Bukhari dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu 'Adi, dan Imam Abu Ya'la juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam jalur periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Sa'id bin Salim, dimana ia dinyatakan lemah oleh Imam Ibnu 'Adi.

31 Diriwatikan oleh Imam Malik bin Anas *rahimahullah* di dalam kitab *al-Muwaththa'* dari hadis 'Atha' bin Yasar, dari Abi Sa'id. Juga dari jalur 'Ubbad bin Katsir dengan status yang lemah (*dha'if*). Diriwatikan pula oleh Imam al-Baihaqi dengan status yang *mauquf* pada diri Abi Hurairah radhiyallahu 'anhu. Sebagaimana pula diriwatikan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* secara *mauquf* pada diri Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, hadis nomor 9946.

32 Pemilik kitab *al-Muhibaf*, Jilid 9, hadis nomor 28 menyatakan, bahwa perkataan ini diriwatikan oleh Imam ad-Dailami, dan Imam Ibnu 'Asakir dari hadis Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, namun di dalam susunan periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Jasar bin Farqad yang berstatus lemah (*dha'if*).

'Umar bin 'Abdul 'Aziz *rahimahullâh* berkata dalam khutbahnya, "Tidaklah Allah memberi karunia kepada seorang hamba suatu kenikmatan, lalu Dia mencabut kenikmatan itu dari padanya dan menggantikannya dengan sabar, melainkan apa yang digantikan Allah itu lebih utama daripada apa yang dicabut-Nya." Dan ia membaca, "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas," (QS az-Zumar [39]: 10).

Fudhail ditanya tentang sabar lalu ia berkata, "Sabar itu adalah ridha terhadap ketentuan Allah." Ia ditanya, "Bagaimana demikian itu?" Fudhail berkata, "Orang yang ridha itu tidak berangan-angan di atas kedudukannya."

Dikatakan bahwa Imam asy-Syibli *rahimahullâh* dipenjara di al-Maristan lalu rombongan masuk kepadanya lalu ia bertanya, "Siapa kamu semua?" Mereka menjawab, "Orang-orang yang mencintaimu datang kepadamu untuk berkunjung." Lalu asy-Syibli melempari mereka dengan batu, maka mereka lari. Lalu asy-Syibli berkata, "Jika saja kamu semua itu orang-orang yang mencintaiku, niscaya kamu sabar atas malapetakaku."

Sebagian orang ahli ma'rifat di dalam sakunya terdapat satu lembar kertas dimana ia mengeluarkannya setiap saat dan melihatnya dan di dalam lembar kertas itu ada tulisan,

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا.

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabbmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami," (QS ath-Thûr [52]: 48).

Dan dikatakan bahwa istri Fath al-Mushili jatuh ke tanah. Jarinya terputus, lalu ia tertawa. Kemudian ditanyakan kepadanya, "Apakah kamu tidak merasakan sakit." Maka ia menjawab, "Sesungguhnya kelezatan pahalanya menghilangkan dari kalbuku kepahitan sakitnya."

Nabi Daud *'alaihissalâm* berkata kepada Nabi Sulaiman *'alaihissalâm*, "Dapat dijadikan dalil atas ketakwaan seorang mukmin itu dengan tiga perkara. Yaitu, bagus tawakalnya pada apa yang tidak dicapainya, bagus ridha pada apa yang dicapainya, dan bagus sabar pada apa yang telah hilang."

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مِنْ أَجْلَالِ اللَّهِ وَمَعْرِفَةِ حَقِّهِ أَنْ لَا تَشْكُوَ وَجَعَكَ وَلَا تَذْكُرَ مُصِيبَتَكَ.

"Termasuk mengagungkan Allah dan mengetahui hak-Nya adalah agar kamu tidak mengadukan sakitmu dan tidak menyebutkan bencanamu."³³

33 Tidak kami jumpai status yang *marfu'* dari riwayat ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan di seputar sakit dan kafarat (pengganli'nya dari riwayat Sufyan, dari sebagian ahli fikih, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Diriwayatkan dari sebagian orang shaleh bahwa ia keluar pada suatu hari. Di dalam lengan bajunya terdapat kantong uang. Kemudian orang itu kehilangan kantong uang tersebut yang ternyata telah diambil oleh orang dari lengan bajunya. Lalu ia berkata, "Mudah-mudahan Allah memberkatinya pada kantong uang tersebut mungkin ia lebih memerlukannya kepadanya dari padaku."

Diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa ia berkata, saya berjalan menjumpai Salim yaitu hamba sahaya Abi Hudzaifah dalam kelompok orang-orang yang terbunuh dan ia masih bernyawa lalu saya katakan kepadanya, "Saya minumkan air kepadamu." Salim menjawab, "Tariklah saya sedikit ke musuh dan letakkanlah air dalam perisai, sesungguhnya saya berpuasa, kalau saya hidup sampai malam, maka saya minum air itu." Begitulah sabarnya orang-orang yang menempuh jalan akhirat atas mala petaka Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Kalau kamu bertanya, "Dengan apa derajat sabar dapat diperoleh pada bencana-bencana, sedang perkara itu tidak dari kemauannya, maka ia terpaksa, baik mau atau tidak. Kalau yang dimaksud itu bahwa tidak ada dalam jiwanya kebencian kepada bencana, maka demikian itu tidak termasuk dalam kemauan." Ketahuilah bahwa ia keluar dari golongan yang sabar dengan keluh kesah, menyobek baju, memukul pipi, berlebihan dalam pengaduan, menampakkan kesedihan, dan mengubah kebiasaan pada pakaian, tempat tidur dan tempat makanan. Dan semua perkara ini masuk dalam kemauannya.

Maka seyogyanya ini menjauhi semua itu, menampakkan ridha dengan ketentuan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, ia tetap terus-menerus dalam kebiasaannya dan ia berkeyakinan bahwa demikian itu titipan maka ia akan diminta kembali. Sebagaimana diriwayatkan dari ar-Rumaisha' Ummi Sulaim *radhiyallâhu 'anhâ* bahwa ia berkata, "Anakku meninggal dunia sedang suamiku yaitu Abu Thalhah bepergian, lalu aku bangun dan aku membungkusnya pada sudut rumah. Kemudian Abu Thalhah datang, lalu saya bangun dan menyiapkan baginya makanan buka puasanya, lalu ia makan. Kemudian ia bertanya, "Bagaimana anak itu?" Aku menjawab, "Ia dalam keadaan sangat baik dengan memuji Allah dan anugerah-Nya. Sesungguhnya Abu Thalhah semenjak saya adukan hal itu tidaklah lebih tenang di malam itu, kemudian aku perbuat baginya dengan sebaik-baik apa yang tidak pernah aku perbuat baginya sebelum itu sehingga ia menunaikan hajatnya dari padaku (persetubuhan)." Kemudian aku berkata kepadanya, "Apakah kamu tidak heran kepada tetangga-tetangga kita." Ia bertanya, "Apa perbuatan mereka?" Saya berkata, "Mereka dipinjami suatu pinjaman lalu ketika pinjaman itu

diminta dari mereka dan diminta kembali, maka mereka berkeluh kesah." Lalu ia berkata, "Alangkah jelek apa yang mereka perbuat." Kemudian aku berkata kepadanya, "Ini anakmu adalah pinjaman dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan sesungguhnya Allah telah mengambilnya kembali kepada-Nya."

Lalu Abu Thal_hah memuji Allah dan mengucapkan *innâ lillâhi wainna ilaihi râji'ûn*. Kemudian pagi-pagi ia pergi menghadap Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* lalu ia memberitahukan kejadian itu kepada beliau, lalu beliau bersabda,

اللَّهُمَّ بَارِكْ لهُمَا فِي لَيْلَتِهِمَا.

"Wahai Rabbku, berikanlah berkah bagi mereka berdua pada malam mereka berdua."³⁴

Perawi berkata, "Sungguh aku telah melihat setelah itu di masjid bahwa kedua suami istri mempunyai tujuh anak yang pandai membaca Al-Quran." Jabir *radhiyallâhu 'anhu* meriwayatkan, bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku bermimpi bahwa aku memasuki surga, lalu tiba-tiba aku berjumpa dengan ar-Rumaisha', istri Abu Thal_hah."

Dikatakan bahwa sabar yang baik adalah ia tidak dikenal (tidak dibedakan) orang yang terkena musibah daripada lainnya dan tidak dikeluarkan dari batas orang-orang yang sabar oleh kesakitan kalbu dan mengalirnya mata dengan air mata. Karena semua orang yang hadir karena kematian adalah sama dan karena menangis itu adalah rasa sakit kalbu kepada orang yang meninggal dunia.

Sesungguhnya demikian itu adalah tuntutan kemanusiaan dan manusia tidak berbeda-beda pada kematian. Karena itu, ketika Ibrahim putera Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* meninggal dunia, maka pada kedua mata beliau mengalir air mata, lalu dikatakan kepada beliau, "Bukankah engkau melarang kami dari ini?" Maka beliau menjawab, "Sesungguhnya ini adalah kasih sayang dan sesungguhnya Allah menyayangi hamba-hambanya yang penyayang."

Bahkan demikian itu tidak keluar dari kedudukan ridha. Orang yang melakukan pembekaman dan pengeluaran darah itu ridha dengannya, sedang ia merasakan sakit disebabkan tidak boleh tidak dan kadang-kadang air mata mengalir pada kedua matanya jika sakitnya berat. Dan akan datang keterangan demikian pada bahasan di seputar sikap ridha, *Insyâ Allâh*.

34. Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dan jalur Imam Abi Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah*, sebagaimana kisah yang termuat di dalam kitab *ash-Shahîhain* dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu* dengan sejumlah perbedaan yang ada.

Ibnu Abi Najih menulis surat untuk mengucapkan *ta'ziyah* kepada sebagian khalifah, "Sesungguhnya yang paling berhaknya orang yang mengetahui hak Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tentang apa yang diambil Allah dari padanya adalah orang yang besar hak Allah baginya tentang apa yang dikekalkan oleh Allah baginya."

Ketahuiilah bahwa yang telah lewat sebelummu adalah yang kekal bagimu. Dan yang tersisa sesudahmu adalah yang diupahkan kepadamu dan ketahuiilah bahwa pahala orang-orang yang sabar pada apa yang mereka tertimpa bencana adalah lebih besar dari pada kenikmatan atas mereka pada apa yang mereka diberi sehat *walafiat*.

Jadi, manakala ia menolak ketidaksukaan dengan berpikir tentang kenikmatan Allah atasnya dengan pahala, maka ia memperoleh derajat orang-orang yang sabar. Benar, termasuk kesempurnaan sabar adalah menyembunyikan sakit, kefakiran, dan bencana-bencana lainnya. Dan dikatakan bahwa termasuk simpanan kebajikan adalah menyembunyikan bencana, rasa sakit, dan sedekah. Maka menjadi jelas bagimu dengan pembagian-pembagian ini bahwa wajibnya sabar itu umum dalam semua keadaan dan perbuatan. Sesungguhnya orang yang mencukupkan nafsu syahwatnya semuanya dan ia mengasingkan diri sendirian, maka ia tidak terlepas dari sabar atas pengasingan diri dan kesendirian.

Secara lahir dan dari sabar dari bisikan-bisikan syaitan secara batin. sesungguhnya gangguan pikiran itu tidak tenang dan kebanyakan berjalannya pikiran-pikiran adalah tentang sesuatu yang telah hilang yang tidak dapat diperoleh lagi dan tentang hal yang akan datang yang tidak boleh tidak dan akan berhasil dari padanya apa yang telah ditakdirkan. Maka itu bagaimana keadaannya adalah penyiapan waktu. Alat hamba adalah kalbunya dan barang perniagaannya adalah umurnya. Apabila kalbu itu lalai pada suatu nafas dari dzikir (mengingat Allah) di mana ia memperoleh manfaat untuk kejinakan kalbu dengan Allah atau dari pikiran yang dapat diperoleh manfaat ma'rifat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* agar ia memperoleh manfaat dengan ma'rifat itu akan kecintaan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka orang itu adalah tertipu. Ini kalau pikirannya dan bisikan syaitannya tentang hal-hal yang lagi terbatas atasnya.

Dan demikian itu tidak sering terjadi tetapi ia berpikir tentang segala tipu daya untuk memenuhi nafsu syahwatnya. Karena ia senantiasa menentang setiap orang yang bergerak berlawanan dengan maksudnya dalam seluruh umurnya atau orang yang diduga bahwa ia akan menentangnya dan menyalahi perintahnya atau maksudnya dengan menampakkan nafsu amarah

kepada orang itu. Bahkan ia memperkirakan perselisihan dari orang yang paling ikhlas mencintainya sehingga dalam keluarganya dan anaknya dan ia menduga perselisihan mereka dengannya kemudian ia berpikir tentang cara menundukkan mereka dan jawaban mereka tentang apa yang dipakai alasan oleh mereka dalam menyalahinya dan ia senantiasa dalam kesibukan yang kekal.

Syaitan itu mempunyai dua tentara yaitu, tentara yang terbang dan tentara yang berjalan. Bisikan itu adalah ibarat dari gerakan tentaranya yang penerbang itu dan nafsu syahwat itu adalah ibarat dari gerakan tentaranya yang berjalan. Ini karena sesungguhnya syaitan diciptakan dari api dan manusia diciptakan dari tanah seperti periuk belanga. Dan dalam periuk belanga itu berkumpul tanah beserta api. Dan tanah itu tabiatnya tenang dan api itu tabiatnya bergerak. Maka tidak tergambar api yang menyala yang tidak bergerak. Bahkan ia senantiasa bergerak menurut tabiatnya. Dan syaitan yang terkutuk yang diciptakan dari api diperintah untuk tenang dengan bersujud kepada yang diciptakan dari tanah, maka ia menolak, bersikap sombong, berbuat durhaka dan mengatakan tentang kedurhakaannya. "*Engkau ciptakan aku dari api, dan ia Engkau ciptakan dari tanah,*" (QS al-A'râf [7]: 12).

Jadi, karena syaitan yang terkutuk itu tidak mau bersujud kepada bapak kita Nabi Adam *‘alaihihsalam*, maka tidak seyogyanya diharapkan sujudnya kepada anak-anaknya Nabi Adam *‘alaihihsalâm*. Dan manakala telah dicegah dari kalbu bisikan syaitan, permusuhannya, terbangnya dan berkelilingnya, maka syaitan itu telah melahirkan mengikuti perintah dan tunduk. Dan mengikuti perintahnya dengan tunduknya adalah sujud. Itu adalah jiwa sujud. Dan sesungguhnya meletakkan dahi di atas bumi adalah acuannya dan tandanya yang menunjukkan kepadanya secara istilah.

Jika saja meletakkan dahi di atas bumi dijadikan sebagai tanda anggapan hina menurut istilah, niscaya demikian itu dapat digambarkan sebagaimana menelungkup di hadapan pembesar yang dihormati itu dipandang sebagai anggapan hina menurut kebiasaan. Maka tidak seyogyanya mengherankanmu rumah kerang mutiara dari mutiara dan acuan nyawa dari nyawa dan kulit isi dari isi, maka kamu termasuk orang yang diikat oleh alam syahadah secara keseluruhan dari alam ghaib. Dan, nyata bahwa syaitan itu termasuk orang yang menunda. Maka ia tidak merendahkan diri kepadamu dengan dicegah dari bisikan sampai hari Kiamat. Kecuali bahwa kamu dan segala cita-citamu itu cita-cita satu lalu kamu menyibukkan kalbumu dengan mengingat Allah Yang Maha Esa. Maka syaitan yang terkutuk itu tidak memperoleh jalan padamu. Maka pada waktu itu, kamu termasuk golongan hamba Allah yang

ikhlas yang masuk dalam pengecualian dari kekuasaan syaitan yang terkutuk ini.

Dan kamu janganlah menduga bahwa kalbu yang kosong dapat terlepas dari syaitan. Bahkan syaitan itu mengalir yang berjalan dari anak Adam pada tempat berjalannya darah. Dan mengalirnya syaitan itu seperti udara pada mangkok. Sesungguhnya kamu kalau menghendaki bahwa mangkok itu kosong dari udara dengan tanpa mengisinya dengan air atau lainnya, maka sesungguhnya kamu mengharapkan pada tempat yang tidak dapat diharapkan. Tetapi dengan kadar yang kosong dari air, maka udara itu masuk padanya tidak boleh tidak.

Maka seperti itulah kalbu yang disibukkan dengan pikiran yang penting tentang agama itu tidak sunyi dari berkelilingnya syaitan. Dan kalau tidak, maka siapa saja yang lalai dari mengingat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* walaupun dalam sekejap saja, maka ia tidak mempunyai teman pada sekejap itu selain syaitan.

Karena itu, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Siapa saja yang berpaling dari mengingat Rabb Yang Maha Pengasih, niscaya Kami adakan baginya syaitan. Maka syaitan itu teman yang selalu menyertainya," (QS az-Zukhrûf [43]: 36).

Dan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَبْغِضُ الشَّابَّ الْفَارِغَ.

"Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* membenci kepada pemuda yang menganggur (tidak bekerja)."³⁵

Ini karena sesungguhnya pemuda itu apabila mengosongkan diri dari perbuatan yang menyibukkan batinnya dengan perbuatan yang diperbolehkan, yang dipakai untuk menolong kepada agamanya, maka lahiriyah pemuda itu tidak bekerja dan kalbunya tidak menganggur, akan tetapi syaitan bersarang padanya, bertelur, dan menetas, kemudian anak-anaknya menikah pula dan bertelur pada kali yang lain dan menetas. Dan begitulah keturunan syaitan beranak pinak dengan lebih cepat dari beranak pinaknya binatang-binatang lainnya. Karena tabiat syaitan itu dari api dan apabila api itu menjumpai tumbuh-tumbuhan yang kering, maka beranak pinaknya banyak. Dan api itu senantiasa dari api dan tidak putus sama sekali. Bahkan menjalar sedikit demi sedikit secara bersambung.

Maka nafsu syahwat pada diri seseorang pemuda bagi syaitan adalah seperti tumbuh-tumbuhan yang kering bagi api. Dan sebagaimana api itu

35 Tidak kami temukan sumber rujukan dari riwayat ini.

tidak tersisa apabila tidak tersisa padanya bahan pokok yaitu kayu bakar, maka tidak tersisa jalan bagi syaitan apabila tidak ada nafsu syahwat. Jadi, apabila kamu berangan-angan, maka kamu mengerti bahwa paling musuh-musuhnya musuhmu adalah nafsu syahwatmu, ia adalah sifat dirimu.

Karena itu, al-Husain bin al-Manshur al-Hallaj berkata ketika ia akan dihukum mati dengan disalib dan ia ditanya tentang tasawuf, apa tasawuf itu? Lalu ia menjawab, "Tasawuf itu adalah dirimu kalau kamu tidak menyibukkannya, niscaya ia menyibukkanmu."³⁶

Jadi, hakikat sabar dan kesempurnaannya adalah sabar dari setiap gerakan yang tercela. Dan gerakan batin itu lebih berhak dengan kesabaran dari demikian itu. Dan ini adalah sabar yang terus-menerus yang tidak dapat memutuskannya selain kematian. Kita memohon kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan bagusnya *taufiq* dan karunia dan kemurahan-Nya.[]

36 Lihat lebih lanjut di dalam kitab *Wifayât al-A'yân*, Jilid 2, halaman 140.



Bab Ketujuh

Rahasia Sabar

"Berkaitan dengan penjelasan seputar rahasia sikap sabar, dan apa saja yang sanggup membawa hamba menapakinya."

Ketahuiilah, bahwa yang menurunkan penyakit adalah yang menurunkan obat dan menjanjikan kesembuhan. Sabar itu walaupun berat atau tercegah, maka menghasilkannya itu mungkin dengan obat campuran dari ilmu dan amal. Maka ilmu dan amal adalah campuran-campuran yang dipakai untuk menyusun obat-obat bagi penyakit-penyakit kalbu semuanya.

Tetapi setiap penyakit memerlukan kepada ilmu yang lain dan amal yang lain. Dan, sebagaimana bagian-bagian sabar itu bermacam-macam, maka bagian-bagian penyakit yang mencegah sabar itu bermacam-macam pula. Dan apabila penyakit-penyakit bermacam-macam, maka pengobatannya bermacam-macam pula karena arti pengobatan adalah melawan penyakit dan mencegahnya. Dan mencukupi demikian itu termasuk yang panjang keterangannya. Akan tetapi, Penulis mengetahui jalan pada sebagian dari contohnya.

Maka Penulis berkata, apabila orang memerlukan kepada sabar dari nafsu syahwat bersetubuh umpamanya dan nafsu syahwat telah menguasainya di mana ia tidak dapat menahan kemaluannya atau ia dapat menahan kemaluannya, tetapi tidak dapat menahan diri kemaluannya, atau dapat menahan diri kemaluannya tetapi tidak dapat menahan kalbu dan jiwanya. Karena nafsu syahwat senantiasa membisikannya dengan tuntutan-tuntutan nafsu syahwat dan demikian itu memalingkannya dari kerajinan dzikir, berpikir dan amal-amal yang shaleh. Maka kami menjawab bahwa telah terdahulu kami terangkan bahwa sabar itu ibarat dari bergulatnya pendorong agama dengan pendorong hawa nafsu. Dan, masing-masing dari dua orang yang bergulat kami kehendaki bahwa salah satunya dapat mengalahkan yang lain. Maka tidak ada jalan bagi kami padanya selain memperkuat siapa yang mempunyai tangan di atas dan melemahkan yang lain.

Maka di sini kita harus memperkuat pendorong agama dan melemahkan pendorong hawa nafsu. Adapun pendorong nafsu syahwat, maka jalan melemahkannya adalah tiga perkara,

Pertama, bahwa kita memandang kepada bahan makanan pokoknya yaitu, makanan-makanan yang baik yang menggerakkan nafsu syahwat dan segi macamnya dan dari segi banyaknya. Maka tidak boleh tidak memutuskannya dengan puasa yang terus-menerus beserta sederhana ketika berbuka dengan makanan yang sedikit mengenai diri makanan itu serta lemah mengenai jenisnya. Maka menjaga diri dari daging dan makanan-makanan yang membangkitkan nafsu syahwat.

Kedua, memutuskan sebab-sebab yang membangkitkan nafsu syahwat seketika. Sesungguhnya pendorong nafsu syahwat itu dapat bangkit dengan memandang kepada tempat dugaan nafsu syahwat. Karena, memandang itu dapat menggerakkan kalbu dan kalbu itu menggerakkan nafsu syahwat. Memutuskan pendorong hawa nafsu ini dapat berhasil dengan mengasingkan diri dan menjaga diri dari tempat dugaan jatuhnya pandangan kepada gambar-gambar yang menimbulkan nafsu syahwat dan lari dari padanya secara keseluruhan. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

النَّظْرَةُ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ ابْلِيسَ.

*"Pandangan adalah anak panah yang beracun dari anak panah iblis."*³⁷

Itu adalah panah yang diluruskan oleh syaitan yang terkutuk dan tidak ada perisai untuk menangkisnya kecuali memejamkan pelupuk mata atau lari dari tempat sasaran lemparannya. Maka sesungguhnya syaitan yang terkutuk

37 *Takhrîj*-nya telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

melempar panah beracun tersebut dari busur gambar-gambar. Apabila kamu berbalik dari tempat sasaran gambar-gambar, niscaya anak panahnya tidak mengenaimu.

Ketiga, menghibur diri dengan yang diperbolehkan dari jenis yang kamu senangi. Demikian itu dengan nikah. Sesungguhnya setiap apa yang disenangi oleh tabiat, maka pada hal-hal yang diperbolehkan terdapat apa yang tidak memerlukan kepada hal-hal yang diharamkan. Dan, ini adalah pengobatan yang sangat berguna bagi kebanyakan orang. Sesungguhnya memutuskan makanan dapat melemahkan perbuatan-perbuatan yang lain, kemudian memutuskan makanan kadang-kadang tidak dapat mengalahkan nafsu syahwat bagi kebanyakan laki-laki.

Karena itu, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالْبِئَاءَةِ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ.

*"Harustlah kamu menikah, siapa saja yang tidak mampu menikah, maka ia harus berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu adalah perisai baginya."*³⁸

Ini adalah tiga sebab. Pengobatan pertama, memutuskan makanan, menyerupai memutuskan makanan dari binatang yang keras kepala dan dari anjing yang diajari berburu agar ia lemah lalu kekuatannya jatuh. Pengobatan kedua menyerupai menyembunyikan daging dari anjing dan menyembunyikan gandum dari binatang sehingga perutnya tidak bergerak disebabkan melihatnya. Pengobatan ketiga menyerupai menghibur diri dengan sesuatu yang sedikit dari apa yang dicenderung oleh tabiatnya sehingga tersisa beserta nafsu syahwat kekuatan yang dapat bersabar untuk mendidiknya.

Adapun memperkuat pendorong agama itu dengan dua jalan. *Pertama*, memberi makan kepadanya dengan segala macam manfaat mujahadah dan buahnya mengenai agama dan dunia. Demikian itu dengan memperbanyak berpikir tentang hadis-hadis yang telah kami sebutkan mengenai keutamaan sabar dan kebaikan akibat sabar di dunia dan di akhirat. Juga memperbanyak berpikir tentang atsar, bahwa pahala sabar atas bencana itu lebih banyak dari apa yang telah hilang dan sesungguhnya ia dengan sebab demikian adalah diinginkan nikmatnya dengan musibah. Karena telah hilang dari padanya apa yang tidak kekal bersamanya selain masa hidup dan telah berhasil baginya apa yang kekal setelah kematiannya selama-lamanya.

38 *Takhrîj*-nya telah disampaikan pada bahasan yang lalu.

Siapa saja yang menyerahkan yang hina untuk memperoleh yang berharga, maka tidak seyogyanya ia sedih karena hilangnya yang hina itu seketika. Dan ini termasuk bab ma'rifat dan itu termasuk iman, maka iman itu sekali lemah dan sekali kuat. Kalau iman kuat, maka pendorong agama kuat dan dibangkitkannya dengan sekuat-kuatnya dan kalau ia lemah, maka ia melemahkan pendorong agama itu.

Dan sesungguhnya kekuatan iman itu diibaratkan dengan keyakinan. Dan keyakinan itu yang menggerakkan kepada kemauan sabar yang kuat. Dan sedikit-sedikitnya apa yang diberikan kepada manusia adalah keyakinan dan kemauan sabar yang kuat.

Kedua, pendorong agama biasa bergulat dengan pendorong hawa nafsu secara bertahap sedikit demi sedikit sehingga ia memperoleh lezatnya kemenangan dengan bergulat itu lalu ia berani untuk bergulat dan niatnya kuat dalam bergulat dengannya. Sesungguhnya membiasakan diri dan melatih diri dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat itu mengokohkan kekuatan-kekuatan yang menimbulkan pekerjaan-pekerjaan itu.

Karena itu bertambah kekuatan (nilai-nilai) petani-petani dan orang-orang yang berperang. Dan secara global kekuatan orang-orang yang melatih diri dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat itu melebihi kekuatan penjahit-penjahit, pembuat-pembuat minyak wangi, orang-orang ahli fikih, dan orang-orang yang shalih. Demikian itu karena kekuatan mereka tidak diperkuat dengan latihan itu.

Maka pengobatan pertama itu menyerupai keinginan-keinginan orang yang bergulat dengan pemberian pakaian ketika menang dan dijanjikan dengan macam-macam kemuliaan. Sebagaimana Fir'aun menjanjikan kepada ahli-ahli sihirnya ketika ia membujuk mereka untuk berhadapan dengan Nabi Musa *'alaihissalâm* dimana ia berkata, *"Kalau demikian sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan kepadaku,"* (QS asy-Syu'arâ'[26]:42).

Pengobatan kedua itu menyerupai pembiasaan anak kecil yang dikehendaki agar ia bergulat dan berperang dengan melakukan sebab-sebab demikian secara langsung sejak kecil sehingga ia jinak dengannya, berani kepadanya, dan kemauannya kuat padanya.

Maka siapa saja yang meninggalkan mujahadah dengan sabar secara keseluruhan, niscaya pendorong agama padanya lemah dan tidak kuat menghadapi nafsu syahwat walaupun nafsu syahwat itu lemah. Dan siapa saja yang membiasakan melawan hawa nafsunya, niscaya ia telah mengalahkannya manakala ia menghendaki. Ini adalah jalan pengobatan

pada semua macam sabar dan tidak mungkin menyempurnakannya. Dan sesungguhnya berat-beratnya segala macam sabar adalah mencegah batin dari suara kalbu. Demikian itu sangat berat atas orang yang mengerjakan semata-mata untuk sabar dengan mencegah semua nafsu syahwatnya yang *zhahir* (tampak), memilih mengasingkan diri, dan duduk untuk muraqabah dzikir dan berpikir, maka sesungguhnya bisikan syaitan senantiasa menariknya dari sudut ke sudut.

Dan ini tidak ada pengobatannya kecuali memutuskan semua hubungan yang *zhahir* dan *bathin* dengan lari dari keluarga, anak, harta, kedudukan, teman-teman dan kawan-kawan yang dekat, kemudian dengan mengasingkan diri di *zawiyah* (tempat peribadatan) seterah mempersiapkan kadar sedikit dari makanan dan setelah merasa cukup dengannya.

Kemudian semua itu tidak cukup selama cita-cita tidak menjadi satu cita-cita yaitu, Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Kemudian kalau yang demikian telah menguasai kalbu, maka demikian itu tidak cukup selama tidak ada baginya jalan di dalam pikiran dan berjalan-jalan dengan batin di alam malakut langit dan bumi, keajaiban-keajaiban ciptaan Allah dan segala pintu-pintu ma'rifat. Sehingga apabila demikian itu telah menguasai atas kalbunya, niscaya kesibukannya dengan demikian dapat menolak syaitan dan bisikannya.

Dan kalau ia tidak mempunyai perjalanan dengan *bathin*, maka tidak dapat menyelamatkannya kecuali oleh wirid-wirid yang bersambung lagi tertib pada setiap saat dari membaca Al-Quran, dzikir-dzikir, dan shalat-shalat. Dan di samping demikian ia memerlukan kepada memaksakan kalbu akan kehadirannya. Sesungguhnya berpikir dengan batin adalah yang menenggelamkan kalbu bukan wirid-wirid itu.

Kemudian apabila ia telah melakukan demikian itu semuanya, maka tidak selamat baginya dari semua waktunya kecuali sebagiannya. Karena ia tidak terlepas pada semua waktunya dari kejadian-kejadian yang baru, lalu menyibukkannya dari berpikir dan dzikir seperti sakit, takut, disakiti oleh orang dan penganiayaan dari orang yang bercampur. Karena ia tidak dapat terlepas dari bercampur dengan orang yang menolongnya dalam sebagian perjalanan kehidupan. Maka ini adalah satu dari macam-macam yang menyibukkan itu.

Adapun macam kedua, maka itu adalah hal yang penting dari pada macam yang pertama. Yaitu, kesibukannya dengan makanan, pakaian, dan sebab-sebab penghidupan. Karena mempersiapkan demikian itu juga memerlukan kepada kesibukan kalau diurus sendiri. Dan itu kalau diurus oleh orang lain, maka ia tidak terlepas dari kesibukan kalbu dengan orang yang mengurusnya.

Kemudian setelah memutuskan semua hubungan, kebanyakan waktunya tidak dapat selamat baginya kalau bencana atau kejadian tidak menyerangnya. Pada waktu-waktu itulah kalbu bersih, dan pikiran dipermudah baginya dan tersingkap dari rahasia-rahasia Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada alam malakut langit dan bumi apa yang ia tidak mampu pada seperseratus pada waktu yang lama jika saja ia disibukkan kalbunya dengan hubungan-hubungan. Sampai kepada ini adalah setinggi-tingginya *maqam* (kedudukan) yang mungkin dicapai dengan bekerja dan usaha keras.

Adapun banyaknya apa yang tersingkap dan jumlahnya apa yang datang dari kasih sayang Allah pada segala keadaan dan segala amal perbuatan, maka demikian itu berlaku seperti berlakunya rezeki. Kadang-kadang usaha sedikit dan buruan yang diperoleh banyak dan kadang-kadang usaha lama dan keberuntungan sedikit. Dan pegangan di balik usaha ini adalah atas tarikan dari tarikan-tarikan Rabb Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya itulah yang menghadapi segala amal perbuatan manusia dan jin dan demikian itu tidak dengan kemauan hamba.

Benar, kemauan hamba untuk menghadapi tarikan itu dengan memutuskan dari kalbunya tarikan-tarikan dunia. Karena sesungguhnya orang yang ditarik ke tempat yang paling rendah dari segala yang rendah itu tidak dapat tertarik ke tempat yang tertinggi dari segala yang tinggi. Dan segala yang dicita-citakan dengan dunia, maka ia tertarik kepadanya. Maka memutuskan semua hubungan yang menarik itu adalah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ لِرَبِّكُمْ فِي أَيَّامٍ دَهْرِكُمْ نَفَحَاتٍ أَلَّا فَتَعْرَضُوا لَهَا.

*"Sesungguhnya Rabbmu pada hari-hari masamu mempunyai pemberian-pemberian. Maukah, lalu kamu tidak menghadap kepada pemberian-pemberian itu."*³⁹

Demikian itu karena sesungguhnya pemberian-pemberian dan tarikan-tarikan itu mempunyai sebab-sebab yang datang dari langit. Karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat pula apa yang dijanjikan kepadamu," (QS adz-Dzâriyât [51]: 22).

Ini termasuk setinggi-tingginya macam-macam rezeki. Dan perkara-perkara samawiyah (yang berada di langit) itu perkara *ghaib* (yang tidak tampak) dari kita, maka kita tidak mengerti kapan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memudahkan sebab-sebab memperoleh rezeki.

39 Imam al-Haîsami menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Majma' az-Zawâid*, Jilid 10, hadis nomor 231. Dirivayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*, dan juga kitab *al-Kabîr* dengan redaksi yang serupa tanpa menjelaskan kekuatan statusnya. Sedangkan Imam al-Albani menempelkan riwayat ini di dalam kitab *Dha'if al-Jâmi'*, hadis nomor 1915, lalu menyatakan bahwa statusnya adalah lemah (*dha'if*).

Maka tidak ada bagi kita selain mengosongkan tempat dan menunggu kepada turunnya rahmat dan sampainya catatan pada waktunya seperti orang yang memperbaiki tanah, membersihkannya dari rumput dan menaburkan benih padanya. Semua itu tidak berguna baginya selain dengan hujan dan ia tidak mengerti kapan Allah menakdirkan sebab-sebab turunnya hujan kecuali bahwa ia percaya dengan karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan rahmat-Nya bahwa Dia tidak akan membiarkan suatu tahun tanpa hujan.

Maka begitu pula sedikit sekali suatu tahun, bulan, dan hari dari sunyi dari tarikan dari segala tarikan dan pemberian. Maka seyogyanya hamba itu menyucikan kalbunya dari rumput nafsu syahwat, menaburkan padanya benih kemauan dan keikhlasan dan menghadapkan dirinya kepada tempat tiupan angin rahmat. Sebagaimana ia kuat menunggu hujan pada waktu-waktu musim *rabi'* (hujan) dan ketika tampak mendung, maka ia kuat menunggu pemberian-pemberian itu pada waktu-waktu yang mulia dan ketika berkumpulnya cita-cita dan saling tolong-menolongnya kalbu. Seperti pada hari 'Arafah, hari Jum'at, dan hari-hari bulan Ramadhan, maka sesungguhnya segala cita-cita dan jiwa-jiwa adalah sebab-sebab dengan hukum takdir Allah *Subhânahu wa Ta'âla* untuk mengalirnya rahmat Allah sehingga dengan sebab-sebab itu hujan-hujan mengalir pada waktu-waktu *istisqa'* (permohonan hujan).

Dan, untuk mengalirnya hujan-hujan mukasyafat dan yang halus dari ma'rifat dari gudang-gudang alam malakut itu lebih sangat bersesuaian dari pada hujan-hujan untuk mengalirnya titik-titik air dan menariknya mendung dari daerah gunung dan laut. Bahkan hal ihwal dan mukasyafat itu datang bersamamu di hatimu. Hanya saja kamu disibukkan dengan hubungan-hubunganmu dan nafsu syahwatmu.

Maka demikian itu menjadi dinding antaramu dan hal ihwal dan mukasyafat itu. Maka kamu tidak memerlukan selain kepada agar kamu memecahkan nafsu syahwat dan mengangkat dinding lalu nur-nur ma'rifat cemerlang dari batin kalbu. Dan menampakkan air bumi dengan menggali parit itu lebih mudah dan lebih dekat dari pada melepaskan air kepada parit itu dari tempat yang jauh serta rendah dari padanya.

Karena hal itu hadir di kalbu dan dilupakan disebabkan kesibukan, maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menamakan semua ma'rifat iman itu *tadzakkur* (pengambilan pelajaran). Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya," (QS al-Hijr [15]: 9). Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran," (QS

Shâd [38]: 29). Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran," (QS al-Qamar [54]: 17).

Maka ini adalah pengobatan sabar dari bisikan-bisikan syaitan dan kesibukan-kesibukan. Dan ini adalah akhir derajat sabar. Sesungguhnya sabar dari segala hubungan-hubungan itu didahulukan atas sabar dari pikiran-pikiran.

Al-Junaid *Rahimahuillâh* berkata, "Berjalan dari dunia ke akhirat itu mudah atas orang mukmin, dan meninggalkan makhluk karena menyukai kebenaran itu berat, dan berjalan-jalan dari jiwa kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu sulit lagi berat, dan sabar bersama Allah adalah lebih berat." Ia menyebutkan beratnya sabar dari kesibukan-kesibukan kalbu kemudian beratnya meninggalkan makhluk. Dan paling beratnya hubungan atas jiwa adalah hubungan makhluk dan cinta kedudukan.

Sesungguhnya lezatnya manjadi kepala, kemenangan, berkuasa, dan diikuti anak buah itu adalah kebanyakan kelezatan di dunia bagi jiwa orang-orang yang berakal. Bagaimana itu tidak menjadi kebanyakan kelezatan dunia yang dicari adalah salah satu sifat dari sifat-sifat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yaitu, *rububiyah*. Dan *rububiyah* itu disukai dan dicari menurut tabiat kalbu karena padanya terdapat penyesuaian bagi urusan-urusan *rububiyah*. Dan dari padanya diibaratkan dengan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Katakanlah, ruh itu termasuk urusan Rabbku," (QS al-Isrâ' [17]: 85).

Kalbu tidak tercela karena kecintaannya kepada demikian itu. Sesungguhnya kalbu itu tercela atas kesalahan yang terjadi baginya disebabkan penipuan syaitan yang terkutuk yang menjauhkan dari alam urusan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Karena syaitan dengki kepada kalbu bahwa kalbu itu termasuk alam urusan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, lalu ia menyesatkannya dan menggodanya.

Bagaimana ia tercela atas demikian, sedang ia mencari kebahagiaan akhirat? Ia tidak mencari selain kekekalan yang tidak ada kehancuran padanya dan mencari kemuliaan yang tidak ada kehinaan padanya dan mencari keamanan yang tidak ada ketakutan padanya dan mencari kekayaan yang tidak ada kemiskinan padanya dan mencari kesempurnaan yang tidak ada kekurangan padanya. Dan ini semuanya adalah termasuk sifat-sifat *rububiyah*. Bahkan setiap hamba berhak mencari kerajaan yang agung yang tidak ada akhir baginya. Dan orang yang mencari kerajaan adalah mencari ketinggian, kemuliaan, dan kesempurnaan tidak boleh tidak.

Tetapi kerajaan itu ada dua macam yaitu, kerajaan yang bercampur dengan macam-macam kesakitan dan disusul dengan cepatnya kehancuran, tetapi itu segera yaitu, di dunia, dan kerajaan yang abadi yang tidak bercampur dengan kotoran dan kesakitan dan tidak ada sesuatu yang memutuskannya, tetapi ia adalah lambat. Akan tetapi manusia telah diciptakan menjadi orang yang tergesa-gesa lagi suka pada yang segera, lalu syaitan datang dan berperantara kepada manusia dengan jalan tergesa-gesanya yang menjadi tabiatnya kemudian ia perdayakannya dengan sesuatu yang segera dan menghiasai baginya sesuatu yang telah datang lalu berperantara kepadanya dengan jalan kebodohan, lalu menjanjikannya dengan tipu daya akhirat dan memberikan kepadanya disamping kerajaan dunia akan kerajaan akhirat sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالْأَحْمَقُ مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ الْأَمَانِي.

*“Dan orang bodoh adalah orang yang mengikutkan dirinya kepada hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah dengan macam-macam angan-angan.”*⁴⁰

Lalu orang yang terhina itu tertipu dengan tipu daya syaitan dan ia menyibukkan diri dengan mencari kemuliaan dunia dan kerajaannya menurut kadar kemungkinannya. Dan orang yang diberi petunjuk tidak tersangkut dengan tali tipudaya syaitan karena ia mengerti jalan-jalan masuk tipu dayanya, lalu ia berpaling dari yang segera itu. Maka diibaratkan dari orang-orang yang tertipu dengan firman Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, *“Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu [wahai manusia] mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan kehidupan akhirat,”* (QS al-Qiyâmah[75]: 20-21).

Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman, *“Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan hari yang berat (hari akhirat),”* (QS al-Insân [76]: 27).

Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman, *“Maka berpalinglah [wahai Muhammad] dari orang yang berpaling dari peringatan Kami dan tidak mengingini kecuali kehidupan dunia. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka,”* (QS an-Najm [53]: 29-30).

Dan ketika tipu daya syaitan beterbangan pada seluruh makhluk, maka Allah mengutus para malaikat kepada rasul-rasul dan memberi wahyu kepada mereka apa yang telah terjadi atas makhluk dari pembinasaan musuh dan penipuannya, lalu para rasul itu sibuk dengan menyerukan para makhluk kepada kerajaan yang hakiki (yang sebenarnya) dari yang *majazi* (yang tidak

⁴⁰ Dirwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam at-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah dari hadis Syadda bin Aus dengan status yang lemah (*dha’if*).

sebenarnya) yang tidak ada dasarnya kalau ia selamat dan ia tidak kekal sama sekali, maka para rasul menyeru kepada mereka,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَثْقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ
أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ.

“Wahai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, ‘Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah, kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) akhirat hanyalah sedikit,” (QS at-Taubah [9]: 38).

Kitab Taurat, Injil, Zabur, Al-Qur’an, *Shuhuf* Musa Ibrahim dan setiap kitab yang diturunkan itu tidak diturunkan kecuali untuk mengajak para makhluk kepada kerajaan yang kekal abadi. Dan yang dimaksud dari mereka adalah bahwa mereka itu raja-raja di dunia serta raja-raja di akhirat.

Adapun raja dunia, maka itu adalah zuhud di dunia dan merasa puas dengan sedikit dari pada dunia. Adapun raja akhirat, maka dengan berdekatan kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla* memperoleh kekekalan yang tidak ada kehancuran padanya, memperoleh kemuliaan yang tidak ada kehinaan padanya dan kesayangan kalbu yang tersembunyi di alam ini yang tidak diketahui oleh suatu jiwa dari jiwa-jiwa manusia. Dan syaitan mengajak mereka kepada kerajaan dunia karena ia tahu bahwa kerajaan akhirat itu dapat hilang disebabkan kerajaan dunia.

Karena dunia dan akhirat adalah dua istri dan karena ia tahu, bahwa dunia tidak akan diserahkan juga kepadanya. Dan jika saja dunia diserahkan kepadanya, niscaya ia dengki kepadanya juga. Tetapi kerajaan dunia itu tidak terlepas dari perselisihan-perselisihan, kekeruhan dan lamanya kesusahan dalam pengaturan-pengaturannya. Dan demikian pula semua sebab-sebab kedudukan. Kemudian manakala kerajaan dunia diserahkan dari sebab-sebab telah sempurna maka umurnya berlalu, *“...Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin,”* (QS Yûnus [10]: 24).

Maka Allah *Subhânahu wa Ta’âla* membuat perumpamaan bagi kehidupan dunia lalu Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman, *“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia) kehidupan dunia adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka*

bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin,” (QS al-Kahfi [18]: 45).

Zuhud di dunia tatkala itu adalah kerajaan yang telah datang, maka syaitan dengki kepadanya atas kerajaan itu lalu ia menghalanginya daripadanya. Arti zuhud adalah bahwa seorang hamba dapat menguasai nafsu syahwatnya dan kemarahannya, lalu keduanya tunduk kepada pendorong agama dan isyarat iman.

Dan ini adalah kerajaan dengan sebenarnya. Karena dengan zuhud itu, pemiliknya menjadi merdeka dan dengan dikuasai nafsu syahwat atasnya, ia menjadi budak bagi kemaluannya, perutnya, dan semua maksudnya. Maka ditundukkan seperti binatang yang dimiliki yang ditarik oleh kendali nafsu syahwat dengan memegang tempat cekikannya ke mana ia kehendaki dan ia ingini.

Alangkah besar tertipunya manusia karena ia menduga memperoleh *rububiyah* dengan ia menjadi budak. Dan tidaklah orang seperti ini melainkan terbalik di dunia serta terjungkal (kakinya di atas) di akhirat. Karena itu, sebagian raja berkata kepada sebagian ahli zuhud, “Apakah ada keperluan?” Ahli Zuhud menjawab, “Bagaimana saya meminta keperluan dari padamu, sedangkan kerajaanku itu lebih besar daripada kerajaanku.” Raja bertanya, “Bagaimana demikian itu?” Ahli Zuhud itu menjawab, “Siapa yang kamu itu budaknya, maka ia itu budakku.” Raja bertanya, “Bagaimana demikian itu?” Ahli zuhud itu menjawab, “Kamu adalah budak nafsu syahwatmu, kemarahanmu, dan kemaluanku dan saya telah menguasai mereka semuanya. Maka mereka adalah budak-budakku.”

Jadi, ini adalah kerajaan di dunia dan itulah yang menggiring ke kerajaan akhirat. Orang-orang yang tertipu dengan tipu daya syaitan adalah merugi di dunia dan akhirat semuanya. Dan orang-orang yang diberi petunjuk untuk berpegang teguh di atas jalan yang lurus, maka mereka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat semuanya. Apabila kamu telah mengetahui sekarang arti kerajaan dan *rububiyah* dan arti penundukkan, *ubudiyah*, tempat masuknya kesalahan pada yang demikian itu, cara membutakan mata oleh syaitan dan meragukannya, niscaya mudah bagimu mencabut dari kerajaan dan kedudukan dan berpaling dari padanya dan sabar ketika kehilangan kerajaan itu. Karena kamu dengan meninggalkan kerajaan itu menjadi raja seketika dan kamu mengharapkan kerajaan di akhirat.

Orang yang tersingkap dengan perkara-perkara ini sesudah ia tertarik kepada kedudukan, kejinakan kalbunya dengannya, dan telah lekat padanya dengan kebiasaan untuk melakukan sebab-sebabnya secara langsung, maka

tidak cukup baginya dalam pengobatan itu oleh semata-mata ilmu dan *kasyaf* (tersingkap). Tetapi tidak boleh tidak bahwa, ditambahkan amal perbuatan kepadanya.

Dan amal perbuatannya itu pada tiga perkara. *Pertama*, ia lari dari tempat kedudukan agar tidak menyaksikan sebab-sebabnya, maka sabar itu berat atasnya beserta sebab-sebab sebagaimana orang yang dikuasai oleh hawa nafsu syahwatnya lari dari menyaksikan gambar-gambar yang menggerakkan nafsu syahwat. Siapa saja yang tidak menyaksikan ini, niscaya ia telah mengukufuri kenikmatan Allah tentang luasnya bumi. Karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu," (QS an-Nisâ'[4]: 97).

Kedua, ia membebaskan dirinya dalam perbuatan-perbuatannya akan perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan apa yang dibiasakannya, lalu ia menggantikan *takalluf* (pemaksaan diri) dengan *tabadzzul* (beramal dengan kemauannya sendiri), dan menggantikan pakaian malu dengan pakaian *tawadhu'*.

Dan begitu pula setiap keadaan hal ihwal dan perbuatan tempat tinggal, pakaian, makanan, berdiri dan duduk yang dibiasakannya untuk memenuhi tuntutan kedudukannya, maka seyogyanya ia menggantikannya dengan kebalikan-kebalikannya sehingga melekat dengan membiasakan demikian itu kebalikan apa yang telah melekat padanya sebelumnya dengan membiasakan kebalikannya. Maka tidak ada arti bagi pengobatan kecuali saling berlawanan.

Ketiga, ia menjaga di dalam demikian itu kelemahlembutan dan bertahap-tahapan. Maka ia tidak berpindah dengan sekali saja ke tepi yang paling tinggi dari pada *tabadzzul* (beramal dengan kemauan sendiri). Karena sesungguhnya tabiat itu lari dan tidak mungkin memindahkannya dari akhlak-akhlaknya kecuali dengan bertahap-tahap. Maka ia meninggalkan sebagian dan menghibur dirinya dengan sebagian yang lain. Kemudian jiwanya telah merasa puas dengan sebagian itu, maka ia memulai meninggalkan sebagian yang lain dari sebagian itu sampai ia merasa puas dengan sisanya.

Begitulah ia berbuat sedikit demi sedikit sampai ia dapat mencegah sifat-sifat itu yang telah melekat padanya. Dan kepada bertahap-tahap ini diisyaratkan dengan sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْغِلْ فِيهِ بَرِّقْ وَلَا تَبْغِضْ إِلَى نَفْسِكَ عِبَادَةَ اللَّهِ فَإِنَّ الْمُنْبِتَ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى.

“*Sesungguhnya agama ini adalah kokoh, maka masuklah ke dalamnya dengan lemah lembut dan janganlah kamu bencikan dirimu kepada ibadah kepada Allah. Sesungguhnya tempat tumbuh-tumbuhan tidaklah bumi yang diputuskannya dan tidaklah punggung yang ditinggalkannya.*”⁴¹

Dan kepada demikian itu diisyaratkan sabda Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*,

لَا تُشَادُّوْا هَآذَآ الدِّيْنَ فَإِنَّ مَن يُشَادَّهُ يَغْلِبُهُ.

“*Janganlah kamu keras kepada agama ini. Sesungguhnya siapa saja mengerasi agama ini niscaya agama itu mengalahkannya.*”⁴²

Jadi, apa yang telah kami sebutkan tentang pengobatan sabar dari bisikan syaitan, dari nafsu syaitan, dari kedudukan, maka tambahkanlah itu kepada apa yang telah kami sebutkan dahulu tentang ketentuan-ketentuan jalan *mujahadah* pada bahasan di seputar latihan jiwa dari *Rubu'* yang membinasakan.

Maka ambillah itu agar kamu mengerti pengobatan sabar pada semua bagian-bagian yang telah kami perinci sebelumnya. Sesungguhnya memberikan perincian satu persatu itu panjang. Dan setiap memelihara bertahap-tahapan, niscaya kesabarannya akan naik ke suatu keadaan yang sulit sabar atasnya tanpa demikian itu. Sebagaimana pernah sulit sabar atasnya tanpa demikian lalu semua urusannya berbalik, lalu apa yang dahulu disukai menjadi dibenci baginya dan apa yang tidak disukai baginya menjadi minuman yang enak yang ia tidak sabar daripadanya.

Ini tidak dapat diketahui kecuali dengan percobaan dan rasa. Dan itu mempunyai bandingan pada kebiasaan-kebiasaan. Sesungguhnya anak kecil dibawa untuk belajar pada permulaan dengan cara paksaan, maka sukar baginya sabar dari permainan dan sabar bersama ilmu sehingga mata kalbunya terbuka dan kalbunya jinak dengan ilmu, niscaya keadaan berbalik lalu menjadi sukar baginya sabar dari ilmu dan sabar atas permainan.

Dan kepada ini diisyaratkan oleh apa yang diceritakan dari sebagian ahli ma'rifat bahwa ia bertanya kepada asy-Syibli mengenai sabar, “Manakah yang lebih berat?” Maka asy-Syibli menjawab, “Sabar pada jalan Allah *Sublânahu wa Ta'âla*.” Lalu ahli ma'rifat berkata, “Tidak.” Imam asy-Syibli berkata, “Sabar karena Allah.” Lalu seorang ahli ma'rifat berkata, “Tidak.” Asy-Syibli berkata, “Sabar bersama Allah.” Lalu seorang ahli ma'rifat berkata, “Tidak.” Asy-Syibli berkata, “Lalu apa?” Lalu seorang ahli ma'rifat berkata, “Sabar dari

41 Diriwatikan oleh Ahmad dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu ‘anhu*. Juga oleh Imam al-Baihaqi dari hadis Jabir bin ‘Abdullah *radhiyallâhu ‘anhuma*.

42 *Takhrîj*-nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

Allah." Maka asy-Syibli memekik dengan pekikan yang nyawanya hampir hilang. Dan dikatakan mengenai arti firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu)," (QS Âli 'Imrân [3]: 200).

Bersabarlah pada jalan Allah dan kuatlah kesabaranmu bersama Allah dan tetaplah bersiap siaga bersama Allah. Dikatakan bahwa sabar pada jalan Allah adalah kekayaan. Sabar dengan Allah adalah kekekalan, sabar bersama Allah adalah kesetiaan, dan sabar dari Allah adalah kebencian. Dikatakan mengenai arti sabar,

*"Sabar dari-Mu adalah tercela akibatnya,
sedang sabar pada perkara-perkara lain adalah terpuji."*

Dikatakan pula,

*"Sabar itu bagus pada semua tempat,
kecuali atas-Mu maka itu tidak baik."*

Ini adalah akhir dari apa yang Penulis kehendaki untuk menguraikannya tentang ilmu-ilmu (pengetahuan) di seputar sabar berikut rahasia-rahasiannya.
[]

Bab Kedelapan

Hakikat dan Keutamaan Syukur

"Berkaitan dengan penjelasan seputar jati diri dari sikap syukur dan keutamaannya."

Syukur itu mempunyai tiga sendi. *Pertama*, mengenai keutamaan syukur, hakikatnya, bagian-bagiannya, dan hukum-hukumnya. *Kedua*, mengenai hakikat kenikmatan, dan bagian-bagiannya yang khusus serta yang umum. *Ketiga*, mengenai yang lebih utama dari syukur dan sabar.

Ketahuiilah, bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menghimpunkan syukur dan dzikir (mengingat Allah) di dalam Kitab-Nya. Sebagaimana Dia telah berfirman, *"Sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar keutamaannya,"* (QS al-'Ankabût [29]: 45).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, serta janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku"* (QS al-Baqarah [2]: 152).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, *"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?"* (QS an-Nisâ' [4]: 147).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur" (QS Âli 'Imrân [3]: 145).

Allah 'Azza wa Jalla berfirman untuk menceritakan mengenai iblis yang terkutuk, "Saya benar-benar akan menghalangi mereka dari jalan Engkau yang lurus," (QS al-A'râf [7]:16).

Dikatakan jalan yang lurus adalah jalan syukur, dan karena tingginya tingkatan syukur, maka syaitan yang terkutuk itu menusuk pada makhluk lalu ia berkata, "Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur," (QS al-A'râf [7]:17).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang pandai bersyukur," (QS Saba' [34]: 13

Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah memutuskan dengan menambahkan kenikmatan beserta bersyukur, dan Dia tidak mengecualikan. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah kenikmatan," (QS Ibrâhîm [14]: 7).

Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengecualikan pada lima perkara, yaitu pada memberi kekayaan, mengabulkan do'a, rezeki, ampunan, dan taubat. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Maka Allah akan memberikan kekayaan dari karunia-Nya jika Dia menghendaki," (QS at-Taubah [9]: 28).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdo'a kepada-Nya jika Dia menghendaki," (QS al-An'âm [6]: 41).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Dan Allah memberi rezeki kepada orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas" (QS al-Baqarah [2]: 212).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya" (QS an-Nisâ' [4]: 48).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya," (QS at-Taubah [9]: 15).

Karena, syukur adalah salah satu akhlak *Ilahiah*. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan Allah Maha Bersyukur lagi Maha Penyantun" (QS at-Taghâbun [64]: 17). Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjadikan syukur sebagai anak kunci perkataan penghuni surga. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami,'" (QS az-Zumar [39]: 73).

Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan penutup do'a mereka ialah *Alḥamdulillâhi Rabbil 'âlamîn*," (QS Yûnus [10]: 10).

Adapun hadis, maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ.

“Orang makan yang bersyukur adalah seperti kedudukan orang yang berpuasa yang sabar.”⁴³

Dan diriwayatkan dari Atha', ia berkata, bahwa aku masuk menghadap 'Aisyah *radhiyallahu 'anhâ*, lalu aku berkata, “Beritahukanlah kepadaku apa yang paling mengherankan dari apa yang kamu lihat dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.” Lalu 'Aisyah menangis dan berkata, “Bagaimana keadaan beliau tidak mengherankan, beliau datang kepadaku pada suatu malam lalu beliau masuk bersamaku di tempat tidurku, atau beliau berkata di dalam selimutku sehingga kulitku menyentuh kulit beliau, kemudian beliau bersabda, ‘Wahai putri Abu Bakar, biarkanlah aku beribadah kepada Rabbku.’” Lalu 'Aisyah mengatakan, “Sesungguhnya aku suka berdekatan dengan engkau, akan tetapi aku lebih mengutamakan keinginan engkau.” Lalu aku izinkan beliau, maka beliau bangun menuju ke tempat air, lalu beliau berwudhu'. Beliau tidak memperbanyak menuangkan air, kemudian beliau berdiri untuk melakukan shalat, lalu beliau menangis sehingga bercucuran air mata beliau sampai dada beliau, kemudian beliau ruku', lalu beliau menangis, kemudian sujud lalu menangis, kemudian beliau mengangkat kepala, lalu beliau menangis. Dan, beliau senantiasa berbuat demikian itu sehingga Bilal datang, lalu ia (Bilal) memberitahukan kepada beliau tentang masuknya waktu shalat Shubuh.” Lalu aku bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang membuat engkau menangis, padahal Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah mengampuni dosa-dosa engkau yang terdahulu maupun yang akan datang?” Beliau menjawab dengan balik bertanya, “Apakah aku tidak ingin disebut sebagai hamba yang pandai bersyukur, dan mengapa aku tidak berbuat yang demikian, dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menurunkan ayat kepadaku, “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mau memikirkan,” (QS Âli 'Imrân [3]: 190).⁴⁴

43 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan status yang *mu'allaq*. Adapun *isnad*nya dari riwayat Imam at-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah, dan Imam Ibnu Hibban dari hadis Abi Hurairah *radhiyallahu 'anhû*. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dan hadis Sinan bin Sanah, namun di dalam susunan periwayatannya terdapat perseksihan. Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, hadis nomor 2486. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* miliknya. Jilid 2, hadis nomor 283, dan 289. Juga oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 1764. Imam Ibnu Hibban. Jilid 1, hadis nomor 315, pada bahasan di seputar sikap lisan. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim, Jilid 1, hadis nomor 422, dan *dishahihkan* statusnya, sebagaimana didukung juga pendapat ini oleh Imam adz-Dzahabi. Imam al-Albani *rahimahullah* menambahkan, bahwa status hadis ini *shahih*, sebagaimana termuat di dalam kitab *ash-Shahihah*, hadis nomor 656.

44 Diriwayatkan oleh Imam Abu asy-Syaikh Ibnu Hibban di dalam bahasan di seputar akhlak Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Juga dari jalur periwiyatan milik Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah*, yang di dalam susunan periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Abu Janab, dimana nama sesungguhnya adalah Yahya bin Abi Habbah, statusnya dilemahkan oleh mayoritas ulama hadis. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih* miliknya dari riwayat 'Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari 'Atha' dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Urwah, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anhâ* secara lebih ringkas.

Ini menunjukkan, bahwa menangis itu seyogyanya tidak terputus selamanya. Dan, kepada rahasia ini diisyaratkan oleh apa yang diriwayatkan, bahwa sebagian Nabi berjalan melewati batu kecil yang keluar daripadanya air yang banyak, lalu Nabi itu merasa heran daripadanya, lalu menghendaki batu itu berbicara, maka berkatalah batu itu, "Semenjak aku mendengar firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, "Bahan bakar neraka itu adalah manusia dan batu," (QS al-Baqarah [2]: 24), aku (batu) menangis karena takut kepada-Nya." Lalu Nabi itu memohon kepada-Nya agar menyelamatkannya (batu) dari api neraka. Maka Allah menyelamatkannya. Kemudian setelah beberapa masa, ia melihat batu seperti yang demikian itu. Lalu ditanyakan, "Mengapa kamu masih menangis sekarang?" Batu itu pun menjawab, "Tangisan yang dulu itu tangisan takut, dan ini adalah tangisan syukur serta gembira."

Kalbu hamba itu seperti batu, atau lebih keras, dan kekerasannya itu tidak dapat hilang kecuali dengan menangis dalam keadaan takut dan bersyukur, semuanya. Diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau pernah bersabda, "Diserukan pada hari Kiamat agar orang-orang yang banyak memuji berdiri. Maka suatu jama'ah berdiri lalu bendera ditegakkan atas mereka, lalu mereka masuk surga. Dinyatakan, 'Siapa orang-orang yang banyak memuji?' Beliau menjawab, 'Mereka yang bersyukur kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* atas setiap keadaan.'" Dan, dalam redaksi yang lain disebutkan, "Mereka yang bersyukur kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dalam keadaan suka dan duka."⁴⁵

Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

الْحَمْدُ رِذَاءُ الرَّحْمَانِ.

"Pujian itu adalah selendang dari Rabb Yang Maha Pengasih."⁴⁶

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* mewahyukan kepada Nabi Ayyub *'alaihissalām*, "Sesungguhnya Aku rela dengan syukur sebagai balasan dari para kekasih-Ku— dalam cerita yang panjang —. Dan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* mewahyukan kepadanya tentang sifat orang-orang yang sabar, bahwa negeri mereka adalah negeri *as-salām* (sejahtera). Apabila mereka memasukinya, niscaya Allah *Subhānahu wa Ta'āla* ilhamkan kepada mereka akan kesyukuran, dan sikap syukur itu adalah sebaik-baiknya perkataan. Dan ketika bersyukur, Aku akan tambahkan nikmat kepada mereka."

45 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, dan Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah*. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syua'ab* dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallāhu 'anhuma* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan periwaiatan ini terdapat seorang perawi yang bernama Qais bin ar-Rabi' yang dilemahkan statusnya oleh mayoritas ulama hadis.

46 Tidak dijumpai dengan redaksi semacam ini. Adapun di dalam kitab *ash-Shahih* disampaikan dari jalur Abi Hurairah *radhiyallāhu 'anh* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Dan, ketika dibuka gudang-gudang harta atas apa yang didapat oleh kaum muslim dalam perjalanan hidup ini, 'Umar *radhiyallâhu 'anhu* bertanya, "Harta mana yang berharga buat kita ambil?" Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لِيَتَّخِذَ أَحَدُكُمْ لِسَانًا ذَاكِرًا أَوْ قَلْبًا شَاكِرًا.

"Hendaklah seseorang dari kamu mengambil lisan yang berdzikir atau kalbu yang bersyukur."⁴⁷

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyuruh menyimpan kalbu bersyukur sebagai ganti dari harta benda duniawi.

Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "Syukur adalah setengah dari keimanan."^[1]

47 *Takhrîjnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

Bab Kesembilan

Batasan Sikap Syukur

"Berkaitan dengan penjelasan seputar batasan dari sikap syukur dan hakikatnya."

Ketahuiilah, bahwa syukur itu termasuk sejumlah kedudukan orang-orang yang berjalan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan syukur itu juga tersusun dari ilmu, hal ihwal, dan amal perbuatan. Ilmu adalah pokok, lalu mewariskan hal ihwal, dan hal ihwal itu mewariskan pada amal perbuatan. Adapun ilmu, maka itu adalah mengetahui kenikmatan dari yang memberi kenikmatan. Dan hal ihwal adalah kesenangan yang berhasil dengan pemberian kenikmatannya. Dan amal perbuatan adalah melaksanakan apa yang dimaksud oleh yang memberi kenikmatan dan yang dicintainya. Dan amal perbuatan itu berkaitan dengan kalbu, anggota badan, dan lisan. Dan tidak boleh tidak daripada menjelaskan semua itu supaya dengan kesemuanya berhasil mengetahui hakikat syukur secara keseluruhan. Karena, apa yang dikatakan tentang definisi syukur itu terbatas dari mengetahui dengan kesempurnaan arti-arti syukur itu secara keseluruhan.

Pokok yang pertama adalah ilmu, yaitu ilmu (pengetahuan) tentang tiga perkara, kenikmatan itu sendiri dari segi bahwa ia adalah kenikmatan baginya dan dzat yang memberi kenikmatan baginya, dan dzat yang memberi kenikmatan serta wujud sifat-sifatnya yang dengan sifat-sifat itu pemberian kenikmatan menjadi sempurna, dan datang daripadanya kepada orang dimaksud. Maka tidak boleh tidak ada kenikmatan, berarti ada orang yang memberi kenikmatan dan orang yang diberi kenikmatan dimana kenikmatan itu sampai kepada orang itu dari yang memberi dengan sengaja dan berkehendak. Maka, hal ini tidak boleh tidak untuk mengetahuinya.

Ini terhadap hak selain Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Adapun terhadap hak Allah dengan mengetahui bahwa kenikmatan-kenikmatan semuanya itu dari Allah, dan Dia-lah yang memberi kenikmatan. Dan perantara-perantara itu dijadikan dari pihak-Nya. Dan ma'rifat itu di belakang tauhid (peng-*Ahad*-an) dan *taqdis* (penyucian). Karena, *taqdis* dan tauhid itu masuk dalam jajaran ma'rifat. Bahkan, tingkat pertama dalam ma'rifat-ma'rifat iman adalah *taqdis*.

Kemudian ia mengenal Dzat yang disucikan, lalu ia mengenal bahwa tidak ada yang disucikan selain yang *Ahad* dan selain-Nya adalah tidak disucikan. Itulah tauhid (pada tingkat kedua). Kemudian ia mengetahui, bahwa setiap apa yang di alam ini adalah ada dari Rabb Yang Maha *Ahad* saja. Semua kenikmatan itu dari sisi-Nya. Maka ma'rifat semacam ini ada pada tingkat yang ketiga. Karena, terkandung di dalamnya beserta *taqdis* dan tauhid, kesempurnaan *qudrah* (kemampuan) dan *infirad* (sendirian) dalam perbuatan.

Dari sudut pandang inilah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menerangkan, dimana beliau bersabda,

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، فَلَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ. وَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَلَهُ عِشْرُونَ حَسَنَةً. وَمَنْ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، فَلَهُ ثَلَاثُونَ حَسَنَةً.

"Siapa saja yang membaca *Subhânallâh*, maka ia akan memperoleh sepuluh kebaikan. Siapa yang membaca *Lâilâhaillallâh*, maka akan ia memperoleh dua puluh kebaikan. Siapa yang membaca *Alhamdulillâh*, maka ia akan memperoleh tiga puluh kebaikan."⁴⁸

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ.

"Seutama-utama dzikir adalah *Lâilâhaillallâh* (tidak ada Ilah melainkan Allah),

48 *Takhrîjnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

dan seutama-utama do'a adalah *Alḥamdulillāh* (segala puji bagi Allah).⁴⁹

Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "Tidak ada sesuatu dari dzikir-dzikir itu dilipatgandakan pahalanya sebagaimana *Alḥamdulillāh* dilipatgandakan."⁵⁰

Dan janganlah kamu menduga, bahwa kebaikan-kebaikan ini dengan segi menggerakkan lisan dengan kalimat-kalimat ini tanpa berhasil arti-artinya di kalbu. Sebab, *Subḥānallāh* adalah kalimat yang menunjukkan kepada *taqdis* (penyucian), dan *Lāilāhailallāh* adalah kalimat yang menunjukkan kepada tauhid, dan *Alḥamdulillāh* adalah kalimat yang menunjukkan kepada mengenal kenikmatan dari Rabb Yang *Aḥad* lagi Mahabener.

Maka, kebaikan-kebaikan ini adalah dengan segi ma'rifat-ma'rifat yang termasuk sebagian pintu keimanan dan keyakinan. Ketahuilah, bahwa kesempurnaan kenikmatan ini adalah meniadakan syirik dalam perbuatan-perbuatan. Siapa saja yang dianugerahi oleh raja dari raja-raja dengan sesuatu, lalu kalau ia melihat bagi menterinya atau wakilnya ikut campur dalam mempermudah urusan yang demikian itu dan menyampaikannya kepada orang dimaksud, maka menteri atau wakil itu bersekutu dengan raja dalam kenikmatan tersebut. Lalu, ia tidak melihat kenikmatan itu dari raja dari semua segi, akan tetapi dari raja dengan satu segi dan dari yang lain dengan satu segi, maka kebahagiaannya terbagi kepada dua orang itu, ia tidak mengesakan pada hak raja.

Benar, ia tidak memejamkan matanya dari pengesaannya kepada raja dan kesempurnaan syukurnya. Ia melihat kenikmatan yang menyampaikan kepadanya dengan tanda tangan yang dituliskan dengan pena dan dengan kertas yang dituliskan atasnya. Maka ia tidak gembira dengan pena dan kertas dan tidak bersyukur kepada keduanya. Karena, ia tidak menetapkan pena dan kertas itu ikut campur dari segi keduanya itu ada dengan sendirinya, akan tetapi dari segi keduanya dipaksa di bawah kekuasaan *qudrat* Allah *Subḥānahu wa Ta'āla*, dan kadang-kadang ia mengetahui bahwa wakil yang menyampaikan dan pemegang gudang itu dipaksa dari pihak raja untuk menyampaikan.

Dan sesungguhnya perkara itu jikalau dikembalikan kepada wakil itu dan tidak dari pihak raja paksaan dan perintah yang kuat yang ia takut akibatnya, niscaya wakil itu tidak akan menyerahkan sesuatu kepadanya.

49 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau meng-bas-an-kan statusnya. Juga oleh Imam an-Nasā'i di dalam bahasan di seputar aktivitas keseharian. Juga oleh Imam Ibnu Majah, dan Imam Ibnu Ḥibban dan hadis Jabir bin 'Abdullah *radhiyallāhu 'anhumā*. Sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani *rahimahullāh* di dalam kitab *Shahih al-Jāmi'*, hadis nomor 1104.

50 Tidak kami temukan status riwayat ini *marfū'*. Sedangkan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan di seputar ungkapan syukur disampaikan dari jalur periwiyatan Ibrahim an-Nakha'i dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Apabila ia telah mengetahui yang demikian, maka pandangannya kepada pemegang gudang yang menyampaikan adalah seperti pandangannya kepada pena dan kertas. Yang demikian itu tidak menimbulkan syirik dalam tauhidnya dari penyandaran kenikmatan dari raja. Dan, begitu pula orang yang mengenal Allah *Subhânahu wa Ta'âla* serta mengenal perbuatan-perbuatan-Nya, maka ia mengetahui bahwa matahari, bulan, dan bintang-bintang dipaksa dengan perintah-Nya seperti pena umpamanya di tangan penulis, dan sesungguhnya binatang-binatang yang mempunyai kemauan itu dipaksa dalam diri kemauannya. Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah yang menguasai dorongan-dorongan kepada binatang-binatang itu untuk berbuat baik, ia mau atau menolak seperti pemegang gudang yang terpaksa yang tidak memperoleh jalan untuk melawan perintah raja. Kalau ia dibiarkan beserta dirinya, niscaya ia tidak akan memberikan kepadamu seberat biji sawi dari apa yang berada di tangannya.

Jadi, setiap orang yang menyampaikan kepadamu sesuatu kenikmatan dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla* melalui tangannya, maka ia itu terpaksa karena Allah telah menguasai *iradah*-Nya kepada orang itu, Dia mengobarkan dorongan-dorongan kepadanya dan Dia menjatuhkan dalam jiwanya bahwa kebaikannya di dunia dan akhirat adalah dengan diberikan kepadamu atas apa yang telah diberikan kepadamu itu, dan bahwa yang dimaksudkan baginya baik sekarang atau di masa mendatang itu tidak berhasil kecuali dengan yang demikian.

Dan, setelah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan keyakinan ini baginya, maka ia tidak mendapatkan jalan untuk meninggalkan. Jadi, Dia sesungguhnya memberikan kepadamu adalah untuk maksud diri-Nya, tidak untuk maksudmu. Dan, jikalau tidak ada maksud-Nya dalam pemberian itu, niscaya Dia tidak memberikan kepadamu, dan kalau Dia tidak mengetahui bahwa kemanfaatannya adalah berada dalam kemanfaatan, niscaya Dia tidak memberi manfaat kepadamu.

Jadi, Dia sesungguhnya mencari kemanfaatan diri-Nya, dengan kemanfaatanmu. Maka Dia tidak memberi kenikmatan kepadamu, akan tetapi Dia menjadikanmu sebagai perantara kepada kenikmatan yang lain, yang Dia harapkan atasnya. Sesungguhnya yang memberi kenikmatan kepadamu adalah yang memaksakannya bagimu, dan menjatuhkan dalam kalbunya dari keyakinan-keyakinan serta kehendak-kehendak atas apa yang membuat ia terpaksa untuk memberikan kepadamu.

Kalau kamu mengerti hal-hal itu seperti yang demikian, niscaya kamu telah berma'rifat (mengenal) Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, mengenal perbuatan-

Nya, kamu menjadi orang yang bertauhid, dan kamu mampu bersyukur kepada-Nya. Bahkan, kamu dengan semata-mata ma'rifat ini adalah orang yang pandai bersyukur.

Karena itu, Nabi Musa *'alaihissalâm* pernah berkata dalam *munajat* beliau, "Wahai Rabbku, Engkau ciptakan Adam dari tangan Engkau, dan Engkau telah berbuat dan berbuat, lalu bagaimana bersyukurku aku kepada Engkau?" Allah *'Azzawa Jalla* menjawab dengan berfirman, "*Ketahuilah, bahwa semua itu dari sisi-Ku, maka ma'rifatmu (pengertianmu) adalah syukur.*"

Jadi, kamu tidak akan dapat bersyukur kecuali dengan kamu mengetahui bahwa semua itu dari sisi-Nya. Kalau mengetahui bahwa keraguan memasukimu dalam hal itu, maka kamu tidak mengenal dengan kenikmatan, tidak pula dengan yang memberi kenikmatan. Maka kamu tidak gembira dengan yang memberi kenikmatan, Yang Maha-*ahad*, bahkan dengan lainnya. Maka dengan kurangnya ma'rifatmu, keadaanmu dalam kegembiraan kurang. Dan dengan kurangnya kegembiraanmu, amal perbuatanmu juga ikut berkurang. Maka ini adalah penjelasan yang sangat pokok.

Pokok yang kedua, keadaan yang didasarkan dari pokok ma'rifat. Yakni, kegembiraan dengan yang memberi kenikmatan beserta sikap tunduk dan *tawadhu'*. Dan, itu juga pada dirinya adalah syukur atas semata-mata yang demikian sebagaimana bahwa ma'rifat itu adalah wujud syukur. Akan tetapi, sesungguhnya itu dianggap syukur apabila memenuhi syaratnya. Dan syaratnya adalah, bahwa kegembiraanmu itu dengan yang memberi kenikmatan, tidak dengan kenikmatan itu sendiri, dan tidak pula dengan pemberian kenikmatan.

Mungkin ini termasuk sulit bagimu untuk memahaminya. Maka penulis membuat perumpamaan bagimu. Maka penulis berkata, bahwa raja menghendaki keluar untuk bepergian, lalu ia menganugerahkan seekor kuda kepada seorang manusia yang dapat digambarkan bahwa orang yang diberi anugerah dengan kuda dapat bergembira dari tiga segi. Yaitu, segi pertama bahwa ia bergembira dengan kuda dari segi bahwa itu adalah seekor kuda, dan bahwa kuda itu adalah harta yang dapat dimanfaatkan serta kendaraan yang sesuai dengan maksudnya. Dan bahwa kuda itu adalah sangat bagus lagi berharga. Ini adalah kegembiraan orang yang tidak mempunyai keberuntungan pada kerajaan, akan tetapi maksudnya adalah mendapat kuda semata-mata. Jikalau ia mendapatkannya di padang pasir, lalu ia mengambilnya, niscaya ia bergembira seperti kegembiraan tadi. Segi yang kedua, bahwa ia bergembira dengan kuda bukan dari segi bahwa itu adalah semata-mata kuda, akan tetapi dari segi bahwa itu memberi dalil atas kesungguhan raja

kepadanya, kasih sayangnya kepadanya, dan perhatiannya dengan pihaknya, sehingga ia mendapatkan kuda ini; di padang pasir atau diberikan kepadanya selain raja, niscaya ia tidak dapat bergembira sama sekali karena ia tidak memerlukan kuda itu sama sekali, atau ia memandang hina kepada kuda itu dengan dibandingkan dengan maksudnya, yaitu memperoleh tempat di kalbu raja.

Segi ketiga, bahwa ia berbahagia dengan kuda untuk dikendarainya supaya dapat keluar untuk melayani raja dan menanggung kesulitan bepergian jauh agar mencapai dengan pelayanannya itu tingkat berdekatan dengan raja dan kadang-kadang ia dapat naik ke derajat menteri dari segi bahwa ia tidak merasa puas tempatnya di kalbu raja adalah dengan diberinya seekor kuda dan diperhatikan sekadar ini. Bahkan, ia menghendaki agar raja tidak memberi kenikmatan sesuatu dari hartanya kepada seseorang kecuali dengan perantaraannya. Kemudian ia tidak menghendaki dari menteri akan menteri juga, akan tetapi ia menghendaki menyaksikan raja dan berdekatan dengannya. Sehingga jikalau disuruh memilih di antara dekat dengannya tanpa menjadi menteri dan antara menjadi menteri dan dekat dengannya, niscaya ia memilih dekat.

Inilah tiga derajat dimaksud. *Pertama*, tidak merusak di dalamnya arti syukur karena pandangan orang yang mempunyai derajat ini adalah terbatas kepada kuda. Maka kegembiraannya itu dengan kuda, tidak dengan yang memberikan. Dan ini adalah keadaan orang yang bergembira dengan kenikmatan dari segi bahwa itu adalah lezat dan sesuai dengan maksudnya. Orang semacam ini jauh dari arti syukur.

Kedua, masuk di dalam arti syukur dari segi bahwa ia berbahagia dengan orang yang memberi kenikmatan, akan tetapi tidak dari segi diri orang itu, namun dari segi pengertian kesungguhan perhatiannya yang mendorongnya atas memberi kenikmatan di masa yang akan datang. Dan ini adalah keadaan orang-orang yang shalih yang menyembah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan mensyukurinya karena takut dari siksaan-Nya, dan mengharapkan pahalanya. Sesungguhnya syukur yang sempurna adalah pada kegembiraan ketiga, yaitu kegembiraan hamba dengan kenikmatan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari segi bahwa ia mampu dengan kenikmatan itu untuk sampai dekat dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, bertempat di sisi-Nya dan melihat kepada wajah-Nya selama-lamanya. Ini adalah tingkat yang tertinggi. Dan tandanya adalah, bahwa ia tidak berbahagia dari urusan dunia kecuali dengan apa yang menjadi kebun bagi urusan akhirat, ia memperhatikannya atas dunia, ia bersedih kalbu dengan setiap kenikmatan yang melalaikannya dari dzikir

kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan menghalanginya dari jalan-Nya, karena ia tidak menghendaki kenikmatan, karena kenikmatan itu lezat sebagaimana pemilik kuda tidak menghendaki kuda karena kuda itu sangat bagus dan cepat larinya, akan tetapi dari segi bahwa kuda itu dapat membawanya kepada menyertai raja sehingga berkekalan penglihatannya kepada raja dan kedekatannya dengan raja.

Karena itu, Imam asy-Syibli *rahîmahullâh* berkata, "Syukur adalah melihat kepada siapa yang memberi kenikmatan, bukan melihat makna kenikmatan itu sendiri."

Al-Khawwash *rahîmahullâh* juga berkata, "Syukurnya orang *awam* itu atas makanan, pakaian, minuman, dan syukurnya orang khusus itu adalah atas segala sesuatu yang datang di kalbu."

Dan, ini adalah tingkatan yang tidak dapat dicapai oleh setiap orang yang kelezatan baginya terbatas pada urusan perut, kemaluan, dan apa saja yang ditangkap oleh panca indra dari warna-warna serta suara-suara, namun sunyi dari kelezatan kalbu. Sesungguhnya kalbu itu tidak merasa lezat pada waktu-waktu sehat, kecuali dengan dzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, ma'rifat kepada-Nya, dan bertemu dengan-Nya. Dan sesungguhnya kalbu merasa lezat dengan selain yang demikian itu apabila kalbu itu sakit dengan kebiasaan-kebiasaan yang buruk.

Sebagaimana pada sebagian manusia merasa lezat dengan makanan, dan sebagaimana sebagian orang sakit memandang buruk kepada segala sesuatu yang manis, serta merasa manis kepada segala sesuatu yang pahit. Seperti dikatakan dalam sebuah ungkapan,

*"Siapa saja yang mempunyai mulut yang pahit lagi sakit,
maka ia merasakan air yang tawar pun pahit rasanya."*

Jadi, ini adalah syarat kegembiraan kepada kenikmatan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Kalau tidak ada unta, maka kambing pun jadi. Kalau tidak ada ini, maka tingkat yang kedua. Adapun tingkat yang pertama, maka itu keluar dari setiap perhitungan. Berapa banyak perbedaan antara orang yang menghendaki raja untuk kuda dan orang yang menghendaki kuda untuk raja? Dan berapa banyak perbedaan antara orang yang menghendaki Allah *Subhânahu wa Ta'âla* agar Dia memberi kenikmatan kepadanya dan orang yang menghendaki kenikmatan-kenikmatan Allah agar ia dengan kenikmatan itu sampai kepada-Nya?

Pokok ketiga, amal perbuatan disebabkan kegembiraan yang berhasil

dari mengenal yang memberi kenikmatan. Amal perbuatan ini berhubungan dengan kalbu, dengan lisan, dan dengan anggota badan. Adapun dengan kalbu, maka bermaksud berbuat kebaikan dan menyembunyikannya bagi seluruh makhluk-Nya. Adapun dengan lisan, maka melahirkan kesyukuran bagi Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengan segala bentuk pujian yang menunjukkan kepada kesyukuran itu. Adapun dengan anggota badan, maka menggunakan kenikmatan-kenikmatan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* di dalam proses menaatinya, dan menjaga diri dari meminta pertolongan dengan kenikmatan itu untuk menghadapi perbuatan maksiat kepada-Nya.

Sehingga, kesyukuran kedua mata itu adalah kamu menutupi semua kecacatan (dosa) yang kamu lihat bagi seorang muslim, dan kesyukuran kedua telinga adalah kamu menutupi segala kecacatan (dosa) yang kamu dengar pada orang muslim. Maka, ini termasuk ke dalam sejumlah syukur kepada kenikmatan-kenikmatan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengan anggota-anggota badan.

Dan, kesyukuran dengan lisan adalah untuk melahirkan rasa senang kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Itulah yang disuruh-Nya. Sesungguhnya Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bertanya kepada seorang laki-laki, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Laki-laki itu menjawab, "Dalam keadaan baik-baik." Lalu Rasulullah mengulangi pertanyaan beliau. Sehingga laki-laki tadi berkata pada yang ketiga kalinya, "Dalam keadaan baik-baik, dan saya memuji Allah *Subhānahu wa Ta'āla* serta bersyukur kepada-Nya." Lalu Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Inilah yang aku kehendaki dari pertanyaanku."⁵¹

Orang-orang *salaf* saling bertanya, dan niat mereka adalah mengeluarkan kesyukuran kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* agar orang yang bersyukur menjadi orang yang taat, dan orang yang mengucapkan syukur itu menjadi taat, dan maksud mereka bukan *riya'* (pamer) dengan melahirkan kerinduan. Dan, setiap hamba yang ditanya mengenai suatu keadaan, maka ia di antara bersyukur atau mengadu, atau diam. Syukur adalah taat. Mengadu adalah perbuatan maksiat yang buruk dari orang beragama, dan bagaimana mengadu tidak dipandang jelek dari Raja Diraja yang ditangan-Nya segala sesuatu kepada hamba yang dimiliki yang tidak berkuasa atas sesuatu apa pun?

Yang lebih patut bagi hamba kalau ia tidak dapat membaguskan sabar atas bencana dan *qadha'* serta kelemahannya membawa kepada pengaduan

51 Dirwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam bahasan di seputar do'a dari riwayat al-Fudhail bin 'Amru secara *marfū'*, dan dengan redaksi yang serupa. Dirwayatkan pula di dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir* dari riwayat 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallāhu 'anhuma* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam Malik bin Anas *rahimahullāh* di dalam kitab *al-Muwaththa'* secara *marfū'* atas diri 'Umar Ibnul Khaththab *radhiyallāhu 'anhu* dengan status *sanad* yang *shahīh*.

hamba bahwa pengaduannya itu kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dia adalah yang memberikan bencana dan yang berkuasa menghilangkan bencana. Dan, kehinaan hamba kepada tuannya adalah kemuliaan, serta pengaduan kepada lainnya adalah kehinaan. Dan, melahirkan kehinaan kepada seorang hamba serta ia adalah hamba seperti dirinya adalah kehinaan yang jelek. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, “*Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak memberikan rezeki kepadamu, maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya,*” (QS al-'Ankabût [29]: 17).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, “*Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk [yang lemah] yang serupa,*” (QS al-A'râf [7]: 194).

Maka, syukur dengan lisan itu termasuk sejumlah bentuk (wujud) syukur. Telah diriwayatkan, bahwa suatu utusan datang kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz *rahimahullâh*. Lalu seorang pemuda berdiri untuk berbicara, lalu 'Umar berkata, “Yang lebih tua, yang lebih tua.” Pemuda itu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, kalau urusan itu dengan 'Umar, niscaya di kalangan kaum muslim ada yang lebih tua daripadamu.” 'Umar bin 'Abdul 'Aziz pun kemudian mengatakan, “Bicaralah.” Pemuda tadi berkata, “Kami bukan utusan keinginan, dan tidak utusan ketakutan. Adapun keinginan, maka karuniamu telah menyampaikan keinginan itu kepada kami. Dan adapun ketakutan, maka keadilanmu telah menjadikan kami aman dari ketakutan itu. Sesungguhnya kami adalah utusan kesyukuran, dimana kami datang kepadamu untuk menyampaikan kesyukuran kepadamu dengan lisan, dan kami akan pulang setelahnya.”

Ini adalah pokok-pokok arti syukur yang meliputi sekumpulan hakikatnya. Adapun perkataan orang yang mengatakan bahwa syukur adalah pengakuan dengan kenikmatan orang yang memberi kenikmatan melalui cara tunduk adalah melihat kepada perbuatan lisan serta sebagian keadaan kalbu. Dan, perkataan orang yang mengatakan bahwa syukur adalah pujian kepada orang yang memberi kenikmatan dengan menyebutkan perbuatan kebajikannya itu adalah melihat kepada perbuatan lisan semata-mata.

Dan, perkataan orang yang mengatakan bahwa syukur itu *i'tikaf* (duduk) di atas permadani kesaksian dengan mengabadikan memelihara kehormatan itu adalah mencakup kebanyakan arti syukur yang tidak menyalahinya selain perbuatan lisan. Dan perkataan Hamdun al-Qashshar bahwa syukur kenikmatan itu adalah kamu melihat dirimu dalam kesyukuran sebagai orang yang datang tanpa diundang adalah memberi isyarat bahwa arti ma'rifat

adalah termasuk arti syukur saja.

Dan, perkataan al-Junaid bahwa syukur adalah kamu melihat dirimu tidak berhak kepada kenikmatan adalah memberi isyarat kepada suatu keadaan dari keadaan kalbu secara khusus. Perkataan-perkataan mereka itu menerangkan tentang keadaan-keadaan mereka. Karena itu jawaban mereka berbeda-beda dan tidak bersepakat. Kemudian kadang-kadang jawaban masing-masing berbeda-beda dalam dua keadaan. Karena mereka tidak berbicara kecuali dari keadaan mereka yang ada sekarang yang menguasai mereka karena menyibukkan dengan apa yang penting bagi mereka atau mereka berbicara dengan apa yang mereka lihat layak dengan keadaan orang yang bertanya karena membatasi kadar yang dibutuhkannya dan berpaling dari apa yang tidak diperlukannya.

Maka tidak seyogyanya kamu menyangka, bahwa apa yang kami sebutkan adalah suatu tusukan atas mereka dan bahwa jika saja disampaikan kepada mereka semua arti yang telah kami jelaskan, niscaya mereka mengingkarinya. Bahkan demikian itu tidak disangka orang yang berakal sama sekali kecuali disampaikan pertentangan dari segi kata mengenai bahwa nama syukur menurut asli bahasa itu mencakup semua arti atau memperoleh sebagiannya sebagai maksudnya dan arti-arti yang lain itu termasuk arti yang ikut dan arti yang lazim dengannya.

Dan, kami tidak bermaksud di dalam kitab ini menjelaskan arti-arti bahasa yang asli. Demikian itu tidak termasuk ilmu jalan menuju keakhirat sedikit pun. Mudah-mudahan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* memberikan taufik dengan rahmat-Nya.[]

Bab Kesepuluh

Menyikap Tabir Rahasia Syukur

"Berkaitan dengan penjelasan seputar cara jitu di dalam menyingkap tabir rahasia syukur atas hak Allah Subhânahu wa Ta'âla."

Mungkin akan terlintas di kalbumu, bahwa syukur itu dipahami pada hak yang memberi nikmat, yaitu yang mendapatkan keberuntungan di dalam kesyukuran. Karena sesungguhnya kita bersyukur (berterimakasih) pada raja-raja. Adakalanya dengan pujian, untuk menambah tempat mereka di dalam kalbu. Lalu mereka menampakkan kedermawanan pada manusia. Dengan demikian bertambahlah kemasyhuran dan derajat mereka. Atau dengan jalan berkhidmah yang bisa membantu untuk maksud tujuan mereka. Atau dengan duduk bersimpuh di hadapan mereka seperti sikap pelayan. Yang demikian itu untuk memperbanyak golongan mereka dan bisa menjadi sebab bertambahnya kemegahan mereka.

Maka mereka tidaklah sebagai orang-orang yang berterima kasih (bersyukur) kepada raja-raja itu, selain dengan maksud yang demikian. Dan semacam itu mustahil pada hak Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari dua segi.

Pertama, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah Dzat Yang Mahasuci dari keberuntungan-keberuntungan dan maksud-maksud tujuan, Mahabersih dari butuh kepada pembantu dan pertolongan, Mahabersih dari menyebarluaskan kemasyhuran. Dan Mahabersih dari marah terhadap pujian dan sanjungan. Mahabersih dari memperbanyak golongan pelayan dengan duduk bersimpuh di hadapan-Nya dengan melakukan ruku' dan sujud. Maka rasa syukur kita kepada-Nya dengan tidak ada keuntungan bagi-Nya, adalah menyerupai rasa syukur kita kepada raja yang memberi nikmat kepada kita, dengan kita tidur di rumah kita atau kita bersujud atau kita ruku'. Karena, tidak adanya keberuntungan bagi raja padanya. Dan ia tidak hadir dan tidak mengetahuinya. Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga tidak mendapat keberuntungan pada perbuatan kita seluruhnya.

Kedua, tiap-tiap yang kita kerjakan dengan usaha kita, maka itu adalah nikmat yang lain dari nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepada kita. Karena anggota-anggota tubuh kita, kemampuan kita, kehendak kita, dan sesuatu yang mengajak kita dan hal-hal lain yang menjadi sebab gerakan kita, adalah dari ciptaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan nikmat-Nya. Maka bagaimana kita mensyukuri nikmat dengan nikmat?

Jika saja raja sudah memberi kepada kita sebuah kendaraan, kemudian kita mengambil kendaraan lain kepunyaannya dan kita kendarai. Atau kita diberi oleh raja kendaraan yang lain, niscaya yang kedua itu bukanlah sebagai rasa syukur kita untuk yang pertama. Kemudian, tidak mungkin mensyukuri rasa syukur, kecuali dengan adanya nikmat yang lain. Maka bisa mendatangkan kepada rasa syukur itu mustahil pada hak Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari dua segi tersebut, Dan kita semua tidaklah ragu pada dua hal tersebut. Dan agama telah menerangkannya, maka bagaimana jalan kepada mengumpulkannya?

Ketahuiilah, bahwa goresan kalbu itu telah tergores pada kalbu Daud *'alaihissalâm*. Dan begitu juga untuk Musa *'alaihissalâm*, maka ia berkata, "Wahai Rabbku, bagaimana aku bersyukur kepada-Mu? Dan aku tidak mampu untuk bersyukur kepada-Mu, kecuali dengan nikmat yang kedua dari beberapa nikmat-Mu." Dan pada ucapan yang lain, "Rasa syukurku kepada-Mu adalah dengan adanya nikmat yang lain daripada-Mu, yang mewajibkanku bersyukur pada-Mu." Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menurunkan wahyu kepada Musa *'alaihissalâm*, "Apabila kamu telah mengerti yang demikian ini, maka sesungguhnya kamu telah bersyukur kepada-Ku."

Dan pada kabar yang lain, "Apabila kamu telah mengerti, bahwasanya nikmat itu dari pada-Ku, niscaya Aku rela yang demikian itu daripadamu sebagai rasa syukur." Jika saja kamu mengatakan, "Bahwa aku telah memahami

permintaan Musa *'alaihissalâm* itu. Dan kepehamanku terbatas kepada mengetahui arti yang diwahyukan kepada mereka. Maka sesungguhnya aku mengetahui kemustahilan syukur kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka adapun adanya mengetahui kemustahilan syukur menjadi syukur, aku belum memahaminya. Dan sesungguhnya pengetahuan ini, juga suatu nikmat daripada-Nya, maka bagaimana ia menjadi syukur? Seakan-akan hasilnya itu kembali kepada, bahwasanya orang yang tidak bersyukur, seakan-akan ia telah bersyukur. Dan sesungguhnya penerimaan pemberian kedua dari raja itu, rasa syukur untuk pemberian yang pertama, dan pemahaman itu terbatas, tanpa mengetahui rahasia padanya. Maka jika saja mungkin untuk mengetahui yang demikian itu dengan beberapa misal, maka itu adalah lebih penting di dalam dirinya.

Maka ketahuilah kiranya, bahwasanya ini cabang dari bahasan di seputar ilmu pengetahuan. Dan itu lebih tinggi dari ilmu *muamalah*. Akan tetapi, Penulis akan mengisyaratkan daripadanya kepada isyarat-isyarat. Dan Penulis mengatakan, bahwa di sini ada dua pandangan. Pandangan dengan mata tauhid yang murni, dan pandangan ini memperkenalkan kepadamu secara jelas, bahwasanya Dia (Allah) adalah Dzat yang bersyukur dan Dia itu yang berhak atas rasa syukur (yang disyukuri). Dia itu yang mencintai dan yang dicintai. Ini adalah pandangan orang yang mengetahui, bahwasanya tidak ada sesuatu yang wujud, selain Dia. Dan setiap sesuatu itu pasti binasa, kecuali Dzat-Nya. Dan bahwa yang demikian itu benar di dalam setiap hal, baik dalam azali dan kekal-Nya. Karena sesungguhnya yang lain itu, yang tergambar bahwasanya ada baginya yang berdiri sendiri dan contoh yang lain ini, tidak akan wujud bagi-Nya. Bahkan mustahil baginya akan wujud. Karena yang wujud secara hakiki, ialah, *Al-Qiyam Binafsihi* (yang berdiri dengan sendiri-Nya). Dan yang tidak ada baginya berdiri sendiri maka tidak ada baginya wujud (tidak akan wujud), bahkan ia berdiri dengan sebab yang lainnya. Maka ia wujud dengan sebab yang lainnya itu. Dan seandainya yang diambil ibarat dzatnya (dirinya) dan tidak menengok kepada yang lainnya, niscaya ia tidak akan wujud sama sekali. Hanya saja yang telah wujud adalah yang berdiri sendiri, ialah jika saja diumpamakan yang lain tidak ada lagi, maka Dia itu kekal ada-Nya. Jika saja beserta berdiri sendiri-Nya, berdiri pula wujud lain-Nya dengan sebab sujud-Nya, maka Dia itu Maha Berdiri (*Al-Qayyum*). Dan tidak ada yang maha berdiri, selain yang *Ahad* dan tidak tergambar bahwa ada yang lain lagi.

Jadi, tidak akan wujudlah, selain *Al-Hayyul Qayyum* (yang Mahahidup dan berdiri sendiri). Dia-lah Yang Maha-ahad (*Al-Wâhidu*) dan Dia-lah tempat meminta (*Ash-Shamadu*). Apabila kamu melihat dari kedudukan ini, niscaya

kamu mengetahui, bahwa sesungguhnya segala sesuatu itu sumbernya daripada-Nya, dan kepada-Nyalah kembalinya. Dialah Yang Bersyukur dan Dialah yang patut disyukuri. Dialah yang Mencintai dan Dia-lah yang Dicintai.

Dari sinilah, Habib bin Abu Habib berpandangan, ketika ia membaca firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*,

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نَعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ.

"Sesungguhnya Kami dapati ia (Ayyub) seorang yang sabar. Ia-lah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya ia amat taat kepada Rabbnya," (QS Shâd [38]: 44). Kemudian Habib bin Abu Habib berkata, "Alangkah menakjubkannya. Dia-lah yang memberi dan Dialah yang memuji." Sebagai isyarat, bahwa apabila Dia memuji kepada pemberian-Nya, maka kepada diri-Nyalah Dia memuji. Maka Dia itu yang memujikan. Dan Dialah yang dipuji. Dan dari sinilah Syaikh Abu Sa'id al-Maihani memandang ketika dibacakan orang kepadanya ayat,

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ.

"Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya," (QS al-Mâidah [5]: 54). Kemudian Syaikh Abu Sa'id al-Maihani berkata, "Demi umurku, Dia mencintai mereka dan biarkanlah Dia mencintai mereka. Karena dengan hak-Nya Dia mencintai mereka, maka sesungguhnya Dia mencintai Dirinya." Abu Sa'id mengisyaratkan yang demikian, bahwa Dia yang mencintai dan Dia pula-lah yang dicintai.

Inilah tingkatan yang tinggi yang tidak akan bisa kamu pahami, kecuali dengan contoh-contoh menurut batas kemampuan akal pikiranmu. Maka tidaklah samar atasmu, bahwa seorang pengarang (*al-Mushannif*), ketika ia mencintai karangannya, maka berarti ia telah mencintai dirinya sendiri. Pembuat sesuatu, ketika ia mencintai hasil buaatannya, maka sesungguhnya ia telah mencintai dirinya sendiri. Dan seorang ayah apabila ia mencintai anaknya dari segi, ia benar-benar anaknya, maka sesungguhnya ia telah mencintai dirinya sendiri. Dan setiap sesuatu yang telah wujud, selain Allah *Subhânahu wa Ta'âla* maka itu adalah hasil karangan dan ciptaan-Nya. Jika saja Dia mencintainya, maka Dia tidak mencintai, selain mencintai untuk dirinya sendiri. Dan apabila Dia tidak mencintai, selain untuk diri-Nya, maka dengan hak-Nya Dia mencintai kepada sesuatu yang Dia cintai.

Maka inilah semua, pandangan dengan mata tauhid. Dan kaum sufi telah mengibaratkan keadaan ini, dengan *Fanâ an-Nafsi* (rusaknya diri). Artinya, Ia binasa dari dirinya sendiri dan dari selain Allah, maka ia tidak melihat

sesuatu yang tidak binasa, selain Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka orang yang tidak memahami ini, niscaya ia ingkar kepada mereka dan ia mengatakan, "Bagaimana Dia bisa binasa, padahal panjang bayang-bayanginya empat hasta! Dan kemungkinan ia makan pada setiap harinya beberapa kati dan roti." Maka tertawalah mereka orang-orang bodoh. Karena bodohnya orang bodoh itu, memahami arti perkataan mereka. Dan keterpaksaannya perkataan orang-orang yang berilmu (*al-'Ârifin*) menjadi bahan tertawanya orang-orang bodoh. Dan kepada itulah firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengisyaratkan, "Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lewat di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang yang sesat.' Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin," (QS al-Muthaffifin [83]: 29-33).

Kemudian diterangkan, bahwa tertawanya orang-orang yang berilmu (*al-'Ârifin*) kepada mereka pada hari esok, adalah lebih besar. Karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman mentertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang," (QS al-Muthaffifin [83]: 34-35).

Begitu pula ummat Nabi Nuh 'alaihissalâm, mereka menertawakan Nabi Nuh, ketika beliau sedang membuat kapal. Nabi Nuh 'alaihissalâm berkata, "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya Kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek kami," (QS Hûd [11]: 38).

Ini salah satu dari dua pandangan. Pandangan yang kedua adalah pandangan orang yang tidak sampai kepada *maqam fana'* pada dirinya. Dan mereka ini terbagi atas dua bagian.

Pertama, mereka yang tidak menetapkan (tidak yakin), kecuali hanya wujud dirinya. Mereka mengingkari bahwa mereka punya Rabb yang disembah. Mereka itu adalah orang-orang buta yang terbalik kepala di bawah. Buta mereka pada kedua matanya. Karena sesungguhnya mereka menganggap tidak ada sesuatu yang sebenarnya ada secara nyata. Yaitu, Rabb Yang Maha Berdiri (*al-Qayyum*) yang berdiri sendiri dan yang berdiri atas tiap-tiap jiwa, dengan apa yang Dia usahakan. Dan setiap sesuatu yang berdiri, maka ia berdiri atas kekuasaan-Nya.

Dan mereka tidak membatasi atas ini saja, sehingga mereka menetapkan akan dirinya. Dan jika saja mereka mengetahui, niscaya mereka mengetahui, bahwasanya mereka dari segi mereka, tidak mempunyai ketetapan bagi

mereka dan tidak ada wujud bagi mereka. Dan sesungguhnya wujud mereka, adalah dari segi bahwa mereka itu diwujudkan, tidak dari segi mereka telah wujud. Dan dibedakan, yaitu tidak ada sesuatu yang wujud, kecuali ada Maujud yang Esa dan yang mewujudkan, maka yang maujud adalah hak dan *al-Maujud* (yang mewujudkan) adalah batil dari segi ia, ia (pendapatnya).

Dan yang *maujud* itu berdiri sendiri dan maha berdiri dan yang mewujudkan itu rusak dan binasa. Dan ketika itu adalah, setiap apa yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Kedua, bahwasanya mereka sesungguhnya tidak buta. Akan tetapi mereka adalah buta sebelah mata. Karena mereka melihat dengan salah satu dari kedua matanya, wujudnya sesuatu yang ada adalah benar, mereka tidak mengingkarinya. Dan mata yang lain, jika saja mata itu sempurna butanya, niscaya ia tidak bisa melihat dengan matanya itu kebenaran rusaknya yang bukan maujud, maka ia menetapkan adanya yang lain selain Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan ini pada hakikatnya adalah musyrik, sebagaimana orang yang sebelumnya tadi yang ia mengingkari adanya Allah dengan sebenarnya.

Jika saja ia melampaui batas kebutaan, kepada lemahnya penglihatan, niscaya ia dapat mengetahui akan berlebih kurangnya antara dua maujud, lalu ia mengaku hamba dan Rabb. Maka dengan kira-kira ini, dari penetapan berlebih-kurangnya dan kekurangan dari maujud yang lain, ia telah masuk kepada batas tauhid. Kemudian jika saja ia memakai celak, dengan maksud supaya bertambah sinar penglihatannya, maka berkuranglah kelemahan penglihatannya itu. Dan dengan kadar apa yang lebih dari penglihatannya, niscaya teranglah baginya apa yang telah ditetapkannya, selain Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Jika saja masih tetap dalam tingkah lakunya yang demikian, maka senantiasa ia dibawa oleh kekurangan kepada penghapusan. Lalu terhapuslah dari mereka sesuatu, selain Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka ia tidak melihat selain Allah. Supaya ia sampai pada kesempurnaan tauhid. Dan sekira ia mendapati kekurangan pada wujud sesuatu selain Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya ia telah masuk pada permulaan-permulaan tauhid. Dan di antara yang dua itu (antara kesempurnaan dan permulaan tauhid) ada beberapa tingkat yang tidak terhitung jumlahnya. Maka dengan ini, bisa terpautlah derajat orang-orang yang bertauhid. Dan kitab-kitab Allah yang telah diturunkan atas lisan-lisan Rasul-Nya, itu adalah celak yang akan menghasilkan bertambahnya sinar penglihatan. Dan para Nabi adalah tukang-tukang celak itu. Mereka datang mengajak-ajak kepada tauhid yang murni. Dan terjemahnya adalah

ucapan *Lâ Ilâha Illallâhu* yang maknanya, hendaknya ia tidak melihat, kecuali Yang Mahaahad danMahabenar.

Orang-orang yang sampai kepada derajat kesempurnaan tauhid jumlahnya sedikit. Orang-orang yang ingkar dan orang-orang yang musyrik juga sedikit. Mereka itu di atas ujung yang jauh, yang berhadapan dengan ujung tauhid, karena penyembah-penyembah patung itu mengatakan, "Kami tidak menyembah mereka, melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya" (QS az-Zumar [39]: 3).

Maka mereka berada diambang masuk pada permulaan pintu-pintu tauhid, dengan permulaan masuk yang lemah. Dan golongan-golongan tengah adalah yang terbanyak. Dan dalam kalangan mereka, ada orang yang terbuka mata kalbunya pada sebagian keadaan, kemudian bersinarlah untuknya hakikat-hakikat tauhid. Akan tetapi seperti kilat yang menyambar, ia tidak tetap. Dan dalam kalangan mereka ada yang bersinar untuknya yang demikian itu, dan tetapi dalam beberapa masa dan tidak kekal. padahal yang kekal itulah yang mulia.

"Bagi setiap orang mempunyai gerak kepada derajat yang tinggi.

akan tetapi jarang ada keteguhan pada orang-orang itu."

Ketika Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menyuruh kepada Nabi-Nya *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, untuk mencari pendekatan kepada Allah, lalu difirmankan kepadanya, "Dan sujudlah dan dekatkanlah [dirimu kepada Allah]" (QS al-'Alaq [96]: 19).

Maka beliau membaca,

أَعُوذُ بِعَفْوِكَ مِنْ عِقَابِكَ وَأَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَتْنَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ.

"Aku berlindung dengan ampunan-Mu dari siksaan-Mu. Aku berlindung dengan kerelaan-Mu dari sifat amarah-Mu. Dan aku berlindung dengan-Mu daripada-Mu. Aku tidak dapat menghitung puji atas-Mu, sebagaimana Engkau memuji atas diri-Mu sendiri."⁵²

Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membaca, "Aku berlindung dengan ampunan-Mu dari siksaan-Mu." Itu adalah perkataan dari kesaksian perbuatan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* saja. Seakan-akan ia tidak melihat, selain Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya. Maka ia minta

52 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Aisyah *radiyallâhu 'anhâ* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

perlindungan dengan perbuatannya daripada perbuatan-Nya. Kemudian ia mendekatkan diri, lalu ia lenyap daripada kesaksian perbuatan tersebut. Dan ia mendaki kepada sumber-sumber perbuatan, kepada sumber-sumber sifat. Maka ia membaca, "Aku berlindung dengan kerelaan-Mu dari kemarahan-Mu."

Dan itu adalah dua sifat (sifat rela dan marah). Kemudian ia melihat yang demikian itu, adalah sifat yang kurang di dalam ketauhidan, maka ia mendekat dan mendaki dari sifat *Musyâhadât ash-Shifât*, kepada *Musyâhadât adz-Dzât*. Kemudian beliau membaca, "Dan saya berlindung dengan-Mu daripada-Mu."

Dan, ini adalah lari daripada-Nya kepada-Nya, dengan tidak melihat perbuatan dan sifat-Nya. Akan tetapi, ia melihat dirinya lari daripada-Nya kepada-Nya. Ia meminta perlindungan dan memujikan-Nya. Maka ia lenyap dari kesaksian dirinya. Karena ia melihat yang demikian itu suatu kekurangan dan ia lalu mendekatkan diri. Kemudian ia membaca, "Saya tidak dapat menghitung pujian atas-Mu, sebagaimana Kamu memuji atas diri-Mu sendiri."

Maka bacaan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Aku tidak dapat menghitung," itu adalah kabar dari fananya diri beliau dan keluar dari kesaksian diri beliau. Dan, bacaan Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Sebagaimana Engkau memuji atas diri-Mu sendiri," itu adalah penjelasan bahwa Dia yang memuji dan yang dipujikan. Dan, semuanya itu pasti daripada-Nya. Dan kepada-Nya semua akan kembali. Dan, bahwasanya setiap sesuatu itu akan binasa, selain Dzat-Nya. Maka permulaan *maqam-maqam*-nya itu adalah penghabisan dari *maqam-maqam*-nya.

Al-Muwahhiddîn (orang-orang yang bertauhid), yaitu bahwasanya ia tidak melihat selain Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan kehendak-Nya, lalu ia meminta perlindungan dengan perbuatan dari perbuatan. Maka, perhatikanlah kepada mengapa telah selesai batas akhirnya apabila telah sampai kepada Yang Maha-*ahad*, dan Yang Mahabener. Sehingga naiklah dari penglihatannya dan kesaksiannya selain Dzat Yang Mahabener. Adalah Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tidak mendaki dari satu tingkat ke tingkat yang lainnya, kecuali beliau melihat yang pertama adalah jauh dibandingkan kepada yang kedua. Maka, beliau meminta ampun kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari tingkat pertama. Dan, beliau melihat yang demikian itu suatu kekurangan pada perilaku beliau, dan kelengahan pada tempat kedudukannya. Dan, kepada itulah Nabi memberi petunjuk melalui sabda beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

إِنَّهُ لِيَعَانُ عَلَيَّ قَلْبِي حَتَّى اسْتَغْفَرَ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ سَبْعِينَ مَرَّةً.

"Sesungguhnya tertutuplah pada kalbuku, sehingga aku meminta ampun kepada Allah dalam satu hari satu malam sebanyak tujuh puluh kali."⁵³

Adapun pada hal yang kedua, maka ia tidaklah berhajat sekali-kali pada pelayanan. Dan dengan yang demikian akan tergambarlah adanya sebagian yang lain. Maka adalah Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pada yang demikian itu untuk meningkatkan tingkatannya kepada tujuh puluh *maqam*, yang sebagiannya di atas sebagian lainnya.

Tingkatan yang pertama, meskipun melampaui jauh pada pokok tujuan makhluk, akan tetapi itu adalah suatu kekurangan jika dibandingkan kepada akhir tingkatannya. Maka *istighfar*-nya Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* adalah yang demikian itu.

Dan ketika Sayyidah 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* berkata, "Bukankah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah mengampunimu apa yang telah terdahulu dari dosamu dan dosa yang akan datang, maka apa arti tangis ketika sujud, dan apakah arti kepayahan yang sangat ini?" Kemudian Nabi menjawab, "Bukankah aku ini sebagai hamba yang harus banyak bersyukur?"⁵⁴

Yang maknanya, apakah aku tidak mencari *maqam* yang lebih tinggi di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*? Maka sesungguhnya syukur bisa menyebabkan bertambahnya nikmat. Dimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "Sesungguhnya jikalau kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu" (QS *Ibrâhîm* [14]:7).

Oleh karena itu, apabila kita menceburkan diri pada lautan ilmu *mukasyafah*, maka kita harus berpegang pada tali yang kuat, dan hendaknya kita kembali kepada ilmu-ilmu yang layak, yaitu ilmu *mu'amalah*. Maka Penulis terangkan, bahwa para Nabi *'alaihimussalâm*, mereka diutus untuk mengajak kepada perkara hak, kepada kesempurnaan tauhid yang telah Penulis terangkan itu. Akan tetapi, di antara mereka dan sampainya kepada sempurnanya tauhid itu terdapat jarak yang jauh, dan terdapat rintangan-rintangan yang berat. Adapun agama secara keseluruhan, ia memperkenalkan jalan menempuh jarak itu, dan cara memutus rintangan-rintangan yang berat. Dan, ketika yang demikian ini adalah pandangan dari penyaksian serta *maqam* yang lain. Maka, lahirlah pada *maqam* itu dengan

53 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Muslim, dan sejumlah Imam lainnya.

54 Dirwayatkan oleh Imam Abu asy-Syaikh dari hadis 'Alha'. Juga oleh Imam Muslim dari hadis 'Urwah. Serta di dalam kitab *ash-Shahîjain* dari hadis al-Mughirah bin Syu'bah *radhiyallâhu 'anhû*.

tambahan dari penyaksian itu pada lahirnya rasa syukur dari orang yang bersyukur, dan barang yang disyukuri. Dan, hal yang demikian ini tidak bisa diketahui, kecuali dengan adanya contoh-contoh. Maka Penulis terangkan, mungkin bagimu untuk supaya kamu pahami bahwa ada seorang raja dari sekian raja, ia mengirimkan kepada satu di antara budaknya yang telah jauh daripadanya sebuah kendaraan, beberapa pakaian, dan beberapa uang untuk perbekalannya di jalan. Sehingga ia bisa menempuh jarak sejauh itu menjadi dekat untuk menghadap kepada raja. Kemudian bagi raja ada dua hal. Yaitu, maksud raja untuk mendatangkan budaknya supaya menghadapkan kepadanya, adalah untuk dapat mengerjakan sebagian kepentingannya. Dan bagi budak bisa membantu untuk berkhidmat kepadanya. Kedua, raja itu tidak mendapat keuntungan dari datangnya budak itu dan raja pun tidak butuh kepadanya. Bahkan datangnya budak itu tidak menambahkan untuk bertambahnya kerajaan. Karena, budak itu tidak kuat untuk melaksanakan pengkhidmatan yang bisa memperkaya seorang raja dengan suatu kenyataan. Dan tidak hadirnya budak itu juga tidak mengurangi dari kerajaan raja itu.

Maka maksud dari beberapa kenikmatan atas hamba itu, yaitu dengan diberi kendaraan dan perbekalan hanyalah keberuntungan hamba karena dekat dengan raja. Dan ia memperoleh kebahagiaan di hadapan raja, supaya ia bisa memperoleh manfaat untuk dirinya sendiri. Tidak untuk didapat oleh raja suatu manfaat darinya dengan mengambil kemanfaatan daripadanya. Maka tempatnya hamba-hamba pada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah pada tempat kedua tadi, tidak pada tempat yang pertama. Maka hal yang pertama adalah mustahil untuk Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Adapun hal yang kedua tidaklah mustahil bagi-Nya.

Kemudian ketahuilah, bahwasanya seorang hamba itu tidaklah ia bersyukur untuk hal yang pertama, dengan semata-mata kendaraan dan bisa sampai kepada raja, selama ia belum bisa melaksanakan pengkhidmatan dengan raja, sebagaimana yang telah dikehendaki oleh raja daripadanya. Dan, syukurnya hamba adalah dengan diperbolehkannya memakai kendaraan untuknya oleh rajanya, pada apa yang disukainya, karenanya sendiri. Tidak karena diri dari hamba itu. Dan, kekufurannya ialah bahwa ia tidak mempergunakannya yang demikian padanya, ia hanya membiarkan saja. Manakala hamba itu memakai pakaian dan naik di atas kuda, dan ia tidak membelanjakan perbekalan, selain di perjalanan, maka ia sesungguhnya telah bersyukur kepada tuannya. Karena, ia telah mempergunakan kenikmatan tersebut pada yang disenanginya. Artinya, pada apa yang disenangi oleh rajanya bagi hambanya, tidak bagi dirinya sendiri.

Dan, jikalau hamba itu mengendarainya, akan tetapi ia membelakangi pada hadapan raja serta ia mengambil jalan yang menjauhkan dari raja, maka hamba tersebut telah mengufuri nikmat raja tadi. Artinya, ia mempergunakan nikmat tadi pada yang tidak disukai oleh tuannya untuk hamba-Nya. Tidak untuk dirinya sendiri. Dan, kalau hamba itu duduk dan ia tidak mengendarai kuda tadi, tidak pada mencari pendekatan kepada raja, dan tidak pula supaya menjauh dari raja, maka hamba itu telah juga mengufuri nikmat itu. Karena, ia menyia-nyiakkan nikmat tersebut dan tidak mempergunakannya. Meskipun ini tidaklah sama, dengan jikalau ia menjauhkan diri daripadanya.

Maka seperti demikian juga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menjadikan makhluk. Dan, makhluk pada permulaan fithrahnya (kejadiannya) membutuhkan kepada memakai nafsu syahwat, supaya dengan demikian sempurna tubuh mereka. Kemudian dengan nafsu syahwat itu mereka jauh dari hadapan-Nya. Dan kebahagiaan mereka sesungguhnya adalah pada bisanya ia mendekat dengan-Nya. Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjanjikan nikmat-nikmat kepadanya, dimana mereka mampu untuk mempergunakannya, untuk mencapai derajat mendekat.

Dari jarak jauh dan dekat mereka, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah mengibaratkan ketika Dia berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan ia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka bagi mereka pahala yang tidak ada putus-putusnya,"* (QS at-Tîn [95]:4-6).

Maka jadilah nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu adalah sebagai alat-alat, dimana dengan alat-alat tersebut hamba mendaki dari tempat yang paling rendah yang telah diciptakan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* untuk atau karena hamba-Nya, sampai dengan nikmat itu memperoleh kebahagiaan bisa mendekat dengan-Nya. Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* sekali-kali tidak memerlukan dari hamba-Nya itu baik ia dekat atau jauh. Dan, hamba itu, pada nikmat, ia gunakan nikmat itu di dalam ketaatan, maka ia telah bersyukur, karena adanya kesesuaian pada yang dicintai oleh Rabbnya. Dan, di antara dipakainya nikmat itu pada kemaksiatan, maka hamba itu telah mengufuri nikmat, karena dipergunakannya nikmat itu untuk sesuatu yang tidak disenangi oleh Rabbnya, dan tidak diridhai-Nya. Karena sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak ridha hamba-Nya berbuat kufur dan maksiat. Jikalau nikmat-nikmat itu tidak dipergunakan dan tidak dipakainya untuk ketaatan dan kemaksiatan, maka hamba-hamba itu juga masih mengufuri nikmat dengan menyia-nyiakannya. Dan setiap sesuatu yang diciptakan

di dunia ini adalah sebagai alat bagi hamba. Supaya ia sampai kepada apa yang diciptakan itu kepada kebahagiaan akhirat. Dan, untuk memperoleh pendekatan dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Oleh karena itu, setiap hamba yang taat, maka dengan sekadar ketaatannya itu ia telah mensyukuri nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, pada sebab-sebab yang dipergunakannya untuk berbuat ketaatan. Dan, setiap orang yang malas, dimana ia tidak mempergunakan nikmat atau ia durhaka, dan ia telah mempergunakan nikmat itu untuk jalan menjauh daripada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka orang itu kufur yang melaksanakan nikmat pada sesuatu yang tidak disenangi oleh Allah.

Perbuatan maksiat dan taat adalah dipenuhi oleh kehendak. Akan tetapi, ia tidak diliputi oleh rasa senang dan benci. Bahkan, banyak sesuatu yang dikehendaki dan dicintai, dan banyak pula sesuatu yang dikehendaki dan tidak dicintai. Dan, di balik penjelasan yang halus ini ada rahasia takdir yang dilarang untuk membicarakannya. Dan, telah terpecahkan pada kesulitan pertama, yaitu apabila tidak ada bagian bagi yang disyukuri, maka bagaimanakah adanya rasa syukur itu sendiri?

Dan, dengan ini juga terpecahkan kesulitan yang kedua. Maka sesungguhnya kita tidak menghendaki dengan rasa syukur itu selain mengarahkan nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada arah yang disenangi oleh Allah. Dengan kata lain, apabila nikmat itu diarahkan kepada arah yang disenangi dengan perbuatan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya akan berhasillah apa yang dikehendaki. Dan, perbuatanmu adalah anugerah dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, dari segi kamu adalah tempat nikmat, maka Dia-lah yang telah memujimu. Dan, pujian-Nya itu adalah nikmat yang lain daripada-Nya untukmu. Maka Dia-lah yang memberi, Dia pulalah yang memuji. Dan, jadilah satu dari perbuatan-Nya menyebabkan terarahnya perbuatan-Nya yang kedua ke arah yang dikasihi-Nya. Maka, bagi Allah-lah rasa syukur pada segala perkara. Dan, kamu disifati bahwasanya kamu adalah orang yang bersyukur, dengan arti bahwasanya kamulah tempatnya pengertian itu, dan rasa syukur diibaratkan daripadanya. Tidak dengan pengertian, bahwasanya kamu yang mewujudkannya. Sebagaimana kamu disifati, bahwasanya kamu orang yang berma'rifat (orang yang 'arif) dan orang yang berilmu. Tidak pula dengan arti, bahwasanya kamu adalah orang yang mencipta dan mewujudkan ilmu dimaksud. Akan tetapi, dengan arti bahwasanya kamu adalah orang yang mencipta dan mewujudkan ilmu tersebut. Akan tetapi, dengan arti bahwasanya kamulah tempatnya ilmu tersebut.

Dan sesungguhnya telah didapati ilmu itu, melalui *qudratazaliah* (kekuasaan Allah yang *azali*) padamu. Lalu disifatkan, bahwa kamu itu yang bersyukur, adalah menetapkan kehendak-Nya padamu. Dan, kamu adalah sesuatu, karena kamu dijadikan oleh Pencipta segala sesuatu, sebagai sesuatu (*asy-syai'*). Dan kamu sesungguhnya tidaklah sesuatu, apabila kamu menyangka bagi dirimu sesuatu dari diri (*dzat*) mu. Adapun dengan diibaratkan pandangan kepada yang menjadikan segala sesuatu sebagai sesuatu, maka kamu adalah sesuatu. Karena, Dia menjadikan kamu itu sesuatu. Jadi, kalau diputuskan pandangan dari kejadian atas sesuatu tadi, maka kamu pada hakikatnya tidaklah sesuatu (*asy-syai'*). Dan, kepada sebab inilah diisyaratkan oleh Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dimana beliau pernah bersabda,

اعْمَلُوا فِكُلِّ مَيْسَرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

*"Berbuatlah kalian semua, maka masing-masing kamu akan dimudahkan untuk apa ia dijadikan."*⁵⁵

Ketika ditanyakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, lalu untuk apa kita berusaha, apabila segala sesuatunya telah selesai ditetapkan pada sebelumnya?" Maka menjadi teranglah, bahwasanya makhluk itu mengikuti atas berlakunya *qudrat* Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan tempat menerima perbuatan-Nya (*afal*-Nya), meskipun mereka semua itu juga termasuk *afal*-Nya. Akan tetapi, sebagian dari *afal*-Nya adalah menjadi tempat bagi sebagian yang lainnya. Dan, sabda Rasulullah, "Berbuatlah kamu semua," meskipun melalui pada lisan Rasul *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, namun itu adalah satu dari *afal*-Nya. Dan, itulah sebab bisa diketahuinya oleh makhluk, bahwa berusaha itu adalah bermanfaat. Dan pengetahuannya itu juga termasuk satu di antara *afal* Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, ilmu itu menjadi sebab bangkitnya penggerak yang tetap kepada gerakan dan ketaatan. Dan, gerakan itu juga termasuk *afal* Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Akan tetapi, sebagian *afal*-Nya itu menjadi sebab bagi sebagian yang lain. Artinya, yang pertama menjadi syarat untuk berlakunya yang kedua. Sebagaimana adanya kejadian tubuh menjadi sebab bagi kejadian sifat pada tubuh itu. Karena, *al-Aradh* (sifat pada tubuh) tidak dijadikan sebelum tubuh. Dan, kejadian hidup itu menjadi syarat bagi kejadian pengetahuan. Dan, kejadian ilmu pengetahuan itu menjadi syarat bagi kejadian *iradah* (kehendak).

55 Diriwatkan dari hadis 'Ali bin Abi Thalib *Radhiyallâhu 'Anhu*, dan Imran bin Hushain. Saya (*Muhagiq*) berpendapat, bahwa ini merupakan hadis yang diriwatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*) dari riwayat 'Ali bin Abi Thalib *Radhiyallâhu 'Anhu*. Imam Bukhari meriwatkan pada bahasan di seputar jenazah, Jilid 3, hadis nomor 1362. Juga di dalam kitab *at-Tafsir*, Jilid 8, hadis nomor 4945-4949. Imam Muslim, dalam bahasan di seputar takdir, Jilid 4, hadis nomor 7, halaman 204.

Yang kesemuanya itu adalah dari *af'al* Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, yang sebagiannya adalah menjadi sebab pada sebagian yang lain. Artinya, ia itu syarat. Dan arti adanya ia syarat, ialah, ia tidak disiapkan untuk menerima perbuatan hidup, selain suatu dzat (*Jauhar*). Dan ia tidak disiapkan untuk menerima suatu ilmu, selain yang mempunyai hidup dan ia tidak disiapkan untuk menerima iradah, selain yang mempunyai ilmu. Maka adalah sebagian *af'al*-Nya itu mewujudkan bagi sebagian yang lainnya dengan pengertian ini. Tidak dengan pengertian, bahwa sebagian *af'al*-Nya itu mewujudkan bagi sebagian yang lain. Akan tetapi menyiapkan syarat bagi berhasilnya sesuatu yang lain. Dan ini apabila diyakini benar-benar, niscaya ia mendaki kepada derajat tauhid, seperti yang sudah saya terangkan terdahulu.

Jika saja kamu berkata, "Maka mengapa Allah berfirman, '*Berusahalah kamu semua*.' Dan kalau kamu tidak berusaha, maka kamu semua disiksa dan dicela atas perbuatan maksiat. Padahal tidak ada pada kita sesuatu. Maka mengapakah kita dicela? Dan semuanya itu adalah kembali kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*?"

Maka ketahuilah kiranya, bahwasanya perkataan ini dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, adalah menjadi sebab untuk berhasilnya *i'tiqad* (kepercayaan) pada kita. Dan *i'tiqad* menjadi sebab bangkitnya rasa takut. Dan bangkitnya rasa takut menjadi sebab untuk meninggalkan nafsu syahwat, dan bisa melanggengkan diri dari tempat tipuan. Dan yang demikian ini, adalah menjadi sebab sampainya kepada sisi Allah. Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang menyebabkan sebab-sebab dan Dialah yang mengaturnya. Maka siapa saja yang sudah tercatat kebahagiaan pada masa azali, niscaya mudalah baginya untuk menuju pada sebab-sebab ini. Sehingga menggiringnya dengan rangkaian sebab-sebab tadi untuk menuju ke surga. Dan diibaratkan dari contohnya, ialah, bahwasanya setiap seseorang itu dimudahkan untuk segala sesuatu yang menjadi bagiannya. Dan siapa saja yang tidak didahului baginya kebaikan dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya ia jauh dari mendengarkan *Kalam* Allah dan sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, serta perkataan para ulama.

Oleh karena itu, apabila ia tidak mendengar, ia tidak mengerti, dan apabila ia tidak takut, niscaya ia tidak meninggalkan kecenderungannya (kesenangannya) terhadap dunia. Dan apabila tidak meninggalkan kecenderungannya pada dunia, niscaya ia kekal pada golongan syaitan. Dan sesungguhnya neraka Jahannam, niscaya tempat mereka kembali semua. Jadi, apabila kamu telah mengetahui ini, niscaya kamu merasa heran dari satu kaum (golongan) yang digiring dengan rantai-rantai penyebab. Maka, tidak

ada seorang pun, kecuali ia dipimpin ke surga dengan rantai-rantai. Yaitu, bercampurnya kelalaian, merasa diri aman dan terpedaya atas dirinya.

Maka orang-orang yang bertakwa, mereka digiring ke surga tanpa dipaksa. Dan orang-orang yang berbuat dosa, maka digiring ke neraka dengan dipaksa. Kecuali Allah Yang Maha-*ahad*, lagi Mahaperkasa. Dan tidak ada seorang pun yang kuasa, kecuali Raja Yang Mahagagah. Dan apabila tersingkap tutup dari mata orang-orang yang lalai, niscaya mereka menyaksikan keadaan seperti yang demikian. Mereka akan mendengar ketika itu seruan pihak yang menyeru, "Bagi siapakah kerajaan pada hari ini? Adalah bagi Allah Yang Maha-*ahad*, lagi Mahaperkasa" (QS al-Mu'min [40]: 16).

Sesungguhnya kerajaan pada hari itu, adalah bagi Allah Yang Maha-*ahad* lagi Mahaperkasa, tidak pada hari itu secara khusus, bahkan pada setiap hari. Akan tetapi orang-orang yang lalai, mereka tidak mendengar seruan ini, kecuali pada hari itu saja. Maka itu adalah peringatan untuk memperbaharui bagi orang-orang yang lalai dari terbukanya hal-ihwal mereka, di mana tidaklah bermanfaat keterbukaan mereka itu. Kita berlindung kepada Allah Yang Maha Penyantun, Maha Pemurah daripada kebodohan dan kebutaan. Maka sesungguhnya ia asal sebab-sebab kebinasaan.[]

Bab Kesebelas

Yang Dicintai dan Dibenci Allah

"Berkaitan dengan penjelasan seputar pembeda antara apa saja yang dicintai Allah Subhânahu wa Ta'âla, serta segala sesuatu yang dibenci-Nya."

Ketahuilah, bahwa melaksanakan syukur dan meninggalkan kufur itu tidak akan bisa sempurna, kecuali dengan mengetahui pada sesuatu yang dicintai oleh Allah dan sesuatu yang dibenci oleh Allah. Karena arti syukur adalah melaksanakan nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada sesuatu yang dicintai-Nya. Dan arti kufur ialah kebalikan dari yang demikian. Itu adakalanya, dengan meninggalkan nikmat-nikmat. Atau dengan mempergunakan nikmat itu kepada sesuatu yang tidak disenangi-Nya. Dan untuk membedakan sesuatu yang dicintai oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan sesuatu yang dibenci oleh Allah, itu ada dua penangkap. *Pertama*, pendengaran. Dan sandarannya, ialah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis. *Kedua*, penglihatan kalbu, yaitu memandang dengan mata *i'tibar* (ibarat). Dan yang kedua ini adalah sulit. Dan karena adanya yang demikian, maka ia itu mulia. Oleh karena itulah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengutus Rasul-rasul dan memudahkan jalan bagi mereka kepada makhluk.

Mengetahui yang demikian ini, menjalin untuk terbinanya mengetahui hukum-hukum syara', mengenai perbuatan-perbuatan hamba. Siapa saja yang tidak mengerti hukum-hukum syara' pada semua perilakunya, niscaya, tidak mungkin ia melaksanakan hak rasa syukur. Adapun yang kedua, yaitu, memandang dengan mata *i'tibar* (ibarat). Yaitu, mengetahui hikmah-hikmah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada setiap sesuatu yang *maujud* yang diciptakan-Nya. Karena tidak ada sesuatu yang diciptakan di dunia kecuali ada padanya hikmah. Dan, di bawah hikmah itu ada maksudnya. Dan, maksud itulah yang dicintainya.

Hikmah itu terbagi menjadi hikmah yang terang dan hikmah yang samar. Adapun hikmah yang terang ialah seperti mengetahui hikmah dijadikannya matahari. Dengan matahari bisa berhasillah perbedaan antara siang dan malam. Maka waktu siang adalah untuk mencari mata pencaharian dan dijadikannya malam sebagai pakaian (waktu istirahat). Maka menjadi mudahlah untuk bergerak di waktu bisa melihat. Dan tenanglah ketika tertutup dari penglihatan. Maka inilah termasuk dari sebagian dari hikmah adanya matahari. Ini hanyalah sebagian, tidak semua hikmah padanya. Bahkan pada matahari, banyak hikmah-hikmah yang lain yang halus. Begitu pula mengetahui hikmah adanya mendung dan turunnya hujan. Yang demikian ini, supaya bumi memecahkan berbagai macam tumbuh-tumbuhannya untuk bahan makanan makhluk dan tempat gembalaan hewan. Yang kesemuanya telah terkandung dalam Al-Qur'an sejumlah hikmah-hikmah yang terang, yang telah dikandung oleh pemahaman-pemahaman makhluk tidaklah yang halus dan yang pendek dari pemahaman mereka tentang hikmah padanya. Karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "*Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur, dan sayur-sayuran,*" (QS 'Abasa [80]: 25-28).

Adapun hikmah-hikmah pada bintang-bintang dan yang lainnya, baik bintang itu berjalan atau yang menetap, maka hikmah itu adalah samar, yang mana hikmah itu tidak bisa dicerna oleh umumnya makhluk. Dan perkiraan yang bisa dikandung oleh umumnya makhluk, ialah, bahwa bintang-bintang itu hiasan bagi langit, supaya enak dipandang mata. Yang demikian ini telah diisyaratkan oleh firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang,*" (QS ash-Shâffât [37]: 6).

Maka semua bagian alam, baik pada langitnya, bintang-bintangnya, anginnya, lautnya, gunung-gunungnya, barang tambangnya, tumbuh-

tumbuhannya, hewan-hewannya, dan anggota tubuh hewan-hewannya itu, tidak terlepas satu atom pun dari beberapa atomnya dari berbagai hikmah yang banyak. Dari satu hikmah sampai sepuluh, sampai seribu, sampai sepuluh ribu hikmah. Begitu juga, anggota tubuh hewan itu terbagi menjadi, yang bisa diketahui hikmahnya, seperti mengetahui, bahwasanya mata untuk melihat, tidak untuk menggenggam. Dan tangan untuk menggenggam, tidak untuk berjalan. Dan kaki untuk berjalan, tidak untuk mencium.

Adapun anggota-anggota tubuh bagian dalam, seperti usus besar, empedu, jantung, ginjal, masing-masing dari urat seperti urat syaraf dan sendi-sendi, dan apa yang berada di dalamnya dari beberapa rongga, lekukan, tulang rusuk, dan lainnya, maka hikmah yang berada di dalamnya tidak diketahui oleh manusia. Dan kalau ada orang-orang yang mengetahuinya, mereka tidak mengetahui kecuali hanya sedikit dibandingkan dengan ilmu Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan, melainkan hanya sedikit,*" (QS al-Isrâ'[17]: 85).

Jadi, setiap seseorang yang menggunakan sesuatu dalam segi yang bukan dalam segi yang sebenarnya, di mana sesuatu tersebut menyalahi untuk segi itu dan tidak atas cara yang dikehendaki, maka ia telah mengufuri padanya akan nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan seseorang yang memukul orang lain dengan tangannya, maka ia telah mengufuri nikmat tangan. Karena dijadikan baginya tangan untuk menolak dari dirinya, sesuatu yang akan membinasakannya. Dijadikannya baginya tangan, untuk mengambil sesuatu yang bermanfaat, tidak untuk membinasakan orang lain dengan tangan itu.

Dan siapa saja yang memandang wajah yang bukan mahramnya, maka ia telah mengufuri nikmat mata dan mengufuri nikmat adanya matahari. Karena memandang itu sempurna dengan kedua nikmat tersebut. Sesungguhnya kedua nikmat itu dijadikan untuk melihat pada keduanya, pada sesuatu yang bermanfaat baginya akan agama dan dunianya. Dan ia menjaga dengan kedua nikmat tadi, dari sesuatu yang mendatangkan kemelaratan baginya pada keduanya. Maka ia telah memakai dua nikmat itu, pada sesuatu yang tidak dikehendakinya.

Pahamilah ini, karena yang dimaksud dari kejadiannya makhluk, kejadiannya dunia, dan sebab-sebabnya, ialah supaya makhluk bisa menggunakan kedua nikmat itu, untuk sampai kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Di mana tidak akan sampai kepada Allah, kecuali dengan mencintai-Nya, dan berkasih-sayang kepada-Nya di dunia, serta menjauhkan diri dari tipuan dunia. Dan tidak ada rasa kasih-sayang, kecuali dengan membiasakan dzikir. Dan tidak ada kecintaan, kecuali dengan ma'rifat yang diperoleh dengan

membiasakan berpikir (tafakkur). Dan tidak akan mungkin membiasakan dzikir dan berpikir, kecuali dengan sehatnya badan. Dan badan itu, tidak akan sehat, kecuali dengan makanan. Dan makanan tidak akan sempurna, kecuali dengan adanya bumi, air, dan udara. Yang demikian itu tidak akan sempurna, kecuali dengan dijadikannya langit, bumi, dan kejadian-kejadian anggota-anggota yang lain, baik secara dzahir dan batin.

Yang kesemuanya itu, karena adanya badan, badan itu alat bagi jiwa. Dan yang kembali kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, adalah jiwa *muthmainnah* (jiwa yang tenang) dengan lamanya ibadah dan ma'rifat. Karena itulah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan," (QS adz-Dzâriyât [51]: 56-57).

Maka tiap-tiap orang yang menggunakan sesuatu pada yang selain menuju taat kepada Allah, niscaya ia mengufuri nikmat Allah pada semua sebab yang pasti daripadanya, karena menggunakan nikmat itu pada jalan kemaksiatan. Marilah kita sebutkan satu contoh hikmah yang tersembunyi, yang tidak begitu sangat tersembunyi, sehingga kamu dapat mengambil isyarat dari padanya. Dan kamu bisa mengetahui jalan menuju rasa syukur dan kufur terhadap nikmat-nikmat. Maka kami berkata, "Termasuk dari nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, ialah Allah telah menciptakan dirham dan dinar. Dan dengan keduanya ini tegaknya dunia.

Dan keduanya itu adalah benda mati yang tidak ada manfaat pada diri keduanya." Akan tetapi, manusia sangat memerlukan kepada keduanya, dari segi manusia butuh mempunyai barang-barang, mengenai makanannya, pakaiannya dan semua kebutuhan-kebutuhannya. Kadang-kadang ia tidak bisa mendapatkan barang yang ia perlakukannya itu. Dan ia memiliki apa yang tidak diperlukannya. Seperti orang yang memiliki *ja'faran* (semacam bunga untuk minyak wangi) umpamanya, yang mana ia ingin mempunyai hewan unta untuk dikendarainya. Dan, orang yang memiliki unta, terkadang ia tidak butuh kepada hewan untanya, dan butuh kepada *ja'faran*. Maka secara pasti, di antara kedua pemiliknya, mengadakan tukar tambah, di mana secara pasti ada kira-kira dalam pertukaran itu. Karena orang yang mempunyai unta tidak mau menukarkan untanya, hanya untuk mendapatkan sekadar bunga *ja'faran* yang tidak ada kesesuaian antara *ja'faran* dan unta. Sehingga dikatakan, berikan kepadanya yang sepadan pada timbangan dan bentuk.

Demikian juga halnya, orang yang membeli rumah, dibeli dengan kain atau budak dibeli dengan *khuf* (muzah) atau tepung dibeli dengan khimar.

Semua barang-barang tersebut, tidak ada kesesuaian di antaranya. Maka tidak diketahui, bahwa berapa unta ia menyamai dengan *ja'faran*. Maka terasa sulitlah *muamalah* (jual-beli) semacam ini. Lalu benda-benda yang tidak serupa dan yang berjauhan (tak berimbang) itu, memerlukan kepada penengah di antara keduanya, yang memberi ketetapan kepadanya dengan ketetapan yang adil, maka diketahuilah dari setiap masing-masing, akan tingkat dan kedudukannya. Sehingga apabila telah ditetapkan kedudukan dan sudah teratur tingkatannya, maka bisa diketahuilah sesudah itu, mana yang menyamai dan manayang tidak menyamai.

Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjadikan dinar dan dirham, sebagai dua hakim dan dua penengah, di antara harta benda yang lain-lainnya. Sehingga dapat diperkirakan harta benda itu dengan dinar dan dirham tersebut. Lalu dikatakan, unta ini, sama harganya dengan seratus dinar. Dan perkiraan *ja'faran* itu, sama dengan seratus. Maka keduanya itu, dari segi keduanya menyamai dengan satu barang, menjadi sama. Dan sesungguhnya keduanya bisa dimungkinkan adil dengan dua mata uang. Karena tidak ada maksud pada diri dua mata uang itu, kecuali harga itu. Jika saja pada diri mata uang itu ada maksud, terkadang khusus pada maksud tersebut dikehendaki oleh yang punya maksud tadi, karena ada kelebihan. Dan tidak dikehendaki yang demikian pada pihak orang yang tidak mempunyai maksud. Maka tidak teraturlah urusan itu.

Jadi, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjadikan dinar dan dirham untuk berpindah dari satu tangan ke tangan yang lainnya. Dan jadilah dinar dan dirham sebagai dua hakim di antara harta-harta benda dengan adil. Dan untuk hikmah yang lainnya, ialah, keduanya itu menjadi perantara (wasilah) kepada barang-barang yang lainnya. Karena keduanya adalah barang mulia pada dirinya dan tidak ada maksud pada diri keduanya. Dan perbandingan keduanya kepada harta-harta yang lain adalah satu perbandingan. Siapa saja yang memiliki keduanya, maka seakan-akan ia memiliki segala sesuatu. Tidak seperti orang yang memiliki kain maka ia tidak memiliki kain, kecuali hanya kain itu saja. Kalaupun ia butuh kepada makanan, terkadang yang punya makanan tidak senang terhadap kain. Karena itu butuh pada kendaraan umpamanya. Maka diperlukanlah kepada sesuatu, dimana pada bentuknya seakan-akan ia tidaklah sesuatu. Dan ia pada makna sesuatu itu, seakan-akan ia adalah setiap sesuatu. Dan sesuatu itu sesungguhnya ada kesamaan dengan perbandingannya kepada yang bermacam-macam, apabila ia tidak mempunyai bentuk khusus yang dapat diambil manfaatnya dengan kekhususannya. Seperti cermin yang tidak mempunyai warna, tetapi ia dapat membentuk setiap warna.

Maka begitulah halnya mata uang (dinar dan dirham) tidak ada maksud untuknya, kecuali ia hanya perantara kepada setiap tujuan. Dan seperti halnya huruf, ia tidak mempunyai makna, kalau ia hanya pada satu huruf itu. Akan tetapi akan tampaklah arti-arti dengan dirangkaikan huruf pada yang lainnya. Maka itulah hikmah yang kedua.

Pada kedua hikmah itu juga, banyak hikmah-hikmah yang niscaya panjanglah penjabarannya. Maka setiap orang yang berbuat padanya perbuatan yang tidak layak dengan hikmah-hikmahnya, bahkan menyalahi dengan maksud-maksud hikmah itu, maka sesungguhnya ia telah mengufuri nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada nikmat itu.

Jadi, orang yang menyimpan uang dinar dan dirham, maka ia telah berbuat aniaya padanya dan merusak adanya hikmah pada keduanya. Maka ia adalah seperti memenjarakan hakim orang Islam di dalam satu penjara, di mana ia mencegah hakim itu untuk memutus hukum dengan sebab dipenjara itu. Karena apabila ia menyimpan mata uang itu, maka ia berarti telah me-nyia-nyiakan hukum (hukum peredaran uang). Dan tidak akan berhasil tujuan yang dimaksudkannya. Padahal dirham dan dinar tidak diciptakan untuk si Zaid atau untuk si Amr secara khusus. Karena tidak adanya maksud bagi masing-masing orang pada diri dirham dan dinar itu, karena keduanya adalah benda mati. Maka sesungguhnya kedua dirham dan dinar itu diciptakan, adalah supaya beredar dari satu tangan ke tangan yang lainnya. Maka keduanya adalah hakim di antara manusia dan sebagai tanda mengetahui kira-kira menentukan tingkat-tingkat harga sesuatu.

Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengabarkan kepada mereka yang lemah dari membaca garis-garis *Ilahiah* yang ditulis pada lembaran *al-Maujudât* (yang telah wujud) dengan tulisan *Ilahiah*, yang tidak ada huruf padanya dan tidak ada suara yang dapat diketahui dengan mata penglihatan, bahkan dengan mata kalbu. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengabarkan pada mereka yang lemah itu, dengan perkataan yang bisa didengar oleh mereka dari Rasul-Nya *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Sehingga sampailah kepada mereka dengan huruf dan suara, yang mereka lemah mengetahui makna dari padanya. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman,

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ.

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih," (QS at-Taubah [9]: 34).

Dan orang yang menggunakan wadah dari emas dan perak dari uang dirham dan dinarnya, maka ia telah mengufuri nikmat. Dan ia adalah lebih jelek perilakunya daripada orang yang menyimpannya. Karena perbuatan seperti ini adalah seperti orang yang menyuruh dengan paksa terhadap hakim negeri untuk menjahit, menyapu, dan pekerjaan-pekerjaan yang dikerjakan oleh orang-orang yang hina. Dan memenjarakannya adalah lebih ringan daripada yang demikian.

Adapun wadah-wadah, seperti tembikar, besi, timah, dan tembaga, semuanya itu bisa menggantikan tempat emas dan perak untuk melindungi barang cair dari tumpah. Dan memang bejana-bejana itu untuk menjaga barang-barang cair. Dan tidak cukuplah (tidak sesuai) tembikar dan besi pada maksud yang dikehendaki oleh emas dan perak. Maka orang yang tidak terbuka baginya keterbukaan ini, niscaya terbukalah baginya dengan terjemah *Ilahiah*. Dan dikatakan baginya,

مَنْ شَرِبَ فِي آيَةٍ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ فَكَأَنَّمَا يُجْرَجُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.

"Siapa saja yang minum dengan memakai bejana dari emas dan perak, maka seakan-akan ia mendidihkan neraka Jahannam di dalam perutnya."⁵⁶

Dan setiap orang yang berjual-beli dengan cara riba' dengan menggunakan uang dinar dan dirham, maka ia adalah orang yang mengufuri nikmat dan ia telah berbuat zhalim. Karena dirham dan dinar dibuat untuk sesuatu yang lain, tidak untuk jenis dinar dan dirham itu sendiri. Karena tidak ada tujuan pada bendanya dinar dan dirham itu. Maka apabila diperlakukan perdagangan pada diri uang dinar dan dirham, maka ia telah mempergunakan keduanya untuk maksud yang menyalahi dari letak kejadiannya hikmah. Karena mencari dinar dan dirham, digunakan untuk sesuatu yang bukan pada tempatnya adalah suatu kedzaliman. Orang yang mempunyai kain, tetapi tidak punya mata uang, maka ia tidak bisa membeli makanan dan hewan dengan kain itu. Karena tidak memungkinkan dijualnya makanan dan hewan dengan kain. Dan ia diperbolehkan untuk menjual kain dengan uang yang lain, untuk mendapatkan uang. Maka dengan demikian, ia dengan uang itu bisa sampai kepada yang dimaksud.

Maka sesungguhnya dinar dan dirham itu sebagai perantara kepada yang lain. Dan tidak ada tujuan pada diri benda dinar dan dirham itu sendiri. Kedudukan keduanya itu dalam harta benda, seperti kedudukan huruf

56 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*muttafaqun 'alaih*) dan hadis Ummu Salamah *radhiyallahu 'anhâ*.

dalam perkataan. Seperti yang telah dikatakan oleh orang-orang ahli nahwu, "Sesungguhnya huruf adalah yang mendatangkan arti (maksud) pada yang lainnya." Dan seperti kedudukan cermin untuk menghasilkan warna-warna.

Orang yang ada padanya uang, jika saja ia boleh menjual barang itu dengan harga uang pula, maka ia telah mempergunakan jual-beli dengan uang itu dalam tujuan perdagangannya itu. Maka tetaplah uang itu terikat padanya. Dan ia disamakan pada kedudukan orang yang menimbun barang. Dan disamakan pula orang yang menahan hakim dan pengirim paket yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada yang lain, perbuatan semacam ini, adalah suatu kezhaliman. Sebagaimana ia memenjarakannya adalah suatu kezhaliman. Maka tidak ada arti untuk menjual uang dengan uang. Di samping mempergunakan mata uang dengan maksud timbun dan itu adalah suatu kezhaliman.

Jika saja kamu berkata, mengapa boleh menjual salah satu dari emas atau perak dengan yang lain? Dan mengapa boleh menjual dirham dengan yang sejenisnya? Maka ketahuilah kiranya, bahwa salah satu dari emas atau perak itu, adalah berbeda dengan yang lainnya dalam maksud sampai kepada tujuan. Karena terkadang mudahlah sampai dengan salah satu dari keduanya, dari segi banyaknya, seperti banyaknya uang-uang dirham yang terpisah-pisah dalam kebutuhan yang sedikit-sedikit. Maka melarang pada keadaan yang demikian itu, adalah mengacaukan maksud yang khusus daripadanya. Yaitu, mudahlah sampai dengan dirham itu kepada yang lainnya.

Adapun menjual uang dirham dengan uang dirham yang sama jumlahnya, maka demikian itu diperbolehkan, dari segi bahwa cara yang demikian itu, tidaklah digemari oleh orang yang berakal. Karena selagi kedua uang dirham itu sama dan tidak diperdagangkan oleh seorang pedagang, maka sesungguhnya yang demikian itu, sama halnya dengan permainan yang tak bermanfaat, sebagaimana meletakkan uang dirham di atas tanah dan mengembalikannya uang dirham itu lagi. Dan kita tidak akan khawatir kepada orang-orang yang berpikiran sehat, dimana mereka meluangkan waktunya untuk meletakkan uang dirham di atas tanah, yang kemudian mereka mengembalikannya uang dirham itu sendiri. Maka kita tidak melarang sesuatu yang tidak menarik kalbu manusia kepadanya. Kecuali salah satu dari pada keduanya, itu adalah lebih baik dari yang lain. Dan yang demikian itu tidak tergambar akan berlakunya. Karena orang yang mempunyai barang yang baik, ia tidak akan rela menukar barangnya yang baik dengan barang yang lebih buruk, maka tidak akan teraturlah suatu akad. Dan jika saja ia meminta tambah pada barang yang buruk dan yang demikian itu, terkadang itulah tujuan yang dimaksudkannya.

Maka sudah pasti, kita harus melarangnya dari yang demikian. Dan kita menghukumi (menetapkan), bahwa yang baik dan yang buruk itu sama. Karena yang baik dan yang buruk itu, hendaknya ia melihat pada keduanya, pada yang dimaksudkan dalam diri bendanya. Dan apa yang tidak ada tujuan pada diri bendanya itu, maka tidak seyogyanya untuk melihat tambahan yang halus-halus pada sifatnya. Dan sesungguhnya orang yang zhalim itu, orang yang membuat uang emas dan perak, yang berbeda di dalam baik dan buruknya, sehingga uang itu menjadi tujuan pada diri bendanya, dimana yang sebenarnya tidaklah yang demikian itu dimaksudnya.

Adapun apabila dijual uang dirham dengan uang dirham yang sama dalam waktu tunda, maka sesungguhnya yang demikian itu, tidak diperbolehkan. Karena tidak ada orang yang melakukan pekerjaan ini, kecuali orang yang berlapang dada, yang dimaksud berbuat baik pada akad utang piutang dan itu adalah suatu kemuliaan, sebagai kebebasan daripadanya. Supaya kekal bentuk *al-Musamahah* (pengampunan), maka baginya mendapat puji dan pahala. Tetapi jika saja *al-Muawadhah* (tukar-menukar barang), maka tidak ada baginya puji dan pahala. Dan itu juga pekerjaan yang zhalim, karena sesungguhnya ia telah menghilangkan kekhususannya bentuk pengampunan dan ia mengarahkannya kepada bentuk *mu'awadhah*.

Demikian juga halnya dengan makanan-makanan. Dijadikan makanan itu untuk bahan makanan atau untuk dijadikan obat. Maka tidak seyogyanya makanan itu diselewengkan dari arahnya. Dan jika saja dibuka pintu muamalah di dalam makanan-makanan, maka mengharuskan terikatnya muamalah itu pada tangan-tangan dan diakhirkannya memakan yang menjadi maksud dari makanan-makanan tersebut. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak menciptakan makanan, kecuali untuk dimakan dan hajat untuk memakan makanan adalah sangat mendesak.

Maka seyogyalah dikeluarkannya makanan itu dari tangan orang yang tidak memerlukan, kepada orang yang memerlukan. Dan janganlah bermu'amalah pada makan-makanan, kecuali orang yang tidak memerlukan kepadanya. Karena orang yang ada padanya makanan, maka mengapa ia tidak memakannya, jika saja ia benar-benar membutuhkannya? Dan mengapa pula makanan itu dijadikannya barang dagangan? Dan jika saja makanan itu dijadikannya barang dagangan, maka juallah kepada orang yang mencarinya dengan *'iwadh* (imbalan) yang bukan makanan yang dibutuhkannya. Adapun orang yang mencarinya dengan jenis makanan itu (bukan untuk dimakan), maka ia adalah orang yang tidak memerlukannya juga. Dan karena inilah tersebut dalam agama akan kutukan orang yang menimbun bahan makanan

dan mau menjualnya apabila telah sangat krisis.⁵⁷ Dan tersebut dalam agama peringatan-peringatan yang keras, yang telah kami terangkan pada bahasan di seputar adab berusaha.

Benar, orang yang menjual gandum dengan kurma itu, diperbolehkan. Karena salah satu dari gandum dan kurma tidak menempati tempat yang lainnya dalam tujuan. Dan orang yang menjual segantang (satu sha') gandum dengan segantang gandum, maka ia tidak diperbolehkan. Penjual tersebut tak ubahnya sedang main-main yang tidak ada manfaat baginya, maka tidak memerlukan pada larangan. Karena diri seseorang tidak membolehkannya, kecuali pada kelebihan pada kebaikannya. Dan perbandingan barang yang baik, yang sama takarannya dengan barang yang jelek, tidak akan disetujui oleh orang yang punya barang yang baik. Adapun perbandingan barang yang baik dengan dua barang yang jelek, maka terkadang ada orang yang menghendaknya. Akan tetapi ketika makan-makanan itu, termasuk dari jenis bahan makanan yang sangat penting. Dan barang yang baik menyamai barang yang jelek pada asal manfaat dan hanya berbeda pada segi kenikmatannya, maka *syara'* tidak mementingkannya pada maksud kenikmatan pada barang, tetapi pada tiang tegaknya barang.

Maka inilah hikmah *syara'* dalam mengharamkan riba. Dan telah terbuka bagi kita, sesudah berpaling dari ilmu fikih. Maka hendaklah kita menghubungkan ini dengan ilmu yang mengenai fikih. Sesungguhnya itu adalah mencakup dari semua yang telah kami kemukakan pada masalah *khilafiyah* (masalah yang diperselisihkan). Dan dengan ini, menjadi jelaslah kelebihan madzhab Imam asy-Syafi'i *rahimahullâh* pada ketentuannya dalam masalah makanan, tidak barang yang ditakari. Karena jika saja dimasukkannya kapur putih di dalamnya, niscaya kain dan hewan lebih utama dimasukkan kepadanya. Dan jika saja tidak karena adanya garam, niscaya madzhab Malik *rahimahullâh*, adalah madzhab yang terkuat dari madzhab-madzhab lainnya tentang itu. Karena ia mengkhhususkannya pada makanan-makanan pokok. Akan tetapi, setiap arti yang dipelihara oleh *syara'*, maka haruslah ditentukan dengan batas. Dan pembatasan ini mungkinlah ada pada makanan pokok dan mungkin juga pada barang yang menjadi makanan. Maka *syara'* memandang dengan pembatasan jenis yang menjadi makanan lain untuk setiap makanan

57 Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa ini merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim, Jilid 2, hadis nomor 11, dan beliau mendiadakan statusnya. Imam adz-Dzahabi, bahwa 'Ali bin Salim, seorang dari para perawi hadis ini, berstatus lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 2153. Juga di dalam kitab *az-Zawâ'id* dijelaskan, bahwa 'Ali bin Zaid bin Jud'an adalah perawi yang lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam ad-Darimi, Jilid 2, hadis nomor 2544. Lalu dikatakan oleh Imam al-Albani *rahimahullâh* di dalam kitab *Dha'if al-Jâmi'*, bahwa statusnya adalah lemah (*dha'if*). Namun, terdapat riwayat yang *shahih*, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih* miliknya. Jilid 3, hadis nomor 1227-1228 dari hadis Ma'mar bin 'Abdullah, dan dinyatakan *shahih* statusnya oleh Imam al-Albani.

yang penting bagi tetap hidupnya manusia. Dan batasan-batasan *syara'* terkadang meliputi kepada segi-segi, yang tidak kuat padanya pokok arti yang mendorong pada hukum. Akan tetapi pembatasan itu terjadi pada yang demikian, disebabkan darurat. Dan jika saja tidak dibatasi, niscaya bingunglah manusia di dalam mengikuti hakikat makna serta berbedanya hal-ihwal dan manusia. Maka makna itu sendiri dengan sempurna kekuatannya, akan berbeda dengan berbedanya keadaan dan orang. Maka batas itu adalah sangat penting. Karena yang demikianlah, maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan siapa saja yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri," (QS ath-Thalâq [65]: 1).

Dan karena asal pokok arti-arti ini, maka tidak berbedalah di antara agama-agama pada ayat ini. Hanya saja yang berbeda pada segi pembatasan. Sebagaimana agama Nabi 'Isa bin Maryam *'alaihissalâm* membatasi dengan mengharamkan khamar dikarenakan bisa memabukkan. Dan agama itu membatasinya, dengan adanya khamar itu, termasuk jenis barang yang memabukkan. Karena sedikitnya khamar bisa menarik kepada banyaknya khamar. Dan sesuatu yang masuk pada pembatasan, masuk pula pada pengharaman dengan hukum *satu jenis*. Sebagaimana masuknya asal pokok arti dengan jumlah yang asli.

Maka inilah suatu contoh bagi hikmah yang tersembunyi dari hikmah-hikmah dinar dan dirham. Maka seyogyanyalah mengambil ibarat dengan contoh ini, kepada mensyukuri nikmat dan yang mengufurkannya. Maka setiap sesuatu yang diciptakan untuk suatu hikmah, tidaklah seyogyanya nikmat itu diselewengkannya. Dan tidak ada yang mengerti tentang ini, kecuali oleh orang yang mengetahui tentang itu, "Dan siapa saja yang diberinya hikmah, sungguh ia telah diberi kebajikan yang banyak," (QS al-Baqarah [2]: 269).

Akan tetapi tidak dijumpai keindahan hikmah di dalam kalbu, dimana ia menjadi tempat pembuangan sampah nafsu syahwat dan tempat bermainnya syaitan-syaitan. Akan tetapi, tidak ada orang yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal. Dan karena itulah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْلَا أَنَّ الشَّيَاطِينَ يُحْمُونَ عَلَى قُلُوبِ بَنِي آدَمَ لَنَظَرُوا إِلَى مَلَكَوَتِ السَّمَاءِ.

"Jika saja tidaklah sesungguhnya syaitan-syaitan itu berkeliling pada kalbu anak Adam, niscaya anak Adam itu akan melihat tempat orang-orang suci di langit."⁵⁸

58 *Takhrijnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Dirwayatkan pula oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* miliknya. Jilid 2, hadis nomor 353 dengan redaksi yang serupa, dan di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama 'Ali bin Zaid, dan ia lemah (*dha'if*).

Dan apabila contoh ini, telah kamu ketahui, maka kiaskanlah gerak kamu, waktu berbicaramu, dan waktu diam kamu. Dan setiap perbuatan yang timbul dari padamu, maka sesungguhnya yang demikian itu, adakalanya syukur dan adakalanya kufur. Karena tidak akan terbayang, bisa lepas dari kesyukuran dan kekufuran. Sebagian yang demikian, separuhnya pada lisan orang fiqih yang dibuat perkataan awamnya manusia dengan nama *al-Karahah* (berbahaya). Yang kesemuanya itu pada orang-orang yang mempunyai kalbu bersih, yang disifati dengan *al-Khathar* tersebut.

Seumpamanya saya berkata, Jika saja kamu beristinja' (bersuci dari buang air besar atau kecil) dengan tangan kanan, maka sesungguhnya kamu telah mengufuri nikmatnya dua tangan. Karena Allah telah menciptakan bagimu dua tangan, yang satu diciptakan oleh-Nya lebih kuat dari yang lain, maka tangan yang kuat dengan kekuatannya, menurut kebiasaannya, berhak atas yang mulia dan yang utama. Dan mengutamakan tangan yang kurang kuat, berarti berpaling dari keadilan. Padahal Allah tidak menyuruh, kecuali dengan keadilan. Kemudian Dzat yang mengenugerahimu dua tangan menyuruhmu untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan, sebagiannya adalah perbuatan mulia, seperti mengambil mushaf (kitab suci Al-Qur'an). Dan yang sebagiannya perbuatan hina, seperti menghilangkan najis.

Maka apabila kamu mengambil Al-Qur'an dengan tangan kiri dan menghilangkan najis dengan tangan kanan, berarti kamu telah mengkhususkan perbuatan yang mulia, berbalik dengan perbuatan yang hina. Maka kamu menutup mata dari haknya yang mulia dan berbuat zhalim kepadanya dan kamu berpaling dari keadilan.

Dan sebagaimana halnya, apabila kamu meludah pada arah kiblat umpamanya, atau kamu membuang hajat besar dan kecil dengan menghadap ke kiblat, maka kamu sesungguhnya telah mengufuri nikmat Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, di mana Allah telah menciptakan beberapa arah dan telah menciptakan luasnya alam. Karena Allah menciptakan arah, adalah untuk menjadi tempat yang luas bagi gerakanmu. Dan Allah membagi arah, kepada arah yang tidak dimuliakannya dan kepada arah yang dimuliakannya. Dengan diletakkannya *bait* (rumah) yang disandarkannya kepada diri-Nya (*Baitullāh*) untuk mencenderungkan kalbumu kepada *bait* itu. Supaya terikat batinmu kepada *bait* tersebut, lalu terikatlah dengan sebab *bait* itu, badanmu pada arah tersebut, dalam keadaan tenang dan tenteram, ketika kamu menyembah Rabbmu.

Begitu pula perbuatanmu, terbagi kepada, perbuatan yang mulia, seperti perbuatan-perbuatan taat. Dan terbagi kepada perbuatan yang hina, seperti

melakukan buang hajat dan membuang air ludah. Maka apabila kamu meludah pada arah kiblat, maka kamu telah berbuat zhalim kepadanya dan kamu telah mengufuri nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, yang telah diberikan kepadamu, dengan meletakkan kiblat, dimana dengan meletakkan arah kiblat itu, menjadi sempurnanya ibadahmu.

Begitu pula, apabila kamu memakai sandal, kamu memulai memasukannya dengan kaki kiri, maka kamu telah melakukan perbuatan zhalim. Karena sepatu itu untuk melindungi kaki. Dan kaki, mempunyai bagian daripadanya. Dan memulai pada bagian-bagian, hendaknya dimulai dengan yang lebih mulia. Maka itu adalah adil dan telah melaksanakan adanya hikmah. Adapun kebalikannya, adalah perbuatan zhalim dan telah mengufuri kenikmatannya memakai sandal dan kaki.

Dan perbuatan ini, menurut orang-orang yang berma'rifat, adalah urusan besar, meskipun orang-orang ahli fikih menamakannya makruh. Sehingga, sesungguhnya sebagian dari mereka, ada yang mengumpulkan beberapa pikul gandum dan ia menyedekahkan gandum itu. Lalu ditanyakan, tentang sebabnya menyedekahkan gandum itu. Maka ia menjawab, "Pada suatu kali saya memakai sandal, saya memulainya dengan mendahulukan kaki kiri karena lupa, maka saya ingin menambalnya dengan sedekah."

Benar, ahli fikih tidak mampu untuk membesarkan urusan pada masalah-masalah ini. Karena ia orang yang patut dikasihani, bahkan dengan kemaslahatan orang awam, yang mendekati derajat mereka dengan derajat hewan. Dan mereka tenggelam dalam kegelapan yang pekat dan tebal, daripada dapat dilahirkan contoh-contoh kegelapan tersebut, dengan dihubungkan kepadanya. Maka hinakah untuk dikatakan, orang yang meminum khamar dan ia mengambil gelas dengan tangan kirinya, maka ia telah melampaui batas dari dua segi. Segi pertama, minum khamer. Segi kedua, mengambil gelas dengan tangan kiri.

Orang yang menjual khamer pada waktu adzan hari Jum'at, maka hinakah untuk dikatakan bahwa orang tersebut telah berkhianat dari dua segi. Segi pertama ia telah menjual khamar. Dan segi yang lainnya ia telah menjualnya pada waktu adzan. Orang yang melakukan buang hajat besar pada mihrab masjid dengan membelakangi kiblat, maka hinakah untuk disebut ia telah meninggalkan sopan-santun buang hajat, dari segi ia tidak menjadikan kiblat pada arah kanannya. Maka semua perbuatan maksiat adalah kezhaliman yang sebagiannya di atas sebagian yang lain, maka terhapuslah amal yang sebagiannya, disebabkan oleh sebagian yang lain. Seorang majikan, terkadang ia menyiksa budaknya, karena budak itu menggunakan pisanya dengan

tanpa seizinnya. Akan tetapi, jika saja budak itu membunuh anak majikannya yang paling dikasih-sayanginya itu, niscaya tidak tetaplah hukum pemakaian pisau dengan tanpa seizinnya dengan penganiayaan pada diri sendiri.

Maka setiap sesuatu yang telah dipelihara oleh para Nabi dan para wali dari sopan-santun dan kita berlapang dada padanya di dalam hukum fikih, karena orang-orang awam, maka sebabnya adalah darurat ini. Kalau tidak karena ini, maka setiap yang makruh, adalah berpaling dari keadilan, mengufuri segala nikmat dan bisa mengurangi derajat yang mengantarkan hamba kepada derajat mendekat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Benar, sebagiannya berpengaruh pada hamba dengan kurangnya pendekatan dan menurunnya kedudukan. Dan sebagiannya keluar secara keseluruhan dari batas-batas pendekatan, kepada alam yang jauh yang menjadi tempat tinggalnya para syaitan.

Begitu juga orang yang mematahkan sebatang ranting dari satu pohon kayu, dengan tanpa keperluan yang penting dan tanpa keperluan pada satu tujuan yang benar, maka orang tersebut telah mengufuri nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada ciptaan pepohonan dan ciptaan tangan. Adapun tangan, maka sesungguhnya tangan tidak diciptakan untuk main-main. Tangan diciptakan untuk melakukan taat dan amal-amal perbuatan yang mendorong kepada perbuatan taat. Dan pepohonan bisa diambil sebagai makanan yang menjadi kekuatan dan pertumbuhan badan, supaya sampailah pada batas akhir pertumbuhan, dan hamba-hamba-Nya mengambil manfaat dengan itu. Maka mematahkannya pohon kayu itu, sebelum batas akhir pertumbuhan, tidak karena maksud diambil manfaat oleh para hamba-Nya, adalah menyalahi adanya hikmah dan berpaling dari keadilan. Jika saja ia mempunyai maksud yang betul, maka bolehlah ia melakukan yang demikian. Karena pohon dan hewan, keduanya dijadikan untuk memenuhi hajat maksud insan. Semua pohon dan hewan akan binasa. Maka lenyapnya barang yang remeh demi kekalnya makhluk yang mulia, sepanjang waktu tertentu, adalah lebih mendekatkan kepada keadilan. Untuk yang demikianlah, telah diisyaratkan dengan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Dan Dia yang telah menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya,*" (QS al-Jâtsiyah [45]: 13).

Benar, apabila pohon yang dipatahkannya kepunyaan orang lain, maka orang yang mematahkannya, termasuk orang yang zhalim juga, meskipun ia memerlukannya. Karena sesungguhnya setiap satu pohon, tidaklah mencukupi semua hajat keperluan hamba Allah. Akan tetapi, bisa mencukupi keperluan seseorang. Dan jika saja dikhususkan pohon itu untuk

seseorang, tanpa ada kekhususan dan kecenderungan, niscaya itu juga suatu kezhaliman. Maka yang punya kekhususan terhadap pohon itu, ialah orang yang menghasilkan bibit pohon dan kemudian menanamnya di dalam bumi, orang yang menyiramnya dengan air dan yang mau memeliharanya. Orang itulah yang lebih utama dengan pohon tersebut dari pada orang lain. Maka dengan demikian, menjadi kuatlah untuknya.

Jika saja pohon itu tumbuh pada tanah gundul, tidak dari jerih payah anak Adam yang tertentu pada tempat menanamnya atau dengan sengaja menanamnya, maka pastilah pohon itu bagi orang yang mencari kekhususan untuknya, yaitu, yang lebih dahulu mengambilnya. Maka bagi orang terdahululah yang mempunyai hak, karena kedahuluannya. Maka sifat adil itulah yang lebih utama dengannya. Ulama-ulama ahli fiqih mengibaratkan dengan kelebihan-utamaan ini dengan kata-kata, "hak milik". Kata-kata ini adalah *majaz* (kata pinjaman, kiasan). Karena sesungguhnya tidak ada hak milik, kecuali hak milik Raja Diraja (Allah *Subhânahu wa Ta'âla*) yang bagi-Nya segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi. Dan bagaimana hamba bisa memiliki, sedangkan ia tidak memiliki dirinya sendiri? Bahkan dirinya itu milik yang lain (Allah).

Benar, makhluk adalah hamba Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan bumi adalah hidangan Allah. Dia telah mengizinkan bagi mereka untuk memakan hidangan-Nya dengan sekadar kebutuhannya. Seperti raja yang membuat hidangan untuk hamba-hambanya. Maka siapa saja mengambil sesuap makanan dengan tangan kanannya, di mana suapan itu hanya diliputi oleh beberapa jarinya, lalu datanglah hamba yang lain, ia ingin menarik suapan itu dari tangan temannya, niscaya tidaklah mungkin yang demikian itu daripadanya. Tidak karena suapan itu telah menjadi milik temannya, tetapi karena telah diambil dengan tangannya. Sebab tangan dan pemilik tangan itu sendiri juga kepunyaan yang lain (Allah *Subhânahu wa Ta'âla*). Akan tetapi, ketika sesuap itu sendiri tidak mencukupi keperluan semua hamba, maka keadilanlah yang menentukan semua itu dari lebih-utamakan dan mengkhususkan. Dan mengambil itu suatu kekhususan, dimana hamba itu menyendiri di dalam mengambil barang itu. Maka dicegahlah orang yang tidak mendekati dengan kekhususan tersebut, dari mendesak suapan hamba tersebut.

Maka begitulah seyogyanya kamu memahami perintah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itulah kami mengatakan, siapa saja mengambil dari harta dunia, lebih banyak dari hajat keperluannya, ditimbunnya, ditahannya pada kebutuhan hamba-hamba Allah yang

memerlukan kepadanya, maka orang yang demikian adalah berbuat zhalim. Dan ia termasuk orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak mau membelanjakannya pada jalan Allah. Dan sesungguhnya jalan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, adalah taat kepada-Nya. Dan bekal makhluk untuk menuju taat kepada-Nya adalah harta-benda dunia. Karena dengan harta-benda dunia itu, bisa tertolaklah keterpaksaan-keterpaksaan mereka dan terangkatlah hajat keperluan mereka.

Benar, masalah ini tidak termasuk dalam batas fatwa-fatwa fiqih. Karena ukuran keperluan adalah samar. Dan diri seseorang dalam merasakan kemiskinan di masa-masa mendatang tentu berbeda-beda, padahal batas umur tidak akan bisa diketahui. Maka men-*taklif* (memberatkan) anak-anak kecil untuk tenang, saling kasih-sayang, dan diam dari perkataan yang tidak penting. Dan itu dari kebiasaan kurangnya akal mereka, mereka tidak akan mampu. Kemudian kita biarkan mereka untuk tetap bermain dan bersenda-gurau dan kita memperbolehkan yang demikian kepada mereka, tidaklah yang demikian itu menunjukkan, bahwa bersenda-gurau dan bermain-main itu benar.

Maka seperti yang demikian juga, kita memperbolehkan orang awam yang menjaga harta, memberi pemberian sedikit di dalam berinfak hanya sekadar zakat. Karena keterpaksaan apa yang menjadi tabiat mereka dari sifat kikir, tidaklah menunjukkan, bahwa yang demikian itu, batas dari kebenaran. Al-Qur'an telah menunjukkan yang demikian pada firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Jika Dia (Allah) meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir," (QS Muḥammad [47]: 37).

Akan tetapi yang benar—ketika tidak ada kekeruhan dalam kalbunya, adil, dan tidak ada kezhaliman padanya—ialah hendaknya seseorang dari hamba Allah tidaklah ia mengambil dari harta Allah, selain sekadar perbekalannya orang bepergian. Maka setiap hamba-hamba Allah, adalah orang yang berkendaraan dengan kendaraan badannya, menuju ke hadapan Raja Yang Mahaperkasa. Maka siapa yang mengambil lebih daripadanya, kemudian melarang pengendara yang lain yang memerlukannya, maka ia adalah orang yang berbuat zhalim, yang meninggalkan keadilan, keluar dari maksud hikmah dan mengufuri nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan adanya Al-Qur'an, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, akal, dan sebab-sebab yang lainnya, di mana dengan sebab-sebab itu, ia mengetahui bahwa selain dari perbekalan orang yang mengendarai itu, adalah bencana kepadanya di dunia dan akhirat. Maka siapa saja yang memahami hikmah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada semua macam yang ada, niscaya sangguplah ia melaksanakan

tugas wajib syukur. Dan menyelidiki yang demikian itu membutuhkan pada berjilid-jilid buku. Kemudian, tidaklah buku itu mencukupi, kecuali hanya sedikit saja.

Sesungguhnya kami kemukakan perkiraan ini, supaya diketahui alasan kebenaran pada firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang mau berterima-kasih,*" (QS Saba' [34]: 13).

Dan bergembiralah iblis yang dilaknat oleh Allah itu, dengan katanya, "*Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur,*" (QS al-A'râf [7]: 17).

Maka tidak akan mengetahui arti ayat ini, orang yang tidak mengetahui arti ayat ini, dan hal-hal yang lain di balik ini, yang menghabiskan umur, tanpa menyelidikan pada pokok-pokoknya. Adapun penjelasan ayat dan maksud lafadh-lafadhnya, maka bisa diketahui oleh setiap orang yang mengerti bahasa. Dan, dengan ini maka jelaslah bagimu perbedaan antara makna dan penjelasan.

Jikalau kamu berkata, maka hasil kembalinya perkataan ini kepada bahwasanya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mempunyai hikmah pada segala sesuatu. Dan bahwasanya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menjadikan sebagian dari perbuatan hamba menjadi sebab untuk sempurnanya hikmah, dan sampainya hikmah itu kepada batas yang dikehendaki daripadanya. Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjadikan pada sebagian perbuatan hamba-Nya sebagai penghalang dari sempurnanya hikmah, maka setiap perbuatan yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh hikmah, sehingga menggiring hikmah kepada batas tujuannya, maka itu adalah syukur. Dan setiap sesuatu yang menyalahi dan menghalangi sebab-sebab daripada tergiringnya hikmah kepada batas yang dikehendakinya, maka itu adalah kufur (mengufuri nikmat). Dan ini semuanya mudah dipahami. Akan tetapi, kemusykilan itu tetap ada. Yaitu, bahwasanya perbuatan bamba itu terbagi menjadi perbuatan yang menyempurnakan kepada hikmah. Dan perbuatan yang meninggikan kepada hikmah, itu semuanya juga dari perbuatan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka di manakah hamba itu pada kenyataannya, sehingga ia sesekali adalah orang yang bersyukur dan pada sesekali yang lain orang yang mengufuri nikmat?

Maka ketahuilah kiranya, sesungguhnya kesempurnaan kenyataan yang sebenarnya tentang ini adalah dapat dipahami dari riak gelombang lautan besar dari ilmu-ilmu *al-mukasyafah*. Dan telah Penulis terangkan rumusnya pada penjelasan yang terdahulu, kepada isyarat pada pokok-pokoknya. Dan, Penulis sekarang akan menerangkan dengan keterangan yang ringkas

dari akhir dan tujuannya, yang bisa dipahami oleh orang yang mengetahui secara lebih ringan. Dan, akan diingkari oleh orang yang lemah dari yang cepat berjalan. Lebih-lebih lagi untuk dapat berkeliling di udara alam *malakut*, sebagaimana berkelilingnya burung.

Maka Penulis mengatakan, bahwa sesungguhnya Allah *'Azzawa Jalla* dalam keagungan dan kebesaran-Nya mempunyai sifat, dimana dari sifat tersebut, terciptalah makhluk dan beberapa ciptaan-Nya. Sifat itu lebih tinggi dan lebih agung daripada apa yang dilihat oleh mata orang yang membentuk arti bahasa. Sehingga ia dapat mengibaratkan daripada sifat itu, dengan suatu ibarat yang menunjukkan hakikat keagungannya dan kekhususan hakikatnya. Maka tidak ada lagi sifat dalam alam ini, suatu ibarat, karena luhurlah keadaannya dan merosotnya derajat orang-orang yang membentuk arti bahasa daripada dapat memanjangkan ujung pemahaman mereka pada dasar-dasar kecemerlangannya. Lalu menurunlah dari kepuncakannya penglihatan mereka, sebagaimana merendahnya penglihatan kelelawar-kelelawar dari terkena sinar matahari. Tidak karena tertutup pada sinar matahari, akan tetapi karena lemahnya pandangan penglihatan kelelawar tersebut.

Maka menjadi terpaksalah orang yang terbuka penglihatan mereka, untuk melihat keagungan sifat itu, kepada meminjam dari lembah dunia orang-orang yang bertutur kata dengan berbagai bahasa pada suatu ibarat yang dapat dipahami dari dasar-dasar hakikatnya, akan sesuatu yang lemah sekali. Kemudian mereka meminjam untuk sifat yang tersebut itu, nama *al-Qudrah* (kuasa). Maka, beranilah kita dengan sebab pinjaman mereka untuk berkata. Kemudian kita mengatakan, Allah *Sublânahu wa Ta'âla* mempunyai sifat, yaitu *al-Qudrah* (kuasa), dimana dengan *al-Qudrah* itu timbullah makhluk dan ciptaan-Nya.

Kemudian, makhluk dalam wujudnya terbagi kepada bagian-bagian dan kekhususan sifat-sifat. Dan sumber terbaginya bagian-bagian dan kekhususan-kekhususan dengan kekhususan sifatnya itu, adalah sifat yang lain yang dipinjamkan kepadanya, dengan contoh keterpaksaan yang telah terdahulu dengan ibarat kehendak (*al-Masyi'ah*). Maka ibarat *al-Masyi'ah* mendatangkan dugaan pada suatu hal yang tidak terperinci (*mujmal*) pada orang-orang yang bertutur-kata dengan berbagai bahasa, yang ia terdiri dari huruf-huruf dan suara-suara orang mencari pemahaman dengan bahasa itu.

Singkatnya, kata-kata, kehendak dari yang menunjukkan sifat itu dan hakikatnya adalah seperti singkatnya kata *al-Qudrah* (kuasa). Kemudian perbuatan-perbuatan yang timbul dari *al-Qudrah* itu terbagi kepada yang berjalan terus sampai kepada kesudahan yang menjadi pokok tujuan

hikmahnya. Dan, kepada yang berhenti, tidak sampai kepada tujuan. Kemudian masing-masing dari yang dua ini mempunyai kadar perbandingan kepada sifat *masyi'ah*. Karena, kembalinya kepada kekhususan-kekhususan, dimana dengan kekhususan itu menjadi sempurna adalah pembagian dan perbedaan-perbedaan.

Maka dipinjamkanlah untuk kadar perbandingan yang sampai tujuannya, akan istilah *al-Mahabbah* (kasih sayang). Dan dipinjamkan untuk kadar hubungan yang berhenti yang tidak sampai kepada tujuannya akan istilah *al-Karahah* (yang dibenci). Dan dikatakan, bahwa kedua-duanya itu masuk kepada sifat *al-Masyi'ah*. Akan tetapi, masing-masing mempunyai kekhususan yang lain pada kadar perbandingan itu, yang dengan perbandingan itu memberi dugaan dari istilah *al-Mahabbah* dan *al-Karahah*. Dan dari keduanya itu ada suatu hal yang tidak terinci, bagi orang-orang yang mencari pemahaman dari arti kata-kata dan bahasa. Kemudian hamba-hamba-Nya yang juga termasuk makhluk dan ciptaan-Nya, terbagi menjadi orang yang telah didahului oleh kehendak *azali*, dimana ia menggunakannya untuk menghentikan hikmahnya tanpa sampai kepada tujuannya.

Dan, yang demikian itu adalah suatu paksaan pada pihaknya dengan menguasai pengajak-pengajak dan pembangkit-pembangkit kepada mereka. Dan terbagi pula kepada orang yang telah didahului kehendak bagi mereka pada masa *azali*, bahwa Dia *Subhānahu wa Ta'āla* memperlakukan kepada mereka menurut hikmah-Nya kepada batas tujuan hikmah itu pada sebagian urusan. Maka bagi masing-masing dua golongan ini mempunyai kadar perbandingan kepada kehendak (*al-Masyi'ah*) pada khususnya. Lalu dipinjamkan untuk kadar perbandingan orang-orang yang mempergunakan untuk menyempurnakan hikmah dengan mereka, akan kata-kata *ridha* (rela). Dan dipinjamkan kepada mereka yang berhenti sebab-sebab hikmah, tanpa sampai kepada tujuannya akan kata-kata *al-Ghadhab* (marah). Maka lahirlah atas diri orang yang dimarahi pada masa *azali*, suatu perbuatan, yang hikmah itu berhenti dengan sebab perbuatan tersebut tanpa sampai kepada tujuannya. Kemudian dipinjamkan kepada orang itu akan kata-kata *al-Kufrān* (mengufuri). Dan diikutsertakan arti yang demikian itu dengan pembalasan kutukan dan celaan, sebagai tambahan pada hukumannya. Dan lahirlah atas diri orang yang disenangi (*diridhai*)-Nya pada masa *azali*, suatu perbuatan, yang berjalanlah hikmah dengan sebab yang demikian itu kepada tujuannya.

Kemudian dipinjamkan kepada orang itu akan kata-kata *as-Syukr* (syukur). Dan diikutsertakan arti yang demikian itu dengan sifat pujian dan sanjungan, sebagai tambahan pada kerelaan menerima, dan datang menghadap.

Hasilnya ialah, bahwasanya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menganugerahkan *al-Jamal* (kebaikan), kemudian Allah memujinya. Dan, Dia *Subhânahu wa Ta'âla* memberikan hukuman, kemudian Dia-lah yang menghinakan dan merendharkannya. Dan itu perumpamaannya seperti raja yang membersihkan budaknya yang kotor dari beberapa kotorannya. Kemudian disuruhnya memakai pakaian yang paling bagus. Maka ketika telah selesai menghiasai budak tersebut, lalu raja itu berkata, "Wahai orang yang bagus, alangkah indahnyaku, alangkah bagusnyaku pakaianmu, dan alangkah bersihnyaku wajahmu."

Yang pada hakikatnya ia adalah yang memperbaguskannya dan ia pulalah yang memuji-mujinya pada setiap kondisi. Dan seakan-akan raja tidak memujinya dari segi arti, kecuali pada dirinya sendiri. Dan, budak itu hanya sebagai sasaran pujiannya dari segi lahir dan bentuk. Maka begitulah keadaannya segala urusan pada masa *azali*. Dan begitulah keadaannya menjadi sambung-menyambungnyaku beberapa sebab dan yang menyebabkan dengan takdir Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, Rabb semesta alam. Dan Dia-lah penyebab dari beberapa sebab. Dan tidaklah yang demikian itu atas kesepakatan dan pembahasan. Akan tetapi, semua itu dari *iradah*, hikmah, hukum kebenaran dan perintah yang memantapkan. Kemudian dipinjamlah untuk yang demikian itu, akan kata-kata *al-Qadha'* (hukum Allah *Subhânahu wa Ta'âla*). Dan dikatakan, bahwa yang demikian itu seperti sekejap mata, atau lebih cepat lagi. Maka melimpah-limpahlah membanjirnyaku lautan takdir dengan ketetapan *qadha'* itu yang meyakinkan, dengan yang terdahulu ketetapan takdir. Kemudian dipinjamlah penyusunan satu-persatunya ketetapan takdir, yang sebagiannya di atas sebagian lainnya, akan kata-kata *al-Qadar* (kepastian).

Dan adalah kata-kata *al-Qadha'* bertetapan dengan perintah Dzat Yang Maha-*ahad* secara keseluruhan. Kata-kata *qadar* bertepatan dengan perincian yang terus-menerus yang tidak ada batas akhir. Dan dikatakan, bahwa sesuatu dari yang yang demikian itu tidak akan keluar dari *qadha'* dan *qadar*. Maka terlihatlah bagi sebagian hamba Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, bahwasanya mengapa pembagian menuntut pada perincian ini? Dan, bagaimana tereturnyaku keadilan, beserta adanya keterpautan dan pengutamaan? Sebagian mereka karena pendeknyaku akal pikirannya, ia tidak mampu memperhatikan hakikat urusan ini dan yang terkandung di atas segala kumpulannya, kemudian mereka mengendalikan dari apa yang mereka tidak mampu untuk menyelami kesengsaraannya dengan kendali larangan. Dan dikatakan kepada mereka, "Tetap tinggallah, tidaklah untuk ini kamu semua dijadikan. Dia (Allah *Subhânahu wa Ta'âla*) tidak ditanya dari apa yang diperbuat-Nyaku, dan

merekalah yang akan dipertanyakan” (QS al-Anbiyâ’ [21]: 23).

Dan, penuhlah lubang sebagian mereka dengan cahaya yang diambil dari cahaya Allah *Subhânahu wa Ta’âla* di langit dan di bumi. Dan minyaknya mula pertama adalah jernih yang hampir-hampir saja bisa menerangi, meskipun tidak disentuh oleh api. Kemudian disentuhlah oleh api dan menyalakan cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Maka teranglah segala penjuru alam malakut di hadapan mereka dengan cahaya Rabbnya. Kemudian mereka mengetahui semua urusan sebagaimana yang sebenarnya. Maka dikatakan kepada mereka, “Bersopan-santunlah dengan sopan-santun yang telah diajarkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta’âla*. Dan tetap tinggallah, dan apabila disebut-sebut *qadar* (takdir), maka peganglah dengan teguh.”⁵⁹

Karena, semua pagar itu mempunyai telinga, dan di sekelilingmu itu adalah orang-orang yang lemah penglihatannya. Maka berjalanlah dengan perjalanan orang yang terlemah dari kamu. Dan janganlah kamu semua membukakan tabir sinar matahari bagi penglihatan-penglihatan kelelawar. Maka, yang demikian itu menjadi sebab kebinasaan mereka. Maka berakhlaklah dengan akhlak Allah *Subhânahu wa Ta’âla*. Dan turunlah ke langit dunia, dari batas penghabisan ketinggianmu. Supaya berkasih-sayang kalbu orang-orang yang lemah kepadamu, dan mereka memetik dari sisa-sisa cahayamu yang cemerlang dari balik tabirmu, sebagaimana kelelawar memetik dari sisi-sisi cahaya matahari dan bintang-bintang yang beredar di tengah malam.

Maka, hiduplah mereka dengan yang demikian itu pada kehidupan yang ditentukan oleh diri dan keadaannya, meskipun ia tidak hidup dengan yang demikian itu pada kehidupan orang yang mondar-mandir dalam kesempurnaan matahari. Dan hendaklah kamu semua seperti orang yang dikatakan kepada mereka,

“Kami meminum minuman yang baik,

Di hadapan orang yang baik.

Begitu pula minuman orang-orang yang baik adalah baik.

Kami meminumnya, dan sisanya kami tuangkan di atas bumi.

Dan bumi itu pun mendapat bagian dari sisa orang-orang mulia.”

Maka seperti begitulah adanya permulaan urusan ini, dan akhir kesudahannya. Dan Penulis tidak akan bisa memberikan pemahaman atasnya, kecuali kamu ahli pada urusan yang demikian. Dan apabila kamu

59 Dirwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Ibnu Mas’ud *radhiyallâhu ‘anhu*.

ahli pada yang demikian, niscaya akan terbukalah matamu dan kamu pun bisa memandangnya. Maka tidak membutuhkan penuntun yang akan menuntunmu. Orang yang kuat mungkin ia bisa dituntun, akan tetapi ia dituntunnya hanya sampai kepada batas-batas tertentu. Jadi, apabila jalan itu menjadi sempit dan tajamnya melebihi tajamnya pedang dan lebih lembut daripada rambut, niscaya mampulah burung untuk terbang di atasnya, dan tidak mampu untuk menarik orang buta di belakangnya. Dan, apabila jalan itu halus serta lembut, seperti lembutnya air umpamanya, dan tidak akan bisa diseberangi kecuali dengan berenang, maka orang yang mahir berenang terkadang ia mampu untuk menyeberanginya dengan diri pribadinya sendiri, dan terkadang ia tidak mampu untuk menarik orang yang berada di belakangnya.

Maka inilah hal-hal kadar perbandingan perjalanan kepadanya, ke perjalanan yang menjadi jalan kebanyakan makhluk, seperti perbandingan berjalan di atas air dengan berjalan di atas bumi. Yang berenang itu mungkin untuk dipelajari, adapun berjalan di atas air maka tidak mungkin diusahakan dengan dipelajari, akan tetapi dapat dicapai dengan kuatnya keyakinan. Dan karena itulah ada orang yang mengatakan kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya tentang Nabi 'Isa 'alaihissalâm ada orang yang mengatakan, bahwa beliau dapat berjalan di atas air." Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berkata,

لَوْ زِدَادَ يَقِينًا لَمَشَى عَلَى الْهَوَاءِ.

"Jika saja ia menambah keyakinannya, niscaya ia dapat berjalan di udara."⁶⁰

Maka ini adalah tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk kepada arti *al-karahah*, *al-mahabah*, *ar-ridha*, *al-ghadhab* (marah), syukur dan kufur yang kebanyakan tidak layak dengan ilmu muamalah daripadanya. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah membuat contoh -umpamanya- untuk yang demikian, guna mendekatkan kepada pemahaman makhluk. Karena telah diketahui, bahwa tidaklah jin dan manusia itu diciptakan, kecuali untuk menyembah kepada-Nya. Maka ibadah mereka adalah batas tujuan hikmah pada hak mereka.

Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menerangkan, bahwa Allah mempunyai dua hamba. Allah mencintai salah satunya, dan namanya, *Jibril ruhul qudus* dan *al-Amin*. Hamba ini di sisi-Nya dicintai, taat, dipercaya

60 Ini hadis yang berstatus *munkar*, tidak kami temui redaksi yang seperti ini. Yang lebih dikenal adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *al-Yaqin*, dari perkataan Bakar bin 'Abdullah al-Muzani dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam *Musnad al-Firdeus* dengan *sanad* yang lemah dari hadis Mu'adz bin Jabal *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

lagi berkedudukan tinggi. Yang satunya lagi, hamba itu sangat dibenci dan namanya iblis, ia adalah dilaknat yang selalu diawasi, sampai datangnya hari Kiamat.

Kemudian Allah menyerahkan petunjuk kepada Jibril, Dia *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman,

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ.

"Katakanlah, Ruh al-Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Rabbmu dengan benar" (QS an-Nahl [16]: 102).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga telah berfirman, "Allah yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya" (QS Al-Mu'min [40]: 15).

Dan Allah memalingkan penyesatan kepada iblis, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Untuk menyesatkan [manusia] dari jalan-Nya (jalan Allah)" (QS Az-Zumar [39]:8).

Penyesatan, ialah meminta berhentinya hamba-hamba Allah, tanpa mencapai kepada batas tujuan hikmah. Maka perhatikanlah, bagaimana Dia menghubungkan penyesatan itu kepada hamba yang dibenci-Nya. Dan petunjuk bisa menggiring hamba-hamba kepada batas tujuan. Maka perhatikanlah, bagaimana Dia menghubungkan petunjuk kepada hamba yang dikasihi-Nya. Pada dirimu menurut adat kebiasaan, terdapat contoh untuk yang semacam ini. Yaitu, seorang raja apabila ia memerlukan kepada orang yang menuangkan minuman kepadanya, memerlukan ke pada orang yang membekamnya dan memerlukan kepada orang yang mau membersihkan halaman rumahnya dari beberapa kotoran. Dan raja tersebut mempunyai dua orang hamba, maka tidak ditentukan untuk kedua orang hamba tadi, untuk membekam dan membersihkan halaman, kecuali diambilkan hamba yang paling buruk dan jelek di antara dua orang hamba itu. Dan ia tidak menyerahkan tugas mengantar minuman dan wewangian, kecuali kepada hamba yang terbaik, yang sempurna dan yang tersayang baginya di antara dua budak tersebut.

Dan tidak seyogyanya kamu mengatakan, "Ini adalah perbuatanku, mengapa itu hasil pekerjaannya, tidak oleh hasil kerjaku?" Maka sesungguhnya kamu adalah salah, apabila kamu menyandarkannya yang demikian itu pada dirimu sendiri. Bahkan Dialah yang menentukan pendorongmu bagi penentuan perbuatan yang tidak disukai, dengan diri orang yang tidak disukai dan perbuatan yang disenangi dengan diri orang

yang disenangi, karena penyempurnaan untuk keadilan. Maka sesungguhnya keadilan-Nya, sesekali akan sempurna dengan hal-hal, yang tidak ada jalan masuk bagi kamu padanya. Dan sesekali akan sempurna bagi kamu, maka sesungguhnya kamu juga termasuk dari perbuatan kehendak-Nya. Maka sesuatu yang mendorongmu, kemampuanmu, ilmu dan amalmu dan sebab-sebab yang menggerakkanmu itu semua di dalam ibaratnya, adalah perbuatan kehendak-Nya yang telah diatur oleh-Nya dengan adil, yaitu suatu aturan yang timbul dari aturan itu, akan perbuatan-perbuatan yang adil. Hanya saja kamu tidak bisa melihat, kecuali pada diri kamu sendiri. Lalu kamu menyangka, bahwasanya sesuatu yang tampak padamu pada alam yang tampak (*'alamus-syahadah*) ini, tidaklah baginya mempunyai sebab dari alam ghaib (alam yang tidak tampak) dan alam malakut. Lalu karena itulah, maka kamu menyandarkannya pada dirimu sendiri. Dan sesungguhnya kamu, adalah seperti anak kecil yang melihat pada malam hari kepada permainan sulap yang bisa mengeluarkan gambar-gambar dari belakang tabir dengan menari-nari, menjerit, berdiri dan duduk.

Gambar-gambar itu tersusun dari kertas yang tidak bisa bergerak dengan dirinya sendiri, melainkan yang menggerakannya adalah benang-benang dari rambut halus, yang tidak akan tampak di kegelapan malam dan kepala-kepala dari gambar-gambar itu ada di tangan tukang sulap, dan tukang sulap itu tertutup dari penglihatan anak-anak kecil itu. Kemudian anak-anak kecil itu amat gembira dan merasa heran, karena mereka menyangka, bahwa kertas itulah yang menari, bermain, berdiri dan duduk. Adapun orang-orang yang berakal, maka sesungguhnya mereka mengerti bahwasanya yang demikian itu adalah digerakkan, dan kertas itu sendiri tidak akan bergerak. Akan tetapi mungkin karena tidak tahu bagaimana cara penguraianya. Dan orang yang mengetahui sebagian cara penguraianya, ia tidak mengerti, sebagaimana pengertian tukang sulap, yang ia mengerti urusan itu ada padanya dan tarikan ada di tangannya.

Maka begitu juga halnya, anak-anak kecil penduduk dunia dan makhluk kesemuanya, laksana anak-anak kecil, dibandingkan dengan para ulama, anak-anak kecil itu, mereka memandang kepada benda-bendaini, lalu mereka menyangka bahwa benda-benda itu bergerak, maka mereka menyerah kepadanya. Dan para ulama mereka tahu, bahwa tukang-tukang sulap itulah yang menggerakannya, hanya saja mereka tidak tahu, bagaimana cara menggerakannya, dan mereka itulah yang terbanyak. Terkecuali orang-orang yang berma'rifat (*Al-'Arifin*) dan para ulama yang mendalam ilmunya. Maka mereka ini mengetahui dengan ketajaman penglihatannya, akan benang jaring laba-laba yang halus, bahkan yang lebih halus dari padanya yang

digantungkannya di langit, di mana ia bercabang-cabang ujungnya dengan orang-orang penduduk bumi. Benang-benang itu tidak akan bisa dilihat, karena kehalusannya dengan penglihatan mata secara lahir ini.

Kemudian mereka menyaksikan pucuk-pucuk benang itu pada tempat-tempat gantungan yang jauh, yang ada sangkut-pautnya dengannya. Dan mereka menyaksikan bagi tempat-tempat gantungan itu, akan tempat-tempat pegangan yang berada pada tangan para malaikat yang menggerakkan langit. Dan mereka juga menyaksikan para Malaikat yang ditugaskan kepada para pembawa 'Arsy, mereka menunggu dari mereka itu, apa yang akan diturunkan kepada mereka dari perintah Rabb Yang Mahamulia. Supaya mereka itu tidak mendurhakai Allah dari sesuatu yang telah diperintahkan kepada mereka. Dan mereka melaksanakan sesuatu yang telah diperintahkan kepadanya. Dan telah dinyatakan dari penyaksian-penyaksian inidi dalam Al-Qur'an dan dikatakan,

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ.

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat pula apa yang telah dijanjikannya kepadamu" (QS Ad-Dzâriyât [51]: 22)

Dan dinyatakan dari penjagaan para malaikat langit yang ditugaskan kepadanya, dari kadar dan perintah, maka dikatakanlah,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا.

"Allah-lah yang telah menciptakan tujuh langit dan seperti itu pulalah bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar meliputi segala sesuatu" (QS Ath-Thalâq [65]: 12).

Inilah beberapa masalah yang tidak bisa diketahui, ta'wilnya (penafsirannya) selain Allah dan orang yang mendalam ilmunya. Diibaratkan oleh Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ* dari kekhususan orang-orang yang mendalam ilmunya, dengan ilmu-ilmu yang tidak bisa dicerna oleh pemahaman makhluk (orang banyak), ketika Ibnu 'Abbas membaca firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*,

يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ.

"Perintah Allah berlaku padanya" (QS ath-Thalâq [65]: 12).

Kemudian Ibnu 'Abbas *Radhiyallâhu 'Anhumâ* berkata, "Jika saja saya tunjukkan kepada musemua, apa yang telah saya ketahui dari isi ayat ini, niscaya kamu akan merajamku." Pada perkataan lain diucapkan, "Niscaya kamu semua akan mengatakan, bahwa ia, adalah kafir." Alangkah baiknya apabila kita ringkaskan pada sekadar ini. Dimana telah keluar tali perkataan dari genggam tangan ikhtiar, yang bercampur dengan ilmu mu'amalah yang tidak masuk sebagian daripadanya. Maka marilah kita kembali kepada maksud-maksud syukur dan kami terangkan. Apabila telah kembali hakikat syukur, kepada bahwa keadaan manusia dipergunakan untuk menyempurnakan hikmah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka hamba yang lebih banyak bersyukur kepada Allah, adalah merekalah yang lebih mencintai kepada Allah dan yang lebih dekat kepada-Nya.

Dan hamba yang lebih dekat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, yaitu malaikat dan merekajuga mempunyai urutan (urutan tingkatan). Dan tidak ada diantara mereka semua, kecuali masing-masing mempunyai kedudukan yang dimaklumi. Yang paling tinggi tingkatan pendekatannya kepada Allah, yaitu Malaikat yang namanya, Israfil *'alaihissalâm*. Sesungguhnya tinggi derajat mereka, karena sesungguhnya pada diri mereka adalah mulia dan banyak berbuat kebaikan. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berbuat baik kepada para Nabi *'alaihimus-salâm* dengan perantara mereka. Dan mereka para malaikat adalah makhluk yang termulia di atas permukaan bumi. Kemudian setelah derajat mereka adalah derajat para nabi. Karena sesungguhnya para Nabi, pada diri mereka adalah orang-orang pilihan. Dengan perantaraan merekalah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberi petunjuk kepada para makhluk lainnya. Dan dengan merekalah telah menyempurnakan hikmah-Nya.

Dan yang tertinggi derajat di antara para nabi, adalah nabi kita *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, karena Allah telah menyempurnakan agama, dengan perantaraannya dan beliaulah sebagai nabi yang terakhir. Dan setelah para Nabi adalah para ulama, di mana mereka adalah pewaris para Nabi, pada diri ulama-ulama, adalah orang-orang shalih, dimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah memperbaiki manusia dengannya. Dan tingkatan masing-masing mereka, adalah menurut kadar kebaikan diri mereka dan orang yang lainnya.

Dan setelah para ulama adalah para penguasa dengan keadilannya, karena merekalah yang memperbaiki keduniawian makhluk, sebagaimana para ulama telah memperbaiki agama mereka. Dan karena telah berkumpul antara agama, kerajaan dan kekuasaan bagi nabi kita Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, maka adalah beliaulah yang lebih utamanya para nabi, dimana dengan beliaulah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menyempurnakannya

kebaikan agama dan keduniawian mereka. Dan tidak dengan memakai pedang dan kerajaan bagi para Nabi yang lain.

Kemudian setelah para ulamadan para penguasa adalah para orang-orang shalih, di mana mereka memperbaiki agama dan diri mereka saja, maka tidak sempurnalah nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada mereka, bahkan juga dengan mereka. Dan orang-orang yang selain tersebut di atas, adalah mereka orang-orang biadab dan kaum yang tidak beradab.

Maka ketahuilah kiranya, bahwa penguasa dengan ialah tegaknya agama, maka tidak seyogyanya mereka diremehkan, walaupun ia adalah orang zhalim dan fasik. 'Amr bin al-'Ash *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "Imam yang berbuat aniaya adalah lebih baik dari fitnah yang berkekalan."

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَيَكُونُ عَلَيْكُمْ أَمْرَاءُ تَعْرِفُونَ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُونَ، وَيُفْسِدُونَ وَمَا يُصْلِحُ اللَّهُ بِهِمْ أَكْثَرَ، فَإِنْ أَحْسَنُوا فَلَهُمُ الْأَجْرُ وَعَلَيْكُمُ الشُّكْرُ، وَإِنْ أَسَاءُوا فَعَلَيْهِمُ الْوِزْرُ وَعَلَيْكُمُ الصَّبْرُ.

"Akan ada di antara kamu semua para penguasa, di mana kamu mengetahui mereka, dan kamu mengingkari, dan mereka berbuat kerusakan. Dan sesuatu yang Allah perbaiki sebab mereka adalah lebih banyak, maka jika saja mereka berbuat baik, maka baginya adalah pahala dan wajib bagimu bersyukur. Dan jika saja mereka berbuat kejelekan, maka baginya mendapat dosa dan atas kamu hendaknya bersabar."⁶¹

Sahal ats-Tsauri berkata, "Siapa saja yang ingkar kepada kepemimpinan penguasa, maka orang itu adalah kafir *zindiq*. Dan siapa saja dipanggil oleh penguasa, lalu ia tidak mau menjawab, maka orang itu telah berbuat *bid'ah*. Dan siapa saja yang datang kepada penguasa, dengan tanpa dipanggil, maka ia adalah bodoh." Sahal ats-Tsauri ditanya, "Manusia manakah yang paling baik?" Sahal ats-Tsauri menjawab, "Sulthan (penguasa)." Kemudian seseorang berkata, "Kami mengira bahwa manusia yang paling jahat adalah sulthan."

Sahal ats-Tsauri menjawab, "Tunggu, sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada setiap harinya mempunyai dua pandangan, pertama, pandangan bagi keselamatan harta benda kaum muslimin. Dan pandangan kedua,

61 Diriwatkan oleh Imam Muslim dari hadis Ummu Salamah *radhiyallâhu 'anha* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *hasan shahih*. Diriwatkan pula oleh Imam al-Bazzar dengan *senad* yang lemah (*dha'if*) dari hadis Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhuma* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatkan pula dari jalur Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu* juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatkan pula oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabir* dengan *isnad* yang tidak bermasalah (bagus).

kepada keselamatan jiwa-raga mereka. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* melihat pada *shahifah*-Nya, maka diampunilah semua dosa sulthan itu." Sahal ats-Tsauri *rahimahullâh* berkata, "Papan-papan hitam yang tergantung pada pintu mereka, adalah lebih baik dari pada tujuh puluh ahli cerita yang selalu bercerita."[]



Bab Kedua Belas

Nikmat yang Wajib Disyukuri

"Berkaitan dengan penjelasan seputar bagian dari nikmat Allah Subhânahu wa Ta'âla yang wajib kita syukuri dan hakikatnya."

Rasa syukur itu ada karena memperoleh nikmat. Maka marilah kita sebutkan pada bab ini tentang hakikat nikmat, bagian-bagiannya, tingkatannya, macam-macamnya, dan tempat berkumpulnya pada yang khusus dan yang umum.

Sesungguhnya, menghitung nikmat-nikmat Allah atas hamba-hambanya merupakan pekerjaan di luar kemampuan manusia, sebagaimana difirmankan oleh Allah Subhânahu wa Ta'âla, *"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya,"* (QS Ibrâhîm [14]: 18). Oleh karena itu, kami hanya mengemukakan hal-hal secara umum dan yang berlaku, seperti berlakunya ketentuan-ketentuan di dalam mengetahui adanya nikmat-nikmat. Kemudian kami lanjutkan untuk menyebutkan satu-persatunya. Semoga Allah mencurahkan taufik-Nya kepada hal yang benar.

Ketahuilah, setiap kebaikan, kelezatan, dan kebahagiaan, bahkan setiap hal yang dicari dan yang diutamakan, maka semua itu dinamakan nikmat. Akan tetapi, hakikat dari kenikmatan adalah kebahagiaan akhirat. Sehingga menamakan hal lainnya sebagai nikmat dan bahagia itu salah atau dipahami hanya sebagai kiasan (*majas*) saja. Sesungguhnya menamai kebahagiaan duniawiyah yang tidak bisa menolong kepada kebahagiaan akhirat sebagai suatu nikmat, merupakan tindakan yang salah.

Terkadang yang dinamakan nikmat itu adalah untuk sesuatu dan itu ada benarnya. Akan tetapi menyebutkannya secara mutlak untuk kebahagiaan akhirat, adalah lebih benar. Juga setiap penyebab yang bisa mengantarkan kepada kebahagiaan akhirat dan bisa menolong kepadanya, baik dengan satu perantara atau dengan beberapa perantara, maka menamakan yang demikian ini dengan nama nikmat adalah sah dan benar. Karena ia membawa kepada kenikmatan hakiki. Sebab-sebab yang membantu dan kelezatan-kelezatan yang dinamakan nikmat itu akan kami uraikan dengan pembagian-pembagiannya.

Sesungguhnya semua hal yang disandarkan kepada kita, terbagi menjadi yang mendatangkan kemanfaatan di dunia dan akhirat secara bersamaan, misalnya ilmu dan *ahsanulkhuluq* (akhlak yang baik), dan kepada yang mendatangkan kemelaratan secara bersamaan di dunia ataupun di akhirat, misalnya jahil dan *su'ulkhuluq* (budi-pekerti yang jelek). Dan kepada sesuatu yang mendatangkan kemanfaatan pada masa sekarang dan kemelaratan pada masa mendatang (di akhirat) seperti, bersenang-senang dengan mengikuti nafsu syahwat. Dan kepada, sesuatu yang mendatangkan kemelaratan dan menyakitkan pada masa sekarang (di dunia), akan tetapi mendatangkan kemanfaatan pada masa mendatang seperti mencegah diri dari nafsu syahwat dan menjauhi hawa nafsu.

Maka yang mendatangkan kemanfaatan pada masa sekarang dan masa mendatang merupakan nikmat yang hakiki. Sementara yang mendatangkan kemelaratan pada keduanya merupakan bencana yang hakiki. Untuk yang mendatangkan kemanfaatan pada masa sekarang dan mendatangkan kemelaratan pada masa mendatang juga bencana semata-mata menurut orang yang mempunyai mata-kalbu. Orang-orang yang jahil menganggapnya suatu nikmat. Gambarannya seperti orang yang sedang lapar dan mendapatkan madu yang di dalamnya ada racun. Ia akan menganggapnya sebagai nikmat, jika saja ia orang bodoh. Dan ketika ia mengetahuinya, maka ia tahu bahwa yang demikian itu adalah bencana yang akan menghadangnya.

Untuk yang mendatangkan melarat pada masa sekarang dan bermanfaat pada masa mendatang itu adalah kenikmatan menurut orang-orang yang berakal, tetapi dianggap bencana bagi orang-orang yang jahil. Gambarannya seperti obat yang rasanya pahit pada masa sekarang. Akan tetapi ia menyembuhkan bermacam-macam penyakit dan membawa kepada kesehatan dan keselamatan. Bagi anak kecil yang masih jahil soal obat, ketika dipaksakan meminum obat, ia akan memandangnya sebagai bencana, akan tetapi orang yang berakal akan menganggapnya sebagai kenikmatan dan diikutinya sebagai suatu karunia dari orang yang menunjukkan kepadanya, mendekatkan daripadanya, dan menyiapkan baginya dengan sebab-sebabnya.

Oleh karena itulah seorang ibu melarang anaknya untuk dibekam, tetapi ayahnya mengajaknya untuk dibekam. Sesungguhnya seorang ayah dengan kesempurnaan akalnya memandang kepada akibat, namun seorang ibu, didorong sangat sayangnya kepada anak dan pendeknya pikiran ia hanya memperhatikan keadaan sekarang. Dan, anak kecil oleh karena ke-jahilannya, menerima ajakan dari ibunya, tidak dari ayahnya. Kalbunya lebih sayang dan lebih cinta kepada ibunya, sebaliknya ayahnya, ia pandang sebagai musuhnya. Jika saja ia telah berakal, niscaya ia tahu, bahwa ibunyalah sebagai musuh yang samar, dalam bentuk teman. Karena ialah yang melarangnya untuk dibekam. Padahal dengan tanpa dibekam akan membawanya kepada beberapa penyakit dan kepedihan yang sakitnya lebih berat dari pembekaman. Akan tetapi teman yang jahil lebih jelek dari musuh yang berakal, di mana setiap manusia itu, teman bagi dirinya sendiri. Namun sayangnya ia adalah teman yang jahil. Oleh karena itulah, kamu berbuat dengan suatu perbuatan, yang perbuatan itu tidak dilakukan oleh musuh.

Ketahuiilah, sebab-sebab duniawiyah itu bercampur-baur. Yang baik bercampur dengan yang jelek, maka sangat sedikitlah yang murni kebaikannya. Seperti, harta benda, keluarga, anak, kerabat, pangkat, dan sebab-sebab yang lainnya. Akan tetapi sebab-sebab duniawi itu terbagi menjadi, manfaatnya lebih besar dari madharatnya. Seperti sekadar cukup dari harta-benda, pangkat, dan sebab-sebab yang lainnya. Dan terbagi pula kepada, madharatnya lebih banyak dari manfaatnya pada hak kebanyakan manusia. Seperti harta-benda yang banyak dan kemegahan yang luas (pangkat yang tinggi). Dan terbagi pula kepada, madharatnya seimbang dengan manfaatnya. Dan hal-hal semacam ini, berbeda bagi masing-masing orang. Maka banyaklah orang yang shalih mengambil manfaat dengan harta-benda yang baik, meskipun banyak, maka ia membelanjakannya pada jalan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan menyandarkannya pada amal kebaikan.

Maka hal yang demikian itu, dengan petunjuk ini, adalah suatu kenikmatan pada diri orang itu. Banyak manusia yang merasa melarat dengan sedikit harta, karena ia senantiasa memandang kecil dengan harta itu, senantiasa mengadu kepada Rabbnya untuk meminta tambahan hartanya. Maka, yang demikian itu, adalah suatu kehinaan serta bencana pada diri orang itu.

Ketahuilah, bahwa perbuatan baik itu, dengan ibarat yang lain, terbagi menjadi, apa yang diutamakan karena dzatnya, tidak karena yang lain. Dan terbagi kepada, apa yang diutamakan untuk yang lain.

Pertama, apa yang diutamakan untuk dzatnya, tidak untuk yang lain. Seperti, lezatnya melihat kepada Wajah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan rasa bahagia untuk bertemu kepada-Nya. Pendek kata, yaitu kebahagiaan akhirat yang tidak ada habis-habisnya. Maka sesungguhnya kebahagiaan akhirat tidak dicari untuk menuju kepada tujuan lain, dimana maksud dan tujuannya ada di belakangnya. Akan tetapi, kebahagiaan akhirat dicari karena dzat (diri) kebahagiaan akhirat itu sendiri.

Kedua, apa yang dimaksudkan untuk yang lain, dan sama sekali tidak ada tujuan di dalam dzatnya, seperti dirham dan dinar-dinar. Jika saja kebutuhannya bisa terpenuhi tanpa dirham dan dinar, niscaya kedudukan keduanya sama halnya dengan batu. Akan tetapi, ketika dirham dan dinar tadi menjadi perantara kepada kelezatan yang cepat sampai kepadanya, niscaya jadilah pada diri dirham dan dinar itu dicintai oleh orang-orang jahil. Sehingga mereka mengumpul-ngumpulkannya dan menimbunnya. Bahkan, mereka mencampuradukkan dirham dan dinar itu, pada jalan yang riba. Mereka menyangka bahwa dinar dan dirham itulah yang dituju. Dan perumpamaan mereka ini seperti orang yang mencintai seseorang. Dengan sebab ia mencintai seseorang tersebut, ia mencintai utusannya yang mengumpulkan antara ia dan antara orang yang dicintainya. Kemudian karena ia terlupakan oleh mencintai utusan, maka lupalah pada yang aslinya. Lalu ia berpaling dari yang aslinya tadi sepanjang umurnya. Di mana ia sibuk mengurus utusan, menjaga, dan mencari-carinya, maka yang demikian adalah pangkal dari kejahilan dan kemelaratan.

Jadi, orang yang mengutamakan untuk diri benda itu saja, itu adalah baik dan suatu kenikmatan yang hakiki. Dan apa yang diutamakan untuk dirinya sendiri dan untuk yang lainnya juga, maka itu adalah nikmat. Akan tetapi, tidak seperti yang pertama. Adapun sesuatu yang tidak diutamakan, kecuali untuk yang lainnya. Seperti dinar dan dirham yang tidak disifatkan untuk diri kedua benda tersebut, dari segi bahwa keduanya adalah dua benda

yang berharga, maka dengan keduanya itulah nikmat. Bahkan dari segi kedua benda itu adalah sebagai perantara, maka kedua benda itu adalah suatu kenikmatan pada hak orang yang bermaksud akan keadaan, dimana ia tidak mungkin sampai kepadanya, selain dengan kedua benda tersebut tadi.

Jika saja maksud tujuannya itu adalah ilmu dan ibadah dan padanya sekadar mencukupi yang menjadi kepentingan hidupnya, niscaya samalah baginya antara emas dan tanah liat. Baginya, baik ada atau tidak ada kedua benda itu adalah sama saja. Bahkan terkadang karena wujudnya kedua benda tersebut, bisa mengganggu dari berpikir (*ber-tafakur*) dan beribadah, maka keberadaan kedua benda tersebut, menjadi bencana pada hak dirinya dan tidak merupakan suatu nikmat.

Ketahuiilah kiranya, bahwa kebaikan dengan ibarat yang lainnya terbagi menjadi bermanfaat, lezat, dan indah. Maka yang lezat (yang enak), yaitu yang bisa diperoleh keenakannya pada masa sekarang juga (di dunia). Dan yang bermanfaat, yaitu yang bisa diambil manfaat pada masa mendatang (di akhirat). Dan yang indah, yaitu yang dipandang indah pada hal-hal yang lain-lainnya. Kejelekan juga terbagi menjadi yang mendatangkan madharat, yang keji, dan yang menyakitkan. Masing-masing dari dua bagian itu ada dua macam, yaitu *muthlaq* dan *muqayyad*.

Muthlaq, yaitu yang terkumpul di dalamnya tiga sifat. Adapun di dalam kebaikan, maka seperti, ilmu dan hikmah, maka hikmah ini adalah bermanfaat, indah dan lezat menurut ahli ilmu dan hikmah. Adapun yang di dalam kejelekan adalah seperti jahil. Maka jahil itu mendatangkan madharat, keji, dan menyakitkan. Dan sesungguhnya orang yang bodoh akan merasakan sakitnya kebodohnya, ketika ia mengetahui, bahwasanya ia bodoh. Yang demikian bisa diketahui, bahwasanya ia bodoh. Ketika ia melihat orang yang lainnya berilmu dan ia melihat dirinya orang bodoh. Lalu ia merasakan sakitnya kekurangan. Maka jadi bangkitlah daripadanya keinginan kepada ilmu yang enak rasanya. Kemudian ia dicegah oleh kedengkian, kesombongan, dan nafsu syahwat badaniah daripada belajar. Lalu tarik-menariklah dua hal yang berlawanan itu padanya, maka menjadi besarlah rasa sakitnya. Dan jika saja ia meninggalkan belajar, niscaya ia merasa sakit dengan jahilnya dan memperoleh kekurangan. Dan jika saja ia sibuk dengan belajar, niscaya ia merasa sedih dengan meninggalkan nafsu syahwat atau dengan meninggalkan kesombongan dan hinanya belajar. Orang yang seperti ini, ia sudah pasti dan senantiasa di dalam siksa yang terus-menerus.

Muqayyad (yang dikaitkan), ialah yang sudah mengumpulkan beberapa sifat tadi, tanpa sebagian lagi. Maka banyaklah sesuatu yang bermanfaat

sekaligus menyakitkan., seperti memotong anak jari yang bertambah dan memotong kulit yang retak-retak pada tapak kaki yang keluar dari badan. Dan banyak pula sesuatu yang bermanfaat namun mengandung kejelekan, seperti orang pandir. Jika saja pandir ini dikaitkan kepada sebahagian keadaan, ia bermanfaat. Sesungguhnya ada seseorang yang mengatakan, “Merasa senanglah orang yang tidak berakal, karena ia tidak memikirkan akibat daripada sesuatu, maka ia merasa senang pada masa sekarang, sampai kepada masa kebinasaannya.”

Dan, ada banyak hal yang bermanfaat pada satu segi, namun mengandung mudharat dari segi yang lainnya, misalnya membuang harta-benda ke dalam lautan ketika menghadapi bahaya karam. Sesungguhnya yang demikian itu mudharat bagi harta-benda dan mendatangkan kemanfaatan bagi keselamatan jiwa.

Yang bermanfaat itu ada dua bagian, yaitu yang *dharuri* (yang penting dan tidak bisa ditinggalkan), seperti keimanan dan akhlak yang baik untuk menuju kepada kebahagiaan akhirat. Dan yang keduanya, yang tidak *dharuri*, seperti bahan sakanjabin umpamanya untuk menetapkan adanya penyakit kuning. Maka sesungguhnya terkadang ada bahan yang selain sakanjabin yang bisa menetapkan adanya penyakit kuning.

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya nikmat itu diibaratkan untuk setiap kelezatan. Dan kelezatan itu dikaitkan kepada manusia dari segi kekhususan manusia dengan nikmat itu atau bersyarikahnya manusia dengan yang lainnya, itu ada tiga, secara aqhiyyah dan secara badaniyah yang bersyarikah dengan sebagian hewan dan badaniyah yang bersyarikah dengan semua hewan.

Adapun kelezatan berupa akal, maka seperti lezatnya ilmu dan hikmah, di mana kelezatan itu tidak akan bisa dirasakan oleh pendengaran, penglihatan, penciuman, dan apa yang bisa dirasakan oleh lidah dan tidak juga oleh perut dan kemaluan. Hanya dirasakan kelezatannya oleh kalbu. Karena kekhususan kalbu yang suatu sifat, yang dikatakan, akal. Dan ini adalah kelezatan yang paling sedikit wujudnya dan yang paling mulia.

Adapun sedikitnya, maka karena sesungguhnya ilmu itu tidak bisa dirasakan kelezatannya, kecuali oleh orang yang berilmu. Dan hikmah juga tidak bisa dirasakan kelezatannya, kecuali oleh orang yang ahli hikmah, maka alangkah sedikitnya ahli ilmu dan hikmah itu. Dan alangkah banyaknya orang-orang yang dipanggil dengan nama itu dan orang-orang yang membuat adat kebiasaan seperti adat kebiasaan mereka.

Adapun mulianya, maka sesungguhnya dikarenakan oleh suatu kete-tapan yang tidak akan hilang selama-lamanya, baik di dunia maupun di akhirat dan selama-lamanya tidak membosankan. Nafsu syahwat bersetubuh yang sudah selesai, maka ia menyebabkan menjadi berat. Ilmu dan hikmah saja, tidak akan tergambar orang akan bosan dan merasa berat. Dan orang yang mampu atas kemuliaan yang kekal abadi, apabila ia rela dengan suatu kehinaan dan terhanyut dalam waktu yang sangat singkat, maka orang tersebut adalah orang yang mendapat musibah pada akalnya, yang terhalang memperoleh kelezatan, karena kecelakaannya dan karena lari untuk menjauhinya.

Urusan yang paling sedikit di dalamnya, bahwa sesungguhnya ilmu dan akal tidak membutuhkan kepada penolong-penolong dan penjaga. Lain halnya dengan harta. Karena sesungguhnya ilmu itu bisa menjagamu dan kamu akan menjaga hartamu. Ilmu akan bertambah-tambah dengan diamalkan, dan harta akan berkurang sebab dibelanjakan. Harta bisa dicuri dan kekuasaan dapat disingkirkan. Ilmu tidak akan bisa dicuri oleh tangan-tangan pencuri dan tidak pula bisa disingkirkan dengan kekuasaan raja. Maka orang yang mempunyai ilmu berada dalam jiwa yang aman untuk selama-lamanya. Dan, orang yang mempunyai harta serta kemegahan berada dalam bencana yang menakutkan, selama-lamanya.

Kemudian ilmu itu bermanfaat, lezat, dan indah dalam segala hal selama-lamanya, dan harta terkadang mengakibatkan kepada datangnya kebinasaan dan terkadang mendatangkan kepada keselamatan. Oleh karena itulah, harta dicela oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* di dalam kitab Al-Qur'an pada beberapa tempat, meskipun juga disebut-sebut kebaikannya pada beberapa tempat. Adapun pendeknya akal kebanyakan manusia dari mengetahui kelezatan ilmu, maka adakalanya karena tidak adanya perasa. Maka orang yang tidak mempunyai perasa akan lezatnya ilmu, niscaya ia tidak tahu dan tidak rindu, karena rasa rindu itu mengikuti perasaan. Dan, adakalanya karena rusaknya tabiat badan dan berpenyakitnya kalbu mereka, disebabkan mengikuti nafsu syahwat. Seperti orang yang sakit yang tidak bisa merasakan manisnya madu dan ia melihatnya pahit. Dan adakalanya pendeknya kecerdasan mereka, karena kecerdasan itu tidak diciptakannya untuk mereka, sesudah sifat, dimana dengan sifat itu ia merasakan lezatnya ilmu. Seperti anak kecil yang menyusu, ia tidak akan bisa merasakan lezatnya madu dan merasakan enakannya makan burung-burung yang gemuk dan ia tidak merasakan kelezatan selain dengan susu saja. Dan yang demikian itu, tidak menunjukkan, bahwa yang tersebut itu tidak lezat. Dan tidak pula lantaran ia merasakan enakannya susu, maka ia menunjukkan bahwa susu adalah yang paling lezat dari segala sesuatu selainnya.

Orang-orang yang dangkal akal pikirannya untuk mengetahui lezatnya ilmu dan hikmah itu ada tiga macam. Adakalanya ada orang yang tidak hidup batinnya, seperti anak kecil. Dan adakalanya orang yang telah mati sesudah ia hidup dengan mengikuti nafsu syahwat. Dan adakalanya orang yang sakit dengan sebab mengikuti nafsu syahwat. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dalam kalbu mereka ada penyakit," (QS al-Baqarah [2]: 10). Ayat itu sebagai isyarat kepada sakitnya akal pikiran. Dan, firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Supaya ia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup," (QS Yâsîn [36] : 70). Ayat ini sebagai isyarat kepada orang yang tidak hidup batiniahnya. Dan setiap orang yang hidup badaniahnya dan mati mata kalbunya, maka ia di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* termasuk orang yang mati, meskipun ia menurut orang-orang bodoh termasuk orang yang hidup. Dan, karena itulah orang-orang yang mati syahid, maka ia adalah masih hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezeki, mereka dalam keadaan gembira, meskipun mereka telah mati dengan badannya.

Kelezatan, dimana dengan kelezatan itu manusia terhubung dengan hewan. Seperti kelezatan menjadi pemimpin, menang dan kekuasaan. Yang demikian itu terdapat pada singa, harimau, dan sebagian hewan yang lainnya.

Apa yang manusia bersekutu padanya dengan hewan-hewan yang lainnya. Seperti lezatnya perut dan kemaluan. Dan inilah yang paling banyak wujudnya dan yang paling jelek. Oleh karena itu, maka bersekutulah padanya semua yang merangkak dan berjalan, sampai kepada cacing-cacing dan binatang-binatang kecil. Dan orang yang melampaui tingkat ini, niscaya bergantunglah padanya lezatnya kemenangan. Yaitu, yang paling sangat melekatnya pada orang-orang lalai. Jikalau orang itu melampaui pada yang demikian, niscaya ia akan naik pada tingkat yang ketiga.

Maka jadilah kelezatan yang lebih terbiasa padanya, adalah kelezatan ilmu dan hikmah. Lebih-lebih lezatnya mengenal Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, mengetahui sifat-sifat-Nya dan mengetahui segala *af'al*-Nya. Dan ini adalah tingkatan orang-orang *shiddîqîn* (orang-orang yang teguh kepercayaannya pada kebenaran Allah *Subhânahu wa Ta'âla*). Dan tidak akan bisa memperoleh kesempurnaannya, kecuali dengan keluarnya ia memperoleh kedudukan yang tinggi, yang senang pada kepemimpinan dari kalbu. Dan akhir sesuatu yang keluar dari kepala orang-orang *shiddîqîn* adalah keluarnya ia senang menjadi penguasa. Adapun kerakusan perut dan kemaluan, maka ia mudah dihancurkan oleh orang-orang yang shalih akan apa yang kuat padanya.

Dan nafsu keinginan menjadi penguasa tidak akan kuat untuk menghancurkannya, kecuali orang-orang *shiddîqîn*. Adapun mencegahnya secara

keseluruhan, sehingga tidak dirasakan akan terjadi secara terus-menerus dan dalam situasi apa pun, maka yang demikian itu menyerupai adanya di luar kemampuan manusia. Benar, akan bertambahlah kuatnya kelezatan mengenal Allah *Subhānahu wa Ta'āla* pada keadaan-keadaan yang tidak terjadi padanya perasaan dengan lezatnya senang menjadi penguasa dan ingin memperoleh kemenangan. Akan tetapi, yang demikian itu tidak akan kekal sepanjang umur. Bahkan seiring berjalannya waktu, maka kembalilah ia kepada sifat-sifat manusia biasa. Kemudian sifat kemanusiaan itu wujud, akan tetapi adalah ia itu dipaksakan, dimana ia tidak mampu menanggung diri kepada keadilan. Dan, ketika ini terjadi, maka kalbu akan terbagi menjadi empat bagian.

Pertama, kalbu yang tidak mencintai, kecuali Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan tidak merasa senang, kecuali dengan menambah-nambah ma'rifat dan dzikir kepada-Nya.

Kedua, kalbu yang tidak mengerti, apa arti kelezatan ma'rifat itu, dan apa arti kasih sayang jiwa kepada Allah Yang Mahasuci. Kelezatan kalbu tersebut hanyalah pada kedudukan, kekuasaan, kepemimpinan, harta benda, nafsu syahwat badaniah, dan yang lainnya.

Ketiga, kalbu yang kebiasaan keadaan-keadaannya jinak kepada Allah Yang Mahasuci dan berenak-enakan dengan ma'rifat dan dzikir kepada Allah. Akan tetapi, dalam sebagian keadaan terkadang dipisahkan oleh kembalinya kepada sifat-sifat kemanusiaan biasa.

Keempat, kalbu yang kebiasaan keadaannya berenak-enakan dengan sifat-sifat kemanusiaan biasa. Dan, pada sebagian keadaan, dipisahkan oleh berenak-enakan dengan ilmu dan ma'rifat.

Adapun yang pertama itu, jikalau mungkin ada, maka ia adalah sangat jauh adanya. Adapun yang kedua, maka dunia dipenuhi dengan macam yang kedua ini. Adapun yang ketiga, dan yang keempat, maka kedua macam ini mungkin ada, akan tetapi sangat jarang adanya. Dan, tidak tergambar yang demikian itu, selain jarang sekali dan sedikit terjadinya. Dan dengan jarang terjadinya itu, bisa terpaut pada sedikit dan banyaknya. Sesungguhnya yang banyak terjadi adalah pada masa-masa yang dekat dengan masa para Nabi *'alaihimmussalām*. Maka senantiasalah masa itu bertambah panjang dan kalbu yang seperti itu bertambah sedikit, sampai kepada masa dekatnya hari Kiamat. Dan, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* melaksanakan suatu urusan yang mesti akan dilaksanakan-Nya.

Sesungguhnya haruslah hal yang semacam itu jarang terjadinya, karena yang demikian itu adalah dasar-dasar kerajaan akhirat. Kerajaan dimaksud adalah hal yang agung, dan raja-raja itu tidaklah banyak jumlahnya. Maka sebagaimana tidak ada yang mengatasi di dalam kerajaan dan kebaikan terkecuali hanya sedikit, dan kebanyakan manusia adalah yang selain itu, maka begitu juga halnya pada kerajaan akhirat.

Sesungguhnya dunia adalah cermin dari kehidupan akhirat. Dunia adalah ibarat dari alam yang nampak (*âlam asy-Syahâdah*). Dan akhirat ibarat dari alam yang *ghaib*. Alam yang nampak itu mengikuti adanya alam *ghaib*, sebagaimana rupa dalam cermin mengikuti gambar orang yang bercermin ke dalam cermin itu. Dan, gambar dalam cermin itu meskipun ia pada tingkatan yang kedua dalam wujudnya, maka rupa dalam cermin itu lebih utama pada hak penglihatanmu. Sesungguhnya kamu tidak melihat pada dirimu. Dan kamu mula pertama melihat dirimu dalam cermin, lalu yang kedua, dengan demikian kamu mengenal rupa kamu yang berdiri padamu atas dasar jalan peniruan. Maka berbaliklah yang mengikuti pada wujudnya, menjadi diikuti dalam hal ma'rifat. Dan berbaliklah yang terakhir menjadi yang terdahulu.

Dan, ini adalah macam dari keterbalikan. Akan tetapi, keterbalikan dan yang berputar ke bawah itu adalah hal yang harus adanya (*dharuri*) di alam ini. Maka demikian pula halnya dengan *âlam al-Mulki wa asy-Syahâdah* itu meniru *âlam al-Ghaib wa al-Malakut*. Sebagian manusia ada yang senang baginya melihat suatu ibarat (pelajaran). Lalu ia tidak melihat pada sesuatu dari *âlam al-Mulki*, melainkan ia mengambil ibarat daripadanya pada *âlam al-Ghaib wa al-Malakut*. Kemudian dinamakan ibaratnya itu dengan suatu ibarat. Dan, Allah Yang Mahabener telah memerintahkan kepada yang dikembalikan di dalam firman-Nya "Maka ambillah kejadian itu untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan," (QS al-Hasyr [59]: 2).

Dan, di antara manusia itu ada orang yang buta mata kalbunya, lalu ia tidak dapat mengambil ibarat (pelajaran) daripadanya. Maka ia terkurung dalam *âlam al-Mulki wa asy-Syahâdah*. Dan, akan terbuka pada tempat terkurungnya itu pada pintu-pintu neraka Jahannam. Tempat terkurungnya itu penuh dengan api neraka, dari keadaannya akan terburailah jantung kalbu mereka. Kecuali di antara ia dan antara pedihnya siksa neraka ada dinding pemisah. Jadi, apabila dinding pemisah itu diangkat, niscaya ia menemui kematian. Dan, dari ini diperlihatkan oleh Allah *Sublânahu wa Ta'âla* kebenaran atas lisan suatu kaum, dimana Allah telah menuturkan kepada mereka dengan kebenaran.

Lalu mereka mengatakan, “Surga dan neraka adalah sesuatu yang diciptakan. Akan tetapi, neraka Jahannam sekali dapat dilihat dengan suatu penglihatan, yang disebut dengan *Ilmu al-Yaqîn*. Dan *Ain al-Yaqîn* tidak ada, kecuali di akhirat. *Ilmu al-Yaqîn* terkadang ada di dunia, akan tetapi bagi mereka yang telah menyempurnakan bagian mereka dari *Nûr al-Yaqîn* (cahaya keyakinan). Oleh karena itulah Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman, “Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahannam,” (QS at-Takâtsur [102]: 5-6). Maksudnya, ia melihatnya di dunia. Allah *Subhânahu wa Ta’âla* juga berfirman, “Kemudian, sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘*Ain al-Yaqîn*” (QS at-Takâtsur [102]: 7). Maksudnya, ia melihatnya di akhirat.

Jadi, jelaslah bahwa sesungguhnya kalbu yang patut untuk kerajaan akhirat tidak ada lain, kecuali kalbu yang mulia, seperti halnya orang yang patut untuk kerajaan di dunia.

Mencakup sekumpulan nikmat. Maka ketahuilah kiranya, bahwa nikmat itu terbagi menjadi nikmat yang dicari karena tujuan dari nikmat itu sendiri. Dan, kepada nikmat yang dicari karena untuk suatu tujuan. Adapun nikmat yang dicari untuk suatu tujuan, ialah nikmat itu untuk tujuan kebahagiaan akhirat. Dan hasilnya kembali kepada empat perkara, yaitu: Kekal; tidak ada kerusakan untuknya, bahagia; tidak ada kesusahan di dalamnya, Ilmu; tidak ada sifat bodoh dengannya, dan kaya; tidak ada kemiskinan sesudahnya.

Itulah nikmat yang sebenarnya. Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ.

“Tidak ada nikmat kehidupan, kecuali nikmat kehidupan di akhirat.”⁶²

Beliau bersabda yang demikian pada suatu kali pada waktu kepayahan, karena untuk menghibur jiwa. Yang demikian itu pada waktu peristiwa menggali parit *al-Khandaq* pada waktu yang sangat payah. Dan, beliau juga pernah bersabda yang demikian pada saat-saat gembira, untuk mencegah jiwa dari kecondongan larut pada kebahagiaan duniawi. Dan peristiwa itu ketika orang-orang ramai mengelilingi beliau pada haji wada’.⁶³

Seorang laki-laki berdo’a, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu pada kesempurnaan nikmat.” Kemudian Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda, “Dan tahukah kamu, apakah kesempurnaan nikmat itu?”

62 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafa’un ‘Alaih*) dan hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu ‘anhu*.

63 Diriwayatkan oleh Imam asy-Syafi’i *rahimahullâh* secara *mursal*. Juga oleh Imam al-Hakim secara *muttashil*, dan beliau men-*shahih*-kan statusnya.

Laki-laki itu menjawab, "Tidak." Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

تَمَّامُ النِّعْمَةِ دُخُولُ الْجَنَّةِ.

"Kesempurnaan nikmat itu adalah masuk ke surga."⁶⁴

Adapun perantara-perantaranya (wasilahnya), maka terbagi kepada, yang terdekat dan yang terkhusus, seperti keutamaan-keutamaan jiwa. Dan kepada, apa yang menyertainya pada batas yang dekat, seperti keutamaan-keutamaan badan. Dan itu, adalah yang kedua. Dan kepada, apa yang menyertainya pada batas yang dekat dan melewati kepada batas selain badan, seperti satu sebab yang mengitari badan, yaitu dari harta-benda, istri dan keluarga. Dan kepada, apa yang terkumpul antara sebab-sebab ini, yang keluar dari jiwa dan di antara yang menghasilkan untuk jiwa. Seperti taufik dan hidayah.

Maka jadilah yang tersebut itu, ada empat macam, yaitu, *pertama*, keutamaan yang lebih khusus, adalah keutamaan jiwa. Dan hasilnya kembali dengan bercabang-cabangnya ujung kepada keimanan dan akhlaknya yang baik. Dan iman itu terbagi kepada Ilmu Mukasyafah. Yaitu, ilmu tentang Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, sifat-sifat-Nya, para malaikat-Nya dan para Rasul-Nya. Dan terbagi pula kepada ilmu *mu'amalah*. Budi-pekeri yang baik terbagi menjadi dua bagian, meninggalkan yang diinginkan nafsu syahwat dan meninggalkan sifat marah, yang dinamakan *al-'Iffah* (sifat menjaga diri dari larangan). Dan menjaga keadilan untuk mencegah pada yang dikehendaki oleh nafsu syahwat dan tampil untuk mengerjakannya. Sehingga ia sekali-kali tidak mencegah diri dan sekali-kali tidak tampil untuk mengerjakannya dengan sekehendak kalbunya. Akan tetapi, tampil dan tidaknya mengerjakan itu, adalah dengan timbangan keadilan yang telah diturunkan atas lisan Rasul-Nya *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu," (QS ar-Rahmân [55]:8-9).

Maka siapa saja yang mengebiri (membuang buah testis) dirinya untuk menghilangkan syahwat nikah, atau ia meninggalkan nikah, di mana ia mampu dan aman dari bahaya (*afat*), atau ia meninggalkan makan sehingga ia lemah dari beribadah, dzikir, dan berpikir, maka yang demikian, ia telah merugikan timbangan. Dan siapa saja yang terjerumus pada nafsu syahwat perut dan kemaluan, maka sesungguhnya ia telah lacur dalam timbangan.

64. Diturunkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Mu'adz bin Jabal *radhiyallâhu 'Anhu* dengan *sanad* yang *hasan*.

Dan sesungguhnya keadilan, adalah hendaknya ia meniadakan timbangan dan perkiraannya dari lacur dan rugi. Maka dengan demikian, menjadi seimbanglah kedua daun neraca itu.

Jadi, perbuatan-perbuatan utama yang khusus bagi jiwa yang mendekat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* ada empat. Yaitu ilmu *mukasyafah*, ilmu *muamalah*, *'iffah*, dan keadilan. Dan macam ini tidak akan sempurna menurut kebiasaannya, kecuali dengan macam kedua, yaitu keutamaan-keutamaan badaniyah. Dan, keutamaan badaniyah ini ada empat. Yaitu, sehat, kuat, cantik, dan panjang umur. Dan, empat perkara dimaksud tidak tersedia, kecuali dengan tiga perkara berikut ini. Yaitu, nikmat-nikmat itu ada empat; harta, istri, pangkat, dan kedermawanan sanak famili. Dan, tidak akan dapat bermanfaat dari sebab-sebab yang keluar dan sebab badaniyah ini, kecuali dengan macam yang keempat, yaitu, sebab-sebab yang mengumpulkan antara yang tersebut itu dan antara apa yang sesuai dengan keutamaan-keutamaan jiwa yang masuk, yaitu ada empat, hidayah Allah, petunjuk-Nya, membenaran-Nya, dan penguatan-Nya. Maka kumpulnya nikmat-nikmat itu ada enam belas. Karena kita membaginya menjadi empat. Dan masing-masing dari empat itu, kita bagi menjadi empat. Jumlah ini, sebagian daripadanya membutuhkan kepada bagian yang lainnya, adakalanya kebutuhan darurat atau kebutuhan yang bermanfaat.

Adapun kebutuhan darurat (secara pasti), maka seperti pada kebahagiaan akhirat, butuh kepada iman, dan butuh kepada akhlak yang baik. Karena, sekali-kali tidak ada jalan untuk sampai kepada kebahagiaan akhirat, kecuali dengan keimanan dan akhlak yang baik. Maka tidaklah bagi manusia itu, selain apa yang telah diusahakannya. Dan tidak ada lagi seseorang di akhirat, kecuali ia membawa perbekalan sewaktu ia kerjakan di dunia.

Begitu juga hajat keutamaan jiwa yang berusaha demi ilmu-ilmu ini. Dan perbaikan akhlak kepada kesehatan badan itu sangat perlu. Adapun keperluan yang bermanfaat pada umumnya, adalah seperti hajat keperluan nikmat-nikmat jiwa dan hajat nikmat badaniyah, butuh pada nikmat-nikmat yang di luar. Seperti harta, kemuliaan, dan sanak keluarga. Karena, hal yang demikian ini, jika saja tidak ada, terkadang menyebabkan cacat pada sebagian nikmat-nikmat yang di dalam.

Jika saja kamu berkata, maka apa kegunaan butuh pada jalan akhirat pada nikmat-nikmat luar dari harta, istri, kemegahan, dan sanak kerabat? Maka ketahuilah kiranya, bahwasanya sebab-sebab ini berlaku, mengikuti berlakunya sayap yang menyampaikan, dan mengikuti berlakunya alat yang memudahkan menuju maksud. Adapun harta, maka orang yang miskin di

mana ia mencari ilmu dan kesempurnaannya, padahal ia tidak berkecukupan, maka ia seperti tentara yang maju ke medan perang dengan tanpa senjata. Dan seperti pemburu yang berburu dengan tanpa tangan.

Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

نَعْمَ الْمَالِ الصَّالِحِ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ.

"Sebaik-baik harta yang baik adalah bagi orang yang baik."⁶⁵

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

نَعْمَ الْعَوْنُ عَلَى تَقْوَى اللَّهِ الْمَالُ.

"Sebaik-baik pertolongan untuk takwa kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah harta."⁶⁶

Bagaimana tidak, orang yang tidak mempunyai harta, niscaya ia menghabiskan kebanyakan waktunya untuk mencari apa yang bisa untuk makan, mencari untuk kebutuhan pakaian, tempat tinggal dan keperluan-keperluan hidup yang lainnya. Kemudian ia menghadapi berbagai macam yang menyakitkan yang bisa melupakan dari dzikir, berpikir (*ber-tafakur*), dan semua itu tidak bisa ditolak, kecuali dengan senjata harta-benda. Kemudian bersama itu, ia terhalang untuk memperoleh keutamaan menunaikan ibadah haji, menunaikan zakat, sedekah, dan melimpahnya amal kebajikan yang lain-lainnya.

Sebagian ahli hikmah berkata, di mana ia telah ditanya, "Siapakah orang yang telah mendapatkan nikmat?" Maka ia menjawab, "Orang kaya, karena sesungguhnya aku melihat, bahwa orang yang miskin itu tidak mempunyai kehidupan." Orang yang bertanya itu berkata, "Tambahkanlah penjelasan untukku." Ahli hikmah menjawab, "Orang yang mendapat keamanan, kerena sesungguhnya aku melihat orang yang takut itu, tidak mempunyai kehidupan." Orang itu bertanya lagi, "Tambahkanlah lagi penjelasan untukku." Ahli hikmah berkata, "Orang yang sehat *wal afiat*, karena aku melihat, bahwa orang yang sakit itu, tidak ada kehidupan." Orang yang bertanya itu, bertanya lagi, "Tambahkan penjelasan untukku lagi." Ahli hikmah itu berkata, "Orang yang masih muda, karena aku melihat, bahwa orang yang sudah tua, ia tidak ada kehidupan."

65 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Ya'la, dan Imam ath-Thabrani dari hadis 'Amru bin al-Âsh *radhyallâhu 'anhu* dengan *sanad* yang baik (*jayyid*).

66 Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari riwayat Muhammad bin al-Munkadir, dan Jabir bin 'Abdullah *radhyallâhu 'anhuma*. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu al-Qasim al-Baghawi dan riwayat Ibnu al-Munkadir secara *mursal*. Adapun dari jalur periwiyatan Imam al-Qadhdhâ'i, sebagaimana termuat di dalam kitab *asy-Syihâb* adalah seperti yang tertera pada redaksi kitab ini dengan status yang *mursal*.

Maka seakan-akan apa yang telah disebutkannya itu, sebagai isyarat kepada nikmat-nikmat dunia. Akan tetapi, dari segi bahwasanya yang demikian itu sebagai penolong untuk menuju kepada kehidupan akhirat, maka yang demikian itu adalah nikmat.

Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مُعَاقٍ فِي بَدَنِهِ أَمِنًا فِي سِرْبِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمَهُ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا.

"Siapa saja yang telah memperoleh kesehatan di dalam tubuhnya, merasa aman pada diri pribadinya, mempunyai makanan untuk harinya, maka seakan-akan dunia seisinya dikumpulkan bagainya,"

Adapun istri dan anak yang shalih, maka tidaklah samar akan perlunya pada yang dua ini. Karena Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

نِعْمَ الْعَوْنُ عَلَى الدِّينِ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.

"Sebaik-baik pertolongan untuk agama adalah perempuan yang shalih."⁶⁷

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ: وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ ...، الْحَدِيث.

"Apabila hamba telah mati, maka putuslah amalnya, kecuali tiga, [di antaranya adalah] anak shalih yang mau mendo'akannya ..., sampai akhir hadis."⁶⁸

Dan Penulis telah menerangkan pada bahasan terdahulu, yaitu pada bahasan di seputar pernikahan, tentang manfaat istri dan anak. Adapun mengenai sanak kerabat, maka selagi seorang laki-laki mempunyai anak banyak dan banyak pula sanak-keluarga, niscaya adalah mereka itu, baginya seperti mata dan tangan. Maka menjadi mudahlah baginya dengan sebab dari urusan keduniaan yang sangat penting demi agamanya. Dan apabila ia sendirian, niscaya akan lamanya urusannya. Dan setiap sesuatu yang bisa mengosongkan kalbumu pada kepentingan-kepentingan duniawi, maka itu penolong bagimu kepada agama dan itu adalah nikmat.

Adapun kemuliaan dan pangkat kedudukan, maka dengan itu, manusia menolak dari dirinya pada kehinaan dan ketertindasan, dimana seorang muslim memerlukan kepadanya. Maka sesungguhnya ia tidak terlepas dari

67 Dengan redaksi ini, tidak kami jumpai *isnad* dan sumber rujukannya. Adapun di dalam riwayat Imam Muslim dari hadis 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallâhu 'anhuma* disampaikan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun pengertiannya serupa.

68 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anh*.

adanya musuh yang berusaha menyakitinya dan orang zhalim yang berusaha mengacaukan ilmunya, pekerjaannya, waktu luangnya dari pekerjaan dan waktu sibuknya kalbu. Dan kalbu itulah modalnya.

Sesungguhnya kesibukan-kesibukan itu bisa ditolak dengan kemuliaan dan pangkat kedudukan. Oleh karena itulah, ada seseorang yang mengatakan, agama dan penguasa adalah dua anak kembar. Sebagaimana Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah berfirman, “*Seandainya Allah tidak menolak [keganasan] manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini,*” (QS al-Baqarah [2]: 251).

Dan tidak ada arti untuk pangkat kedudukan, kecuali dengan memiliki simpati kalbu orang banyak, sebagaimana tidak ada arti bagi orang kaya, kecuali dengan memiliki uang-uang dirham. Dan orang yang memiliki banyak dirham, niscaya mudahlah ia menundukkan orang-orang yang mempunyai kalbu, untuk menolak kesakitan daripadanya. Maka seperti halnya manusia membutuhkan kepada atap rumah untuk menolak adanya hujan, sebagaimana juga manusia membutuhkan baju tebal untuk melindungi dirinya dari kedinginan, membutuhkan hewan anjing untuk melindungi hewan-hewan ternaknya dari ancaman serigala, maka begitu juga ia memerlukan pembantu-pembantu untuk menolak kejahatan daripada dirinya.

Dan karena maksud inilah para Nabi, dimana mereka tidak mempunyai kerajaan dan tidak pula sebagai penguasa mereka berbuat baik kepada para penguasa dan meminta kepadanya kedudukan. Dan begitu juga para ulama agama, mereka tidak bermaksud memperoleh kekayaan dari gudang-gudang mereka, mencari keutamaan dan memperbanyak pengikut-pengikut mereka di dunia. Dan kamu jangan menyangka bahwasanya nikmat Allah *Subhānahu wa Ta'āla* atas Rasul-Nya *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* dimana Allah telah menolongnya, menyempurnakan agamanya, memenangkan dalam kalbu manusia akan kecintaan kepadanya, sehingga meluaskan kemuliaannya dan kedudukannya, yang demikian ini, adalah nikmat yang paling sedikit daripada-Nya kepada Rasul-Nya, dimana beliau disakiti dan dipukul, sehingga beliau butuh untuk menjauh dan pergi berhijrah.⁶⁹

Jika saja kamu berkata, “Kemuliaan keluarga dan istri terhormat, adakah itu termasuk nikmat atau tidak?” Maka saya menjawab, “Ya”, oleh karena itulah Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Pemimpin-pemimpin*

69 Diriwatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim dari hadis 'Aisyah *radhiyallāhu 'anhā*. Diriwatkan pula oleh Imam at-Timidzi, dan beliau men-*shahih*-kan statusnya. Juga oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Anas bin Malik *radhiyallāhu 'anhū* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Imam at-Timidzi menambahkan, bahwa redaksi dimaksud maknanya serupa. Demikian pula yang diriwatkan oleh Imam Bukhari dari jalur 'Urwah *radhiyallāhu 'anhū*. Diriwatkan pula oleh Imam al-Bazzar, dan Imam Abi Ya'la dari hadis Anas bin Malik *radhiyallāhu 'anhū* dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Adapun *isnad*-nya *shahih* sesuai persyaratan Imam Muslim.

(imam) itu adalah orang-orang Quraisy.”⁷⁰

Dan, karena itulah Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam adalah manusia termulia yang berasal dari keturunan pada silsilah Nabi Allah Adam ‘alaihissalâm.⁷¹ Sebagaimana Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam bersabda,

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمُ الْأَكْفَاءَ.

“Pilihlah untuk tempat nutfah-mu (istrimu) wanita yang sepadan.”⁷²

Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam juga bersabda, “Waspadalah kamu semua terhadap wanita cantik yang tumbuh dari tempat tumbuh yang buruk.” Kemudian Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam ditanya, “Apakah yang dimaksud dengan wanita cantik yang tumbuh dari tempat tumbuh yang buruk itu? Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam menjawab dengan bersabda,

الْمَرْأَةُ الْحَسَنَاءُ فِي الْمَنِيَةِ السُّوِّءِ.

“Wanita cantik yang tumbuhnya dari rahim (tempat tumbuh) serta sperma yang buruk.”⁷³

Maka ini juga, termasuk dari beberapa nikmat. Dan bukanlah yang saya maksudkan dengan yang demikian itu dari keturunan orang-orang zhalim dan orang-orang dunia. Akan tetapi, dari keturunan (nasab) Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam dan dari keturunan pada ulama para orang yang shalih dan orang-orang yang baik yang bertanda ilmu dan amal. Jika saja kamu bertanya, “Maka apakah arti dari keutamaan badaniyah itu?” Maka Penulis akan menjawab, “Bahwasanya tidak samar lagi tentang sangat perlunya kesehatan, kekuatan, dan panjang umur.” Karena ilmu dan amal itu tidak akan bisa sempurna, kecuali dengan yang tersebut itu. Oleh karena itulah, Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam bersabda,

أَفْضَلُ السَّعَادَاتِ طَوْلُ الْعُمْرِ فِي طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى.

70 Diriwatkan oleh Imam an-Nasâi, dan Imam al-Hakim dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu ‘anhu* dengan *isnad* yang *shahih*.

71 Diriwatkan oleh Imam Muslim dari hadis Watsilah bin al-Asqa’ secara *marfû’* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dari jalur periwiyatan al-‘Abbas *radhiyallâhu ‘anhu* dengan status yang *hasan*. Juga dari beberapa jalur lainnya, seperti dari al-Muthalib Ibnu Rabi’ah yang *dishahihkan* statusnya.

72 Diriwatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis ‘Aisyah *radhiyallâhu ‘anha*.

73 Imam al-Albani *Rahimahullâh* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *ash-Shahihah*, hadis nomor 1067, dan menyatakan bahwa statusnya adalah *shahih*.

*"Kebahagiaan yang paling utama adalah panjang umur di dalam taat kepada Allah Subhānahu wa Ta'āla."*⁷⁴

Sesungguhnya secara keseluruhan urusan keindahan (kecantikan) merupakan urusan yang dianggap hina. Maka ada seseorang yang mengatakan, bahwa cukuplah manusia itu dengan badan yang selamat dari penyakit-penyakit yang bisa mengganggu untuk menuju kepada amal kebaikan. Dan demi umurku, bahwasanya kecantikan itu sedikit manfaatnya. Akan tetapi, termasuk kebajikan juga. Adapun kecantikan di dunia, maka tidaklah samar akan manfaat kecantikan itu. Adapun di akhirat, maka dari dua segi.

Pertama, bahwa sesuatu yang jelek adalah tercela. Dan sifat manusia itu biasanya keperluan orang yang cantik akan lebih lekas diperkenankan dan kedudukannya di dalam kalbu orang banyak akan lebih luas. Maka dari segi ini, kecantikan itu sebagai sayap untuk menyampaikan kepada maksud, seperti halnya harta dan pangkat kedudukan. Karena kecantikan itu semacam kudrat (kekuasaan). Karena orang yang bermuka cantik, ia mampu menyelesaikan hajat kebutuhannya, dimana tidak bisa diselesaikan oleh orang yang bermuka jelek. Dan setiap apa yang bisa menolong kepada untuk menunaikan hajat kebutuhan duniawi, maka itu dapat menolong kepada jalan akhirat dengan perantaraannya.

Kedua, bahwa rupa cantik itu kebiasaannya menunjukkan atas keutamaan jiwa, karena cahaya jiwa itu, ketika sempurna kecemerlangannya, niscaya bisa menarik kepada badan. Maka pemandangan dari segi tubuhnya dan yang menerangkan dari pihak jiwanya adalah kebanyakan saling kait-mengait. Dan karena itulah orang-orang ahli firasat berpegang untuk mengetahui kemuliaan jiwa, atas keadaan bentuk tubuh manusia, maka ia mengatakan, "Wajah dan pandangan mata itu sebagai cermin dari keadaan batin." Oleh karena itulah, tampak padanya bekas marah, gembira, dan kesusahan. Dan karena itulah seseorang mengatakan, "Muka berseri-seri itu, tanda menunjukkan apa yang ada di dalam jiwa. Dan dikatakan, "Apa yang berada dalam bumi itu adalah jelek, kecuali bahwa mukanya itu lebih baik daripada apa yang ada di dalamnya."

Khalifah al-Ma'mun meminta datang semua tentaranya. Kemudian ditunjukkan kepadanya seorang tentara yang jelek mukanya, lalu ia berbicara dengan orang itu, rupanya orang itu kelu lidah dan bicaranya, maka beliau coret namanya dari daftar tentara. Dan beliau berkata, "Ruh (nyawa) apabila ia bersinar dari segi lahir, maka ia akan jelas. Dan orang ini tidak ada kelebihan

⁷⁴ Dengan redaksi ini kami temukan statusnya adalah *gharīb*. Dirwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Abi Bakrah dari seorang laki-laki dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *ḥasan shahīḥ*.

dari segi lahir dan batin.” Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَطْلُبُوا الْخَيْرَ عِنْدَ صِبَاحِ الْوُجُوهِ.

“Carilah kebaikan, pada wajah yang tampan.”⁷⁵

Sayyidina ‘Umar *radhiyallâhu ‘anhu* berkata, “Apabila kamu mengutus seorang utusan, maka carilah orang yang bagus rupanya dan bagus namanya.”

Orang-orang ahli fikih berkata, “Apabila sama derajat orang-orang yang mengerjakan shalat, maka pilihlah orang yang lebih bagus rupanya untuk diutamakan menjadi imam.”

Allah *Subhânahu wa Ta’âla* selalu berfirman tentang karunia yang demikian, “Dan Allah telah menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa,” (QS al-Baqarah [2]: 247).

Dan tidaklah yang kami maksudkan dengan kecantikan itu, cantik yang menggerakkan nafsu syahwat. Karena yang demikian itu masalah kewanitaan. Dan sesungguhnya yang kami maksudkan, yaitu tinggi badan, ketegapan, badanya sedang tidak gemuk, anggota badan sesuai dan kesempurnaan penciptaan muka, di mana sifat manusia tertarik memandangi kepadanya.

Jika saja kamu berkata, “Saya telah memasukkan harta, kedudukan, keturunan, istri, dan anak dalam bagian kenikmatan. Padahal Allah *Subhânahu wa Ta’âla* telah mencela tentang harta dan pangkat kedudukan, begitu juga Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* dan para ulama.” Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman, ‘Sesungguhnya di antara istri-istri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka,’ (QS at-Taghâbun [64]: 14). Allah ‘Azza wa Jalla juga berfirman, ‘Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu),’ (QS at-Taghâbun [64]: 15). Sayyidina ‘Ali *radhiyallâhu ‘anhu* berkata tentang, tercelanya nasab keturunan, ‘Manusia itu anak-anak dari apa yang diperbuatnya dengan baik. Dan nilai setiap manusia itu, apa yang diperbuatnya dengan baik.’ Ada orang yang mengatakan, ‘Manusia itu mengikuti atas dirinya sendiri, tidak dengan ayahnya.’ Maka apakah artinya nikmat itu, sedang ia dicela oleh syara’ (agama)?

75 Diriwatikan oleh Imam Abu Ya’la dan riwayat Ismail bin ‘Iyasy, dari Khairat binti Mu’jamad Ibnu Tsabit bin Siba’i, dari ibunya ‘Aisyah. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Hibban dengan redaksi yang berbeda di dalam kitab *adh-Dhu’afâ’*. Juga oleh Imam al-Balhaqi di dalam kitab *asy-Syu’ab* dari hadis Ibnu ‘Umar *radhiyallâhu ‘anhumâ*. Dan, seluruh jalur perwayatan ini berstatus lemah (*dhaif*).

76 Diriwatikan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Ka’ab bin Malik dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 3, hadis nomor 460. Juga oleh Imam al-Tirmidzi, hadis nomor 2376. Diriwatikan pula oleh Imam ad-Darimi, Jilid 2, hadis nomor 204. Juga di-*shahih*-kan statusnya oleh Imam al-Albani *rahimahullâh* di dalam kitab *Shahih al-Jâmi’*, hadis nomor 5620.

Maka ketahuilah, siapa yang mencari ilmu dari kata-kata yang dinukilkan, dita'wilkan, dan umum yang dikhususkan, niscaya kesesatan adalah lebih terbiasa kepadanya, selama ia tidak memperoleh petunjuk dengan cahaya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* untuk mengetahui ilmu menurut yang sebenarnya. Kemudian ditempatkannya nukilan itu, sesuai apa yang jelas daripadanya, sekali dengan penta'wilan dan sesekali dengan pen-takhsis-an (pengkhususan).

Maka inilah nikmat-nikmat yang menolong kepada urusan akhirat dimana tidak ada jalan kita mengingkarinya. Kecuali yang ada di dalamnya hanya fitnah dan ketakutan-ketakutan. Maka contoh harta itu, seperti contohnya ular, di mana ia mempunyai obat sebagai penolak bisa racun yang bermanfaat dan mempunyai racun yang bisa meredakan. Dan apabila ular itu ditemukan oleh orang yang punya jimat, yang ia mengetahui cara menjaga dari bahaya racunnya dan ia mengetahui cara mengeluarkan obat penolak yang bisa meredamkannya, niscaya itu adalah nikmat. Dan jika saja ular itu ditemukan oleh orang yang bodoh yang teperdaya kepadanya, maka ular itu bisa menjadi bencana dan kebinasaan atas dirinya. Dan sebagaimana juga laut di mana di bawahnya banyak bermacam-macam mutiara dan intan permata, maka orang yang mendapati laut itu, jika saja ia pandai berenang, pandai menyelam, dan pandai menjaga dari bahaya-bahaya laut, maka ia akan memperoleh kenikmatan. Dan jika saja ia menyelam, tetapi ia tidak mengetahui cara-cara menyelam, maka jadilah ia binasa. Oleh karena itulah, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memuji harta dan menganggapnya baik dan Rasulullah pun memuji yang demikian. Beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sebaik-baik pertolongan untuk mengakkan sikap takwa kepada Allah Subhânahu wa Ta'âla adalah harta.*"

Begitu juga halnya Allah dan Rasul-Nya telah memuji kedudukan dan kemuliaan. Karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menganugerahkan nikmat kepada Rasul-Nya *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dengan dimenangkannya agama Islam di atas semua agama dan Allah telah mencurahkan kasih-sayang kepadanya dalam kalbu para makhluk. Dan itulah arti dari kedudukan. Akan tetapi apa yang diterangkan oleh-Nya di dalam memuji-muji harta dan kedudukan adalah sedikit. Dan yang diterangkan di dalam mencela harta dan kedudukan itu banyak. Apabila dicela kesombongan, maka itu adalah karena dicelanya kedudukan (kemegahan). Karena sombong itu maksudnya menarik kalbu orang banyak. Arti kedudukan ialah ingin memiliki simpati kalbu orang banyak. Dan sesungguhnya banyaknya ini, (tentang celanya harta dan kedudukan) karena manusia kebanyakan bodoh terhadap cara menangkal bisa ular harta dan cara menyelam dalam lautan kemegahan. Maka wajiblah untuk memperingatkan mereka. Maka sesungguhnya mereka akan binasa dengan

racun harta, sebelum ia memperoleh obat penangkalnya. Dan mereka akan binasa oleh cengkeraman buaya lautan kedudukan, sebelum ia memperoleh mutiara-mutiaranya.

Jika saja harta dan kedudukan pada jenis dirinya tercela dihubungkan dengan masing-masing orangnya, niscaya tidak tergambar (tidak wujud) adanya kerajaan pada Nabi, seperti yang telah wujud pada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dan tidak dihubungkannya kekayaan pada Nabi, sebagaimana telah wujud yang demikian pada Nabi Sulaiman *'alaihissalâm*.

Manusia semuanya itu adalah anak kecil dan harta itu bagaikan ular. Nabi-nabi dan orang yang 'arif, mereka mempunyai penangkal, maka banyak ular itu menyebabkan madharat kepada anak kecil dan tidak menyebabkan madharat kepada orang yang mempunyai penangkal. Benar, orang yang mempunyai penangkal, jika saja ia mempunyai anak, dimana ia menghendaki anaknya tetap hidup dan baik dan ia telah menjumpai seekor ular yang ia tahu, bahwa jika diambil ular itu, untuk diambil obat penangkalnya, niscaya akan ikutlah anaknya pada yang demikian dan ia mengambil ular ketika ia menjumpainya untuk dibuatnya bermain-main, maka binasalah anaknya. Ia punya maksud untuk mengambil obat penangkalnya dan ia mempunyai maksud untuk memelihara anak. Maka apabila ia mampu untuk bersabar daripada mengambil obat penangkal dan tidak terkena madharat yang banyak atau jika saja ia mengambil ular itu, niscaya anaknya akan ikut pula mengambilnya, maka wajiblah ia menjauh dari ular apabila ia melihatnya. Dan hendaknya ditunjukkannya kepada anaknya dengan menyuruh lari karena jahatnya ular itu di mata anaknya. Dan hendaknya diberitahukannya juga, bahwa ular itu ada racun yang membunuh yang tidak akan selamat orang daripadanya. Dan janganlah sekali-kali diceritakan, bahwa pada ular itu ada obat penangkal penyakitnya. Karena sesungguhnya yang demikian itu terkadang bisa memperdayakan terhadap anak itu. Kemudian ia bermaksud untuk mengambil obat penangkalnya, dengan tanpa sempurna pengetahuannya.

Dan seperti itu juga halnya menyelam. Apabila ia tahu, bahwa jika saja ia menyelam dalam lautan dengan dilihat anaknya, niscaya anak itu akan mengikutinya dan anak itu akan binasa. Maka wajiblah ia menunjukkan rasa takut itu kepada anak supaya ia tidak ketepi laut atau sungai. Maka apabila anak kecil itu tidak memperdulikan dengan semata-mata larangan, selagi ia melihat orangtuanya berkeliling di sekitar pantai, maka haruslah ia menjauh dari pantai di hadapan anaknya.

Maka seperti inilah umat di dalam lindungan para Nabi *'alaihimussalâm*. Mereka seperti anak-anak kecil yang jahil. Dan karena itulah, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ.

*"Sesungguhnya aku bagimu semua adalah seperti orangtua terhadap anaknya."*⁷⁷

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

إِنَّمَا تَتَهَاوَتُونَ عَلَى النَّارِ تَهَاوَتَ الْفَرَاشِ وَأَنَا آخِذٌ بِحُجْرِكُمْ.

*"Sesungguhnya kamu semua akan bertebaran di atas Neraka, seperti bertebarannya kupu-kupu dan akulah yang akan memegang tali pinggangmu."*⁷⁸

Dan bagian mereka yang paling sempurna adalah dengan memelihara anak-anak mereka dari kebinasaan. Maka sesungguhnya mereka tidak diutus, kecuali untuk yang demikian. Dan mereka tidak mendapat bagian pada harta, kecuali sekadar untuk yang dimakan. Dan tidak jadi apa, mereka mencukupkan sekadar apa yang cukup dimakan, adapun dari kelebihannya, mereka tidak akan menahannya, bahkan mereka akan menafkahnannya (kepada jalan kebaikan). Sesungguhnya dengan menafkahnannya itu adalah sebagai obat penangkal penyakit. Dan di dalam menahannya, ada racun.

Dan jika saja dibukakan bagi manusia pintu mendapatkan harta dan mereka senang terhadap harta itu, niscaya mereka condong kepada racun menahan-nahan harta dan mereka akan benci terhadap obat penolakannya, yaitu menafkahkan harta. Oleh karena itulah harta dipandang keji, maksudnya dipandang keji di dalam menahannya, dan selalu rakus untuk memperbanyaknya dan berlapang-lapang di dalam menikmatinya, dengan apa yang mengharuskan kecondongan kepada dunia dan kelezatannya.

Dan adapun mengambil harta dengan sekadar secukupnya dan membelanjakan kelebihannya kepada amal kebaikan, maka tidaklah tercela. Dan menjadi hak setiap orang yang bepergian, di mana ia tidak membawa perbekalan, kecuali dengan sekadar perbekalannya di perjalanan, apabila ia benar-benar bercita-cita mengkhususkan dengan perbekalan yang dibawa. Adapun apabila ia melapangkan dirinya untuk memberikan makanan dan meluaskan perbekalan kepada teman-temannya maka tidak mengapa ia

77 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

78 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafa'un 'Alaih*) dan hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dengan dua redaksi yang sedikit berbeda dari jalur periwayatan Jabir bin 'Abdullah *radhiyallâhu 'anhuma*.

memperbanyak perbekalannya.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْكُنْ بِلَاغٌ أَحَدِكُمْ مِنَ الدُّنْيَا كَزَادِ الرَّكَّابِ.

"Hendaklah perbekalan seseorang di antara kamu semua dari dunia itu seperti perbekalan seorang pengendara (dalam perjalanan)."⁷⁹

Artinya, perbekalan khususnya terhadap dirimu. Dan jika tidaklah yang demikian, maka sesungguhnya adalah dalam golongan orang yang meriwayatkan hadis tersebut dan mengamalkannya, orang yang mengambil seratus ribu dirham pada suatu tempat dan membagi-bagikannya pada tempatnya itu. Dan hendaknya tidak ditahankannya satu biji pun. Dan ketika Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menerangkan bahwasanya orang-orang yang kaya akan masuk surga dengan susah payah, maka 'Abdurrahman bin 'Auf *radhiyallâhu 'anhu* meminta izin kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* untuk memberikan dari semua harta yang dimilikinya. Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengizinkannya, kemudiln turunlah Jibril *'alaihissalâm* dan berkata, "Perintahkanlah ia untuk memberi makan kepada orang miskin, memberi pakaian kepada orang yang telanjang, dan menjamu kepada tamu dengan hartanya itu ..., sampai akhir hadis."⁸⁰

Jadi nikmat-nikmat duniawi itu bercampur baur, di mana telah tercampur antara obat dan penyakitnya, bercampur antara sesuatu yang diharapkan dan sesuatu yang ditakutinya, dan bercampur antara manfaat dan madharat-Nya. Maka siapa saja yang mempercayai dengan mata kalbunya dan kesempurnaan ma'rifatnya, maka baginya dapat mendekati dari nikmat-nikmat itu, dengan merasa takut dari penyakitnya dan bisa mengeluarkan obatnya. Dan siapa saja yang tidak mempercayai dengan mata kalbu dan kesempurnaan ma'rifatnya, maka hendaknya ia menjauh sekali dan lari jauh dari tempat-tempat sangkaan bahaya. Maka tidaklah yang demikian, campur antara manfaat dan madharat-Nya. Maka tidaklah nikmat-nikmat itu seimbang dengan keselamatan sesuatu pun pada hak mereka itu. Dan mereka itu pun makhluk semuanya, kecuali orang yang dipelihara oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan ditunjukkannya kepada jalan-Nya.

79 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, dan Imam al-Hakim dari hadis Salman al-Farisi *radhiyallâhu 'anhu*. Adapun redaksi Imam al-Hakim sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu dikatakan, bahwa status *isnad*-nya adalah *shahîh*. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini bersumber dari hadis riwayat Abi Sufyan, dari gurunya tanpa menyebutkan namanya. Sedangkan Imam Ibnu Majah menambahkan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

80 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dari hadis 'Abdurrahman bin 'Auf *radhiyallâhu 'anhu*, lalu ditambahkan bahwa status *isnad*-nya adalah *shahîh*. Menurut Imam al-Hafizh al-'Iraqi *rahimahullâh*, di dalam susunan perwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Khalid bin Abi Malik yang lemah sekali statusnya (*dha'if jiddan*).

Jika saja kamu bertanya, "Maka apakah artinya nikmat taufik yang kembali kepada hidayah, jalan benar, penguatan dan pembetulan?" Maka ketahuilah, bahwasanya taufik tidak ada seorang pun yang tidak memerlukannya. Dan itu sebagai ibarat dari penyusunan dan pencampuran antara kehendak hamba dan antara *qadha'* dan *qadar*-Nya Allah. Dan ini mencakup kebaikan dan kejelekan, mencakup baik ia bahagia atau ia celaka. Akan tetapi, telah berlaku kebiasaan dengan mengkhhususkan nama taufik dengan sesuatu yang bertepatan dengan kebahagiaan dari jumlah *qadha'* (ketentuan) Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan takdir-Nya. Seperti halnya *ihad* (bersikeras dalam ingkar) itu ibarat ia dari kecondongan, maka dikhususkan terhadap orang yang condong kepada perkara batil, tidak dari perkara hak (benar). Dan begitu pula murtad dari agama. Dan tidaklah samar dengan perlunya kepada taufik. Oleh karena itu, ada seorang penyair yang berkata,

*"Apabila tidak ada pertolongan dari Allah untuk seorang pemuda,
maka sebagian besar dosa yang ia lakukan adalah kesungguhannya."*

Adapun hidayah maka tidak ada jalan bagi seseorang untuk mencari kebahagiaan, kecuali dengan hidayah itu. Karena sesungguhnya pengajak manusia terkadang condong kepada sesuatu yang menjadi kebaikan akhiratnya. Akan tetapi, apabila pengajak itu tidak mengetahui tentang kebaikan akhiratnya, sehingga ia menyangka kerusakan itu adalah perbaikan, maka darimanakah bisa bermanfaat baginya, hanya semata-mata mengandalkan *iradah* (kehendak)? Maka tidak ada manfaat pada *iradah* dan *qudrah* (kekuasaan) dan sebab-sebab yang lainnya, kecuali sesudah hidayah. Oleh karena itu, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Rabb kami adalah Rabb yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk (memberikan akal, naturi)," (QS Thâhâ [20]: 50).

Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian, niscaya tidak seorang pun dari kalian bersih [dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu] selama-lamanya, akan tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya" (QS an-Nûr [24]: 21).

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga pernah bersabda, "Tidak ada seorang pun yang masuk ke surga, kecuali dengan rahmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* [artinya, dengan hidayah-Nya]. Kemudian beliau ditanya, "Dan tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Dan tidak juga saya."⁸¹

81 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafa'un 'Alaih*) dan hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda dari jalur perwayatan Jabir bin 'Abdullah *radhiyallâhu 'anhumâ*, dan 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ*.

Hidayah itu mempunyai tiga kedudukan. *Pertama*, mengetahui jalan kebaikan dan kejahatan, yang diisyaratkan kepadanya oleh firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan," (QS al-Balad [90]: 10). Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menganugerahkan nikmat atas semua hamba-Nya, yang sebagiannya diberinya akal dan sebagiannya dengan lisan para Rasul. Dan, karena yang demikian itu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan adapun kaum Tsamud maka mereka Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu," (QS Fushshilat [41]: 17).

Maka sebab-sebab hidayah ialah, kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, para Rasul, dan akal yang dapat melihat kebenaran. Dan kesemuanya itu adalah anugerah untuk mereka, di mana tidak ada yang mencegah dari yang demikian, kecuali oleh dengki, sombong, cinta kepada dunia, dan sebab-sebab yang menyebabkan buta kalbunya. Meskipun tidak buta penglihatannya. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Karena sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah kalbu yang di dalam dada," (QS al-Hajj [22]: 46).

Dan di antara hal yang menyebabkan buta kalbu itu, ialah, rasa sayang terhadap dunia dan adat kebiasaan. Dan mencintai sesuatu yang menyertai keduanya. Dan dari itulah apa yang telah diibaratkan oleh firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Sesungguhnya kami mendapati ayah-ayah kami mengikuti suatu agama dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka," (QS az-Zukhruf [43]: 22).

Dari kesombongan dan kedengkian telah diibaratkan dengan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan mereka bertanya, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Tha'if) ini?'" (QS az-Zukhruf [43]: 31).

Firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia (binasa) di antara kita?" (QS al-Qamar [54]: 24).

Maka segala sesuatu yang menyebabkan buta, yaitu, yang mencegah untuk memperoleh petunjuk dan hidayah.

Kedua, di belakang hidayah umum ini. Yaitu, dengan hidayah ini, sebagaimana Allah memberi pertolongan kepada hamba-Nya pada setiap saat. Dan itu adalah buah dari *mujahadah*, dimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami," (QS al-'Ankabût [29]: 69). Yaitu yang dimaksudkan dengan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka," (QS Muḥammad [47]: 17).

Ketiga, hidayah yang ketiga di belakang hidayah yang kedua yaitu, cahaya yang menyinari alam kenabian dan kewalian, sesudah sempurnanya *mujahadah*. Maka cahaya itu memberi petunjuk, kepada apa yang tidak diperoleh petunjuk kepadanya dengan akal, dimana dengan akal itu terjadi pentaklifen (jadi orang yang *mukallaf*) dan mungkin mempelajari ilmu-ilmu. Dan itu adalah petunjuk mutlak. Dan yang lainnya, adalah sebagai hijab baginya dan merupakan pendahuluan-pendahuluan. Dan yang demikian itulah yang dimuliakan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan kekhususan penyandaran kepada-Nya. Meskipun semua itu dari segi arah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya,'" (QS al-An'âm[6]: 71).

Dan itulah yang dinamakan kehidupan, pada firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan apakah orang yang mati, kemudian ia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, di mana dengan cahaya itu, ia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat," (QS al-An'âm [6]: 122). Dan arti dari firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah kalbunya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya (sama dengan orang yang membatu kalbunya?)," (QS az-Zumar [39]: 22).

Adapun *ar-Rusydu* (petunjuk), maka yang kami maksudkan, ialah 'Inâyah *Ilâhiyyah* (pertolongan Allah) yang menolong manusia ketika menghadapi diri dan jiwanya kepada maksud-maksud tujuannya. Maka inayah itu menguatkan atas apa yang menjadi kebaikannya. Dan melumpuhkan apa yang menyebabkan kerusakannya. Dan adalah yang demikian itu termasuk hal yang batin. Sebagaimana firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui (keadaannya)," (QS al-Anbiyâ' [21]: 51).

Maka *ar-Rusydu* itu ibarat dari hidayah yang membangkitkan kepada arah kebahagiaan dan yang menggerakkan kepadanya. Maka anak kecil, ketika ia sampai kepada kepandaian menjaga harta, mengetahui cara-cara perniagaan, dan cara-cara meningkatkan harta-benda, akan tetapi persamaan yang demikian, ia adalah pemboros dan tidak ingin meningkatkan harta-benda, niscaya ia tidak dinamakan *Râsyid* (orang yang mendapat petunjuk). Tidak karena ia tidak mendapatkan hidayah, bahkan juga karena ia tidak mendapatkan hidayah, bahkan juga karena kurang hidayahnya dari menggerakkan pengajaknya, maka berapa banyak orang yang maju untuk mengerjakan apa yang diketahuinya, bahwasanya apa yang dikerjakannya itu, mendatangkan mudharat baginya. Maka sesungguhnya ia telah dianugerahi bidayah yang dengan hidayah itu, ia bisa membedakan dari orang bodoh yang

tidak mengetahui bahwasanya itu adalah mendatangkan mudharat baginya. Akan tetapi, ia tidak dianugerahi petunjuk. Maka petunjuk dengan ibarat ini, lebih sempurna dengan semata-mata hidayah kepada arah perbuatan-perbuatan dan itulah nikmat yang besar.

Adapun *at-Tasfid* (pembetulan), adalah pengarahannya segala gerakannya kepada benarnya apa yang dicari dan membuat kemudahan kepadanya, supaya menjadi kuat pada benarnya apa yang telah benar di dalam waktu yang secepat mungkin. Karena sesungguhnya dengan semata-mata hidayah, tidaklah mencukupi. Bahkan haruslah daripada hidayah yang menggerakkan kepada pengajak-ajak, yaitu, hidayah. Dan hidayah semata tidaklah memadai. Bahkan haruslah daripada keentengan gerakan dengan bantuan semua anggota badan dan alat-alat. Sehingga sempurna apa yang dikehendaki dari apa yang membangkitkan pengajak-ajak kepadanya.

Maka, hidayah adalah semata-mata memperkenalkan. Dan petunjuk mengingatkan pengajak, supaya ia bangun dan bergerak. Dan pembetulan itu pertolongan dan bantuan untuk menggerakkan anggota-anggota badan pada betulnya pembetulan itu. Adapun *at-Ta'yid* (penguatan), maka seakan-akan ia telah mengumpulkan kesemuanya. Dan ia adalah sebagai ibarat untuk menguatkan urusannya dengan penglihatan mata kalbu dari dalam. Dan untuk menguatkan genggamannya dan sebagai pertolongan sebab-sebab yang dari luar. Dan itulah yang dikehendaki dengan firman-Nya Allah 'Azza wa Jalla, "Ketika Aku menguatkan kamu dengan ruh al-qudus" (QS al-Mâidah [5]: 110).

Dan *at-Ta'yid* ini hampir mendekati kepada *al-'Ismah* (pemeliharaan). *'Ismah* adalah sebagai ibarat dari wujud ilahi (ketuhanan) yang dengan *'ismah* itu, mengalirlah kekuatan batin manusia kepada mengerjakan kebajikan dan menjauhkan kejelekan, yang menjadi penghalang dari dalam batinnya dengan tidak terasa. Dan itulah yang dimaksudkan dengan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Sesungguhnya wanita itu (Zulaikha) telah bermaksud [melakukan perbuatan menggoda] dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu, andaikata ia tidak melihat tanda dari Rabbnya," (QS Yûsuf [12]: 24).

Maka inilah tempat-tempat berkumpulnya nikmat. Dan nikmat-nikmat itu tidak akan menetap, kecuali dengan apa yang telah dianugerahkan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pemahaman yang jernih dan yang tembus, pendengaran yang terang, kalbu yang bisa melihat, menjaga, khusyu', guru yang menasihati, harta yang lebih lagi mencukupkan kepada yang penting-penting yang terbatas dengan sedikit pun, yang menyedikitkan dari apa yang mengalahkan tentang agama yang disebabkan banyaknya kesibukan. Dan

kemuliaan yang bisa menjaganya dari kebodohan orang-orang yang bodoh dan kezhaliman musuh-musuh. Setiap satu dari sebab-sebab itu menarik kepada enam belas sebab. Dan sebab-sebab itu menarik kepada sebab-sebab yang lain, sampai selesai dengan akhirat kepada petunjuknya orang-orang yang bimbang dan tempat kembalinya orang-orang yang kepepet. Dan itu adalah pemilik dari segala pemilik dan penyebab dari segala sebab.

Dan apabila sebab-sebab tersebut menjadi panjang, di mana sebab-sebab itu tidak akan termuat di kitab ini sampai batas akhirnya, maka marilah kita sebutkan dari padanya suatu contoh, supaya diketahui dengan yang demikian itu, akan maksud firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu bisa menghitungnya,*" (QS an-Nahl [16]:18).[]



Bab Ketiga Belas

Nikmat Allah yang Terlalu Banyak

"Berkaitan dengan penjelasan seputar terlalu banyak nikmat Allah Subhānuhu wa Ta'āla, hingga akan sangat sulit bagi kita untuk menghitungnya."

Ketahuilah, bahwa Penulis telah mengumpulkan beberapa klasifikasi nikmat di dalam enam belas macam. Dan, Penulis jadikan nikmat sehatnya badan, menjadi satu nikmat dari beberapa nikmat yang jatuh pada tingkat yang paling akhir. Maka nikmat yang satu ini, jika saja kita kehendaki untuk menghitungkan sebab-sebab, yang dengan nikmat-nikmat itu, akan sempurnalah nikmat ini, dimana kita tidak sanggup atas yang demikian. Akan tetapi, makan adalah salah satu sebab kesehatan.

Maka baiklah Penulis sebutkan cuplikan dari sejumlah sebab, di mana dengan sebab-sebab itu akan sempurnalah nikmat makan. Maka, tidaklah samar kiranya, bahwa makan itu suatu perbuatan. Dan setiap perbuatan dari macam ini, maka itu suatu gerak. Dan setiap gerak, maka haruslah ada tubuh yang bergerak yang menjadi alat dari gerakan itu. Dan wajib pula ada kemampuan untuk bergerak, wajib mempunyai pengertian pada yang

dimaksud dan mengetahuinya, wajib pula ada sesuatu yang dimakan, wajib pula sesuatu yang dimakan itu dari jerih-payah yang ia hasilkan, dan wajib pulalah dari hasil perbuatan yang baik.

Maka baiklah Penulis sebutkan sebab-sebab mendapatkannya, kemudian sebab-sebab dari kehendak, kemampuan, sebab-sebab barang yang dimakan dengan jalan isyarat, tidak dengan jalan penyelidikan yang mendalam, sebagai berikut,

Pertama, tentang nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dalam menciptakan sebab-sebab mendapatkannya. Maka ketahuilah kiranya, bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di mana tumbuh-tumbuhan itu lebih sempurna wujudnya daripada batu, tanah liat, besi, tembaga, dan batu permata yang lainnya, di mana ia tidak bisa berkembang dan tidak bisa makan. Maka sesungguhnya tumbuh-tumbuhan itu diciptakan punya kekuatan mencari makanan untuk dirinya dari arah pokoknya, akar-akarnya yang berada di dalam bumi. Dan itu semua, baginya menjadi alat di dalam bumi untuk mencari makanan. Dan pada urat-urat yang halus yang bisa kamu lihat di dalam setiap daun. Kemudian membesarlah pokok-pokoknya, lalu bercabang-cabang. Dan urat itu senantiasa halus dan bercabang kepada urat-urat yang merambat, yang menyebar pada bagian-bagian daun, sehingga hilanglah dari penglihatan mata. Hanya tumbuh-tumbuhan dengan adanya kesempurnaan ini, ia ada kekurangannya. Maka apabila ia dikehendaki oleh makanan yang diantar kepadanya dan ia menyentuh pada pokoknya, niscaya tumbuh-tumbuhan itu kering dan hilang kehijauannya. Dan tidak dimungkinkannya ia mencari makanan dari tempat yang lainnya. Dan sesungguhnya mencari itu, adalah dengan diketahui oleh sesuatu yang dicari dan dengan memindahkan kepadanya, pada hal tumbuh-tumbuhan itu lemah dari sifat yang demikian.

Maka termasuk nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* untukmu, ialah bahwa Allah menjadikan untukmu alat-alat perasaan dan alat gerak untuk mencari makanan. Maka lihatlah pada tertib hikmah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dalam menciptakan panca indra yang lima, sebagai alat untuk mengetahui. Yang pertama, panca indera untuk menyentuh. Sesungguhnya panca indra ini dijadikan untukmu, sehingga dengan panca indra ini, apabila kamu disentuh oleh api yang membakar atau disentuh oleh pedang yang melukai, niscaya kamu merasakan sakit, lalu kamu menghindar dari padanya.

Iniilah mula pertama rasa yang dijadikan bagi hewan dan tidaklah tergambar pada hewan itu, kecuali bahwa ada padanya perasaan ini. Karena, jika saja ia tidak merasakan sama sekali, maka tidaklah ia itu, hewan

yang hidup. Dan tingkatan perasaan yang paling rendah, ialah bahwa ia merasakan sesuatu yang melekat padanya dan sesuatu yang menyentuhnya. Maka sesungguhnya tidaklah mustahil suatu perasaan akan menjauhkan daripadanya perasaan yang sempurna. Dan perasaan ini, wujud pada setiap hewan. Sampai pada cacing yang berada di dalam tanah. Maka cacing itu apabila ia ditusuk dengan jarum, niscaya ia terlipat untuk lari. Tidak seperti tumbuh-tumbuhan, tumbuh-tumbuhan itu, jika saja ia dipotong, ia tidak terlipat. Karena, ia tidak merasakan dipotong. Hanya sesungguhnya kamu, jika saja tidak dijadikan untukmu indra perasa, niscaya akan berkuranglah pada dirimu, sebagaimana cacing, di mana ia tidak bisa mencari makanan dari arah yang jauh dari padamu, bahkan apa yang menyentuh badanmu, maka kamu akan merasakan sentuhan itu, yang kemudian kau tarik kepada dirimu saja.

Kemudian kamu butuh pada indra yang bisa didapat, apa yang jauh darimu. Maka diciptakanlah untukmu indra pencium. Hanya saja kamu bisa mencium bau, akan tetapi kamu tidak tahu dari arah mana datangnya bau itu, kemudian kamu memerlukan untuk mencari-cari ke beberapa sudut. Terkadang kamu terpergok pada bau makanan yang kamu cium baunya dan terkadang pula kamu tidak terpergok, akan tetapi kamu merasa kurang, jika saja dijadikan untukmu, hanya itu saja. Maka dijadikanlah untukmu, indra penglihat, supaya kamu bisa melihat dengan indra penglihat itu, apa yang jauh darimu dan kamu mengetahui akan arahnya, kemudian kamu langsung menuju kepada arah itu sendiri. Hanya sesungguhnya kamu, jika saja dijadikan untukmu indra ini saja, niscaya kuranglah pada dirimu.

Karena dengan indra ini saja, niscaya kamu tidak mengetahui sesuatu yang berada di belakang dinding atau penghalang. Kamu hanya bisa melihat makanan yang tidak ada penghalang (hijab) antara kamu dengan makanan itu. Begitu pun kamu hanya dapat melihat musuh yang tidak ada penghalang antara kamu dan musuh tersebut. Adapun sesuatu yang ada penghalang antara kamu dan barang itu, maka niscaya kamu tidak akan melihatnya dan terkadang penghalang itu tidak tersingkap, kecuali setelah musuh itu mendekat, maka kamu lemah untuk melarikan diri. Maka diciptakan untukmu indra pendengar, sehingga kamu bisa mengetahui suara musuh dari pendengaran, meskipun di belakang dinding dan hijab ketika berlalu-laluangnya gerak-gerik. Karena kamu tidak akan bisa mengetahui dengan penglihatan, selain barang yang ada di depan mata. Adapun barang yang tidak di depan penglihatan, maka tidak mungkin kamu mengetahuinya, kecuali dengan perkataan yang teratur dari huruf-huruf dan suara yang diketahui dengan indra pendengaran. Maka sangat butuhlah kamu pada

pendengaran itu, lalu dijadikanlah perkataan dari hewan yang lainnya. Semua itu tidak cukup bagimu, jika saja tidak ada bagimu indra rasa dengan lidah. Karena sampainya makanan kepadamu, kamu tidak akan merasakannya, adakah makanan itu sesuai dengan seleramu atautkah berlainan, kemudian kamu memakannya dan rusaklah kamu. Sebagaimana halnya pepohonan yang disiramkan kepadanya setiap barang yang cair, pepohonan itu tidak mempunyai indra rasa terkadang yang demikian itu menjadi sebab keringnya pohon tersebut.

Kemudian, semua itu tidaklah mencukupi bagimu, jika saja tidak dijadikan pada permulian otakmu suatu perasaan yang lain, yang dinamakan indra yang lain yang berhubungan, yang mendatangkan kepadanya panca indra yang lima dan semua indra itu terkumpul padanya. Dan apabila tidak yang demikian, niscaya panjanglah urusan atas dirimu. Maka sesungguhnya kamu apabila makan makanan yang kuning-umpamanya- dan kamu merasakan makanan itu pahit dan berbalik dengan seleramu, maka kamu akan meninggalkannya. Dan ketika kamu melihatnya pada waktu yang lain, niscaya kamu tidak mengetahui, bahwa warna kuning yang pahit itulah yang mendatangkan madharat, selama kamu belum merasakannya yang kedua kali, jika saja tidak adanya indra yang berhubungan. Karena mata itu bisa melihat warna kuning dan tidak tahu rasa pahit. Maka bagaimana ia mencegah diri daripadanya? Dan rasa itu merasakan akan kepahitan dan tidak mengetahui warna kuning. Maka haruslah ada penengah (hakim) yang mengumpulkan padanya warna kuning dan rasa pahit kesemuanya. Sehingga apabila ia menghendaki akan warna kuning, niscaya ia memberi hukum, bahwasanya benda itu pahit, lalu ia mencegah diri untuk mengambilnya pada kali yang kedua.

Dan semua ini, bersekutulah padamu termasuk di dalamnya hewan-hewan. Karena kambing pun mempunyai panca indra ini semua. Maka jika saja tidak ada bagimu, selain itu, niscaya kamu adalah orang yang kurang. Maka sesungguhnya binatang ternak bisa dicari tipu muslihat padanya, lalu ia diambil. Maka ia tidak mengetahui, bagaimana ia menolak tipuan munusia daripada dirinya. Dan bagaimana ia akan melepaskan diri, apabila ia diikat. Dan terkadang binatang ternak itu terjatuh di dalam sumur dan ia tidak mengetahui, bahwa yang demikian itu bisa membinasakan dirinya. Dan karena itulah terkadang binatang ternak bisa merasakan makan yang enak pada waktu itu, kemudian apa yang dimakan memadharatkannya pada waktu yang lain di mana seterusnya ia merasakan sakit dan mati, karena ia tidak merasakannya, kecuali pada waktu-waktu sekarang.

Dan adapun untuk mengetahui akibatnya, maka binatang ternak itu tidak bisa mengetahuinya. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberi keistimewaan dan memuliakannya kepadamu dengan sifat yang lain, yang termulia dari kesemuanya, yaitu akal. Maka dengan akal akan bisa diketahuinya makanan yang memudharatkan dan makanan yang bermanfaat, baik di waktu sekarang, maupun yang akan datang. Dan, dengan akal itu bisa diketahui cara-cara memasak makanan, yang dengan akalmu itu bisa mengambil manfaat, mana makanan yang menjadi sebab kesehatanmu.

Akan tetapi, hikmah yang paling besarnya padanya, ialah, mengenal Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan mengetahui *af'al*-Nya dan mengenal hikmah pada alam-Nya. Dan pada yang demikian ini akan, terbaliklah manfaat panca-indra yang lima pada hakmu. Kemudian panca-indra itu seperti, mata-mata (*jasas*) dan seperti orang-orang yang mempunyai kabar yang ia mewakilkan pada setiap sudut kerajaan. Dan masing-masing daripadanya mewakilkan urusan yang khusus dengannya. Maka satu daripadanya dengan berita yang berwarna-warna dan yang lainnya dengan berita-berita suara, yang lain dengan berita bau-bauan, yang lain dengan berita rasa dan yang lainnya dengan berita rasa panas, dingin, kasar, halus, lembut, dan yang lain-lainnya.

Pos (penerima dan penyampai berita) ini dan para mata-mata yang memburu berita dari setiap penjuru kerajaan dan ia menyerahkannya dengan panca-indra yang berhubungan itu. Dan panca indra yang berhubungan itu, terletak di depan otak, seperti orang yang mempunyai beberapa cerita dan buku-buku, di mana ia duduk di pintu raja dengan mengumpulkan beberapa cerita dan buku-buku yang datang dari seluruh penjuru alam, maka ia mengambil cerita dari buku itu dengan sudah dicap stempel yang kemudian diserahkannya. Karena ia tidak berhak, kecuali ia hanya bisa mengambil, mengumpulkan, dan menjaganya. Adapun untuk mengetahui hakikat apa yang ada di dalamnya, maka ia tidak berhak.

Akan tetapi, apabila bertepatan antara kalbu dan akal, yaitu antara amir dan raja, maka selamatlah penyelesaian-penyelesaian berita kepadanya yang telah bercap stempel, kemudian diperiksalah berita itu oleh raja dan diperhatikan daripadanya akan rahasia-rahasia kerajaan. Dan ditetapkanlah hukum di dalamnya dengan hukum-hukum yang mengherankannya, di mana hukum-hukum itu tidak mungkin untuk dibahas secara mendalam pada tempat ini. Dan dengan mengikuti apa yang menjadi pertanda-pertanda bagi raja itu dari masalah hukum-hukum dan kemaslahatan-kemaslahatannya, di mana ia menggerakkan tentara. Tentara itu, yakni anggota badan. Sesekali di dalam membutuhkannya dan pada kali yang lain dengan melarikannya

(menjauhkannya). Dan sekali, mengenai penyempurnaan pengaturan-pengaturan yang dimaksudkan baginya.

Maka inilah perjalanan nikmat Allah untukmu di dalam pengetahuan. Dan janganlah kamu menyangka, bahwasanya Penulis telah menyempurnakan di dalam penguraiannya. Karena sesungguhnya indra yang zhahir adalah sebagian pengetahuan. Dan penglihatan sendiri adalah termasuk dari jumlah panca indra, mata adalah sebagai alat baginya. Dan mata itu tersusun dari sepuluh tingkatan yang bermacam-macam, yang sebagiannya basah dan bagian yang lainnya tertutup. Sebagian yang tertutup itu ada yang seperti rajutan laba-laba. Dan sebagian yang lainnya ada yang seperti ari bayi (masyimah). Sebagian yang basah itu, seakan-akan putih telur dan sebagian yang lainnya ada yang seakan-akan barang beku. Dan masing-masing tingkatan yang sepuluh ini, mempunyai sifat, rupa, bentuk, tingkah, lebar, dan susunan. Dan jika saja rusak satu tingkatan dari jumlah sepuluh itu atau satu sifat dari setiap sifat-sifat tingkatan, niscaya rusaklah penglihatan. Dan lemahlah para dokter dan para tukang celak daripadanya. Dan ini baru pada satu indra. Maka kiaskanlah dengan yang satu itu pada indra pendengar dan indra-indra yang lainnya. Bahkan tidak mungkin untuk dijelaskan secara sempurna semua hikmah dan segala macam nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dalam bentuk penglihatan dan tingkatan dalam beberapa jilid, sedang jumlahnya penglihatan itu tidak lebih dari satu buah pala yang kecil. Maka bagaimana sangkaanmu dengan semua badan dan anggota-anggota serta keajaiban-keajaiban yang lainnya? Maka inilah isyarat dan tanda-tanda kepada nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang menciptakan kesemuanya itu.

Kedua, tentang macam-macam nikmat di dalam menciptakan *iradah* (kehendak). Ketahuilah kiranya, bahwa jika saja diciptakan untukmu penglihatan, sehingga dengan demikian kamu bisa mengetahui makanan dari jauh dan tidak diciptakan untukmu kecondongan di dalam watak kepada makanan dan rasa senang kepadanya yang membangkitkanmu kepada bergerak, niscaya penglihatan itu tidak ada artinya. Berapa banyak orang sakit di mana ia melihat makanan yang makanan itu lebih bermanfaat dari segala sesuatu untuknya. Akan tetapi, telah hilanglah selernya, maka jadilah makanan itu tidak diambilnya. Tinggallah penglihatan dan penemuan itu tidak ada arti baginya.

Oleh karena itu, terpaksa kamu memerlukan kecondongan kepada apa yang ada kesesuaian denganmu, yaitu yang dinamakan nafsu syahwat. Dan kamu pun akan lari dari apa yang kamu tidak senang. Inilah yang dinamakan sikap benci, karena kamu ingin mencari nafsu syahwat dan lari oleh

sebab kebencian. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan bagimu nafsu syahwat keinginan dan Dia menyerahkan kepadamu, seperti orang yang menjatuhkan keputusan yang mendesakmu untuk mengambilnya. Sehingga kamu akan mengambil dan memakannya, lalu kamu menjadi kekal terus dengan makanan itu. Dan inilah yang termasuk dari apa yang berhubungan kepadamu, termasuk di dalamnya beberapa hewan, tidak pada tumbuh-tumbuhan.

Kemudian nafsu syahwat (nafsu keinginan) ini, jika saja ia tidak tenang dan apabila kamu telah mengambilnya pada sekadar keperluan, maka berarti kamu telah memboroskan dan membinasakan pada dirimu sendiri. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menciptakan untukmu rasa benci (kepada makanan) ketika telah kenyang, supaya kamu meninggalkannya karena perut yang telah kenyang itu. Tidak seperti halnya tumbuh-tumbuhan, sesungguhnya tumbuh-tumbuhan itu senantiasa ia meresap air, apabila disiramkan di bawahnya, sehingga ia menjadi rusak. Maka ia butuh kepada anak Adam (manusia) yang mengira-ngirkan makanannya dengan sekadar kebutuhannya, lalu manusia itu menyiramkan untuk tumbuh-tumbuhan tadi dengan sesekali dan tidak menyiramkannya air pada kali yang lain. Sebagaimana dijadikannya pula bagi kamu nafsu keinginan tersebut, sehingga kamu juga memakan makanan, maka tetaplh badanmu pada yang demikian. Dia *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan untukmu nafsu keinginan ber-*jima'* (bersetubuh), hingga kamu juga bersetubuh, maka kekallah keturunan-keturunanmu.

Dan jika saja kami kisahkan kepadamu keajaiban-keajaiban ciptaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dalam menciptakan tempat kandungan wanita, menciptakan darah haidh, dan cara penyusunan janin dari air mani dan darah haidh, dan cara menciptakan dua buah testis dan urat-urat yang melewatinya dari tulang belulang yang menjadi tempat menetapnya air mani, dan cara tertuangnya air mani wanita dari tulang dada dengan lewat urat-urat, cara terbaginya dari dalam lengkung rahim wanita, kepada acuan-acuan di mana terletaknya air mani pada sebagiannya, lalu terbentuk dengan bentuk wujud laki-laki. Dan jatuh pula air mani itu pada sebagiannya, lalu terbentuk dengan bentuk wujud wanita, cara berputarnya pada tahap pertama dari kejadiannya ia berbentuk segumpal darah dan sekerat daging, kemudian menjadi tulang, daging dan darah, cara terbagi bagian-bagiannya menjadi; kepala, tangan, kaki, perut, punggung dan anggota-anggota yang lainnya, niscaya terpenuhilah dari bermacam-macam nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* untukmu pada permulaan kejadianmu dengan segala keajaiban. Lebih-lebih dari apa yang telah kamu lihat pada masa sekarang. Akan tetapi kami tidak akan memanjang lebarkan, kecuali terbatas pada nikmat-nikmat Allah

Subhânahu wa Ta'âla pada masalah makan saja, supaya tidak panjanglah pembahasannya.

Jadi, nafsu keinginan kepada makanan itu adalah salah satu macam dari bagian-bagian kehendak dan yang demikian ini tidaklah mencukupi bagimu. Maka sesungguhnya akan datanglah kepadamu kebinasaan-kebinasaan dari segala arah. Dan jika saja tidak dijadikan di dalam dirimu sifat marah, di mana dengan marah itu, kamu bisa menolak dari setiap apa yang berlawanan dengan kamu dan tidak ada kesesuaian denganmu, niscaya masih ada yang mendatangkan bahaya. Dan dengan mengambil darimu setiap apa yang kamu hasilkan dari makanan. Maka setiap orang yang menginginkan apa yang berada dalam kedua tanganmu, lalu kamu butuh kepada penolak untuk menolak dan memerangnya. Penolak itu adalah marah, yang dengan marah ini, kamu menolak setiap apa yang melawanmu dan tidak ada kesesuaian untukmu.

Kemudian yang semacam ini pun, belum bisa mencukupimu, karena nafsu keinginan dan sifat marah itu tidak mengajak-ajak, kecuali kepada sesuatu yang mendatangkan mudharat dan bisa mendatangkan kemanfaatan pada masa sekarang. Adapun pada masa yang akan datang maka tidaklah mencukupi di dalamnya dengan kehendak yang lain yang berbuat di bawah isyarat akal yang memberitahukan akan akibat-akibat. Sebagaimana Dia menjadi nafsu syahwat dan sifat marah berbuat di bawah penemuan indra yang memberitahukan keadaan yang sekarang. Dengan demikian, maka sempurnalah cara pemanfaatanmu terhadap akal. Karena hanya semata-mata mengetahui, bahwa sesungguhnya nafsu syahwat ini umpamanya ia mendatangkan mudharat kepadamu, maka tidak cukuplah kiranya kamu, tanpa menjaga daripadanya, selama tidak ada bagimu kecondongan kepada amal dengan yang diharuskan oleh pengetahuan itu.

Kehendak ini, tidaklah diasingkan dari beberapa hewan, karena pemuliaan bagi anak Adam. Sebagaimana hewan-hewan itu diasingkan dari pengetahuan untuk mengetahui akan akibat sesuatu. Dan yang kami namakan kehendak ini, pembangkit agama. Dan telah Penulis terangkan pada bahasan yang menerangkan di seputar kesabaran, yang lebih sempurna daripada ini.

Ketiga, tentang nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dalam menciptakan kemampuan dan alat-alat gerak. Ketahuilah kiranya, bahwa indra itu tidak bermanfaat, kecuali dengan *idrak* (mengetahui sesuatu dengan perantara panca indra) dan *iradah* (kehendak) tidak ada arti baginya, kecuali kecondongan kepada, mencari dan lari. Dan ini, tidaklah cukup kiranya, selama tidak ada pada kamu alat untuk mencari dan lari. Maka berapa banyak

orang sakit di mana ia rindu pada sesuatu yang jauh daripadanya yang selalu diketahuinya. Akan tetapi tidak mungkin ia berjalan kepadanya, karena tidak ada kaki untuknya. Atau tidak mungkin ia untuk mengambilnya, karena tidak adanya tangan baginya. Atau karena kelumpuhan dan lemah pada kaki dan tangannya. Maka haruslah untuk mempunyai daripada alat-alat penggerak. Dan kesanggupan pada alat-alat itu kepada gerak. Supaya gerakannya itu menuruti kehendak kebencian untuk lari.

Oleh karena itulah, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjadikan untukmu beberapa anggota yang bisa kamu lihat pada segi dhahirnya dan kamu tidak bisa mengerti akan rahasia-rahasianya. Sebagian rahasia daripadanya ialah, apa yang untuk mencari dan lari, seperti kaki bagi manusia, sayap bagi burung, dan empat kaki untuk hewan-hewan. Sebagian rahasia daripadanya, ialah apa yang untuk menolak dari adanya bahaya, seperti memegang senjata bagi manusia dan tanduk bagi hewan-hewan. Dan mengenai ini, berbedalah untuk hewan-hewan dengan perbedaan yang banyak. Sebagian daripadanya ialah hewan yang banyak musuhnya dan jauh makanannya, maka ia butuh untuk cepat bergerak. Lalu dijadikan baginya sayap supaya ia bisa terbang dengan cepat. Sebagian dari padanya ialah, apa yang dijadikan baginya empat kaki. Sebagian daripadanya, ialah, apa yang mempunyai dua kaki. Dan sebagian daripadanya ialah, apa yang merangkak. Dan, menerangkan rahasia-rahasia yang demikian itu akan panjang pembahasannya.

Maka marilah Penulis terangkan anggota-anggota badan, di mana dengan anggota-anggota itu, jadi sempurna makan saja, dan cukuplah dikiaskan (dibandingkan) pada yang lain-lainnya. Maka Penulis mengatakan, bahwasanya kamu melihat makanan dari jauh dan gerakan anggota kepada makanan itu, tidaklah mencukupi, selama kamu tidak mungkin untuk mengambilnya, maka kamu memerlukan kepada alat untuk menggenggam. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberi beberapa nikmat kepadamu dengan menciptakan dua tangan dan kedua tangan itu panjang yang bisa dipanjangkan kepada segala sesuatu. Dan dilengkapi dengan sendi-sendi yang banyak, supaya ia bisa bergerak ke segala arah, maka tangan itu dijadikannya bisa memanjang dan melipat untukmu, tidaklah seperti kayu yang keras dan tegak.

Kemudian Dia *Subhânahu wa Ta'âla* menjadikan tangan itu melintang dan diciptakannya pula tapak tangan. Kemudian Dia bagi tapak tangan itu kepada lima bagian. Yaitu, anak jari. Dan dijadikannya anak jari itu dua baris, di mana ibu jari ada pada satu baris, yang ia bisa berputar pada keempat anak-anak jari lainnya. Jika saja anak-anak jari itu berkumpul dan bertumpuk-

tumpuk, niscaya tidak berhasillah kesempurnaan maksud tujuanmu. Maka Dia *Subhânahu wa Ta'âla* meletakkan tapak tangan itu dengan letak yang sedemikian rupa, yang jika saja kamu membentangkannya, niscaya ia bisa menjadi alat untuk melempar. Dan jika saja tapak tangan itu kamu kumpulkan, niscaya ia sebagai alat untuk menyendok dan jika saja tapak tangan itu kamu genggamkan, niscaya ia bisa menjadi alat untuk memukul dan jika saja tapak tangan itu kamu lepaskan, kemudian kamu genggamkan, niscaya ia menjadi alat untuk menangkap.

Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan bagi anak-anak jari itu, beberapa kuku. Dan Dia tempelkan beberapa kuku itu pada ujung anak-anak jari. Sehingga ujung anak-anak jari itu tidak pecah. Dengan demikian kamu bisa mengambil dengan beberapa kuku itu, barang-barang yang lembut, yang tidak dapat diambil oleh anak-anak jari, lalu kamu mengambilnya dengan ujung kuku-kukumu.

Kemudian, umpamakanlah, bahwa sesungguhnya kamu mengambil makanan dengan kedua tangan. Maka dari manakah makanan ini mencukupimu, sebelum ia sampai ke perut? Padahal perut ini ada di dalam. Maka haruslah ada yang di luar yang berfungsi sebagai perantara menuju ke perut. Sehingga makanan itu masuk dari perantara itu, maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan mulut sebagai perantara makanan menuju ke perut, serta padanya banyak hikmah-hikmah selain, sebagai perantara bagi makanan yang tersebut itu. Kemudian jika saja kamu meletakkan makanan pada mulut, dan makanan itu berupa potongan, maka tidaklah mudah bagimu untuk menelannya, maka butuhlah kamu pada alat pengunyah, untuk mengunyah makanan yang kamu makan. Maka Dia menciptakan untukmu dua tulang rahang. Dan disusunnya dari dua tulang rahang itu, beberapa gigi. Dan disusunnya gigi geraham atas di atas gigi geraham bawah. Supaya kamu mengunyah makanan dengan kunyahan yang sempurna. Kemudian makanan itu sesekali butuh untuk dipecah-pecah dan sesekali butuh untuk dipotong-potong, yang kemudian butuh untuk dikunyah sesudah itu. Maka Dia *Subhânahu wa Ta'âla* menyusun beberapa gigi ada yang melebar untuk mengunyah, seperti gigi geraham dan ada yang tajam untuk memotong, seperti gigi seri dan ada yang mampu untuk merobek-robek, seperti gigi taring.

Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjadikan sendi bagi kedua tulang rahang, sesuatu yang bergerak-gerak, di mana lapisan bawahnya bisa bergerak maju dan mundur, sehingga ia berputar atas lapisan atas, seperti berputarnya mesin giling. Dan jika saja tidak demikian, niscaya tidaklah

mudah, kecuali hanya seperti memukul salah satu dari keduanya atas yang lain, seperti bertepuk dua tangan umpamanya. Dengan demikian tidak sempurnalah kunyahan. Maka Dia menciptakan tulang rahang yang bawah bergerak-gerak dengan gerakan memutar dan tulang rahang yang atas tetap dan tidak bergerak. Maka perhatikanlah kepada keajaiban-keajaiban ciptaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Karena sesungguhnya mesin giling yang telah diciptakan oleh makhluk, maka yang tidak bergerak daripadanya adalah batu yang berada di bawah, batu yang diataslah yang bergerak. Terkecuali mesin giling yang diciptakan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, kerana yang berputar daripadanya, adalah mesin yang di bawah, adapun mesin yang berada di atas, tidak bergerak. Maka Mahasuci Dia. Alangkah besar daya cipta-Nya. Alangkah agung kekuasaan-Nya. Alangkah sempurna bukti nyata-Nya. Dan, alangkah luas pemberian-Nya.

Kemudian, umpamakanlah sesungguhnya kamu meletakkan makanan pada mulut yang luas. Maka bagaimanakah makanan itu bisa bergerak ke bawah gigi? Atau bagaimana makanan bisa terkunyah pada gigi? Mungkinkah tangan yang membantu membolak-balik makanan di dalam mulut? Maka perhatikanlah, bagaimana Allah mencurahkan nikmat kepadamu dengan menciptakan lidah, dimana lidah itu bergerak-gerak di sekitar mulut dan ia mengembalikan makanan dari tengah kepada gigi menurut kadar keperluan, seperti halnya penyodok yang mengembalikan sesuatu yang digiling kepada penggilingan. Lidah ini, juga terdapat padanya manfaat yang lain, yaitu sebagai perasa dan keajaiban-keajaiban fasihnya bertutur-kata, serta hikmah-hikmah yang tidaklah mungkin kami menerangkannya dengan panjang lebar.

Kemudian, umpamakanlah kamu memotong makanan lalu mengunyahnya, padahal makanan itu kering, maka tidaklah bisa kamu menelannya, kecuali jika saja ada sesuatu yang cair yang membasahi kekerongkongan. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âlatelah* menciptakan di bawah lidah itu benda cair yang mengalirkan air liur daripadanya dan ia tertuang dengan sekadar kebutuhan, sehingga menjadi lumatlah makanan yang berada di dalamnya. Maka perhatikanlah bagaimana Dia menundukkan benda cair itu untuk urusan tersebut.

Sesungguhnya ketika kamu melihat makanan dari jauh, bergeraklah dua langit-langit di dalam mulut yang siap membantunya dan mengucurlah air liur sehingga mengalirlah ia pada sudut mulut, padahal makanan masih jauh dari kamu. Kemudian makanan yang terkunyah ini, yang telah dilumat bagaikan tepung, maka siapakah yang menyampaikan makanan

ini ke perut, sedangkan makanan itu semula di mulut? Dan kamu tidaklah bisa mendorongnya dengan tangan, di perut pun tidak ada tangan, di mana tangan itu bisa memanjang untuk menarik makanan itu. Maka perhatikanlah bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menyediakan kerongkongan dan Allah menciptakan di atas kerongkongan itu lapis-lapisan yang terbuka untuk mengambil makanan itu. Kemudian ia terkatup dan menekan, sehingga terdoronglah makanan itu dengan tekanan, lalu makanan itu turun ke perut lewat saluran kerongkongan.

Oleh karena itu, apabila makanan itu telah sampai di perut dan makanan itu, misalnya roti dan buah-buahan yang terpotong-potong, maka ia belum pantas untuk menjadi daging, tulang, dan darah dalam bentuk yang demikian. Bahkan haruslah makanan itu ia masak dengan masakan yang sempurna, sehingga bagian-bagiannya menjadi serupa. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan perut dalam bentuk periuk, maka jatuhlah makanan di dalamnya dan perut sebagai tempat makanan, lalu pintu-pintu tertutup untuk makanan tersebut.

Maka senantiasalah makanan itu menetap di dalam perut, sehingga sempurnalah pengunyahan dan pelumatannya, dengan panas yang mengelilingi perut, dari anggota-anggota yang berada di dalam badan, karena anggota yang berada di samping kanan itu hati dan yang berada di samping kiri adalah limpa. Dari depannya adalah tulang dada dan dari belakangnya adalah tulang sulbi. Maka meratalah panas itu ke perut, dari pemanasan anggota-anggota tersebut dari segala sudut, sehingga termasaklah makanan itu dan ia menjadi barang cair yang serupa, yang ia patut untuk mengalir ke dalam celah-celah urat. Dan ketika demikian, maka serupalah ia dengan air biji gandum, dalam hal bagian-bagian dan kehalusannya. Dan ia sesudah itu, akan tidak patut lagi sebagai makanan.

Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan antara perut dan hati tempat-tempat aliran dari beberapa urat dan Dia menciptakan untuk urat-urat itu lubang-lubang yang banyak. Sehingga tertuanglah makanan itu ke dalamnya, lalu makanan itu sampai ke hati. Hati itu tercetak dari potongan darah halus, sehingga seakan-akan ia darah yang didalamnya banyak urat-urat kecil merambut di mana ia bercabang-cabang pada bagian-bagian kalbu. Kemudian tertuanglah makanan yang halus, yang ia tembus ke dalamnya dan meratalah pada bagian-bagiannya, sehingga kuatlah kekuasaan kalbu padanya, lalu berwarna ia semacam warna darah. Dan tetaplah ia di dalamnya, sampai datanglah kepadanya masakan yang lainnya.

Dan berhasillah baginya keadaan darah yang bersih yang baik kiranya

untuk makanan anggota-anggota badan. Kecuali, sesungguhnya panasnya hati itulah yang memasak darah ini, maka terjadilah dari darah ini, dua sisa sesuatu, sebagaimana yang terjadi pada semua barang yang dimasak. Yang pertama, ia menyerupai tahi minyak yang keruh, yaitu, ia serupa dengan campuran kehitam-hitaman. Yang kedua, ia menyerupai dengan buih, ia adalah kuning. Dan jika saja tidak dipisahkan dari padanya dengan dua sisa sesuatu ini, niscaya rusaklah tabiat dari anggota-anggota badan ini. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan pundi empedu dan limpa. Dan Dia menciptakan untuk masing-masing daripada keduanya leher yang memanjang kepada hati, yang masuk di dalam rongga-rongganya. Lalu pundi empedu itu mengambil sisa (ampas) yang kuning dan limpa mengambil benda keruh yang hitam. Maka tinggallah darah itu menjadi bersih, yang tidak ada padanya, selain ia lebih halus dan basah, karena di dalamnya ada benda-benda cair. Dan jika saja tidak karenanya, niscaya darah itu tidak mengalir ke urat-urat yang kecil merambat dan ia tidak keluar daripadanya untuk naik kepada anggota-anggota badan.

Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan dua ginjal dan ia mengeluarkan dari masing-masing keduanya, satu batang leher yang memanjang ke hati. Dan, dari keajaiban hikmah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, bahwa batang leher keduanya itu tidak masuk pada rongga hati. Akan tetapi, ia bersambung dengan urat-urat yang menyembul dari lengkung hati. Sehingga ia menarik apa yang mengiringinya sesudah timbul dari urat-urat halus yang berada di dalam hati. Karena, jika saja tertarik sebelum itu, niscaya ia menebal dan tidak keluar dari urat-urat. Oleh karena itu, apabila berpisah daripadanya benda cair, niscaya jadilah darah itu bersih dari sisa-sisa yang tiga itu, bersih dari segala apa yang merusakkan makanan.

Kemudian, sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menyembulkan dari hati beberapa urat, lalu sesudah urat-urat itu menyembul, Allah membaginya kepada beberapa bagian. Setiap bagian itu, Dia cabangkan dengan satu cabang. Dan menyebarkan yang demikian itu pada seluruh badan, dimulai dari belah rambut kepala, sampai ke tapak kaki baik yang dahir maupun yang batin. Maka mengalirilah darah yang bersih di dalamnya dan darah itu sampai kepada anggota-anggota badan yang lainnya. Sehingga jadilah urat-urat yang terbagi bagai rambut itu, seperti urat-urat dalam daun dan pepohonan, di mana ia tidak bisa dilihat dengan mata. Maka sampailah dari urat-urat itu suatu makanan dengan disaring oleh anggota badan yang lainnya. Dan apabila pundi empedu itu tertutup oleh suatu penyekat, lalu ia tidak bisa menarik sisa ampas yang kuning, maka rusaklah darah.

Dan terjadilah daripadanya penyakit kuning, seperti *al-yarqan* (penyakit berubah warna kuning), bengkak-bengkak dan bisul-bisulan. Dan jika saja limpa itu terkena penyakit, lalu ia tidak bisa menarik campuran kehitaman, niscaya terjadilah penyakit kehitam-hitaman, seperti penyakit panu, penyakit kusta, penyakit malikhulia, dan penyakit yang lain-lainnya. Dan apabila barang yang cair tidak tertolak oleh ginjal, maka terjadilah dari padanya penyakit berkumpulnya benda-benda cair pada rongga badan (penyakit *al-istisqa'*) dan penyakit yang lain-lainnya. Kemudian perhatikanlah kepada hikmah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, Dzat Yang Maha Pencipta lagi Mahabijaksana, bagaimana Dia menyusun dengan tertib kemanfaatan-kemanfaatan dari sisa-sisa ampas tiga yang buruk itu. Adapun pundi empedu, maka ia sesungguhnya menarik dengan salah satu kedua lehernya dan ia melemparkan dengan leher yang lain ke usus panjang. Supaya berhasil untuknya pada kotoran makanan yang berada di bawah dalam keadaan basah yang melicinkan. Dan terjadilah pada usus panjang itu kehangusan yang menggerakkan usus panjang itu untuk menolaknya. Maka tertekanlah usus panjang itu, sehingga keluarlah kotoran makanan itu dalam keadaan licin dan warna kekuningannya adalah karena proses yang demikian.

Adapun limpa, maka sesungguhnya ia mengubah sisa ampas itu dengan perubahan yang menghasilkan padanya kemasaman dan rasa kecut. Kemudian limpa itu mengirimkan dari sisa ampas itu pada tiap lari sesuatu ke mulut perut besar. Maka ia menggerakkan nafsu syahwat dengan kemasamannya. Dengan kemasaman itu, ia membangkitkan dan menggerakkan nafsu syahwat dan sisanya keluar bersama kotoran makanan itu. Adapun ginjal, maka sesungguhnya ia mendapatkan makanan dengan apa yang berada pada barang cair dari darah dan sisanya dikirimkannya ketempat kencing. Maka marilah kita ringkaskan pada sekadar ini dari penjelasan-penjelasan nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada sebab yang diperuntukkan untuk makan. Dan jika saja kami terangkan bagaimana butuhnya hati kepada jantung dan otak dan butuhnya setiap anggota dari beberapa anggota badan yang pokok kepada anggota yang lainnya, bagaimana bercabangnya urat-urat yang berhubungan dari jantung ke seluruh badan dan dengan perantaraan anggota-anggota itu, maka sampailah ke panca-indra, bagaimana bercabangnya urat-urat yang menetap dari hati ke seluruh badan dan dengan perantaraannya, maka sampailah makanan, kemudian bagaimana tersusunnya anggota-anggota badan, bilangan tulang-tulanginya, otot-ototnya, urat-uratnya, tali-talinya, ikatan-ikatannya, tulang-tulang halusya, dan tulang-tulang lunakya, niscaya akan panjanglah penjelasannya.

Kesemuanya itu dibutuhkan kepadanya untuk makan dan urusan-urusan

yang lain, selain dari untuk makan. Bahkan untuk anak Adam itu terdapat ribuan otot-otot, urat-urat, dan urat-urat syaraf yang bermacam-macam, kecil dan besar, tipis dan tebal dan banyak cabangnya maupun tidak. Dan tidak satu pun yang dari demikian itu, kecuali ada padanya satu hikmah, atau dua, atau tiga, atau empat sampai kesepuluh bahkan lebih. Semua itu adalah nikmat dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla* untukmu. Jika saja tetap diam satu urat yang bergeraklah urat yang tetap, niscaya binasalah kamu, wahai orang yang butuh dikasihani. Maka perhatikanlah nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* untukmu yang terutama, supaya kamu bertakwa sesudah itu untuk mensyukuri-Nya. Sesungguhnya kamu tidak mengetahui dari nikmat Allah Yang Mahasuci, kecuali hanya makan. Dan, makan itu adalah nikmat yang paling rendah dari nikmat-nikmat itu, kecuali sesungguhnya ketika kamu sedang lapar, lalu ia makan, ia lelah, lalu tidur, ia punya nafsu-syahwat, lalu ia bersetubuh, ia ingin bangkit, lalu bangkitlah ia dan berlari-lari. Maka apabila kamu tidak mengetahui pada dirimu sendiri, selain seperti yang diketahui oleh khimar, maka bagaimana kamu akan mensyukuri nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada dirimu?

Dan inilah yang kami isyaratkan secara ringkas, satu tetes dari satu laut dari beberapa laut nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka kiaskanlah secara rinci atas apa yang kami abaikan dari jumlah apa yang telah kami perkenalkan, karena kami khawatir akan panjang pembahasannya. Dan jumlah apa yang kami perkenalkan dan diketahui oleh seluruh makhluk dengan tambahan kepada apa yang tidak dikenal oleh mereka dari nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu, adalah lebih sedikit dari setitik air dari pada air lautan. Hanya saja, sesungguhnya orang mengetahui sesuatu dari ini, niscaya ia memperoleh bau dari makna firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya.*" (QS an-Nahl [16]:18).

Kemudian, perhatikanlah bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengikat kuatnya anggota-anggota badan, dan tegaknya kemanfaatan-kemanfaatannya, kepahaman-kepahamannya, dan kekuatan-kekuatannya, dengan uap yang halus yang naik dengan campuran-campuran yang empat. Dan tempat tetapnya uap halus itu, adalah hati. Di mana ia menjalar ke seluruh tubuh dengan perantaraan urat-urat yang berdenyut-denyut. Maka tidaklah ia selesai kepada suatu bagian dari bagian-bagian itu, apa yang diperlukan kepadanya dari kuatnya indra gerak, kekuatan gerak, dan yang lain-lainnya, seperti pelita yang diputar pada tepi-tepi rumah. Maka tidaklah ia sampai kepada sebagian, kecuali berhasil dengan sebab sampainya itu, cahaya atas bagian-bagian rumah, dari ciptaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan titah-Nya.

Akan tetapi, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan pelita itu sebagai sebab untuk yang demikian atas hikmah-Nya. Dan uap yang lembut itu adalah apa yang telah dinamakan oleh para dokter dengan nama ruh dan tempatnya adalah di hati. Dan contohnya, ialah *jism* (tubuh) api pelita dan hati baginya adalah seperti yang menyalakannya. Darah hitam yang berada di dalam hati, adalah seperti sumbu dan makanan baginya seperti minyaknya. Dan kehidupan secara lahiriah pada anggota-anggota badan yang lainnya dengan sebabnya, adalah seperti cahaya bagi pelita itu apabila habis minyaknya, niscaya ia akan padam, maka pelita ruh juga akan padam, apabila habis makanannya. Dan sebagaimana halnya sumbu, terkadang ia terbakar, lalu ia menjadi abu karena ia tidak mau menerima minyak, maka padamlah pelita itu, meskipun ia banyak minyaknya. Maka seperti demikian juga halnya darah, di mana yang bergantung dengan darah itu, adalah uap ini di dalam hati. Terkadang ia terbakar disebabkan panasnya hati melampaui ukuran, lalu ia padam, meskipun dengan wujudnya makanan ia tidak mau menerima makanan, di mana dengan makanan itu akan kekallah ruh ini. Sebagaimana abu tidak menerima minyak dengan penerimaan yang bergantung api dengannya.

Sebagaimana pelita itu, terkadang ia padam dengan sebab dari dalam seperti yang telah kami sebutkan dan terkadang disebabkan dari luar seperti tertiuip angin kencang. Maka sebagaimana halnya ruh, terkadang ia padam dengan sebab dari dalam dan terkadang disebabkan dari luar, yaitu dengan sebab dibunuh. Dan sebagaimana padamnya pelita dengan habisnya minyak atau dengan rusaknya sumbu atau dengan sebab angin kencang atau dengan sebab karena ia dipadamkan orang, dimana tidak akan terjadi yang demikian ini, kecuali dengan sebab-sebab yang sudah ditakdirkan, serta yang sudah diatur pada ilmu Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan adalah yang demikian itu, karena adanya takdir. Maka seperti demikian juga padamnya ruh. Dan seperti halnya padamnya pelita itu, karena ia habis pada waktunya, maka yang demikian itu adalah ajalnya, di mana ia telah ditentukan batas ajalnya dalam *Ummul Kitab* (induk kitab), maka seperti demikian juga halnya padamnya ruh.

Dan sebagaimana pelita apabila ia telah padam, niscaya gelaplah seluruh rumah. Maka ruh, apabila ia telah padam, niscaya gelaplah badan dengan keseluruhannya dan berpisahlah dari badan, cahaya-cahaya yang telah diambil manfaat dari ruh. Yaitu cahaya-cahaya perasa, kekuatan dan kehendak, dan yang lain-lainnya yang telah dikumpulkan oleh arti perkataan hidup. Maka ini juga suatu isyarat yang ringkas kepada alam lain dari beberapa alam nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan keajaiban-keajaiban ciptaan-Nya dan hikmah-Nya, supaya diketahui bahwasanya, "Jika saja sekiranya lautan menjadi

tinta untuk [menulis] kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku *Subhânahu wa Ta'âla*" (QS al-Kahfi [18]: 109). Maka kehancuran bagi orang yang mengufuri Allah dan kebinasaan bagi siapa yang mengufuri nikmat-nikmat Allah.

Jika saja kamu berkata, "Aku telah menyifati ruh, dan telah mengumpulkannya." Maka sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah ditanya mengenai masalah ruh, maka beliau tidak lebih dari hanya membacakan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Katakanlah (wahai Muhammad), ruh itu termasuk urusan Rabbku," (QS al-Isrâ'[17]: 85).⁸²

Beliau tidak menyifatkan kepada mereka melebihi cara yang saya lakukan. Maka ketahuilah kiranya, bahwa itu adalah suatu kelalaian daripada mempersekutukan apa yang terjadi pada kata-kata ruh. Sesungguhnya ruh itu disebutkan mempunyai arti yang banyak dan kami tidak akan memperpanjang pembahasannya. Hanya yang kami sifatkan adalah dari segi jumlahnya, ia adalah *jism* yang lembut yang dinamakan oleh para dokter, dengan ruh. Mereka telah mengerti akan sifat dan wujudnya dan bagaimana merambatnya pada anggota tubuh, bagaimana hasil perasaan dan kekuatan dengannya pada anggota-anggota badan. Sehingga apabila lemah sebagian anggota badan, niscaya mereka tahu, bahwa yang demikian itu terjadi karena adanya sumbatan pada tempat berlalunya ruh itu. Maka mereka tidak mengobati tempat yang lemah itu. Akan tetapi pada tempat tumbuhnya urat saraf dan tempat terjadinya penyumbatan pada urat-urat syaraf itu. Mereka mengobatinya dengan obat yang bisa membukakan, tempat sumbatan itu. Maka karena sesungguhnya tubuh ini dengan kelembutannya, ia tembus pada jendela urat syaraf. Dan dengan perantaraannya akan terbawa dari hati ke anggota-anggota badan yang lainnya. Dan apa yang telah meningkat kepadanya dari pengetahuan para dokter, maka urusannya adalah mudah dan gampang.

Adapun ruh di mana ia adalah yang pokok, apabila ia rusak, niscaya rusaklah seluruh badan. Maka yang demikian itu adalah suatu rahasia dari beberapa rahasia Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang tidak akan kami sifatkan. Dan juga tidak boleh untuk disifatkannya, kecuali hanya boleh untuk dikatakan itu hanya urusan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Katakanlah (wahai Muhammad), ruh termasuk urusan Rabbku," (QS al-Isrâ' [17]: 85).

82 Diriwatikan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Mutafaqun 'Alaih*) dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu*.

Urusan-urusan *Ilahiah* tidak akan dapat dibebankan oleh akal untuk menyifatkannya, bahkan akal kebanyakan manusia akan menjadi bingung untuk memikirkannya. Adapun prasangka-prasangka dan khayalan-khayalan, maka menjadi pendeklah daripadanya dengan darurat, seperti pendeknya penglihatan mata daripada mengetahui suara. Dan bergoncanglah di dalam menyebut dasar-dasar sifatnya akan ikatan-ikatan akal yang diikat dengan dzat dan *aradh* (sifat) yang tertahan dengan kesempitannya, maka ia tidak akan didapati dengan akal pada sesuatu daripada sifatnya. Bahkan dengan cahaya yang lain, yang lebih tinggi dan yang lebih mulia daripada akal. Cahaya itu menyinari pada alam *nubuwwah* (alam kenabian) dan menyinari pada alam kewalian. Perbandingannya kepada akal adalah seperti perbandingan kepada sangkaan dan khayalan.

Sesungguhnya Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah menciptakan makhluk dalam berbagai hal. Maka sebagaimana anak kecil dapat merasakan apa yang dirasakan oleh panca-indra, dan ia tidak dapat apa yang dirasakan oleh akal. Karena yang demikian itu adalah suatu hal yang belum sampai kepada anak kecil. Maka seperti yang demikianlah orang dewasa ia dapat merasakan apa yang bisa dicerna oleh akal. Dan, ia tidak mengetahui apa yang di balik semua itu, karena yang demikian itu suatu hal yang tidak sampai kepadanya. Karena yang demikian ini adalah sudah pada maqam (kedudukan) yang mulia, suatu minuman yang lezat dan martabat yang tinggi. Padanya diperhatikan oleh pihak kebenaran dengan nur iman dan yakin. Dan tempat meminum itu lebih agung daripada ia itu sebagai syariat bagi setiap yang datang.

Bahkan tiada yang melihat kepadanya, kecuali seorang demi seorang. Dan pada pihak yang hak itu ada di depan dan pada pendahuluan itu ada jalan dan medan yang lapang dan pada awal medan itu ada tangga. Dan itu adalah tempat tetap urusan ke-Tuhan-an (*al-Amrur-rabbaani*). Maka siapa saja yang tidak ada baginya atas tangga ini pas jalan, atau tidak mendapat pengakuan atas penjaga tangga, niscaya mustahillah ia akan sampai ke medan. Maka bagaimana ia akan sampai selesai kepada yang di belakang medan itu, yang terdapat padanya pemandangan-pemandangan yang tinggi? Karena itulah dikatakan, "Siapa saja tidak mengenal dirinya, niscaya ia tidak mengenal Tuhannya." Dan dari mana ditemukan ini pada *khazanah* (perbendaharaannya) para dokter? Dan darimana dokter itu dapat memperhatikannya? Bahkan pengertian yang dinamakan ruh pada dokter, dikaitkan kepada urusan ke-Tuhanan ini, adalah seperti bola yang digerakkan oleh tongkat raja yang dihubungkan kepada raja. Maka siapa yang mengenal ruh (jiwa) kedokteran, lalu ia menyangka bahwa ia mengetahui urusan ke-Tuhan-an, niscaya ia adalah seperti orang yang melihat bola, yang digerakkan oleh tongkat raja,

lalu ia menyangka, bahwa ia telah melihat raja. Dan tidak ragu lagi, bahwa ia telah melihat raja. Dan tidak ragu lagi, bahwa kesalahannya itu adalah buruk sekali. Dan kesalahan itu lebih sangat buruk lagi daripadanya.

Dan manakala adalah akal-akal, di mana dengan akal-akal itu terdapatlah ketaklifuhan (kewajiban) dan dengan akal-akal itu diketahuilah kemaslahatan duniawi, yang sedemikian ini adalah akal-akal yang pendek daripada dapat memperhatikan hakikat suatu urusan, maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak mengizinkan bagi Rasul-Nya untuk memperbincangkan masalah ruh ini. Akan tetapi Dia menyuruhnya bahwa berbicara kepada manusia itu, sebatas akal kemampuan mereka. Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak menyebut dalam Kitab-Nya sedikit pun dari hakikat urusan itu. Akan tetapi Dia telah menyebutkannya kaitan dan perbuatan-Nya. Dan Dia tidak menyebutkan akan Dzat-Nya. Adapun kaitannya, maka di dalam firman-Nya, "*Katakanlah, bahwa ruh itu termasuk urusan Rabbku,*" (QS al-Isrâ' [17]: 85). Adapun perbuatan-Nya, maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menerangkan di dalam firman-Nya, "*Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabb-mu dengan kalbu yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam kelompok hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku,*" (QS al-Fajr [89]: 27-30).

Maka marilah sekarang kita kembali pada tujuan semula adalah menyebutkan nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengenai makanan. Dan sesungguhnya telah kami terangkan sebagian nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengenai alat-alat makan.

Keempat, mengenai nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada asal-muasal yang berhasil daripadanya makan-makanan, dan makanan itu patut bagi anak Adam setelah itu karena tindakannya. Ketahuilah, bahwasanya makanan itu adalah banyak dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dalam menciptakannya, banyaklah keajaiban-keajaiban yang tidak terhitung dan banyak sebab yang terus-menerus, yang tiada selesai. Menerangkan yang demikian pada setiap makanan adalah termasuk memperpanjang pembahasan. Sesungguhnya makan-makanan itu, adakalanya ia adalah merupakan obat-obatan. Adakalanya ia merupakan buah-buahan dan adakalanya ia merupakan makanan untuk bahan makan yang mengenyangkan. Maka marilah, kita ambil bahan makanan yang mengenyangkan, karena sesungguhnya ia adalah yang pokok. Dan marilah kita ambil dari jumlah makanan, di antaranya adalah biji gandum dan mari kita tinggalkan dahulu makanan yang selainnya.

Maka Penulis mengatakan, bahwa apabila kamu mendapatkan sebiji atau beberapa biji, jika saja kamu memakannya, niscaya sebiji itu akan hilang dan kamu akan tetap lapar. Maka alangkah butuhmu, apabila biji itu bisa

berkembang dan berlipat ganda. Sehingga dengan biji itu bisa sempurnalah kebutuhan-kebutuhanmu. Maka Allah menciptakan di dalam biji gandum itu kekuatan akan sesuatu yang bias menjadi makanan, sebagaimana halnya Dia telah menciptakan untukmu. Maka sesungguhnya tumbuhan-tumbuhan itu berbeda dengan kamu pada perasaan (panca-indra) dan gerak. Dan ia tidak berbeda denganmu di dalam sama-sama membutuhkan makanan, karena ia butuh minum dengan air, ia resap air ke dalam dengan perantaraan urat-urat sebagaimana kamu makan dan menarik makanan. Dan di sini kami tidak memperpanjang pembahasan tentang alat-alat tumbuh-tumbuhan untuk menarik makanannya. Akan tetapi kami akan menunjukkan tentang makanan-makanannya.

Maka kami mengatakan, sebagaimana halnya kayu dan tanah, dimana ia tidak memberi makanan kepadamu, akan tetapi di balik itu kamu memerlukan makanan yang khusus. Maka demikian pula biji-bijian, ia tidak makan setiap sesuatu. Akan tetapi ia memerlukan kepada sesuatu yang khusus, dengan pertanda bahwasanya jika saja biji-bijian itu kamu taruh di dalam rumah, niscaya ia tidak bisa bertambah, karena tidak ada yang meliputinya, kecuali hanya udara. Dan semata-mata hanya udara, maka tidak tepatlah sebagai makanannya. Dan jika saja biji-bijian itu kamu taruh di dalam air, niscaya ia juga, tidak bisa bertambah. Dan jika saja ia kamu taruh di dalam bumi, yang tidak ada air untuknya, niscaya ia juga tidak bisa bertambah. Akan tetapi haruslah ia ditanamkan di bumi di mana di bumi itu ada air dan bercampurilah antara air dengan bumi, sehingga menjadi lumpur. Dan untuk inilah, Allah telah mengisyaratkan dengan firman-Nya, *"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran. Zaitun dan pohon kurma,"* (QS 'Abasa [80]: 24-29).

Kemudian tidak cukuplah, hanya pada air dan tanah saja. Karena jika saja biji-bijian itu kamu tanam pada bumi yang lembab keras yang bertumpuk-tumpuk, niscaya ia tidak akan tumbuh. Karena tidak ada udara. Maka butuhlah menanam biji-bijian itu di dalam bumi yang longgar di mana udara bisa menerobos dan dapat menyilang-nyilangi masuk kepadanya. Kemudian udara itu tidak akan bisa masuk ke dalamnya dengan dirinya sendiri, kecuali ia memerlukan kepada angin yang menggerakkan udara dan memukulnya dengan paksa dan keras pada bumi. Sehingga udara itu tembus ke dalam bumi. Dan untuk itulah, disyaratkan dengan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla, "Dan Kami telah meniupkan angin untuk menyuburkan (tumbuh-tumbuhan),"* (QS al-Hijr [15]: 22).

Sesungguhnya tiupan angin itu bisa menyuburkan, yaitu antara percampuran udara, air, dan tanah. Yang kesemuanya itu belum mencukupi untukmu, seandainya ia dalam cuaca yang sangat dingin dan pada musim dingin yang memecahkan kulit. Maka biji-bijian itu butuh pada panasnya musim tanam dan musim panas. Maka ia jelas membutuhkan makan makanan yang empat itu.

Maka perhatikanlah, bagaimana ia butuh antara satu sama yang lainnya. Karena air dibutuhkan untuk membelah tanah pertanian yang mana air dari lautan, dari mata air, dari sungai, dan anak-anak sungai. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan laut, memancarkan sumber mata air, dan mengalirkan air sungai. Kemudian terkadang bumi itu agak tinggi, dan air tidak sampai ke tempat yang tinggi itu. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan mendung. Dan bagaimana Dia mencampur-adukkan angin atas mendung itu, supaya digiringkannya mendung itu atas izin-Nya ke berbagai penjuru bumi. Dan itulah awan yang gelap di mana ia membawa air. Kemudian perhatikanlah bagaimana disuruhnya air itu, supaya ia turun dengan deras ke atas bumi pada musim semi dan musim pertengahan antara panas dan sejuk dengan sekadar keperluan. Dan perhatikanlah, bagaimana Dia menciptakan gunung-gunung untuk menjaga dan menyimpan air, di mana ia memancarkan air dengan sedikit demi sedikit. Maka jika saja mata air itu keluar dengan sekaligus, maka niscaya tenggelamlah suatu negeri dan binasalah tanam-tanaman dan binatang ternak. Nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di gunung-gunung, nikmat berupa mendung, lautan dan hujan tidaklah mungkin untuk dihitung-hitung.

Adapun panas, maka ia tidak akan didapat antara air dan bumi di mana keduanya itu adalah dingin. Maka perhatikanlah, bagaimana Dia menciptakan matahari dan bagaimana pula Dia menciptakannya jauh dari planet bumi di mana matahari itu sewaktu-waktu bisa memanaskannya dan sewaktu-waktu pula ia tidak memanaskannya. Supaya bisa diperoleh dingin, ketika membutuhkan hawa yang dingin dan bisa memperoleh panas, ketika membutuhkan hawa yang panas. Maka itulah salah satu hikmah dari matahari dan hikmah-hikmah padanya adalah banyak sekali dari apa yang kamu perkirakan.

Kemudian, tumbuh-tumbuhan itu apabila ia pada tempat yang agak tinggi dari bumi, niscaya pada buah-buahan itu terikat pada batangnya yang keras. Maka buah-buahan itu membutuhkan kepada cuaca basah untuk memasakkannya. Maka perhatikanlah, bagaimana Dia menciptakan bulan

dan bagaimana Dia menciptakan salah satu dari khasiatnya adalah untuk pembasahan, sebagaimana Dia menciptakan matahari untuk pemanasan. Maka itulah cara memematangkan buah-buahan dan cara merubahkannya dengan kekuasaan Yang Maha Pencipta lagi Mahabijaksana.

Oleh sebab itu, apabila pohon-pohonan itu berada pada naungan, di mana ia terhalang oleh terpancarnya sinar matahari, sinar bulan, dan sinar bintang-bintang yang lainnya, niscaya buah-buahan itu akan rusak dan busuk. Sampai pada pohon yang kecil, ia akan rusak apabila ia dinaungi oleh pohon yang besar. Kamu bisa mengetahui pembasahan bulan dengan cara kamu membuka kepalamu untuk sinar bulan di waktu malam hari, maka banyaklah di atas kepalamu embun yang basah, yang ia akan mengakibatkan penyakit pilek, maka sebagaimana ia bisa membasahi kepalamu, maka ia juga bisa membasahi buah-buahanmu.

Penulis tidak akan memanjangkan pada sesuatu yang tidak ada harapan bagi Penulis untuk menyelidikinya. Akan tetapi Penulis berkata, bahwa setiap bintang yang berada di langit sesungguhnya ia dijadikan untuk suatu macam manfaat, sebagaimana dijadikan matahari untuk pemanasan dan sebagaimana bulan dijadikan sebagai pembasahan. Maka tidak sunyilah setiap satu bintang daripadanya dari beberapa hikmah, dimana tidak mampulah kekuatan manusia untuk menghitung-hitungnya.

Dan jika saja tidaklah demikian, niscaya ciptaan-Nya akan sia-sia dan sebagai permainan belaka. Dan benarlah firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Ya Rabb kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia,*" (QS Âli 'Imrân [3]: 191). Dan firman-Nya Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dengan bermain-main,*" (QS Ad-Dukhkhân [44]: 38).

Sebagaimana tidak adanya sesuatu pun pada anggota tubuhmu, kecuali semuanya itu ada manfaatnya. Maka begitu juga halnya tidak ada satu pun pada anggota-anggota badan alam ini, kecuali semuanya ada manfaat. Dan alam secara keseluruhannya itu seperti halnya satu orang. Di mana masing-masing tubuh alam itu adalah seperti anggota-anggota badan baginya, yang ia saling menolong, sebagaimana tolong-menolongnya anggota-anggota badanmu dalam jumlah satu badan. Dan penjelasan yang demikian ini akan memperpanjang. Dan tidak sayognyalah kamu menyangka, bahwa beriman kepada bintang-bintang, matahari, rembulan itu semuanya ditundukkan atas perintah Alah Yang Mahasuci pada perintah, dimana dijadikan untuknya sebab-sebab dengan hukum hikmah-Nya itu akan menyalahi hukum *syara'*. Karena, apa yang telah datang dari sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa*

Sallam tentang larangan membenarkan ahli-ahli *nujum*, dan dari membenarkan ilmu perbintangan.⁸³

Akan tetapi, yang dilarang tentang ilmu bintang adalah dua perkara, yaitu membenarkan bahwasanya bintang-bintang itu dapat berbuat dengan pengaruhnya, dimana ia berpengaruh dengan diri bintang itu sendiri. Dan sesungguhnya bintang-bintang itu tidak diperintahkan atas pengaturan Yang Maha Pengatur, yang menciptakan dan memaksakannya. Dan, semacam ini adalah sikap kufur yang sesungguhnya. Yang kedua, membenarkan ahli-ahli *nujum* pada penguraian apa yang diberitakannya tentang bintang yang punya pengaruh, yang tidaklah seluruh makhluk bersekutu di dalam mengetahuinya. Karena, mereka mengatakan yang demikian ini dari sebab kebodohnya.

Maka sesungguhnya ilmu hukum-hukum bintang adalah suatu mukjizat untuk sebahagian para Nabi *'alaihimussalâm*. Kemudian ilmu itu terhapus karena telah wafatnya mereka. Maka tidak tertinggal lagi, kecuali apa yang menjadi bercampur-campur yang tidak bisa dibedakan antara yang benar daripadanya dari yang salah. Maka, mempercayai adanya bintang-bintang sebagai penyebab adanya pengaruh yang terjadi dengan ciptaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di bumi, di dalam tumbuh-tumbuhan dan pada hewan, tidaklah tercela pada urusan agama. Bahkan itu adalah benar. Akan tetapi, mengaku-aku mengetahui pengaruh-pengaruh itu atas perincian dengan disertai adanya kebodohan, adalah tercela di dalam agama.

Dan, karena itulah apabila kamu mempunyai pakaian yang sudah kamu basuh, lalu kamu ingin untuk menjemurnya, kemudian orang lain berkata kepadamu, "Keluarkanlah pakaianmu dan bentangkanlah, karena sesungguhnya matahari telah terbit, udara siang telah panas." Maka kamu tidaklah boleh untuk mendustakannya dan kamu juga tidak harus mengingkarinya. Sebab, di dalihkannya panas udara itu atas terbitnya matahari. Dan apabila kamu bertanya tentang berubahnya warna wajah seseorang kemudian ia menjawab, "Wajahku terkena sengatan sinar matahari di tengah jalan, maka menjadi hitamlah mukaku." Maka jawaban yang demikian tidaklah kamu harus mendustakannya. Dan kias-kiaskanlah dengan ini untuk pengaruh-pengaruh (dampak-dampak) yang lain-lainnya.

83 Hadis yang melarang dari membenarkan orang-orang ahli *nujum* itu diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam Ibnu Majah dengan *sanad* yang *shahîh* dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ* dengan redaksi yang sedikit berbeda namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam alh-Thabrani dan hadis Ibnu Mas'ud dan Tsauban *radhiyallâhu 'anhumâ* juga dengan redaksi yang sedikit berbeda namun maknanya serupa. Sedangkan *isnad* kedua riwayat ini berstatus lemah (*dha'îf*). Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari hadis Mu'awiyah bin al-Hakam as-Salmi dengan redaksi yang sedikit berbeda namun maknanya serupa.

Hanya saja pengaruh-pengaruh ini, sebagiannya bisa dimengerti dan sebagiannya tidak bisa dimengerti. Dan yang tidak dimengerti itu tidaklah boleh kita mengaku-aku telah mengetahuinya. Adapun yang kita telah mengetahuinya, sebagian besar manusia telah mengetahuinya. Seperti hasilnya terang dan panas dengan adanya sinar matahari. Dan sebagian lagi bisa diketahui oleh sebagian manusia. Seperti terjadinya penyakit pilek dengan adanya terbit bulan.

Jadi, bintang-bintang itu tidaklah dijadikan oleh-Nya untuk main-main semata. Akan tetapi, pada bintang itu banyaklah hikmah, yang mana kita tidak akan bisa untuk menghitung-hitungnya. Oleh sebab inilah, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah suatu kali memandangi ke langit seraya membaca firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, Dzat Yang Mahatinggi, "Ya Rabb kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan secara sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka," (QS Âli 'Imrân [3]: 191). Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَيْلٌ لِّمَنْ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ ثُمَّ مَسَحَ بِهَا سَبْلَتَهُ.

"Celaka bagi orang yang membaca ayat ini, kemudian ia menyapukannya pada bagian depan jenggotnya"⁸⁴

Maksudnya, celaka bagi orang yang sudah membaca ayat tersebut di atas, dan ia tidak mau memperhatikan dan memikir-mikirkannya. Dan ia hanya terbatas dari memahami *alam malakut* langit yang tinggi, untuk mengetahui warna langit dan terangnya bintang-bintang. Dan yang demikian ini bisa juga diketahui oleh para hewan. Maka, siapa saja yang merasa cukup dengan mengetahui itu saja, maka ia adalah yang telah mengusahkan ayat tersebut atas rambut kumisnya. Maka kepunyaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* apa yang berada di *alam malakut* langit yang tinggi dan di segenap ufuk, dan pada diri sendiri, dan pada hewan-hewan ada beberapa keajaiban, dimana orang yang mencintai Allah *Subhânahu wa Ta'âla* selalu ingin untuk mengetahuinya.

Dengan kata lain, siapa saja yang mencintai orang alim, maka ia akan selalu sibuk mencari karangan-karangan atas keajaiban-keajaiban ilmunya, karena cintanya kepadanya. Maka seperti demikian juga halnya urusan pada keajaiban-keajaiban ilmunya, karena cintanya kepadanya. Maka seperti demikian juga halnya urusan pada keajaiban-keajaiban ciptaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka sesungguhnya alam secara keseluruhannya adalah dari

84 Dirwayalkan oleh Imam ats-Tsâ'labi dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhuma* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan perwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Abu Jinab Yahya bin Abi Habbah yang berstatus lemah (*dha'if*).

karangan-Nya. Bahkan karangan para pengarang dari beberapa karangannya itu termasuk pula karangan-Nya dengan perantara kalbu hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, jikalau kamu merasa heran pada suatu karangan, janganlah kamu heran pada pengarang. Bahkan pada yang menjadikan pengarang itu untuk suatu karangannya dengan mendapat anugerah daripada-Nya dari hidayah, pembetulan, dan pengenalan-Nya. Sebagaimana kamu ketika melihat pada boneka tukang sulap, dimana boneka itu menari, bergerak dengan gerakan-gerakan yang seimbang dan serasi, maka janganlah kamu merasa heran pada permainan boneka-boneka itu. Karena sesungguhnya boneka itu adalah seonggok kain yang digerak-gerakkan, dan ia tidak bisa bergerak sendiri. Akan tetapi, merasa heranlah dari kepintaran tukang sulap yang menggerak-gerakkan boneka itu dengan tali ikatan yang halus, yang samar dari pandangan mata.

Jadi, yang dimaksud bahwa makanan tumbuh-tumbuhan itu tidak akan sempurna, kecuali dengan air, udara, matahari, bulan, dan beberapa bintang. Dan yang demikian itu tidak akan sempurna, kecuali dengan cakrawala-cakrawala yang dipusatkan padanya. Dan cakrawala-cakrawala itu tidak akan sempurna, kecuali dengan gerak-gerak air, udara, matahari, bulan, dan beberapa bintang. Dan tidak akan sempurna gerak-gerak ini, kecuali dengan para malaikat langit yang akan menggerak-gerikkannya. Hal yang seperti demikian ini akan berkelanjutan kepada sebab-sebab yang jauh, yang Penulis tinggalkan untuk menyebutkannya, sebagai pemberitahuannya dengan apa yang telah Penulis sebutkan tadi, atas apa yang Penulis lengahkan. Dan marilah Penulis cukupkan atas ini saja dari menerangkan sebab-sebab makanan dan tumbuh-tumbuhan.

Kelima, tentang ma'rifat-ma'rifat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada sebab-sebab sampainya nikmat makanan itu kepadamu. Ketahuilah kiranya, bahwasanya makanan-makanan itu seluruhnya tidak dapat kita jumpai pada setiap tempat. Akan tetapi, ia ada beberapa syarat yang khusus. Karena, adanya syarat-syarat yang khusus itulah, maka makanan itu bisa didapat pada beberapa tempat, tidak pada sebagian tempat yang lain. Yang mana, manusia banyak bertempat di atas bumi, dimana mereka terkadang jauh dari mendapatkan makanan, padahal mereka dikelilingi lautan dan daratan. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menundukkan para pedagang dan menguasai kepada mereka akan kesenangan kepada harta benda dan keinginan kepada untung, yang mana kebanyakan mereka pada suatu hal tidak memerlukan pada barang itu. Akan tetapi, mereka mengumpul-ngumpulkan, maka terkadang barang-barang itu bisa menenggelamkan kapal bersamanya. Atau, terkadang barang itu dirampas oleh para perampok di

tengah perjalan. Atau terkadang ia sendiri menemui ajalnya di negeri orang, lalu barang-barang itu diambil alih oleh para penguasa. Dan yang terbaik dari keadaannya, jikalau barang itu bisa diambil oleh ahli warisnya, padahal ahli waris itu adalah musuh mereka yang terkuat, jikalau mereka mau menyadari.

Maka perhatikanlah, bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menguasai kebodohan dan kelalaian kepada mereka, sehingga mereka menderita dengan kesengsaraan-kesengsaraan untuk mencari keuntungan. Mereka menghadapi berbagai bahaya dan mempertaruhkan nyawanya pada kebinasaan dengan mengarungi lautan dengan membawa makanan dan berbagai kebutuhan dari yang terjauh di arah Timur dan di arah Barat untuk keperluanmu. Maka perhatiktalah, bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengajarkan kepada mereka cara membuat kapal, dan bagaimana cara menaiki kapal-kapal itu. Dan perhatikanlah pula, bagaimana Dia *Subhânahu wa Ta'âla* telah menjadikan beberapa hewan dan ditundukkannya hewan-hewan itu untuk dikendarai dan membawa barang-barang di padang-padang sahara. Juga perhatikanlah kepada unta, bagaimana ia telah diciptakan, dan perhatikanlah pula kepada kuda, bagaimana kuda itu memanjangkan kakinya dengan gerakan yang cepat. Perhatikan pula kepada hewan keledai, bagaimana ia dijadikan dengan watak sabar dari kelelahan. Dan kepada unta, bagaimana ia mau menempuh padang sahara yang luas, dan menempuh perjalanan di waktu siang serta malam hari dengan menanggung beban yang berat di atas kelaparan dan kehausan.

Maka perhatikanlah pula, bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memperjalankan mereka dengan perantaraan kapal dan hewan-hewan di darat dan di lautan untuk membawa kepadamu berbagai makanan dan berbagai keperluan. Dan perhatikanlah apa yang dibutuhkan oleh hewan-hewan dari sebab-sebab, alat-alat, dan umpan makanannya dan apa yang diperlukan oleh kapal-kapal. Maka sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan semuanya itu untuk batas keperluan dan di atas keperluan. Dan menghitung-hitung yang demikian ini tidaklah mungkin, dan yang demikian ini akan berkelanjutan kepada hal-hal yang di luar dari hitungan, yang Penulis berpendapat untuk lebih baik meninggalkannya. Sebab, Penulis bermaksud untuk meringkasnya.

Keenam, tentang memperbaiki makanan. Ketahuilah, bahwasanya tumbuh-tumbulun yang tumbuh di atas bumi dari beberapa tumbuhan dan apa yang dijadikan dari beberapa hewan itu tidak mungkin kita makan dengan menggigitnya kemudian dimakannya, sementara barang-barang itu masih dalam bentuk yang sedemikian rupa. Akan tetapi, haruslah setiap makanan itu

membutuhkan untuk dimasak, disusun, dan dibersihkan dengan membuang sebagiannya dan ditinggalkan pada bagian yang lainnya, sampai pada hal-hal yang lain yang tidak memungkinkan bagi kita menghitung-hitungnya. Dan menyelidiki yang demikian ini pada setiap makanan akan panjanglah pembahasannya.

Coba kita perhatikan pada sepotong roti, kita perhatikan dari apa yang diperlukan olehnya, sehingga roti itu bisa menjadi bentuk yang bulat dan siap untuk dimakan. Kita memulainya dari menaruh biji itu di dalam tanah, maka mula pertama yang dibutuhkan untuk menanam biji ini adalah membajak tanah untuk ditanami dan dibuat yang sebaik-baiknya. Kemudian lembu sebagai pembajak tanah, ladangnya dan semua sebab yang lainnya. Kemudian pada masa tertentu biji-bijian itu butuh untuk disirami air. Kemudian perlu dibersihkan tanah itu dari rumput, lalu dipanen, dipilah-pilah, dibersihkan, ditumbuk, dibuat menjadi adonan, kemudian barulah ia dijadikan roti.

Maka perhatikanlah jumlah dari mulai usaha menanam sampai menjadi roti dari pekerjaan yang telah Penulis sebutkan maupun yang tidak Penulis sebutkan. Dan dari jumlah orang-orang yang melaksanakan usaha itu, jumlah alat-alat yang dibutuhkannya, mulai dari besi, kayu, batu, dan yang lain-lainnya. Dan perhatikanlah pula kepada pekerjaan para tukang di dalam membuat alat-alat pembajak, penumbuk, dan alat membuat roti dari tukang kayu, pandai besi, dan yang lain-lainnya. Dan perhatikanlah pula pada keperluan tukang pandai besi, dimana ia butuh pada besi, timah, dan tembaga. Lalu perhatikanlah bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menjadikan gunung-gunung, batu-batuan, dan barang-barang tambang. Dan bagaimana pula Dia *Subhânahu wa Ta'âla* telah menciptakan bumi dengan potongan-potongan (lempengan-lempengan) yang berdampingan yang berlain-lainan.

Oleh karena itu, jikalau kamu memeriksanya, niscaya kamu akan tahu bahwa sepotong roti itu ia tidak akan menjadi bulat, dimana ia siap untuk dimakan, wahai yang miskin, kecuali telah bersatu padanya lebih dari seribu pekerja. Maka mulailah dari malaikat yang menggiring awan, supaya turun hujan, sampai akhir dari usaha dari arah malaikat. Sehingga pada akhir batas giliran pada pekerjaan manusia. Lalu, apabila berantai perbuatan itu, niscaya ia akan memerlukan tenaga hampir tujuh puluh ribu pekerja. Setiap pekerja adalah menjadi pokok dari pokok-pokok pekerjaan yang membuat kesempurnaan atasnya pada kemaslahatan makhluk.

Kemudian berangan-anganlah banyaknya tenaga manusia di dalam mewujudkan adanya alat-alat itu. Sampai pada sebuah jarum yang ia itu adalah alat kecil sebagai alat untuk menjahit pakaian, di mana ia itu mencegah

keinginan dari badan kamu. Jarum itu tidak sempurna dari asal bentuknya yaitu mulai dari besi yang pantas untuk menjahit, kecuali sesudah ia melalui pada tangan pembuatnya, sebanyak duapuluh lima kali. Dan penjahit berbuat pada setiap kali daripadanya suatu perbuatan. Maka jikalau Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak mempersatukan negeri-negeri ini dan tidak menundukkan hamba-hamba-Nya, jikalau kamu membutuhkan untuk menggunakan pisau pemotong, dimana dengan pisau itu kamu bisa memanen gandum yang sudah tumbuh umpamanya, niscaya habislah umurmu dan lemahlah kamu daripadanya.

Apakah kamu tidak melihat, bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menunjukkan kepada hamba-Nya, dimana Allah telah menciptakannya dari air mani yang dianggap kotor, supaya mereka berbuat dengan perbuatan yang mengherankan, dan supaya mereka mencipta dengan ciptaan yang menakjubkan. Maka perhatikanlah kepada gunting umpamanya. Kedua belah gunting itu berlapis, yang satu lapis di atas lapis yang lainnya, maka keduanya memperoleh sesuatu dengan bersamaan, yang kemudian dipotongkannya dengan segera. Dan jikalau tidak ditunjukkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada jalan membuatnya dengan anugerah dan kemurahan-Nya untuk orang-orang yang sebelum kita, dimana kita memerlukan kepada mencari jalan padanya dengan pikiran kita, yang dimulai dari mengeluarkan besi dari batu dan kepada mendapatkan alat-alat, yang dengan alat-alat itu dibuatlah satu gunting, dan umur seseorang dari kita seperti umur Nabi Nuh *'alaihihsalâm*, dan kita diberi kesempurnaan akal, niscaya menjadi pendeklah umurnya daripada mencari jalan untuk membuat satu alat ini saja. Lebih pada alat-alat yang lainnya.

Maka Mahasuci-lah Dzat yang menghubungkan pada orang yang mempunyai akal kepada orang yang buta. Dan Mahasuci pula Dzat yang mencegah penjelasan serta keterangan ini. Maka perhatikanlah sekarang, jikalau negeri ini sunyi dari orang yang menumbuk tepung umpamanya, atau sunyi dari tukang besi, atau sunyi dari tukang bekam, yang mana tukang bekam ini adalah pekerjaan yang paling dianggap menjijikkan, atau sunyi dari tukang penenun kain, atau sunyi dari seseorang dari jumlah tukang-tukang itu, maka apakah yang akan menimpamu dari rasa sakit, dan bagaimana kacaunya urusan-urusanmu dengan keseluruhannya? Maka Mahasuci-lah Dzat yang menundukkan sebagian hamba-Nya untuk sebagian yang lainnya. Sehingga berlakulah kehendak-Nya, dan sempurnalah hikmah-hikmah-Nya.

Baiklah Penulis ringkaskan keterangan pada tingkatan ini dahulu. Karena sesungguhnya maksud Penulis adalah memperingatkan kepada nikmat-nikmat, tidak untuk menyelidikinya.

Ketujuh, mengenai perbuatan baik dari orang-orang yang berbuat baik. Ketahuilah kiranya, bahwasanya tukang-tukang masak yang mereka memasak makanan dan yang lainnya, jikalau mereka bersilang pendapat dan saling berjauhan sifat-sifat mereka antara satu dengan lainnya, seperti berjauhannya sifat binatang liar, niscaya bercerai-berailah mereka dan saling menjauhlah mereka. Dan sebagian dari mereka tidak dapat memperoleh manfaat pada sebagian yang lainnya. Akan tetapi, mereka adalah seperti binatang yang liar, yang tidak dikelilingi dengan satu tempat dan tidak dikumpulkan oleh suatu maksud.

Maka perhatikanlah, bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjinakkan di antara kalbu-kalbu mereka dan bagaimana Dia menguatkan kejinakan dan kasih-sayang di antara sesama mereka. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Walaupun kamu semua membelanjakan semua kekayaan yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan kalbu mereka, akan tetapi Allah-lah yang telah mempersatukan kalbu mereka," (QS al-Anfâl [8]: 63).

Maka, karena kesatuan kalbu, dan saling perkenalannya jiwa, mereka itu bisa berkumpul dan berkasih sayang. Mereka membangun kota-kota dan negeri. Mereka menertibkan pasar-pasar, toko-toko, dan segala jenis tempat yang lainnya, yang panjang akan pembahasannya. Kemudian, kasih sayang itu akan bergeser dengan maksud-maksud tujuan yang mereka akan berdesak-desakan, dan saling berlomba-lomba. Maka pada watak manusia itu ada yang marah, dengki, dan saling mengungguli. Dan, yang demikian itu akan membawa kepada saling membunuh dan saling menjauhi. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menguasai kepada para penguasa. Dan menolong mereka dengan kekuatan, senjata, dan dengan sebab-sebab yang lainnya. Dan menempatkan rasa ketakutan pada kalbu rakyat terhadap mereka. Sehingga mereka dengan keyakinan atau tidak punya rasa patuh kepada penguasa-penguasa itu.

Dan perhatikanlah, bagaimana Dia *Subhânahu wa Ta'âla* memberi petunjuk kepada penguasa-penguasa itu kepada jalan untuk memperbaiki suatu negeri, sehingga mereka mau menertibkan bagian-bagian negeri. Seakan-akan bagian-bagian negeri itu seperti diri seseorang yang saling menolong pada satu tujuan, dimana ia dapat mengambil manfaat satu sama yang lainnya. Para penguasa itu menertibkan pemimpin-pemimpin rakyat, para hakim, orang-orang yang dihukum dan kepala-kepala pasar. Mereka mengatur rakyat dengan undang-undang keadilan. Mereka mengharuskan rakyat-rakyat itu untuk saling menolong dan saling membantu. Sehingga tukang pandai besi dapat memanfaatkan tukang bambu, tukang roti dan penduduk-penduduk

yang lainnya. Dan kemungkinan mereka itu akan memanfaatkan pula pada tukang pandai besi. Tukang bekam memanfaatkan pada tukang penggarap tanah. Tukang penggarap tanah memanfaatkan pada tukang bekam. Yang masing-masing dapat mengambil manfaat pada yang lain-lainnya, karena adanya ketertiban, kekumpulan, dan pengaturan mereka di bawah kekuasaan penguasa.

Sebagaimana seluruh anggota badan saling menolong dan saling mengambil manfaat antara satu dengan yang lainnya. Dan perhatikanlah, bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengutus para Nabi 'alaihi^ssalâm, sehingga para Nabi itu menganjurkan kebaikan kepada para penguasa, yang mana mereka-lah yang menyuruh untuk berbuat baik kepada para rakyat. Para Nabi itulah yang mengenalkan kepada mereka undang-undang *syara'* di dalam menjaga keadilan di antara makhluk. Dan para Nabi pula-lah yang mengenalkan undang-undang politik demi memelihara mereka. Para Nabi itu-lah yang menyingkapkan untuk mereka tentang hukum kepemimpinan, kesultanan, hukum-hukum fikih, dimana dengan hukum-hukum ini mereka memperoleh petunjuk tentang kebaikan dunia. Lebih-lebih kepada apa yang menunjukkan mereka kepada kemaslahatan agama.

Dan perhatikanlah, bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menyuruh berbuat kebaikan kepada para Nabi dan kepada para malaikat. Bagaimana Dia *Subhânahu wa Ta'âla* berbuat kebaikan antara sebagian malaikat terhadap sebagian yang lainnya, sampai kepada batas malaikat yang paling dekat, yang mana antara malaikat itu dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak ada perantara lagi.

Maka tukang roti, ia membuat roti dengan tepung yang sudah dicampur. Tukang giling tepung, ia membuat biji-bijian menjadi tepung yang paling baik. Tukang penggarap tanah, ia membuat agar tanaman menjadi baik untuk dipanen. Tukang pandai besi, ia membuat alat-alat pengolahan tanah. Dan tukang kayu-lah yang membuat baiknya alat-alat tukang pandai besi. Demikian juga halnya pada semua orang yang mempunyai pabrik-pabrik yang mereka membuat alat-alat makanan menjadi baik. Demikian juga halnya para penguasa yang mengatur para tukang. Para Nabi yang membuat para ulama menjadi baik. ulama-ulama yang menyuruh para penguasa, supaya mereka berbuat baik. Dan para malaikat yang memerintahkan kepada para Nabi, agar mereka berbuat kebaikan, sampai kepada batas kehadiran *Rububiyah*, atau batas *Ilahiah* yang menjadi sumber pengaturan, tempat terbitnya segala kebaikan, keindahan, dan tempat tumbuhnya segala ketertiban dan pengaturan.

Semuanya itu adalah nikmat dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan penyebab dari segala sebab. Dan, jikalau tidak karena anugerah dan karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka sebagaimana Dia telah berfirman, "*Dan orang-orang yang berjihad untuk [mencari keridhaan] Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami,*" (QS al-'Ankabût [29]:69).

Ketika kita telah mendapat petunjuk dari sebagian yang sedikit ini dari nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan seumpama kita tidak dijauhan oleh-Nya dari pada sifat keserakahan, di mana kita ingin mengetahui hakikat nikmat-nikmat-Nya, niscaya kita berhias untuk mencari sesuatu yang meliputinya, dan menyelidikinya pada sesuatu yang sangat mendalam.

Akan tetapi, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengasingkan kita dengan keterpaksaan dan dengan kekuasaan-Nya. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "*Dan jikalau kalian semua mau menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak dapat menghitung-hitungnya,*" (QS an-Nahl [16]: 18).

Dan jikalau kita akan membicarakannya, maka dengan seizin-Nyalah kita akan membentangkannya. Dan jikalau kita diam, maka dengan keperkasaan-Nyalah kita terkekang. Karena, tidak ada seorang pun yang akan memberi terhadap apa yang dilarang-Nya. Dan, tidak ada orang yang melarang, terhadap apa yang Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berikan. Karena sesungguhnya kita, pada setiap saat dari saat-saat umur kita sebelum meninggal, kita akan mendengar dengan pendengaran kalbu, pada panggilan Raja Yang Mahaperkasa. Sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Mahaahad lagi Mahaperkasa,*" (QS al-Mu'min [40]: 16).

Maka, segala puji bagi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang telah membedakan kita dari orang-orang kafir, dan Allah telah memperdengarkan panggilan ini, sebelum usainya umur kita.

Kedelapan, tentang penjelasan nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dalam menciptakan malaikat. Tidaklah samar bagimu apa yang terdahulu dari nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dalam menciptakan para malaikat untuk mengajarkan kebaikan kepada para Nabi *'alaihissalâm*. Juga memberi petunjuk kepada mereka dan menyampaikan wahyu kepada mereka. Dan kamu jangan menyangka, bahwa tugas-tugas mereka hanya terbatas pada sekadar itu saja. Akan tetapi, tingkatan para malaikat itu, serta banyaknya dan susunan tingkatan-tingkatannya itu atas tiga tingkatan. Yaitu, malaikat bumi, malaikat langit, dan para pembawa'Arasy.

Maka perhatikanlah, bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mewakilkan para malaikat untukmu, pada urusan yang kembali pada makan, dan makanan yang menjadi kekuatan, seperti yang sudah Penulis terangkan terdahulu. Yang demikian ini belum melampaui di dalamnya hidayah, petunjuk jalan, dan yang lainnya. Maka ketahuilah, bahwa setiap bagian dari bagian-bagian badanmu, bahkan dari bagian-bagian tumbuh-tumbuhan, ia tidak akan bisa memperoleh makan-makanan, kecuali untuknya ditugaskan tujuh malaikat, dan ini adalah jumlah yang paling sedikit, bisa sampai pada sepuluh, seratus, dan jumlah yang lebih banyak lagi.

Adapun penjelasannya, adalah makanan yang baru dimakan, ia akan menggantikan tempatnya makanan yang telah hilang, dan makanan yang telah hilang ini, ia menjadi darah, dan akhir kejadiannya. Kemudian ada yang menjadi daging dan tulang. Oleh karena itu, apabila ia telah menjadi daging dan tulang, niscaya sudah sempurnalah cara memakannya. Darah dan daging ini termasuk *jism-jism* yang tidak mempunyai kemampuan, pengetahuan, dan usaha. Ia tidak bergerak dengan sendirinya. Semata-mata tabi'at, ia tidak mencukupi pada perputaran dalam berbagai ihwalnya. Sebagaimana gandum, dengan dirinya sendiri, ia tidak akan menjadi tepung kemudian menjadi satu adonan, kemudian menjadi bentuk roti yang bulat dalam bentuk roti, kecuali ada tukang yang menjadi pembuatnya.

Maka seperti yang demikian juga halnya darah. Ia tidak akan bisa menjadi daging dengan sendirinya, menjadi tulang, otot dan urat syaraf, kecuali ada pembuat-pembuatnya. Dan pembuat-pembuat di dalam batin adalah para malaikat. Sebagaimana pembuat-pembuat pada segi lahiriah adalah mereka penduduk negeri. Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menyempurnakan untukmu nikmat-nikmat-Nya, baik yang lahir maupun yang batin. Maka tidak seyogyanyalah kamu melupakan nikmat-nikmat yang batin.

Maka Penulis mengatakan, haruslah ada satu malaikat yang menghela makanan ke sisi daging dan tulang, karena sesungguhnya makanan itu tidak bergerak sendiri. Maka haruslah ada malaikat lain yang memegang makanan pada sisi malaikat itu. Dan juga haruslah ada malaikat keempat yang memberi pakaian untuknya pada bentuk daging, otot, atau tulang. Dan haruslah ada malaikat kelima yang menolak kelebihan, yang mana kelebihan itu adalah kelebihan daripada keperluan makanan. Dan haruslah ada malaikat keenam yang menyambungkan apa yang diusahakan untuk menjadi sifat tulang dengan tulang lainnya, dan apa yang diusahakan untuk menjadi sifat daging dengan daging yang lainnya. Sehingga ia tidak terpisah-pisah. Dan

haruslah ada malaikat ketujuh yang menjaga kadar pada penyambungan itu. Maka dihubungkanlah dengan sesuatu yang bulat dengan apa yang tidak merusakkan kebulatannya. Dan dengan sesuatu yang melebar, akan apa yang tidak merusakkan segi lebarnya.

Dan dengan sesuatu yang berlubang, dengan apa yang tidak merusakkan pada lubangnya. Ia menjaga pada setiap sesuatunya menurut kadar keperluannya. Oleh karena itu, jikalau seumpama ia mengumpulkan [sari] makanan pada hidung anak kecil, dimana sari makanan yang dikumpulkannya itu untuk pahanya, niscaya besarlah hidung anak kecil itu, dan rusaklah bentuk lubangnya dan buruklah bentuk maupun rupanya. Akan tetapi, sebaiknya hendaknya sari makanan itu dibawa ke pelupuk mata, serta ketipisannya kepada hitamnya biji mata beserta kejernihannya, kepada paha beserta ketebalannya, kepada apa yang layak dengan masing-masing daripadanya menurut kadar dan bentuknya. Dan, seandainya tidak ada malaikat yang mengatur demikian, niscaya rusaklah segi bentuknya, akan bertambah besar pada sebagian anggota dan akan lemah pada anggota yang lainnya.

Bahkan, seandainya malaikat itu tidak menjaga keadilan pada pembagian dan kesederhanaan, maka ia menggiring sari makanan ke kepala anak kecil dan bagian badan yang lainnya, dimana sari makanan itu tidak menumbuhkan, kecuali kepada satu dari kedua kakinya, niscaya tertinggallah kaki yang satu lagi, seperti yang telah ada pada batas kecilnya, dan besarlah semua badannya. Maka kamu akan melihat seseorang yang besar satu dari kakinya, dan kaki yang satunya lagi, seolah-olah kaki anak kecil, maka ia tidak dapat memanfaatkannya sama sekali.

Maka mengatur ukuran ini pada pembagiannya diserahkan kepada malaikat dari beberapa malaikat. Dan kamu jangan menyangka, bahwa darah dengan tabi'atnya, ia dapat mengukur bentuknya sendiri. Maka orang yang menyerahkan urusan-urusan ini kepada tabi'at dirinya sendiri, ia adalah bodoh. Orang itu ngawur pada apa yang dikatakannya. Maka itulah beberapa malaikat bumi, mereka sibuk mengurusimu dan kamu dalam keadaan tidur dan beristirahat dan dalam keadaan lalai yang berulang-ulang. Dan para malaikat memperbaiki pencernaan makanan dalam batiniahmu, mereka tidak memberitahukan kepadamu. Yang demikian ini, pada setiap bagian dari bagian-bagian tubuhmu yang tidak dapat dibagi-bagi. Sehingga dibutuhkan oleh sebagian badan, seperti mata dan kalbu, butuh kepada lebih dari seratus malaikat.

Dan baiklah Penulis tinggalkan keterangan yang demikian, untuk ringkasnya pembahasan. Malaikat-malaikat bumi, mereka mendapat pertolongan

dari malaikat-malaikat langit dengan tertib yang dimaklumi, dimana tidak ada yang mengetahui hakikatnya, kecuali Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan malaikat-malaikat langit, mereka mendapat pertolongan dari malaikat yang memikul 'Arsy, dan dari yang memberi kenikmatan dengan penguatan, hidayah, dan pembetulan. Dia-lah Rabb Yang Maha Memelihara segala sesuatu, Yang Mahasuci, Yang Maha Berkuasa sendiri pada 'ālam al-mulki dan 'ālam al-malakūt dan pada keagungan dan keperkasaan, Yang Mahaperkasa bagi langit dan bumi, Yang Maha Memiliki kerajaan, Yang Maha Mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Hadis-hadis yang menerangkan tentang para malaikat yang dipasrahi untuk mengurus beberapa langit dan bumi, bagian tumbuh-tumbuhan, dan hewan-hewan, sehingga setiap tetes dari air hujan dan setiap awan yang diratakan dari sudut satunya pada sudut yang lain,⁸⁵ adalah lebih banyak dari apa yang kamu perkirakan.

Oleh karena itu Penulis tinggalkan dari mengambil dalil tentang ini. Dan, jikalau kamu bertanya, bukankah lebih baik semua pekerjaan ini, diserahkan kepada satu malaikat? Dan mengapa butuh kepada tujuh malaikat? Maka gandum juga pertama-tama membutuhkan kepada orang yang menggiling. Kemudian yang kedua, butuh kepada orang yang memisahkan yang terbaik dari ampasnya. Kemudian yang ketiga, butuh kepada orang yang menuangkan air ke atasnya. Kemudian yang keempat, butuh kepada orang yang membuat racikannya. Kemudian yang kelima, butuh kepada orang yang memotong-motongnya menjadi bola yang bulat-bulat.

Kemudian yang keenam, butuh kepada orang yang menipiskannya menjadi roti yang melebar dan panjang. Kemudian yang ketujuh, butuh kepada orang yang menempelkannya kepada tungku pembakaran roti. Akan tetapi, terkadang semua itu bisa diurus dan dikerjakan oleh satu orang. Maka bukankah pekerjaan para malaikat yang batin, seperti perbuatan umat manusia yang dari segi lahiriah?

Maka ketahuilah, bahwa kejadian para malaikat itu berlainan dengan kejadian manusia. Dan tidak ada satu pun di antara para malaikat, kecuali ia mempunyai satu sifat, tidak ada baginya sama sekali campuran dan susunan.

85 Di dalam kitab *ash-Shaḥīḥain* dirwayatkan dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffan *radhiyallāhu 'anhu* dalam bahasan di seputar peristiwa *isra'*. Dirwayatkan pula dari hadis Abi Hurairah *radhiyallāhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dirwayatkan pula di dalam kitab *ash-Shaḥīḥain* dan hadis 'Aisyah *radhiyallāhu 'anhā*. Juga dari jakur Anas bin Malik *radhiyallāhu 'anhu*. Dirwayatkan pula oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari ahdis Buraidah al-Aslami dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan perwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Muhammad bin Shalih ath-Thabari, dan Abu Bahar al-Bakraw, dyang bemama asli 'Utman bin 'Abdurrahman, dimana keduanya berstatus lemah (*dha'if*). Dirwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Abi ad-Darda' dengan *sanad* yang juga lemah (*dha'if*), juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam at-Timidzi, dan beliau meng-*hasankan* statusnya dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallāhu 'anhuma* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam Mustim dari hadis Abi Hurairah *radhiyallāhu 'anhu* juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Maka tidak ada bagi masing-masing mereka, kecuali satu pekerjaan. Dan untuk itulah ditunjukkan pada firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Tidak seorang pun di antara kami (malaikat), melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu," (QS ash-Shâffât [37]: 164).

Maka, karena itulah tidak ada di antara mereka saling berlomba-lomba dan saling membunuh. Akan tetapi, perumpamaan mereka di dalam menjelaskan tingkat dan perbuatan masing-masing mereka adalah seperti panca indra yang lima. Maka sesungguhnya penglihatan tidak mendesak pada pendengaran di dalam mendapatkan suara. Dan penciuman tidak mendesak pada yang dua tadi. Sebaliknya, tidak pula keduanya itu memusuhi pada penciuman. Panca indra tidaklah ia seperti tangan dan kaki. Karena sesungguhnya kamu terkadang menendang dengan jari-jari kaki dengan tendangan yang lemah, lalu kaki mendesak pada yang demikian kepada tangan. Dan, terkadang pula kamu "memukul" orang lain dengan kepala kamu, lalu kepala itu mendesak kepada tangan yang mana tanganlah sebagai alat pemukul.

Malaikat itu tidaklah seperti manusia, yang manusia itu berbuat terkadang dikerjakannya oleh dirinya sendiri, seperti menggiling, membuat adonan, dan lalu membuat roti. Maka, yang semacam ini adalah suatu penyimpangan, dan berpaling dari keadilan. Sebabnya berbeda-bedanya sifat manusia, dan berbeda-bedanya penarik-penariknya. Karena sesungguhnya manusia itu tidaklah satu sifat, maka tidaklah satu perbuatan. Oleh karena itu, terkadang kita melihat manusia taat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan pada kali yang lainnya ia berbuat maksiat kepada-Nya, karena berbeda-bedanya penarik dan berbeda-bedanya sifat. Dan sifat yang semacam ini tidaklah mungkin pada tabi'at para malaikat. Akan tetapi, mereka itu pada tabi'atnya adalah selalu taat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan tidak ada jalan untuk maksiat pada hak mereka. Maka tidak ragu lagi, bahwa para malaikat itu tidak mendurhakai Allah *Subhânahu wa Ta'âla* terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Mereka mengucapkan *tasbih* di waktu malam dan siang tidak ada putus-putusnya. Yang ruku' di antara mereka, terus ruku' selama-lamanya. Yang sujud di antara mereka terus sujud selama-lamanya. Yang berdiri di antara mereka terus berdiri selama-lamanya. Tidak ada perbedaan di dalam perbuatannya dan tidak ada putus-putusnya. Masing-masing mereka mempunyai kedudukan yang tertentu, tidak akan dilanggarnya.

Taatnya mereka kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari segi tidak ada jalan untuk menyalahinya. Mungkin dapat diserupakan pula dengan taatnya anggota-anggota badanmu terhadap kamu. Maka sesungguhnya

kamu, manakala kamu telah berkehendak untuk membuka pelupuk mata, niscaya tidak ada bagi pelupuk mata yang sehat untuk ragu-ragu dan menyalahi perintah, sekali dengan taat kepadamu dan pada lain kali dengan mendurhakaimu. Bahkan, seakan-akan pelupuk mata itu menunggu perintahmu dan laranganmu, ia terbuka dan tertutup langsung dengan isyaratmu. Maka ini, ia menyerupainya dari satu segi. Akan tetapi, ia menyalahinya dari segi yang lain. Karena, pelupuk mata itu tidak mempunyai ilmu dengan apa yang muncul daripadanya dengan gerakan membuka atau menutup. Dan, para malaikat itu hidup, mereka mengetahui dengan apa yang bakal dikerjakannya. Jadi, inilah nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepadamu, mengenai malaikat bumi dan malaikat langit. Dan kebutuhanmu pada dua malaikat bumi serta langit itu pada maksud atau tujuan makan saja, tidak yang lain daripadanya dari seluruh gerakan dan kebutuhan-kebutuhan.

Maka, Penulis sesungguhnya tidak akan memperpanjang pembahasannya. Inilah tingkatan lain dari beberapa tingkatan nikmat dan kumpulan dari beberapa tingkatan, yang mana tidak mungkin untuk menghitung-hitungnya. Maka bagaimanakah satu-persatunya dari apa yang termasuk dalam jumlah tingkatan-tingkatan itu? Jadi, sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya untukmu, baik yang lahir maupun yang batin. Karena, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "*Dan tinggalkanlah kalian semua dosa yang terang maupun yang tersembunyi,*" (QS al-An'âm [6]: 120).

Maka meninggalkan dosa yang tersembunyi dari dosa yang tidak dapat diketahui oleh makhluk, yaitu; dengki, buruk sangka, berbuat *bid'ah*, menyembunyikan kejelekan kepada manusia, dan dosa-dosa yang lainnya dari beberapa dosa kalbu, itulah yang dinamakan syukur untuk nikmat-nikmat batin (nikmat yang tersembunyi). Dan meninggalkan dosa yang terang, yang dilakukan oleh anggota-anggota badan, itulah yang dinamakan syukur untuk nikmat-nikmat lahiriah (nikmat yang terang). Bahkan Penulis berkata, bahwa setiap orang yang berbuat maksiat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, meskipun pada sekejap mata dengan membuka pelupuk mata umpamanya, dimana yang seharusnya ia memicingkan matanya, maka sesungguhnya ia telah mengufuri nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atasnya, baik di langit, di bumi, dan di antara keduanya.

Maka sesungguhnya apa yang telah diciptakan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, sampai kepada malaikat, langit, bumi, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dengan jumlah kesemuanya itu adalah sebagai nikmat kepada setiap orang daripada hamba-Nya, supaya ia sempurna mengambil manfaat dan meskipun

diambil manfaat pula oleh orang lain dengan nikmat itu. Maka sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada sekedip pelupuk mata, menganugerahkan dua kenikmatan pada diri pelupuk mata itu sendiri. Karena, Dia *Subhânahu wa Ta'âla* telah menciptakan di bawah pelupuk mata itu urat-urat daging. Urat-urat daging itu mempunyai tali-tali dan ikatan yang sambung-menyambung dengan urat syaraf otak. Dengan itu akan sempurnalah merendahnya pelupuk mata yang di atas, dan terangkatnya pelupuk mata yang berada di bawah. Dan, di atas setiap pelupuk mata itu ada bulu yang hitam. Dan nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada hitamnya mata itu ialah, bahwa sesungguhnya ia mengumpulkan terangnya sinar mata.

Karena, putih mata memisahkan terang dan hitam mata mengumpulkan terang mata. Dan nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dalam menyusun bulu mata pada satu baris ialah, bahwa bulu itu sebagai pencegah dari binatang-binatang kecil yang merangkak ke dalam mata dan tempat tertahannya kotoran-kotoran yang bertebaran di udara. Dan, baginya pada setiap bulu dari dua pelupuk mata itu, ada dua nikmat dari segi lembut pada pangkalnya, yang bersamam dari lembutnya itu adalah tegak kokohnya. Dan, baginya dari selang-selingnya bulu mata, ada nikmat yang terbesar. Yaitu, bahwasanya debu udara itu terkadang mencegah dari terbukanya mata. Dan jikalau mata di dempetkan, niscaya ia tidak melihat. Maka dikumpulkanlah oleh pelupuk mata, sekadar lebat bulu-bulu mata itu, lalu ia melihat dari belakang lebat bulu-bulu mata itu. Maka lebat bulu itu mencegah dari sampainya kotoran dari luar, dan ia tidak mencegah lepasnya pandangan mata dari dalam.

Kemudian jikalau biji mata terkena debu, maka sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menciptakan tepi kedua pelupuk mata itu tameng (penolak) yang berlapis di atas biji mata, seperti alat pengkilap untuk cermin. Maka, tameng itu melapiskannya sekali atau dua kali, lalu jadilah pelupuk mata itu mengkilap dari debu, dan keluarlah kotoran-kotoran mata ke sudut mata, atau pada pelupuk mata. Seperti hewan lalat, karena ia pada biji matanya tidak ada pelupuk matanya, maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan untuknya dua tangan, maka kamu melihat lalat, ia senantiasa menyapu dengan kedua tangannya pada dua biji matanya, karena ia mengkilapkan matanya dari debu. Dan baiklah kita tinggalkan penyelidikan yang telah mendalam untuk penguraian nikmat-nikmat, karena butuh kepada panjangnya pembahasan yang lebih dari pokok kitab ini.

Dan kemungkinan Penulis akan melanjutkannya pada suatu kitab yang menerangkan apa yang dimaksud, jikalau ada waktu, dan mendapat petunjuk dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, yang akan Penulis beri judul *Ajâibu Shan'illâhi Ta'âla* (keajaiban-keajaiban ciptaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*).

Maka marilah kita sekarang kembali kepada maksud kita. Maka Penulis mengatakan, bahwa siapa saja yang melihat kepada bukan *mahram*-nya, maka ia telah mengufuri nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan membukakan pelupuk matanya. Dan pelupuk mata tidak akan ada, kecuali dengan adanya mata. Mata tidak akan ada, kecuali dengan adanya kepala. Kepala tidak akan ada, kecuali dengan seluruh badan. Badan tidak akan tegak, kecuali dengan adanya makanan. Makanan tidak akan ada, kecuali dengan adanya air, tanah, udara, hujan, awan, matahari, dan rembulan. Dan, kesemuanya itu tidak akan berdiri, kecuali dengan adanya langit. Langit tidak akan berdiri, kecuali dengan adanya para malaikat. Maka semuanya itu seperti sesuatu yang satu, dimana sebagian daripadanya terikat dengan sebagian yang lain, sebagaimana terikatnya anggota-anggota badan, sebagian daripadanya dengan sebagian yang lainnya.

Maka jadilah, ia telah mengufuri setiap nikmat pada wujudnya, dari tingginya bintang *Surayya* sampai batas terendahnya tanah. Maka tidak tertinggal mulai dari cakrawala, malaikat, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya, kecuali mereka mengutuknya. Dan karena itulah tersebut di dalam beberapa hadis, bahwasanya suatu bukit, dimana berkumpul padanya sekelompok manusia, maka adakalanya tempat itu mengutuk mereka tadi, apabila sekelompok manusia itu berpecah-belah atau tempat itu memintakan ampun untuknya.⁸⁶

Demikian pula tersebut pada suatu hadis, bahwasanya orang alim, ia dimintakan ampunan oleh setiap makhluk, sampai ikan yang berada di lautan.⁸⁷ Dan, para malaikat juga mengutuk kepada orang-orang yang berbuat maksiat.⁸⁸ Semua hadis itu, pada redaksi yang banyak yang tidak mungkin untuk menghinggakannya. Dan, setiap yang demikian itu sebagai isyarat kepada bahwasanya orang yang berbuat maksiat dengan sekejap mata saja, berarti ia berbuat aniaya kepada semua yang berada di *'âlam al-mulki* dan *'âlam al-malakût*, dan berarti ia telah membinasakan dirinya sendiri, kecuali jikalau ia sertakan pada perbuatan jelek itu dengan perbuatan yang baik, yang akan menghapuskannya.

Maka bergantilah kutukan itu dengan permintaan ampunan. Maka semoga kiranya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menerima taubatnya dan melepaskan dosa itu dari padanya. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menurunkan wahyu kepada Nabi Ayyub *'alaihissalâm*, "Wahai Ayyub, tidak ada dari seorang hamba-Ku dari anak-anak Adam, kecuali bersamanya ada dua malaikat.

86 *Takhrîjnya* tidak kami temukan.

87 *Takhrîjnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

88 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Apabila hamba-Ku itu bersyukur kepada-Ku atas nikmat-nikmat-Ku, niscaya dua malaikat tadi berdo'a, 'Wahai Allah, Rabbku, tambahkanlah nikmat kepadanya atas nikmat yang telah Engkau berikan. Sesungguhnya Engkau-lah yang berhak terhadap pujian dan syukur.' Maka jadilah kamu termasuk orang yang bersyukur yang dekat, maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mencukupi kepada orang-orang yang bersyukur itu derajat yang tinggi. Sesungguhnya Aku pun mensyukuri atas kesyukuran mereka, malaikat-malaikat-Ku mendo'akan mereka, dan bukit-bukit pun mencintai mereka."

Sebagaimana kamu ketahui, bahwa pada setiap kedipan mata, terdapat beberapa nikmat. Maka ketahuilah, setiap tarikan dan keluarnya nafas itu ada dua nikmat, karena dengan keluarnya nafas itu, keluarlah asap yang terbakar dari dalam kalbu. Dan, jikalau tidak keluar, niscaya binasalah ia. Dan, dengan tertariknya nafas itu, berkumpullah ruh (jiwa) kepada kalbu. Jikalau tersumbat tempat pernafasan, niscaya terbakarlah kalbu dengan terputusnya ruh (jiwa) dengan dinginnya kalbu daripadanya. Maka ia binasa. Bahkan, setiap sehari semalam, dua puluh empat jam, setiap satu jam hampir seribu tarikan nafas, dan setiap satu tarikan nafas, hampir sepuluh kali kejapan mata. Maka bagimu, pada setiap kali kejapan mata itu, beribu-ribu nikmat pada setiap bagian dari bagian-bagian badanmu. Bahkan, pada setiap bagian dari bagian-bagian alam. Maka perhatikanlah, adakah tergambar hitungan tentang yang demikian, ataukah tidak? Dan, ketika terbuka untuk Nabi Allah Musa *'alaihissalâm* akan hakikat firman-Nya *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya" (QS an-Nahl [16]: 18). Kemudian Musa bertanya, "Wahai Rabbku, bagaimana cara aku bersyukur kepada-Mu, dan bagi-Mu pada setiap rambut di tubuhku ada dua nikmat. Yaitu, Engkau lembutkan ujung pangkalnya, dan Engkau hapuskan ujungnya."

Demikian juga telah tersebut di dalam *atsar* (perilaku orang-orang shalih), bahwa orang yang tidak mengenal akan nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, selain hanya pada tempat makan dan minumannya, maka ia adalah orang yang sedikit ilmunya dan orang yang telah mendatangkan siksanya. Semua keterangan yang telah Penulis sebutkan itu, akan kembali kepada masalah makan dan minum, maka ambillah pelajaran pada nikmat-nikmat yang lain. Kerena sesungguhnya orang yang dapat melihat tidak sia-sia kedua matanya di alam ini atas sesuatu. Dan, tidak terlintas di dalam goresan kalbunya dengan sesuatu yang ada, kecuali ia yakin, bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mempunyai nikmat untuknya. Maka marilah kita tinggalkan penyelidikan dan penguraian. Karena sesungguhnya yang demikian ini adalah suatu sikap loba yang bukan pada tempatnya.[]

Bab Keempat Belas

Yang Memalingkan dari Syukur

—
—
“Berkaitan dengan penjelasan seputar apa saja yang bisa memalingkan hamba dari sikap syukur.”
—
—

Ketahui kiranya, bahwa tidak ada yang memalingkan makhluk dari mensyukuri nikmat, kecuali karena kebodohan dan kelalaiannya. Karena sesungguhnya mereka terhalang, disebabkan kebodohan dan kelalaiannya daripada mengetahui nikmat. Dan tidak terbayang untuk mensyukuri nikmat, kecuali sesudah ia mengetahuinya. Kemudian jikalau mereka mengetahui nikmat, mereka menyangka bahwasanya mensyukuri nikmat itu cukup mengucapkan dengan lisan, *Alhamdulillah wa Syukurulillah* (segala puji bagi Allah *Subhânahu wa Ta’âla* dan rasa syukur kepada Allah). Mereka tidak tahu, bahwa makna syukur itu adalah menggunakan nikmat untuk menyempurnakan hikmah pada yang dikehendaki oleh-Nya. Yaitu, sikap taat kepada Allah *‘Azza wa Jalla*. Maka, tidak ada yang menghalangi dari rasa syukur sesudah berhasil dari dua ma’rifat ini, kecuali terkalahkan oleh nafsu syahwat, dan dikuasai oleh syaitan.

Adapun sikap lalai dari beberapa nikmat itu ada beberapa sebab. Dan, satu di antara sebabnya ialah, bahwa manusia karena sebab kebodohnya, mereka tidak menghitung-hitung nikmat tentang apa yang telah merata kepada makhluk, dan diserahkan kepadanya atas semua hal-ihwalnya. Oleh karena itulah, mereka tidak mensyukuri sejumlah nikmat yang telah Penulis sebutkan itu. Karena sesungguhnya nikmat-nikmat itu telah merata kepada makhluk, yang diberikan kepada mereka pada semua hal-ihwal mereka. Maka, setiap orang tidak melihat untuk dirinya dari mereka itu suatu kekhususan dengan yang demikian. Kemudian ia menghitungnya sebagai nikmat. Dan, kamu tidak melihat bahwa mereka bersyukur kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas *ruh al-Hawa'* (ruh nyawa). Dan, jikalau Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengambilnya, dengan tercekiknya leher mereka dalam waktu sekejap mata saja, sehingga putuslah nyawa dan mereka meninggal dunia.

Dan, jikalau mereka ditahan di dalam kamar mandi secara tertutup, dimana di dalamnya terkondisi dengan hawa yang panas, atau mereka ditahan di dalam sumur dimana di dalamnya ada udara yang berat disebabkan hawa basahnya air, niscaya mereka akan mati karena adanya kabut, maka jikalau ada seseorang yang mendapat cobaan semacam ini. Kemudian ia selamat dari cobaan ini, mungkin ia baru menilai bahwa yang semacam inilah suatu nikmat, dan ia bersyukur kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas keselamatan yang demikian ini.

Maka, inilah sikap bodoh yang keterlaluan, karena jadinya ia melaksanakan kesyukuran, tergantung dari tercabutnya nikmat dari mereka, kemudian nikmat itu dikembalikan lagi pada sebagian keadaan. Padahal nikmat pada semua hal-ihwal lebih utama disyukuri pada sebagiannya. Maka janganlah kamu memandang kepada orang yang dapat melihat dimana ia mau mensyukuri kesehatan penglihatannya, kecuali jikalau ia sudah buta kedua matanya. Atau, ketika pada waktu yang demikian, apabila dikembalikan kepadanya penglihatannya, niscaya ia baru bisa merasakan, dan ia mau bersyukur dan mau menghitungnya sebagai suatu nikmat. Ketika itulah rahmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah Mahaluas, rahmat itu meratai semua makhluk. Nikmat itu diberikan oleh-Nya kepada mereka pada semua hal. Maka orang yang bodoh tidak menghitung-hitungnya sebagai suatu nikmat, dan orang yang bodoh ini adalah seperti hamba (budak) yang dungu, yang mana haknya minta selalu dipukul, sehingga apabila ditinggalkan pemukulannya pada waktu sesaat, niscaya ia ikutinya itu sebagai suatu pemberian yang baik. Dan, jikalau ditinggalkan pemukulannya dengan terus-menerus, niscaya ia dikalahkan oleh keangkuhan dan ia meninggalkan syukur.

Maka, jadilah ia manusia yang tidak mau bersyukur, kecuali harta yang menjadi kekhususan untuknya dari segi banyak dan sedikitnya, sehingga ia melupakan semua nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang diberikan kepada mereka. Sebagaimana halnya sebagian mereka yang mengadukan kemiskinannya kepada sebagian orang yang bermata kalbu, dimana ia melahirkan kesusahannya yang amat pedih dengannya. Lalu orang yang bermata kalbu itu berkata kepada orang yang bersedih itu, "Adakah kamu merasa senang apabila kamu bisa dan mempunyai uang sepuluh ribu *dirham*?" Orang itu menjawab, "Tidak." Orang yang bermata kalbu bertanya, "Adakah kamu merasa senang, apabila kamu mendapatkan uang sepuluh ribu *dirham*?" Orang itu menjawab, "Tidak." Orang yang bermata kalbu bertanya, "Adakah kamu merasa senang, apabila kedua tangan dan kakimu putus dan kamu mempunyai uang dua puluh ribu *dirham*?" Orang itu menjawab, "Tidak." Kemudian orang yang bermata kalbu itu bertanya lagi, "Adakah kamu merasa senang, apabila kamu gila dan mempunyai uang sepuluh ribu *dirham*?" Orang itu menjawab, "Tidak." Maka orang yang bermata kalbu itu berkata, "Bukankah kamu merasa malu, kamu mengadu kepada Rabbmu, padahal Dia *Subhânahu wa Ta'âla* telah memberimu harta benda sebanyak lima puluh ribu *dirham*?"

Dan diceritakan, bahwa sebagian orang yang ahli membaca Al-Qur'an adalah sangat miskin, sehingga sempitlah kehidupannya. Maka pada suatu malam ia bermimpi, seakan-akan ada orang yang berkata kepadanya, "Senangkah kamu, apabila aku melupakan untukmu hafalan *surah* al-An'âm dan kamu mempunyai uang seribu *dinar*?" Orang fakir itu menjawab, "Tidak." Orang yang berkata kepadanya bertanya, "Jikalau aku lupakan pada *surah* Hûd?" Orang yang fakir menjawab, "Tidak." Orang yang berkata itu bertanya lagi, "Jikalau aku melupakanmu *surah* Yûsuf?" Orang yang fakir itu menjawab, "Tidak." Kemudian orang yang bertanya itu menyebutkan kepada orang fakir tadi beberapa *surah* lagi, lalu ia berkata, "Kamu telah mempunyai kekayaan senilai seratus ribu *dinar* dan kamu masih juga mengadu?" Maka pada waktu pagi harinya, ia telah merasa kaya dengan itu.

Ibnu Samak pernah masuk ke tempat sebagian Khalifah, dan ia memegang kendi air, yang mana ia meminumnya. Maka Khalifah itu berkata kepadanya, "Berilah aku nasihat." Ibnu Samak lalu menjawab, "Jikalau tidak diberikan minuman ini kepadamu, kecuali ditukar dengan semua hartamu, dan jikalau kamu tidak memberikannya, maka kamu tetap haus, maukah kamu memberikannya?" Khalifah itu menjawab, "Ya, kuberikan." Ibnu Samak berkata lagi, "Jikalau tidak diberikan, kecuali dengan kerajaanmu, maukah kamu meninggalkan kerajaan itu?" Khalifah itu menjawab, "Ya,

mau." Maka Ibnu Samak berkata, "Maka kamu tidak merasa bangga dengan kerajaan itu, yang mana kerajaan itu tidak menyamai dengan seteguk air ini." Maka dengan ini, menjadi jelaslah bahwa nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas hamba-Nya, pada seteguk air ketika dalam keadaan kehausan itu lebih besar dari kerajaan di bumi dengan seluruhnya.

Dan apabila watak manusia, di mana ia cenderung untuk menghitung, bahwa nikmat yang khusus itu adalah nikmat tidak memasukkan pada nikmat yang umum, dan telah Penulis terangkan nikmat yang umum. Maka marilah kita terangkan dengan petunjuk yang singkat kepada nikmat-nikmat yang khusus. Maka Penulis terangkan, bahwa tidak ada seorang hamba pun, kecuali jikalau ia mau memusatkan pemikirannya pada hal-ihwalnya, niscaya ia bisa melihat nikmat dari Allah akan nikmat-nikmat yang banyak yang dikhususkan untuknya, dimana tidak bersekutu dengannya manusia secara keseluruhannya. Akan tetapi, bersekutu dengannya jumlah yang sedikit dari manusia dan terkadang tidak bersekutu dengannya seorang manusia pun. Yang demikian ini, telah diakui oleh setiap hamba pada tiga perkara. Yaitu pada akal, akhlak, dan ilmu.

Adapun akal, maka tidak ada seorang hamba dari hamba Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, kecuali ia rela (senang) pada akalnya dari Allah. Dan, ia berkeyakinan, bahwa ia adalah manusia yang paling berakal, dan sedikitlah orang yang mau meminta akal pada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan sesungguhnya dari kemuliaan akal itu, bahwa orang yang kosong dari akal pun merasa gembira dengan akal, sebagaimana orang yang bersifat cerdas merasa gembira dengannya. Jadi, jikalau ia ber'tikad, bahwasanya dirinya itu adalah orang yang paling berakal, niscaya ia wajib untuk mensyukurinya. Karena, jikalau ia menjadi orang yang sedemikian ini, maka bersyukur itu wajib baginya. Dan, jikalau ia tidak pada yang demikian, akan tetapi ia ber'tikad bahwa ia adalah orang yang berakal, maka itu adalah nikmat pada dirinya.

Maka orang yang meletakkan harta kekayaan di bawah tanah, lalu ia gembira dan bersyukur atas yang demikian. Dan jikalau harta kekayaannya itu diambil orang dengan tidak sepengetahuannya, maka tetaplah ia gembira, menurut perkiraannya itu. Dan, tetaplah ia bersyukur, karena pada anggapannya, harta itu seperti masih ada.

Adapun akhlak, maka tidak ada seorang pun, kecuali ia bisa melihat dari orang lain kekurangan-kekurangan yang tidak disenanginya, dan perilaku-perilaku yang dicelanya. Sesungguhnya ia mencelanya itu dari segi ia melihat dirinya terlepas dari kekurangan-kekurangan dimaksud. Oleh karena itu, apabila ia tidak melakukan untuk mencela orang lain, maka sayogyanyalah

ia menyibukkan diri dengan mensyukuri Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Karena, Allah telah membungkus perilakunya, dan telah memberi bencana kepada orang lain dengan akhlaknya yang buruk.

Adapun ilmu, maka tidak ada seorang pun kecuali ia mengetahui dari batin-batin urusan dirinya, dan samar-samarinya pemikiran, dan dengan apa yang ia dalam kesendirian pada yang demikian. Dan, jikalau terbukalah tutup, sehingga terlihatlah padanya oleh seseorang makhluk, niscaya terbukalah rahasianya. Maka, bagaimana jikalau rahasia itu dilihat oleh manusia seluruhnya? Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengizinkan untuk setiap hamba ilmu dengan perkara yang khusus, yang tidak bersekutu padanya seseorang pun daripada hamba-hamba Allah. Maka mengapakah ia tidak bersyukur, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menutupkan hal yang baik, yang dilepaskan oleh Allah atas bentuk keburukannya, maka Allah menampakkan yang baik dan menutup hal yang buruk, dan menyamarkan yang demikian dari mata manusia. Dan mengkhususkan, bahwa ia adalah yang mengetahuinya, sehingga tidak terlihat oleh seseorang pun.

Maka inilah tiga perkara dari kenikmatan yang khusus, yang diakui oleh setiap hamba. Adakalanya secara mutlak dan adakalanya pada sebagian perkara. Maka marilah kita turun dari tingkat ini kepada tingkat yang lain, yang lebih umum sedikit daripadanya. Maka Penulis berkata, bahwa tidak ada seorang hamba, kecuali ia telah dianugerahi rezeki oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada bentuknya, dirinya, perilakunya, sifat-sifatnya, keluarganya, anaknya, tempat tinggalnya, negerinya, temannya, kaum kerabatnya, kemuliaannya, pangkat, kedudukannya, atau kesayangannya dan hal yang lain-lainnya. Jikalau rezeki itu ditarik daripadanya dan diberikan yang khusus untuknya kepada orang lain, niscaya ia tidak rela pada yang demikian.

Yang demikian itu, seperti Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menjadikannya sebagai orang mukmin; tidak menjadi orang kafir, dijadikannya hidup; tidak menjadi benda mati, dijadikannya sebagai manusia; tidak sebagai hewan. Dijadikannya laki-laki; tidak sebagai perempuan, dijadikannya sehat; tidak sakit. Dan, dijadikannya selamat; tidak sebagai orang yang cacat, maka sesungguhnya kesemuanya ini adalah kekhususan, meskipun ada juga untuknya yang umum. Oleh karena itu, jikalau nikmat yang semacam itu diganti dengan kebalikannya, niscaya ia tidak rela. Bahkan ia mempunyai beberapa hal yang tidak dapat digantikan dengan hal-hal anak Adam yang lainnya. Yang demikian itu, adakalanya jikalau ia tidak digantikannya dengan yang khusus kepada seseorang makhluk, atau tidak digantikan dengan yang khusus kepada kebanyakan makhluk. Dengan kata lain, apabila tidak

digantikan keadaan dirinya dengan keadaan diri orang lain, maka jadilah keadaan dirinya lebih baik dari keadaan diri orang lain. Dan apabila tidak diketahui seorang pun yang ia rela terhadap dirinya akan suatu keadaan, sebagai ganti dari keadaan dirinya, baik secara keseluruhan atau padahal yang khusus, jadi Allah *Subhānahu wa Ta'āla* mempunyai padanya beberapa nikmat, yang tidak ada pada seseorang dari hamba-hamba-Nya yang lain.

Dan, jikalau ia menggantikan keadaan dirinya dengan keadaan sebagian dari mereka, maka hendaklah ia memperhatikan kepada jumlah orang-orang yang digemarinya. Maka sesungguhnya sudah pasti ia akan melihat mereka, bahwa nikmat mereka lebih sedikit dibanding dengan nikmat orang yang selainnya. Maka orang yang lebih rendah daripadanya adalah lebih banyak pada waktu sekarang, dibandingkan dengan banyak orang yang berada di atasnya. Maka bagaimana sampai ia bisa memandang kepada orang yang berada di atasnya, untuk menghinakan nikmat-nikmat Allah *Subhānahu wa Ta'āla* kepadanya? Dan, bagaimana ia tidak memandang kepada orang yang berada di bawahnya, supaya ia mau mengagung-agungkan nikmat Allah *Subhānahu wa Ta'āla* atasnya. Dan, bagaimana ia tidak menyamakan dalam masalah dunianya dengan agamanya. Bukankah lebih baik, apabila ia mencaci dirinya atas dosa yang ia kerjakan dan ia meminta maaf pada dirinya, bahwa jumlah orang-orang fasik adalah banyak, lalu ia selalu melihat dalam masalah agama kepada orang yang berada di bawahnya, tidak kepada orang yang berada di atasnya?

Maka mengapa penglihatannya dalam masalah dunia tidak seperti yang demikian? Juga apabila keadaan kebanyakan makhluk mengenai masalah dunia. Dan pandangannya dalam masalah dunia lebih baik dari kebanyakan makhluk, maka bagaimana ia tidak harus bersyukur? Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ نَظَرَ فِي الدُّنْيَا إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ وَنَظَرَ فِي الدِّينِ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ كَتَبَهُ اللَّهُ صَابِرًا وَشَاكِرًا، وَمَنْ نَظَرَ فِي الدُّنْيَا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ وَفِي الدِّينِ إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ لَمْ يَكْتُبَهُ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا شَاكِرًا.

“Siapa saja yang mengenai dunia ia memandang kepada orang yang berada di bawahnya, dan mengenai agama ia memandang kepada orang yang berada di atasnya, niscaya ia ditulis oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* sebagai orang yang sabar dan bersyukur. Dan, siapa saja yang mengenai urusan dunia memandang kepada orang yang berada di atasnya, dan mengenai perkara agama ia memandang kepada orang yang berada di bawahnya, niscaya ia tidak ditulis oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla*

sebagai orang yang sabar dan orang yang bersyukur.”⁸⁹

Jadi, setiap orang yang memperhatikan keadaan dirinya, dan ia mau mengoreksi apa yang khusus untuk dirinya, niscaya ia memperoleh pada dirinya akan nikmat yang banyak dari Allah *Subhânahu wa Ta’âla*. Terutama melihat kepada orang yang dikhususkan dengan sunnah, Iman, ilmu dan Al-Qur’an, kemudian waktu kosong, kesehatan, keamanan, dan yang lain-lainnya. Dan, karena itulah telah dikatakan pada sebuah *syâ’ir*,

“Siapa saja yang menghendaki hidup lapang yang berkelanjutan pada agamanya, kemudian ia ada perhatian pada dunianya, maka hendaklah ia memandang kepada orang yang di atasnya tentang wara’nya, dan kepada orang yang di bawahnya, tentang harta kekayaannya.”

Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

مَنْ لَمْ يَسْتَعْنِ بِآيَاتِ اللَّهِ فَلَا أَعْنَاهُ اللَّهُ.

“Siapa saja yang tidak merasa cukup dengan ayat-ayat Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, maka Allah pun tidak mencukupkannya.”⁹⁰

Ini adalah petunjuk tentang nikmat ilmu.

Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

إِنَّ الْقُرْآنَ هُوَ الْغِنَى الَّذِي لَا غِنَى بَعْدَهُ وَلَا فَقْرَ مَعَهُ.

“Sesungguhnya Al-Qur’an adalah kekayaan, di mana tidak ada kekayaan sesudahnya, dan tidak ada kemiskinan bersamanya.”⁹¹

Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

مَنْ أَتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَظَنَّ أَنَّ أَحَدًا أَعْنَى مِنْهُ فَقَدْ اسْتَهْزَأَ بِآيَاتِ اللَّهِ.

“Siapa saja yang diberi oleh Allah *Subhânahu wa Ta’âla* akan Al-Qur’an, lalu ia menyangka bahwa ada orang yang lebih kaya daripadanya, maka sesungguhnya ia telah menertawakan ayat-ayat Allah.”⁹²

89 Diriwatikan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallâhu ‘anhumâ*, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *gharib*. Sebab, di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama al-Mutsanna bin ash-Shabah yang berstatus lemah (*dha’if*).

90 Tidak kami temukan *takhrîj*-nya dengan redaksi yang seperti ini.

91 Diriwatikan oleh Imam Abu Ya’la, dan Imam ath-Thabrani dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu ‘anh* dengan *sanad* yang lemah (*dha’if*), dan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam ad-Daruquthni dari hadis Mu’awiyah, dari al-A’masy, dari Yazid ar-Riqasy, dari al-Hasan secara *mursal*.

92 Diriwatikan oleh Imam Bukhari di dalam kitab *at-Târîkh* dari hadis Raja’ al-Ghanawi dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Status para perawi hadis ini diperselisihkan di kalangan para sahabat. Sebagaimana dikutip melalui hadis ‘Abdullah bin ‘Umar, Jabir, al-Barra’ *radhiyallâhu ‘anhum*, yang jalur periwatannya berstatus lemah (*dha’if*).

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ.

*"Tidaklah termasuk dari golongan kami orang yang tidak suka membaca Al-Qur'an."*⁹³

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

كَفَى بِالْيَقِينِ غِنًى.

*"Cukuplah dengan rasa keyakinan akan suatu kekayaan."*⁹⁴

Sebagian ulama *salaf* berkata, "Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman pada sebagian kitab yang diturunkan-Nya, "Sesungguhnya hamba itu Aku beri kekayaan dengan tiga perkara. Aku sempurnakan untuknya nikmatku dari penguasa yang mendatangnya, dokter yang mengobati, dan dari sesuatu yang berada di tangan saudaranya."

Seorang penya'ir telah mengibaratkannya, ia berkata di dalam sya'irnya,

"Ketika makanan mendatangi kepadamu, demikian juga kesehatan dan keamanan, sedangkan kamu menjadi saudara kesedihan, maka kesedihan tidak berpisah denganmu."

Bahkan, kata-kata yang paling manis dan kalimat yang paling fasih, ialah sabda Rasulullah, dimana beliaulah yang paling fasih-fasihnya manusia yang mengucapkan huruf *dhadh* (ذ) beliau telah menyabdakan untuk maksud ini,

مَنْ أَصْبَحَ آمِنًا فِي سَرِيهِ مُعَاقٍ فِي بَدَنِهِ عِنْدَهُ قُوْتٌ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيْرَتْ لَهُ الدُّنْيَا
بِحَذَافِرِهَا.

*"Orang yang merasa aman di dalam kalbunya, sehat pada badannya, dan ia mendapatkan makanan untuk sehari-harinya, niscaya seakan-akan ia telah diberi dunia dengan segala isinya."*⁹⁵

Oleh karena itu, apabila kamu memperhatikan manusia pada keseluruhanannya, niscaya kamu akan mendapatinya, di mana mereka itu mengeluh dan mengadu dari beberapa hal, di balik pada tiga hal ini, sedangkan

93 *Takhrîj*-nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

94 Diriwatikan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallâhu 'anhu*. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dalam bahasan di seputar sikap *qana'ah* yang di-*maqûf*-kan statusnya kepadanya.

95 Diriwatikan oleh Imam at-Tirmidzi, hadis nomor 2346. lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan gharib*. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 4141. Juga oleh Imam Bukhari, di dalam bahasan di seputar *al-Adab al-Mufrad*, hadis nomor 301. Imam al-Albani *rahimahullâh* menyatakan, bahwa status riwayat ini adalah *hasan*.

sesungguhnya yang tiga ini adalah sebagai bencana untuk mereka, yang mana mereka tidaklah mau mensyukuri pada nikmat Allah yang tiga tadi, mereka tidak mau mensyukuri nikmat Allah *Subhānahu wa Ta'āla* di dalam iman, yang dengan nikmat iman itu mereka sampai kepada nikmat yang kekal dan kerajaan yang agung. Bahkan, orang yang bermata kalbu seyogyanya baginya untuk tidak bergembira, kecuali dengan ma'rifat, keyakinan, dan keimanan.

Bahkan, kita tahu dari para ulama, bahwa ada seseorang yang di mana diserahkan kepadanya semua apa yang termasuk di bawah kekuasaan para raja, baik dari arah *masyriq* (Timur) ataupun dari arah *maghrib* (Barat), baik dari harta, pengikut, dan para penolong. Kemudian dikatakanlah kepadanya untuk mengambil semua harta ini sebagai ganti dari ilmu yang seperseratusnya, niscaya ia tidak mau mengambilnya. Yang demikian ini, karena ia lebih menghendaki bahwa nikmat ilmu itu bisa mengantarkannya untuk lebih dekat kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* di akhirat. Bahkan, apabila ada seseorang berkata kepadanya, "Bagimu di akhirat nanti, apa yang kamu kehendaki dengan kesempurnaannya itu, ambillah kelezatan-kelezatan di dunia ini, sebagai gantinya dari kemanfaatan ilmumu di dunia, dan sebagai gantinya kegembiraanmu dengan ilmu itu, niscaya ia pun tidak akan mau mengambilnya." Karena, ia telah mengetahui, bahwa lezatnya ilmu itu selamanya, tidak terputus-putus, kekal yang tidak akan termanipulasi, tidak akan terampas dan manusia tidak berlomba-lomba padanya.

Sesungguhnya nikmat ilmu itu bersih, tidak ada keruh padanya. Dan sesungguhnya kesenangan dunia itu, semua orang merasa kurang, keruh, dan mengganggu, tidak tercukupi apa yang diharapkannya dengan apa yang dikhawatirkannya, tidak memadai kelezatannya dengan rasa sakitnya, dan tidak memadai antara kesenangan dengan kesusahannya. Begitulah keadaan dunia sampai sekarang, dan begitu pula-lah keadaannya sepanjang masa. Karena, tidaklah dijadikan kesenangan dunia itu, kecuali untuk menarik akal-akal yang kurang, yang tertipu pada dunia. Sehingga apabila ia sudah tertipu dan terbelenggu dengan dunia, niscaya dunia itu akan enggan dan durhaka kepadanya. Seperti wanita yang ia cantik dari segi lahiriahnya, dimana ia berhias diri untuk pemuda yang kuat syahwatnya kepadanya, yang kaya. Sehingga ketika kalbu pemuda itu sudah terikat kepadanya, maka durhakalah wanita itu kepadanya, dan menjauhlah ia dari padanya.

Maka pemuda itu senantiasa dengannya dalam keadaan yang memayahkan, dan kesusahan yang terus-menerus, yang semua itu karena ia tertipu dengan kelezatan memandang kepadanya pada sekejap mata. Dan, jikalau ia mau menggunakan akalnyanya, mau memicingkan matanya dan mau

memandang remeh dengan kelezatan itu, niscaya akan selamatlah selama umurnya. Seperti inilah terjadinya, orang-orang yang memiliki dunia, di mana ia berada dalam ranjau dan perangkapnya. Tidak seyogyanyalah jika dikatakan, bahwa orang yang berpaling dari dunia, ia akan merasa sakit dengan bersabar daripadanya. Sesungguhnya orang yang menghidap kepada dunia juga ia merasa sakit, dengan bersabar padanya, selalu menjaga-jaganya, cara menghasilkannya, dan menolak tindak pencurian daripadanya. Dan, sakitnya orang yang berpaling itu bisa membawanya kepada kelezatan akhirat dan sakitnya orang yang mencari dunia itu membawa ia kepada sakit di akhirat.

Maka, hendaknya orang yang berpaling dari dunia itu, ia mau membaca firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Janganlah kamu berkalbu lemah dalam mengejar mereka (musuhmu), jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan pula, sebagaimana kamu telah menderitanya, sedangkan kamu bisa berharap daripada Allah apa yang tidak mereka harapkan,*" (QS an-Nisâ' [4]: 104).

Jadi, sesungguhnya tertutupnya jalan syukur atas makhluk itu, karena bodohnya mereka dengan berbagai nikmat lahir dan batin, nikmat yang khusus dan yang umum. Oleh karena itu, jikalau kamu bertanya, "Bagaimana penyembuhan kalbu yang lengah ini? Sehingga kamu bisa merasakan nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan akhirnya kamu mau mensyukurinya?"

Maka Penulis akan menjawab, "Adapun kalbu yang bermata kalbu, maka penyembuhannya adalah dengan memperhatikan tentang apa yang telah Penulis tunjukkan, dari berbagai macam jenis nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang umum. Adapun bagi kalbu yang dungu, dimana ia tidak menghitung-hitung bahwa nikmat itu nikmat, kecuali jikalau ia mengkhususkannya, atau setelah ia merasakan bencana atasnya, maka jalannya ialah hendaknya ia senantiasa memandang orang yang berada di bawahnya dan hendaknya ia mau berbuat seperti apa yang telah dilakukan oleh kaum sufi. Karena sesungguhnya mereka setiap harinya mau mendatangi rumah orang-orang sakit, kuburan-kuburan, dan tempat di mana dilaksanakan pada tempat-tempat itu hukum-hukuman *had* (orang yang terhukum). Maka mereka menghadiri rumah-rumah sakit, supaya mereka menyaksikan berbagai macam ujian dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepada mereka. Kemudian mereka mau berangan-angan pada kesehatan dan keselamatannya. Maka kalbunya bisa merasakan nikmat kesehatan, ketika ia sedang merasakan bencana dengan berbagai macam sakit, dan ia akan bersyukur kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan ia mau menyaksikan orang-orang yang berbuat aniaya, yang mereka dibunuh, dipotong tangan-tangan mereka, dan dijatuhkan siksa dengan berbagai

macam siksaan, supaya ia mau berterima kasih (bersyukur) kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas terpeliharanya dari berbagai tindak kejahatan, dan terpeliharanya dari berbagai bentuk siksaan. Dan, ia bersyukur kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas nikmat selamat dari yang demikian."

Ia mendatangi kubur-kubur, maka ia mengetahui bahwa yang paling disenangi oleh orang yang mati ialah supaya ia bisa dikembalikan ke dunia lagi, walaupun dalam masa satu hari. Adapun orang yang berbuat maksiat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka supaya mereka berbuat baik. Adapun bagi orang yang sudah berbuat taat, maka mereka akan bertambah-tambah di dalam ketaatan, sesungguhnya hari Kiamat adalah hari yang banyak menampilkan kontradiksi. Maka orang yang berbuat taat ia tertipu (menyesal), karena ia melihat balasan ketaatannya. Maka ia berkata, "Aku kuat untuk melakukan yang lebih banyak dari taat-taat semacam ini, maka alangkah besarnya tertipuku, karena aku sia-siakan sebagian banyak waktuku di dalam kemubahan-kemubahan."

Adapun orang yang berbuat maksiat, maka tertipunya itu jelas. Jadi, apabila ia menyaksikan pekuburan-pekuburan dan ia mengetahui, bahwa yang paling disukai orang-orang yang berada di dalam kubur ialah, apabila bagi mereka punya sisa umur dan kelebihan umur, maka mereka akan mempergunakan sisa umurnya itu untuk yang diinginkan oleh ahli kubur, untuk kembali ke dunia karenanya. Supaya yang demikian ini ia bisa mengenal nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada sisa-sisa umurnya. Bahkan untuk menahan setiap nafas dari beberapa nafasnya. Dan, apabila ia mengenal akan nikmat-nikmat dimaksud, niscaya ia bersyukur dengan mempergunakan umurnya untuk tujuan, dimana tujuan umur itu diciptakan karenanya. Yaitu, menambahkan perbekalan dari dunia untuk akhirat. Maka, inilah penyembuhan untuk kalbu yang lalai, supaya ia merasakan pada nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan semoga ia mau mensyukurinya.

Ar-Rabi' bin Khaitsam dengan kesempurnaan penglihatan kalbunya untuk menguatkan kema'rifatnya, ia memakai cara dengan jalan ini. Yaitu, ia menggali tanah pekuburan yang berada di dekat rumahnya, ia letakkan belunggu di lehernya dan tidur di lubang lahadnya, lalu ia membaca firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*,

رَبِّ ارْجِعُونِ. لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ.

"Ya Rabbku kembalikanlah aku [ke dunia], agar aku berbuat amal yang shalih terhadap apa yang telah aku tinggalkan," (QS al-Mu'minûn [23]: 99-100).

Kemudian ia bangun dan berkata, “Wahai Rabi’, telah dipenuhi apa permintaanmu, maka beramallah sebelum nanti kamu meminta kembali ke dunia lagi, dan tidak akan bisa kembali lagi.” Dan, termasuk yang seyogyanya untuk diobati, yaitu kalbu yang jauh dari mensyukuri nikmat. Yaitu, hendaklah kamu mengetahui, bahwasanya nikmat ketika tidak disyukurinya, maka hilanglah nikmat itu dan tidak akan kembali. Oleh karena itu, al-Fudhail bin ‘Iyadh *rahimahullâh* berkata, “Hendaknya kamu selalu mau mensyukuri nikmat. Maka sangat sedikitlah nikmat yang hilang dari suatu kaum, lalu nikmat itu kembali kepada mereka.”

Sebagian kaum *salaf* mengatakan, “Nikmat itu laksana binatang liar, maka ikatlah ia dengan bersyukur.”

Di dalam hadis juga pernah diterangkan,

مَا عَظُمَتْ نِعْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى عَبْدٍ إِلَّا كَثُرَتْ حَوَائِجُ النَّاسِ إِلَيْهِ فَمَنْ تَهَاوَنَ بِهِمْ عَرَّضَ تِلْكَ النِّعْمَةَ لِلزَّوَالِ.

“Tidaklah diperlakukan besar nikmat Allah Subhânahu wa Ta’âla atas hamba, kecuali manakala banyak keperluan manusia kepadanya. Oleh karena itu, siapa saja yang mempermudah (menganggap remeh) dengannya, niscaya ia membiarkan nikmat itu untuk hilang.”⁹⁶

Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi telah berfirman, “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri,” (QS ar-Ra’d [13]: 11).

Maka inilah kesempurnaannya sendi dimaksud.[]

96 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu ‘Adi, dan Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *adh-Dhu‘a‘* dari hadis Mu‘adz bin Jabal *radhiyallahû ‘anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *adh-Dhu‘afâ’* dari hadis Ibnu ‘Abbas *radhiyallahû ‘anhuma*, lalu ditambahkan bahwa statusnya adalah *maudhû’*.



Bab Kelima Belas

Hubungan Antara Sabar dan Syukur

"Berkaitan dengan penjelasan seputar hubungan antara sikap sabar dan syukur, serta apa saja yang menyebabkan adanya pertalian di antara keduanya."

Mungkin kamu akan berkata, "Apa yang saya sebutkan pada nikmat-nikmat itu adalah suatu isyarat kepada, bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'āla* mempunyai nikmat pada setiap yang *maujud* (tampak). Dan, ini menunjukkan, bahwa bencana itu sekali-kali tidak ada. Jadi, apa arti sabar apabila demikian? Dan, jikalau bencana itu ada, maka apa arti syukur atas bencana? Dan orang-orang yang mengaku, bahwa kami telah bersyukur atas adanya bencana, apalagi bersyukur di atas nikmat, maka bagaimana bisa tergambar syukur atas bencana? Dan, bagaimana cara bersyukur atas apa yang ia bersabar padanya? Padahal sabar atas bencana itu menarik pada rasa sakit. Dan, bersyukur itu menarik pada rasa senang, dimana keduanya itu berlawanan. Maka apakah artinya apa yang telah Penulis sebutkan, bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'āla* mempunyai nikmat pada setiap apa yang dijadikan-Nya pada hamba-hamba-Nya?"

Maka ketahuilah, bencana itu ada, seperti halnya nikmat pun ada. Dan, ucapan yang menetapkan adanya nikmat itu mengharuskan ucapan tetapnya bencana, karena keduanya itu berlawanan. Maka, hilangnya bencana itu adalah nikmat, dan hilangnya nikmat itu adalah bencana. Akan tetapi, telah diterangkan terdahulu, bahwasanya nikmat itu terbagi kepada nikmat mutlak dari segala segi. Adapun nikmat di akhirat, maka seperti kebahagiaan hamba dengan bertempat di sisi Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan, adapun di dunia, maka seperti iman, akhlak yang baik, dan apa yang mengantarkan kepada keduanya. Dan terbagi kepada nikmat yang *muqayyad* (terikat) dari satu segi, tidak pada segi yang lain. Seperti harta yang mendatangkan kebaikan untuk agama dari satu segi, dan merusak kepada agama dari segi yang lainnya.

Begitu juga halnya bencana, ia terbagi menjadi *mutlak* dan *muqayyad* (terikat). Adapun bencana yang *mutlak* di akhirat adalah, ia jauh tambah-tambah kemaksiatannya dari pada kemaksiatanku, dan adapun di dunia, maka seperti kufur, maksiat serta buruknya akhlak. Dan, itulah yang mengantarkannya kepada bencana *mutlak*. Adapun yang *muqayyad*, maka seperti kondisi fakir, sakit, takut, dan berbagai macam bencana yang lainnya, yang tidak ada bencana pada agama, akan tetapi ada di dunia. Maka syukur yang *mutlak* itu adalah untuk nikmat yang *mutlak*. Dan adapun bencana yang *mutlak* di dunia, maka terkadang tidak disuruh bersabar padanya. Karena kufur itu pun bencana, maka tidak ada artinya bersabar padanya, begitu juga halnya bersabar untuk maksiat. Akan tetapi, menjadi kewajiban orang yang fakir untuk meninggalkan kefakirannya.

Dan, demikian juga halnya orang yang melakukan maksiat. Benar, orang yang kufur, terkadang ia tidak tahu bahwasanya ia adalah kafir, maka ia seperti halnya orang yang ada padanya penyakit, dan ia tidak merasakan sakit disebabkan ia pingsan atau kondisi yang lainnya. Maka tidak ada sabar atasnya. Dan, orang yang berbuat maksiat, ia telah mengerti bahwasanya ia sedang melakukan maksiat, maka wajib baginya untuk segera meninggalkan maksiat itu. Bahkan, setiap bencana yang mana manusia mampu untuk menolaknya, maka ia tidak disuruh bersabar atas bencana itu. Oleh karena itu, jikalau manusia meninggalkan air, padahal ia sudah lama kehausan, sehingga besarlah penderitaannya, maka ia tidak diperintahkan bersabar atasnya. Akan tetapi, ia diperintahkan untuk meninggalkan penderitaannya. Sesungguhnya sabar itu atas penderitaan, yang tidak ada jalan lain untuk menghilangkannya.

Jadi, kembalinya sabar di dunia itu kepada apa yang ia itu tidak berupa bencana yang *mutlak*. Akan tetapi, boleh ia itu berupa nikmat dari satu

segi. Maka, karena itulah bisa tergambar untuk berkumpul padanya tugas kesabaran dan tugas kesyukuran. Maka sesungguhnya kaya umpamanya, bolehlah ia menjadi sebab binasanya manusia. Sehingga ia dituju oleh manusia dengan sebab hartanya, kemudian ia dibunuh dan anak-anaknya pun dibunuh. Kesehatan juga seperti halnya yang demikian. Maka tidak ada satu nikmat dari beberapa nikmat dunia ini, kecuali dapatlah ia menjadi bencana.

Akan tetapi, dikaitkan dengan tingkah orang itu, maka seperti yang demikian juga, tidak satu bencana, kecuali dapatlah bencana itu menjadi nikmat. Akan tetapi, dikaitkan kepada keadaan orang itu. Maka banyaklah hamba, dimana hamba itu ada kebaikannya pada waktu kemiskinan, dan pada waktu ia sakit. Jikalau ia sehat dan banyak harta bendanya, niscaya ia sombong dan lacur, maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan jikalau Allah melampangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi," (QS *asy-Syûrâ* [42]: 27).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena ia melihat dirinya serba cukup," (QS *al-'Alaq* [96]: 6-7).

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لِيَحْمِيَ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ مِنَ الدُّنْيَا وَهُوَ يُجِبُّهُ كَمَا يَحْمِي أَحَدَكُمْ مَرِيضَهُ.

"Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pasti melindungi hamba-Nya yang mukmin dari tipu-daya dunia, dan Dia mencintainya sebagaimana halnya seseorang yang melindungi orang yang tengah sakit."⁹⁷

Maka seperti demikian juga pada istri, anak, dan kaum kerabat. Dan, setiap apa yang Penulis terangkan pada bagian yang enam belas dari nikmat-nikmat itu, selain iman dan baiknya akhlak, maka sesungguhnya nikmat itu bisa tergambar, bahwa ia itu adalah sebagai bencana terhadap sebagian manusia. Maka, jadilah lawan-lawan kebalikan dari bencana itu adalah nikmat terhadap mereka. Karena, telah diterangkan terdahulu, bahwa ma'rifat itu suatu kesempurnaan dan suatu nikmat. Maka sesungguhnya ma'rifat itu adalah salah satu daripada sifat-sifat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Akan tetapi, terkadang ma'rifat itu bagi hamba menjadi bencana, dan dengan tidak adanya ma'rifat menjadi nikmat pada sebagian keadaan. Contohnya, tidak tahunya manusia tentang ajalnya, maka sesungguhnya itu adalah nikmat baginya.

97 Dirwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau meng-*hasan*-kan statusnya. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Hakim, dan beliau men-*shahih*-kan statusnya. Hadis ini berstatus *shahih* dan riwayat Mahmud bin Lubaid sebagaimana yang dirwayatkan oleh Imam Ahmad. Juga dari jalur Abi Sa'îd sebagaimana yang dirwayatkan oleh Imam al-Hakim. Imam al-Albani menambahkan, bahwa statusnya adalah *shahih*, sebagaimana termuat di dalam kitab *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 1815.

Karena, jikalau ia mengetahui ajalnya, niscaya hidupnya selalu dalam keadaan sangat susah.

Dan, seperti demikian juga halnya, tidak tahunya ia tentang apa yang dirahasiakan manusia untuk dirinya dari suatu pengetahuan, dan pengetahuan tentang rahasia kerabat-kerabatnya, itu semua adalah suatu nikmat untuknya. Karena, jikalau rahasia itu terbuka, niscaya akan bertambah-tambah sakit, sikap iri, kedengkiannya, dan kesibukannya untuk menuntut balas dendam. Dan, seperti yang demikian juga halnya, tidak tahunya ia tentang sifat-sifat yang tercela dari orang lain, adalah suatu nikmat untuknya. Karena, jikalau ditunjukkan padanya, niscaya ia akan marah dan menyakitinya. Dan yang semacam itu adalah suatu kerusakan baginya, baik di dunia maupun di akhirat.

Bahkan, tidak tahunya ia pada hal-hal yang terpuji pada diri orang lain, terkadang menjadi nikmat baginya. Karena sesungguhnya terkadang orang yang terpaksa disakiti dan diremehkannya itu adalah seorang wali (kekasih) Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan jikalau diketahui yang demikian itu, dan ia menyakitinya, niscaya tidak mustahil dosanya adalah lebih besar. Maka, tidaklah orang yang menyakiti seorang Nabi atau seorang wali, dimana ia telah mengenalnya, sama seperti dosa orang yang menyakiti Nabi atau wali, dimana ia tidak mengetahuinya.

Dan, di antara nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, yaitu tidak diperjelaskan urusan hari Kiamat oleh Allah, tidak diperjelaskan tentang turunnya malam *Lailatul Qadar*, dan waktu *mustajab* pada hari Jum'at, dan juga diperjelaskannya tentang sebagian dosa besar. Maka, kesemuanya itu adalah suatu nikmat. Karena, ketidaktahuan tentang semua ini merupakan pendorong-pendorongmu untuk selalu mencari dan berusaha dengan ber-sungguh-sungguh. Maka, inilah segi nikmat-nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari ketidaktahuan.

Maka bagaimana pula nikmat-nikmat-Nya di dalam ilmu pengetahuan? Dan, sekiranya telah kita katakan, bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mempunyai nikmat pada setiap yang *maujud*, dan itu adalah benar. Dan, yang demikian ini banyak terjadi pada hak setiap orang. Dan, tidak dikecualikan daripadanya dengan sangkaan, kecuali banyaknya rasa sakit yang dijadikan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepada sebagian manusia, dan itu juga terkadang nikmat pada hak orang yang merasa sakit dengan rasa sakit itu. Dan, jikalau bukan menjadi nikmat pada pihaknya, seperti rasa sakit yang terjadi karena perbuatan maksiatnya, yaitu dipotongnya tangannya sendiri dan ditusuk-tusuk kulitnya, sesungguhnya ia merasa sakit karena yang

demikian. Akan tetapi, ia berbuat maksiat dengan melakukan pekerjaan itu. Dan, rasa sakitnya orang-orang kafir yang berada di neraka, maka itu juga suatu kenikmatan. Akan tetapi, pada pihak yang lain dari orang-orang kafir itu dari hamba-hamba-Nya, tidak pada pihak orang-orang kafir itu sendiri. Karena, musibah-musibahnya suatu kaum itu banyak manfaat bagi kaum yang lainnya.

Dan, jikalau tidaklah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan siksa, yang mana siksaan itu ditimpakan kepada suatu golongan, niscaya tidaklah bisa diketahui oleh orang-orang yang merasakan nikmat akan kadar kenikmatan itu. Dan, tidaklah pula banyak kegembiraan mereka dengan nikmat-nikmat tersebut. Maka, kegembiraan penduduk surga, sesungguhnya berlipat-ganda jikalau mereka mau memikirkan tentang berbagai bentuk rasa sakit yang diderita oleh penduduk neraka. Bukankah kamu melihat penduduk dunia, bahwa mereka tidak begitu gembira dengan adanya sinar matahari, padahal mereka sangat membutuhkannya, karena dari segi, bahwa sinar matahari itu adalah nikmat yang diberikan secara umum, penduduk bumi tidak begitu gembira dengan melihat hiasan langit, dan hiasan itu adalah hiasan terbaik dari setiap taman kebun kepunyaan mereka di bumi, yang mana mereka bersungguh-sungguh untuk membangunnya.

Akan tetapi, hiasan langit itu ketika hiasan tadi menjadi umum dan sudah merata, mereka tidak merasakannya dan tidak merasa gembira dengan sebab-sebab adanya itu. Jadi, benarlah apa yang telah Penulis terangkan, bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak menciptakan sesuatu, kecuali pada ciptaan itu ada hikmahnya. Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak menciptakan sesuatu, kecuali pada ciptaan-Nya itu ada nikmat. Yang mana, nikmat itu adakalanya pada semua hamba-Nya, atau untuk sebagian dari mereka. Jadi, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan bencana itu juga nikmat, adakalanya terhadap orang yang terkena bencana itu, dan adakalanya terhadap orang lain yang tidak terkena bencana itu.

Jadi, setiap keadaan itu tidaklah bisa disifatkan, bahwasanya keadaan itu adalah nikmat secara mutlak, dan tidak dapat pula untuk disifatkan sebagai bencana secara mutlak. Maka, berkumpullah padanya pada suatu keadaan atas hamba dua tugas. Yaitu, sabar dan syukur secara bersama-sama. Jikalau kamu berkata, bahwa keduanya itu adalah berlawanan, maka bagaimana keduanya itu bisa berkumpul? Karena, tidak ada kesabaran kecuali di atas kesedihan. Dan, tidak ada kesyukuran, kecuali di atas kegembiraan?

Maka ketahuilah kiranya, suatu keadaan terkadang disedihkan dari suatu segi, dan terkadang digembirakan pada segi yang lainnya. Maka

adanya kesabaran dari segi kesusahan dan adanya kesyukuran dari adanya kegembiraan. Dan, pada setiap kemiskinan, sakit, rasa takut, adanya bencana di dunia itu atas lima perkara. Maka, seyogyanyalah bagi orang yang melalaikannya untuk bergembira dan bersyukur atas yang lima perkara dimaksud. Yaitu, bahwasanya pada setiap musibah dan sakit maka tergambarlah, bahwa ada musibah dan sakit yang lebih besar daripadanya. Karena, setiap apa yang menjadi kekuasaan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* itu tidak ada batas terakhirnya. Oleh karena itu, jikalau musibah tadi dilipatgandakan, atau ditambah-tambahkan, siapakah yang bisa menolaknya, atau menghadangnya, maka hendaknya ia bersyukur. Sebab, tidaklah musibah itu adalah musibah yang paling besar di dunia.

Juga, bahwasanya mungkin pula musibah itu menimpa pada agamanya. Seorang laki-laki berkata kepada Sahal *rahimahullāh*, "Seorang pencuri masuk ke rumahku, dan ia mengambil harta bendaku." Maka Sahal berkata, "Bersyukurlah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Karena, jikalau syaitanlah yang masuk pada kalbumu, maka ia akan merusak ketauhidanmu, lalu apakah yang bisa kamu perbuat? Dan, karena itulah Nabi 'Isa *'alaihissalām* memohon perlindungan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* di dalam do'a beliau, 'Ya Allah, ya Rabbku, janganlah Engkau timpakan musibah pada agamaku.'"

'Umar Ibnul Khaththab *radhiyallāhu 'anhū* juga berkata, "Tidaklah aku mendapat ujian dengan suatu bencana, kecuali ada bagi Allah *Subhānahu wa Ta'āla* atasku pada bencana itu termuat empat kenikmatan; 1) bencana itu tidak menimpa pada agamaku, 2) bencana itu tidaklah bencana yang terbesar, 3) dengan bencana itu aku memperoleh keridhaan daripada-Nya, dan, 4) karena bencana itu aku mengharap-harap pahala dari sisi-Nya."

Sebagian dari mereka yang mempunyai kalbu bersih, ada yang mempunyai teman, dimana temannya itu dipenjarakan oleh seorang penguasa. Maka orang yang dipenjarakan itu mengutus seseorang untuk memberitahukan dan mengadakan halnya kepada temannya yang berkalbu bersih itu. Orang yang berkalbu bersih itu menyampaikan pesan kepada temannya, dengan pesan, "Bersyukurlah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*." Kemudian orang yang dipenjarakan itu memukul temannya yang diutusnya itu. Maka ia mengirimkan seorang teman lagi untuk memberitahukan dan mengadakan halnya kepada temannya yang berkalbu bersih itu lagi. Maka orang yang berkalbu bersih mengatakannya lagi, "Bersyukurlah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*." Kemudian datanglah lagi seorang *majusi* (orang yang menyembah api) dipenjarakan di sisinya dan orang *majusi* itu, adalah orang yang berpenyakitan perutnya, lalu ia diikat dan dijadikan lingkaran rantai ikatannya pada kaki

temannya, dan lingkaran rantai ikatannya pada kaki temannya dan lingkaran rantai yang lainnya pada kaki orang *majusi* itu. Kemudian orang yang dipenjarakan itu mengirim utusan kepada temannya yang berkalbu bersih itu. Maka temannya yang berkalbu bersih itu mengatakan, "Bersyukurlah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*."

Orang *majusi* itu butuh untuk berkali-kali berdiri, maka berdirilah ia bersama temannya, yang mana temannya itu berdiri di dekatnya, sampai ia menunggu orang *majusi* itu selesai membuang hajatnya. Maka, teman itu menulis surat kepada temannya yang berkalbu bersih itu, dan ia menerangkan keadaannya yang demikian itu kepadanya. Maka orang yang berkalbu bersih itu menjawab, "Bersyukurlah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*." Maka temannya berkata, "Sampai kapan saya semacam ini? Dan, manakah ada bencana yang lebih besar daripada ini?" Kemudian orang yang berkalbu bersih itu berkata, "Jikalau tali rantai yang diikatkan di pinggang orang *majusi* itu diikatkan ke pinggangmu, maka apakah yang akan kamu perbuat?"

Jadi, tidak ada seorang manusia pun, yang ia memperoleh musibah dengan satu bencana, kecuali jikalau ia sekiranya mau memperhatikan dengan sebenar-benarnya pada jelek perilakunya, baik secara lahir maupun secara batin pada hak Rabbnya, niscaya ia akan melihat, bahwa ia berhak lebih banyak lagi dari musibah yang telah diperolehnya, baik pada waktu sekarang (di dunia) maupun nanti (di akhirat).

Maka, siapakah yang lebih berbak pada diri kamu, bahwa ia akan mencambukmu sebanyak seratus cambukan, yang lain ia mencukupkan dengan sepuluh kali cambukan, maka ia adalah yang berhak untuk diucapkan terima kasih (disyukuri). Dan, orang yang berhak atas dirimu, untuk memotong kedua tanganmu, kemudian ia meninggalkan untuk memotong tangan yang satunya, maka ia adalah yang berhak untuk disyukuri.

Dan oleh karena itulah, sebagian *syaikh* (orang yang pandai dalam urusan agama) melewati jalan besar, lalu dituangkanlah pada dirinya suatu wadah yang penuh dengan abu dapur. Lalu, ia bersujud kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* untuk sujud syukur. Maka seseorang bertanya kepadanya, "Sujud apakah ini?" Ia lalu menjawab, "Saya menunggu bahwa dituangkan api padaku, lalu dicukupkanlah dengan abu dapur, dan itu suatu nikmat."

Dan, pernah ditanyakan kepada sebagian *syaikh*, "Mengapa kamu tidak keluar untuk melakukan shalat *istisqa'* (shalat untuk meminta turun hujan), padahal hujan sudah lama tidak turun?" Kemudian ia menjawab, "Kalian semua merasa sudah lama tidak turun hujan, dan saya sudah lama merasa tidak turun batu." Oleh karena itu, jikalau kamu berkata, "Bagaimana saya

bisa bergembira dan aku melihat sebagian manusia, dari orang-orang yang bertambah-tambah kemaksiatannya daripada kemaksiatanku, dan mereka tidak mendapatkan musibah seperti musibah yang aku derita, sampai kepada orang-orang kafir?”

Maka ketahuilah kiranya, bahwasanya orang-orang kafir telah tertutup padanya apa yang lebih banyak lagi. Dan sesungguhnya ditanggihkan dosa untuknya sehingga dosa-dosanya menjadi banyak, dan akan lebih lamalah siksaan untuknya, sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman, “*Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka, hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka,*” (QS Âli ‘Imrân [3]: 178).

Adapun orang yang berbuat maksiat, maka dari manakah kamu mengerti, bahwa manusia di dunia ini ada orang yang lebih banyak berbuat maksiat daripadanya. Banyak orang yang terlintas di dalam kalbunya dengan buruk adab pada hak Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, dan pada sifat-sifat-Nya itu, dosanya lebih besar dan lebih banyak dari minum khamer, berzina, dan perbuatan-perbuatan maksiat dengan anggota badan yang lainnya. Oleh karena itulah, Allah *Subhânahu wa Ta’âla* telah berfirman mengenai contohnya, “*Dan, kamu menganggapnya sesuatu yang ringan saja, padahal ia pada sisi Allah adalah besar,*” (QS an-Nûr [24]: 15).

Maka, dari manakah kamu mengerti, bahwasanya ada orang lain dari selain kamu yang lebih banyak berbuat maksiat daripada kamu? Kemudian, mungkin orang itu diakhirkan siksaannya di akhirat, dan mungkin disege-rakan siksaan-siksaanmu di dunia, maka mengapakah kamu tidak bersyukur kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla* atas yang demikian?

Kemudian, inilah segi yang ketiga dari syukur, yaitu bahwa tidak ada dari satu siksaan pun, kecuali adalah tergambar siksaan yang diakhirkan di akhirat. Dan, musibah-musibah di dunia itu bisa dihibur daripadanya dengan sebab-sebab yang lainnya yang mengentengkannya, lalu menjadi ringanlah bebannya. Akan tetapi, musibah di akhirat akan terus-menerus. Dan apabila tidak terus-menerus pun, maka tidak ada jalan untuk meringankan musibah itu dengan jalan dihibur. Karena, jalan hiburan itu telah terputus secara keseluruhan di akhirat bagi orang-orang yang disiksa. Dan, orang yang di-segerakan siksaannya di dunia, maka ia tidak disiksa lagi di akhirat. Karena, Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا فَأَصَابَتْهُ شِدَّةٌ أَوْ بَلَاءٌ فِي الدُّنْيَا فَاللَّهُ أَكْرَمُ مِنْ أَنْ يُعَذِّبَهُ
ثَانِيًا.

*"Sesungguhnya hamba, ketika ia melakukan dosa, lalu ia tertimpa kesukaran atau ia tertimpa bencana di dunia, maka Allah Maha Pemurah dari untuk menyiksanya pada yang kedua kalinya."*⁹⁸

Berikutnya, bahwasanya musibah dan bencana ini telah tertulis untuknya pada *Ummul Kitab* (induk kitab). Maka tidak boleh tidak dari sampainya musibah itu kepadanya yang telah sampai dan telah terjadi, yang kemudian ia terbebas dari sebagiannya atau dari keseluruhannya, maka yang demikian ini adalah nikmat baginya.

Berikutnya, bahwa pahalanya akan lebih banyak daripadanya. Karena sesungguhnya musibah-musibah di dunia itu adalah jalan menuju ke akhirat. Dan, ini dari dua segi. Yaitu, adalah segi dimana segi itu adalah obat yang tidak disenangi oleh si sakit, dan obat itu adalah nikmat baginya. Begitu pula melarang suatu permainan dari sebab-sebab sesuatu, itu adalah nikmat-nikmat terhadap anak kecil. Maka sesungguhnya jikalau anak kecil itu dibiarkannya, maka permainan itu mencegahnya dari mencari ilmu dan adab kesopanan, maka jadilah ia rugi pada seumur hidupnya. Begitu juga halnya, harta, istri, kaum kerabat, dan anggota-anggota badan, sampai pada kedua mata, yang mata itu adalah anggota yang termulia dari segala sesuatunya, itu terkadang bisa menyebabkan kebinasaan manusia pada suatu waktu. Bahkan akal, yang mana akal adalah anggota yang termulia dari segala sesuatunya, terkadang menjadi sebab binasanya seseorang.

Maka, orang yang mengingkari adanya Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, esok mereka berharap-harap, scandainya mereka adalah orang-orang gila, atau mereka adalah anak-anak, dimana mereka tidak mau menggunakan akal-akalnya pada agama Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Maka tidak ada sesuatu pun dari sebab-sebab ini, yang didapati oleh seorang hamba, kecuali tergambar baginya, ada beberapa kebaikan dari segi agamanya.

Maka, ia harus berbaik sangka kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, dan harus memperkirakan kebaikan di dalamnya, dan mau mensyukurinya. Maka sesungguhnya hikmah Allah *Subhānahu wa Ta'āla* itu luas sekali, dan Dia lebih mengerti tentang kepentingan hamba-hamba-Nya dari pada hamba-hamba itu sendiri. Dan, esok (di hari Pembalasan) Dia akan disyukuri oleh hamba-hamba-Nya, ketika mereka merasakan pahala-pahala Allah atas bencana-bencana yang telah ditimpakan kepadanya. Sebagaimana anak kecil bersyukur kepada

98 Dirwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah dari hadis 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallāhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Adapun redaksi dari riwayat ini adalah milik Imam Ibnu Majah. Imam at-Tirmidzi menambahkan, bahwa statusnya adalah *hasan*. Dirwayatkan pula oleh Imam Bukhan, dan Imam Muslim dari hadis 'Ubadah bin ash-Shamit *radhiyallāhu 'anhu* juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

gurunya dan ayahnya, sesudah ia berakal atas pukulan dan pengajarannya. Karena ia tahu akan buah yang diperolehnya daripada pengajaran itu. Dan, bencana dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah pengajaran. Pertolongan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada bamba-hamba-Nya adalah lebih sempurna dan lebih lengkap daripada pertolongan orangtua-orangtua terhadap anak-anaknya. Sesungguhnya telah diriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Berilah saya wasiat (nasihat)." Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَتَّهِمُوا اللَّهَ فِي شَيْءٍ فَضَاهُ عَلَيْكُمْ.

"Janganlah kamu menuduh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada sesuatu yang telah ditakdirkan-Nya atas kamu."⁹⁹

Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memandang ke arah langit, dan beliau tersenyum. Beliau lalu ditanya. Beliau pun menjawab dengan bersabda,

عَجِبْتُ لِقَضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ قَضَى لَهُ بِالسَّرَّاءِ رَضِيَ وَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ قَضَى لَهُ بِالضَّرَّاءِ رَضِيَ وَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

"Saya merasa kagum terhadap qadha' (keputusan) Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas orang mukmin. Jikalau Allah memutuskannya bahagia, ia pun rela dan keputusan itu baik baginya. Dan jikalau Allah memutuskannya kemelaratan, maka ia pun rela dan keputusan itu pun baik baginya."¹⁰⁰

Selanjutnya, pokok kesalahan-kesalahan yang membinasakan adalah cinta kepada dunia, dan pokok dari sebab-sebab keselamatan adalah menjauhkan kalbu dari rumah tipuan (cinta dunia). Dan, sesuatu yang mendatangkan nikmat yang sesuai dengan yang dikehendaki tanpa bercampur dengan bencana dan musibah itu menyebabkan ketenteraman kalbu kepada dunia, dan sebab-sebabnya serta rasa senang kalbu dengan urusan dunia, sehingga jadilah dunia seperti surga pada pihaknya. Maka besarlah bencananya ketika mati, disebabkan perpisahannya. Dan, apabila banyak musibah kepadanya, niscaya terkejutlah kalbunya dari masalah dunia. Ia tidak merasa tenteram kepadanya, ia tidak punya kasih sayang terhadapnya, dan jadilah dunia itu penjara baginya serta keselamatan dari dunia itu adalah batas terakhir

99 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani dari hadis 'Ubadah bin ash-Shamit dengan redaksi tambahan pada awal hadis, dan di dalam susunan perwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Ibnu Luhai'ah.

100 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Shuhail dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam an-Nasâi dari hadis Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallâhu 'anhû* di dalam bahasan di seputar kehidupan keseharian, dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

kelezatan, seperti terlepasnya ia dari dalam penjara. Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.

*"Dunia itu penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir."*¹⁰¹

Kafir ialah setiap orang yang berpaling dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan ia tidak menghendaki sesuatu, kecuali pada kehidupan duniawi saja. Ia merasa senang dengan dunia, dan merasa tenteram dengannya. Orang mukmin ialah setiap orang yang memutuskan kalbunya dengan masalah dunia, dan ia sangat rindu sekali untuk keluar dari masalah dunia. Kekufuran itu sebagiannya ada yang tampak, dan sebagiannya ada yang samar. Dan, menurut kadar kecintaannya kepada dunia di dalam kalbunya itu bisa menjalar syirik yang tersembunyi. Bahkan, orang yang menauhidkan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* secara mutlak ialah orang yang tidak mencintai, kecuali terhadap Yang Maha-*ahad*, lagi Yang Mahabener.

Jadi, di dalam bencana-bencana mengandung beberapa nikmat dilihat dari segi ini. Maka, wajiblah bergembira atas nikmat yang demikian. Adapun adanya rasa sakit itu menjadi suatu kepastian. Hal ini menyerupai kegembiraanmu ketika membutuhkan pengobatan bekam dari ahlinya dengan tidak perlu bayar (gratis). Atau kamu meminum obat yang bermanfaat meski jelek bentuknya dengan tidak harus membayar. Sesungguhnya kamu akan merasa sakit (tidak enak) dan sekaligus bergembira. Maka bersabarnya kamu atas rasa sakit dan bersyukur kamu di atas sebab kegembiraan.

Maka, setiap bencana pada masalah-masalah duniawi tak ubahnya seperti obat, terasa pahit pada waktu sekarang dan bermanfaat pada masa mendatang. Bahkan, orang yang memasuki rumah raja untuk melihat keindahannya, dan ia pun mengerti bahwa ia sudah pasti akan dikeluarkan dari rumah itu, lalu ia melihat wajah yang cantik, dimana orang yang cantik itu tidak keluar bersamanya dari rumah itu, niscaya yang demikian ini akan membawa malapetaka dan bencana atas dirinya. Karena, yang demikian ini menyebabkan rasa sayang dengan tempat tinggal itu, di mana tempat tinggal itu tidak mungkin ia bertempat di dalamnya. Dan, meskipun apabila ia berada di tempat itu, niscaya dalam situasi yang membahayakan, karena takut dilihat oleh raja, lalu ia disiksanya, dan menimpalah atasnya apa yang tidak disenanginya, sehingga terusirlah ia dari tempat itu. Maka yang demikian ini adalah suatu nikmat baginya.

101 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*.

Dan, dunia ini adalah tempat tinggal, dimana manusia memasukinya dari pintu *rahim* ibu, dan keluar daripadanya dari pintu liang *lahad* (liang kuburan). Maka, setiap apa yang mewujudkan kecintaan pada tempat tinggal adalah bencana, dan setiap apa yang mengejutkan kalbu mereka dari dunia dan memutuskan kecintaannya pada dunia, maka itu adalah nikmat. Maka siapa saja yang mengenal ini, niscaya tergambarlah daripadanya untuk bersyukur atas bencana-bencana. Dan, orang yang tidak mengenalkan nikmat-nikmat ini di dalam bencana, niscaya tidak tergambarlah daripadanya kesyukuran. Karena, kesyukuran itu mengikuti akan pengenalan nikmat dengan semestinya. Dan, siapa saja yang tidak percaya, bahwa pahala musibah itu lebih besar dari musibah itu sendiri, niscaya tidaklah tergambar daripadanya kesyukuran atas musibah.

Telah diceritakan, bahwasanya seorang Badui 'Arab ber-*ta'ziah* pada Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ* atas wafatnya sang ayah. Kemudian Badui 'Arab itu bersya'ir,

"Bersabarlah, niscaya kami bersabar bersamamu.

Karena sesungguhnya kesabaran rakyat,

adalah sesudah kesabaran pemimpin.

Pahalamu lebih baik daripada 'Abbas sesudahnya,

sedangkan Allah itu lebih baik daripadamu terhadap 'Abbas."

Maka Ibnu 'Abbas berkata, "Tidak ada seorang pun yang ber-*ta'ziah* kepadaku, yang lebih baik daripada *ta'ziah*-nya."

Hadis-hadis yang menerangkan kesabaran atas musibah-musibah sangatlah banyak. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ.

"Siapa saja yang dikehendaki oleh Allah untuknya kebaikan, niscaya Dia menimpakan musibah kepadanya."¹⁰²

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِذَا وَجَّهْتُ إِلَى عَبْدٍ مِنْ عِبِيدِي مُصِيبَةً فِي بَدَنِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ وُلْدِهِ
ثُمَّ اسْتَقْبَلَ ذَلِكَ بِصَبْرٍ جَمِيلٍ اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ أَنْصِبَ لَهُ مِيزَانًا أَوْ
أَنْشُرَ لَهُ دِيوَانًا.

102 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anh*.

"Allah Subhānahu wa Ta'āla berfirman, 'Apabila Aku menghadapkan satu dari beberapa hamba-Ku dengan suatu musibah di badannya, atau hartanya, atau anaknya, kemudian yang demikian ini ia hadapi dengan sabar yang proporsional, niscaya Aku malu daripadanya di hari Kiamat untuk menegakkan timbangan amal baginya, atau Aku bukakan baginya buku catatan amal.'"103

Rasulullah Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ أُصِيبَ بِمُصِيبَةٍ فَقَالَ كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ،
اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي وَأَعْقِبْنِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا فَعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ بِهِ.

"Tidak ada seorang hamba pun yang ditimpakan padanya musibah, lalu ia berkata sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Subhānahu wa Ta'āla kepadanya, 'Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah, dan sungguh kami akan kembali kepada-Nya, ya Allah, berilah aku pahala pada musibah yang telah menimpaku, dan sertakanlah kebaikan daripadanya,' kecuali Allah melaksanakan yang demikian untuknya."¹⁰⁴

Rasulullah Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: مَنْ سَلَبْتَهُ كَرَمَتِيهِ فَجَزَاؤُهُ الْخُلُودُ فِي دَارِي وَالنَّظَرُ إِلَى وَجْهِ.

"Allah Subhānahu wa Ta'āla berfirman, 'Siapa yang Aku butakan kedua matanya, maka balasannya, adalah kekal pada surga-Ku, dan memandang kepada wajah-Ku.'"105

Dan diriwayatkan, bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam, "Wahai Rasulullah, telah hilang hartaku, dan sakit telah mendera tubuhku." Maka Rasulullah Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam menjawab,

لَا خَيْرَ فِي عَبْدٍ لَا يَذْهَبُ مَالُهُ وَلَا يَسْقَمُ جِسْمُهُ إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا ابْتَلَاهُ
وَإِذَا ابْتَلَاهُ صَبَّرَهُ.

"Tidak ada kebaikan pada seorang hamba yang tidak hilang hartanya dan tidak pernah sakit badannya. Sesungguhnya Allah ketika mencintai hamba-Nya, niscaya Dia mengujinya. Dan, apabila Dia mengujinya, niscaya Dia menyematkan kesabaran

103 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim di dalam kitab *al-Nawādir*. Juga oleh Imam ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari hadis Anas bin Malik *radhiyallāhu 'Anhu* dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

104 Diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih* miliknya.

105 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Jarir. Juga oleh Imam Ibnu Hibban dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallāhu 'anhuma*.

padanya.”¹⁰⁶

Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَتَكُونُ لَهُ الدَّرَجَةُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى لَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلٍ حَتَّى يُبْتَلَى بِبِلَاءٍ فِي جَسْمِهِ فَيَبْلُغُهَا بِذَلِكَ.

“*Sesungguhnya seorang laki-laki mendapatkan derajat di sisi Allah Subhânahu wa Ta’âla, di mana ia tidak sampai kepada derajat dimaksud dengan amal, sehingga ia diujikan dengan suatu bencana pada tubuhnya. Maka sampailah ia dengan ujian itu kepada derajat yang dimaksud.*”¹⁰⁷

Hadis dari Khabbab bin al-Arat, ia berkata, “Saya datang menghadap kepada Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*, dan beliau berbantal dengan kain sorban pada naungan Ka’bah. Kemudian kami mengadu kepada beliau.” Kami berkata, “Wahai Rasulullah, sudikah engkau berdo’a kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla* untuk meminta pertolongan bagi kami?” Maka Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* duduk dengan memerah warna wajah beliau, kemudian beliau bersabda,

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ لِيُوتَى بِالرَّجُلِ فَيُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ حُفِيرَةً وَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ فِرْقَتَيْنِ مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ.

“*Sesungguhnya ada seseorang yang sebelum kamu didatangkan kepada seorang laki-laki, kemudian orang itu ditanam di dalam tanah pada galian yang kecil, dan didatangkan gergaji, dan gergaji itu diletakkannya di atas kepala. Maka kepalanya dijadikan dua bagian. Yang demikian ini, tidaklah memalingkannya dari agamanya.*”¹⁰⁸

Hadis dari sahabat ‘Ali *karramallâhu wajhahu* (semoga Allah memuliakan wajahnya), ia berkata, “Siapa pun dari laki-laki yang dipenjara oleh penguasa dengan secara aniaya, lalu laki-laki itu mati, maka ia itu mati *syahid*, atau dipukulnya dan lalu mati, maka ia adalah mati *syahid*.” Maka bersabdalah Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*,

106 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan di seputar Sakit dan Kafarat atasnya dari hadis Abi Sa’id al-Khudri *radhiyallâhu ‘anhu* dengan *isnad* yang *layyin*.

107 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud di dalam riwayat Ibnu Dâseh. Juga oleh Imam Ibnu al-‘Abdi dari hadis Muhammad bin Khalid as-Salmi, dari ayahnya, dari kakeknya. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Imam Abu Ya’la, dan Imam alh-Thabrani dengan redaksi seperti ini. Sedangkan Muhammad bin Khalid as-Salmi tidak meriwayatkan dari jalurnya kecuali melalui jalur Abu al-Malih al-Hasan bin ‘Umar ar-Ra’iq. Demikian pula tidak diriwayatkan dari Khalid kecuali oleh putranya, Muhammad. Disebutkan oleh Imam Abu Nu’aim, bahwa Imam Ibnu Mundih menyebut nama kakek Muhammad sebagai al-Jallaj bin Salim, hanya Allah Yang Mahatahu. Diriwayatkan pula oleh banyak sumber dari Khalid sebagaimana riwayat ini. Juga oleh Imam Ibnu Mundih, dan Imam Abu Nu’aim, serta Imam Ibnu ‘Abdil Barr di dalam bahasan di seputar sahabat *radhiyallâhu ‘anhum* dari riwayat ‘Abdullah bin Abi ‘Iyas bin Abi Fathimah, dari ayahnya, dari kakeknya. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi dari riwayat Ibrahim as-Salmi, dari ayahnya, dari kakeknya. Hanya Allah Yang Mahatahu.

108 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Ahmad, Imam Abu Dawud, dan Imam an-Nasâi.

مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ وَمَعْرِفَةِ حَقِّهِ أَنْ لَا تَشْكُرُوهُ وَجَعَكَ وَلَا تَذْكُرُ مُصِيبَتَكَ.

"Dari keagungan Allah dan dengan mengetahui hak-Nya, hendaknya janganlah kamu mengadukan rasa sakitmu, dan hendaknya janganlah kamu menyebut-nyebut musibahmu."¹⁰⁹

Abu ad-Darda' *radhiyallâhu 'anhu* pernah berkata, "Kalian semua dilahirkan untuk mati, membangun untuk kemudian rusak, dan kalian semua bersikap loba atas apa yang akan lenyap, dan kamu tinggalkan apa yang kekal. Ketahuilah kiranya, bahwa sesuatu yang dibenci itu ada tiga. Yaitu miskin, sakit, dan mati."

Hadis dari Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu*, ia berkata, bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى بَعْدَ خَيْرٍ وَأَرَادَ أَنْ يُصَافِيَهُ صَبَّ عَلَيْهِ الْبَلَاءُ صَبًّا وَتَجَّهُ عَلَيْهِ نُجَاءً، فَإِذَا دَعَاهُ قَالَتُ الْمَلَائِكَةُ: صَوْتُ مَعْرُوفٍ، وَإِنْ دَعَاهُ ثَانِيًا فَقَالَ: يَا رَبِّ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: لَبَّيْكَ عَبْدِي وَسَعْدَيْكَ لَا تَسْأَلُنِي شَيْئًا إِلَّا أَعْطَيْتُكَ أَوْ دَفَعْتُ عَنْكَ مَا هُوَ خَيْرٌ وَأَدَّخَرْتُ لَكَ عِنْدِي مَا هُوَ أَفْضَلُ مِنْهُ، فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ جِيءَ بِأَهْلِ الْأَعْمَالِ فَوُفِّوا أَعْمَالَهُمْ بِالْمِيزَانِ: أَهْلُ الصَّلَاةِ وَالصَّيَامِ وَالصَّدَقَةِ وَالْحَجِّ، ثُمَّ يُؤْتَى بِأَهْلِ الْبَلَاءِ فَلَا يُنْصَبُ لَهُمْ مِيزَانٌ وَلَا يُنْشَرُ لَهُمْ دِيْوَانٌ، يُصَبُّ عَلَيْهِمُ الْأَجْرُ صَبًّا كَمَا كَانَ يُصَبُّ عَلَيْهِمُ الْبَلَاءُ صَبًّا فَيَوَدُّ أَهْلُ الْعَافِيَةِ فِي الدُّنْيَا لَوْ أَنَّهُمْ كَانَتْ تُقْرَضُ أَجْسَادُهُمْ بِالْمَقَارِيضِ لِمَا يَرَوْنَ مَا يَذْهَبُ بِهِ أَهْلُ الْبَلَاءِ مِنَ الثَّوَابِ.

"Apabila Allah menghendaki kebajikan pada seorang hamba, dan menghendaki untuk membersihkannya, niscaya Allah timpakan pada hamba itu bencana, dan Dia tumpahkan bencana itu di atasnya. Apabila hamba itu berdo'a kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya para malaikat berkata, 'Suara yang sudah diketahui (do'a yang sudah didengar).' Dan, apabila hamba itu berdo'a untuk yang kedua kalinya, dan ia berkata, 'Wahai Rabbku.' Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, 'Aku perkenankan hamba-Ku, dan Aku bahagiakan kamu, kamu tidak minta sesuatu, kecuali Aku akan memberimu. Atau, Aku serahkan kepadamu apa yang lebih baik, dan

109 *Takhrîj*-nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

Aku simpankan bagimu pada sisi-Ku apa yang lebih utama daripadanya.' Apabila telah datang hari Kiamat, niscaya didatangkanlah orang-orang yang mempunyai amal, lalu disempurnakanlah amal-amal mereka dengan timbangan, dimana mereka itu adalah orang-orang yang ahli shalat, puasa, sedekah (menunaikan zakat), dan haji. Kemudian didatangkanlah orang-orang yang tertimpa bencana, maka tidak didirikan bagi mereka timbangan amal, dan tidak dibukakan untuk mereka buku catatan amal, dituangkan untuk mereka pahala, sebagaimana telah ditimpakan untuknya bencana, maka ingiulah orang-orang yang sehat dan 'afiat di dunia, jikalau mereka digunting-gunting badannya dengan gunting, ketika mereka melihat pahala yang didapat oleh orang-orang yang tertimpa bencana."¹¹⁰

Maka, yang demikian itu sesuai dengan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas," (QS az-Zumar [39]: 10).

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ*, ia berkata, "Seorang Nabi dari para Nabi terdahulu mengadu kepada Rabb-Nya, ia berkata, 'Wahai Rabbku, hamba yang mukmin ini taat kepada-Mu, menjauhi larangan-Mu, dan menjauhkan diri daripada dunia dan Engkau datangkan baginya bencana. Adapun hamba yang kafir, ia tidak taat kepada-Mu, ia berani kepada-Mu, ia melakukan maksiat-maksiat kepada-Mu, Engkau jauhkan bencana daripadanya. Dan Engkau luaskan dunia baginya.' Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menurunkan wahyu kepadanya, 'Sesungguhnya hamba-hamba itu kepunyaan-Ku, dan bencana pun kepunyaan-Ku, dimana kesemuanya itu bertasbih untuk memuji-Ku. Maka orang mukmin itu baginya punya dosa. Maka Aku cegahkan untuknya dunia, dan Aku datangkan untuknya bencana. Maka bencana itu sebagai penebus dosa-dosanya, sehingga ia menjumpai-Ku, dan Aku balaskan pahala kebaikan-kebaikannya. Adapun orang kafir, baginya kebaikan-kebaikan, maka Aku luaskan untuknya rezeki, Aku jauhkan daripadanya bencana, maka Aku balaskan kebaikan-kebaikannya di dunia, sehingga ia menjumpai-Ku, dan Aku balaskan kejelekan-kejelekannya.'"

Diriwayatkan, bahwa ketika turun firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya ia akan mendapatkan balasan kejahatannya," (QS an-Nisâ' [4]: 123), maka bertanyalah Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallâhu 'anhu*, "Bagaimanakah kita bisa merasa bahagia sesudah turunnya ayat ini?" Lalu bersabdalah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

110 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan di seputar kondisi sakit dari riwayat Bakar bin Khunais, dari Yazid ar-Riqasy, dari Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang lebih ringkas. Adapun Bakar bin Khunais, dan Yazid ar-Riqasy adalah dua perawi yang lemah. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Ashfahani di dalam kitab *al-Tarhib wa al-Tarhib* dengan redaksi tambahan, dan di antara Bakar bin Khunais serta Yazid ar-Riqasy terselip seorang perawi lain yang bernama Dhirar bin 'Umar, dan ia juga berstatus lemah (*dha'if*).

غَفَرَ اللهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ، أَلَسْتَ تَمْرَضُ؟ أَلَسْتَ يُصِيبُكَ الْأَذَى؟ أَلَسْتَ تَحْزَنُ؟
فَهَذَا مِمَّا تُحْزَنُ بِهِ.

*"Semoga Allah mengampuni engkau, wahai Abu Bakar, bukankah engkau pernah tertimpa suatu musibah yang menyakitkan? Bukankah, engkau pernah mengalami kesusahan? Maka semacam inilah amalanmu akau dibalas."*¹¹¹

Yakni, sesungguhnya dari semua yang menimpamu [dari bencana] adalah sebagai penebus atas segala dosamu. Hadis dari 'Uqbah bin 'Amir dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, bahwasanya beliau pernah bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يُعْطِيهِ اللهُ مَا يُحِبُّ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَى مَعْصِيَتِهِ فَاعْلَمُوا أَنَّ ذَلِكَ
اسْتِدْرَاجٌ.

"Apabila kamu semua melihat seseorang yang dianugerahi oleh Allah Subhânahu wa Ta'âla apa yang disenanginya, dan orang itu tetap pada kemaksiatannya, maka ketahuilah bahwasanya yang demikian itu adalah sikap istidraj (dibiarkan sesat)."

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* membacakan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, *"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka,"* (QS al-An'âm [6]: 44).¹¹² Yaitu, ketika mereka mau meninggalkan apa yang Kami perintahkan, maka Kami bukakan kepada mereka pintu-pintu kebajikan. Kemudian untuk kelanjutan ayat di atas, *"Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong,"* (QS al-An'âm [6]: 44).

Diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri *rahimahullâh*, bahwasanya seorang laki-laki dari sahabat *radhiyallahu 'anh*u pernah melihat seorang wanita yang dikenalnya pada masa Jahiliyah, lalu laki-laki itu melirik wanita tadi, sementara ia masih tetap berjalan, sehingga ia menabrak dinding. Maka ia datang kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan bekas benturan yang masih tampak pada wajahnya, dan menceritakannya. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

111 Dalam sebuah riwayat disampaikan tanpa menyebut nama Abu Bakar atau dan Abu Bakar. Diriwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa, dan beliau melemahkan statusnya. Diriwayatkan pula oleh Imam ad-Daruquthni dari hadis 'Umar binul Khaththab *radhiyallahu 'anh*u, juga dari hadis Zubair *radhiyallahu 'anh*u, tanpa status yang kuat.

112 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam ath-Thabrani, dan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dengan *sanad* yang *hasan*.

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَجَّلَ لَهُ عُقُوبَةَ ذَنْبِهِ فِي الدُّنْيَا.

"Apabila Allah menghendaki kebajikan kepada seorang hamba-Nya, niscaya disegerakan untuk hamba itu siksaan dosanya di dunia."¹¹³

Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "Maukah aku kabarkan kepadamu, tentang ayat yang lebih banyak harapannya di dalam Al-Qur'an?" Para sahabat menjawab, "Mau." Maka 'Ali membacakan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepada mereka,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ.

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)," (QS asy-Syûrâ [42]: 30).

Maka segala musibah yang ada di dunia ini, disebabkan oleh adanya dosa-dosa. Apabila ia disiksa oleh Allah di dunia, niscaya Allah Maha Pemurah dari menyiksanya untuk yang kedua kali. Dan, jika saja Allah mengampunkannya di dunia, niscaya Allah Maha Pemurah dari untuk menyiksanya pada hari Kiamat.

Dan diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu*, dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dimana beliau bersabda,

مَا تَجَرَّعَ عَبْدٌ قَطُّ جُرْعَتَيْنِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ جُرْعَةٍ غَيْظَ رَدَّهَا بِحِلْمٍ، وَجُرْعَةٍ مُصِيبَةٍ يُضْرِبُ الرَّجُلُ لَهَا. وَلَا قَطَرَتْ قُطْرَةٌ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ قُطْرَةٍ دَمٍ أَهْرَيْقَتْ فِي سَيْلِ اللَّهِ، أَوْ قُطْرَةٍ دَمَعٍ فِي سَوَادِ اللَّيْلِ وَهُوَ سَاجِدٌ وَلَا يَرَاهُ إِلَّا اللَّهُ. وَمَا خَطَا عَبْدٌ خَطْوَتَيْنِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ خَطْوَةٍ إِلَى صَلَاةِ الْفَرِيضَةِ وَخَطْوَةٍ إِلَى صَلَاةِ الرَّحْمِ.

"Tidak menelan seorang hamba sampai dua kali menelan yang lebih dicintai oleh Allah daripada ia mau menelan kemarahan dan dibalasnya dengan sifat lemah-lembut. Dan menelan musibah yang ia bersabar atasnya. Dan tiada tetesan yang lebih dicintai oleh Allah, daripada setetes darah yang ditumpahkan untuk sabilillah

113 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani dengan *isnad* yang *shahih* dari riwayat al-Hasan, dari 'Abdullah bin Ma'qal secara *marfû'* dan *muttashil*. Disambung pula oleh Imam ath-Thabrani di dalam riwayat dari al-Hasan, dari 'Ammar bin Yasâr, dan diriwayatkan pula dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhuma*. Sebagaimana diriwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah secara *marfû'* atas diri Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu*, dan Imam at-Tirmidzi meng-*hasan*-kan statusnya.

(pada jalan Allah). Atau setetes air mata pada malam yang gelap, dimana ia bersujud dan tidak ada yang melihatnya kecuali Allah. Dan tidak melangkah seorang hamba dengan dua kali langkah yang lebih dikasihi oleh Allah daripada langkah untuk shalat fardhu, dan langkah untuk bersilatullahim.”¹¹⁴

Diriwayatkan dari Abu ad-Darda' *radhiyallâhu 'anhû*, ia berkata, “Telah wafat putra Nabi Allah Sulaiman bin Daud *'alaihissalâm*, maka ia merasa sangat sedih. Lalu datanglah kepadanya dua malaikat, kedua malaikat itu membungkuk-bungkuk di hadapannya dalam pakaian musuh. Maka salah satunya berkata, “Saya telah menaburkan benih dan ketika telah datang waktu panen, melintasilah orang ini, maka ialah yang merusakkannya.” Kemudian malaikat yang satunya lagi berkata, “Apa yang kamu ucapkan?” Kemudian Malaikat lain menjawab, “Saya menempuh jalan, maka saya sampailah ke suatu tanaman dan saya melihat ke kiri dan ke kanan, maka tidak ada jalan lain, kecuali pada tanaman itu.” Nabi Sulaiman *'alaihissalâm* berkata, “Mengapa kamu menaburkan tanaman di atas jalan, bukankah kamu telah mengerti, bahwasanya manusia itu butuh kepada jalan?” Maka berkatalah malaikat itu, “Dan mengapa kamu bersusah terhadap matinya anakmu, bukankah kamu telah mengerti bahwasanya mati itu adalah jalan menuju ke akhirat.” Maka bertaubat lah Nabi Sulaiman kepada Rabbnya dan ia tidak lagi bersusah terhadap anaknya sesudah itu.”

'Umar bin 'Abdul 'Aziz *rahimahullâh* masuk ke tempat putranya yang sedang sakit. Ia berkata, “Wahai anakku, andai kata kamu berada pada timbanganku, itu lebih aku senangi, daripada adanya aku dalam timbanganmu.” Anaknyanya lalu menjawab, “Wahai ayahku, andaikata apa yang kamu cintai itu, berada pada apa yang aku cintai itu lebih aku senangi daripada apa yang aku senangi.”

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ*, bahwasanya ia diberitahu tentang kematian anak perempuannya. Kemudian ia membaca, *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*. Kemudian ia berkata, “Aurat yang telah ditutupkan oleh Allah dan pahala yang telah dialirkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.” Kemudian ia juga turun dari tempat tidurnya, mengerjakan shalat dua raka'at. Dan ia berkata, “Kita telah melakukan, seperti apa yang telah diperintahkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.” Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, “*Jadikanlah sabar dan shalat dan sebagai penolongmu,*” (QS al-Baqarah [2]: 45).

114 Diriwayatkan oleh Imam Abu Bakar bin Lâli di dalam bahasan di seputar akhlak yang mulla dari hadis 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallâhu 'anhû* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Muhammad bin Shidqah, dimana ia adalah *munkar* dalam urusan hadis. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ* dengan *sanad* yang *jayyid* (bagus), dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dan hadis Abi Umamah, dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Muhammad bin Shidqah, dimana ia adalah *munkar* dalam urusan hadis.

Dan, telah diriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak *radhiyallāhu ‘anhu*, bahwasanya anaknya telah meninggal, maka orang *majusi* yang telah dikenalnya ber-*ta'ziah* kepadanya dan ia berkata, “Seyogyanya bagi orang yang berakal, untuk berbuat pada hari ini (yakni bersabar) dari apa yang dilakukan oleh orang bodoh sesudah lima hari.” Maka Ibnu al-Mubarak berkata, “Tulislah kata-kata itu daripadanya.”

Sebagian ulama berkata, “Sesungguhnya Allah akan memberi cobaan demi cobaan, sehingga ia berjalan di atas bumi dengan tidak ada lagi dosa baginya.”

Al-Fudhail *rahimahullāh* berkata, “Sesungguhnya Allah *Subhānahu wa Ta’āla* telah membuat perjanjian kepada hambanya yang beriman akan adanya cobaan, sebagaimana seorang lelaki telah berjanji dengan keluarganya akan adanya kebajikan.”

Ḥatim al-Asham juga berkata, “Sesungguhnya Allah *Subhānahu wa Ta’āla* telah ber-*hujjah* (memberi argumentasi) pada hari Kiamat pada makhluk, dengan empat orang atas empat jenis. Yaitu, terhadap orang-orang kaya dengan Nabi Sulaiman. Terhadap orang-orang miskin, dengan Nabi ‘Isa al-Masih. Terhadap para budak, dengan Nabi Yusuf. Terhadap orang-orang sakit, dengan Nabi Ayyub—semoga rahmat Allah *Subhānahu wa Ta’āla* terhadap mereka semua--.”

Dan telah diriwayatkan, bahwasanya Nabi Zakaria *‘alaihissalām* ketika ia lari dari orang-orang kafir Bani Isra’il, lalu bersembunyi di dalam sebatang pohon, maka orang-orang kafir Bani Isra’il mengetahuinya. Maka diambilkanlah untuknya gergaji ke kepala Zakaria. Kemudian menjeritlah ia. Maka Allah *Subhānahu wa Ta’āla* menurunkan wahyu kepadanya, “Wahai Zakaria, jika saja kamu menjerit yang lebih keras lagi untuk yang kedua kali, niscaya Aku hapuskan kamu dari daftar kenabian.” Maka Zakaria menggigit jarinya (untuk menahan sakit) sehingga ia terbelah menjadi dua.

Abu Mas’ud al-Balakhī *rahimahullāh* berkata, “Siapa saja tertimpa musibah, lalu ia menyobek-nyobek kainnya atau ia menepuk-nepuk dada, maka seakan-akan ia telah mengambil tombak untuk memerangi Rabbnya *Subhānahu wa Ta’āla*.”

Luqman al-Ḥakīm *rahimahullāh* berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, sesungguhnya emas itu didadar dengan api. Begitu pun hamba yang shalih. Ia diuji dengan cobaan. Apabila Allah mencintai suatu kaum, niscaya Allah akan mencobanya. Siapa saja yang rela, Allah *Subhānahu wa Ta’āla* akan rela kepadanya, dan siapa saja yang benci, maka Allah pun akan benci kepadanya.”

Al-Aḥnaf bin Qais juga berkata, "Pada suatu hari, aku mengaduh karena sakitnya gigiku." Lalu aku katakan kepada pamanku, "Semalam aku tidak bisa tidur, karena sakitnya gigiku, sampai aku mengatakan kepadanya, tiga kali." Kemudian pamanku menjawab, "Kamu telah memperbanyak pengaduanmu perihal gigimu yang baru semalam dan mataku telah hilang semenjak tiga puluh tahun yang lalu, tidak ada seorang pun yang kuberitahu."

Allah *Subḥānahu wa Ta'āla* telah menurunkan wahyu kepada Nabi Allah Uzair *'alaihiṣṣalām*, "Apabila turun kepadamu, suatu bencana, maka janganlah kamu mengadukan Aku kepada makhluk-Ku. Maka mengadulah kepada-Ku. Sebagaimana Aku tidak mengadukanmu kepada malaikat-malaikat-Ku ketika kejelekan-kejelekanmu dan aib-aibmu telah naik."¹¹⁵

Kita memohon kepada Allah dari kebesaran kehalusan-Nya dan Kemurahan-Nya akan *satir*-Nya yang elok di dunia dan di akhirat.[]

¹¹⁵ Diriwayatkan oleh Imam ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dengan redaksi yang sedikit berbeda namun maknanya serupa.

Bab Keenam Belas

Kedudukan Nikmat dan Cobaan

"Berkaitan dengan penjelasan seputar kedudukan nikmat atas cobaan."

Mungkin kamu akan berkata, bahwa banyak dari hadis-hadis yang menunjukkan, bahwasanya cobaan itu lebih baik di dunia daripada adanya nikmat, maka bolehkah kita meminta kepada Allah akan datangnya cobaan?

Saya jawab, bahwasanya tidak ada cara untuk yang demikian. Karena telah diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau berlindung di dalam rangkaian do'a dari bencana dunia dan bencana akhirat.¹¹⁶

Beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dan para Nabi lainnya senantiasa berdo'a,

¹¹⁶ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Bisyr bin Abi Artha'ah dengan redaksi yang sedikit berbeda namun maknanya serupa, dan dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus). Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dari hadis 'Aisyah *radhiyallâhu 'anha*. Juga dengan redaksi yang sedikit berbeda namun maknanya serupa, namun di dalam susunan periwatannya terdapat seorang perawi yang bernama Baqiyah, dimana ia adalah seorang *mudallis* hadis, dan diriwayatkan secara *ta'ana*.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً.

"Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia ini, maupun di akhirat nanti," (QS al-Baqarah [2]: 201).¹¹⁷

Mereka (para Nabi) juga meminta perlindungan dari caci-makian musuh dan yang lainnya.¹¹⁸

'Ali *radhiyallâhu 'anhu* berkata di dalam do'anya, "Wahai Allah, sesungguhnya aku meminta kepadamu akan kesabaran." Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَقَدْ سَأَلْتَ الْبَلَاءَ فَسَأَلَهُ الْعَافِيَةَ.

"Sesungguhnya kamu telah meminta [kepada Allah] akan cobaan, maka mintalah kepada-Nya ke'afiatan."¹¹⁹

Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallâhu 'Anhu* telah meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ، فَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْ الْعَافِيَةِ إِلَّا الْيَقِينَ.

"Mintalah kamu semua kepada Allah akan kesehatan yang sempurna, maka tidak seorang pun diberi yang lebih utama dari sehat yang sempurna kecuali keyakinan."¹²⁰

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengisyaratkan dengan keyakinan itu kesehatan kalbu dari penyakit kebodohan dan keragu-raguan. Maka, kesehatan kalbu lebih tinggi dari kesehatan badan.

Imam al-Hasan al-Bashri *rahimahullâh* berkata, "Kebaikan yang tiada jelek baginya, ialah kesehatan beserta adanya rasa syukur. Maka banyaklah orang yang telah memperoleh nikmat, mereka tidak mau bersyukur."

Mutharrif bin 'Abdullah juga pernah berkata, "Sesungguhnya aku memperoleh kesehatan, lalu aku bersyukur, itu lebih aku senangi daripada aku memperoleh cobaan, lalu aku bersabar."

117 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Juga Imam Muslim dan hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud, dan Imam an-Nasâi dari hadis 'Abdullah bin as-Sâib juga dengan redaksi yang sedikit berbeda namun maknanya serupa.

118 *Takhrîj*-nya telah dijelaskan pada bahasan terdahulu.

119 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan hadis Mu'adz bin Jabal *radhiyallâhu 'anhu*, dan beliau meng-*hasan*-kan statusnya, tanpa menyebutkan nama 'Ali di dalam redaksinya, hanya disebut seorang laki-laki. Diriwayatkan pula oleh Imam an-Nasâi dari hadis 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallâhu 'anhu* di dalam kitab *al-Yaum wa al-Lailah* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan shahîh*.

120 Diriwayatkan oleh Imam Ibu Majah, dan Imam an-Nasâi di dalam kitab *al-Yaum wa al-Lailah* dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus).

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda di dalam rangkaian do'a yang beliau panjatkan,

وَعَافِيَتِكَ أَحَبُّ إِلَيَّ.

"Dan kesehatan yang Engkau anugerahkan kepadaku, adalah lebih aku cintai."¹²¹

Dan semacam ini, adalah lebih jelas daripada dibutuhkan kepada dalil dan penyaksian. Maka ketahuilah, karena sesungguhnya cobaan itu menjadi nikmat atas dua ibarat.

Pertama, cobaan itu menjadi nikmat, apabila dibandingkan dengan apa yang lebih banyak daripadanya, baik waktu di dunia maupun di akhirat.

Kedua, cobaan menjadi nikmat, apabila dibandingkan dengan apa yang bisa berharap-harap dari balasan pahala.

Maka seyogyanyalah untuk meminta kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan kesempurnaan nikmat di dunia dan hendaknya meminta untuk dijauhkan dari cobaan yang di atasnya. Dan hendaknya meminta kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan pahala di akhirat atas kesyukuran pada nikmat-nikmat-Nya. Maka sesungguhnya Dia Mahakuasa untuk menganugerahkan atas rasa syukur, pada apa yang tidak diberikan oleh-Nya atas kesabaran.

Jika saja kamu mengatakan, sesungguhnya sebagian dari mereka telah mengatakan, "Aku berharap, jika saja akulah yang menjadi jembatan di atas neraka, agar supaya lewatlah semua manusia di atasku, agar mereka semua selamat dan aku tetap berada dalam neraka."

Samnun rahmahullâhu ta'âla berkata di dalam sya'irnya,

"Tiadalah bagiku mendapat keberuntungan, kecuali pada Engkau.

Bagaimanapun Engkau kehendaki, maka datangkanlah cobaan untukku."

Mereka inilah, yang meminta supaya didatangkan untuknya cobaan. Dan ketahuilah, bahwasanya telah diceritakan dari Samnun al-Muhib *rahmahullâhu Ta'âla*, bahwasanya ia mendapat cobaan sesudah diucapkannya sekuntum sya'ir ini, yaitu penyakit susah buang air. Maka sesudah itu, ia selalu berkeliling pada pintu-pintu *maktab* (majelis pengajian) dan ia mengatakan kepada anak-anak kecil, "Berdo'alah kalian semua untuk pamanmu yang pendusta ini."

121 Imam Ibnu Ishaq menyebutkan riwayat ini di dalam bahasan di seputar do'a yang dipanjatkan Rasul saat keluar dari kota Tha'if dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *ad-Du'â'* dan riwayat Hasan bin 'Athiah secara *mursal*. Dan, dirwayatkan pula oleh Imam Abu 'Abdullah bin Mundâh dari hadis 'Abdullah bin Ja'far *radhiyallâhu 'anhumâ*, namun di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang *majhûl*.

Adapun kecintaan manusia agar ia berada di dalam neraka sementara yang lainnya tidak, itu tidaklah mungkin. Akan tetapi, karena kuatnya kecintaan di dalam kalbu, sehingga ia menyangka, bahwasanya orang yang mencintai dirinya, tentu ia akan cinta seperti yang demikian ini. Maka siapa saja yang meminum satu gelas anggur kecintaan, niscaya ia akan mabuk. Dan siapa yang mabuk, niscaya ia melantur-lantur di dalam ucapannya. Dan jika saja hilang kemabukannya, niscaya ia mengerti, bahwa yang mendorongnya atas yang demikian, adalah suatu keadaan yang tidak pada keadaan yang sebenarnya.

Maka apa yang telah kamu dengar dari yang semacam ini, maka itu adalah dari perkataan orang yang asyik yang kuat sekali pada kecintaannya. Dan perkataan orang-orang yang asyik itu terasa enak kedengarannya, akan tetapi tidak bisa dibuat pegangan. Sebagaimana telah diceritakan, bahwasanya burung *Fakhitah* (semacam merpati), ia dirayu-rayu oleh burung jantannya dan ia tidak mau. Kemudian jantannya berkata kepadanya, "Kiranya sebab apakah kau tidak mau denganku? Jika saja kau menghendaki, supaya aku membalikkan bumi dan langit beserta kerajaan Sulaiman untukmu, di mana yang bereda di atas menjadi di bawah, niscaya aku akan kerjakan demi kau."

Sehingga rayuan yang demikian didengar oleh Nabi Sulaiman 'alaihissalâm, lalu beliau memanggil dan memarahinya. Burung jantan itu menjawab, "Wahai Nabi Allah Sulaiman, perkataan orang-orang yang penuh dengan kerinduan itu, tidak bisa dibuat hikayat." Dan seperti itu, apa yang telah dikatakan oleh seorang penya'ir,

"Aku selalu ingin menyambungnya (silaturrahim), akan tetapi ia mendiamkanku.

Maka kutinggalkan apa yang aku kehendaki untuk memenuhi apa yang ia kehendaki."

Maka yang demikian itu juga mustahil, artinya sesungguhnya saya menghendaki, apa yang tiada ia kehendaki, karena seseorang yang menghendaki untuk menyambung silaturrahim, niscaya ia tidak mau meninggalkannya. Maka bagaimana ia mau meninggalkan pada sesuatu yang tidak dikehendakinya? Akan tetapi, perkataan ini tidak benar, kecuali dengan dua penakwilan.

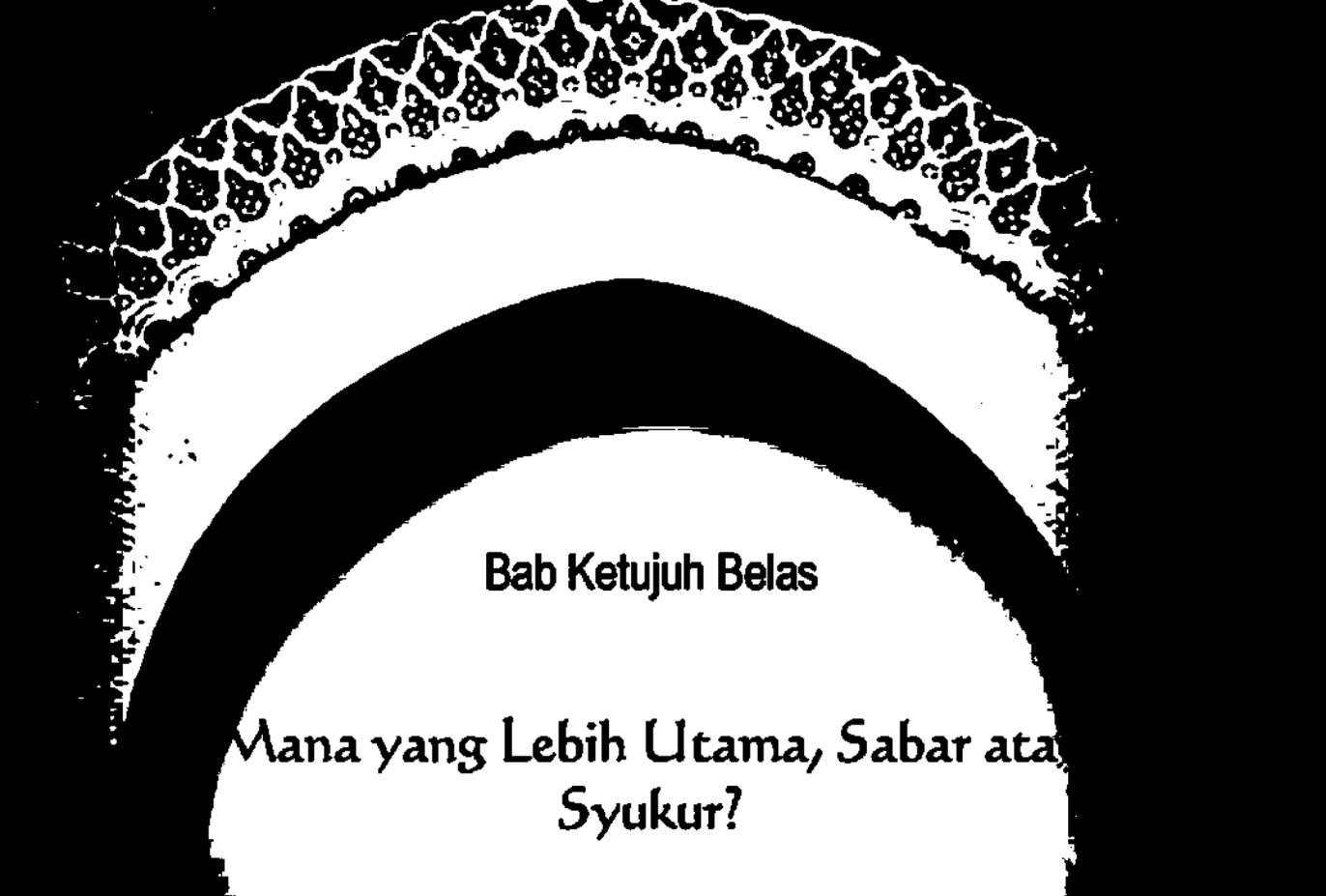
Pertama, bahwa yang demikian itu, hanya pada sebagian keadaan. Ia mau berusaha untuk mencari kerelaannya, yang bisa menyebabkan tersambung-nya suatu penyambungan pada masa mendatang. Adanya pendiaman itu menjadi perantara menuju kepada kerelaannya, yang bisa menyebabkan tersambung-nya suatu penyambungan pada masa mendatang. Adanya

pendiaman itu menjadi perantara menuju kepada kerelaan. Dan rela itu, perantara menuju kepada kerelaan. Dan rela itu, perantara menuju kepada tersambungnyanya sesuatu yang dicintai maka perantara menuju kepada sesuatu yang dicintai, ia akan dicintai. Contohnya, seperti orang yang mencintai harta. Apabila ia telah bisa menyelamatkan harta satu dirham dalam dua dirham niscaya ia akan lebih mencintai dua dirham dan meninggalkan yang satu dirham itu dalam waktu seketika

Kedua, bisa juga jadilah kerelaannya itu diusahakan, dari segi hanya pada kerelaannya saja, maka jadilah yang demikian ini baginya suatu kelezatan di dalam merasakan ridha kekasihnya daripadanya. Kelezatan itu bertambah pada kelezatannya serta adanya penyaksian akan kebenciannya. Maka ketika itu, tersambarlah bahwa ia menghendaki apa yang ada padanya kerelaan. Oleh karena itulah, sesungguhnya sampailah keadaan orang-orang yang mencintai sesuatu, bahwa jadilah kelezatan mereka pada adanya cobaan, serta mereka bisa merasakan akan ridha Allah untuk mereka itu, lebih banyak daripada kelezatan mereka pada kesehatan badan yang tanpa ridha Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Apabila mereka itu menilai ridha-Nya pada adanya cobaan, niscaya jadilah cobaan itu lebih disukai mereka daripada adanya kesehatan badan. Dan inilah suatu keadaan, dimana tidak jauh kejadiannya pada kuatnya kecintaan. Akan tetapi itu tidaklah bisa tetap. Dan jika saja bisa tetap umpamanya, maka adakah yang demikian ini, suatu keadaan yang sehat? Atau keadaan yang sudah dikehendaki pada keadaan yang lainnya, dimana ia datang kepada kalbu, lalu ia cenderung kepadanya dari kelurusan?

Maka inilah satu pandangan di mana untuk menerangkan secara tahkiknya, tidak layak dengan apa yang sedang kita bicarakan. Karena, telah jelas apa yang telah terdahulu, bahwa kesehatan itu lebih utama dari adanya cobaan. Maka kita meminta kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang telah menganugerahkan nikmat dengan karunia-Nya, kepada semua makhluk-Nya, atas pemberian kemaafan dan kesehatan, pada agama, dunia dan akhirat bagi kita dan bagi semua kaum muslim.[]



Bab Ketujuh Belas

Mana yang Lebih Utama, Sabar atau Syukur?

==

"Berkaitan dengan penjelasan seputar mana yang lebih utama antara sikap sabar atau syukur."

==

Ketahuiilah, tentang masalah ini terjadi perbedaan pendapat. Seseorang berkata, bahwa sabar lebih utama daripada syukur, seseorang yang lain berkata bahwa syukurlah yang lebih utama, dan seorang yang lainnya berkata, bahwa kedua-duanya sama-sama utama. Bahkan, ada yang berkata, bahwa yang demikian itu berbeda mengikuti perbedaan keadaan. Masing-masing kelompok membuat dalil dengan perkataan yang sangat kacau, jauh dari kebenaran. Tidak ada arti memanjangkan perkataan dengan menukil dari Al-Qur'an dan al-Hadis. Namu, bersegera untuk melahirkan kebenaran adalah lebih utama. Kami akan menerangkan, bahwa yang demikian itu ada dua tempat.

Pertama, menerangkan atas jalan yang membuat mudah. Hendaknya memandang kepada segi lahirnya urusan dan hendaknya jangan dicari-cari menyelidiki dengan hakikatnya urusan itu. Yaitu, menerangkan yang seyogyanya dihadapkan kepada orang-orang awam, karena terbatasnya pemahaman mereka untuk mengetahui hakikat-hakikat yang tersembunyi. Dan perkataan untuk yang macam ini adalah seyogyanya dipegang oleh para juru penasehat, karena maksud para juru penasehat dari menasehati orang-orang awam adalah demi kebaikan. Dan orang yang merasa senang terhadap anak kecil orang lain, ia tidaklah seyogya untuk memanjakan anak kecil itu dengan diberi daging-daging burung yang gemuk dan berbagai macam manis-manisan.

Akan tetapi, bolehlah untuk diberi susu yang halus dan ia hendaknya menjauhkan dulu dari makanan yang enak-enak, sampai anak itu bisa menanggung untuk kekuatannya sendiri, dan ia menghilangkan kelemahan yang ada pada kerangka tubuhnya. Maka kami mengatakan, bahwa macam ini pada penjelasan itu, engganlah ia untuk membahas dan menguraikannya. Dan yang dikehendaknya ia adalah ingin memandang kepada segi lahiriah yang ia pahami dari sumber-sumber *syara'* dan yang demikian ini membutuhkan kepada pengutamaan sikap sabar.

Maka sesungguhnya syukur, meskipun banyak hadis yang menerangkan tentang kelebihanannya, maka apabila ia dibandingkan dengan hadis-hadis yang menerangkan tentang keutamaan sabar, niscaya adalah keutamaan sabar itu lebih banyak, bahkan pada sabar itu terdapat kata-kata yang tegas tentang pengutamaannya, seperti sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

مِنْ أَفْضَلِ مَا أُوتِيتُمْ الْيَقِينُ وَعَزِيمَةُ الصَّبْرِ.

*"Dari yang sentama-utama sesuatu yang diberikan kepadamu adalah keyakinan dan mantapnya kesabaran."*¹²²

Dan tersebut pula di dalam hadis, "Akan didatangkan penduduk bumi yang paling bersyukur, maka ia akan dibalas oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* sebagai balasan orang-orang yang bersyukur. Dan akan didatangkan pula penduduk bumi yang paling bersabar, maka dikatakan kepadanya, "Apakah kamu tidak rela, bahwa kamu Kami beri balasan, sebagaimana telah Kami balas orang yang bersyukur ini?" Orang itu menjawab, "Ya, wahai Rabbku." Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Sekali-kali tidak. Aku telah memberikan nikmat kepadanya, maka ia mau bersyukur dan Aku mencobamu dengan

122 *Takhrîj-nya* telah dijelaskan pada bahasan terdahulu.

cobaan, maka kamu bersabar. Sesungguhnya pasti Aku lipat gandakan bagimu pahala atas kesabaran itu. Maka ia diberi pahala yang berlipat ganda dari balasan orang-orang yang mau bersyukur.”¹²³

Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman, “Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas,” (QS az-Zumar [39]: 10).

Dan adapun sabda Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*,

الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ.

“Orang yang memberi makan lagi bersyukur, adalah satu kedudukan dengan orang yang berpuasa lagi sabar.”¹²⁴

Sabda Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* yang ini menunjukkan atas keutamaan sabar. Karena, disebutkannya yang demikian ini untuk menunjukkan kepada banyaknya syukur, untuk meningkatkan derajat syukur yang diikutsertai dengan kesabaran, maka sampai disinilah batas tertinggi tingkatan derajat sabar. Dan jika saja bahwasanya ia tidak memahami dari syarat akan ketinggian derajat sabar, niscaya tidak dihubungkanlah syukur itu dengan sabar, di mana lebih tinggi tingkatan sabar daripada syukur.

Seperti sabda Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*,

الْجُمُعَةُ حَجُّ الْمَسَاكِينِ وَجِهَادُ الْمَرْأَةِ حُسْنُ التَّبَعْلِ.

“[Shalat] Jum’at itu adalah haji orang-orang miskin, dan jihad orang perempuan adalah membaguskan pada urusan suami.”¹²⁵

Dan seperti sabda Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*,

شَارِبُ الْخَمْرِ كَعَابِدِ الْوَتَنِ.

“Orang yang meminum khamer itu seperti penyembah berhala.”¹²⁶

123 Kami tidak menemukan sumber rujukan hadis ini.

124 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya. Juga diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu*.

125 Diriwayatkan oleh Imam al-Harits bin Abi Usamah di dalam kitab *Musnad* miliknya dengan persyaratan yang pertama dari hadis Ibnu ‘Abbas *radhiyallâhu ‘anhuma* dengan *sanad* yang lemah (*dha’if*). Sedangkan pada persyaratan kedua diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Ibnu ‘Abbas juga dengan *sanad* yang juga lemah. Juga dengan dua redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Qasim bin Fiyadh, dimana ia dianggap *tsiqah* oleh Imam Abu Dawud, namun ditamahkan oleh Imam Ibnu Ma’in, dengan catatan beberapa *njal* hadisnya *tsiqah*.

126 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu* dengan dua redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula dari jalur hadis al-Harits bin Abi Usamah dan hadis ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallâhu ‘anhuma*. Kedua riwayat dimaksud berstatus lemah (*dha’if*). Imam Ibnu ‘Adi menambahkan, bahwa hadis dari jalur perwayatan Abi Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu* terputus oleh Muhammad bin Sulaiman bin al-Ashbahani.

Dan secara pasti sesuatu yang diserupai itu, seyogyanya harus lebih tinggi tingkatannya, maka seperti demikian pula sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ.

"Sabar itu adalah setengah dari Iman."¹²⁷

Yang demikian ini, tidaklah menunjukkan bahwa syukur itu seperti sabar.

Dan seperti juga sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

الصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ.

"Puasa itu adalah separuh kesabaran."¹²⁸

Maka sesungguhnya setiap sesuatu yang terbagi menjadi dua bagian, maka salah satunya dinamakan *an-nisfu* (separuh), meskipun di antara keduanya ada terpautnya. Sebagaimana telah dikatakan, iman itu adalah ilmu dan amal perbuatan dan amal itu adalah separuh iman. Maka yang demikian ini, tidaklah menunjukkan bahwa amal sama dengan ilmu.

Maka tersebutlah di dalam hadis dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ دُخُولًا الْجَنَّةَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ لِمَكَانٍ مَلِكِهِ وَآخِرُ أَصْحَابِي دُخُولًا الْجَنَّةَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ لِمَكَانٍ غَنَاهُ.

"Nabi yang paling akhir masuk surga adalah Sulaiman bin Daud 'alaihissalâm karena kedudukan kerajaannya dan sahabat yang paling akhir masuk surga adalah 'Abdurrahman bin 'Auf karena kedudukan kekayaannya."¹²⁹

Di dalam hadis yang lain,

يَدْخُلُ سُلَيْمَانُ بَعْدَ الْأَنْبِيَاءِ بِأَرْبَعِينَ خَرِيفًا.

127 *Takhrif*-nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

128 *Takhrif*-nya juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

129 Dirwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari hadis Mu'adz bin Jabal *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu ditambahkan, bahwa kami tidak melihat kekuatan perawinya kecuali pada diri Syu'aib bin Khalid, dimana ia adalah perawi yang *tsiqah*. Dirwayatkan oleh Imam al-Bazzar dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Aghlab bin Tamim yang berstatus lemah (*dha'if*).

"Sulaiman masuk ke surga sesudah para Nabi yang lainnya dengan masa empat puluh tahun."¹³⁰

Tersebut juga di dalam hadis,

أَبْوَابُ الْجَنَّةِ كُلُّهَا مَضْرَعَانُ إِلَّا بَابَ الصَّبْرِ فَإِنَّهُ مِضْرَاعٌ وَاحِدٌ وَأَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُهُ
أَهْلُ الْبَلَاءِ أَمَامِهِمْ أَيُّوبُ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

"Pintu-pintu surga semuanya terdiri dari dua daun pintu kecuali pintu sabar, untuk pintu sabar ini hanya sebelah. Dan, orang pertama yang memasukinya dari orang-orang yang mendapat cobaan yang paling terdepan, Ayyub 'alaihissalâm."¹³¹

Maka setiap hadis yang menerangkan tentang keutamaan-keutamaan fakir pasti menunjukkan atas keutamaan-keutamaan sabar, karena sesungguhnya sabar adalah hal keadaan orang fakir dan rasa syukur adalah hal keadaan orang kaya. Maka inilah tingkat yang memuaskan bagi orang-orang awam dan cukuplah kiranya sebagai pengajaran yang layak untuk mereka dan untuk pengenalan demi kebaikan agama mereka.

Kedua, penjelasan dan yang kami maksudkan dengan penjelasan ini, adalah memperkenalkan ahli ilmu dan memperhatikan hakikat-hakikat segala perkara dengan jalan kasyaf (terbuka hijab) dan keterangan. Maka kami mengatakan tentang ini. Setiap dua perkara yang masih samar, niscaya tidaklah mungkin untuk diperbandingkan antara keduanya itu tentang kesamarannya, selama belum terbuka hakikat masing-masing dari keduanya. Dan setiap apa yang sudah terbuka, niscaya ia mencakup atas beberapa bagian yang tidak memungkinkan untuk diperbandingkan antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Akan tetapi wajib untuk dipisahkan satu persatunya dengan memperbandingkannya, sehingga jelaslah antara salah satunya yang lebih kuat.

Sabar dan syukur itu bagian dan cabang-cabangnya banyak, maka tidak jelaslah hukum keduanya tentang kuat dan lemahnya secara global. Maka Penulis mengatakan, sesungguhnya telah kami terangkan pada penjelasan terdahulu, bahwasanya tingkatan-tingkatan ini bisa menjadi teratur dari tiga perkara, ilmu, hal-ihwal, dan amal. Begitu juga halnya bahwasanya syukur, sabar, dan tingkat-tingkat yang lainnya adalah seperti yang demikian. Dan

¹³⁰ Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdeus* dari riwayat Dinar, dari Anas bin Malik *radhiyallahû 'anhu*. Adapun Dinar al-Habasyi merupakan seorang perawil yang pendusta atas din Anas bin Malik, dan hadis ini berstatus *munkar*.

¹³¹ Tidak kami jumpai rujukannya dengan redaksi yang seperti ini. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Anas bin Malik *radhiyallahû 'anhu* dalam bahasan di seputar syafa'at dengan redaksi yang berbeda makna maupun redaksinya. Diriwayatkan pula di dalam kitab *ash-Shahihain* berkenaan dengan khotbah yang disampaikan oleh 'Utbah bin Ghazwan, dengan redaksi yang serupa dari apa yang dinwayatkan oleh Imam Muslim.

yang tiga itu, apabila dipertimbangkan sebagian dengan sebagian yang lainnya, niscaya jelaslah bagi orang-orang yang melihat pada segi lahiriahnya bahwasanya ilmu itu memang dimaksudkan dan dikehendaki untuk hal ihwal. Dan hal ihwal dimaksudkan untuk amal. Dan amal itulah yang paling utama.

Adapun bagi orang yang bermata-hati, maka perkara itu bagi mereka adalah menjadi sebaliknya dari orang tersebut itu, yaitu amal dimaksudkannya untuk hal-ihwal, hal-ihwal dimaksudkannya untuk ilmu. Maka yang lebih utama adalah ilmu, kemudian hal-ihwal, kemudian amal. Karena sesungguhnya setiap yang dimaksudkan itu bagi yang lainnya, maka yang lain itu secara pasti adalah lebih utama daripadanya.

Adapun masing-masing dari yang tiga itu, maka amal-amal perbuatan terkadang menjadi ada persamaan dan terkadang ada yang menjadi berlebih-kurang, ketika ia dihubungkan pada sebagian kepada sebagian yang lainnya. Begitu juga halnya masing-masing dari hal-ihwal ketika ia dihubungkan pada sebagian kepada sebagian yang lainnya dan begitu juga halnya masing-masing dari ilmu pengetahuan. Maka yang lebih utama-utamanya ilmu pengetahuan, adalah ilmu mukasyafah. Ia lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu *mu'amalah* dan ia dimaksudkan untuk *mu'amalah* itu sendiri, maka manfaatnya adalah untuk memperbaiki amal perbuatan. Dan sesungguhnya keutamaan orang alim dengan *mu'amalah*-nya atas orang yang ahli ibadah (*'abid*), apabila ilmunya itu menyamai manfaatnya. Maka adalah ia apabila dibandingkan dengan amal khusus itu akan lebih utama. Dan jika saja tidak demikian, maka ilmu yang pendek dengan amal tidaklah lebih utama dari amal yang pendek.

Maka kami mengatakan, manfaat baiknya amal perbuatan adalah baiknya keadaan kalbu dan manfaat baiknya kalbu, adalah bisa terbuka baginya keagungan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dalam Dzat, Sifat-sifat dan *afal*-Nya, maka ilmu *mukasyafah* yang paling tinggi adalah mengenal Allah Yang Mahasuci dan Mahaluhur. Dan itulah tujuan akhir yang dicari demi tujuan itu sendiri. Maka sesungguhnya kebahagiaan itu bisa diperoleh dengan *mukasyafah*. Bahkan ia itulah kebahagiaan yang sebenarnya, hanya saja ia bisa merasakannya nanti di akhirat. Maka itulah ma'rifah yang bebas, dimana tidak ada ikatan padanya, maka ia tidak terikat dengan yang lain. Dan setiap ilmu pengetahuan yang lain daripadanya, maka ia adalah budak dan pelayan dibandingkan kepadanya. Maka ilmu itulah yang dikehendaki karena ilmu itu sendiri. Dan ketika ia adalah yang dikehendaki karena dirinya sendiri, niscaya adalah lebih-kurangnya itu menurut manfaatnya pada membawa kepada

ma'rifat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka ma'rifat-ma'rifat itu membawa kepada sebagian yang lain. Adakalanya dengan satu perantaraan atau bahkan dengan banyak perantaraan. Maka setiap kali adanya perantaraan-perantaraan di antaranya dan antara ma'rifat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu sedikit, maka itu adalah lebih utama.

Adapun hal-ihwal, maka yang kami maksudkan adalah hal-ihwal kalbu di dalam pembersihannya dan penyuciannya dari campuran-campuran duniawi dan gangguan-gangguan makhluk, sehingga apabila kalbu itu telah suci dan bersih, niscaya teranglah baginya hakikat kebenaran. Jadi, keutamaan-keutamaan hal-ihwal itu sekadar dengan pengaruhnya di dalam kebaikan kalbu, penyucian dan penyediaannya, supaya berhasil baginya ilmu-ilmu *mukasyafah*. Dan seperti halnya mengkilatnya kaca cermin itu butuh kepada adanya kesempurnaan. Dimana, sebagiannya ada yang cukup mengkilat dari sebagian yang lain. Maka demikian juga hal-ihwal kalbu, hal yang dekat atau mendekati kepada bersihnya kalbu, sudah pasti itulah yang lebih utama daripada yang kurang dari itu, disebabkan adanya dekat kepada sesuatu yang dimaksud.

Maka itulah tertibnya amal perbuatan, dan sesungguhnya pengaruhnya adalah pada nyatanya kebersihan kalbu dan bisanya menariknya hal-ihwal kepadanya. Dan setiap amal itu, adakalanya ia diajak kepada hal keadaan yang mencegah dari adanya mukasyafah yang mengharuskan kepada gelapnya kalbu yang menggiringnya kepada hiasan-hiasan duniawi. Dan adakalanya amal perbuatan itu mengajak-ajak kepada hal keadaan yang menuju kepada *mukasyafah* di mana ilmu *mukasyafah* itu mengharuskan kepada bersihnya kalbu dan memutuskan kepada hubungan-hubungan dunia.

Maka yang pertama daripadanya itu dinamakan maksiat dan yang kedua daripadanya itu dinamakan taat. Perbuatan-perbuatan maksiat dari segi pengaruhnya pada gelapnya kalbu dan kerasnya kalbu ada bisa bertambah dan bisa juga berkurang. Dan demikian juga halnya perbuatan-perbuatan taat pada bersinarnya kalbu dan bersihnya, maka tingkatan-tingkatannya adalah menurut tingkatan-tingkatan pengaruhnya, dan yang demikian itu, sesungguhnya kami dengan perkataan yang mutlak, terkadang kami bisa mengatakan bahwa shalat sunah itu lebih utama dari setiap ibadah yang sunah. Haji lebih utama dari sedekah dan bahwasanya bangun malam itu lebih utama dari yang lainnya.

Akan tetapi yang lebih nyata padanya, bahwasanya orang kaya yang ada padanya harta-benda terkadang ia dikalahkan dengan sifat bakhilnya, ia lebih cinta kepada harta benda untuk menahan-nahannya, maka mengeluarkan

satu dirham baginya itu lebih utama daripada bangun untuk beberapa malam dan berpuasa dalam beberapa hari. Karena sesungguhnya puasa itu tepat kiranya bagi orang yang dikalahkan oleh nafsu syahwat perutnya, maka ia bermaksud untuk menghilangkannya, atau ia bisa dicegah oleh sebab adanya kekenyangan dari bersihnya pikiran dari ilmu-ilmu *mukasyafah*. Maka ia bermaksud membersihkan kalbu dengan lapar. Maka adapun pengatur ini, apabila hal keadaannya tidak hal keadaan ini, niscaya tidaklah ia memperoleh melarat dengan keinginan perutnya. Dan ia tidak sibuk dengan semacam pikiran yang ia dicegah oleh kekenyangan daripadanya. Maka ia melaksanakan puasa itu adalah keluarnya dari hal-ihwalnya kepada hal-ihwal yang lainnya.

Dan ia seperti orang sakit yang mengadukan hal sakit perutnya. Dan, apabila ia memakai obat pusing, niscaya tidak bermanfaat dengan adanya obat itu. Akan tetapi, sebagai haknya adalah ia harus memperhatikan pada sesuatu yang bisa membinasakan yang menguasai atas dirinya. Sifat bakhil yang dituruti itu juga termasuk dalam jumlah yang membinasakan, padahal puasa seratus tahun dan bangun untuk mengerjakan shalat malam selama seribu malam, tidaklah yang demikian itu bisa menghilangkan sebiji atom pun dari sifat bakhil itu, akan tetapi yang bisa menghilangkannya, adalah menyedekahkan harta, maka hendaklah ia bersedekah dengan apa yang ada padanya.

Untuk uraian ini, adalah termasuk dari uraian yang telah Penulis terangkan terdahulu pada saat membahas seperempat bahasan yang membinasakan, maka jadilah ia berbeda-beda. Dan ketika itu, orang yang bermata kalbu, ia akan mengetahui bahwasanya jawaban yang mutlak padanya adalah salah. Karena jika saja ada orang yang berkata kepada kita, "Roti itu bagi orang yang lapar, adalah lebih utama. Dan air bagi orang yang haus adalah lebih utama. Maka jika saja keduanya berkumpul, hendaklah diperhatikannya yang lebih mendesak, jika saja hausnya lebih kuat, maka airilah yang lebih utama. Dan jika saja laparnya yang lebih kuat, maka rotilah yang lebih utama, maka jika saja keduanya sama, niscaya keduanya pun menjadi sama. Demikian juga halnya, apabila dikatakan, "*As-sakanjabin* itu lebih utama, atukah minuman *al-Lainufar* (semacam tumbuh-tumbuhan yang bisa dibuat minuman obat)." Maka tidak benarliah untuk kita menjawab secara mutlak.

Bolehlah apabila ditanyakan kepada kita, *as-Sakanjabin* itu lebih utama, atukah tidak adanya penyakit kuning, karena *as-Sakanjabin* itu dimaksudkan untuknya supaya hilanglah penyakit kuning dan tidak dimaksudkan untuk yang selainnya, maka secara pasti, bahwa selain *as-sakanjabin* itulah yang lebih utama. Jadi, di dalam membelanjakan harta itu adalah amal, yaitu dengan

menginfakkan harta-benda itu, berhasillah suatu hal. Yaitu, hilanglah sifat kikir dan hilangnya cinta kepada harta dari kalbu dan mempersiapkan kalbu dengan sebab hilangnya cinta kepada dunia daripadanya untuk menuju ma'rifat dan cinta kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka yang lebih utama adalah ma'rifat dan yang lebih rendah daripadanya adalah suatu hal dan yang lebih kurang daripadanya adalah amal.

Jika saja kamu berkata, sesungguhnya *syara'* (agama) telah mendorong kepada amal perbuatan dan berlebih-lebih di dalam menerangkan keutamaan amal sehingga *syara'* itu menuntut untuk dikeluarkan sedekah dengan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah)*," (QS al-Baqarah [2]: 245). Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "*Dan Allah itu mengambil sedekah (zakat hamba-Nya)*," (QS at-Taubah [9]: 104).

Maka bukankah perbuatan dan melaksanakan infak itu yang lebih utama? Maka ketahuilah kiranya, bahwasanya dokter apabila ia memujikan suatu obat, niscaya tidaklah ia menunjukkan bahwasanya obat itu sendiri yang dimaksudkannya. Atau bahwa obat itu yang lebih utama dari kesehatan dan sembuh yang berhasil dari sebab obat itu. Akan tetapi amal perbuatan yang untuk mengobati sakit kalbu. Dan penyakit kalbu itu, biasanya termasuk apa yang tidak bisa dirasakannya, maka ia itu adalah seperti penyakit cacar pada wajahnya orang yang tidak mempunyai kaca cermin, maka ia tidak merasakan adanya penyakit itu. Dan apabila dikatakan kepadanya, niscaya ia tidak akan membenarkannya. Maka cara yang demikian, adalah dengan cara banyak-banyak memuji untuk mencuci muka dengan air mawar misalnya, jika saja air mawar itu bisa menghilangkan penyakit cacarnya, sampai-sampai hendaknya ia mau mendorong untuk banyak membangkitkan puji untuk rajin membasuh muka dengan air mawar itu, sehingga hilanglah penyakitnya.

Maka sesungguhnya jika saja diterangkan kepadanya, bahwa yang kumaksudkan, adalah supaya hilang penyakit cacar di wajahmu, niscaya terkadang ia meninggalkan pengobatan itu dan ia mengaku-ngaku bahwa di wajahnya tidak ada kekurangan apa-apa. Dan marilah kita buat contoh yang lebih dekat lagi dari itu, maka kami mengatakan, siapa saja yang mempunyai anak, maka wajiblah ia mengajarkan ilmu dan Al-Qur'an dan ia menghendaki, supaya tetaplah Al-Qur'an dan ilmu itu di dalam hafalannya, di mana hafalan itu tidak hilang dari ingatan si anak. Dan ia mengetahui bahwa jika saja anaknya itu diperintahnya dengan supaya mengulang-ulang dan tetap belajar supaya kuat dan kekal hafalannya, niscaya anak itu berkata, "Bahwasanya Al-Qur'an itu telah dihafalnya dan tidak perlu bagiku untuk

mengulang-ulang dan tetap belajar.” Karena, anak itu menyangka bahwa apa yang dihafalkannya pada masa sekarang akan kekallah seperti yang demikian untuk selama-lamanya.

Dan orangtua itu, mempunyai beberapa orang budak, lalu orangtua itu memerintahkan kepada anaknya supaya ia mau mengajari budak-budak itu. Dan orangtua itu menjanjikan kepada anaknya atas perbuatannya itu ada hadis yang bagus, supaya sempurnalah mengajaknya kepada banyak mengulang-ulang dengan cara mengajarkannya itu. Maka terkadang anak kecil yang perlu dikasihani itu menyangka, bahwa yang dimaksudkannya adalah mengajari budak-budak itu pada ilmu Al-Qur’an, yang berarti orangtua itu telah mempergunakannya untuk mengajari budak-budak itu. Maka sukarlah hal tersebut atas anak itu. Lalu ia berkata, “Apakah kiranya aku ini, aku telah dipergunakannya untuk budak-budak, padahal aku lebih terhormat daripada mereka dan lebih mulia di sisi orangtua. Dan aku tahu, jika saja ia menghendaki untuk mengajari budak-budak itu, niscaya ia mampu atas yang demikian, tanpa memaksa-maksaku dengan itu. Dan aku tahu bahwa tidak ada kekurangan bagi ayahku dengan tidak adanya budak-budak itu, lebih-lebih dengan tidak tahunya mereka tentang ilmu Al-Qur’an, maka terkadang bermalas-malasnya anak yang perlu dikasihani itu, lalu ia meninggalkan untuk mengajari mereka. Karena berpegang pada tidak dibutuhkan oleh ayahnya atau atas kemurahan ayahnya untuk memaafkannya. Sehingga anak itu lupa akan ilmu dan ilmu Al-Qur’an dan tinggalah ia selalu berangan-angan yang tidak memperoleh apa-apa, karena sebab tidak adanya pengertiannya.

Maka sesungguhnya telah banyak tertipu dengan hayalan-hayalan yang seperti ini suatu golongan, dan mereka menempuh jalan yang mubah (tidak berpahala) dan mereka berkata, “Bahwa Allah *Subhānahu wa Ta’āla* tidak membutuhkan kepada ibadah-ibadah kita dan Dia tidak butuh meminjam-minjam kepada kita. Maka bagaimanakah arti firman Allah, “*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik (menafkahkan harta di jalan Allah)*,” (QS al-Baqarah [2]: 245).

Dan jika saja Allah menghendaki memberi makanan kepada orang-orang yang miskin, niscaya mampulah Dia memberi makanan kepada mereka. Maka tidak perlulah kita menyerahkan harta-benda kita kepada mereka. “*Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan oleh Allah kepadamu.” Maka orang-orang kafir itu berkata, ‘Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan,’*” (QS Yāsīn [36]: 47).

Mereka juga berkata, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Jika saja Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya," (QS al-An'âm [6]: 148).

Maka perhatikanlah, bagaimana mereka itu adalah benar di dalam perkataannya dan bagaimana mereka bisa binasa karena kebenarannya, maka Mahasucilah Allah yang apabila Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan karena kebenaran dan apabila Dia menghendaki pula, Dia buat kebahagiaan karena kebodohan.

Dia *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk," (QS al-Baqarah [2]: 26).

Maka mereka itu, ketika mereka menyangka bahwa mereka dipergunakan tenaganya karena orang-orang miskin, orang-orang kafir, atau karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, kemudian mereka berkata, "Tidak ada keuntungan bagi Allah pada kami dan harta kami, baik harta kami itu kami nafkahkan atau kami simpankan."

Yang demikian ini, niscaya mereka akan binasa, sebagaimana binasanya anak kecil, ketika ia menyangka bahwa maksudnya orangtua mempergunakan tenaganya untuk mengajari budak-budak. Dan ia tidak merasakan, bahwasanya maksud ayahnya mempergunakannya, agar supaya tetap kuatlah sifat ilmunya pada dirinya dan kokohlah ilmu itu di dalam kalbunya. Sehingga yang demikian itu menjadi sebab kebahagiaannya di dunia. Dan adalah sesungguhnya yang demikian itu dari arahan orangtua, karena kasih-sayangannya kepadanya untuk mengajaknya kepada mendatangkan kebahagiaan baginya. Maka contoh ini, adalah menjelaskan kepada kamu tentang sesatnya orang yang sesat dari jalan ini.

Jadi, orang miskin yang mengambil hartamu, di mana ia mengambil dengan secukupnya, yang dengan perantaraan harta itu, berarti ia telah menghilangkan kekejian kikir dan kecintaan dunia dari batinmu, maka sesungguhnya harta itulah yang akan membinasakanmu. Maka harta itu, seperti tukang bekam, ia mengeluarkan darah dari kamu, supaya dengan keluarnya darah itu, keluarlah penyakit yang merusak dari batinmu. Maka tukang bekam itu adalah pelayan bagimu. Dan tukang bekam itu, tidaklah keluar dari keadaannya sebagai tukang bekam dengan adanya tujuan lain, bahwa ia akan berbuat sesuatu dengan darah itu.

Maka manakala sedekah-sedekah (zakat) itu, dijadikan sebagai alat untuk menyucikan batin dan membersihkannya dari kekejian-kekejian sifat,

maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tidak mau mengambilnya. Dan ia mencegah diri dari padanya. Sebagaimana beliau melarang dari usaha berbekam dan beliau menamakan sedekah itu adalah harta kotornya manusia. Dan keluarganya yang mulia, mereka menjaga diri dari menerima sedekah (zakat) itu.

Dan yang dimaksud, adalah bahwasanya amal perbuatan itu berpengaruh di dalam kalbu, sebagaimana telah diterangkan terdahulu pada saat membahas bagian dari perkara yang membinasakan. Dan kalbu itu menurut sekadar pengaruhnya adalah menerima petunjuk dan nur ma'rifat. Maka ini, adalah perkataan secara keseluruhan dengan undang-undang asli yang seyogyanya hendaknya dikembalikan kepadanya pada mengenal keutamaan amal perbuatan, hal-keadaan, dan ilmu pengetahuan. Dan marilah kita kembali kepada yang khusus yang sedang kita bicarakan, dari hal sabar dan syukur.

Maka kami mengatakan, bahwasanya masing-masing dari sabar dan syukur itu ma'rifah, hal-keadaan, dan amal perbuatan. Maka tidak boleh dibandingkan ma'rifat itu pada salah satu dari sabar dan syukur, dengan hal-ihwal atau amal yang lain. Akan tetapi, hendaknya dibandingkan masing-masing daripadanya dengan sesuatu yang sebanding dengannya, sehingga menjadi jelaslah kesesuaiannya. Dan sesudah kesesuaian akan jelas keutamaan. Maka manakala dibandingkan ma'rifatnya orang yang bersyukur dengan ma'rifatnya orang yang bersabar, niscaya terkadang kedua-duanya itu kembali pada satu ma'rifat. Karena ma'rifatnya orang yang bersyukur itu, hendaknya ia mau melihat nikmatnya dua mata---umpamanya---adalah dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan ma'rifatnya orang yang bersabar, hendaknya ia mau melihat, bahwasanya buta mata itu adalah dari Allah. Dan keduanya itu adalah dua ma'rifat yang mengharuskan satu sama lainnya dalam keadaan sama.

Ini, jika saja kita mau mengambil ibarat, bahwasanya keduanya itu mengenai bencana dan musibah. Dan telah kami terangkan terdahulu, bahwa sabar itu terkadang sabar di dalam ketaatan dan sabar di dalam tetap menjauhi maksiat. Dan di dalam keduanya itu menjadi bersatulah antara sabar dan syukur, karena sesungguhnya sabar atas ketaatan itu adalah jenisnya syukur atas ketaatan. Karena sesungguhnya syukur itu kembali kepada menukarkan nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepada sesuatu yang dimaksudkan daripadanya dengan hikmah. Dan sabar itu kembali kepada ketetapan pembangkit hawa nafsu.

Di dalam sabar dan syukur ada dua nama untuk satu, yang dinamakan dengan dua pandangan yang berbeda. Maka tetapnya pembangkit agama di dalam melawan pembangkit hawa nafsu itu dinamakan sabar dengan dikaitkan kepada pembangkit hawa-nafsu. Dan, dinamakan syukur dengan dikaitkan kepada pembangkit agama, karena sesungguhnya pembangkit agama itu diciptakan untuk hikmah ini. Yaitu, hendaknya dibantingkannya pembangkit hawa-nafsu dengan pembangkit agama, maka hendaknya ditukarkannya kepada maksud hikmah. Keduanya itu adalah dua ibarat dari satu arti. Bagaimana diutamakannya sesuatu atas dirinya sendiri? Jadilah tempat-tempat berlalunya sabar itu atas tiga; taat, maksiat, dan bencana. Dan, telah jelaslah hukum sabar dan syukur di dalam taat dan maksiat. Adapun bencana, maka itu adalah ibarat dari tidak adanya nikmat. Dan nikmat itu, adakalanya terjadi karena daruratnya (pentingnya) seperti dua mata ---umpamanya---, adakalanya terjadi pada hajat keperluan, seperti bisa bertambahnya harta dari sekadar kecukupan.

Adapun dua mata, maka sabarnya orang yang buta dari kedua matanya, hendaknya ia tidaklah melahirkan pengaduannya itu dan hendaknya ia menampakkan kerelaan dengan qadha' (putusan) Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan hendaknya ia tidak memandang enteng dengan sebab kebutaannya itu terhadap mengerjakan perbuatan maksiat dan syukurnya orang yang dapat melihat dengan kedua matanya, dari segi amal perbuatan itu, ada dua perkara. *Pertama*, hendaknya ia tidak mempergunakan kedua matanya itu untuk perbuatan maksiat. *Kedua*, hendaknya ia mempergunakan kedua matanya itu di dalam ketaatan.

Masing-masing dari dua perkara itu, tidak terlepas dari adanya sabar. Karena sesungguhnya orang yang buta, cukuplah ia bersabar dari pemandangan-pemandangan yang indah, karena ia tidak bisa melihatnya. Sementara orang yang melihat itu, apabila kebetulan ia melihat sesuatu yang indah, lalu ia mau menahan diri (sabar), niscaya ia telah mensyukuri atas nikmatnya dua mata. Dan jika saja ia mengikuti hawa nafsunya atas pandangannya itu, niscaya ia telah mengufuri atas nikmatnya dua mata. Sesungguhnya masuklah kesabarannya itu di dalam rasa syukurnya. Demikian juga, apabila ia menggunakan dengan kedua matanya atas perbuatan taat, maka haruslah pula padanya dari adanya kesabaran atas ketaatan. Kemudian terkadang ia harus mensyukurinya dengan memandang kepada keajaiban-keajaiban ciptaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Supaya ia sampai dengan yang demikian kepada ma'rifat Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, maka adalah syukur itu lebih utama daripada sabar.

Jika saja tidaklah demikian, sungguh adalah martabat Nabi Syu'aib *'alaihissalâm* umpamanya, dan ia adalah salah satu nabi yang paling melarat daripada nabi, ia di atas tingkatan Nabi Musa *'alaihissalam* dan nabi-nabi yang lainnya, karena nabi Syu'aib itu sabar di atas ketiadaan melihat, dan nabi Musa tidak bisa bersabar atas yang demikian, umpamanya. Sungguh kesempurnaan itu pada dicabutnya seorang manusia akan seluruh anggota-anggota badannya dan ditinggalkannya seperti sepotong daging di atas landasan tempat memotong daging saja, maka yang demikian ini adalah mustahil sekali adanya. Karena sesungguhnya masing-masing dari anggota-anggota badan ini adalah sebagai alat pada agama yang bisa hilang dengan hilangnya atas itu atas rukun dari agama. Dan cara mensyukurinya ialah dengan mempergunakannya pada apa yang ia menjadi alat untuk agama dan yang demikian itu tidak ada, kecuali dengan sabar.

Dan adapun apa yang terjadi pada tempat keperluan, seperti adanya kelebihan atas sekadar cukup dari harta-benda, maka sesungguhnya apabila tidak diberikan kepadanya, kecuali hanya sekadar yang penting dan ia membutuhkan kepada sesuatu yang ada di belakangnya, niscaya sabar daripadanya itu adalah *mujahadah* (perjuangan). Dan, itu adalah jihad terhadap kemiskinan. Dan, wujudnya kelebihan itu adalah suatu nikmat. Dan cara mensyukurinya, adalah hendaknya dipergunakannya harta kelebihan itu kepada jalan kebajikan. Atau hendaknya janganlah harta itu dipergunakannya pada jalan maksiat.

Jika saja pengaitan sabar kepada syukur dalam artian dipergunakannya kepada amal taat, maka syukur adalah lebih utama, karena ia mengandung kepada sabar juga. Dan padanya ada kegembiraan dengan nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Di dalam harta itu ada rasa sayang untuk menyerahkannya kepada fakir miskin dan hendaknya tidak dipergunakannya kepada bersenang-senang di dalam perkara yang mubah. Di mana hasilnya adalah hendaknya kembali kepada dua perkara itu, lebih utama daripada satu perkara. Dan bahwa jumlah itu lebih tinggi tingkatannya dari sebagian, pada semacam ini, adalah suatu cacat, karena tidak sahnya mempertimbangkan antara jumlah dan bagian-bagiannya.

Dan adapun apabila rasa syukurnya itu, dengan tidak mempergunakan harta bendanya pada perbuatan maksiat, akan tetapi ia belanjakan untuk bersenang-senang kepada perkara yang mubah, maka sabar di sini lebih utama daripada syukur. Karenanya, orang fakir yang sabar lebih utama dari orang kaya yang mau mempergunakan harta-bendanya itu kepada perkara yang mubah. Akan tetapi, ia tidak lebih utama dari orang kaya yang

mau mempergunakan harta bendanya kepada kebaikan-kebaikan. Karena sesungguhnya orang fakir ia telah memerangi hawa nafsunya, telah menahan selera keinginannya dan telah membaguskan kalbunya untuk rela atas ujian dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka keadaan ini adalah secara pasti menarik pada kekuatan. Dan orang kaya ia mengikuti selera kesenangannya dan ia mengumbar hawa nafsunya, akan tetapi ia cukupkan harta-bendanya untuk yang mubah-mubah saja. Dan yang mubah itu, padanya ada jalan kepada yang haram. Akan tetapi, harus ada padanya kekuatan bersabar dari perkara yang haram, kecuali bahwasanya kekuatan yang timbul dari kesabarannya orang fakir itu lebih tinggi dan lebih sempurna dari kekuatan yang timbul dari hanya mencukupkan harta bendanya orang kaya terhadap perkara yang mubah di mana ia bersenang-senang dengannya.

Maka kemuliaan untuk kekuatan itulah yang menunjukkan amal di atasnya. Sesungguhnya amal perbuatan itu tidak dimaksudkan, kecuali untuk hal-ihwal kalbu. Dan, kekuatan itulah hal-ihwal bagi kalbu yang bisa berbeda-beda menurut kadar kekuatan yakin dan iman. Maka apa yang menunjukkan kepada bertambahnya kekuatan pada iman, maka itulah yang lebih utama secara pasti. Maka semua yang telah diterangkan dari penguraian keutamaan pahala sabar atas pahala syukur pada ayat-ayat, dan hadis-hadis sesungguhnya dimaksudkannya yang demikian itu pada tingkat ini adalah pada khususnya. Karena, sesungguhnya yang lebih cepat pada pemahaman manusia dari nikmat itu, ialah harta dan kekayaan pada harta itu. Dan yang lebih cepat pada pemahaman manusia dari syukur ialah, bahwasanya manusia itu hanya mengucapkan *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) dan hendaknya tidak mempergunakan nikmat itu pada maksiat dan tidak ditukarkannya maksiat itu pada taat.

Maka jadilah sabar itu lebih utama daripada syukur. Artinya, sabar yang dipahami oleh orang awam itu lebih utama daripada syukur yang dipahami oleh orang awam. Dan kepada makna inilah khususnya, diisyaratkan oleh al-Junaid *rahimahullâh*, dimana ketika ia ditanya tentang mana yang lebih utama, sabar atau syukur? Kemudian ia menjawab, "Tidak ada pujian bagi orang kaya dengan wujudnya harta dan tidak ada pujian untuk orang miskin dengan tidak adanya harta. Dan sesungguhnya pujian untuk keduanya itu adalah berdiri tegaknya sifat kekayaan dan sifat kemiskinan dengan syarat-syarat yang ada pada keduanya. Adapun syarat bagi orang kaya, hendaknya ia diikutsertai oleh hal-hal yang ada kesesuaiannya dengan sifatnya, yang menyenangkan dan yang mengengakkannya. Sementara bagi orang miskin, hendaknya ia diikutsertai oleh hal-hal yang ada kesesuaian dengan sifatnya, yang menggenggamkannya dan yang mengejutkannya. Oleh karena itu,

apabila ada dua orang tersebut, yaitu orang kaya dan orang miskin, mereka berdiri tegak karena Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengan persyaratan yang wajib atas keduanya, niscaya adalah yang menyakitkan sifatnya dan yang menikmatkannya.”

Maka hal yang seperti telah dikatakan oleh al-Junaid itu, adalah benar dari jumlah bagian-bagian sabar dan syukur pada bagian lain yang telah kami terangkan dan ia (al-Junaid) tidak menginginkan yang selainnya. Telah dikatakan, bahwa Abu al-'Abbas bin Atha', telah berbeda pendapat dengan al-Junaid dalam hal ini. Abu al-'Abbas berkata, “Orang kaya yang bersyukur lebih utama dari orang fakir yang bersabar.” Maka al-Junaid *rahimahullāh* berdo'a atas diri Abu al-Abbas. Maka Abu al-'Abbas mendapat musibah, seperti apa yang telah menyimpannya, yaitu anak-anaknya meninggal dunia, binasalah harta-bendanya, dan hilanglah akalunya selama empat belas tahun. Maka Abu al-'Abbas berkata, “Do'anya al-Junaid telah menimpa atas diriku.” Maka ia kembali kepada melebih-utamakan atas orang fakir yang bersabar daripada orang kaya yang bersyukur.

Manakala kamu memperhatikan pada arti-arti yang telah kami terangkan itu, niscaya kamu mengerti bahwasanya setiap satu dari dua ucapan itu, mempunyai segi pada sebagian hal-ihwal. Dan, banyaklah orang miskin yang sabar lebih utama dari orang kaya yang bersyukur, sebagaimana yang telah diterangkan terdahulu. Banyak pula orang kaya yang bersyukur lebih utama dari orang miskin yang bersabar, yang demikian itu adalah bagi orang kaya yang ia mau melihat dirinya, seperti orang miskin. Karena ia tidak mau menahan-nahan hartanya, kecuali hanya pada sekadar yang diperlukan dan harta yang selebihnya ia serahkan kepada amal kebaikan atau harta itu ia simpankan dengan keyakinan ia itu adalah gudang bagi orang-orang yang membutuhkan dan orang-orang yang miskin, di mana ia sesungguhnya selalu menunggu-nunggu keperluan yang akan datang, kemudian ia menyerahkan hartanya untuk keperluan itu.

Kemudian apabila telah diserahkan hartanya itu, niscaya ia tidak menyerahkan harta itu untuk mencari pangkat kedudukan dan mencari ketenaran, dan tidak pula disertai dengan menyebut-nyebutkannya. Akan tetapi, ia serahkan harta itu demi menunaikan hak Allah *Subhānahu wa Ta'āla* untuk memenuhi tidak adanya harta bagi hamba-hamba-Nya. Maka orang kaya yang demikian ini lebih utama dari orang miskin yang bersabar. Jika saja kamu berkata, bahwa orang kaya yang demikian ini tidaklah lebih berat pada dirinya dan orang yang miskin itu, ia merasa berat atas kemiskinannya. Karena sesungguhnya orang kaya itu ia telah bisa merasakan lezatnya mampu,

dan orang yang miskin ia merasakan sakitnya bersabar, sehingga jika saja orang kaya itu merasa sedih dengan berpisahannya pada harta, maka menjadi bertambahlah yang demikian dengan enaknyanya mampu untuk menginfakkan harta pada jalan kebajikan.

Ketahuilah, menurut pendapat Penulis, orang yang menginfakkan hartanya dengan kebencian dan dengan ketidaksukaan kalbu itu lebih sempurna keadaannya daripada orang yang menginfakkan hartanya, dimana ia bersikap kikir terhadap hartanya tadi. Dan sesungguhnya ia putus kekikiran itu dari dirinya dengan paksa. Dan, yang demikian ini telah Penulis terangkan perincian uraiannya terdahulu pada bahasan di seputar taubah. Maka, rasa sakitnya jiwa tidaklah itu yang dicari, akan tetapi sebagai pengajaran untuknya. Dan, yang demikian ini menyerupai dengan memukul hewan anjing buruan. Anjing yang telah dididik lebih sempurna dari hewan anjing yang membutuhkan untuk dipukul meskipun ia sabar atas pemukulan itu. Oleh karena itu, ia butuh pada rasa sakit dan perjuangan pada permulaannya, dan tidak butuh pada yang dua ini, pada kesudahannya. Bahkan, yang kesudahan itu bisa menjadikan apa yang tadinya sakit pada dirinya, menjadi nikmat pada akhirnya.

Sebagaimana halnya belajar itu telah menjadikan anak kecil yang berakal menjadi enak, padahal pada persolaan untuk dirinya adalah sakit. Akan tetapi, ketika para manusia secara kesemuanya, kecuali hanya sedikit pada permulaannya, bahkan pada sebelum permulaannya itu, seperti anak kecil tersebut, maka al-Junaid bisa mengatakannya secara mutlak, bahwa orang yang sifat tadinya merasakan sakit, maka itulah yang lebih utama. Maka, ia pada apa yang telah dikatakannya adalah benar, mengenai apa yang dikehendaknya dari umumnya manusia. Jadi, apabila kamu tidak menguraikan jawaban dan tidak menyebutkannya secara mutlak karena yang dimaksudkannya lebih banyak, maka katakanlah secara mutlak, bahwa sabar itu lebih utama daripada syukur, dan itu benar dengan pengertian yang mendekati kepada pemahaman. Dan, apabila kamu menghendaki secara nyata, maka uraikanlah keutamaan sabar atas syukur itu. Karena sesungguhnya sabar itu mempunyai beberapa tingkatan, dan yang paling rendah dari tingkatan sabar itu adalah meninggalkan mengadu kepada orang serta meninggalkan adanya kebencian kalbu atas datangnya musibah itu.

Dan, di balik dari tingkatan ini adalah kerelaan kalbu, maka itulah tingkatan dibalik kesabaran. Dan, di baliknya lagi adalah syukur atas adanya ujian, dan itu adalah di belakang kerelaan atas ujian. Karena sesungguhnya sabar itu beserta adanya rasa sakit, dan tidak adanya kegembiraan padanya. Adapun

syukur, maka ia tidak mungkin ada, kecuali dengan adanya sesuatu yang dicintai, yang menggembirakannya. Maka, begitu juga halnya bahwa syukur itu banyak tingkatannya, dan telah Penulis sebutkan. Yang paling penghabisan daripadanya, dan telah masuk dalam jumlahnya beberapa perkara yang kurang daripadanya. Maka, sesungguhnya malunya seorang hamba dari berturut-turutnya nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu padanya ada syukur. Ma'rifatnya ia atas keteledorannya dari syukur, maka itu juga syukur. Merasa salah dari sedikitnya rasa syukur, itu juga termasuk bagian dari sikap syukur. Ma'rifatnya ia dengan kebesaran kasih sayang Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan lindungan tirai-Nya itu juga syukur.

Pengakuan bahwasanya nikmat-nikmat itu pada permulaannya adalah dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, tanpa memiliki nikmat itu sama sekali, adalah juga sikap syukur. Mengetahui bahwasanya syukur juga suatu nikmat dari beberapa nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan suatu anugerah daripadanya itu adalah syukur. Rasa rendah diri yang baik untuk beberapa nikmat dan merendahkan diri daripadanya itu juga bagian dari sikap syukur. Dan, bersyukur atas perantara-perantara datangnya nikmat itu juga syukur. Dan, karena itu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ.

"Siapa saja yang tidak berterima kasih kepada manusia, niscaya ia tidak mau bersyukur kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*."¹³²

Dan, telah Penulis terangkan terdahulu hakikat yang demikian ini, pada bahasan di seputar rahasia-rahasia zakat. Sedikit membantah, dan baiknya sopan santun di hadapan orang yang memberi nikmat itu juga bagian dari sikap syukur. Menerima nikmat dengan baik pada saat menerimanya, dan menganggap besar atas pemberian yang kecil itu juga bagian dari rasa syukur. Maka, apa yang masuk dalam golongan amal perbuatan dan masuk dalam golongan hal-ihwal di bawah nama syukur dan sabar, semuanya itu tidak bisa dihitung banyaknya, dan itu adalah tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda. Maka, bagaimana mungkin menyimpulkan kata-kata dengan mengutamakan satu daripada keduanya di atas yang lain? Kecuali di atas jalan menghendaki yang khusus dengan mempergunakan kata-kata yang umum. Seperti yang

132 Diriwayatkan oleh Imam Ahmed di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 3, hadis nomor 32 dari hadis Abi Sa'id al-Khudri *radhiyallâhu 'anhu*. Juga pada Jilid 2, hadis nomor 258 dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*. Diriwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi, hadis nomor 1955 dari hadis Abi Sa'id al-Khudri, lalu ditambahkan bahwa statusnya adalah *hasan shahîh*. Imam al-Haitsami menampatkan riwayat ini di dalam kitab *Majma' az-Zawâid*, Jilid 8, hadis nomor 181. Lalu dikatakan, bahwa hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dengan *isnad* yang *hasan*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam al-Albani *Rahimahullâh* di dalam kitab *Shahîh al-Jâmi'*, hadis nomor 6541, lalu ditambahkan bahwa statusnya adalah *shahîh*.

telah diterangkan pada hadis-hadis dan perilaku-perilaku para sahabat (sejumlah *atsar*).

Telah diriwayatkan dari sebagian mereka (para sahabat *radhiyallâhu 'anhum*), bahwasanya ada seseorang yang telah berkata, "Aku telah melihat pada sebagian perjalananku orang tua yang telah lanjut usianya. Maka aku bertanya tentang keadaannya. Lalu ia menjawabku, 'Bahwa aku pada permulaan umur (pada usia muda), aku ingin sekali menikahi putri pamanku, dan ia begitu juga ingin sekali menikah denganku. Maka terjadilah kesepakatan, bahwasanya ia telah dinikahkan denganku. Maka pada malam pengantin pertamanya, aku berkata kepadanya, 'Marilah, wahai istriku, kita habiskan malam ini dengan mensyukuri kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas nikmat berkumpulnya kita.' Maka kami mengerjakan shalat pada malam itu, sehingga satu di antara kami tidak ada kesempatan untuk menghampiri kepada yang lainnya. Maka, ketika datang malam yang kedua, Aku mengatakan yang seperti itu pula, lalu kami mengerjakan shalat setiap malam. Maka, ketika pada masa yang ke tujuh puluh tahun, atau pada masa yang ke delapan puluh tahun, kami masih dalam keadaan yang begitu pula setiap malamnya. Kemudian ia berkata pada istrinya, 'Bukankah kita lebih baik yang begini, wahai istriku?' Maka wanita itu (istrinya) menjawab, 'Benar, apa yang telah dikatakan oleh orang tua ini (suaminya).' Maka perhatikanlah kepada keduanya itu, mereka bersabar atas cobaan berpisah. Atau, sabar seandainya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak mengumpulkan mereka berdua. Maka, aku sifatkan sabarnya perpisahan, kepada syukur yang berterus-terusan pada cara ini."

Maka tidak sabarlah bagimu, bahwa sesungguhnya syukur itu lebih utama. Jadi, tidaklah bisa diketahui akan hakikat-hakikat keutamaannya, kecuali dengan pengutamaan sebagaimana yang telah diterangkan terdahulu. Maka, hanya Allah-lah Yang Mahatahu.[]



Bagian Ketiga Puluh Tiga
Sikap Ar-Raja' dan al-Khauf
kepada Allah
Subhânahu wa Ta'âla

- *Pertama*, penjelasan seputar hakikat *ar-Raja'* (berharap kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*).
- *Kedua*, penjelasan seputar keutamaan sikap *ar-Raja'* dan motivasi penting ke arahnya.
- *Ketiga*, penjelasan seputar resep jitu menghasilkan sikap *ar-Raja'* dan apa saja yang menjadikannya *istiqamah* (konsisten).
- *Keempat*, penjelasan seputar hakikat sikap *al-Khauf* (takut akan murka Allah *Subhânahu wa Ta'âla*).
- *Kelima*, penjelasan seputar tingkatan sikap *al-Khauf*, dan apa saja yang menjadikannya *istiqamah* (konsisten), atau justru melemah.
- *Keenam*, penjelasan seputar bagian dari sikap *al-Khauf* yang bertalian dengan objek yang ditakutkan.
- *Ketujuh*, penjelasan seputar keutamaan memunculkan sikap *al-Khauf* dalam hidup.
- *Kedelapan*, penjelasan seputar mana yang lebih utama antara sikap *ar-Raja'* dan *al-Khauf*, atau justru dengan bersikap proporsional atas keduanya.
- *Kesembilan*, penjelasan seputar resep jitu memunculkan, dan sekaligus menjaga sikap *al-Khauf*.
- *Kesepuluh*, penjelasan seputar pemahaman makna akhir yang buruk (*sû-ul khâtimah*).
- *Kesebelas*, penjelasan seputar sikap para Nabi dan malaikat '*alailimush shalâtu wa Salâm* di dalam memandang perkara *al-Khauf*.
- *Kedua belas*, penjelasan seputar sikap para sahabat, *tabi'in*, dan ulama *salaf* yang shalih di dalam memandang perkara *al-Khauf*.

Bab Pertama

Hakikat *ar-Raja'*

"Berkaitan dengan penjelasan seputar hakikat ar-Raja' (berharap kepada Allah Subhânahu wa Ta'âla)."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang diharap-harapkan kasih-sayang dan pahala-Nya, yang ditakuti akan kemarahan dan siksaan-Nya, yang menggairahkan kalbu para wali-Nya dengan kenikmatan harapan-Nya. Sehingga Dia membawa mereka dengan halusnyanya kasih sayang dari nikmat-nikmat-Nya untuk bertempat di halaman kehadiran-Nya. Dan, berpaling dari negeri percobaan-Nya, dimana negeri percobaan itu adalah sebagai tempat ketetapan musuh-musuh-Nya. Dia *Subhânahu wa Ta'âla* pukulkan cambuk rasa takut dan hardik-Nya yang keras pada wajah orang-orang yang berpaling dari kehadiran-Nya menuju ke negeri pahala dan kemuliaannya. Dan Dia *Subhânahu wa Ta'âla* telah melarang mereka untuk

mendatangi kepada yang dicaci-Nya serta melarang pula untuk mendatangi kemarahan dan kutukan-Nya. Semua itu karena tuntutan dari segala jenis makhluk dengan rantai-rantai paksaan dan kekerasan.

Dan, pada kesempatan yang lain dengan kekang kelemah-lembutan dan kasih sayang kepada surga-Nya. Kemudian *shalawat* dan *salam* semoga tercurah kepada Nabi Muhammad, penghulu para Nabi-Nya pula kepada keluarga beliau, para sahabat, dan anak-anak cucu beliau.

Amma ba'du ...

Sesungguhnya *ar-Raja'* (mengharap-harap) dan *al-Khauf* (takut kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*), itu ada dua segi. Dimana dengan dua segi itu orang-orang yang mendekat kepada Allah terbang ke setiap tingkat yang terpuji. Dan, dengan dua segi itu mereka mendarai dan memotong jalan menuju ke akhirat. Mereka memotong setiap tebing yang sulit untuk didaki. Oleh karena itu, tidak ada yang menuntunnya untuk mendekat kepada *ar-Rahmān* (Rabb Yang Maha Pemurah) dan kepada angin surga, serta keadaannya itu jauh tepi-tepinya, berat beban tanggungannya, yang dikelilingi dengan kebencian-kebencian kalbu dan dirindui oleh anggota-anggota badan dan sendi-sendi tubuh, kecuali oleh kekang-kekang harapan.

Dan tidak ada yang mencegah dari neraka Jahannam dan siksaan yang pedih, serta keadaannya itu dikelilingi dengan keinginan-keinginan lemah-lembutnya nafsu syahwat dan kesenangan-kesenangan yang menakjubkan, kecuali oleh cambuk-cambuk rasa takut dan serbuan kekerasan. Jadi, haruslah adanya penjelasan tentang hakikat mengharap-harap dan takut, serta keutamaan keduanya. Dan, jalan perantara menuju tercapainya keduanya itu, serta adanya perlawanan dan pertentangan di antara keduanya. Oleh karena itu, kami akan menerangkan kumpulan keduanya itu pada satu bab yang mencakup atas dua bagian. Bagian yang pertama tentang mengharap-harap. Dan, bagian yang kedua tentang takut.

Ketahuilah kiranya, bahwasanya mengharap itu termasuk dari jumlah tingkatan bagi orang yang menuju kepada jalan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, dan termasuk pula pada hal-ihwalnya orang yang mencari jalan Allah. Dan sesungguhnya sifat itu, dinamakan tingkat kedudukan, karena ia bersifat tetap dan berketetapan di situ. Sifat itu dinamakan hal-ihwal karena ia sifatnya baru dan cepat hilang. Sebagaimana warna kuning itu terbagi kepada, warna kuning yang tetap, seperti warna kuningnya emas dan kepada warna kuning yang cepat hilang, seperti warna kuningnya pucat karena ketakutan, dan kepada warna kuning yang di antara keduanya, seperti warna kuningnya orang sakit.

Maka demikian juga halnya, sifat-sifat kalbu itu terbagi menjadi bagian-bagian ini, maka yang tidak tetap, dinamakan hal-ihwal (hal keadaan) karena ia itu bisa berubah pada waktu yang cepat dan ini berlaku pada setiap sifat dari beberapa sifat kalbu. Dan maksud kami sekarang adalah hakikatnya mengharap-harap. Maka mengharap-harap itu bisa sempurna dari adanya hal-ihwal ilmu dan amal perbuatan. Maka ilmu itulah yang bisa membuahkan hal-ihwal, hal ihwal menghendaki kepada amal, dan adalah mengharap-harap itu termasuk dari jumlah yang tiga.

Dan penjelasannya adalah setiap apa yang menimpamu dari kebencian dan kesenangan, maka ia terbagi kepada yang maujud pada waktu sekarang, kepada waktu yang telah berlalu, dan kepada waktu yang akan datang. Oleh karena itu, apabila terbayang kejadian yang ada pada waktu yang lalu, maka ia dinamakan ingatan dan kenangan. Dan apabila kejadian itu terbayang di kalbumu mewujud pada masa sekarang, maka ia dinamakan perasaan, karena sesungguhnya ia adalah suatu keadaan yang kamu dapatkan pada diri kamu. Dan jika saja tergores di kalbumu akan adanya sesuatu pada masa mendatang, yang demikian itu menguasai pada kalbumu, maka ia dinamakan *intidhar* (harapan) dan dinamakan *tawakku'* (sesuatu yang mungkin juga terjadi). Jika saja sesuatu yang ditunggu-tunggu itu tidak disukai, niscaya berhasillah daripadanya rasa sakit di dalam kalbu yang dinamakan takut dan rasa iba. Dan jika saja sesuatu yang ditunggu-tunggu itu dicintai yang bisa diperoleh dengan menunggunya, hubungan kalbu kepadanya dan mantap adanya di dalam kalbu, tentang kelezatan dan kesenangan kalbu untuk menunggu apa yang disukainya.

Akan tetapi, apa yang disukai dan diharapkannya itu, haruslah ada baginya sebab. Jika saja menunggunya itu karena hasil banyak sebab, niscaya dinamakan *raja'* (harap) padanya adalah benar. Namun, jika saja yang demikian itu karena adanya kerusakan dan kekacauan-balauan sebab, maka hal tersebut lebih tepat disebut tipuan dan kebodohan daripada *raja'*. Jika saja sebab-sebab itu diketahui adanya dan diketahui tidak adanya, maka namanya *at-Tamanni* (sesuatu yang diharapkan yang tidak mungkin adanya) itu lebih tepat atas menunggunya, karena menunggu-nunggu (mengharap-harap) dengan tanpa adanya sebab. Dan atas setiap keadaan, maka tidaklah dipakai secara mutlak, nama harap dan takut, kecuali atas apa yang diragukan padanya. Adapun apa yang diyakininya, maka ia tidak akan dipakai. Karena, tidaklah akan dikatakan saya mengharap-harap terbitnya matahari pada waktu sudah terbitnya ia. Dan saya takut pada terbenamnya matahari, padahal matahari sudah terbenam, karena yang demikian itu sudah terbukti.

Benar, apa yang telah dikatakan orang, "Saya mengharap turunnya hujan dan saya takut akan berhentinya hujan." Sesungguhnya telah diketahui oleh orang-orang yang mempunyai kalbu nurani, bahwasanya dunia itu adalah kebun akhirat. Kalbu itu laksana bumi dan iman itu laksana bibit yang ditanam di dalamnya. Maka taat itu berlaku laksana berlakunya bumi yang dibolak-balik dibersihkannya dan laksana pula penggalian sungai dan dialirkannya air sungai itu kepadanya. Maka kalbu yang menuruti hawa-nafsunya dengan dunia dan tenggelam di dalamnya, ia seperti tanah yang bergaram di mana tidak tumbuh bibit padanya.

Maka, hari Kiamat itu adalah hari panen dan seseorang pun tidak ada yang bisa memanen, kecuali bagi orang yang telah menanamnya, maka tidak ada tanaman yang bisa berlipat-ganda, kecuali dari bibit iman. Dan sedikitlah manfaatnya iman, karena adanya keburukan kalbu dan jeleknya budi-pekeria, seperti halnya tidak bisa tumbuh meningkat bibit yang ditanam di bumi yang bergaram, maka seyogyalah untuk dikiasikan pula harap-harapnya hamba akan ampunan, sebagaimana harapannya orang yang menanam tanaman. Maka setiap orang yang mencari tanah yang baik dan ia menaburkan bibit yang baik di mana bibit itu tidak busuk dan tidak terkena hama, kemudian bibit itu dirawat dengan sesuatu yang dibutuhkannya. Yaitu dengan mengalirkan air pada waktu-waktunya, kemudian tanah itu dibersihkannya dari adanya duri dari tanah dan rumput dan setiap apa yang bisa mencegah tumbuhnya bibit itu atau bisa merusakkannya, kemudian ia duduk menunggu karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla* untuk menolak segala yang membinasakan dan bahaya-bahaya yang merusakkannya, sehingga sempurnalah tanaman itu dan sampai kepada apa yang diharapkan, maka menunggunya itu dinamakan *ar-Raja'* (harapan).

Dan jika saja bibit itu ditaburkan pada tanah yang keras dan bergaram yang tinggi, tidak disirami dengan air dan sekali pun tidak pernah dirawatnya bibit itu, kemudian ia menunggu-nunggu panennya, maka menunggunya itu dinamakan kebodohan dan tertipu, bukan dinamakan harap. Jika saja bibit itu ditaburkannya pada tanah yang baik, akan tetapi tidak ada air yang mengalir kepadanya, dan ia menunggu adanya air hujan, dimana air hujan itu tidak biasa turun dan sulit juga adanya, niscaya menunggunya itu dinamakan *tamanni* (angan-angan), bukan harap. Jadi, *ar-Raja'* (harap) sesungguhnya dibenarkan hanya pada sesuatu yang dicintai yang telah dipersiapkan akan sebab-sebabnya yang masuk di bawah ikhtiarnya hamba. Dan tidak tertinggal kecuali pada apa yang tidak masuk dalam ikhtiarnya hamba dan itu adalah karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan memalingkan segala sesuatu yang menghalangi dan merusakkannya.

Maka sesungguhnya hamba, apabila ia menaburkan bibit iman dan ia menyiraminya bibit itu dengan air taat dan ia mau membersihkan kalbu dari duri akhlak yang jelek dan ia menunggu-nunggu dari karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan penetapannya atas cara yang demikian sampai ia meninggal dunia dalam keadaan *husnul khatimah* (baik akhir hayatnya) yang membawa kepada ampunan, niscaya menunggunya itu, harap yang hakiki yang terpuji lagi membangkitkan kepada tekun dan mau melaksanakan menurut apa yang dikehendaki oleh sebab-sebab iman demi untuk menyempurnakan sebab-sebab ampunan sampai kepada mati.

Dan, jika saja terputus dari bibit iman dan penyiapannya taat atau membiarkan kalbu terisi dengan akhlak-akhlak yang hina dan ia menyibukkan diri untuk mencari kesenangan duniawi, kemudian ia menunggu-nunggu ampunan, maka menunggunya itu adalah bodoh dan tertipu.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْأَحْمَقُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ الْجَنَّةَ.

"Orang yang dungu adalah orang yang mengikutkan dirinya kepada hawa nafsunya, dan ia mengangankan kepada Allah akan surga."¹³³

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Maka datanglah sesudah mereka, pengganti yang jelek yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan," (QS Maryam [19]: 59). Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Maka datanglah sesudah mereka generasi [yang jahat] yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampun,'" (QS al-A'râf [7]: 169).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mencela orang yang mempunyai kebun, ketika ia memasuki kebunnya dan ia berkata, seperti yang telah difirmankan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Rabbku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu," (QS al-Kahfi [18]: 35-36).

Maka hamba yang rajin pada ketaatan lagi menjauhi maksiat-maksiat, nyatalah mereka menunggu karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan kesempurnaan nikmat itu, kecuali dengan masuk ke surga. Adapun orang yang berbuat maksiat, maka apabila ia bertaubat dan mengerjakan kembali apa yang telah terlanjur dari keteledorannya, maka sebenarnya ialah yang menunggu-nunggu dan mengharap penerimaan taubat.

133 *Takhrîj*-nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari hadis Syaddad.

Adapun penerimaan taubat, apabila ia benci terhadap perbuatan maksiat di mana ia menganggap jelek pada perbuatan yang jelek dan merasa senang terhadap perbuatan yang baik dan ia mencela dan mencaci-caci dirinya, yang mana ia rindu kepada taubat dan menghendakinya, maka nyatalah ia mengharap-harap dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan petunjuk-Nya kepada taubat. Karena sesungguhnya kebenciannya terhadap perbuatan maksiat dan kerinduannya kepada taubat berlaku, pada tempat berlakunya sebab yang terkadang membawanya kepada taubat. Dan sesungguhnya harap itu, sesudah kuatnya sebab-sebab.

Oleh karena itulah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah,*" (QS al-Baqarah [2]: 218).

Maknanya, sesungguhnya mereka itu berhak mengharap rahmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan tidak dikehendaki dengan demikian itu pengkhususan adanya harap, karena sesungguhnya selain dari mereka, terkadang juga mengharap-harap. Akan tetapi, dikhususkan kepada mereka akan berhak harap. Adapun orang yang menjerumuskan dirinya, pada sesuatu yang dibenci oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan tidak mencela dirinya atas yang demikian dan ia tidak bercita-cita untuk kembali dan bertaubat, maka harapannya akan ampunan itu bodoh, sebagaimana harapannya orang yang menabur bibit pada tanah yang bergaram di mana ia bercita-cita untuk tidak merawatnya dengan menyiramkan air dan membersihkannya.

Yahya bin Mu'adz berkata, "Termasuk dari tipuan yang paling besar bagiku, adalah berkelanjutan terhadap dosa, serta mengharap-harap ampunan dengan tanpa penyesalan, mengharap supaya dekat dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tanpa ketaatan, menunggu tanaman surga dengan menaburkan bibit-bibit neraka, mencari tempat orang-orang yang taat dengan perbuatan-perbuatan maksiat, menunggu-nunggu balasan tanpa beramal dan berangan-angan terhadap Allah *Subhânahu wa Ta'âla* serta adanya ketidak-pedulian."

Telah dikatakan dalam sebuah *sya'ir*,

*"Kamu mengharapkan keselamatan namun kamu tidak menempuh jalannya,
padahal perahu itu, tidak bisa berjalan di atas daratan."*

Oleh karena itu, apabila kamu mengetahui akan hakikat mengharap, dan tempat-tempat sangkaannya, maka sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwasanya hakikat harap itu adalah suatu keadaan yang dihasilkan oleh buahnya ilmu yang mengalir kepadanya dengan adanya beberapa sebab. Dan, hal keadaan ini membuahakan kesungguhan menegakkan sisa sebab-sebab

mengikuti kemungkinan. Karena sesungguhnya orang yang memilih bibit yang baik, memiliki tanah yang baik, banyak airnya, benarlah harapannya, maka senantiasalah ia ditanggung oleh benarnya harapan untuk mencari atas ketiadaan tanah, merawatnya, dan mencabut setiap rumput yang tumbuh di atasnya, maka sekali-kali tidak lunturlah rawatannya sampai menjelang waktu panen. Dan ini adalah karena harap itu berlawanan dengan keputusan dan putus-asa itu bisa mencegah dari usaha.

Maka, siapa saja yang mengetahui, bahwasanya bumi itu bergaram, airnya sangat sedikit, dan bibitnya tidak tumbuh, niscaya secara pasti ia akan meninggalkan tanah itu dan meninggalkan untuk bersusah payah merawatnya. Karena sesungguhnya mengharap-harap itu adalah hal yang terpuji, karena ia menggerakkan kepada amal perbuatan dan putus-asa itu tercela, karena ia melemahkan kepada amal perbuatan. Dan takut itu tidak berlawanan dengan mengharap-harap, akan tetapi, ia malah menjadi kawannya, seperti yang akan datang penjelasannya. Bahkan takut itu penggerak yang lain dengan jalan rasa takut sebagaimana sesungguhnya mengharap-harap itu pembangkit dengan cara kesenangan.

Jadi, hal-ihwal harap mewariskan kepada lamanya perjuangan dengan amal perbuatan dan rajin kepada taat, dalam situasi yang bagaimanapun berbalik-baliknya hal-ihwal. Dan di antara pengaruh-pengaruh dari harap itu, adalah nikmat yang terus-menerus dirasakan saat menghadapkan kalbu kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, merasa nikmat dengan bermunajat pada-Nya, dan berlemah-lembut serta berwajah manis kepada-Nya. Sesungguhnya hal-ihwal ini seharusnya, dan hendaknya terang atas setiap apa yang mengharap kepada Raja dari sekian raja (Raja Diraja) atau haruslah tampak bagi setiap orang dari sekian manusia. Maka bagaimana tidaklah terang yang demikian pada hak Allah *Subhânahu wa Ta'âla*? Jika saja tidak terang, hendaknya ia mengambil dalil dengan yang demikian atas tidak diperolehnya tingkat harap (*maqam ar-Raja'*) dan turun ke dalam lembah tertipu dan angan-angan. Maka inilah penjelasan bagi hal harap dan mengapa ia bisa dihasilkan dari buah ilmu dan mengapa ia menerima hasil dari amal perbuatan?

Dan, telah ditunjukkannya atas hasil dari buahnya amal-amal perbuatan ini, oleh hadis yang diriwayatkan oleh Zaid al-Khail, ketika ia bertanya kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tentang tanda-tanda orang yang menghendaki Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan tanda-tanda orang yang tidak menghendaki Allah? Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* balik bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Zaid al-Khail menjawab, "Keadaanku adalah aku mencintai kebaikan dan mencintai orang yang senang mengerjakan

kebaikan. Apabila aku mampu melaksanakan, seperti apa yang ia laksanakan, segera kulaksanakan, dan aku yakin akan adanya pahala. Dan, apabila aku luput dari mengerjakan itu, niscaya aku susah dan rindu kepadanya.” Maka Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda,

هَٰذِهِ عِلْمَةٌ مِنَ اللَّهِ فَيَمَنْ يُرِيدُ وَلَوْ أَرَادَكَ لِلْآخِرَىٰ هَيَّاكَ لَهَا ثُمَّ لَا يُبَالِي فِي أَيِّ
أُودِيَّتِهَا هَلَكْتَ.

“Itulah tanda-tanda orang yang menghendaki Allah. Jika saja Dia menghendakimu untuk yang lain, niscaya Dia siapkan untukmu bagi yang lain itu. Kemudian Dia tidak menghiraukan pada lembah yang mana kamu binasa.”

Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* telah menerangkan tanda-tanda orang yang dikehendaki oleh Allah akan kebaikan. Maka siapa saja yang mengharap bahwa ia ingin dikehendaki oleh-Nya dengan tanpa adanya tanda-tanda ini, maka ia tertipu.¹³⁴]

¹³⁴ Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabir* dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* dengan sanad yang lemah (*dha'if*). Imam Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.



Bab Kedua

Keutamaan *ar-Raja'*

"Berkaitan dengan penjelasan seputar keutamaan sikap ar-Raja' dan motivasi penting ke arahnya."

Ketahuiilah, bahwasanya amal atas *raja'* itu lebih tinggi daripada takut. Karena hamba yang paling dekat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah hamba yang paling mencintai-Nya. Dan cinta itu dikuasai oleh harap. Maka ambillah ibarat tentang yang demikian ini atas dua raja. Seorang raja di antaranya, ia dilayani karena pelayan itu takut dari siksaannya. Yang seorang raja lagi, ia dilayani karena pelayan itu mengharap-harap akan balasannya. Oleh karena itulah diterangkan tentang dorongan kepada harap dan baik sangka, terutama pada waktu menjelang mati. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, *"Janganlah kamu berputus-asa dari rahmat Allah,"* (QS az-Zumar [39]: 53).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengharamkan asal-muasalnya putus-asa. Pada kisah Nabi Allah Ya'qub *'alaihihsalâm* disebutkan bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menurunkan wahyu kepadanya, *"Tahukah kamu, mengapa Aku*

pisahkan antara kamu dengan (putramu) Yusuf? Karena kamu mengatakan, 'Dan aku khawatir kalau-kalau ia dimakan srigala, sedang kamu lengah daripadanya.' Mengapa kamu takut pada srigala dan kamu tidak mengharap-harap kepada-Ku? Dan mengapa kamu memandang kepada kelengahan saudara-saudaranya dan tidak mau memandang kepada lindungan-Ku kepadanya?"

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يُؤْتِنَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ تَعَالَى.

"Janganlah seseorang di antara kamu mati kecuali ia berbaik sangka kepada Allah Subhânahu wa Ta'âla."¹³⁵

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

وَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي فَلْيُظَنِّ بِي مَا شَاءَ.

"Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan berlaku sesuai dengan sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, maka hendaklah ia berprasangka kepada-Ku apa yang ia kehendaki.'"¹³⁶

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* masuk ke tempat seorang lelaki yang dalam keadaan sakit keras. Lalu beliau bertanya, "Apa yang kamu rasakan pada dirimu?" Orang yang sakit itu menjawab, "Yang aku rasakan, aku takut atas dosaku dan aku mengharap-harap rahmat dari Rabbku." Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا اجْتَمَعَا فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا رَجَا وَأَمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ.

"Tidak berkumpul di kalbu seorang hamba dua sifat ini (takut dosa dan mengharap-harap rahmat), kecuali ia akan diberi oleh Allah Subhânahu wa Ta'âla apa yang diharapkannya dan ia diamankan oleh Allah dari apa yang ditakutinya."¹³⁷

135 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Jabir bin 'Abdullah *radhiyallâhu 'anhuma*.

136 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dari hadis Watsilah bin al-Asqa', dan riwayat ini termuat di dalam kitab *ash-Shahîhain* dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anh* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *ash-Shahîhah* dengan redaksi ini di dalam bahasan di seputar *ar-Raqa'iq*, bahasan ke-13, halaman 13-15 dari hadis Watsilah bin al-Asqa'. Di dalam kitab *ash-Shahîhain* dari riwayat Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anh*, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Jilid 13, halaman 7405, pada kolom pembukaan. Juga oleh Imam Muslim, Jilid 4, bahasan ke-2, hadis nomor 2675, halaman 2061, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Adapun redaksi dimaksud adalah milik Imam Bukhari.

137 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *gharîb*. Diriwayatkan pula oleh Imam an-Nasa'î di dalam kitab *al-Kubrâ*. Juga oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anh*. Lalu dikatakan oleh Imam an-Nawawi *rajimahullâh*, bahwa status *isnad*-nya adalah *jayyid* (bagus).

Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallâhu 'anhu* berkata kepada seorang laki-laki yang sangat khawatir akan keputus-asaan karena banyaknya dosa. "Wahai saudaraku, keputus-asaanmu dari mengharap rahmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu lebih besar dari dosa-dosamu."

Sufyan juga pernah berkata, "Siapa saja yang berdosa dengan satu perbuatan dosa, kemudian ia tahu bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menakdirkan itu padanya dan ia mengharap-harap akan pengampunan-Nya, maka Allah mengampuni dosa-dosanya." Kemudian Sufyan berkata, "Karena sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengubah pada suatu kaum." Maka Dia *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan yang demikian itu, adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Rabbmu, Dia telah membinasakan kamu," (QS Fushshilat [41]: 23).

Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa," (QS al-Fath [48]: 12).

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَ الْمُنْكَرَ أَنْ تُنْكَرَهُ؟ فَإِنْ لَقِنَهُ اللَّهُ حُجَّتَهُ قَالَ: يَا رَبِّ رَجَوْتُكَ وَخِفْتُ النَّاسَ. قَالَ: فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: قَدْ غَفَرْتُهُ لَكَ.

"Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman kepada hamba-Nya pada hari Kiamat, 'Apakah yang mencegahmu ketika kamu melihat kemunggaran untuk mencegahnya?' Sebab, jika saja ia telah diajari oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tentang hujjah-Nya (dalilnya), niscaya ia akan mengatakan, 'Wahai Rabbku, aku mengharap akan Engkau dan aku khawatir terhadap manusia.' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, 'Telah Aku ampuni karena kamu.'"¹³⁸

Dan telah diterangkan pada hadis yang *shahîh*, "Bahwasanya seorang laki-laki melakukan akad jual-beli dengan jalan utang, maka ia selalu memberi kelonggaran terhadap orang-orang yang kaya, dan ia bersikap mengampuni kepada orang-orang miskin. Maka, ia menjumpai Allah (mati) tanpa membawa amal kebaikan sedikit pun. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, 'Siapakah yang lebih berhak dengan yang demikian daripada Kami?'"¹³⁹ Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memaafkan

138 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan hadis Abi Sa'id al-Khudri *radhiyallâhu 'anhu* dengan *isnad* yang bagus (*jayyid*).

139 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Mes'ud *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sebagaimana yang termuat dari riwayat Hudzaifah dan Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhumâ*.

daripadanya, karena baik prasangka dan harapannya akan diampuni dosa-dosanya serta adanya kemerosotan pada taat. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itulah yang mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi," (QS Fâthir [35]: 29).

Ketika Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika saja kamu mengerti akan apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa, dan akan banyak menangis. Dan niscaya kalian akan keluar ke tempat yang tinggi, kalian akan memukul-mukul dada merendahkan diri kepada Rabbmu." Maka turunlah malaikat Jibril 'Alaihissalâm seraya bertanya, "Mengapa kamu putus-asa terhadap hamba-hamba-Ku?" Lalu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* keluar kepada mereka, memberi harapan, dan kerinduan kepada mereka."¹⁴⁰

Tersebut pula pada hadis, "Bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menurunkan wahyu kepada Nabi Daud 'alaihissalâm, 'Cintailah Aku, cintai orang yang mencintai-Ku, dan cintakanlah Aku kepada makhluk-Ku.'" Lalu Nabi Daud 'alaihissalâm bertanya, "Wahai Rabbku, bagaimana caranya mencintakan engkau terhadap makhluk-Mu?" Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "Sebut-sebutlah Aku dengan baik dan bagus, sebut-sebutlah nikmat-nikmat-Ku, peringatkanlah mereka pada yang demikian, maka sesungguhnya mereka tidak mengenal daripada-Ku, kecuali hanya yang bagus."¹⁴¹

Abban bin Abi 'Iyasy, sesudah meninggal dunia, ia dimimpikan oleh seseorang di dalam mimpinya, di mana Abban semasa hidupnya banyak menyebutkan pintu-pintu harapan. Maka, ia berkata orang yang bermimpi itu, "Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menyuruku berdiri di hadapan-Nya. Lalu Dia berfirman, 'Apakah yang mendorongmu untuk melakukan yang demikian?' Maka aku menjawab, 'Aku bermaksud supaya makhluk-Mu banyak yang mencintai-Mu.' Maka Allah berfirman, 'Telah Aku ampuni dosa-dosamu.'"

Yahya bin Aktsam sesudah meninggal dunia, ia dimimpikan oleh seseorang. Kemudian ia ditanya, "Apa yang diperbuat oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atasmu?" Yahya bin Aktsam menjawab, "Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menyuruhku berdiri dihadapan-Nya." Dan Dia berfirman, "Wahai Syaikh jahat, kamu telah berbuat semacam itu, kamu telah berbuat semacam itu?" Yahya bin Aktsam berkata, "Maka aku merasa takut sekali akan perbuatanku yang telah diketahui oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*." Kemudian aku berkata,

140 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*. Adapun redaksi awalnya adalah *Muftafaqun 'Alaih* dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu*. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Bazzar dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

141 Sumber rujukan riwayat ini tidak kami temukan, sepertinya ini hanyalah kisah *Isra'iliyyat*.

“Wahai Rabbku, tidaklah begitu apa yang telah aku katakan perihal Engkau.” Maka Allah berfirman, “Dan apakah yang telah kamu perkatakan perihal Aku?” Kemudian aku berkata, “‘Abdurrazaq telah berkata kepadaku, ia menyampaikan dari Ma’mar, dari az-Zuhri, dari Anas bin Malik, dari Rasul-Mu *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*, dari malaikat-Mu Jibril *‘alaihissalâm*, bahwa Engkau telah berfirman, ‘Aku menurut dugaan hamba-Ku kepada-Ku, maka hendaklah ia menduga kepada-Ku apa yang ia kehendaki.’ Maka aku berprasangka kepada-Mu, bahwa Engkau tidak akan menyiksaku.” Kemudian Allah *‘Azza wa Jalla* berfirman, “Benar kata Jibril, benar Rasul-Ku, benar kata Anas, benar az-Zuhri, benar Ma’mar, benar ‘Abdurrazaq, dan benar juga kamu.” Yahya bin Aktsam berkata, “Maka aku berpakaian dengan pakaian surga, dan berjalan di hadapanku bidadari menuju ke surga.” Maka aku berkata, “Aduhai, alangkah gembiranya kalbuku.”

Diterangkan pada suatu hadis, bahwa seorang laki-laki dari Bani Isra’il membuat putus-asa kepada manusia, dan ia bersikap keras kepadanya. Ia berkata, “Maka Allah *Subhânahu wa Ta’âla* akan berfirman kepadanya pada hari Kiamat, ‘Pada hari ini, Aku putus-asakan kamu dari rahmat-Ku, sebagaimana kamu membuat keputusan kepada hamba-Ku daripadanya.’”¹⁴²

Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* juga bersabda, “Seorang laki-laki masuk neraka. Maka ia bertempat di neraka itu selama seribu tahun. Ia memanggil-manggil, ‘Ya Hannan, ya Mannan (wahai Yang Mahabelas Kasihan, wahai Yang Maha Pemberi Nikmat).’ Maka Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman kepada Jibril, ‘Pergilah, maka bawalah hamba-Ku itu kepada-Ku.’ Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda, ‘Maka hamba itu terus dibawa kepada Allah, lalu disuruh berdiri di hadapan Rabbnya.’ Maka Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman, ‘Bagaimana kamu dapatkan tempatmu?’ Laki-laki itu menjawab, ‘Seburuk-buruk tempat.’ Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda, ‘Maka Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman, ‘kembalikan orang ini ke tempatnya semula.’ Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda, ‘Maka laki-laki itu berjalan, dan menoleh ke belakangnya.’ Maka Allah *‘Azza wa Jalla* berfirman, ‘Mau ke mana kamu menengok-nengok?’ Laki-laki itu menjawab, ‘Sesungguhnya saya berharap agar Engkau tidak mengembalikanku lagi ke sana, sesudah Engkau keluarkan aku daripadanya.’ Maka Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman, ‘Pergilah dengannya ke surga.’”¹⁴³

Maka ini menunjukkan, bahwasanya *raja’* (harapan) seorang laki-laki

142 Dirwayatkan oleh Imam al-Baihaqi d dalam kitab *asy-Syu’ab* dari Zaid bin Aslam, lalu dinyatakan bahwa statusnya *maqthu’* (terputus).

143 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan di seputar baik sangka kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla*. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu’ab*, dan beliau melemahkan statusnya dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu ‘anh*.

itulah yang menjadikan keselamatannya. Kita memohon kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan bagusny petunjuk dengan kelemah-lembutan dan kemurahan-Nya.[]

Bab Ketiga

Resep Jitu Menghasilkan *ar-Raja*

"Berkaitan dengan penjelasan seputar resep jitu menghasilkan sikap ar-Raja' dan apa saja yang menjadikannya istiqamah (konsisten)."

Ketahuiilah, bahwasanya obat itu diperlukan oleh seseorang di antara dua orang ini. Yaitu, adakalanya bagi orang yang dikalahkan oleh keputus-asaannya, lalu ia meninggalkan ibadah. Dan adakalanya bagi orang yang dikalahkan oleh rasa takutnya, sehingga ia berlebih-lebihan rajin di dalam menjalankan ibadah, sehingga mendatangkan madharat atas dirinya dan keluarganya. Maka inilah dua orang yang miring dari sifat lurus kepada jalan melampaui batas dan membuang-buang tenaga. Kedua orang ini butuh kepada pengobatan yang bisa mengembalikannya kepada sifat yang lurus (tengah-tengah).

Adapun orang yang durhaka yang tertipu, dimana ia mengharap-harap kepada Allah, serta berpalingnya ia dari ibadah dan mengerjakan perbuatan maksiat, maka mengharap-harapnya itu malah berbalik menjadi racun yang membinasakan pada pihaknya. Dan, obat itu berkedudukan sebagaimana

kedudukannya madu sebagai penyembuh orang yang terkena dingin, dan madu itu adalah menjadi racun yang merusak bagi orang yang terkena penyakit panas. Bahkan, orang yang tertipu, ia tidak mempergunakan untuk dirinya, kecuali hanya obat-obat takut, dan sebab-sebab yang membangkitkan ketakutan.

Maka, karena inilah harus ada orang yang memberi pengajaran kepada orang yang banyak, yang lemah-lembut, yang memperhatikan kepada tempat-tempat terjadinya penyakit, yang bisa mengobati pada setiap penyakit yang berlawanan dengannya, tidak malah menambahkan penyakit padanya. Sesungguhnya yang dicari adalah keadilan (sifat yang sedang-sedang), dan yang sederhana pada seluruh sifat dan akhlak. Dan sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengahnya.

Oleh karena itu, apabila ia telah melampaui yang sedang-sedang kepada satu dari kedua tepi, niscaya hendaknya ia diobati untuk dikembalikan kepada sifat yang sedang-sedang, tidak yang malah bisa menambah kemiringannya dari sifat yang sedang-sedang itu. Maka, masa kini adalah masa yang tidak seyogyanya digunakan di dalam masa itu, sebab-sebab harap bersama-sama orang banyak. Bahkan, juga berlebih-lebihan di dalam menakut-nakuti, hampir tidak bisa mengembalikan mereka kepada kebenaran yang sungguh-sungguh dan kepada jalan kebenaran.

Adapun menyebutkan sebab-sebab harap, maka akan membinasakan mereka dan akan menjerumuskan mereka secara keseluruhan ke dalam jurang. Akan tetapi, ketika adanya sebab-sebab harap, maka ia lebih ringan di dalam kalbu dan lebih lezat di dalam jiwa. Dan, tidaklah tujuan para pemberi nasihat, kecuali hanya ingin memperkaya kalbu, dan menuturkan orang banyak dengan pujian dimana pun mereka berada, niscaya mereka itu cenderung kepada harap, sehingga kerusakan itu bertambah-tambah rusak, dan bertambahlah terjerumusnyanya mereka di dalam kedurhakaan.

Sayyidina 'Ali *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "Sesungguhnya orang yang 'alim (berilmu) itu ialah orang yang tidak membuat seseorang putus-asa dari mengharap rahmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan tidak menjamin aman dari cobaan Allah."

Dan, Penulis akan menerangkan sebab-sebab harap untuk bisa digunakan terhadap orang yang berputus-asa, atau bisa digunakan terhadap orang yang dikalahkan oleh rasa takutnya dengan mengikuti kitab Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan Sunnah Rasul-Nya *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, karena keduanya ini melengkapi kepada takut dan harap, dan karena keduanya itu bisa mengumpulkan kepada sebab-sebab sembuh terhadap macam-macam orang

sakit, supaya bisa digunakan oleh para ulama, dimana mereka itu adalah pewaris-pewaris para Nabi menurut kadar keperluannya, sebagaimana halnya bisa digunakan oleh dokter yang ahli, tidak sebagaimana bisa digunakan oleh orang yang dungu, dimana ia menyangka bahwasanya setiap sesuatu dari obat-obat itu patut digunakan pada setiap penyakit, bagaimanapun keadaan si sakit itu.

Hal-ihwal mengharap (*ar-rajā'*) biasanya dengan dua perkara. *Pertama*, dengan jalan mengambil *i'tibar* (ibarat). *Kedua*, dengan menyelidiki ayat-ayat, hadis-hadis, dan berbagai *atsar*. Adapun *i'tibar*, yaitu hendaknya mau memperhatikan semua yang Penulis terangkan pada jenis-jenis nikmat dari bahasan di seputar syukur. Sehingga ia mengerti kehalusan-kehalusan nikmat Allah *Subhānahu wa Ta'āla* kepada hamba-hamba-Nya di dunia. Dan, keajaiban-keajaiban hikmah-Nya yang dipeliharanya pada penciptaan manusia. Sehingga tersedialah bagi manusia itu di dunia setiap apa yang menjadi kepentingannya demi kebutuhan wujudnya, seperti alat-alat untuk makanan-makanan dan apa yang dibutuhkannya, seperti jari dan kuku. Dan, sesuatu yang menjadi hiasannya, seperti melengkungnya dua bulu alis, berlainan warna dua mata, merahnya dua bibir, dan yang lain-lainnya, dari tidak adanya kekurangan itu bisa menambahkan kecantikan.

Maka, pertolongan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* (*'inayah* *Ilāhiyyah*) apabila tidak diperpendek dari himba-hamba-Nya pada contoh yang halus-halus itu, sehingga Dia tidak ridha bagi hamba-hamba-Nya untuk ketinggalan kelebihan-kelebihan dan keistimewaan-keistimewaan pada hiasan dan hajat keperluan, maka bagaimana Dia ridha menggiring mereka kepada kehancuran yang abadi? Bahkan, apabila manusia mau memperhatikan dengan perhatian yang menyenangkan, niscaya ia tahu bahwasanya kebanyakan makhluk telah disiapkan untuknya sebab-sebab kebahagiaan di dunia. Sehingga sesungguhnya ia menjadi benci untuk berpindah dari dunia dengan sebab kematian, meskipun diberitahukan kepadanya, bahwasanya ia tidak akan diberi siksaan sesudah mati selama-lamanya, umpamanya. Atau, sekali-kali ia tidak akan dikumpulkan pada padang *Mahsyar*.

Maka, kebencian mereka itu tidaklah karena tidak lagi di dunia, kecuali tidak mustahil lagi, karena sebab kenikmatan yang sebanyak itu. Dan, sesungguhnya orang yang mengharap-harap mati itu jarang sekali. Kemudian tidak ada yang mengharap-harapnya, kecuali dalam hal yang jarang sekali, dan kejadian yang menyerang yang asing sekali. Oleh karena itu, ketika hal-ihwal kebanyakan manusia di dunia, mereka ada dalam kebaikan dan keselamatan, maka *Sunnatullāh* (sunnah Allah) tidak akan kamu temui padanya pergantian.

Maka, kebiasaan bahwasanya urusan akhirat, seperti demikian juga adanya. Karena, yang mengatur dunia dan akhirat itu adalah sama. Yaitu, Dzat Yang Maha Pengampun, Maha Pengasuh, Mahakasih terhadap mereka.

Oleh karena itu, apabila ini diperhatikan dengan sebenar-benarnya, niscaya menjadi kuatlah baginya sebab-sebab harap. Dan, dari *i'tibar* juga hendaknya diperhatikan tentang hikmat syari'at dan sunnah-sunnah-Nya pada kemaslahatan-kemaslahatan dunia dan segi rahmat bagi segala hamba-Nya. Sehingga sebagian orang yang mendalami kema'rifatan (*'arifin*) melihat ayat yang menerangkan utang-piutang pada surah al-Baqarah [2] ayat 282, adalah di antara sebab-sebab harap yang kuat.

Maka ada seseorang yang bertanya kepada orang ma'rifat itu, "Mengapa di dalam ayat itu ada sebab harapnya?" Maka orang yang ma'rifat itu menjawab, "Karena dunia semuanya itu adalah sedikit, rezeki manusia daripada-Nya sedikit, dan utang itu sedikit dari rezekinya, maka perhatikanlah bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menurunkan di dalam Al-Qur'an ayat yang terpanjang. Supaya hamba-Nya mendapat petunjuk kepada jalan berhati-hati di dalam menjaga utangnya, maka bagaimana ia tidak menjaga utangnya, dimana utang itu tidak ada balasan bagi orang yang mengutangnya."

Adapun penyelidikan ayat-ayat dan hadits-hadits yang datang tentang harap itu di luar dari hitungan. Adapun ayat-ayat, maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus-asa dari rahmat Allah, sebab sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,'" (QS az-Zumar [39]: 53). Dan menurut bacaan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ialah, "Dan Dia tidak memperdulikan [dosa-dosa itu]. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."¹⁴⁴

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Rabb mereka, dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang berada di bumi," (QS asy-Syûrâ [42]: 5).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menerangkan, bahwasanya neraka itu disediakan bagi musuh-musuh-Nya, dan neraka itu ditakuti oleh para wali-Nya. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka, dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan [dari api].

¹⁴⁴ Diriwayatkan oleh Imam at-Timidzi dari hadis Asma' binti Yazid, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan gharib*. Saya (*Muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam at-Timidzi, hadis nomor 3237, dan di dalam susunan perwaayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Syaharbin *Ḥausyab*, sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Ḥafizh di dalam kitab *al-Taqrib*, bahwa statusnya terpercayai, namun kebanyakan status perwayatannya *mursal* dan meragukan. Adapun status riwayat ini adalah lemah (*ḍa'if*). Hanya Allah Yang Mahatahu.

Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan adzab itu," (QS az-Zumar [39]: 16).

Allah Subhânahu wa Ta'âla juga berfirman, "Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir," (QS Âli 'Imrân [3]: 131).

Allah Subhânahu wa Ta'âla juga berfirman, "Maka kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya, kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan [kebenaran], dan berpaling [dari iman]," (QS al-Lail [92]: 14-16).

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman, "Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai ampunan [yang luas] bagi manusia, sekalipun mereka zhalim," (QS ar-Ra'd [13]: 6).

Dikatakan, bahwasanya Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam senantiasa menanyakan tentang umat beliau, sehingga ditanyakan kepada beliau, "Apakah engkau tidak rela, padahal telah diturunkan kepadamu ayat ini?" "Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai ampunan [yang luas] bagi manusia, sekali pun mereka zhalim," (QS ar-Ra'd [13]: 6).¹⁴⁵ Dan, penafsiran tentang firman Allah Subhânahu wa Ta'âla, "Dan kelak Rabbmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu kalbu kamu menjadi puas," (QS adh-Dhuhâ [91]: 5). Ibnu 'Abbas radhiyallâhu 'anhumâ pernah berkata, "Bahwa Rasulullah Muḥammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam tidak rela seorang pun dari umat beliau yang nantinya akan masuk ke neraka."¹⁴⁶

Abu Ja'far Muḥammad bin 'Ali pernah berkata, bahwa penduduk 'Irak menyampaikan kalau ayat yang paling banyak mengandung harapan dalam Kitab Allah 'Azzawa Jalla ialah firman-Nya, "Katakanlah, 'Wahai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus-asa dari rahmat Allah, sebab sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,'" (QS az-Zumar [39]: 53).

Sedangkan keluarga Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam berkata, bahwa ayat yang paling banyak harapan dalam Kitab Allah 'Azzawa Jalla ialah firman-Nya, "Dan kelak Rabbmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu kalbu kamu menjadi puas," (QS Adh-Dhuhâ [91]: 5).

145 Tidak kami temukan sumber rujukannya dengan redaksi ini. Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi Ḥalim, dan Imam ats-Tsa'labi di dalam kitab Tafsir milik keduanya dari riwayat 'Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Sa'id bin al-Musayyab radhiyallâhu 'anhū dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa.

146 Saya (Muḥeqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab Syu'ab al-Imân, Jilid 2, hadis nomor 1445, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dari jalur Ibnu 'Abbas radhiyallâhu 'anhumâ. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Jarir ath-Thabari di dalam kitab Tafsir miliknya, Jilid 30, hadis nomor 149, dari jalur periwatan as-Suda, dari Ibnu 'Abbas radhiyallâhu 'anhumâ, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Adapun hadis-hadis, maka telah diriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda,

أُمَّتِي أُمَّةٌ مَّرْحُومَةٌ لَا عَذَابَ عَلَيْهَا فِي الْآخِرَةِ عَجَّلَ اللَّهُ عِقَابَهَا فِي الدُّنْيَا: الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنَ، فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ دُفِعَ إِلَى كُلِّ رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقِيلَ: هَذَا فِدَاؤُكَ مِنَ النَّارِ.

"Umatku adalah umat yang dianugerahi rahmat, tidak ada siksaan baginya di akhirat. Allah menyegerakan siksaan-Nya di dunia, dengan adanya gempa-gempa bumi, dan fitnah-fitnah (kekacauan). Oleh karena itu, apabila datang hari Kiamat, maka seseorang dari ahli kitab (orang Yahudi dan Nashrani) diserahkan kepada umatku, maka diucapkan, 'Inilah tebusanmu dari neraka.'"¹⁴⁷

Menurut redaksi yang lain disebutkan,

يَأْتِي كُلُّ رَجُلٍ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ بِيَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ إِلَى جَهَنَّمَ فَيَقُولُ: هَذَا فِدَائِي مِنَ النَّارِ فَيُلْقَى فِيهَا.

"Setiap orang dari umat ini akan datang dengan seorang Yahudi atau Nashrani ke neraka Jahannam, maka seseorang dari umat itu berkata, 'Inilah tebusanku dari mereka.' Maka dicampakkannya orang Yahudi atau Nashrani itu ke dalam neraka"¹⁴⁸

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda,

الْحُمَى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ وَهِيَ حَظُّ الْمُؤْمِنِ مِنَ النَّارِ.

"Panas itu bersumber dari mendidihnya neraka Jahannam, dan itu adalah bagian orang mukmin dari api neraka [di dunia]."¹⁴⁹

Dan, diriwayatkan pada penjelasan firman Allah Subhânahu wa Ta'âla, "Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Rasul dan orang-orang yang beriman bersama beliau," (QS at-Tahrîm [66]: 8). Bahwasanya Allah Subhânahu wa Ta'âla menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya Aku jadikan *hisab* (perhitungan amal) umatmu [terserah] kepadamu." Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam menjawab, "Tidak, wahai Rabbku, Engkau lebih belas kasih kepada mereka daripada aku." Maka Allah Subhânahu wa Ta'âla berfirman, "Jadi, Aku tidak akan menghinakanmu

147 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dimwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu* dengan *sened* yang lemah (*dha'if*).

148 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Musa al-Asy'ari *radhiyallâhu 'anhu* dengan dua redaksi yang serupa maknanya, dan status *isnad* keduanya adalah *shahih*.

149 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari riwayat Abi Shalih al-Asy'ari, dari Abi Umamah. Adapun Abi Shalih sendiri tidak dikenal di dalam perwayatan, dan tidak diketahui pula siapa nama sesungguhnya.

mengenai mereka.”¹⁵⁰

Dan, diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallâhu ‘Anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Rabb beliau ‘*Azza wa Jalla* tentang dosa-dosa umat beliau, “Wahai Rabbku, jadikanlah perhitungan amal mereka kepadaku, supaya tidak melihat kejelekan-kejelekan mereka selain aku.” Maka Allah *Subhânahu wa Ta’âla* menurunkan wahyu kepada Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*, “Mereka itu adalah umatmu, namun mereka juga hamba-hamba-Ku. Aku lebih berbelas kasih kepada mereka daripadamu. Aku tidak menjadikan perhitungan amal mereka selain Aku, supaya tidak dilihat oleh kamu dan orang yang selain kamu tentang kejelekan-kejelekan mereka.”¹⁵¹

Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

حَيَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ وَمَوْتِي خَيْرٌ لَكُمْ، أَمَا حَيَاتِي فَأَسْنُ لَكُمْ السُّنَنَ وَأَشْرَعُ لَكُمْ الشَّرَائِعَ. وَأَمَا مَوْتِي فَإِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَيَّ فَمَا رَأَيْتُ مِنْهَا حَسَنًا حَمَدْتُ اللَّهَ عَلَيْهِ، وَمَا رَأَيْتُ مِنْهَا سَيِّئًا اسْتَغْفَرْتُ اللَّهَ تَعَالَى لَكُمْ.

“Hidupku adalah membuat kebaikan untukmu, dan matiku juga sebagai kebaikan untukmu. Adapun hidupku, maka aku sunnahkan untukmu sunnah-sunnah, dan aku syari’atkan untukmu syari’at-syari’at (agama). Adapun matiku, maka sesungguhnya amal-amal perbuatamu ditampilkan kepadaku. Maka apa yang aku lihat daripadanya baik, niscaya aku memuji kepada Allah atas yang demikian. Dan, apa yang aku lihat daripadanya jelek, niscaya aku memohonkan ampunan kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla* bagimu semua.”¹⁵²

Pada suatu hari Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* mengucapkan, “Wahai Yang Maha Pemurah dalam memberi kemaafan.” Maka malaikat Jibril ‘*alaihissalâm* berkata, “Apakah kamu tahu penafsiran dari kalimat tersebut (wahai Yang Maha Pemurah dalam memberi kemaafan)?” Penafsiran kalimat itu ialah, “Jika saja Dia memaafkan dari kejelekan-kejelekan itu dengan kebaikan dan dengan kemurahan-Nya.”¹⁵³

150 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dalam bahasan di seputar berbaik sangka kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla*.

151 Tidak kami temukan sumber rujukan dari riwayat ini.

152 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar dari hadis ‘Abdullah bin Mas’us *radhiyallâhu ‘Anhu*, dengan para perwayal yang merupakan perawi yang *shahîh*. Kecuali pada diri ‘Abdul Majid bin ‘Abdul ‘Aziz bin Abi Dawud, sebagaimana Imam Muslim, Imam Ibnu Ma’in, dan Imam an-Nasâi mengeluarkannya dari daftar perawi yang *shahîh*. Atau, mayoritas utama hadis menganggapnya lemah (*cha’îf*). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Harits bin Abi Usamah di dalam kitab *Musnad* muknya dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu ‘Anhu* dengan redaksi yang serupa, namun dengan status yang lemah (*cha’îf*).

153 Tidak kami temukan dialog ini bersumber dari Nabi *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*. Justru yang kami dapatkan adalah dialog antara Nabi Allah Ibrahim ‘*alaihissalâm* bersama malaikat Jibril ‘*alaihissalâm*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Abu asy-Syaikhdi dalam kitab *al-Uzûmah* dari perkataan ‘Utbah bin al-Walid. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu’ab* juga dari riwayat ‘Utbah bin al-Walid.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mendengar seseorang berdo'a, "Wahai Rabbku, aku bermohon kepada-Mu atas sempurnanya nikmat." Lalu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bertanya, "Apakah kamu mengerti, apakah sempurnanya nikmat itu?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak." Lalu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Yakni, masuk ke surga."¹⁵⁴

Para ulama berkata, bahwasanya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* benar-benar telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kita, dengan ridha-Nya agama Islam untuk kita. Karena, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan telah Kucukupkan untukmu semua akan nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu," (QS al-Mâidah [5]: 3).

Diterangkan di dalam sebuah hadis,

إِذَا أَذْنَبَ الْعَبْدُ ذَنْبًا فَاسْتَغْفَرَ اللَّهَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِمَلَائِكَتِهِ: انظُرُوا إِلَى عِبْدِي أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، أَشْهَدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ.

"Apabila seorang hamba berdosa dengan suatu dosa, kemudian ia meminta ampun kepada Allah, maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada para malaikat-Nya, 'Lihatlah kepada hamba-Ku yang telah berdosa dengan suatu dosa, lalu ia tahu bahwa ia mempunyai Rabb yang mengampuni segala dosa, dan Dia juga menuntut dosa itu. Aku saksi kepada-mu, bahwa Aku telah mengampuni dosanya."¹⁵⁵

Di dalam hadis lain disebutkan,

لَوْ أَذْنَبَ الْعَبْدُ حَتَّى تَبْلُغَ ذُنُوبُهُ عَنَانَ السَّمَاءِ غَفَرْتُهَا لَهُ مَا اسْتَغْفَرَنِي وَرَجَّانِي.

"Jika saja seorang hamba berdosa, sehingga sampailah dosa-dosanya itu ke awan langit, niscaya Aku ampuni ia selagi ia mau meminta ampunan kepada-Ku dan berharap-harap kepada-Ku."¹⁵⁶

Di dalam hadis juga disebutkan,

لَوْ لَقِيتُنِي عَبْدِي بِقَرَابِ الْأَرْضِ ذُنُوبًا لَقِيتُهُ بِقَرَابِ الْأَرْضِ مَغْفِرَةً.

154 *Takhrîj*-nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Yakni, diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Mu'adz bin Jabal *radhiyallâhu 'anhu*.

155 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*), dan hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* dengan dua redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

156 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *hasan*.

*"Jika saja hamba-Ku menemui Aku dengan dosa sepenuh bumi, niscaya Aku menemuinya dengan ampunan sepenuh bumi pula."*¹⁵⁷

Dan di dalam hadis yang lain disebutkan,

إِنَّ الْمَلَكَ لَيَرْفَعُ الْقَلَمَ عَنِ الْعَبْدِ إِذَا أَذْنَبَ سِتَّ سَاعَاتٍ، فَإِنْ تَابَ وَاسْتَغْفَرَ لَمْ يَكْتُبْهُ عَلَيْهِ وَإِلَّا كَتَبَهَا سَيِّئَةً.

*"Sesungguhnya malaikat akan mengangkat pena (tidak menulis catatan dosa) dari hamba apabila ia telah berbuat dosa selama enam jam. Dimana, jikalau ia mau bertaubat, dan meminta ampunan, niscaya malaikat itu tidak menuliskan dosa tadi atas dirinya. Dan, jikalau hamba itu tidak bertaubat, niscaya malaikat tadi menuliskan untuknya satu kejelekan."*¹⁵⁸

Pada redaksi hadis yang berbeda disebutkan, "Oleh karena itu, apabila malaikat itu menulis atas orang dimaksud, dan orang itu lalu berbuat kebaikan, niscaya malaikat yang berada di sebelah kanan berkata kepada malaikat yang bertugas di sebelah kiri, dimana malaikat yang bertugas di sebelah kanan memerintah kepadanya, 'Buanglah kejelekannya itu, sehingga aku bisa menjumpai dari kebaikan-kebaikannya yang satu, untuk dilipatgandakan menjadi sepuluh. Dan aku angkatkan untuknya yang sembilan kebaikan, maka dibuanglah daripadanya satu kejelekannya."

Hadis diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila seorang hamba melakukan suatu dosa, maka dosa itu dituliskan untuk diri hamba itu." Lalu orang pedalaman bertanya, "Jikalau hamba itu mau bertaubat?" Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dihapus dosanya." Orang itu bertanya lagi, "Jika ia kembali berdosa lagi?" Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ditulis lagi untuknya." Orang itu bertanya lagi, "Jikalau ia mau bertaubat?" Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dihapuskan dari catatan amalnya." Orang itu bertanya, "Sampai kapan?" Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sampai ia mau minta ampun dan bertaubat kepada Allah 'Azza wa Jalla. Sesungguhnya Allah tidak bosan dari memberi ampunan, sehingga bosanlah hamba dari meminta ampunan. Apabila hamba bercita-cita dengan mengerjakan satu kebaikan, niscaya kebaikan itu ditulis oleh malaikat yang berada di sebelah kanan dengan satu

157 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu*, yang juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

158 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis Abi Usamah dengan sanad yang di dalamnya terdapat *rayyin* pada redaksi yang awal. Diriwayatkan pula dengan redaksi yang lebih panjang dari redaksi ini, namun tidak kami temukan sumber rujukannya, dengan sedikit redaksi yang berbeda.

kebaikan sebelum ia mengerjakannya. Jika saja ia mengerjakannya, niscaya ditulis untuknya sepuluh kebaikan, kemudian kebaikan itu dilipatgandakan oleh Allah Yang Mahasuci lagi Mahaluhur sampai kepada tujuh ratus kali lipat. Dan apabila hamba itu bercita-cita dengan satu kejelekan, niscaya tidak dituliskan untuknya satu kesalahan, sedang (sementara) di belakangnya ada kebaikan ampunan Allah *'Azza wa Jalla*." ¹⁵⁹

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak berpuasa, kecuali hanya satu bulan (bulan Ramadhan), dan aku tidak menambah puasa selain daripadanya. Aku tidak mengerjakan shalat, kecuali hanya shalat lima waktu dan aku tidak menambah shalat daripadanya. Dan tidak ada bagi Allah atas hartaku sedekah (zakat), tidak pula wajib haji dan pemberian yang sunah, maka dimanakah aku ini, apabila aku telah meninggal dunia kelak?" Rasulullah tersenyum lalu bersabda, "Ya, bersamaku, apabila kamu mau menjaga kalbumu dari dua perkara, yakni sikap dendam dan dengki. Kamu mau menjaga lidahmu dari dua perkara, menggunjing dan bohong. Dan kamu menjaga matamu dari dua perkara, memandang kepada apa yang diharamkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan janganlah dengan dua mata itu kamu mengejek orang Islam, maka kamu akan masuk surga bersamaku atas dua tapak tanganku ini." ¹⁶⁰

Dan diterangkan pada hadis yang panjang yang diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu*, bahwa seorang dusun bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa yang mengurus hitungan amal manusia?" Rasulullah menjawab dengan bersabda, "Allah Yang Mahaberkah lagi Mahaluhur." Orang itu bertanya kembali, "Dia sendiri?" Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab, "Ya." Maka tersenyumlah orang pedalaman itu. Lalu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bertanya, "Mengapa kamu tersenyum wahai orang pedalaman?" Maka ia menjawab, "Sesungguhnya Allah Yang Maha Pemurah itu apabila Dia kuasa menakdirkan, niscaya Dia Maha Pemaaf. Dan, apabila Dia menggelar hitungan amal (*hisab*), niscaya penuh kelapangan." Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Benarlah orang pedalaman ini. Ketahuilah kiranya, bahwa tidak ada yang pemurah, yang lebih pemurah daripada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dia-lah Yang Maha Pemurah dari orang-

159 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dengan sedikit redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa. Namun, di dalam susunan perwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Abu Badar Yasar bin al-Hakim al-Mishri, dimana ia adalah seorang *munkar al-Hadîts*. Diriwayatkan pula dari hadis 'Uqbah bin 'Amir dengan dua redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dan, ini sebagaimana termuat di dalam kitab *esh-Shahîhain* dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhuma* dengan redaksi yang lebih panjang dari redaksi ini. Ditambahkan pula oleh Imam Muslim dari hadis Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

160 *Takhrîjnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

orang yang pemurah.” Kemudian Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda lagi, “Orang pedalaman ini adalah orang yang cerdas.”¹⁶¹

Pada hadis ini diterangkan pula,¹⁶² “Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta’âla* memuliakan dan mengagungkan Ka’bah. Dan jika saja seorang hamba meruntuhkannya dari satu batu demi batu, kemudian batu itu dibakarnya, niscaya tidak sampailah dosanya melebihi dosa orang yang meremehkan seorang wali daripada wali Allah *Subhânahu wa Ta’âla*.”

Kemudian dikatakan, bahwa orang-orang mukmin semuanya itu adalah wali Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, sebagaimana firman Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, “Allah itu wali (pelindung) orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kefakiran) pada cahaya (iman),” (QS al-Baqarah [2]: 257).

Dan pada sebagian hadis dijelaskan,

الْمُؤْمِنُ أَفْضَلُ مِنَ الْكَعْبَةِ.

“Orang mukmin itu lebih utama daripada Ka’bah.”¹⁶³

Pada hadis yang lain dijelaskan,

وَالْمُؤْمِنُ طَيِّبٌ طَاهِرٌ.

“Orang mukmin itu baik dan suci.”¹⁶⁴

Pada hadis yang berbeda juga dijelaskan,

وَالْمُؤْمِنُ أَكْرَمُ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الْمَلَائِكَةِ.

“Orang mukmin itu lebih mulia menurut Allah *Subhânahu wa Ta’âla* daripada malaikat.”¹⁶⁵

161 Sumber rujukan redaksi ini tidak kami temukan.

162 Imam al-Hafizh al-Iraqi *rahimahullâh* menyatakan, bahwa sumber rujukan dari riwayat ini tidak ditemukan.

163 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Ibnu ‘Umar *radhiyallâhu ‘anhuma* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Nashr bin Mu‘ham-mad bin Sulaiman al-Hashimi yang dilemahkan statusnya oleh Imam Abu Hatim, sebagaimana dikuatkan pendapat ini oleh Imam Ibnu Hjjban.

164 Tidak kami temukan sumber rujukan dengan redaksi yang seperti ini. Adapun di dalam kitab *ash-Shahîhan* disebutkan dari hadis Hudzaifah al-Yamani *radhiyallâhu ‘anh* dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya mendekati, “Muk-min itu tidaklah najis.”

165 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari riwayat Abi al-Muhzam Yazid bin Sufyan, dari Abi Hurairah *radhiyallâhu ‘anh* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Adapun Abi al-Muhzam ditolak oleh Imam asy-Syu’bah, dan dilemahkan statusnya oleh Imam Ibnu Ma’in. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hjjban di dalam kitab *adh-Dhu’afâ’*. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu’ab* dengan redaksi yang seperti ini. Saya (*Mu‘jaqqiq*) berpendapat, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu’ab*, Jilid 1, halaman 152. Lalu ditambahkan, bahwa seperti inilah yang disampaikan dari jalur perwayatan Abi al-Muhzam, dari Abi Hurairah *Radhiyallâhu ‘Anhu* secara *mauquf*. Adapun status Abi al-Muhzam adalah *matruk*.

Diterangkan di dalam hadis,

خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى جَهَنَّمَ مِنْ فَضْلِ رَحْمَتِهِ سَوْطًا يَسُوقُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ.

"Allah Subhânahu wa Ta'âla menciptakan neraka Jahannam dari karunia rahmat-Nya untuk menjadi cambuk, di mana dengan cambuk itu Allah menggiring hamba-hamba-Nya ke surga."¹⁶⁶

Diterangkan pada hadis yang lain,

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّمَا خَلَقْتُ الْخَلْقَ لِيَرْجُوْا عَلَيَّ وَلَمْ أَخْلُقْهُمْ لِأَرْجَحَ عَلَيْهِمْ.

"Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Sesungguhnya Aku ciptakan makhluk itu, agar supaya mereka mendapatkan keberuntungan atas Aku. Dan tidak Aku ciptakan mereka, supaya Aku mendapatkan keberuntungan atas mereka."¹⁶⁷

Diterangkan pada hadis Abi Sa'idal-Khudri radhiyallâhu 'anhu, dari Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,

مَا خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا جَعَلَ لَهُ مَا يَغْلِبُهُ وَجَعَلَ رَحْمَتَهُ تَغْلِبُ غَضَبَهُ.

"Allah Subhânahu wa Ta'âla tidak menciptakan sesuatu, kecuali Allah Subhânahu wa Ta'âla telah menciptakan untuk-Nya sesuatu yang bisa mengalahkannya. Dan Allah Subhânahu wa Ta'âla telah menciptakan rahmat-Nya yang bisa mengalahkan marah-Nya."¹⁶⁸

Dan telah diterangkan pada hadis yang masyhur,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي.

"Sesungguhnya Allah Subhânahu wa Ta'âla telah menulis atas diri-Nya rahmat, sebelum Dia menciptakan makhluk. Sesungguhnya rahmat-Ku itu mengalahkan marah-Ku."¹⁶⁹

166 Tidak kami temukan sumber rujukannya dengan redaksi yang seperti ini. Namun, terdapat riwayat yang serupa maknanya dengan riwayat ini apa yang disampaikan oleh Imam Bukhari dari hadis Abi Hurairah radhiyallâhu 'anhu. Saya (Muhagiq) berpendapat, bahwa riwayat dimaksud disampaikan oleh Imam Bukhari, Jilid 2, halaman 3010, dengan redaksi yang serupa maknanya. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dari Abi Hurairah radhiyallâhu 'anhu dengan redaksi yang serupa maknanya. Jilid 3, halaman 2677.

167 Tidak kami temukan sumber rujukan riwayat ini.

168 Diriwayatkan oleh Imam Abu asy-Syakh Ibnu Hayyan di dalam kitab *ats-Tsawâb*, dan di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama 'Abdurrahman bin Kardam yang dihajikan statusnya oleh Imam Abu Hatim. Pemilik kitab *al-Mizân* menambahkan, bahwa tidak ada kalimat yang lebih pantas untuk menggambarkan seputar status dirinya kecuali *majhûl*.

169 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dan hadis Abi Hurairah radhiyallâhu 'anhu.

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal dan Anas bin Malik *radhiyallāhu 'anhumā*, bahwasanya Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

“Siapa saja yang membaca, *Lā ilāha illallāh* (tidak ada Ilah yang berhak disembah, kecuali Allah), niscaya ia akan masuk surga.”¹⁷⁰

Dan pada hadis yang lain,

مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَمْ تَسْمُهُ النَّارُ.

“Siapa yang akhir perkataannya adalah *Lā ilāha illallāh*, niscaya ia tidak akan disentuh oleh api neraka.”¹⁷¹

Pada hadis yang lain dikatakan,

مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا حُرِّمَتْ عَلَيْهِ النَّارُ.

“Siapa yang bertemu dengan Allah, dimana ia tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, niscaya ia diharamkan dari jilatan api neraka.”¹⁷²

Hadis yang lain,

لَا يَدْخُلُهَا مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ.

“Tidak akan masuk ke neraka, orang yang di dalam kalbunya ada seberat atom dari iman.”¹⁷³

Pada hadis yang lain,

لَوْ عَلِمَ الْكَافِرُ سَعَةَ رَحْمَةِ اللَّهِ مَا آيَسَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ.

“Jika saja orang kafir mengerti kelapangan rahmat Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, niscaya tidak seorang pun berputus-asa dari mengharap surga-Nya.”¹⁷⁴

170 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dari hadis Mu'adz bin Jabal *radhiyallāhu 'anhū*. Diriwayatkan pula oleh Imam an-Nasāi dari hadis Mu'adz, dan Anas bin Malik *radhiyallāhu 'anhumā*.

171 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, serta Imam al-Hakim, dan beliau men-shahihkannya statusnya dari hadis Mu'adz bin Jabal *radhiyallāhu 'anhū*.

172 Diriwayatkan oleh asy-Syaikhani dari hadis Anas bin Malik *radhiyallāhu 'anhū* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Imam Bukhari memberikan tambahan pada dua redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari hadis Mu'adz bin Jabal *radhiyallāhu 'anhū* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga oleh Imam an-Nasāi dari hadis Abi 'Umrah al-Anshari, juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

173 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Sahal bin Baidha' dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Ini merupakan riwayat yang disampaikan dari jalur 'Utsman Ibnu 'Affan *radhiyallāhu 'anhū*. 'Umar Ibnu al-Khathab *radhiyallāhu 'anhū* menyatakan, bahwa ini merupakan kalimat yang sangat mencerminkan keikhlasan hamba. Adapun isnad dari riwayat ini adalah *shahih*.

174 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah *radhiyallāhu 'anhū*.

Pada saat Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* membacakan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Sesungguhnya keguncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat dahyat" (QS al-Hajj [22]: 1). Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tahukah kamu, hari apakah ini?" Hari ini adalah hari di mana dikatakan kepada Adam 'alaihissalâm, "Bangun, dan carilah anak cucumu yang digiring menuju ke neraka." Maka Adam 'alaihissalâm bertanya, "Berapa banyak?" Maka dijawab, "Dari setiap seribu cucumu, sembilan ratus sembilan puluh sembilan ke neraka, dan hanya seorang yang masuk surga."

Maka banyaklah kaum yang merasa keheran-heranan dan menangis, hari demi hari mereka menganggurkan diri dan tidak mau bekerja. Lalu datanglah kepada mereka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dan beliau bertanya, "Mengapa kamu semua tidak mau bekerja?" Mereka menjawab, "Siapakah yang mau bekerja sesudah engkau ceritakan kepada kami tentang kejadian itu." Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَمْ أَنْتُمْ فِي الْأُمَمِ؟ أَيْنَ تَأْوِيلُ وَتَارِيثُ وَمَنْسُكُ وَيَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ أُمَّمٌ لَا يُحْصِيهَا إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى، إِنَّمَا أَنْتُمْ فِي سَائِرِ الْأُمَمِ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ وَكَالرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الدَّابَّةِ.

"Berapa banyak kamu semua dibanding umat-umat (terdahulu)? Manakah Tâwil, Tsâris, Mansik, Ya'juj dan Ma'juj. Umat yang tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Sesungguhnya kalian pada umat-umat yang lainnya adalah seperti bulu yang putih pada kulit sapi jantan yang hitam dan seperti goresan pada kaki depan binatang yang melata."¹⁷⁵

Maka perhatikanlah bagaimana adanya makhluk di mana mereka digiring dengan cambuk rasa takut dan mereka dituntun dengan tali kekang harapan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Karena mula pertama mereka digiring dengan cambuk ketakutan, maka ketika mereka keluar dari batas kesederhanaan kepada hal yang melampaui batas dari keputus-asaan, niscaya mereka harus diobati dengan obat harapan (*ar-Raja'*) dan mereka dikembalikan kepada sifat lurus dan sifat sederhana. Maka tujuan yang akhir tidak berlawanan dengan tujuan permulaan. Akan tetapi disebutkan pada yang permulaan, apa yang dilihatnya itu menjadi sebab untuk kesembuhan dan hanya dicukupkan pada yang demikian. Maka manakala mereka itu memerlukan kepada pengobatan dengan harapan, niscaya disebutkan pada kesempurnaan urusan.

175 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis 'Imran bin Hushain, lalu dikalakan bahwa statusnya adalah *hasan shahih*. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa ini merupakan riwayat yang diambil dari jalur al-Hasan al-Bashri dan 'Imran, dan ia tidak langsung mendengar darinya. Adapun di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan menggunakan redaksi yang serupa dari hadis Abi Sa'id al-Khudri *radhiyallâhu 'anhu*.

Maka wajiblah bagi orang yang memberi nasehat hendaknya ia mengikuti perilaku penghulu orang yang banyak memberi nasehat dan hendaknya ia berlemah-lembut di dalam mempergunakan hadis-hadis tentang takut dan harap dengan sekadar keperluan, sesudah ia memperhatikan tentang cela-cala batin. Dan jika saja tidak dijaga yang demikian, niscaya kerusakan dengan apa yang dinasehatkan lebih banyak daripada kemaslahatannya.

Dan di dalam hadis juga disebutkan,

لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَخَلَقَ اللهُ خَلْقًا يُذْنِبُونَ فَيَغْفِرَ لَهُمْ.

*"Jika saja kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah menciptakan makhluk lain yang berdosa, lalu Allah mengampuni mereka."*¹⁷⁶

Dan pada hadis yang lain,

لَذَهَبَ بِكُمْ وَجَاءَ بِخَلْقٍ يُذْنِبُونَ فَيَغْفِرَ لَهُمْ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

"Niscaya Dia menghilangkan kamu dan Dia datangkan makhluk yang lain yang berbuat dosa, lalu Dia mengampuni mereka, sesungguhnya Dia Maha Pengampun dan Maha Pengasih."

Diterangkan pada hadis, "Jika saja kamu tidak berbuat dosa, niscaya aku takut atas kamu apa yang lebih jahat daripada dosa." Lalu Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam ditanya, "Apakah itu yang lebih jahat?" Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Sikap 'ujub (merasa diri sendiri paling besar)."¹⁷⁷

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ أَرْحَمُ بِعَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ مِنَ الْوَالِدَةِ الشَّفِيقَةِ بَوَلَدِهَا.

*"Demi Allah yang jiwaku berada di dalam genggam tangan-Nya, sesungguhnya Allah itu lebih pengasih kepada hamba-Nya yang mukmin daripada ibu yang sayang kepada anak kandungnya sendiri."*¹⁷⁸

Diterangkan pada hadis,

176 Diwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Ayyub. Adapun redaksi lain juga disampaikan dan jalur periwayatan Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*.

177 Diwayatkan oleh Imam al-Bazzar, dan Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *edh-Dhu'afâ'*. Juga oleh Imam al-baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dan hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu*.

178 Diwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis 'Umar Ibnul Khaththab *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang serupa.

لَيَغْفِرَنَّ اللَّهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْفِرَةً مَا خَطَرْتُ عَلَى قَلْبِ أَحَدٍ، حَتَّى أَنْ إِبْلِيسَ
لَيَتَطَاوَلُ لَهَا رَجَاءً أَنْ تُصِيبَهُ.

"Sesungguhnya Allah Subhânahu wa Ta'âla pada hari Kiamat akan mengampuni dengan ampunan yang tidak terlintas di kalbu seseorang sehingga iblis menyombongkan diri atas ampunan itu bisa diperolehnya."¹⁷⁹

Diterangkan di dalam hadis, "Sesungguhnya Allah Subhânahu wa Ta'âla mempunyai rahmat, Dia simpan sembilan puluh sembilan rahmat daripadanya pada sisi-Nya. Dan ditampakkan satu rahmat daripadanya di dunia, yang dengan satu rahmat itu para manusia saling menyayangi. Ibu merasa sayang terhadap anaknya dan binatang pun merasa sayang kepada anaknya. Apabila datang hari Kiamat maka dikumpulkan rahmat yang satu itu kepada sembilan puluh sembilan rahmat ini, kemudian dibentangkannya kepada semua makhluk-Nya. Dan, lapisan setiap satu rahmat daripadanya sepenuh langit dan bumi. Nabi Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam melanjutkan sabdanya, 'Maka tidak binasalah atas Allah ketika itu kecuali orang yang binasa."¹⁸⁰

Dan diterangkan di dalam hadis, "Tidak ada seorang pun daripada kamu, yang amal perbuatannya, memasukkannya ke dalam surga dan menyelamatkannya dari neraka. Lalu para sahabat bertanya, 'Tidak juga engkau wahai Rasulullah?' Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Dan tidak juga aku, hanya saja Allah telah meliputiku dengan rahmat-Nya."¹⁸¹

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda,

اعْمَلُوا وَأَبَشِرُوا وَعَلِّمُوا أَنْ أَحَدًا لَنْ يُنَجِّيه عَمَلُهُ.

"Beramallah (berbuatlah). Berikanlah kabar gembira dan ketahuilah, bahwasanya tidak ada seseorang pun yang diselamatkan oleh amal perbuatannya."¹⁸²

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda,

إِنِّي اخْتَبَأْتُ شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي أَتَرُونَهَا لِلْمُطِيعِينَ الْمُتَّقِينَ بَلْ هِيَ
لِلْمُتَلَوِّثِينَ الْمُخْلِطِينَ؟

"Sesungguhnya aku sembunyikan syafa'atku bagi orang-orang yang berbuat dosa besar dari umatku, maka adakah kamu melihat syafa'at itu bagi orang-orang yang

179 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan di seputar perscalan baik sangka dari hadis Ibnu Mas'ud radhiyallâhu 'anhu dengan isnad yang lemah (dha'if).

180 Diriwayatkan oleh Imam Bukhan, dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Hurairah radhiyallâhu 'anhu.

181 Diriwayatkan oleh Imam Bukhan, dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Hurairah radhiyallâhu 'anhu.

182 Takhrîj-nya telah dijelaskan pada bahasan terdahulu.

taat, yang takwa saja?" [Tidak], bahkan syafa'at itu termasuk juga bagi orang-orang yang berlumuran dosa yang mencampur-adukkan (antara dosa dan bukan dosa).¹⁸³

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda,

بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ السَّهْلَةِ.

"Aku diutus dengan membawa agama yang benar, penuh kelapangan dan penuh kemudahan."¹⁸⁴

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda,

أَحِبُّ أَنْ يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابَيْنِ أَنَّ فِي دِينِنَا سَمَاحَةً.

"Aku menyukai agar diketahui oleh orang kafir dua ahli kitab (yang berpegang pada dua kitab Taurat dan Injil), bahwa pada agama kita itu penuh kelapangan."¹⁸⁵

Makna hadis ini, menunjukkan terkabulnya do'a bagi orang-orang mukmin oleh Allah Subhânahu wa Ta'âla pada do'anya, "[Ya Rabb kami] janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat" (QS al-Baqarah [2]: 286). Dan, Allah Subhânahu wa Ta'âla juga berfirman, "Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka," (QS al-A'râf [7]: 157).

Diriwayatkan oleh Muḥammad bin al-Hanafiyah dari 'Ali radhiyallâhu 'anhu, bahwa ketika turun firman Allah Subhânahu wa Ta'âla, "Maka maafkanlah mereka dengan cara yang baik," (QS al-Hijr [15]: 85), Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bertanya, "Wahai Jibril, apakah maaf dengan cara yang

183 Diriwayatkan oleh asy-Syalkhan dan hadis Abi Hurairah radhiyallâhu 'anhu dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dan hadis Anas bin Malik radhiyallâhu 'anhu. Juga oleh Imam at-Tirmidzi dari jalur periwayatan yang sama, dan beliau men-shahih-kan statusnya. Juga oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Jabir bin 'Abdullah radhiyallâhu 'anhumâ dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Musa al-Asy'an, dan Imam Ahmad dai hadis Ibnu 'Umar radhiyallâhu anhumâ dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan periwayatannya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya.

184 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Abi Umamah dengan sanad yang lemah (dha'if) dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Ibnu 'Abbas radhiyallâhu 'anhumâ juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Muḥammad bin Ishaq yang menwayatkan dengan cara 'an'anah. Saya (Muḥaqqiq) berpendapat, bahwa status riwayat ini dikuatkan oleh Imam Bukhan di dalam kitab Shahih miliknya, sebagaimana juga terdapat di dalam kitab al-Adab al-Mufrad, halaman 287. Lalu dikatakan, bahwa status isnadnya adalah ḥasan. Juga oleh Imam Ahmad di dalam kitab Musnad miliknya. Juga oleh Imam al-Hafsi di dalam kitab al-Majma', Jilid 1, hadis nomor 50. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani di dalam kitab al-Kabir, Juga al-Ausath. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Bazzar, dan di dalam susunan periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Ibnu Ishaq, dan ia mudallis hadis. Dan, status periwayatan dari jalur dimaksud berstatus lemah (dha'if). Sedangkan Imam al-Albani rahmahullâh menempatkan riwayat ini di dalam kitab ash-Shahihah, hadis nomor 881. Sebagaimana kami temukan riwayat penguat (syawahid) yang lebih kuat statusnya dari jalur periwayatan Ibnu Sa'ad di dalam kitab ath-Thabaqât, Jilid 3, hadis nomor 1, halaman 287. Juga oleh Imam Ahmad di dalam bahasan di seputar sikap zuhud, halaman 289 dan 310 dengan sanad yang shahih. Dan, terdapat pula riwayat lain yang berstatus ḥasan, pada nomor 10.

185 Diriwayatkan oleh Imam Abu 'Ubaid di dalam gharib al-hadith, juga oleh Imam Ahmad. Saya (Muḥaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ahmad di dalam kitab Musnad miliknya, Jilid 6, hadis nomor 116, dan 233 dengan redaksi yang serupa dari hadis 'Aisyah radhiyallâhu 'anha.

baik itu?" Jibril *'alaihiissalâm* menjawab, "Ketika kamu memaafkan orang yang berbuat zhalim kepadamu, maka janganlah kamu mencela-celanya." Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Wahai Jibril, Allah-lah Yang Maha Pemurah dari mencela orang yang dimaafkannya." Maka menangislah Jibril, dan menangislah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengutus malaikat Mika'il kepada keduanya. Mika'il berkata, "Sesungguhnya Rabbmu menyampaikan salam kepadamu dan berfirman, 'Bagaimana Aku mencela orang yang Aku maafkan? Dan itu adalah hal yang tidak menyerupai kemurahan-Ku.'"¹⁸⁶

Maka hadis-hadis yang menerangkan mengenai sebab-sebab harap (*ar-Raja'*) adalah lebih banyak dari apa yang diperkirakan. Adapun dari *atsar* (perilaku para sahabat), maka diantaranya 'Ali *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "Siapa saja yang melakukan suatu dosa dan dosa itu ditutupi oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dunia, maka Allah itu Maha Pemurah dari untuk membukakan tutupnya di akhirat. Dan siapa saja yang melakukan suatu dosa, lalu ia disiksa di dunia, maka Allah Mahaadil daripada menduakalikan siksaan-Nya atas hamba-Nya di akhirat."

Ats-Tsauri berkata, "Aku tidak suka, seandainya dijadikan hitungan amal perbuatanku kepada kedua orangtuaku. Karena sesungguhnya aku tahu, bahwasanya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* Mahakasihsyang kepadaku daripada kedua orangtuaku."

Sebagian orang *salaf* berkata, "Orang mukmin apabila berbuat maksiat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menutupkannya dari penglihatan malaikat, supaya tidak dilihat dosa itu, lalu dinaikkan dosa itu dan disaksikan-Nya."

Muhammad bin Sha'ab menulis surat kepada Aswad bin Salim dengan tulisannya sendiri, "Sesungguhnya hamba apabila melakukan perbuatan yang berlebih-lebihan atas dirinya, lalu ia mengangkat dua tangannya berdo'a dan berkata, "Wahai Tuhanku!" Maka malaikat meredam suaranya itu dan yang demikian untuk do'anya yang kedua dan ketiga kalinya. Sehingga ia mengucapkan do'anya yang keempat kali, "Wahai Rabbku." Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Sampai kapan kau redamkan suara hamba-Ku kepada-Ku? Sesungguhnya hamba-Ku tahu, bahwa tidak ada baginya Tuhan yang mengampuni dosa-dosa, kecuali Aku, maka Aku persaksikan kepadamu bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosanya."

¹⁸⁶ Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mardawaih di dalam kitab *Tafsir* miliknya secara *mauquf* dengan redaksi yang lebih singkat, sebagaimana terlihat dari susunan perwayatnya.

Ibrahim bin Ad-ham *rahimahullâ* berkata, "Pada suatu malam aku tidak melakukan thawaf, di mana malam itu gelap dan banyak turun hujan. Lalu aku berdiri di Multazam di sisi pintu Ka'bah. Maka aku berdo'a, "Wahai Rabbku, peliharalah diriku, sehingga aku tidak melakukan maksiat kepada-Mu selama-lamanya." Lalu datanglah suara yang memanggil-manggil dari arah Baitullah, "Wahai Ibrahim, kamu meminta perlindungan atas Aku, padahal semua hamba-Ku yang beriman, mereka meminta kepada-Ku yang demikian juga. Maka apabila Aku peliharakan mereka, maka kepada siapakah Aku lebih-utamakan? Dan kepada siapa Aku memberi ampunan?"

Al-Hasan berkata, "Jika saja seorang hamba tidak melakukan dosa, niscaya ia akan terbang pada alam malakut langit. Akan tetapi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mencegahnya dengan dosa."

Al-Junaid *rahimahullâh*, "Jika saja nampaklah mata dari orang pemurah, niscaya mata itu menghubungkan orang-orang yang berbuat jahat dengan orang-orang yang berbuat baik." Malik bin Dinar bertemu dengan Abban bin Ayyasy, lalu Malik berkata kepadanya, "Sampai berapa banyak kamu berbicara dengan manusia mengenai kemurahan?" Abban lalu menjawab, "Wahai Abu Yahya, sesungguhnya aku mengharap, hendaknya kamu melihat dari kemaafan Allah pada hari Kiamat akan apa yang kamu koyakkan pakaianmu ini karenanya dari sebab kegembiraan."

Di dalam cerita Rib'iy bin Hirasy dari saudaranya (Mas'ad bin Hirasy) adalah termasuk orang yang bisa berbicara sesudah meninggal, ia ditutup dengan kain kafannya dan akulah yang meletakkannya di atas usungan mayat. Maka tiba-tiba ia membuka tutup kain kafannya dari wajahnya, lalu ia duduk lurus. Lalu ia berkata, "Saya telah menjumpai Rabbku 'Azza wa Jalla, maka Dia menyambutku dengan kegembiraan dan kepuasan dan Rabbku tidak marah. Dan sesungguhnya aku melihat segala urusanku menjadi mudah dari apa yang kamu sangkakan. Maka janganlah kamu susah. Dan sesungguhnya Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya menunggu-nungguku, sehingga aku kembali kepada mereka." Kemudian Rib'iy melanjutkan ceritanya, "Lalu Mas'ad menjatuhkan dirinya, di mana ia seakan-akan segelintir batu yang jatuh pada suatu wadah. Lalu kami membawa dan menguburkannya."

Dan diterangkan pada suatu hadis, bahwa dua orang laki-laki dari Bani Isra'il mengikat persaudaraan pada jalan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka yang seorang di antaranya berlebih-lebihan atas dirinya pada perbuatan maksiat dan yang seorang lagi, adalah orang yang banyak ibadahnya ('*abid*) di mana ia selalu memberi nasihat dan memarahi pada temannya, yang maksiat. Maka

temannya yang banyak maksiat itu berkata, "Demi Rabbku, tinggalkanlah aku. Apakah kamu diutus untuk memata-mataiku?" Sehingga pada suatu hari teman yang 'abid melihat temannya yang jahat itu sedang melakukan dosa besar. Lalu ia marah kepadanya, seraya berkata, "Allah tidak akan mengampuni dosa-dosamu." Teman yang banyak dosa itu berkata, "Allah akan berfirman pada hari Kiamat nanti, 'Adakah mampu seorang hamba untuk melarang rahmat-Ku atas hamba-hamba-Ku? pergilah kamu, maka sesungguhnya Aku telah mengampuni dosa-dosamu'." Kemudian ia berkata kepada temannya yang 'abid. "Dan kamu, maka sesungguhnya kamu telah mengharuskan bagimu untuk masuk ke neraka." Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Demi Rabb yang nyawaku di tangan-Nya, sesungguhnya orang itu telah mengucapkan perkataan yang bisa membinasakan dunia dan akhiratnya."¹⁸⁷

Diriwayatkan juga, bahwa seorang pencuri telah merampok Bani Isra'il selama masa empat puluh tahun. Maka lewatlah Nabi 'Isa 'alaihissalâm pada pencuri itu dan di belakang beliau seorang 'abid dari Bani Isra'il dari orang *Hawaariyyin* (sahabat Nabi 'Isa 'alaihissalâm). Maka pencuri itu berkata pada dirinya, "Ini Nabi Allah lewat dan di sampingnya adalah sahabatnya. Oleh karena itu, jika saja saya turun (menggabungkan diri), jadilah saya orang yang ke tiga bersama keduanya."

Orang yang meriwayatkan berkata, lalu pencuri itu ikut serta dania bermaksud mendekat dengan sahabat Nabi 'Isa 'alaihissalâm, dan ia menghinakan dirinya karena menghormat kepada sahabat Nabi 'Isa 'alaihissalâm, ia berkata pada dirinya, "Orang seperti saya tidaklah berjalan di samping orang 'abid ini." Orang yang meriwayatkan berkata, "Maka sahabat Nabi 'Isa merasa dan ia berkata pada dirinya, "Pencuri ini mau berjalan di sampingku. Lalu ia merapatkan dirinya dan berjalan bersama Nabi Isa 'alaihissalâm dan ia berjalan di sampingnya. Maka tinggallah pencuri itu sendirian di belakangnya." Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menurunkan wahyu kepada Nabi 'Isa 'alaihissalâm, "Katakanlah kepada kedua orang itu, supaya keduanya mengulangi lagi perbuatannya, maka sesungguhnya telah Aku batalkan apa yang telah lewat dari amal perbuatannya."

Adapun untuk orang *Hawariy* (sahabat Nabi 'Isa) ia telah batal amal kebajikannya, karena ia 'ujub (menyombongkan diri). Adapun bagi yang lainnya (pencuri), sesungguhnya Aku telah batalkan kejelekan-kejelekannya dengan sebab ia menghinakan dirinya." Kemudian Nabi 'Isa 'alaihissalâm memberitahukan kepada kedua orang itu dengan adanya wahyu yang

187 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus).

demikian, lalu pencuri itu menggabungkan dirinya kepada Nabi 'Isa 'alaihissalâm dalam perjalanannya dan dijadikanlah ia sebagai sahabatnya."

Diriwayatkan dari Masruq, bahwasanya seorang Nabi dari beberapa Nabi terdahulu sedang sujud, lalu lehernya diinjak oleh sebagian orang yang durhaka, sehingga lengketlah batu pada dahinya. Masruq berkata, "Maka Nabi 'alaihissalâm itu mengangkat kepalanya dengan marah, seraya berkata, 'Pergilah sekali-kali Allah tidak akan mau mengampunimu'." Maka Allah menurunkan wahyu kepada Nabi itu, "Hendaknya kamu mau bersumpah atas-Ku pada hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengampuninya."¹⁸⁸

Dan mirip dengan cerita itu, apa yang telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ*, bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berdo'a untuk kemelaratan orang-orang musyrik dan beliau mengutuk mereka di dalam shalatnya. Maka turunlah kepadanya firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang zalim," (QS Âli 'Imrân [3]: 128).

Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* meninggalkan bacaan do'a itu untuk kemelaratan mereka. Lalu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberi petunjuk kebanyakan dari mereka masuk kepada agama Islam.¹⁸⁹

Diriwayatkan di dalam *atsar*, bahwasanya dua orang lelaki dari orang-orang yang 'abid sama-sama di dalam melakukan ibadahnya. Berkatalah orang yang meriwayatkan, bahwa apabila keduanya dimasukkan ke dalam surga maka dinaikkanlah salah satu 'abid ketingkat yang tinggi atas temannya yang lain. Maka teman yang lain itu berkata, "Wahai Rabbku, teman ini di dunia tidaklah lebih banyak ibadahnya daripadaku maka Engkau telah menaikkannya di atasku pada tingkatan surga yang tinggi." Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Sesungguhnya ia minta kepada-Ku ketika di dunia pada derajat yang tinggi dan kamu meminta kepada-Ku keselamatan dari api neraka. Maka Aku berikan pada setiap hamba akan permintaannya."

Riwayat ini menunjukkan, bahwa ibadah lebih utama dengan mengharap. Karena sesungguhnya rasa cinta itu lebih kuat pada orang yang mengharap daripada orang yang takut. Berapa banyak perbedaan pada raja-raja, antara orang yang mau melayaninya karena takut akan siksaannya dan antara orang

188 Imam al-Hafizh al-'Iraqi *rahimahullâh* lupa menyebutkan, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabir* dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Imam al-Hafizh juga menyebutkan di dalam kitab *al-Majma'*, Jilid 10, hadis nomor 194. Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dengan dua *isnad* yang berbeda, dan satu di antara *riwayat* yang ada berstatus *shehîh*.

189 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi dengan menyebutkan jalur nama-nama seperti Abu Sufyan, dan al-Harits bin Hisyam, serta Shafwan bin Umayyah, dengan sedikit tambahan pada redaksinya. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *hasan gharib shehîh*.

yang mau melayaninya karena mengharap anugerah dan kemurahannya. Oleh karena itulah, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menyuruh untuk berbaik sangka (*husnuzhan*). Karena itulah Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَلُوا اللَّهَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَىٰ فَإِنَّمَا تَسْأَلُونَ كَرِيمًا.

*"Mintalah kamu semua kepada Allah pada derajat yang tinggi, karena sesungguhnya kamu meminta pada Dzat Yang Maha Pemurah."*¹⁹⁰

Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

إِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَأَعْظِمُوا الرَّغْبَةَ وَأَسْأَلُوا الْمُرْدُوسَ الْأَعْلَىٰ؛ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ.

*"Apabila kamu semua meminta kepada Allah, maka besarkanlah keinginanmu dan mintalah kamu semua surga Firdaus yang tertinggi. Maka sesungguhnya Allah *Subhānahu wa Ta'āla* tidak ada sesuatu yang dianggap besar bagi-Nya."*¹⁹¹

Bakar bin Salim ash-Shawwaf berkata, "Kami masuk rumah Malik bin Anas pada waktu malam, di mana pada waktu malam itu, ia meninggal dunia." Aku bertanya, "Wahai Abu 'Abdillah, bagaimana kamu dapati dirimu?" Malik bin Anas menjawab, "Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepadamu, hanya saja kamu akan merasakan dari kemaafan Allah, apa yang tidak ada bagimu pada hitungan amal (hisab)." Kemudian aku tetap di tempat itu, sehingga aku tidak lagi memahami lagi maksud perkataannya.

Yahya bin Mu'adz berkata di dalam waktu munajatnya (mengkhushyukan kata-katanya kepada Allah), "Hampir-hampir harapanku kepada-Mu dengan adanya dosa mengalahkan harapanku kepada-Mu beserta adanya amal perbuatan. Karena aku berpegang pada amal itu dengan keikhlasan. Maka bagaimana aku bisa menjaga amal-amal itu, padahal aku terkenal dengan pembawa bencana, aku dapati diriku dengan berlumuran dosa tetapi aku berpegang pada kemaafan-Mu. Maka bagaimana Engkau tidak mengampuninya dan Engkau adalah bersifat murah."

Diceritakan, bahwasanya seorang Majusi bertamu kepada Nabi Ibrahim *'alaihissalām*. Kemudian Nabi Ibrahim berkata, "Jika saja kamu mau masuk Islam, niscaya saya terima kamu sebagai tamu." Orang Majusi itu lalu pergi.

¹⁹⁰ Kami tidak menjumpai sumber rujukan dengan redaksi yang seperti ini. Adapun di dalam riwayat Imam at-Tirmidzi disebutkan dari hadis Ibnu Mas'ud *Radhiyallāhu 'Anhu* dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa, sebagaimana yang diriwayatkan dari Hammad bin Waqid.

¹⁹¹ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallāhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari dari hadis Abi Hurairah *Radhiyallāhu 'Anhu*. Diriwayatkan juga oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Mu'adz bin Jabal, dan 'Ubaidah bin ash-Shamit *Radhiyallāhu 'Anhumā*.

Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menurunkan wahyu kepada Nabi Ibrahim, "Wahai Ibrahim, kamu tidak mau menjamunya, kecuali jika saja ia mau masuk Islam. Dan Aku sejak tujuh puluh tahun yang lalu, memberi makanan kepadanya, di atas kekafirannya. Maka jika saja kamu mau menjamunya hanya semalam, apakah yang memelaratkanmu." Maka pergilah Ibrahim *'alaihissalâm* untuk mencari orang Majusi itu. Maka dimintanya kembali dan dijamulah ia. Kemudian Majusi itu bertanya kepada Nabi Ibrahim *'alaihissalâm*, "Apa sebabnya kamu berubah seperti yang aku lihat padamu?" Nabi Ibrahim lalu menerangkan kepada orang Majusi itu. Lalu orang Majusi bertanya kepada nabi Ibrahim, "Adakah seperti ini, kamu nanti berhubungan denganku?" Kemudian orang Majusi itu menyambung, "Terangkan kepadaku tentang agama Islam!" Lalu, orang Majusi itu masuk Islam.

Al-Ustad Abu Sahl ash-Shu'luki bermimpi bertemu dengan Abu Sahl az-Zujaji, di mana ia mengatakan dengan ancaman siksa selama-lamanya. Lalu Abu Sahl as-Shu'luki bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu?" Abu Sahl az-Zujaji menjawab, "Aku dapati keadaanku lebih mudah dari apa yang aku perkirakan." Kemudian sebagian mereka bermimpi bertemu dengan Abu Sahl as-Shu'luki dimana keadaan Abu Sahl as-Shu'luki dalam keadaan yang baik yang tidak dapat disifatkan. Kemudian orang yang bermimpi itu bertanya kepadanya, "Wahai guru, dengan apa kamu memperoleh semacam itu?" Lalu Abu Sahl as-Shu'luki menjawab, "Dengan baik sangka (*husnuzhzhân*) kepada Rabbku."

Diceritakan, bahwasanya Abu 'Abbas bin Suraij *rahimahullâh* bermimpi dalam sakitnya yang sampai kepada wafatnya, di mana dalam mimpi itu, seakan-akan Kiamat sudah terjadi. Tiba-tiba Rabb Yang Mahaperkasa, Yang Mahasuci berfirman, "Dimana para ulama?" Abu 'Abbas berkata, "Maka datanglah para ulama itu." Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Apa yang kalian semua amalkan, tentang apa yang telah kalian ketahui." Abu Abbas berkata, "Maka kami menjawab, 'Wahai Rabbku, kami lengah dan kami berbuat kejelekan'." Abu 'Abbas berkata, "Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengulangi pertanyaan-Nya seakan-akan Dia tidak senang dengan jawaban itu dan Dia menghendaki jawaban yang lainnya." Maka aku (Abu 'Abbas) menjawab, "Adapun untuk diriku, tidak adalah dalam catatan amalku, perbuatan syirik. Dan Engkau telah berjanji, bahwa Engkau akan mengampunkan dosa selain syirik itu." Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Pergilah kamu semua dengan Abu 'Abbas itu. Aku telah mengampuni dosa kamu semua." Kemudian setelah tiga malam, Abu 'Abbas meninggal dunia.

Diceritakan ada seorang laki-laki peminum khamer. Ia mengumpulkan satu golongan dari temannya yang juga peminum khamar. Lelaki itu telah menyerahkan kepada budaknya uang sebanyak empat *dirham*, untuk membeli buah-buahan buat pertemuannya itu. Maka lewatlah budak itu di depan rumah Manshur bin 'Ammar. Di mana Manshur memintakan sesuatu demi orang yang fakir miskin. Ia berkata, "Siapa saja yang mau memberikan kepada fakir miskin itu, uang empat dirham, niscaya aku do'akan untuknya dengan empat kali do'a." Orang yang bercerita berkata, "Akhirnya budak itu menyerahkan uangnya, sebanyak empat dirham." Maka Manshur bertanya, "Do'a apakah yang kamu kehendaki, agar aku berdo'a untukmu?" Budak itu berkata, "Aku mempunyai tuan dan aku menghendaki, supaya aku bisa terlepas daripadanya." Maka Manshur berdo'a untuk yang demikian, dan ia bertanya lagi, "Do'a yang lainnya?" Budak itu menjawab, "Semoga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mau mengembalikan uang-uang dirhamku." Kemudian Manshur berdo'a untuk yang itu, lalu ia bertanya lagi, "Yang lainnya." Budak itu berkata, "Semoga Allah menjadikan tuanku mau bertaubat." Maka Manshur pun mendo'akannya. Kemudian ia bertanya lagi, "Untuk yang lainnya?" Budak itu menjawab, "Semoga Allah memberi ampunan untukku, untuk tuanku, kamu dan untuk golongan teman-teman tuanku." Maka Manshur pun berdo'a untuk yang demikian.

Kemudian budak itu kembali. Maka tuannya bertanya kepadanya, "Mengapa kamu terlambat." Lalu diceritakanlah kepada tuannya, tentang cerita tersebut. Lalu, tuannya bertanya, "Berdo'a apa ia?" Budak itu lalu berkata, "Aku minta untuk bisa merdeka atas diriku." Tuannya lalu berkata, "Pulanglah, kamu sekarang merdeka." Tuannya bertanya lagi, "Berdo'a apa untuk yang kedua?" Budak itu berkata, "Semoga Allah menggantikan uang-uang dirham itu untukku." Tuannya berkata, "Maka untukmu empat ribu dirham. Dan yang ketiga, berdo'a apa ia?" Budak itu berkata, "Semoga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjadikan kamu, mau bertaubat." Tuannya berkata, "Saya bertaubat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*." Dan ia bertanya lagi, "Do'a apa untuk yang ke empat?" Budak itu berkata, "Semoga Allah mengampuniku, kamu, golongan itu, seraya budak itu berkata, 'Dan yang satunya itu, bukanlah untukku'." Maka ketika tuannya tidur pada malam itu, ia bermimpi seakan-akan ada orang yang mengatakan, "Kamu telah berbuat kebaikan demi kalian semua. Apakah kamu mau melihat, bahwa Aku tidak berbuat apa yang ada untuk-Ku? Maka Aku ampunkan dosamu, dosa budak, dosa Manshur bin 'Ammar dan dosa-dosa orang yang hadir itu."

Diriwayatkan dari 'Abdul Wahhab bin 'Abdul Hamid ats-Tsaqafi ia berkata, "Saya melihat tiga orang laki-laki dan satu orang perempuan,

mereka membawa jenazah." Abdul Wahhab berkata, "Lalu aku gantikan tempat (memikulnya) wanita itu dan kami pergi ke kubur. Kami mengerjakan shalat jenazah dan kami kuburkan mayat itu." Maka aku bertanya kepada wanita itu, "Siapakah si mayat ini. Dari keluargamu?" Wanita itu menjawab, "Anakku." Aku bertanya lagi, "Apakah kamu tidak mempunyai tetangga?" Wanita itu berkata, "Punya, akan tetapi mereka meremehkan untuk urusan yang demikian." Maka aku bertanya, "Mengapa sampai ada tetangga yang demikian?" Wanita itu berkata, "Anakku itu, ia serupa orang banci (*mukhannats*)." 'Abdul Wahhab meneruskan ceritanya, "Maka aku merasa belas-kasihan kepada wanita itu, aku ajak ia ke rumahku, aku beri ia uang beberapa dirham, gandum, dan beberapa potong kain." 'Abdul Wahhab lalu berkata lagi, "Kemudian aku bermimpi pada malam itu, seakan-akan datang kepadaku seseorang, dimana ia bagaikan bulan malam purnama dan ia memakai pakaian yang serba putih. Ia datang mengucapkan salam dan berterima kasih kepadaku." Lalu aku bertanya, "Siapakah kamu?" Maka ia menjawab, "Orang *mukhannats*, yang kamu kuburkan tadi siang, Rabbku mengasihani, disebabkan manusia sama-sama menghinakanku."

Ibrahim al-Athrusyi berkata, "Adalah kami tinggal di Baghdad bersama Ma'ruf al-Karkhi di pinggir sungai Dajlah. Tiba-tiba datang beberapa anak muda dalam satu perahu. Mereka memukul-mukul rebana sambil minum-minum khamer dan bermain-main. Maka orang-orang bertanya kepada Ma'ruf, "Bukankah kamu telah melihat mereka berbuat maksiat dengan terang-terangan? Berdo'alah kepada Allah untuk kerusakan mereka!" Ma'ruf al-Karkhi lalu mengangkat kedua tangannya seraya berdo'a, "Wahai Tuhanku! Sebagaimana telah Engkau gembirakan mereka di dunia, maka gembirakanlah mereka di akhirat." Orang-orang berkata, "Sesungguhnya aku meminta kepadamu, supaya kamu mendo'kan mereka untuk kerusakannya." Maka Ma'ruf al-Karkhi berkata, "Apabila Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menggembirakan mereka di akhirat, niscaya diterimalah oleh-Nya akan taubatnya."

Sebagian orang *salaf* berkata di dalam do'anya, "Wahai Rabbku, penduduk masa manakah yang tidak berbuat maksiat kepada-Mu, kemudian adalah nikmat-Mu itu meratai kepada mereka? Adakah rezeki yang Engkau berikan itu mengalir untuk mereka? Mahasuci Engkau. Alangkah Mahakasihsayangnya Engkau. Demi keagungan-Mu, sesungguhnya Engkaulah yang menghitung-hitungkannya, kemudian Engkau ratakan dan Engkau alirkan, sehingga seakan-akan Engkau, wahai Rabb kami, Engkau tidak marah."

Maka inilah sebab-sebab yang dengan sebab inilah bisa menarik semangat harap ke dalam kalbu orang-orang yang takut dan putus asa. Adapun

orang-orang yang dungu, yang teperdaya, maka tidak seyogyalah, bahwa ia mendengar sesuatu dari yang demikian. Akan tetapi, hendaknya mereka mau mendengarkan apa yang akan kami terangkan, tentang sebab-sebab takut.

Maka sesungguhnya kebanyakan manusia, mereka tiada pantas, selain atas ketakutan. Seperti budak yang jelek dan anak kecil yang senang sesuatu yang kotor. Ia tidak pada jalan yang sebenarnya (lurus), kecuali dengan cambuk dan tongkat dan menampakkan kata-kata yang kasar. Adapun lawan dari yang demikian, niscaya ia akan menyumbatkan mereka pada pintu kebaikan di dalam agama dan dunia.[]

Bab Keempat

Hakikat *al-Khauf*

"Berkaitan dengan penjelasan seputar hakikat sikap al-Khauf (takut akan murka Allah Subhânahu wa Ta'âla)."

Pada bagian ini, penulis akan menerangkan hakikat takut, derajat-derajat takut, berbagai macam takut, keutamaan takut, mana yang lebih utama antara takut dan harap, obat takut, *sû-ul khâtimah* (buruk akhir hayat), dan hal ihwal Nabi-nabi yang takut -semoga rahmat ta'dzim atas mereka- dan orang-orang yang shalih--semoga rahmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepada mereka--. Dan, kita bermohon kepada Allah akan kebaikan dan petunjuk-Nya.

Ketahuiilah, takut itu ibarat dari sakit dan terbakarnya kalbu, disebabkan terjadinya sesuatu yang dibenci pada masa yang akan datang. Maka yang ini telah jelas pada penjelasan hakikat harap. Dan orang yang jinak kalbunya kepada Allah, kalbunya memiliki atas kebenaran, dan ia menjadi putra zamannya, yang menyaksikan indahnya kebenaran secara terus-menerus, niscaya tidak ada baginya untuk menengok kepada masa yang akan datang.

Maka tidak ada baginya takut dan harap. Akan tetapi, jadilah keadaannya lebih tinggi daripada takut dan harap.

Maka sesungguhnya takut dan harap itu dua kendali yang mencegah diri dari keluar kepada kebodohan-kebodohnya. Dan kepada inilah, diisyaratkan oleh al-Wasithi, di mana ia berkata, "Takut itu dinding (*hijab*) antara Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan hamba." Al-Wasithi juga berkata, "Ketika telah tampak kebenaran atas kejelekan-kejelekan, maka tidak tertinggallah di dalamnya keutamaan bagi harap dan takut."

Maka kesimpulannya, orang yang mencintai, apabila kalbunya sibuk menyaksikan pada yang dicintai dengan takut adanya perpisahan, niscaya adalah yang demikian itu kekurangan pada penyaksian kepada Allah. Dan sesungguhnya terus-menerusnya penyaksian, adalah maqam (tingkat) yang penghabisan. Akan tetapi, kita sekarang, akan memperbincangkan, mengenai tingkat permulaan. Maka kami mengatakan, bahwa hal-ihwal takut itu juga tersusun dari ilmu, hal-ihwal, dan amal.

Adapun ilmu, maka ilmu adalah penyebab yang membawa kepada sesuatu yang dibenci. Yang demikian itu, seperti, orang yang berbuat aniaya atas raja. Kemudian ia terjatuh pada tangan raja itu, maka ia takut akan dibunuh -umpunya- atau mungkin juga adanya kemaafan dan dilepaskan. Akan tetapi sakitnya kalbu dengan kekhawatiran, menurut kekuatan pengetahuannya, yaitu disebabkan kekejian penganiayaannya. Dan di mana keadaan raja itu dengki pada dirinya, marah dan membalas dendam. Maka keadaan dirinya itu penuh dengan ketakutan dengan orang yang membangkitkan kepada pembalasan dendam. Sepi dari orang yang memberi bantuan pada pihaknya. Dan adalah orang yang takut ini kosong dari setiap jalan dan kebaikan, yang menghapuskan bekas dari penganiayaannya pada raja.

Maka mengetahui dengan jelasnya sebab-sebab itu adalah sebab kuatnya rasa takut dan sakitnya di dalam kalbu. Dan dengan sekadar lemahnya sebab-sebab ini, maka lemahlah rasa takut. Dan terkadang adalah takut itu, tidak dari sebab penganiayaan yang diperbuat oleh orang yang takut. Akan tetapi, dari sifat pihak orang yang menakut-nakuti. Seperti orang yang jatuh dalam cengkeraman binatang buas. Maka ia takut akan binatang buas itu, karena sifat-sifat yang dipunyai oleh binatang buas itu. Yaitu, sifat rakus dan ganas, yang biasanya terhadap mangsanya. Meskipun mangsanya itu adalah pilihannya.

Terkadang takut itu, dari sifat dan tabiat bagi sesuatu yang ditakuti. Seperti takutnya orang yang terjatuh pada aliran banjir atau terjatuh dekat dengan benda yang terbakar. Sesungguhnya air itu ditakuti, karena menurut

dari tabiatnya ia akan membawa kepada aliran yang deras dan (menyebabkan) kepada tenggelam. Dan begitu pula tabiat api ia menyebabkan kepada kebakaran. Maka ilmu itu dengan sebab-sebab yang dibenci, ia menjadi sebab yang menggerakkan dan yang membangkitkan kepada terbakarnya kalbu dan kepada rasa sakitnya. Dan terbakarnya kalbu itu, adalah rasa takut.

Maka seperti itu pulalah takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, terkadang adalah karena adanya ma'rifat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan adanya ma'rifat pada sifat-sifat-Nya. Dan jika saja Allah merusakkan alam semesta niscaya Dia tidak memperdulikan dan tidak ada seorang pun yang akan mencegah-Nya. Dan terkadang rasa takut itu, karena banyaknya dosa-dosa hamba dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat. Dan terkadang dengan adanya keduanya itu sekaligus. Dan dengan sekadar tahunya ia akan kekurangan-kekurangan dirinya dan ma'rifatnya ia dengan keagungan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan Allah adalah tidak memerlukan kepadanya, dan "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, namun merekalah yang akan ditanyai," (QS al-Anbiyâ' [21]: 23). Dan, adalah ma'rifat itu, atas kuatnya rasa takutnya. Maka manusia yang paling takut kepada Rabbnya, adalah mereka yang lebih mengetahui akan dirinya dan Rabbnya.

Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَنَا أَخَوْفُكُمْ لِلَّهِ.

"Akulah yang paling takut di antaramu kepada Allah."¹⁹²

Demikian pula Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (orang-orang yang berilmu)," (QS Fâthir [35]: 28).

Kemudian apabila ma'rifat-ma'rifat itu telah sempurna, niscaya menyebabkan besarnya takut dan terbakarnya kalbu. Kemudian melimpahlah pengaruh kebakaran dari kalbu kepada badan, kepada anggota-anggota badan, dan kepada sifat-sifat. Adapun pada badan, muncul dengan adanya kurus badan, kuning warna, pingsan, jeritan dan tangisan. Dan terkadang tertelanlah akan kepahitan empedu, lalu menyebabkan kepada kematian. Atau naiklah ke otak, lalu menyebabkan rusaknya akal. Atau menjadi kuatlah kenaikannya itu, sehingga menyebabkan kepada putus-asa dan patah hati. Adapun pada anggota-anggota badan, maka dengan mencegah anggota badan itu dari perbuatan maksiat dan mengikatkannya dengan perbuatan

192 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga dirwayatkan oleh Imam asy-Syaikhani dari hadis 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* dengan redaksi yang sedikit berbeda pula, namun maknanya serupa.

taat, untuk mendapatkan bagi yang sudah terlanjur dan untuk persiapan bagi masa yang akan datang.

Oleh karena itulah, ada orang yang mengatakan, "Tidaklah orang yang takut itu, orang yang menangis dan orang yang mengusap kedua matanya. Akan tetapi, ia adalah orang yang mau meninggalkan apa yang ia takutkan, bahwa ia akan disiksa dengan perbuatan itu." Abul Qasim al-Hakim berkata, "Siapa saja takut akan sesuatu, niscaya ia akan lari daripadanya. Dan siapa saja takut kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, niscaya ia akan lari kepada Allah." Seseorang bertanya kepada Dzunnun, "Kapan hamba itu takut?" Dzunnun berkata, "Ketika ia mau menempatkan dirinya, pada tempat orang yang sakit, di mana ia selalu menjaga dirinya, karena takut akan berkepanjangan sakit."

Adapun pada sifat-sifat, maka dengan mencegah diri dari nafsu syahwat dan mengeruhkan segala kesenangan, lalu perbuatan-perbuatan maksiat yang disenangnya itu, menjadi sangat dibenci olehnya. Sebagaimana air madu itu tidak disukainya oleh orang yang sangat merindukannya, karena ia tahu, bahwa di dalam madu itu ada racunnya. Maka terbakarlah nafsu syahwat itu dengan takut. Dan, menjadi baiklah semua anggota badannya. Dan berhasillah di dalam itu, akan kelayuan (kehalusan), kekhusyuan, kehinaan diri, dan ketenangan. Maka ia akan meninggalkan kesombongan, kebusukan kalbu, dan kedengkian. Akan tetapi, jadilah ia yang melengkapi kesusahan kalbu, dengan takut dan memandang pada bahaya akan akibatnya. Maka jadilah ia tiada mengosongkan waktunya untuk yang lainnya. Dan tidak ada baginya kesibukan, kecuali *muraqabah* (mengintip-intip pada kekurangan diri), *muhāsabah* (menghitung-hitung amal perbuatan sendiri), *mujahadah* (bersungguh-sungguh), kikir dengan nafas dan perhatian, penyiksaan diri dengan goresan-goresan, langkah dan kata-kata.

Maka, hal-ihwalnya itu adalah seperti hal-ihwal orang yang terjatuh pada cengkeraman binatang buas, yang mendatangkan pada kemelaratan. Ia tidak tahu, bahwa binatang buas itu, akan lengah daripadanya, lalu ia bisa terlepas. Atau binatang buas itu menyerangnya, sehingga ia menjadi binasa karenanya. Maka adalah segi lahiriah dan batinnya sibuk dengan apa yang ia merasa takut daripadanya, dan tiada peluang baginya untuk yang lainnya. Maka inilah hal-ihwal orang yang begitu kuat rasa takutnya yang menguasai pada dirinya. Dan begitulah keadaan segolongan dari para sahabat dan orang-orang *tabi'in*, begitu kuatlah akan *muraqabah*, *muhāsabah*, dan *mujahadah*-nya itu dengan sekadar kuatnya ma'rifah pada keagungan Allah, sifat-sifat-Nya dan *af'al*-Nya. Dan mereka mengetahui akan kekurangan diri dan mereka

mengetahui apa yang berada di hadapannya dari bahaya dan huru-hara.

Maka sekurang-kurangnya dari derajat takut, adalah apa yang bisa dilihat dari pengaruh-pengaruhnya di dalam amal perbuatan. Yaitu, hendaknya ia mencegah diri dari perbuatan-perbuatan terlarang. Dan berhasilnya menahan diri dari perbuatan-perbuatan terlarang itu, biasanya dinamakan *wara'* (orang yang *wira'i*). Oleh karena itu, jika saja bertambah kuatlah pencegahannya, niscaya ia mencegah dari apa yang bisa menghantam kepadanya dari kemungkinan melakukan perbuatan yang diharamkan. Dan menahan pula dari apa yang tidak yakin akan keharamannya dan yang demikian ini, dinamakan takwa. Karena, takwa itu ialah hendaknya meninggalkan sesuatu yang meragukannya. Dan terkadang sampai kepada meninggalkan sesuatu yang tidak jadi apa baginya, karena khawatir sesuatu yang tidak jadi apa, menjadi apa-apa baginya. Dan itu adalah kebenaran takwa. Oleh karena itu, apabila berkumpul padanya kesemata-mataan untuk berkhidmah, maka jadilah ia tidak membangun sesuatu yang tidak akan ditempatinya. Dan ia tidak mengumpulkan sesuatu yang tidak akan dimakannya. Dan ia tidak melihat kepada dunia, di mana ia mengerti bahwa dunia itu akan berpisah dengannya. Dan ia tidak menyerahkan satu nafas dari nafas-nafasnya, kecuali kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka itulah *Shiddiq* (Kebenaran). Dan yang mempunyai sifat ini, pantas ia dinamakan *shiddiq*. Dan termasuk di dalam *shiddiq* ini adalah takwa. Dan termasuk di dalam takwa ini adalah *wara'*. Dan yang termasuk di dalam *wara'* adalah *'iffah* (memelihara diri dari hal yang tidak baik). Maka *'iffah* itu, ibarat dari mencegah diri dari khususnya yang dikehendaki oleh nafsu-syahwat.

Jadi, takut itu berpengaruh pada seluruh anggota badan dengan menahan sesuatu yang dilarang dan menjalani sesuatu yang diperintah dan menjadi baru baginya dengan sebab adanya menahan sesuatu yang dilarang itu nama *'iffah*. Yaitu, menahan (mencegah) dari kehendak nafsu syahwat. Dan yang paling tinggi daripadanya, adalah *wara'*, maka sesungguhnya *wara'* itu lebih umum, karena ia menahan dari semua yang dilarang. Dan yang lebih tinggi daripadanya adalah takwa. Maka takwa adalah istilah untuk menahan dari semua yang dilarang dan semua perbuatan syubhat dan di belakangnya adalah istilah *shiddiq* dan *al-muqarrab* (orang yang dekat dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*). Dan berlakulah tingkat yang akhir daripada sebelumnya, sebagai berlakunya yang lebih khusus daripada yang lebih umum. Maka apabila kamu menyebutkan yang lebih khusus, maka sesungguhnya kamu telah menyebutkan secara kesemuanya. Seperti halnya kamu mengatakan, manusia itu adakalanya orang Arab dan adakalanya orang *'ajam* (non-'Arab). Dan orang 'Arab itu, adakalanya orang Quraisy atau bukan Quraisy. Dan orang Quraisy

itu, adakalanya *Hasyimi* (keturunan Bani Hasyim) atau bukan *Hasyimi*. Dan Hasyimi itu adakalanya *'Alawi* (keturunan 'Ali) atau bukan *'Alawi*. Dan *'Alawi* itu adakalanya *Hasani* (keturunan Hasan) atau adakalanya *Husaini* (keturunan Husain).

Oleh karena itu, apabila kamu menyebutkan, bahwa ia itu *Hasani* --umpamanya--, maka kamu telah menyifatkan dengan secara keseluruhan. Dan jika saja kamu menyifatkan, bahwa orang itu *'Alawi*, maka kamu telah menyifatkan dengan yang lebih di atasnya dari apa yang lebih umum daripadanya. Maka demikian juga halnya, apabila kamu mengatakan *shiddiq*, maka sesungguhnya kamu telah mengatakan, bahwa orang itu adalah takwa, *wara'*, dan *'iffah*. Maka tidak seyogyalah kamu menyangka, bahwa banyaknya istilah-istilah ini, menunjukkan arti yang banyak, yang berlainan. Maka bercampurilah atasmu, sebagaimana bercampurnya orang yang mencari arti dari beberapa lafadh (kata-kata). Dan ia tidak mengikut-sertakan redaksi-redaksi dimaksud dengan artinya.

Maka inilah isyarat (petunjuk) pada sekumpulan arti takut dan apa yang meliputinya, dari segi yang tinggi, seperti ma'rifat dan yang mengharuskan baginya. Dan dari segi yang bawah, seperti amal perbuatan yang muncul daripadanya, sebagai menahan pada yang dilarang dan melaksanakan apa yang diperintahkan.[]

Bab Kelima

Tingkatan *al-Khauf*

"Berkaitan dengan penjelasan seputar tingkatan sikap al-Khauf, dan apa saja yang menjadikannya istiqamah (konsisten), atau justru melemah."

Ketahuilah, takut itu terpuji. Terkadang seseorang menyangka, setiap sesuatu yang dinamakan takut, itu terpuji. Maka setiap sesuatu yang lebih kuat dan yang lebih banyak, niscaya ia lebih terpuji. Dan yang demikian ini adalah salah. Akan tetapi takut itu, adalah cambuk Allah, di mana dengan cambuk ini, digiringlah hamba-hamba-Nya untuk selalu tetap tekun pada ilmu dan amal. Dengan ilmu dan amal ini, diharapkan mereka memperoleh derajat dekat dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan yang lebih baik untuk hewan, begitu juga untuk anak kecil, hendaknya janganlah terlepas dari cambuk. Akan tetapi, yang demikian itu tidaklah menunjukkan, bahwa berbuat kekerasan di dalam memukul itu terpuji. Demikian juga halnya takut, takut itu ada yang singkat (sedikit takutnya), ada yang berlebih-lebihan, dan ada yang sedang-sedang saja. Dan yang terpuji, adalah yang sedang-sedang dan pertengahan.

Adapun takut yang singkat, ia seperti takut yang biasa terjadi pada kelembutan kalbu seorang wanita, di mana takut itu tergores di kalbu ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, lalu menyebabkan menangis dan meneteskan air mata. Dan seperti demikian juga halnya, ketika menyaksikan suatu sebab yang membingungkan. Oleh karena itu, apabila sebab itu hilang dari perasaan niscaya kembalilah kalbu itu, pada kelupaan. Maka inilah rasa takut yang singkat, yang sedikit manfaatnya, yang lemah manfaatnya. Dan itu adalah seperti dahan yang kecil yang dipukulkan kepada hewan tunggangan yang kuat, di mana dahan itu tidak menyakitkannya sama sekali dan tidak pula bisa menggiringnya kepada suatu tujuan dan tidak pula baik sebagai riyadhahnya.

Begitulah takutnya semua manusia, kecuali pada orang-orang yang *'arifin* (orang yang berma'rifat) dan para ulama. Dan tidaklah yang saya maksudkan dengan ulama itu, orang-orang yang hanya dalam bentuk ulama dan orang-orang yang hanya dalam nama ulama. Maka sesungguhnya mereka itu adalah manusia yang paling jauh dari rasa takut. Akan tetapi, yang saya maksudkan adalah para ulama pada jalan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, yang mengetahui akan hari-harinya dan perbuatannya. Dan yang demikian ini, sesungguhnya sukarlah didapat pada masa sekarang.

Oleh karena itulah, Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Jika saja ada seseorang bertanya kepadamu, "Adakah kamu itu takut kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*?" Maka hendaknya diamlah kamu. Dan jika saja kamu menjawabnya, "Tidak," niscaya kamu kufur. Dan jika saja kamu menjawab, "Ya," niscaya kamu dusta." Al-Fudhail mengisyaratkan yang demikian, karena sesungguhnya takut itu adalah mencegah anggota-anggota badan dari mengerjakan perbuatan maksiat. Dan, ia mau mengikatkannya kepada amalan-amalan taat. Dan, apa yang tidak ada pengaruhnya di dalam anggota-anggota badan, maka itu bisikan kalbu dan gerakan goresan kalbu, yang tidak layak untuk dinamakan takut.

Adapun takut yang berlebih-lebihan, maka ia adalah takut yang sangat kuat dan yang melampaui kepada batas sedang, sehingga ia keluar kepada putus asa dan hilang harapan. Yang demikian ini, juga tercela karena ia mencegah dari amal perbuatan. Terkadang takut itu keluar juga pada rasa sakit dan kelemahan. Kepada kebimbangan, kebingungan, dan kehilangan akal. Maka yang dimaksudkan dari rasa takut adalah seperti juga apa yang dimaksudkan dengan cambuk. Yaitu, membawa kepada amal perbuatan. Jika saja tidak membawa kepada yang demikian, niscaya takutnya itu, tidaklah sempurna. Karena, ia pada hikikatnya adalah kurang dan karena tempat terjadinya ia dalam kebodohan dan kelemahan. Adapun kebodohan, maka

ia tidak mengerti akan akibat perbuatannya dan jika saja ia mengerti, niscaya ia tidak pula takut. Karena sesungguhnya yang menakutkannya itu, masih ragu-ragu baginya.

Adapun kelemahan, maka ia berkaitan dengan sesuatu yang ditakuti yang tidak sanggup untuk menolaknya. Jadi, takut itu terpuji dengan dikaitkan kepada kekurangan anak Adam (manusia). Dan yang terpuji pada dzat dan dirinya, ialah ilmu dan *qudrah* (kemampuan) dan setiap apa yang boleh disifatkan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengannya. Dan sesuatu yang tidak boleh disifatkan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengannya, maka ia tidaklah sempurna pada Dzatnya. Dan sesungguhnya ia menjadi terpuji, karena dengan dikaitkan pada segi kekurangan yang lebih besar daripadanya. Sebagaimana adanya menahan sakitnya obat itu terpuji. Karena ia itu lebih ringan dari rasa sakitnya orang yang sakit dan lebih ringan daripada mati. Oleh karena itu, pilihan kepada keputus-asaan, merupakan sikap tercela.

Terkadang takut itu juga berakibat kepada sakit, kelemahan, kebimbangan, kebingungan, hilangnya akal, dan terkadang sampai kepada kematian. Maka setiap yang demikian itu adalah tercela. Yang demikian itu, seperti pukulan yang membunuh anak kecil atau seperti cambuk yang membinasakan hewan tunggangan atau paling tidak menyakitkannya. Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menerangkan sebab-sebab harap. Dan, kebanyakan daripadanya adalah dengan harap itu bisa untuk mengobati adanya pukulan takut yang berlebihan yang membawa kepada keputus-asaan atau salah satu dari hal-hal itu.

Setiap sesuatu yang dimaksudkan untuk suatu hal, maka yang terpuji daripadanya, adalah, apa yang bisa mengantarkan kepada sesuatu yang dikehendaki dan dimaksudkan daripadanya. Dan apa yang mempersingkat dari yang demikian, atau bahkan melampauinya, maka itu tercela. Dan manfaat takut, adalah berhati-hati, berbuat *wara'i*, takwa, mujahadah, ibadah, berpikir, dzikir dan sebab-sebab yang lainnya yang bisa menyampaikan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan setiap dari yang demikian bisa menarik kepada kehidupan serta kesehatan badan dan kepada kesejahteraan akal pikiran. Sesuatu yang bisa menciderakan pada sebab-sebab ini maka ia adalah tercela.

Oleh karena itu, jika saja kamu mengatakan, siapa saja merasa takut lalu ia mati dari perasaan takutnya itu, maka orang itu syahid. Maka bagaimana keadaan orang itu bisa tercela? Maka ketahuilah kiranya, bahwa arti dari adanya ia syahid itu, ialah, bahwa baginya itu, mempunyai tingkatan (derajat) disebabkan karena kematiannya itu disebabkan rasa takut. Dan ia tidak bisa mencapai pada tingkat itu, apabila ia mati pada waktu itu, tidak disebabkan

ketakutan. Maka ia dikaitkan kepada yang demikian, adalah suatu keutamaan. Adapun apabila ia dikaitkan kepada takdir masih hidupnya dan panjang umurnya pada taat kepada Allah dan menempuh pada jalan-jalan-Nya, maka tidaklah itu suatu keutamaan.

Bahkan, bagi orang yang berjalan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan jalan bertafakur (berpikir), mujahadah, dan mendaki pada derajat-derajat ma'rifah pada setiap detik itu, mempunyai gelar syahid dan syuhada'. Dan jika saja tidaklah ini, niscaya adalah gelar anak kecil yang terbunuh atau pada gelar orang gila yang diterkam binatang buas itu, lebih tinggi dari gelar nabi atau wali yang meninggal begitu saja. Dan yang demikian ini niscaya mustahil. Maka tidak seyogyalah disangka yang demikian itu. Akan tetapi, kebahagiaan yang paling utama, ialah panjang umur pada taat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka, setiap apa yang merusakkan umur, atau akal, atau kesehatan yang menjadi sia-sia umur dengan pengrusakan itu, maka itu kerugian dan kekurangan, dengan dikaitkan dengan beberapa hal. Meskipun ada beberapa bagiannya itu keutamaan, dengan dikaitkan kepada hal-hal yang lain. Seperti orang yang dijadikan saksi itu suatu keutamaan, dengan dikaitkan kepada yang kurang daripadanya. Tidak dikaitkan kepada derajat orang-orang muttaqin dan *shiddiqin*.

Jadi, jika saja takut itu tidak ada pengaruhnya pada amal, maka wujudnya takut itu, seperti tidak adanya. Tidak ubahnya keberadaan cambuk yang tidak bisa menambahkan geraknya hewan tunggangan. Dan jika saja berpengaruh, maka baginya tingkat-tingkat dengan sekadar tampaknya pengaruh itu. Jika saja takut tidak mengantarkan ia, selain kepada *'iffah*, yaitu menahan dari apa yang dikehendaki nafsu syahwat, maka ia mempunyai satu tingkat. Dan apabila wara'nya meningkat, niscaya itu lebih tinggi (tingkatannya). Dan yang terjauh tingkatannya, ialah membuahkan (menghasilkan) pada tingkat-tingkat orang *shiddiqin*. Yaitu, mencabut dengan keras segi lahir dan batin dari sesuatu selain Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Sehingga tidak tertinggal (di dalam kalbunya) kecuali ingat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, kelapangan pada-Nya. Maka inilah tingkat yang terjauh (tertinggi) apa yang terpuji daripadanya. Dan yang demikian ini dengan tetap adanya kesehatan dan akal.

Maka, jika saja ini melampaui pada hilangnya akal dan kesehatan, jika mampu untuk mengobatinya. Dan jika saja itu terpuji, niscaya tidak wajiblah untuk mengobatinya dengan sebab-sebab harapan dan lainnya, sehingga hilang. Dan karena itulah, Sahl *rahimahullah* berkata kepada murid-murid yang terus-menerus berlajar-lajar pada beberapa hari, "Jagalah akal pikiranmu. Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak mempunyai wali yang kurang akal."[]

Bab Keenam

Bagian Sikap *al-Khauf*

"Berkaitan dengan penjelasan seputar bagian dari sikap al-Khauf yang bertalian dengan objek yang ditakutkan."

Ketahuiilah, takut itu tidak bisa menjadi kepastian, kecuali dengan menunggu sesuatu yang tidak disukai. Adakalanya yang tidak disukai ada pada diri benda itu sendiri, seperti api. Adakalanya yang tidak disukai itu karena ia akan membawa kepada apa yang tidak disukai dari jenis yang pertama, seperti perbuatan-perbuatan maksiat tidak disukai, karena ia membawa kepada sesuatu yang dibenci nanti di akhirat. Begitu juga orang sakit tidak menyukai buah-buahan yang membahayakan, karena akan mengakibatkan kepada kematian. Oleh karena itu, haruslah bagi setiap orang yang takut, ia mengambil contoh pada dirinya dari salah satu dua bahagian. Selain itu, ia juga harus menguatkan penungguannya pada hatinya. Sehingga terbakar hatinya disebabkan merasakan yang tidak disukainya itu.

Dan, *maqam* (tingkat) orang-orang yang takut itu berlainan, bergantung kepada apa yang lebih kuat di dalam kalbunya, dari hal-hal yang tidak disukai lagi yang ditakuti. Bagi orang-orang yang kuat di dalam kalbunya

hal-hal yang tidak disukai lagi yang ditakuti, maka orang-orang yang kuat pada kalbunya, apa yang tidak dibenci untuk bendanya, bahkan bagi yang hinanya, adalah seperti orang-orang yang lebih kuat atas mereka rasa takut mati sebelum taubat, atau takut kerusakan taubat dan pembatalan janji, atau takut lemahnya kekuatan dari menepati dengan kesempurnaan hak-hak Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, atau takut hilangnya kehalusan hati dan berganti dengan kekerasan, atau takut pada kemiringan dari *istiqamah*, atau takut berkuasanya adat kebiasaan pada mengikuti nafsu syahwat yang dibiasakan, atau takut apabila ia diletihkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada kebaikan-kebaikannya, di mana ia berpegang padanya dan yang menguatkan pada hamba-hamba Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada kebaikan-kebaikannya, di mana ia berpegang padanya dan yang menguatkan pada hamba-hamba Allah, atau takut pada kesombongan, disebabkan banyaknya nikmat Allah kepadanya, atau takut pada kesibukan yang selain kepada Allah, atau takut terperosok kepada jalan yang salah, disebabkan berturut-turutnya datangnya nikmat, atau takut tersingkapnya sesuatu yang membahayakan kepada ketaatannya, di mana nampak baginya dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, apa yang tidak disangkanya, atau takut ikut sertanya manusia padanya di dalam gunjingan, pengkhianatan, tipuan, dan menyembunyikan pada sesuatu yang jelek, atau takut kepada apa yang tidak diketahuinya, bahwa itu akan datang pada sisa-sisa umurnya, atau takut disegerakannya siksaan di dunia, dan terbuka aibnya sebelum mati, atau tertipu dengan hiasan-hiasan dunia, atau takut dilihat oleh Allah akan kejelekannya pada keadaan kelupaannya, atau takut pada akhir kesudahannya, dengan mati yang *sûul khatimah* (burukakhir hayat), atau takut kepada yang mendahuluinya, yaitu (taqdir) pada zaman *azali*.

Maka semua adalah tempat takutnya orang-orang yang *'arifin*. Dan bagi setiap sesuatu itu mempunyai manfaat khusus. Yaitu, menempuh jalan berhati-hati, dari apa yang membawa kepada yang menakutkannya. Siapa saja yang takut disukai oleh adat kebiasaan, maka hendaklah ia membiasakan berpisah dari adat-kebiasaan. Dan orang yang takut dilihat oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan rahasia batinnya, hendaknya ia mau bekerja menyucikan kalbunya daripada was-was (bisikansyaitan). Dan begitulah pada bagian-bagian yang lain.

Dan yang lebih keras dari segala ketakutan ini pada persoalan keyakinan, ialah takut terjadinya *sûul khatimah* (buruk akhir hayat). Sesungguhnya urusan padanya sangat membahayakan. Yang paling tinggi dan yang paling menunjukkan dari bagian-bagian itu pada kesempurnaan ma'rifah, ialah takut telah terjadinya takdir yang mendahului (*Khaufus-Sâbiqah*). Karena

sesungguhnya akhir hayat (*al-Khatimah*) itu mengikuti kepada takdir *azali* (*as-Sābiqah*). Dan cabang yang bercabang dari *as-Sābiqah* itu diselang-selingi dengan adanya banyak sebab. Maka *al-Khatimah* itu adalah perwujudan dari adanya takdir *qadha'* yang telah terdahulu dalam *'ummul kitab* (induk buku). Dan orang yang takut pada *al-Khatimah*, dikait-kait kepada orang yang takut kepada *as-Sābiqah*, adalah seperti dua orang laki-laki yang telah divonis oleh raja. Mungkin bahwa pada vonis itu dipotong lehernya dan mungkin ia diserahkan kepada penguasa, dan vonis itu belum dijatuhkan kepadanya. Maka terikatlah kalbu salah seorang daripada keduanya, dengan keadaan sampainya dan tersiarnya vonis itu. Dan sesungguhnya apa yang akan menimpa untuk dirinya? Dan yang seorang lagi, kalbunya terikat dengan vonis raja dan cara memvonisnya. Dan apa yang terlintas bagi raja pada waktu memvonis, apakah ia dalam keadaan belas kasih atau dalam keadaan marah. Dan ini apabila mau menengok dengan ada sebab, maka ia lebih tinggi dari menengok kepada sesuatu yang menjadi cabang.

Maka seperti demikian juga, apabila kita menengok pada ketetapan *azali* yang berlaku dengan putusan yang dituliskan oleh *al-Qalam* (pena pada *Lauhul-Mahfuzh*) itu lebih tinggi daripada menengok kepada apa yang akan terjadi untuk selama-lamanya. Di mana hal ini telah diisyaratkan oleh Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam*, waktu itu beliau di atas mimbar. Lalu beliau menggenggam tapak tangannya yang kanan. Kemudian beliau bersabda, "Ini kitab Allah yang dituliskan di dalamnya penduduk-penduduk surga dengan nama-nama mereka dan nama ayah-ayah mereka, tidak ditambahkan pada mereka dan tidak pula dikurangi." Kemudian Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* menggenggam tapak tangannya yang kiri dan bersabda, "Ini kitab Allah yang dituliskan di dalamnya penduduk-penduduk neraka, dengan nama-nama mereka dan nama ayah-ayah mereka, tidak ditambahkan untuk mereka dan tidak pula dikurangi. Sungguh orang-orang yang memperoleh kebahagiaan benar-benar akan berbuat dengan perbuatan orang yang memperoleh kecelakaan, sehingga dikatakan, seakan-akan orang yang memperoleh kebahagiaan itu adalah orang yang memperoleh kecelakaan. Bahkan mereka (orang-orang yang memperoleh kebahagiaan) itu adalah mereka (orang-orang yang memperoleh kecelakaan). Kemudian mereka dikeluarkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* sebelum mati, walaupun jaraknya, selama istirahat di antara dua kali perahan susu unta (perahan ke satu kepada perahan yang lainnya). Dan, sungguh orang yang memperoleh kecelakaan itu beramal dengan perbuatan orang yang memperoleh kebahagiaan. Sehingga dikatakan, seakan-akan orang yang memperoleh kecelakaan itu, adalah dari orang yang memperoleh kebahagiaan. Bahkan mereka (orang-orang yang

memperoleh kecelakaan) itu, adalah mereka (orang-orang yang memperoleh kebahagiaan). Kemudian mereka diselamatkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* sebelum mati, walaupun jaraknya selama istirahat di antara dua kali perahan susu unta. Orang yang berbahagia adalah orang yang berbahagia dengan keputusan (*qadha'*) Allah. Dan orang yang celaka adalah orang yang celaka dengan keputusan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan semua amal perbuatan itu tergantung dari akhir kesudahannya."¹⁹³

Dan ini seperti terbaginya orang-orang yang takut. Ada yang takut karena kemaksiatan dan keselamatan-keselamatannya, dan ada yang takut kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* sendiri, karena sifat-Nya, keagungan-Nya, dan karena sifat-sifat-Nya yang tidak mustahil (pasti) pada adanya kehebatan. Dan inilah tingkat yang tertinggi. Dan karena itu, menjadi kekallah takutnya kepada Allah meskipun ia pada taatnya orang-orang *shiddiqin*. Adapun yang lainnya (orang yang takut karena kemaksiatan), maka takut itu di dalam halaman keterpedayaan dan rasa aman, jika saja ia takut mengerjakan amalan taat, maka takut dari berbuat maksiat itu, adalah takutnya orang-orang *shalih*. Dan takut kepada Allah itu, adalah takutnya orang-orang yang bertauhid dan orang-orang *shiddiqin*. Dan itu adalah hasil ma'rifat kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

Dan setiap orang yang mengenal Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan mengenal sifat-sifat-Nya, niscaya ia tahu dari sifat-sifat-Nya, akan apa yang layak untuk ditakutkan. Bahkan orang yang berbuat maksiat, jika saja ia benar-benar mengenal Allah, niscaya ia akan takut kepada Allah dan ia tidak takut perbuatan maksiat kepada-Nya. Dan jika saja Dia itu tidaklah ditakuti pada diri-Nya, niscaya tidak dijadikannya akan hamba-Nya berbuat maksiat dan dibentangkan baginya kepada sebab-sebab maksiat. Maka sesungguhnya kemudahan sebab-sebab maksiat itu, adalah menjadi jauhlah ia kepada-Nya. Dan tidak didahului pula daripadanya, sebelum adanya kemaksiatan, akan kemaksiatan yang berhak untuk dipermudahkan bagi kemaksiatan. Dan berlaku pula atasnya akan sebab-sebab maksiat. Dan tiada terdahulu, sebelum amal taat, akan perantara yang bisa mengantarkan dengan taat itu bagi orang yang dipermudah baginya ketaatan dan dibentangkan baginya jalan mendekati kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Maka orang yang berbuat maksiat itu, ia telah diputuskan atasnya berbuat maksiat, baik ia mau atau tidak mau. Dan begitu pula bagi orang yang berbuat taat.

193 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash *radhiyallāhu 'anhu*. Ialah dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan shahih gharib*. Saya (*Muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Imam al-Tirmidzi, hadis nomor 2141. Juga oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 2, hadis nomor 167. Dikatakan oleh Imam al-Albani *rahimahullāh*, bahwa statusnya adalah *shahih*.

Maka yang mengangkat Rasulullah Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ke tingkat yang paling tinggi (*alâ 'illiyyin*) tanpa jalan perantara, yang mendahului daripadanya sebelum wujudnya, dan yang merendahkan Abu Jahal pada tingkat yang paling rendah tanpa kesalahan yang mendahuluinya, sebelum wujudnya itu, patutlah Dia ditakuti-Nya, karena sifat keagungan-Nya. Sesungguhnya siapa saja yang menaati Allah, niscaya ia menaati dengan (menggambarkan) kekuasaan Allah atasnya akan kehendak taat (*irâdat ath-Thâ'at*) dan Dia mampu untuk mendatangkannya. Dan sesudah menciptakan *iradah* (kehendak), yang mantap dan kemampuan yang sempurna, niscaya jadilah perbuatan itu mudah. Dan orang yang berbuat maksiat itu bisa berbuat maksiat, karena kehendak atas dirinya telah kuat dan mantap. Dan didatangkan kepadanya sebab-sebab dan kemampuan. Dengan demikian, apakah yang mengharuskan pemuliaan ini dan pengkhususannya, dengan penguasaan kehendak taat atas dirinya? Dan apakah yang mengharuskan penghinaan pada yang lain dan menjauhkannya, disebabkan adanya penguasaan pengajak-ajak kemaksiatan atas dirinya? Dan bagaimana yang demikian ini, diperlukan bagi hamba? Dan apabila perlakuan itu kembali ke *qadha' azali*, yang tanpa kesalahan dan tanpa wasilah, maka dari yang memberi *qadha'* (putusan) dengan sesuatu yang telah dikehendaki-Nya dan menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya itu merupakan suatu kekokohan pikiran bagi setiap orang yang berakal. Dan di belakang pengertian ini ada rahasia takdir, dimana tidak boleh menguraikannya.

Maka, tidak mungkin memahami takut daripada-Nya di dalam sifat-sifat-Nya yang Mahaagung (*Jalla Jalâluhu*), kecuali dengan contoh-contoh. Jika saja tidaklah diizinkan *syara'* niscaya orang yang mempunyai matakalbu tidak berani untuk menerangkannya. Sesungguhnya telah datang pada satu hadis, "Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'ala* menurunkan wahyu kepada Nabi Daud *'alaihissalâm*, 'Wahai Daud, takutlah kamu kepada-Ku, sebagaimana takutmu kepada binatang buas, yang ganas.'"¹⁹⁴

Perumpamaan ini memberi pemahaman kepadamu akan hasil yang diperoleh dari satu sebab. Sesungguhnya mengetahui atas sebab-sebabnya, sama dengan mengetahui rahasia qadar. Dan tidak akan terbuka yang demikian, kecuali bagi seorang ahli. Pendek kata, binatang buas itu ditakuti bukan karena adanya kesalahan yang telah mendahuluimu kepadanya. Akan tetapi, kamu takut karena sifatnya, kekerasannya, serangannya, kesombongannya, dan kehebatannya. Apalagi ia akan bertindak semau-maunya dan tidak peduli. Andaikan ia ingin membunuhmu, niscaya tidak ada rasa belas kasihan di

194 Tidak kami temukan sumber rujukan dari rwayat ini, selain bersumber dari kisah *isra'iliyat*.

dalam kalbunya dan ia tidak merasa pedih karena membunuhmu. Andaikan ia melepaskanmu, niscaya tidak dilepaskannya kamu itu, karena ia merasa berbelas-kasih kepadamu atau ia ingin supaya nyawamu tetap utuh. Bahkan kamu di sisinya, lebih keji daripada binatang buas itu memandangmu, baik kamu dalam keadaan hidup atau mati. Bahkan, untuk membinasakan seribu orang seperti kamu dan membinasakan satu semut bagi binatang buas itu sama saja. Karena, yang demikian itu, tidak mencederakan pada alam kebuasannya dan tidak pula mengurangi pada apa yang disifatkan untuknya dari kemampuan dan serangannya.

Dan, Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi (*al-Matsal al-A'la*). Akan tetapi, siapa yang mengenal Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, niscaya ia mengenal dengan penyaksian batiniah, yang lebih kuat, lebih tepercaya dan yang lebih jelas, daripada penyaksian *zhahiriah*. Sesungguhnya Dia Mahabener pada firman-Nya, "Mereka ini ke surga dan Aku tiada memperdulikan. Dan mereka itu ke neraka dan Aku tiada memperdulikan."¹⁹⁵

Dan cukuplah bagimu dari yang mewajibkan kehebatan dan ketakutan, yaitu ma'rifat dengan adanya *istighna* (Allah tidak membutuhkan kepada makhluk) dan tidak memperdulikan. Tingkat kedua, dari orang-orang yang takut, ialah, hendaknya ia membuat perumpamaan di dalam dirinya, akan apa yang tidak disenangi. Dan yang demikian itu, seperti *sakaratulmaut*, pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, adanya adzab kubur, adanya huru-hara pada hari kebangkitan kubur, kedahsyatan tempat pemberhentian di hadapan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, malu dari terbukanya aurat, pertanyaan di tempat perhentian dari hal yang sedikit dan halus, takut dari titian (*shirāthal-mustaqīm*), ketajaman titian itu, dan bagaimana cara melaluinya, takut dari belunggu dan huru-hara neraka, takut tidak memperoleh surga; tempat kenikmatan dan kerajaan tempat tinggal, dan takut tertutup dari melihat kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Semua sebab-sebab ini merupakan sesuatu yang tidak disukai pada sebab-sebab itu sendiri dan ia itu dengan secara pasti, menakutkan. Dan berbedalah hal-keadaan orang-orang yang takut kepadanya. Dan tingkat yang tertinggi dari sebab-sebab takut itu, adalah takut terpisah dan terhalang dari melihat Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Inilah takutnya orang-orang *'arifin*. Sementara tingkatan takut yang sebelum itu merupakan takutnya orang-orang yang beramal (*'amilin*).

195 Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musned* miliknya, Jilid 4, hadis nomor 186. Juga oleh Imam al-Hakim, Jilid 1, hadis nomor 31. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *shahih*, sebagaimana dikuatkan oleh Imam adz-Dzahabi, dan Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih* milik keduanya, hadis nomor 6 dan 18. Imam al-Albani menambatkan di dalam kitab *ash-Shahihah*, hadis nomor 48, dan menyatakan bahwa statusnya adalah *shahih*.

Oleh karena itu, orang yang tidak sempurna ma'rifat dan tidak terbuka mata-kalbunya, niscaya ia tidak merasakan kelezatan hubungan dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan tidak merasakan sedihnya jauh dan berpisah. Apabila diterangkan kepadanya, bahwa orang yang berma'rifat itu, tidak takut dengan adanya neraka, hanya yang ia takuti, adalah terhalang (*hijab*), maka orang yang tidak sempurna ma'rifatnya itu, dengan keterangan yang demikian ini, niscaya batinnya melawan (mungkir) dan ia merasa heran dari yang demikian itu pada dirinya. Dan, terkadang ia mengingkari adanya kelezatan memandang kepada wajah Allah Yang Maha Pemurah. Dan jika saja ia tidak dilarang untuk mengingkarinya, maka pengakuannya dengan lidah hanyalah karena keterpaksaan *taklid* (ikut-ikutan). Jika saja tidak karena keterpaksaan *taklid*, niscaya batinnya tidak membenarkannya. Karena sesungguhnya ia tidak mengenal, kecuali hanya kelezatan perut, kemaluan, dan mata dengan memandang kepada macam yang berwarna-warni dan wajah-wajah yang cantik.

Kesimpulannya, bahwa setiap kelezatan itu, berserikatlah di dalamnya para binatang. Adapun kelezatan orang-orang *'arifin*, maka kelezatan itu tidak bisa didapat kecuali oleh mereka. Perincian dan penjelasan yang demikian itu, tidak diperbolehkan oleh orang yang bukan ahlinya. Dan orang yang telah menjadi ahlinya, ia dapat melihat sendiri dan tidak memerlukan penguraian orang lain kepadanya. Maka kepada bagian-bagian inilah, kembali takutnya orang-orang yang takut. Kita bermohon kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan baiknya petunjuk dan kemurahan-Nya.[]



Bab Ketujuh

Keutamaan Sikap Memunculkan *al-Khauf*

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar keutamaan memunculkan sikap *al-Khauf* dalam hidup.”*

Ketahuiilah, keutamaan takut itu terkadang bisa diketahui dengan mau berangan-angan dan dengan membuat *i'tibar* dan terkadang pula dengan ayat-ayat (Al-Qur'an) dan beberapa hadis. Adapun *i'tibar*, jalannya adalah bahwa keutamaan sesuatu itu menurut kadar kesanggupannya untuk mengantarkan kepada kebahagiaan berjumpa dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di akhirat. Karena, tidak ada sesuatu yang dimaksud, kecuali hanyalah kepada kebahagiaan bagi hamba, kebahagiaan berjumpa dengan Rabbnya, dan berdekatan dengan-Nya. Dengan kata lain, setiap sesuatu yang bisa menolong kepada yang demikian, maka baginya suatu keutamaan. Dan, keutamaannya itu menurut kadar tujuannya.

Dan telah jelas, bahwasanya tidak akan sampai kepada kebahagiaan berjumpa dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di akhirat, kecuali dengan memperoleh kecintaan dan kasih sayang-Nya di dunia. Dan, kecintaan itu tidak

berhasil, kecuali dengan ma'rifat. Dan ma'rifat itu tidak berhasil, kecuali dengan cinta dan selalu berdzikir. Dan tidak mudah untuk selalu tekun kepada dzikir dan berpikir, kecuali dengan memutuskan kecintaan dunia dari kalbu. Maka yang demikian itu, tidak akan bisa terputus, kecuali dengan meninggalkan kelezatan dunia dan hawa nafsunya. Dan tidak mungkin meninggalkan apa yang menjadi kesenangan hawa nafsunya, kecuali dengan mencegah nafsu syahwatnya. Dan, nafsu syahwat itu tidak bisa tercegah dengan sesuatu, kecuali seperti tercegahnya dengan api ketakutan. Maka, takut itu adalah api yang membakar nafsu syahwat. Sehingga keutamaan takut itu menurut kadar yang membakar kepada nafsu syahwat, menurut kadar yang mencegah dari perbuatan-perbuatan maksiat, dan menurut kadar yang menggerakkan kepada perbuatan-perbuatan taat. Maka yang demikian itu bisa berbeda dengan berbedanya tingkat-tingkat takut, sebagaimana telah diterangkan terdahulu. Maka bagaimana takut itu tidak mempunyai keutamaan? Karena, dengan takut maka berhasillah sikap 'iffah, wara', takwa, dan mujahadah. Dan, itu adalah amal perbuatan yang terpuji yang bisa mendekatkan diri kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

Adapun dengan jalah pengutipan dari ayat-ayat (Al-Qur'an) dan hadis-hadis, maka apa yang datang tentang pengutamakan takut itu di luar hitungan. Dan, cukuplah bagimu menjadi dalil akan keutamaannya, bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'āla* mengumpulkan bagi orang-orang yang takut (bertakwa), akan petunjuk, rahmat, ilmu, dan kerelaan. Dan, itu adalah kumpulan tingkat-tingkat penduduk surga. Sebagaimana Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah berfirman, "Petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Rabbnya," (QS al-A'rāf [7]: 154). Allah *Subhānahu wa Ta'āla* juga berfirman, "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama (orang-orang yang berilmu)," (QS Fāthir [35]: 28). Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman, "Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah [balasan] bagi orang yang takut kepada Rabbnya," (QS Al-Bayyinah [98]: 8).

Dan, setiap apa yang menunjukkan kepada keutamaan ilmu, maka ia menunjukkan kepada keutamaan takut. Karena, takut adalah buah dari ilmu. Dan, karena itulah diterangkan pada sabda Nabi Musa 'alaihissalām, "Adapun orang-orang yang takut, maka sesungguhnya bagi mereka itu mempunyai teman dari Dzat Yang Mahatinggi (*ar-Rafīqul A'lā*), yang mereka tidak bersekutu dengan orang lain." Maka perhatikanlah, bagaimana Nabi Allah Musa 'alaihissalām menyendirikan mereka dengan penemanan *ar-Rafīqul A'lā*? Dan, yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berilmu (ulama). Dan, ulama itu mempunyai tingkat berteman dengan

para Nabi, karena sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi. Dan, penemuan *ar-Rafiqul A'lâ* adalah bagi para Nabi, dan orang-orang yang mengikuti mereka. Oleh karena itu, ketika Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* sakit yang sampai kepada wafat, beliau disuruh memilih antara tetap di dunia, dan datang menghadap kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka beliau memilih, "*Saya bermohon kepada-Mu untuk berada di samping-Mu, wahai Dzat Yang Mahatinggi.*"¹⁹⁶

Jadi, jika kita melihat dari sisi yang membuahkan takut, maka ia adalah ilmu. Jika saja kita melihat kepada buahnya, maka ia adalah sikap *wara'* dan takwa. Dan tidak samar lagi apa yang telah diterangkan di dalam hadis tentang keutamaan keduanya. Sehingga akhir kehidupan yang baik dinamakan sebagai sikap takwa, yang dikhususkan dengannya. Sebagaimana lafadh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan dikhususkan pula dengan *shalawat* Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, sehingga diucapkan, "Segala puji bagi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, Rabb semesta alam, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, *shalawat* (rahmat) semoga tetap kepada penghulu kami *Muhammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dan kepada keluarga beliau, semuanya."

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah mengkhususkan takwa dikaitkan kepada diri-Nya. Sebagaimana Dia telah berfirman, "*Sekali-kali tidak akan mencapai [keridhaan Allah] daging-daging unta dan darahnya, akan tetapi nilai ketakwaan kamu-lah daripadanya yang dapat mencapai keridhaan itu,*" (QS al-*Hajj* [22]: 37).

Sesungguhnya sikap takwa adalah ibarat dari pencegahan perbuatan yang tidak baik, menurut apa yang dikehendaki oleh sikap takut, sebagaimana yang telah diterangkan terdahulu. Oleh karena itulah, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antaru kamu,*" (QS al-*Hujurât* [49]: 13).

Oleh karena itulah, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mewariskan kepada orang-orang terdahulu, dan orang-orang yang kemudian, hendaknya mereka mau bertakwa. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "*Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, dan juga kepada kamu, hendaknya bertakwalah kamu semua kepada Allah,*" (QS an-*Nisâ'* [4]: 131).

196 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*) dari hadis 'Aisyah *radhiyallâhu 'anha*. Dengan redaksi yang lebih panjang, dan makna dimaksud. Yakni, pada saat Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berada di tempat 'Aisyah *radhiyallâhu 'anha* menjelang ajal, beliau pingsan, dan setelah sadar beliau mengucap sebagaimana pada hadis di atas. Sehingga pada saat itu 'Aisyah menyadari, bahwa kepergian beliau menghadap Allah *Subhânahu wa Ta'âla* (meninggal dunia) akan segera tiba.

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman, "Dan takutlah kamu semua kepada-Ku, jika saja kamu benar-benar orang yang beriman," (QS Ali 'Imrân [3]: 175). Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah memerintahkan sikap takut (takwa) dengan mewajibkan dan mensyaratkan kepada iman. Oleh karena itulah tidak terbayangkan, bahwa seorang mukmin bisa berlepas dari sikap takwa, meskipun ia lemah. Dan, kelemahan takutnya itu menurut kelemahan ma'rifat dan keimanannya. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, menjelaskan tentang keutamaan takwa, "Ketika Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian pada suatu tempat di hari yang sudah dimaklumi, tiba-tiba mereka mendengar suara yang bisa didengar oleh orang yang paling jauh dari mereka, sebagaimana suara itu juga bisa didengar oleh orang yang paling dekat dari mereka. Suara itu menyampaikan, 'Wahai manusia, sesungguhnya Aku telah diam untuk kamu semua, semenjak Aku ciptakan kamu semua, sampai pada harimu ini. Maka diamlah kamu semua untuk-Ku pada hari ini. Sesungguhnya amal kamu dikembalikan kepadamu semua. Wahai manusia, sesungguhnya Aku menciptakan *nasab*, dan kamu menyusun *nasab*. Lalu kamu telah meletakkan *nasab* atas diri-Ku, dan kamu semua mengangkat *nasab*-mu.' Aku berfirman, 'Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu.' Dan, kamu semua membangkang, kecuali hanya mengatakan, 'Si fulan bin fulan. Si fulan itu lebih kaya daripada si fulan.' Maka, pada hari ini Aku letakkan *nasab*mu, dan Aku tinggikan *nasab*-Ku. Mana orang-orang yang bertakwa? Maka diangkatlah bendera bagi suatu kaum, lalu kaum (golongan) itu mengikuti bendera mereka, lalu mereka masuk ke surga tanpa *hisab* (perhitungan amal)."¹⁹⁷

Lalu, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

رَأْسُ الْحِكْمَةِ مَخَافَةُ اللَّهِ.

"Puncak dari hikmah adalah takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*."¹⁹⁸

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda kepada Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu*,

إِنْ أَرَدْتَ أَنْ تَلْقَانِي فَأَكْثِرْ مِنَ الْخَوْفِ بَعْدِي.

197 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*. Juga oleh Imam al-Hakim di dalam kitab *al-Mustadrak* dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam ats-Tsa'labi di dalam kitab *Tafsir* miliknya dengan redaksi yang lebih ringkas, terutama pada akhir redaksi, dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*.

198 Diriwayatkan oleh Imam Abu Bakar bin Lâil al-Faqih di dalam kitab *Makarim al-Akhlaq*. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab*, dan beliau melemahkan statusnya dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu*. Beliau merwayatkan pula di dalam kitab *Dalâil an-Nubunwah* dari hadis 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallâhu 'anhu* dengan status yang juga lemah (*dha'if*).

"Jika saja kamu bermaksud ingin berjumpa denganku, maka perbanyaklah sikap takut (takwa) sepeninggalku."¹⁹⁹

Al-Fudhail *rahimahullâh* berkata, "Siapa saja yang takut kepada Allah, niscaya takutnya itu menunjukkan pada setiap kebajikan."

As-Syibli *rahimahullâh* juga berkata, "Apa yang aku takut pada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada suatu hari, lalu aku melihat akan ketakutan itu suatu pintu dari hikmah dan ibarat, dimana aku tidak melihatnya sama sekali."

Yahya bin Mu'adz berkata, "Tidaklah seorang mukmin yang mengerjakan kejelekan, kecuali ia diikuti oleh dua kebaikan, yaitu takut akan adanya siksaan, dan mengharap-harap akan ampunan. Seperti halnya serigala di antara dua ekor harimau."

Diterangkan di dalam sabda Nabi Musa *'alaihissalâm*, "Adapun orang-orang yang *wara'*, maka sesungguhnya tiada tertinggal seorang pun, kecuali aku perselisihkan hitungan amalnya (*hisab-nya*), dan aku periksakan apa yang ada dalam dua tangannya, kecuali orang-orang yang *wara'*. Maka sesungguhnya aku malu kepadanya, dan aku muliakan mereka, supaya hendaknya dihentikan hitungan amalnya."²⁰⁰

Sikap *wara'* dan takwa adalah nama-nama yang diambil dari beberapa arti, yang syarat-syaratnya adalah sikap takut. Oleh karena itu, jika saja ia kosong dari sikap takut, niscaya tidak dinamakan dengan nama-nama tersebut. Begitu juga apa yang sudah tersebut pada keutamaan-keutamaan dzikir, adalah tidak samar lagi. Dan sesungguhnya telah diciptakan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada dzikir suatu kekhususan bagi orang-orang yang takut. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "Orang yang takut kepada Allah akan mendapat pelajaran." (QS al-A'lâ [87]: 10).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabbnya ada dua surga," (QS ar-Rahmân [55]: 46).

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَعَزَّتِي لَا أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِي خَوْفِينَ وَلَا أَجْمَعُ لَهُ أَمْنِينَ فَإِنَّ أَمْنِي فِي الدُّنْيَا أَخَفْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِنْ خَافْتِي فِي الدُّنْيَا أَمِنْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Demi kemuliaan-Ku, tidak Aku kumpulkan atas hamba-Ku dua ketakutan, dan tidak Aku kumpulkan baginya dua keamanan.

199 Hadis yang disandarkan kepada Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu* ini tidak kami temukan sumber rujukannya.
200 Lihat lebih lanjut di dalam kitab *al-Itihâf*, Jilid 9, halaman 211.

Oleh karena itu, jika saja ia merasa aman kepada-Ku di dunia, niscaya Aku takutkan kepadanya pada hari Kiamat. Dan, jika saja ia takut kepadaku di dunia, niscaya Aku mengamankannya di hari Kiamat."²⁰¹

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda,

مَنْ خَافَ اللَّهَ تَعَالَى خَافَهُ كُلُّ شَيْءٍ، وَمَنْ خَافَ غَيْرَ اللَّهِ خَوَّفَهُ اللَّهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

"Siapa saja yang merasa takut kepada Allah Subhânahu wa Ta'âla, niscaya tiap sesuatu akan takut karena-Nya. Dan, siapa saja yang takut kepada selain Allah, niscaya ia ditakutkan oleh Allah dari setiap sesuatu."²⁰²

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda,

أَتَمَّكُمْ عَقْلاً أَشَدُّكُمْ خَوْفاً لِلَّهِ تَعَالَى، وَأَحْسَنُكُمْ فِيمَا أَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى بِهِ وَنَهَى عَنْهُ نَظْراً.

"Yang paling sempurna akal dari kamu semua adalah yang paling takut kepada Allah Subhânahu wa Ta'âla, dan yang paling baik di antaramu terhadap apa yang diperintahkan kepadamu oleh Allah Subhânahu wa Ta'âla serta apa yang telah dilarang-Nya."²⁰³

Yahya bin Mu'adz rahimahullâh pernah berkata, "Kasihani anak Adam. Jika saja ia takut kepada neraka, sebagaimana ia takut akan kemiskinan, niscaya ia akan masuk ke surga."

Dzun-Nun rahimahullâh juga berkata, "Siapa saja yang mau takut kepada Allah Subhânahu wa Ta'âla, niscaya kalbunya jadi lembut dan sangat cintalah ia kepada-Nya, dan benarlah pada akalnya."

Dzun-Nun berkata pula, "Seyogyanyalah takut itu lebih kuat dari harap. Sebab, apabila harap yang lebih, niscaya kacaulah kalbu."

201 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahîh* miliknya. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dan hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu al-Mubarak di dalam kitab *az-Zuhd*, dan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *al-Khâifin* dari riwayat al-Hasan secara *mursal*. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab*, Jilid 1, hadis nomor 777. Imam al-Haitsami menyebut riwayat ini di dalam kitab *Majma' az-Zawâid*, Jilid 10, hadis nomor 306. Lalu ditambahkan, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Bazzar dari gurunya, Muhammad bin Yahya bin Malmun, yang mana beliau tidak dikenal. Adapun mayoritas *rijal* hadisnya berstatus *shahîh* meskipun kedudukan riwayat ini *mursal*. Sebagaimana *rijal* yang terdapat di dalam kitab *al-Musnad*, selain Muhammad bin 'Amru bin 'Aqamah, dimana ia berstatus *hasan* di dalam perwayatan hadis.

202 Dirwayatkan oleh Imam Abu asy-Syakh Ibnu Hayyan di dalam kitab *ats-Tsawâb* dari hadis Abi Umamah dengan *sanad* yang sangat lemah (*dha'if jiddan*). Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *al-Khâifin* dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*), dan *mu'dhal*.

203 Tidak kami temukan sumber rujukannya.

Abu Husain adh-Dharir *rahimahullâh* berkata, "Tanda-tanda kebahagiaan adalah takut akan kecelakaan. Karena sesungguhnya takut itu sebagai tali kekang antara Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan hamba-Nya. Dimana, jika saja kekang itu putus, niscaya hamba itu binasa bersama orang-orang yang binasa."

Seseorang bertanya kepada Yahya bin Mu'adz, "Siapa di antara makhluk yang paling aman esok?" Yahya bin Mu'adz menjawab, "Yang paling takut di antara mereka pada hari ini."

Sahal *rahimahullâh* berkata, "Kamu tidak akan mendapati takut, sebelum kamu memakan makanan yang halal."

Seseorang bertanya kepada al-Hasan, "Wahai Abu Sa'id, apa yang kamu perbuat? Kami berkumpul dengan orang-orang yang membicarakan masalah takut, sehingga kalbu kami seakan-akan melayang." Al-Hasan menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya jika saja kamu bercampur dengan golongan yang membuat kamu rasa takut, sehingga kamu bisa memperoleh rasa aman, adalah lebih baik bagimu daripada kamu berteman dengan golongan yang mereka membuat kamu rasa aman, sehingga kamu memperoleh ketakutan."

Abu Sulaiman ad-Darani *rahimahullâh* juga berkata, "Tidaklah takut itu berpisah dari kalbu, kecuali kalbu itu menjadi rusak."

'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* berkata, "Saya bertanya, wahai Rasulullah, "Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan kalbu yang takut" (QS al-Mu'minûn [23]: 60), itukah [ayat yang menerangkan seputar] orang yang mencuri dan berzina?" Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab dengan bersabda,

لَا، بَلِ الرَّجُلُ يَصُومُ وَيُصَلِّي وَيَتَصَدَّقُ وَيَخَافُ أَنْ لَا يَقْبَلَ مِنْهُ.

"Bukan itu saja, bahkan [ayat itu] bagi orang yang berpuasa, mengerjakan shalat, bersedekah, dan takut [jika amalannya] tidak diterima."²⁰⁴

Hadis-hadis yang menerangkan kerasnya merasa aman dari cobaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan adzab-Nya tidak terhitung banyaknya. Dan, setiap

204 Dirwayalkan oleh Imam at-Tirmidzi, Imam Ibnu Majah, dan Imam al-Hakim, lalu dikatakan bahwa *isnadnya* berstatus *shahîh*. Imam al-Hafizh al-'Iraqi *rahimahullâh* menyatakan, bahwa statusnya terputus, antara 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* dan 'Abdurrahman bin Sa'ad bin Wahab. Imam at-Tirmidzi menambahkan, bahwa riwayat ini disampaikan dari sumber 'Abdurrahman bin Hazm, dari Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhum*. Saya (*Muhâqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab*, Jilid 1, hadis nomor 777. Imam al-Haitsami menyebut riwayat ini di dalam kitab *Majma' az-Zawâid*, Jilid 10, hadis nomor 308. Lalu ditambahkan, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Bazzar dari gurunya, Muhammad bin Yahya bin Maimun, yangmana beliau tidak dikenal. Adapun mayoritas *riwayat* hadisnya berstatus *shahîh* meskipun kedudukan riwayat ini *mursal*. Sebagaimana *riwayat* yang terdapat di dalam kitab *al-Musnad*, selain Muhammad bin 'Amru bin 'Aqamah, dimana ia berstatus *hasan* di dalam periwiyatan hadis.

yang demikian itu terkandung pujian kepada sikap takut (takwa). Karena sesungguhnya mencela kepada sesuatu adalah pujian pada kebalikan yang meniadakannya. Dan, lawan takut adalah rasa aman. Sebagaimana lawan dari sikap harap adalah putus-asa. Dan, sebagaimana tercelanya sikap putus-asa adalah menunjukkan kepada keutamaan sikap harap, karena ia adalah yang menjadi kebalikannya.

Bahkan, Penulis mengatakan bahwa setiap apa yang dijelaskan di dalam hadis tentang keutamaan mengharap, maka hadis itu menunjukkan pada keutamaan sikap takut. Karena sesungguhnya keduanya itu saling terkait. Sesungguhnya orang yang mengharap-harap pada kekasihnya, mesti ia takut akan berpisah dengannya. Dengan kata lain, jika saja ia tidak takut akan berpisah dengannya, niscaya ia tidak mencintainya. Sehingga ia tidak mengharap-harap untuk menunggu-nunggunya.

Maka, takut dan harap itu saling terkait. Mustahil bisa terlepas salah satu dari keduanya dari yang lainnya. Benar, bahwa yang satu dari keduanya boleh mengalahkan yang lain. Dan, keduanya itu berkumpul. Dan boleh juga kalbu itu sibuk dengan satu dari keduanya. Juga kalbu itu tidak berpaling kepada yang lain pada seketika. Karena, kelengahan daripadanya. Dan, ini karena termasuk dari syaratnya mengharap dan takut itu menyangkut pada keduanya dengan apa yang diragukannya. Karena yang diketahui itu tidak diharapkan dan tidak ditakutkan.

Jadi, sesuatu yang dicintai, dimana boleh ia ada tentu boleh ia tidak ada secara pasti. Maka, mengira-ngirakan adanya adalah menyenangkan di dalam kalbu. Dan, itulah namanya harap. Dan, mengira-ngirakan tidak adanya adalah menyakitkan di dalam kalbu. Dan itulah namanya takut. Dua perkiraan yang saling berlawanan secara pasti, apabila keadaan yang ditunggu-tunggu itu meragukan. Benar, satu dari ujung keraguan itu lebih kuat dari yang lainnya, dengan adanya beberapa sebab. Dan, yang demikian itu dinamakan sangkaan. Maka, adalah yang demikian itu sebab menangnya yang satu dari keduanya atas yang lainnya.

Oleh karena itu, apabila telah kuat sangkaan tentang akan adanya sesuatu yang dicintai, niscaya kuatlah harap dan menjadi samarlah takut dengan dikaitkan kepadanya. Dan, begitu juga pada sebaliknya. Pendek kata keduanya itu saling terkait. Oleh karena itulah, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "*Dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas,*" (QS al-Anbiyâ'[21]: 90). Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman, "*Sedang mereka berdo'a kepada Tuhan-Nya dengan rasa takut dan harap,*" (QS As-Sajdah [32]: 16). Dan, karena itulah orang 'Arab mengibaratkan takut itu dengan harap. Sebagaimana Allah *Subhânahu*

wa Ta'âla berfirman, "Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?" (QS Nûh [71]: 13). Maknanya, mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?

Dan, kebanyakan apa yang tersebut di dalam Al-Qur'an, bahwa harap itu dengan makna takut (takwa). Dan, yang demikian itu karena keduanya saling terkait. Karena, menurut adat kebiasaan orang Arab hal itu mengibaratkan dari sesuatu dengan apa yang mengharuskannya. Bahkan, Penulis mengatakan bahwa setiap apa yang dijelaskan di dalam hadis tentang keutamaan menangis karena takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka ia melahirkan akan keutamaannya sikap takut (takwa). Maka sesungguhnya menangis itu adalah buah dari adanya takut. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Maka hendaklah mereka tertawa sedikit, dan menaungislah yang banyak," (QS at-Taubah [9]: 82). Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Mereka itu menangis, dan mereka bertambah khusyu'," (QS al-Isrâ'[17]: 109). Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman, "Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan, kamu menertawakan serta tidak menangis? Sedang kamu melenghakannya," (QS an-Najm [53]: 59-61).

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ تَخْرُجُ مِنْ عَيْنَيْهِ دَمْعَةٌ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ رَأْسِ الذُّبَابِ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ تَعَالَى ثُمَّ تُصِيبُ شَيْئًا مِنْ حَرِّ وَجْهِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ.

"Tidak ada seorang hamba yang beriman yang keluar air mata dari dua matanya, meskipun air mata itu sebesar kepala lalat, karena takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, kemudian air mata itu mengenai sesuatu dari paras wajahnya, kecuali Allah akan mengharamkannya dari jilatan api neraka."²⁰⁵

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

إِذَا اقْتَعَرَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ مِنَ خَشْيَةِ اللَّهِ تَحَاتَّتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا يَتَحَاتُّ مِنَ الشَّجَرَةِ وَرُقُهَا.

"Apabila bergetar kalbu orang mukmin karena takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya berguguranlah daripadanya dosa-dosanya, sebagaimana bergugurannya daun dari pohonnya."²⁰⁶

205 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, dan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyal-lâhu 'anhu* dengan *senad* yang lemah (*dha'if*).

206 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, dan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis al-'Abbas *radhiyal-lâhu 'anhu* dengan *senad* yang lemah (*dha'if*).

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

لَا يَلِجُ النَّارَ أَحَدٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ تَعَالَى حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ.

"Tidak seseorang yang menangis karena takut kepada Allah Subhânahu wa Ta'âla itu masuk neraka, sehingga kembalilah air susu ke dalam tempat keluarnya."²⁰⁷

'Uqbah bin 'Amir berkata, "Apa itu keselamatan, wahai Rasulullah?" Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab, "Tahanlah lidah pada dirimu. Lapangkanlah rumahmu [dalam menerima tamu]. Dan, menangislah atas kesalahan-kesalahanmu."²⁰⁸

Sayyidah 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* pernah berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, adakah seseorang dari umatmu itu masuk ke surga tanpa *hisab* (perhitungan amal)?' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab, 'Ya, ada. Yaitu, orang mengingat-ingat dosanya, kemudian menangis.'"²⁰⁹

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

مَا مِنْ قَطْرَةٍ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ قَطْرَةٍ دَمَعِ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ تَعَالَى أَوْ قَطْرَةٍ دَمِ أَهْرَيْتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

"Tidak ada satu tetes pun yang lebih dicintai oleh Allah daripada setetes air mata karena takut kepada Allah Subhânahu wa Ta'âla, atau setetes darah yang ditumpahkan pada jalan Allah Subhânahu wa Ta'âla."²¹⁰

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga pernah berdo'a,

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي عَيْنَيْنِ مَطْلَتَيْنِ تَشْفِيَانِ الْقَلْبَ بِدُرُوفِ الدَّمْعِ مَعَ خَشْيَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَصِيرَ الدَّمُوعَ دَمًا وَالْأَضْرَاسَ جَمْرًا.

"Wahai Allah, anugerahkanlah kepadaku dua mata yang dapat mencururkan air mata, yang menyembuhkan kalbu dengan mengalirnya air mata itu disertai takut

207 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan shahih*. Juga oleh Imam an-Nasâi, dan Imam Ibnu Majah dan hadis Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhû*. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, hades nomor 1633, dan 2311 lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan shahih*. Diriwayatkan pula oleh Imam an-Nasâi, Jilid 6, hadis nomor 12. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 2, hadis nomor 505. Juga oleh Imam al-Hakim di dalam kitab *al-Mustadrak* miliknya, Jilid 4, hadis nomor 260. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *shahih*, sebagaimana dikuatkan pula oleh Imam ad-Dzahabi. Imam al-Aibani *rahimahullâh* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 7778.

208 *Tekhrirnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, Imam at-Tirmidzi, dan beliau menganggap baik statusnya (*jayyid*).

209 Kami tidak menjumpai sumber rujukan dan riwayat ini.

210 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Abu Umamah *radhiyallâhu 'anhû*, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan gharib*.

kepada-Mu, sebelum air mata itu menjadi darah, dan gigi geraham itu menjadi bara api.”²¹¹

Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam juga bersabda, “Tujuh macam manusia akan dinaungi oleh Allah Subhânahu wa Ta’âla pada hari yang tidak ada naungan, kecuali naungan-Nya.” Lalu Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam menyebutkan di antara yang tujuh itu, “Adalah seorang laki-laki yang selalu ingat (berdzikir) kepada Allah Subhânahu wa Ta’âla di tempat yang sunyi, lalu bercucuranlah air mata dari kedua bola matanya.”²¹²

Sayyidina Abu Bakar *ash-Shiddiq radhiyallâhu ‘anhu* berkata, “Siapa saja yang mampu menangis, maka hendaklah ia menangis. Dan, siapa saja tidak mampu menangis, maka bersusahlah untuk menangis.”

Muhammad bin al-Munkadir *rahimahullâh* apabila ia menangis, niscaya ia mengusapkan air matanya itu pada wajah dan jenggotnya. Dan ia berkata, “Sampai berita kepadaku, bahwa sesungguhnya api neraka tidak memakan tempat yang disentuh oleh air mata.”

‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash *radhiyallâhu ‘anhu* juga pernah berkata, “Menangislah kalian semua. Sebab, jika saja kamu tidak bisa menangis, bersusahlah untuk menangis. Demi Dzat yang jiwaku berada di dalam genggam tangan-Nya, karena sesungguhnya jika saja seseorang mengerti dengan sebenar-benarnya mengerti, niscaya ia akan memekik sehingga putuslah tali pita suaranya. Dan, ia akan mengerjakan shalat, sehingga pecahlah tulang pinggangnya.”

Abu Sulaiman ad-Darani *rahimahullâh* juga berkata, “Tidak keluar masuk air mata itu dengan airnya, kecuali tidak akan dianiaya wajah yang punya mata itu oleh kesempitan dan kehinaan pada hari Kiamat. Oleh karena itu, jika saja telah mengalir air matanya, niscaya Allah Subhânahu wa Ta’âla memadamkan uap api neraka dengan tetesan air mata yang pertama. Dan, jika saja seorang laki-laki menangis untuk kepentingan suatu kaum (golongan), niscaya tidak diadzabkan umat itu.” Abu Sulaiman berkata lagi, “Menangis

211 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabîr* dan di dalam *ad-Du‘â’*. Juga oleh Imam Abu Nu‘aim di dalam kitab *al-Hilyah* dari hadis Ibnu ‘Umar *radhiyallâhu ‘anhuma* dengan *isnad* yang *hasan*. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Husain al-Maruzi sebagai tambahan di dalam kitab *az-Zuhd* dan *ar-Raqâq* karya Imam Ibnu al-Mubarak dan riwayat Salim bin ‘Abdullah secara *mursal*, dan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam ad-Daruquthni di dalam kitab *al-‘Ilal*, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dari jalur Salim bin ‘Abdullah secara *mursal*, lalu dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Salim di sini adalah Salim bin ‘Abdullah al-Muḥaribi, tanpa menyebutkan Ibnu ‘Umar *radhiyallâhu ‘anhuma*. Sebagaimana apa yang pernah disampaikan oleh Imam Bukhari di dalam kitab *at-Tarîkh*, dan Imam Muslim di dalam penjelasan di seputar nama sebutan (*kunyah*) atas dirinya (Salim). Juga oleh Imam Ibnu Abi Hatim, dan ayahnya, dan Abi Ahmad al-Hakim, yang mana mereka meriwayatkan dari jalur Salim ‘Abdullah Abu Salmah, dengan menyebutkan atasnya riwayat dari Salim al-Muḥaribi, *Wallâhu a‘lam*. Demikianlah yang disebutkan oleh Imam Ibnu ‘Asakir di dalam kitab *Tarîkh* miliknya yang juga masih diperselisihkan antara riwayat tersebut bersumber dari Salim al-Muḥaribi atau Salim bin ‘Abdullah bin ‘Umar.

212 Diriwayatkan oleh Imam Bukhan, dan Imam Muslim (*Muttafaqun ‘Alaih*) dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu*.

itu adalah dari rasa takut (takwa) dan harap, sedangkan suka-cita bersumber dari kerinduan.”

Ka’ab al-Ahbar *raḡimahullâh* juga berkata, “Demi Dzat yang nyawaku berada di dalam genggamannya, aku menangis karena takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, sehingga mengalir air mata pada kedua pipiku adalah lebih aku cintai daripada aku bersedekah dengan sebuah bukit yang terbuat dari emas.”

‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallâhu ‘anhumâ* berkata, “Aku mengeluarkan air mata karena takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, lebih aku cintai daripada aku bersedekah dengan seribu dinar.”

Diriwayatkan dari Hanzhalah *radhiyallâhu ‘anhû*, ia berkata, “Aku pernah berada di sisi Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*, lalu beliau memberi nasihat kepadaku dengan nasihat yang menghaluskan kalbu, mencururkan air mata, dan memperkenalkan akan diriku. Lalu aku kembali kepada keluargaku. Kemudian mendekatlah seorang perempuan kepadaku. Dan terjadilah di antara kami pembicaraan masalah dunia. Maka aku lupa nasihat yang aku dapat saat berada di sisi Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* tadi, dan aku terhanyut pada urusan duniawi. Kemudian aku ingat lagi atas apa yang berada padanya. Maka aku berkata kepada diriku, ‘Aku telah menjadi munafik, di mana sirna daripada diriku, apa yang berada padanya dari ketakutan dan ketulusan kalbu.’ Maka Aku keluar sambil berteriak-teriak, “Telah menjadi munafik Hanzhalah.” Kemudian Abu Bakar *ash-Shiddiq* menghampiriku, maka ia mengatakan, “Tidak, tidaklah Hanzhalah itu orang yang munafik.” Maka aku masuk ke rumah Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* dan aku berkata, “Telah munafik Hanzhalah.” Kemudian Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* menjawab, “Tidak, tidaklah Hanzhalah itu orang yang munafik.” Maka aku (kembali) berkata, “Wahai Rasulullah, aku berada disampingmu, engkau memberi nasihat kepadaku dengan nasihat yang melembutkan kalbu, mencururkan air mata, sehingga aku mengenal siapa diriku pada saat itu. Lalu aku kembali kepada keluargaku. Maka aku terhanyut pembicaraan tentang masalah dunia. Sehingga aku lupa nasihatmu kepadaku ketika berada di sampingmu.” Maka Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda, “Wahai Hanzhalah, jika saja sesungguhnya kamu berada dalam keadaan yang demikian selama-lamanya, niscaya akan berjabat-tanganlah para malaikat yang berada di jalan-jalan, dan di atas tempat tidurmu. Akan tetapi, wahai Hanzhalah, takutlah engkau atas waktu demi waktu [yang terbuang sia-sia].”²¹³

213 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan redaksi yang lebih ringkas.

Jadi, setiap apa yang diterangkan di dalam hadis tentang keutamaan harap dan menangis, keutamaan sikap takwa dan *wara'*, keutamaan ilmu dan tercelanya merasa aman [dari siksa], maka itu menunjukkan kepada kelebihan sikap takut. Karena, sejumlah yang demikian itu berhubungan dengan adanya sebab, atau berhubungan dengan adanya akibat.[]

Bab Kedelapan

ar-Raja' atau al-Khauf; Mana yang Lebih Utama?

"Berkaitan dengan penjelasan seputar mana yang lebih utama antara sikap ar-Raja' dan al-Khauf atau justru dengan bersikap proporsional atas keduanya."

Ketahuiilah, bahwa hadis-hadis tentang keutamaan takut dan harap itu sungguh telah banyak disampaikan. Kadang-kadang orang memandang kepada hadis-hadis itu, kemudian ia diliputi oleh keraguan tentang manakah yang lebih utama, antara takut dan harap? Seseorang mengatakan, "Takut atukah haraf yang lebih utama?" Pertanyaan ini begitu pas untuk disampaikan. Keadaannya sama saja dengan pertanyaan, "Roti atukah air yang lebih utama?" Karena jawaban yang benar atas pertanyaan ini adalah, "Roti itu lebih utama bagi orang yang lapar, dan air itu lebih utama bagi orang yang tengah dahaga."

Jika saja keduanya berkumpul, maka dilihat pada yang lebih kuat. Apabila rasa lapar yang lebih kuat, maka rotilah yang lebih utama. Dan, apabila rasa dahaga yang lebih kuat, maka airlah yang lebih utama. Dan apabila keduanya

sama, maka keduanya itu juga sama. Yakni, apabila rasa lapar dan dahaga itu sama, maka roti dan air itu juga sama utamanya. Ini, karena setiap apa yang dikehendaki oleh suatu maksud, maka keutamaannya itu kelihatan dengan mengaitkan kepada maksudnya, bukan kepada dirinya sendiri. Takut dan harap adalah suatu obat, yang dengan keduanya dapat mengobati kalbu. Maka, keutamaannya itu dengan mengukur penyakit yang ada. Apabila yang kuat atas kalbu itu penyakit aman dari kemurkaan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan tertipu diri, maka takut itulah yang lebih utama. Dan, apabila yang lebih kuat itu rasa asa dan hilang harapan dari rahmat Allah, maka harap itulah yang lebih utama. Demikian pula, bilamana yang lebih kuat atas diri hamba itu maksiat, maka yang lebih utama adalah takut.

Dan, bolehlah jika dikatakan secara mutlak bahwa takut itu yang lebih utama atas penakwilan yang dikatakan kepadanya, bahwa roti itu lebih utama daripada obat untuk penyakit tertentu. Karena, diobati dengan roti itu atas rasa lapar, dan diobati dengan obat tertentu untuk penyakit kuning. Penyakit lapar itu lebih kuat dan lebih banyak, maka kebutuhan akan roti itu lebih banyak. Maka rotilah yang lebih utama. Maka dengan *i'tibar* ini kuatnya takut itu lebih utama, karena kemaksiatan-kemaksiatan dan tertipu diri atas hamba itu lebih kuat.

Apabila ditinjau pada tempat terbitnya takut dan harap, maka haraplah yang lebih utama, karena ia tersirat dari lautan rahmat. Dan siraman takut itu dari lautan kemurkaan. Siapa saja yang memperhatikan dari sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, apa yang mendatangkan rasa kasih sayang dan rahmat, maka rasa kasih sayang atas dirinya itu lebih kuat. Dan tidak ada tempat lagi setelah rasa kasih sayang itu. Adapun sikap takut, maka tempat bersandarnya adalah berpaling kepada sifat-sifat yang mendatangkan kekerasan. Maka ia tidak dicampuri dengan rasa kasih sayang seperti campurnya kasih sayang terhadap harap.

Berdasarkan atas seluruh penjelasan ini, maka sebaiknya kata yang dipergunakan adalah kata "lebih patut", bukan "lebih utama". Maka Penulis mengatakan, "Bagi kebanyakan manusia, takut itu lebih patut daripada harap." Demikian itu karena kuatnya kemaksiatan-kemaksiatan. Adapun orang-orang bertakwa yang dapat meninggalkan dosa lahir dan batin, dosa yang tersembunyi dan dosa yang terang, maka yang lebih patut seimbang antara takut dan harapnya. Oleh karena itu, dikatakan, "Apabila ditimbang takutnya seorang mukmin dan harapnya, niscaya keduanya seimbang."

Diriwayatkan bahwa 'Ali *karamhullahu wajhahu* berkata kepada sebgian anaknya, "Wahai anakku, takutlah kepada Allah dengan takut yang

engkau lihat sesungguhnya engkau seandainya datang kepada Allah dengan membawa seluruh kebajikan penduduk bumi, niscaya Allah tidak menerimanya darimu. Dan, berharaplah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengan harapan yang engkau lihat sesungguhnya engkau seandainya datang kepada Allah dengan membawa seluruh keburukan penduduk bumi, niscaya Allah mengampuninya bagimu.”

Oleh karena itu, Sayyidina 'Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Seandainya seluruh manusia dipanggil untuk masuk neraka kecuali seorang laki-laki, niscaya aku berharap laki-laki itu adalah aku. Seandainya seluruh manusia dipanggil untuk masuk surga kecuali seorang laki-laki, niscaya aku takut laki-laki itu adalah aku.” Ini adalah suatu ibarat tentang sungguh dan sedangnya takut dan harap beserta kebanyakan dan kekerasannya, akan tetapi di atas jalan berlawanan dan bersamaan. Maka seperti 'Umar *radhiyallāhu 'anhu* sebaiknya menyamakan takut dan harapnya. Adapun orang yang berbuat maksiat apabila ia menyangka bahwa ia adalah laki-laki yang dikecualikan dari orang-orang yang disuruh masuk neraka, maka demikian itu adalah dalil ketertipuannya.

Jika saja engkau mengatakan, bahwa seperti 'Umar *radhiyallāhu 'anhu* tidak sebaiknya menyamakan takut dan harapnya, tetapi sebaiknya ia menguatkan harapnya sebagaimana terdahulu dalam permulaan pembahasan ini. Dan, kekuatannya sebaiknya menurut kekuatan sebab-sebab sebagaimana dicontohkan dengan tanaman-tanaman dan bibit. Dan dimaklumi, bahwa sesungguhnya orang yang menaburkan bibit sehat pada bumi yang bersih, ia giat memeliharanya, dan ia kerjakan dengan semua persyaratan bertanam, niscaya kuatlah atas kalbunya harapan menuai hasilnya. Dan tidak ada takutnya itu menyamai dengan harapannya. Maka demikianlah sebaiknya keadaan-keadaan orang-orang yang bertakwa.

Ketahuiilah, bahwasanya orang yang mengambil ilmu pengetahuan dari kata-kata dan contoh-contoh, niscaya banyak tergelincirnya. Dan, yang demikian sekalipun kamu telah menyampaikannya ke dalam bentuk sebuah contoh, maka itu tidak dapat menyerupai apa yang tengah Penulis hadapi dari setiap sisinya. Karena, sebab kuatnya harapan itu adalah ilmu yang didapatkan melalui percobaan. Karena, ia tahu akan suburnya tanah dan bersihnya, sehatnya bibit, sehatnya udara, sedikitnya angin yang merusak, dan lain-lainnya itu dengan percobaan (pengalaman). Dan sesungguhnya contoh masalah kita adalah bibit yang belum dicoba dengan yang sejenisnya. Dan ia telah menaburkan pada bumi yang asing, yang belum dikenal oleh penanamnya dan belum pula dicobanya. Dan, bumi itu berada di negara

yang penanamnya belum mengerti apakah di bumi itu ada halilintarnya ataukah tidak. Maka contoh dari penanam ini, dan sekalipun ia telah mengerjakan dengan seluruh hakikat jerih-payahnya dan datang dengan segala kemampuannya, maka tidaklah dapat mengalahkan harapannya itu atas takutnya. Dan bibit dalam masalah kita adalah keimanan.

Adapun syarat-syarat sahnya keimanan itu sangatlah halus. Sedangkan bumi itu adalah kalbu. Dan yang tersembunyi dari kekejikan dan kebersihannya dari syirik yang tersembunyi, dan kemunafikan, serta *riya'*. Dan ketersembunyian akhlak padanya itu tidak terang. Dan bahaya-bahayanya itu adalah nafsu syahwat, serta keindahan-keindahan dunia dan berpalingnya kalbu kepadanya dalam masa yang akan dihadapi, meskipun ia selamat di masa sekarang ini. Dan demikian itu dari sesuatu yang tidak dapat dibuktikan dan tidak dapat diketahui dengan dicobanya. Karena, kadang-kadang datang dari sebab-sebab apa yang tidak mampu melawannya dan tidak dicoba yang sejenisnya. Dan halilintar-halilintar itu adalah huru-hura *sakarāt al-maut* dan goncangnya *i'tikad* padanya. Demikian itu dari sesuatu yang tidak dicoba yang sejenisnya. Kemudian menuai dan mengetahui ketika berpindah dari hari Kiamat ke surga. Dan demikian itu belum pernah dicoba.

Oleh karena itu, siapa saja yang mengetahui, hakikat-hakikatnya urusan ini, apabila ia seorang yang lemah kalbu, penakut dalam dirinya niscaya takutnya itu kuat mengalahkan atas harapannya, maka tidak bisa tidak sebagaimana akan diceritakan tentang hal-hwalnya orang-orang yang takut dari para sahabat dan para *tabi'in*. Dan, jika ia seorang yang kuat, niscaya sama takut dan harapannya. Adapun harapannya itu dapat mengalahkan, maka itu tidaklah demikian.

Sesungguhnya Sayyidina 'Umar *radhiyallāhu 'anhu* telah bersungguh-sungguh menyelidiki kalbunya, sehingga beliau bertanya kepada Hudzaifah *radhiyallāhu 'anhu*, apakah ia mengetahui pada diri 'Umar sesuatu dari pada bekas-bekas kemunafikan. Karena Hudzaifah itu, Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* telah mengistimewakannya dapat mengetahui orang-orang munafik.²¹⁴ Maka siapakah yang mampu menyucikan kalbunya dari ketersembunyian nifak dan syirik? Apabila seseorang menyakini bersih kalbunya dari yang tersebut itu, maka darimana ia dapat aman dari kemurkaan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengan menyerupakan keadaannya atas demikian, dan menyembunyikan cacatnya dari yang demikian. Dan seandainya ia mempercayai dengan yang demikian, maka dari mana ia mempercayai dengan

214 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Hudzaifah *radhiyallāhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

kelanggengannya di atas yang demikian sampai sem-purna kebajikan akhir hayat? Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَمْسِينَ سَنَةً حَتَّى لَا يَبْقَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا شِبْرٌ.

*"Sesungguhnya seorang laki-laki mengerjakan perbuatan ahli surga selama lima puluh tahun, hingga tidak ada antara laki-laki itu dan surga kecuali jarak sejengkal."*²¹⁵

Dalam riwayat lain disebutkan, "kecuali sekadar waktu berhenti antara dua perahan dari susu unta. Maka laki-laki itu didahului oleh catatan, kemudian dicap bagi laki-laki itu dengan amal perbuatan ahli neraka." Waktu sekadar berhenti antara dua kali perahan susu unta itu tidak cukup akan perbuatan dengan anggota-anggota badan. Akan tetapi, itu dengan sekadar lintasan yang terlintas dalam kalbu ketika menghadapi *ajal* (kematian). Kemudian ia mendapatkan *sû-ul khâtimah* (buruk akhir hayat). Maka, bagaimana ia merasa aman dari yang demikian? Apabila telah jauh maksud dari seorang mukmin, maka hendaknya ia membuat sedang antara sikap takut dan harapnya. Adapun kuatnya harap pada kebanyakan orang itu bersandarnya pada keterti-puan diri dan sedikit pun ma'rifat. Karena yang demikian, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengumpulkan antara keduanya di dalam memberikan sifat kepada orang yang dipuji-Nya, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya, "Mereka berdo'a kepada Rabb mereka dengan rasa takut dan harap," (QS as-Sajdah [32]: 16). Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman, "Dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan takut," (QS al-Anbiyâ' [21]: 90).

Lalu, di manakah letak contoh dari Sayyidina 'Umar *radhiyallâhu 'Anhu*? Manusia semua yang ada di masa sekarang ini, yang lebih patut bagi mereka adalah kuatnya takut [di atas harap], dengan syarat apabila demikian itu tidak memunculkan pada diri mereka keputus-asaan dari rahmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, meninggalkan pekerjaan, dan memutuskan harapan mereka dari ampunan Allah. Maka yang demikian itu menjadi sebab merasa malas bekerja dan menjadi penarik kepada terjerumus dalam kemaksiatan. Yang demikian itu juga jelas adalah rasa putus-asa dan bukanlah sikap takut. Dan, berputus-asa dari rahmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah sikap kufur. Adapun takut itu adalah yang mendorong seseorang kepada bekerja, mengeruhkan semua nafsu syahwat, mengejutkan kalbu dari cenderung kepada dunia, dan

215 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Bazzar, dan Imam al-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dengan *isnad* yang berstatus *hasan*, dan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam asy-Syaikhani dari hadis yang disandarkan melalui jalur Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

mengajaknya kepada merenggangkan diri dari negeri ketertipuan. Apabila telah jelas yang demikian itu adalah takut yang terpuji, tidaklah bisikan kalbu yang tidak membekas pada pencegahan dari perbuatan yang terlarang dan mendorong pada perbuatan yang diperintahkan, serta tidaklah keputusasaan yang mengharuskan kepada tidak adanya harapan.

Yahya bin Mu'adz ar-Razi *rahimahullâh* berkata, "Siapa saja yang menyembah kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan rasa takut secara murni (tidak dengan harapan), maka ia tenggelam di dalam lautan berpikir. Dan siapa saja yang menyembah kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan harapan secara murni (dengan harapan saja tidak dengan rasa takut), maka ia berjalan di padang pasir ketertipuan. Dan, siapa saja yang menyembah kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan rasa takut dan harapan, maka ia berjalan lurus dalam tempat hujan yang sejuk, dalam naungan berdzikir.

Makhul ad-Dimasqi *rahimahullâh* juga pernah berkata, "Siapa saja yang menyembah kepada Allah dengan rasa takut, maka ia seorang yang merdeka. Dan siapa saja yang menyembah kepada Allah dengan harapan, maka ia seorang yang mengharap. Dan siapa saja yang menyembah kepada Allah dengan rasa cinta kasih, maka ia seorang yang *zindiq*. Dan, siapa saja yang menyembah kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan rasa takut, harapan dan rasa cinta kasih, maka ia seorang yang menauhidkan Allah."

Karena itu, tidak boleh tidak mengumpulkan antara perkara-perkara ini. Dan kuatnya takut itulah yang lebih patut, selama belum mendekati *ajal* (kematian). Adapun pada waktu menghadapi *ajal*, maka yang lebih patut adalah kuatnya harapan dan baiknya prasangka. Karena, rasa takut itu berlaku sebagaimana berlakunya cemeti yang membangkitkan kepada bekerja. Waktu ajal sungguh sudah habis kesempatan bekerja. Maka, orang yang mendekati *ajal* (kematian) tidak akan mampu untuk bekerja. Kemudian ia tidak kuat akan sebab-sebab takut. Maka yang demikian itu memutuskan gantungan kalbunya dan membantu kepada mempercepat kematiannya. Adapun jiwa harapan, maka sesungguhnya itu menguatkan kalbunya, dan mencintakan ia kepada Rabbnya yang hanya kepada Rabbnya-lah harapannya itu disampaikan.

Tidak baik seseorang memisahkan dunia kecuali ia mencintai Allah *Subhânahu wa Ta'âla* agar supaya ia menjadi orang yang mencintai bertemu dengan Allah. Karena, siapa saja yang mencintai bertemu dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya Allah mencintai pula bertemu dengannya. Dan, harapan itu disertai dengan rasa cinta kasih. Maka siapa saja yang mengharapkan anugerah Allah, maka ia dicintainya. Dan yang dimaksudkan

dari ilmu-ilmu dan amal-amal seluruhnya itu adalah ma'rifat kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Sehingga ma'rifat itu dapat membuahkan rasa cinta kasih. Sesungguhnya tempat kembali itu kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan datang dengan kematian itu kepada-Nya, siapa saja yang datang kepada yang dicintainya, niscaya besar kegembiraannya menurut kadar kecintaannya. Siapa saja yang berpisah dengan yang dicintai, niscaya besarlah cobaan dan siksaannya. Maka, bilamana ketika menghadapi kematian, yang kuat atas kalbu itu kecintaannya terhadap keluarga, anak, harta, tempat tinggal, sawah, ladang, teman, dan kerabat, maka ia bersama semua kecintaannya terhadap dunia. Di mana dunia itu surganya. Karena, surga merupakan suatu ibarat tentang tempat yang mengumpulkan semua yang dicintai. Ketika meninggal, itu sama dengan ia keluar dari surga, dan dinding di antaranya, serta terpisah dengan apa yang dicintai. Tidak samar lagi keadaan orang yang terhalang di antaranya dan sesuatu yang dicintainya, juga keadaan orang yang terhalang dari yang dicintai, pasti hidupnya keruh dan berpikirnya tidak jernih.

Apabila baginya tidak ada yang dicintai selain Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, dzikir kepada Allah, ma'rifat, dan berpikir kepada-Nya, sedang dunia dan semua yang berkaitan dengan dunia itu menyibukkan baginya dari yang dicintai, maka dunia itu bagaikan penjaranya. Karena, penjara itu sebagai ibarat tentang tempat yang mencegah terhadap yang terpenjara dari bersenang-senang kepada yang dicintainya. Maka kematian orang itu sebagai kedatangannya kepada yang dicintainya dan terbebas dari penjara. Dan, tidaklah samar keadaan yang terbebas dari penjara, dan dibebaskan ia dengan yang dicintainya dengan tidak ada perintang dan tidak ada yang mengeruhkannya. Maka inilah mula pertama yang ditemui oleh setiap orang yang memisahkan diri dengan dunia, sesudah berhentinya dari pahala dan siksa.

Lebih-lebih mengenai pahala yang telah disediakan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* bagi hamba-hamba-Nya yang berbuat kebajikanya merupakan pahala yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di kalbu manusia. Dan, lebih-lebih siksaan yang telah disediakan oleh Allah bagi orang-orang yang mencintai kehidupan dunia dengan melalaikan kehidupan akhirat, mereka sudah merasa senang dengan kehidupan dunia, dan merasa tenang pada kehidupan dunia itu merupakan siksaan berupa belenggu, rantai, pasung, dan berbagai macam kehidupan yang menakutkan.

Maka kita memohon kepada Allah semoga Dia *Subhānahu wa Ta'āla*

mematikan kita dalam keadaan muslim dan menyusulkan kita kepada orang-orang yang berbuat kebajikan. Tidak ada tempat pengharapan untuk terkabulnya do'a ini kecuali dengan berusaha mencintai Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, tidak ada jalan menuju yang demikian itu melainkan dengan mengeluarkan kecintaan-kecintaan kepada selain Allah dari kalbu dan memutuskan hubungan-hubungan dari setiap sesuatu selain Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Yaitu, dari kemegahan, harta, dan tempat tinggal. Maka yang lebih utama adalah kita berdo'a dengan do'a yang pernah dibaca oleh Rasulullah Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ أَحَبَّكَ وَحُبَّ مَا يُقَرِّبُنِي إِلَى حُبِّكَ وَاجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ.

*"Wahai Allah, Rabb kami, berilah kami rezeki dengan kami mencintai-Mu, mencintai orang yang mencintai-Mu, dan mencintai hal-hal yang dapat mendekatkan kami kepada mencintai-Mu. Juga jadikanlah kecintaan kepada-Mu itu lebih mencintai kepadaku daripada air yang menyejukkan."*²¹⁶

Dan yang dimaksudkan adalah kuatnya harap ketika menghadapi mati itu lebih patut. Karena, yang demikian itu lebih menarik kepada rasa cinta kasih. Dan kuatnya takut sebelum mati itu lebih patut. Sebab, yang demikian itu lebih membakar bagi api nafsu syahwat dan lebih menghalangi kecintaan dunia dan kalbu. Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يُؤْتَنُّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِرَبِّهِ.

*"Janganlah salah seorang dari kamu meninggal dunia melainkan ia berbaik sangka terhadap Rabbnya."*²¹⁷

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman di dalam hadis qudsi-Nya,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي فَلْيُظَنِّ بِي مَا شَاءَ.

*"Aku menurut sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Oleh karena itu, hendaklah hamba-Ku berprasangka kepada-Ku apa yang dikehendakinya."*²¹⁸

Ketika Sulaiman at-Taimi menghadapi ajal (kematian), ia meminta kepada

216 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Mu'adz bin Jabal *radhiyallâhu 'anhû*.

217 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Jabir bin 'Abdullah *radhiyallâhu 'anhumâ*.

218 Lihat lebih lanjut penjelasannya di dalam kitab *al-Itihâf*, hadis nomor 221, Jilid 9. Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, Imam al-Hakim, Imam Ibnu Hibban, Imam Ibnu 'Adi, Imam ath-Thabrani, dan Imam al-Baihaqi.

anaknyanya, "Wahai anakku, ceritakanlah kepadaku tentang kemudahan-kemudahan, dan sebutkanlah bagiku akan harapan, sehingga aku bertemu kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berada di atas sangkaan baik kepada-Nya."

Demikian pula ketika ats-Tsauri menghadapi kematian, dan sudah banyak keluh kesahnya, beliau mengumpulkan para ulama. Saat berada di sekelilingnya, mereka semua memberi harapan kepadanya.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullâh* berkata kepada anaknya ketika beliau menghadapi kematian, "Sebutkanlah kepadaku hadis-hadis yang di dalamnya terdapat harapan dan sikap berbaik sangka."

Adapun yang dimaksudkan dari yang demikian itu semua adalah seseorang menumbuhkan cinta Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepada dirinya. Karena itulah, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberikan wahyu kepada Nabi Daud 'alaihissalâm, "Tumbuhkan cinta Aku kepada hamba-hamba-Ku." Nabi Daud berkata, "Dengan cara apa?" Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dengan engkau peringatkan mereka akan segala rahmat dan nikmat-Ku."

Dengan demikian kesudahan kebahagiaan adalah apabila seorang hamba meninggal dengan mencintai Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan sesungguhnya kecintaan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dapat berhasil dengan ma'rifat dan dengan mengeluarkan kecintaan dunia dari kalbu, sehingga dunia itu menjadi seolah-olah penjara yang menghalanginya dari yang dicintai. Karena itulah, sebagian orang yang berbuat kebajikan bermimpi melihat Abu Sulaiman ad-Darani sedang terbang. Maka ia ditanya tentang keadaannya? Jawab Abu Sulaiman, "Aku sekarang ini bebas dari penjara." Ketika yang bermimpi bangun pagi, ia bertanya tentang keadaan Abu Sulaiman. Dijawab, bahwa sesungguhnya Abu Sulaiman sudah meninggal dunia tadi malam.[]



Bab Kesembilan

Resep Memunculkan *al-Khauf*

"Berkaitan dengan penjelasan seputar resep jitu memunculkan dan sekaligus menjaga sikap al-Khauf."

Ketahuilah, sesungguhnya penjelasan yang telah Penulis terangkan tentang obat sabar dan Penulis juga telah menjelaskannya dalam bahasan seputar sikap sabar dan syukur, maka itu sudah mencukupi dalam maksud tersebut. Karena, sabar itu tidak mungkin kecuali setelah berhasilnya takut dan harap. Sebab, permulaan tingkat agama itu adalah keyakinan di mana keyakinan itu adalah suatu ibarat dari kuatnya keimanan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, beriman kepada hari Akhir, surga, dan neraka. Keyakinan ini dengan darurat membangkitkan rasa takut dari neraka dan harapan terhadap surga. Takut dan harap itu menguatkan atas sabar, karena surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai oleh nafsu kalbu. Maka tidak kuat pada menanggung yang tidak disukai itu, kecuali dengan kuatnya harapan. Dan neraka itu dikelilingi dengan kesenangan-kesenangan (hal-hal yang disukai oleh nafsu syahwat). Maka tidak kuat untuk

mencegahnya, kecuali dengan kuatnya takut.

Karena itu, Sayyidina 'Ali *karamahullahu wajhahu* pernah berkata, "Siapa saja yang merindukan surga, niscaya ia memutuskan dirinya dari nafsu syahwat. Dan, siapa saja yang sayang terhadap dirinya dari neraka, niscaya ia pulang kembali (meninggalkan) dari hal-hal yang diharamkan."

Kemudian ia melakukan tingkat sabar yang diambil manfaatnya dari takut dan harap menuju ke tingkat *mujahadah*, dan mengkhususkan diri untuk ber-*dzikir* kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* (senantiasa ingat kepada-Nya), dan ber-*tafakur* kepada-Nya secara langgeng. Artinya, ber-*dzikir* dan ber-*tafakur* kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* ini senantiasa dilakukan tiada putus-putusnya. Kelanggengan *dzikir* kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* membawa kepada kesenangan akan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan juga kelanggengan ber-*tafakur* (berpikir-pikir) membawa kepada kesempurnaan ma'rifat (lebih mengenal kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*). Kesempurnaan ma'rifat dan kesenangan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* membawa kecintaan. Dan, kecintaan merupakan tingkatan yang tertinggi. Kecintaan diikuti oleh tingkatan ridha, tawakal, dan tingkatan-tingkatan lainnya. Yakni, tingkatan yang lain akan disebutkan berikutnya, *insyâ Allâh*.

Maka, inilah urutan-urutannya dalam menempuh tingkat-tingkat dalam agama. Dan tidak ada sesudah tingkatan yakin selain takut dan harap. Sesudah keduanya itu tidak ada tingkatan kecuali sabar. Dan dengan sabar itulah *mujahadah* dan mengkhususkan diri untuk ber-*dzikir* kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada lahir dan batin. Tidak ada tingkatan sesudah *mujahadah* bagi orang yang dibukakan jalan baginya melainkan hidayah dan ma'rifat. Dan, tidak ada tingkatan sesudah ma'rifat melainkan *mahabah* (rasa cinta kasih) dan senang kalbu. Dan dari daruratnya rasa *mahabah* itu ridha dengan perbuatannya yang dicintai dan percaya dengan kesungguhan. Itulah tingkatan tawakal.

Maka dengan itu, apa yang telah Penulis sebutkan tentang pengobatan sabar, telah mencukupi. Akan tetapi, Penulis akan menyendirikan takut dengan pembicaraan secara garis besarnya. Maka, Penulis berkata, "Takut itu dapat berhasil dengan dua jalan yang berbeda. Satu di antaranya adalah lebih tinggi dari pada yang lain." Contohnya, sesungguhnya seorang anak kecil apabila ia berada dalam rumah, lalu masuklah kehadapannya binatang buas, semisal ular. Maka kadang-kadang ia tidak takut, dan kadang-kadang ia mengeluarkan tangannya kepada ular itu untuk diambilnya dan bermain-main dengannya. Akan tetapi, bilamana ia tengah bersama dengan ayahnya, dan ayahnya berakal sehat, niscaya ia takut kepada ular dan lari daripadanya.

Kemudian apabila si anak kecil itu melihat kepada ayahnya, dan ayahnya itu gemetar semua sendinya, dan berusaha untuk lari dari ular itu, niscaya si anak kecil itu bangkit berdiri bersama ayahnya dan kuat atas anak kecil itu rasa takutnya dan ia menyesuaikan diri pada ayahnya untuk berlari. Maka rasa takut ayah itu dari hasil penglihatan berpikir dan mengetahui dengan sifat ular, racunnya, keistimewaannya, kekerasan binatang buas, keperkasaannya, dan sedikitnya perhatian binatang buas pada mangsanya. Adapun rasa takut anak itu, maka itu adalah percaya dengan semata-mata ikut-ikutan. Karena, ia memperbaguskan sangkaan kepada ayahnya dan ia mengerti bahwa ayahnya itu tidak takut kecuali karena sebab yang menakutkan pada dirinya. Maka anak itu pun mengerti bahwa binatang buas itu menakutkan. Dan ia tidak mengerti wajah ketakutannya itu, karena kebodohnya.

Apabila kamu mengerti akan contoh ini, maka ketahuilah bahwa takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu atas dua tingkatan. Pertama, adalah takut dari siksa Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan yang kedua adalah takut kepada Allah dalam Dzat-Nya. Adapun takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dalam Dzat-Nya itu adalah takutnya para ulama dan orang-orang yang mempunyai kalbu, yang mengetahui dari sifat-sifat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, sesuatu yang menghendaki kehebatan, ketakutan dan kehati-hatian, yang menelaah atas rahasia firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya," (QS Âli 'Imrân [3]: 28). Juga firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa," (QS Âli 'Imrân [3]: 102).

Adapun yang pertama itu adalah takutnya kebanyakan manusia. Takut itu dapat berhasil dengan pokoknya iman terhadap surga dan neraka. Keberadaan surga dan neraka itu sebagai balasan atas kepatuhan dan kemaksiatan. Sikap takut yang demikian itu kadang-kadang menjadi kuat, namun terkadang lemah. Lemahnya itu kerena kelalaian dan karena lemahnya iman. Kadang-kadang kelalaian itu hilang dengan nasihat, peringatan, selalu berpikir tentang huru-hara di hari Kiamat, dan beraneka macam siksaan di akhirat. Dan juga kelalaian itu hilang dengan melihat orang-orang yang takut, duduk-duduk bersama mereka, dan menyaksikan hal-ihwal mereka. Oleh karena itu, jika saja tidak ada penyaksian, maka mendengarkan itu tidak lepas dari membekas.

Adapun yang kedua dan itu yang tertinggi. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itulah yang menakutkan, yang Penulis maksudkan adalah ditakutkan akan jauh terhalang dari Allah. Dan mengharap kedekatan dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Dzun-Nun al-Mishri pernah berkata, "Takut terhadap neraka ketika takut berpisah itu seperti setetes air yang menetes ke dalam lautan yang amat dalam."

Inilah takutnya para ulama, dimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya adalah para ulama," (QS Fâthir [35]: 28).

Dan bagi kebanyakan orang mukmin juga mempunyai bagian dari takut ini, akan tetapi itu dengan semata-mata *taklid* (mengikuti) yang menyerupai takutnya anak kecil terhadap ular karena mengikuti ayahnya. Dan, yang demikian itu tidak disandarkan kepada penglihatan berpikir. Maka jelas akan lemah dan hilang dalam waktu dekat. Sehingga anak kecil itu kadang-kadang melihat orang yang memegang ular dengan disengaja dan direncana, maka ia memandang kepadanya dan tertipu dengan yang demikian. Kemudian ia berani untuk mengambilnya, karena mengikuti kepada orang itu, dan pada akhirnya ia mendapatkan kebinasaan. Akidah-akidah yang *taqlid* (mengikuti orang lain) itu pada kebiasaannya lemah kecuali bilamana dikuatkan dengan menyaksikan sebab-sebabnya yang menguatkan akidahnya itu secara terus-menerus, dan dengan membiasakan melakukan yang dikehendaki dalam memperbanyak patuh dan menjauhi larangan dalam jangka waktu panjang secara terus-menerus. Oleh karena itu, apabila seseorang mendaki ke tingkat ma'rifat dan mengenalkan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya ia takut kepada Allah secara *dharuri*. Maka, tidak diperlakukan kepada pengobatan untuk menarik kepada takut sebagaimana orang yang mengenal binatang buas dan melihat dirinya terjatuh dalam cengkeramannya. Ia tidak memerlukan pada pengobatan yang menarik kepada takut dalam kalbunya. Akan tetapi, ia akan takut kepada binatang buas itu dengan sendirinya baik ia menghendaknya atau tidak. Karena itulah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberikan wahyu kepada Nabi-Nya (Nabi Daud *'alaihissalâm*), "Takutlah engkau kepada-Ku, melebihi engkau takut kepada binatang buas yang membahayakan."

Dan tiada daya upaya untuk menarik rasa takut kepada binatang buas yang membahayakan kecuali mengenal binatang buas itu dan mengenal jatuhnya dalam cengkeramannya. Maka tidak memerlukan kepada daya upaya selain rasa takut. Maka siapa saja yang mengenal kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya ia mengenal Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu berbuat apa yang Allah kehendaki dan tidak memperdulikan yang lain. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menghukum apa yang Allah kehendaki. Allah tidak takut.

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mendekatkan malaikat keharibaan-Nya tanpa *wasilah* (perantaraan) yang mendahului. Allah menjauhkan iblis dengan

tanpa dosa yang mendahuluinya [yang menyebabkan Allah menjauhkannya]. Bahkan sifat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu atas yang diterjemahkan oleh firman-Nya [dalam hadis qudsi], "Mereka itu berada dalam surga, dan Aku tidak memperdulikan, sebagaimana mereka itu berada dalam neraka, dan Aku tidak memperdulikan."

Apabila terlintas dalam kalbumu bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu tidak menyiksa kecuali atas maksiat, dan tidak pula memberi pahala kecuali atas kepatuhan, maka perhatikanlah bahwa Allah itu tidak menolong kepada orang yang patuh dengan sebab-sebab kepatuhannya, sehingga ia itu patuh. Orang itu mau, atau tidak. Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak menolong orang maksiat dengan pengajak-pengajak maksiat, sehingga ia berbuat maksiat, baik orang itu mau atau tidak. Jadi, sesungguhnya meskipun Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan kelalaian, nafsu syahwat, dan kemampuan atas melakukan nafsu syahwat, maka perbuatan itu terjadi dengan darurat. Apabila Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjauhkan orang itu, karena ia berbuat maksiat kepada-Nya, maka mengapa Allah mendorong orang itu kepada berbuat maksiat? Apakah yang demikian itu karena maksiat yang mendahuluinya sehingga rantai berantai yang tidak ada habisnya? Ataupun Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pasti berhenti pada permulaan yang tiada batas bagi-Nya dari pihak hamba. Bahkan Allah telah menakdirkan atas hamba itu pada zaman azali.

Dari arti ini, telah diibaratkan oleh Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ketika beliau bersabda, "Mendatangkan *hujjah* (alasan) Adam dan Musa di sisi Rabb mereka. Maka Adam mengemukakan alasan kepada Musa." Kemudian Musa berkata, "Engkau, Adam yang Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menciptakanmu dengan tangan-Nya, Allah telah meniupkan kepadamu dari ruh-Nya, Allah telah menyuruh para malaikat sujud kepadamu, dan telah menempatkanmu dalam surga-Nya. Kemudian engkau telah menurunkan manusia dari surga ke bumi sebab kesalahanmu." Kemudian Adam menjawab, "Engkau Musa, yang Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah memilih engkau dengan *risalah*-Nya dan dengan *kalam*-Nya, Allah telah memberi engkau beberapa papan tulis yang di dalamnya terdapat penjelasan setiap sesuatu. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah mendekatkanmu kepada-Nya, seorang yang selamat dari bahaya. Maka dengan berapa lama engkau mendapati Allah telah menulis kitab Taurat sebelum aku diciptakan?" Musa *'alaihissalâm* menjawab, "Dengan empat puluh tahun." Adam berkata, "Apakah engkau dapatkan di dalam kitab Taurat bahwa Adam berbuat maksiat, dan kemudian ia durhaka? (QS Thâhâ [20]: 121)." Musa menjawab, "Ya, aku dapatkan." Kata Adam, "Apakah engkau mencelaku melakukan suatu perbuatan yang telah ditulis oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepadaku empat puluh tahun sebelum Allah

menciptakanku.” Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* kemudian bersabda, “Maka Adam mengalahkan Musa dengan *hujjah*-nya.”²¹⁹

Siapa saja yang mengenal sebab dalam urusan ini dengan ma’rifat yang timbul dari cahaya hidayah, maka itu adalah dari kekhususan orang-orang *‘arifin* yang melihat terhadap rahasia *qadar*. Dan, siapa saja yang mendengar ini, lalu ia beriman dengannya dan membenarkan dengan semata-mata mendengar, maka itu termasuk di antara umumnya orang-orang mukmin. Dan, berhasil untuk setiap satu dari dua golongan rasa takut. Akan tetapi, berbeda dalam kuat dan lemahnya menurut ukuran berbedanya tingkatan serta martabat. Karena, setiap hamba terikat dalam genggamannya *qudrat*, sebagaimana jatuhnya anak kecil yang lemah dalam cengkeraman binatang buas. Binatang buas itu kadang-kadang lalai secara kebetulan, lalu ia membiarkannya anak kecil itu. Dan kadang-kadang binatang buas itu menyerbu atas anak kecil itu dan menerkamnya. Dan, yang demikian itu menurut ukuran kesesuaian. Dan, kesesuaian itu memiliki beberapa sebab yang teratur dengan *qadar* yang dimaklumi. Akan tetapi, bilamana disandarkan bagi orang yang tidak mengenalnya, maka itu disebut kebetulan. Dan, bilamana disandarkan kepada ilmu Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, maka itu tidak boleh disebut demikian.

Orang yang jatuh ke cengkeraman binatang buas, apabila telah sempurna ma’rifatnya, niscaya ia tidak takut kepada binatang buas itu, karena binatang buas itu bisa ditundukkan. Apabila Allah *Subhânahu wa Ta’âla* menguasai atasnya rasa lapar, niscaya ia menerkam, dan apabila Allah menguasai lalai atasnya, niscaya ia biarkan, dan ia tinggalkan. Dan sesungguhnya yang ditakuti adalah Sang Pencipta binatang buas itu, dan juga Pencipta sifatnya. Dan, Penulis tidak berkata bahwa contoh takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla* itu adalah takut kepada binatang buas. Akan tetapi, bilamana telah terbuka tutup, niscaya ia mengerti bahwa sesungguhnya takut kepada binatang buas itu bukan takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla*. Karena, yang membinasakan dengan perantaraan binatang buas itu adalah Allah *Subhânahu wa Ta’âla*.

Ketahuiilah, bahwa binatang-binatang buas akhirat itu seperti binatang-binatang buas dunia. Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta’âla* telah menciptakan sebab-sebab siksaan dan sebab-sebab pahala. Dan, Allah *Subhânahu wa Ta’âla* telah menciptakan untuk setiap sesuatu itu ada yang memiliki, yang menggiringnya ke takdir, yang bercabang dari *qadha’* yang pasti *azali* kepada apa yang diciptakan. Allah *Subhânahu wa Ta’âla* menciptakan surga, dan Allah menciptakan juga untuk surga itu penghuninya yang dapat menundukkan

²¹⁹ Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu*. Dan, dirwayatkan pula oleh Imam Bukhari, serta Imam Muslim (*Muttafaqun ‘Alaih*) dengan redaksi yang serupa.

pada sebab-sebabnya, mereka kehendaki atau tidak. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan neraka, dan Allah menciptakan juga untuk neraka itu penghuninya yang dapat menundukkan sebab-sebabnya, mereka kehendaki atau tidak.

Maka, tidak ada seseorang yang melihat dirinya pada gumparan ombak takdir melainkan ia dikuatkan oleh takut secara *dharuri*. Maka inilah rasa takutnya orang-orang yang ma'rifat dengan rahasia *qadar*. Siapa saja yang lengah dari meningkatkan ke tingkatan melihat dengan akal pikiran, maka jalannya itu adalah mengobatinya dengan mendengarkan hadis-hadis dan *atsar-atsar* serta menelaah hal-ihwal orang-orang yang takut dan menelaah tutur kata mereka. Dan, ia menyamakan akal pikiran dan kedudukannya dengan kedudukan orang-orang yang berharap yang tertipu. Maka tidak ragu lagi, bahwa mengikuti mereka itu adalah lebih utama. Karena, mereka itu adalah para Nabi, para wali, dan para ulama.

Adapun orang-orang yang merasa aman, maka mereka itu adalah Fir'aun-Fir'aun, orang-orang jahil, dan orang-orang yang dungu. Adapun Rasulullah Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* itu adalah pemimpin orang-orang terdahulu, dan orang-orang yang kemudian.²²⁰ Rasulullah Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* adalah manusia yang paling takut.²²¹ Sehingga diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* itu menshalatkan atas jenazah anak kecil. Dan, dalam riwayat lain disebutkan bahwa dalam do'a beliau terdengar beliau membaca,

اللَّهُمَّ قِهِ عَذَابَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ.

"Wahni Allah, peliharalah ia dari siksaan kubur, dan dari siksaan api neraka."²²²

Dalam riwayat yang kedua, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mendengar seseorang berkata, "Selamat, bagi kamu seekor burung pipit dari burung pipit surga." Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menegurnya seraya bersabda,

مَا يُدْرِيكَ أَنَّهُ كَذَلِكَ؟ وَاللَّهِ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ، وَمَا أَدْرِي مَا يُصْنَعُ بِي؟ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ وَخَلَقَ لَهَا أَهْلًا لَا يَزَادُ فِيهِمْ وَلَا يُنْقَصُ مِنْهُمْ.

220 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*.

221 *Ta'khrijnya* telah disampaikan pada bahasan di atas (sebelum ini).

222 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu* dengan *isnad* yang masih diperselisihkan, dan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula di dalam kitab *al-Kabir* dari hadis Abi Ayyub dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*Mubaqilq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Haitsami di dalam kitab *al-Majma'*, Jâid 3, hadis nomor 47, lalu dikatakan bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*, dan *rijal* dari hadis ini termasuk pada periwat yang terpercaya.

"Tahukah kamu bahwa hal itu memang demikian? Demi Allah, aku ini utusan Allah, dan aku tidak mengerti apa yang diperbuat denganku. Sesungguhnya Allah itu menciptakan surga, dan menciptakan pula penghuninya. Mereka itu tidak ditambah, dan tidak pula dikurangi."²²³

Dan, diriwayatkan lagi bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda demikian pula pada jenazah 'Utsman bin Mazh'un. Ia termasuk di antara golongan Muhajirin yang pertama meninggal dunia di Madinah setelah hijrah. Ketika Ummu Salamah *radhiyallâhu 'anhâ* berkata, "Selamat, bagimu ('Utsman bin Mazh'un) dengan surga-Nya." Sesudah itu Ummu Salamah *radhiyallâhu 'anhâ* berkata, "Demi Allah, aku tidak lagi pernah menganggap bersih seorang pun sesudah 'Utsman."²²⁴

Muhammad bin Khaulah al-Hanafiyah berkata, "Demi Allah, aku tidak membersihkan seorang pun selain Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, tidak pula kepada ayahku yang telah memperanakan aku." Muhammad bin Khaulah juga pernah berkata, "Golongan Syi'ah berkembang luas. Lalu ia melakukannya dengan menyebut-nyebut keutamaan 'Ali, dan kebaikannya." Dan, diriwayatkan pula dalam hadis lain bahwasanya seorang laki-laki di antara penghuni serambi masjid (masjid Nabawi) meninggal sebagai *syahid*. Lalu ibunya berkata, "Selamat, bagimu seekor burung pipit dari pipit-pipit surga. Engkau telah berhijrah kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dan engkau terbunuh dalam *sabilillah*." Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِمَا لَا يَنْفَعُهُ وَيَمْنَعُ مَا لَا يَضُرُّهُ.

"Tahukah kamu, barangkali ia mengatakan dengan sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadanya, dan ia mencegah sesuatu yang tidak membahayakan atasnya."²²⁵

Dan, dalam hadis lain disebutkan bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* masuk kepada sebagian dari para sahabatnya, karena ia sedang sakit. Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mendengar seorang perempuan berkata, "Selamat, bagimu adalah surga." Mendengar itu, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bertanya, "Siapakah perempuan ini yang bersumpah atas Allah *Subhânahu wa Ta'âla*?" Jawab si sakit, "Itu adalah ibuku, wahai Rasulullah." Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* segera bersabda,

223 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

224 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Ummu al-'Ala' al-Anshariyah dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Terdapat pula riwayat serupa, namun, kami tidak menjumpai dan hadis (perkataan) Ummu Salamah *radhiyallâhu 'anhâ*, melainkan dari hadis Ummu Kharijah bin Zaid.

225 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dengan redaksi yang sedikit berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, namun maknanya serupa.

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ فُلَانًا كَانَ يَتَكَلَّمُ بِمَا لَا يَعْنِيهِ وَيَبْخُلُ بِمَا لَا يُغْنِيهِ؟

"Tahukah kamu, barangkali si Fulan itu mengatakan sesuatu yang tidak berguna hal itu baginya, dan pernah bersikap bakhil dengan sesuatu yang ia tidak perlukan atasnya."²²⁶

Bagaimana orang-orang mukmin semua itu tidak takut. Sedangkan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Aku dibuat berubah oleh surat Hud dan surat-surat saudaranya."²²⁷ Yaitu, surah al-Wâqi'ah, *idzasysyamsu kuwwirat*, dan *'amma yatasâlûn*."

Para ulama berkata, "Barangkali yang demikian itu terdapat dalam surah Hûd, dari hal yang menjauhkan, seperti firman-Nya *Subhânahu wa Ta'âla*, "Ingatlah, binasalah bagi 'Âd, yaitu kaum Nabi Hud," (QS Hûd [11]: 60). Juga firman-Nya *Subhânahu wa Ta'âla*, "Ingatlah, binasalah bagi kaum Tsamud," (QS Hûd [11]: 68). Dan, firman-Nya *Subhânahu wa Ta'âla*, "Ingatlah, binasalah bagi kaum Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa," (QS Hûd [11]: 95).

Serta diketahui oleh Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, bahwasanya jika saja Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menghendaki, mereka semua tidak akan menyekutukan-Nya. Karena, jika saja Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menghendaki, niscaya Allah memberikan kepada setiap jiwa akan petunjuk. Sebagaimana yang termuat di dalam surah al-Wâqi'ah, "Tidak seorang pun dapat berdusta tentang kejadiannya (hari Kiamat), kejadian itu merendahkan sebagian golongan, dan meninggikan sebagian golongan yang lain," (QS al-Wâqi'ah [56]:2-3).

Maksudnya ialah, pena sudah mengering dengan apa yang sudah terjadi, dan telah sempurna pula hal-hal yang terdahulu, sehingga turunlah hari Kiamat. Di hari itu ada kalanya merendahkan derajat satu kaum yang terangkat di dunianya, dan ada kalanya mengangkat derajat kaum lain yang direndahkan saat di dunia. Dan, di dalam surah at-Takwîr terdapat penjelasan di seputar huru-hara hari Kiamat, dan terbukanya penghabisan setiap manusia. Yaitu, firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan apabila neraka Jahim dinyalakan. Juga apabila surga didekatkan. Maka setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya," (QS at-Takwîr [81]: 12-14). Dan di dalam surah an-Naba' juga dijelaskan, "Di hari manusia akan melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu

226 *Takhrîjnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Yaitu, diriwayatkan oleh Imam Abu Ya'la dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu*.

227 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkan statusnya dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhuma*, sebagaimana yang terdapat di dalam kitab *asy-Syamâ'il* dan hadis Abi Jubailah *radhiyallâhu anhu*.

tauh," (QS an-Naba' [78]: 40). Dan firman-Nya, "Mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Maha Pemurah, dan ia mengucapkan kata yang benar," (QS an-Naba' [78]:38).

Al-Qur'an dari permulaan sampai yang terakhir merupakan tempat-tempat yang membawa takut bagi orang yang membacanya dengan dipahami makna kandungannya. Jika saja di dalam Al-Qur'an itu tidak ada selain firman-Nya, "Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar," (QS Thâhâ [20]: 82), niscaya ayat itu telah mencukupi. Karena, Allah Subhânahu wa Ta'âla telah menggantungkan ampunan kepada empat syarat, dimana hamba itu merasa lemah dari masing-masing keempat syarat dimaksud.

Adapun yang paling berat dari padanya ialah firman Allah Subhânahu wa Ta'âla, "Adapun orang yang bertaubat, dan beriman serta mengerjakan amal yang shalih, semoga ia termasuk orang-orang yang beruntung," (QS al-Qashash [28]: 67), firman-Nya Subhânahu wa Ta'âla, "Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka," (QS al-Ahzâb [33]: 8), firman-Nya Subhânahu wa Ta'âla, "Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu, wahai manusia dan jin," (QS ar-Rahmân [55]: 31), firman-Nya Subhânahu wa Ta'âla, "Maka apakah mereka merasa aman dari siksa Allah [yang tidak terduga-duga]? Tidak ada yang merasa aman dari siksa Allah kecuali orang-orang yang merugi," (QS al-A'râf [7]: 99), firman-Nya Subhânahu wa Ta'âla, "Dan begitulah siksaan Rabbmu, apabila Dia menyiksa penduduk negeri-negeri yang berbuat aniaya. Sesungguhnya siksaan-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras," (QS Hûd [11]: 102), firman-Nya Subhânahu wa Ta'âla, "Ingatlah hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat. Dan, Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga," (QS Maryam [19]: 85- 86), firman-Nya Subhânahu wa Ta'âla, "Dan tidak ada seorang pun dari padamu melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan," (QS Maryam [19]:71), firman-Nya Subhânahu wa Ta'âla, "Perbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan," (QS Fushshilat [41]:40), firman-Nya Subhânahu wa Ta'âla, "Siapa saja yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan siapa saja yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia, dan tidak ada baginya suatu bagian di akhirat," (QS asy-Syûrâ[42]: 20), firman-Nya Subhânahu wa Ta'âla, "Siapa saja yang berbuat kebajikan seberat biji sawi, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan, siapa yang mengerjakan kejahatan seberat biji sawi, niscaya ia akan melihat balasannya," (QS az-Zalzalah [99]:7-8), firman-Nya Subhânahu wa Ta'âla, "Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal

itu bagaikan debu yang beterbangan,” (QS al-Furqân [25]: 23), dan firman-Nya *Subhânahu wa Ta’âla*, “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran, dan uasihat-menasihati supaya menepati kesabaran,” (QS al-‘Ashr [103]: 1-3).

Maka inilah empat syarat untuk menghindarkan diri dari kerugian. Dan sesungguhnya takutnya para Nabi itu bersama dengan nikmat-nikmat yang melimpah-ruah kepada mereka adalah karena mereka merasa tidak aman dari murka Allah *Subhânahu wa Ta’âla*. Dan, tidak ada yang merasa aman dari murka Allah kecuali orang-orang yang merugi. Sehingga diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* dan malaikat Jibril *‘alaihissalâm* menangis, karena takut kepada Allah *‘Azza wa Jalla*, maka Allah *Subhânahu wa Ta’âla* menurunkan wahyu kepada mereka berdua, “Mengapa kalian berdua menangis. Sungguh Aku telah mengamankan kalian.” Kemudian mereka berdua berkata, “Siapakah yang merasa aman dari murka-Mu?”²²⁸

Seolah-olah mereka berdua karena sudah tahu bahwa Allah *Subhânahu wa Ta’âla* itu Dzat Yang Maha Mengetahui semua barang yang samar, dan sesungguhnya mereka berdua tidak mengetahui akan kesudahan segala urusan, lalu mereka berdua merasa tidak aman. Firman Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, “Kamu berdua sudah Aku amankan,” itu sebagai cobaan, ujian, dan antisipasi kepada mereka. Sehingga jika saja tenang rasa takut mereka, maka kelihatan bahwa mereka berdua sungguh telah merasa aman dari murka Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, dan apa yang mereka tunaikan dengan perkataan mereka. Sebagaimana Nabi Ibrahim *‘alaihissalâm* ketika diletakkan di dalam pelembar menuju api yang menyala, beliau mengucapkan, “Cukuplah Allah *Subhânahu wa Ta’âla* bagiku (*hasbiyallâhu*).”

Ucapan do’a itu termasuk do’a yang besar. Maka Nabi Ibrahim dicoba dan dihadapkan dengan Jibril *‘alaihissalâm* di udara (setelah pelemparan itu dilepaskan). Jibril berkata, “Adakah engkau memiliki hajat?” Jawab Ibrahim, “Adapun kepadamu, tidak.” Maka jawaban itu telah memenuhi dengan hakikat ucapannya, “Cukuplah Allah *Subhânahu wa Ta’âla* bagiku.” Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta’âla* memberitahu tentang demikian melalui firman-Nya, “Dan Ibrahim yang telah memenuhi kewajibannya,” (QS an-Najm [53]: 37). Maksudnya, dengan yang diharuskan oleh ucapannya *hasbiyallâhu* itu. Dan, dengan yang seperti ini Allah *Subhânahu wa Ta’âla* memberitahukan perihal Nabi Musa *‘alaihissalâm* melalui firman-Nya, “Berkatalah mereka berdua (Musa dan Harun), ‘Wahai Rabb kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia (Fir’aun) akan

²²⁸ Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Syahin di dalam kitab *Syarih as-Sunnah* dari hadis ‘Umar Ibnu al-Khaththab *radhiyallâhu ‘anhû*, yang kemudian diriwayatkan oleh Imam Abi Sa’id an-Naqqasy dengan sanad yang lemah (*dha’if*).

segera menyiksa kami, atau tambah melampaui batas.' Allah berfirman, 'Janganlah kalian takut (khawatir), sesungguhnya Aku beserta kalian berdua, Aku mendengar dan melihat'" (QS Thâhâ [20]: 45-46).

Dan bersama ini ketika ahli sihir-ahli sihir melemparkan sihirnya, maka terperanjat Musa. Dalam kalbunya muncul ketakutan, karena merasa tidak aman dari murka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan meragukan urusan itu kepadanya. Sehingga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memperbaharui rasa aman kepadanya, sebagaimana firman-Nya, "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang lebih unggul," (QS Thâhâ [20]:68).

Ketika kekuatan kaum muslim melemah pada hari perang Badar, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berdo'a,

اللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ لَمْ يَبْقَ عَلَيَّ وَجْهٌ مِنَ الْأَرْضِ أَحَدٌ يَعْبُدُكَ.

"Wahai Allah, apabila Engkau binasakan pasukan ini, maka tidak tinggal di atas bumi seseorang yang menyembah Engkau."²²⁹

Kemudian Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallâhu 'anh* berkata, "Tinggalkanlah akan pertolongan Rabbmu kepadamu, sesungguhnya Rabbmu itu menepati padamu dengan apa yang dijanjikan-Nya kepadamu."

Kedudukan Abu Bakar ash-Shiddiq merupakan kedudukan kepercayaan dengan janji Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, kedudukan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* merupakan kedudukan takut dari murka Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Itu adalah yang lebih sempurna, karena itu tidak timbul kecuali dari kesempurnaan ma'rifat (mengetahui) dengan rahasia-rahasia Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan kesembunyian *afal*-Nya, juga arti sifat-sifat-Nya yang diibaratkan dari sebagian yang timbul daripadanya itu murka.

Dan, tidak ada seorang pun yang mengetahui hakikat sifat-sifat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan siapa yang mengetahui hakikat ma'rifat dan mengetahui singkat ma'rifatnya daripada meliputi hakikat segala urusan, niscaya pasti sudah besar rasa takutnya. Karena itu, al Masih 'Isa bin Maryam *'Alaihissalâm* berkata ketika ia ditanya, "Wahai 'Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Ilah selain Allah?'" Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku [mengatakannya]. Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau.'" (QS al-

229 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhuma* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Mâidah [5]: 116). Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Jika Engkau menyiksa, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana," (QS al-Mâidah [5]: 118).

Nabi 'Isa 'alaihissalâm menyerahkan urusan ini kepada kehendak-Nya, dan mengeluarkan dirinya secara keseluruhan dari kejelasan. Karena beliau mengetahui, bahwa beliau tidak mempunyai urusan sedikit pun. Sebab, segala urusan itu tergantung dengan kehendak Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dengan ketergantungan yang keluar dari batas yang dapat diterima oleh akal dan kebiasaan. Maka, tidak mungkin menetapkan keputusan atas segala urusan itu dengan dasar analogi, tebakan, dan perhitungan. Lebih-lebih tentang penguatan dan keyakinan.

Inilah yang memantapkan kalbu orang-orang 'arif. Karena, bahaya besar adalah terikatnya urusanmu dengan kehendak orang yang tidak memperdulikan kepadamu bilamana membinasakanmu. Dan, sungguh orang itu telah membinasakan orang-orang yang sepertimu dari orang-orang yang tidak terhinnga. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* selalu menyiksa mereka dengan berbagai macam siksaan dan berbagai macam penyakit. Dan, bersama dengan keadaan demikian sakit pula kalbu mereka dengan kekufuran dan kemunafikan. Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* melanggengkan siksaan atas mereka untuk selama-lamanya. Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberitahukan tentang hal itu dalam firman-Nya, "Dan jika saja Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk baginya, akan tetapi telah tetap perkataan (ketetapan) daripada-Ku, 'Sesungguhnya akan Akuenuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama,'" (QS as-Sajdah [32]: 13), dan firman-Nya *Subhânahu wa Ta'âla*, "Kalimat Rabbmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan, 'Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama,'" (QS Hûd [11]: 119).

Maka bagaimana tidak takut terhadap apa yang telah ditetapkan perkataan (ketetapan) pada zaman *azali*, dan tidak dapat diharapkan mengetahuinya. Dan, sendainya urusan itu baru tadi, niscaya harapan-harapan itu dapat menolong berdaya-upaya kepadanya. Akan tetapi, tidak dapat tidak kecuali menyerah. Dan, penyelidikan yang tersembunyi sebab-sebab yang terdahulu itu termasuk terangnya sebab-sebab lahiriah kepada kalbu dan anggota-anggota badan. Jadi, siapa saja yang dimudahkan baginya sebab-sebab kejahatan dan terhalang antara orang itu dengan sebab-sebab kebaikan dan dikokohkan hubungannya dengan dunia, maka seolah-olah orang itu telah terbuka baginya di atas penguatannya rahasia terdahulu, yang telah terdahulu baginya dengan kecelakaannya.

Karena, tiap-tiap sesuatu itu dimudahkan untuk apa ia diciptakan. Dan, apabila kebajikan-kebajikan seluruhnya dan kalbu secara keseluruhan terputus dari dunia dan dengan batin dan lahirnya menghadap kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya ini menghendaki keringanan takut. Apabila yang langgeng atas demikian itu dapat dipercaya dengannya. Akan tetapi, bahaya kesudahan dan sulitnya tetap itu menambah api ketakutan semakin menyala dan tidak mungkin lagi memadamkannya. Maka, bagaimana seseorang yang beriman itu antara dua jari dari jari-jari Allah Yang Maha Pemurah? Dan sesungguhnya kalbu itu lebih terasa berbolak-baliknya (lebih mudah berubah pendirian) dari pada periuk dalam gelagaknya. Dan telah berfirman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, Dzat yang membolak-balik kalbu, "Sesungguhnya siksaan Rabb mereka itu tidak ada seorang pun merasa aman dari kedatangannya," (QS al-Ma'ârij [70]: 28).

Maka sejahil-jahilnya manusia adalah orang yang merasa aman dari siksaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Ia menyerukan dengan berhati-hati dari merasa aman dari siksa itu. Seandainya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu tidak bersifat kasih sayang terhadap hamba-Nya yang ma'rifat, karena disenangkan kalbunya dengan jiwa harap, niscaya terbakarlah kalbu mereka dari api ketakutan. Maka, sebab-sebab harap itu adalah rahmat bagi orang-orang yang diistimewakan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, sebab-sebab lalai itu adalah rahmat bagi kebanyakan makhluk dari satu segi. Karena, seandainya dibuka tutup, niscaya hancur jiwa-jiwa dan terpotong-potong kalbu dari ketakutan kepada Rabb yang membolak-balikan kalbu.

Sebagian orang yang berma'rifat pernah berkata, "Jika saja terhalang oleh satu tiang antara aku dan orang yang aku kenal bertauhid selama lima puluh tahun, lalu orang itu meninggal dunia, niscaya aku tidak memastikan baginya dengan tauhid. Karena, aku tidak mengerti apa yang lahir baginya dari berbolak-baliknya kalbu."

Sebagian dari mereka juga pernah berkata, "Apabila mati *syahid* itu di pintu rumah, dan mati atas Islam itu di pintu kamar, niscaya aku memilih mati atas Islam. Karena, aku tidak mengerti apa yang akan datang bagi kalbuku di antara pintu rumah dan pintu kamar."

Abu ad-Darda' *radhiyallâhu 'anhû* bersumpah dengan nama Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "tidak ada seseorang yang merasa aman atas keimanannya dari tercabutnya iman ketika mati kecuali dicabutnya iman itu."

Sahal berkata, "Takutnya orang-orang yang membenarkan dari *sûul khatimah* itu pada setiap langkah dan pada setiap gerak. Mereka itu yang telah diberi sifat oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, sebagaimana di dalam firman-Nya,

"Dan demi hati mereka itu takut," (QS al-Mu'minûn [23]:60).

Ketika Sufyan ats-Tsauri menjelang wafat, beliau sering menangis dan terlihat risau. Dikatakan kepadanya, "Wahai Abu 'Abdillah, engkau hendaknya berharap, karena ampunan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu lebih agung daripada dosa-dosamu." Maka beliau menjawab dengan balik bertanya, "Apakah atas dosa-dosaku aku menangis? Jika saja aku mengerti, bahwasanya aku akan meninggal dunia atas kondisi bertauhid, niscaya aku tidak peduli bahwa aku akan bertemu kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan membawa kesalahan sebesar gunung."

Diceritakan dari sebagian orang yang takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, bahwasanya Sufyan ats-Tsauri pernah berwasiat kepada sebagian saudaranya, "Apabila wafat akan mendatangi aku, maka duduklah di sisi kepalaku. Apabila kamu melihat aku meninggal di atas tauhid, maka ambillah semua harta milikku. Kemudian belikanlah harta milikku itu buah-buahan dan pemanis, lalu bagi-bagikanlah itu kepada anak-anak kecil di penduduk negeri. Katakanlah, ini adalah pesta pernikahan orang yang terlepas dari bahaya. Jika saja aku meninggal selain tauhid, maka beritahukanlah kepada manusia dengan selain yang demikian. Sehingga mereka tidak tertipu dengan mendatangi jenazahku. Supaya mendatangi jenazahku orang yang menyukai aku dengan mengetahui secara benar, supaya aku tidak terkena riya' setelah mati nanti."

Sebagian saudara itu berkata, "Dengan apa aku mengerti yang demikian?" Kemudian disebutkan kepadanya tanda. Kemudian sebagian saudaranya itu melihat tanda tauhid ketika meninggal dunia. Yaitu, menggenggam atas jarinya, dan mengkokohkannya serta tidak dikeluarkan dari telapak tangannya kecuali setelah meninggal dunia. Maka, sebagian saudara itu membeli pemanis dan buah-buahan untuk kemudian dibagi-bagikannya, ketika beliau meninggalkan dunia.

Sahal berkata, "Seorang murid itu takut akan mendapatkan cobaan dengan kemaksiatan-kemaksiatan."

Seorang yang berma'rifat itu takut akan mendapatkan cobaan dengan kekufuran.

Abu Yazid berkata, "Apabila aku berangkat ke masjid seolah-olah pada pinggangku ada ikat pinggang. Aku takut diberangkatkan aku ke selain masjid, misalnya rumah api (tempat ibadah orang *majusi*). Sehingga aku masuk masjid. Maka putuslah ikat pinggang itu dariku. Yang demikian ini buatku dalam setiap hari lima kali."

Dan diriwayatkan dari al-Masih *'alaihissalâm*, bahwa sesungguhnya al-Masih pernah berkata, "Wahai golongan pembantuku, kamu semua takut melakukan maksiat. Sedangkan kami golongan para Nabi merasa takut akan kekufuran."

Dan diriwayatkan dalam berita-berita para Nabi, bahwasanya seorang Nabi mengadu kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan lapar, penyakit kulit, dan telanjang dalam beberapa tahun. Pakaiannya itu bulu. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberikan wahyu kepadanya, "Wahai hamba-Ku, apakah kamu tidak senanga pabila Aku memelihara kalbumu daripada kufur dengan-Ku? Sehingga kamu meminta kepada-Ku akan dunia?" Kemudian Nabi itu mengambil debu, lalu diletakkannya di atas kepalanya, dan berkata, "Ya, aku senang dengan sungguh-sungguh, wahai Rabbku, maka peliharalah aku dari kekufuran."

Apabila takutnya orang-orang yang berma'rifat itu dengan tetapnya telapak kaki mereka dan kuat iman mereka dari *sûul khatimah*, maka bagaimana orang-orang yang lemah tidak takut? Untuk *sûul khatimah* itu memiliki beberapa sebab yang mendahului atas kematian, seperti perbuatan *bid'ah*, kemunafikan, takabur, dan sejumlah sifat yang tercela lainnya. Oleh karena itu, takutnya para sahabat itu amat kokoh dari kemunafikan. Sehingga al-Hasan pernah berkata, "Jika saja aku mengerti, bahwa aku terlepas dari kemunafikan, niscaya itu lebih aku sukai daripada terbitnya matahari."

Mereka tidak menghendaki dengan kemunafikan itu lawan pokok bagi keimanan. Akan tetapi, yang dimaksudkan dengan itu adalah apa yang berkumpul dengan pokok keimanan. Kemudian orang itu menjadi orang yang muslim, lagi munafik. Tanda-tanda munafik itu banyak. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ خَالِصٌ وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ، وَإِنْ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنْهُنَّ فَفِيهِ شُعْبَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا: مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اتُّمِّنَ خَانَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Ada empat perkara, dimana siapa saja yang empat perkara itu berada padanya, maka ia seorang munafik murni; sekalipun ia menjalankan shalat, berpuasa, dan mengaku dirinya sebagai seorang muslim. Siapa saja yang padanya terdapat satu perkara dari empat perkara itu, maka padanya terdapat satu cabang dari kemunafikan, sampai ia dapat meninggalkannya. Yaitu, apabila berbicara maka ia berdusta, apabila ia berjanji maka ia mengingkari, apabila dipercaya, maka ia berkhianat, dan

apabila bermusuhan maka ia melampaui batas.”²³⁰ Dan, pada redaksi yang lain disebutkan, “Apabila berjanji, maka ia menyalahi.”

Para sahabat dan para *tabi'in* menafsirkan arti *nifaq* dengan beberapa tafsir yang tidak dapat lepas sedikit dari arti *nifaq* itu kecuali orang yang berbuat jujur. Karena, al-Hasan telah berkata bahwa sesungguhnya termasuk arti *nifaq* adalah perbedaan antara yang rahasia dan yang terang, perbedaan antara lisan dan kalbu, dan perbedaan antara yang masuk dan yang keluar. Yakni, siapa saja yang terdapat pengertian-pengertian ini. Bahkan urusan-urusan ini telah menjadi yang disukai antara manusia, dan yang dianggap biasa. Manusia itu lupa urusan-urusan itu yang munkar secara keseluruhan. Bahkan telah berlaku yang demikian itu di masa yang dekat dengan masa kenabian. Maka, bagaimana dugaan dengan masa kita sekarang ini?

Sehingga Hudzaifah *radhiyallâhu 'anhu* pernah berkata, “Jika saja ada seorang laki-laki yang berkata dengan kalimat tersebut dimasa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, maka ia menjadi seorang munafik dengan kalimat itu. Dan sesungguhnya aku mendengar dari seseorang di antara kalian pada hari ini sepuluh kali.”²³¹

Para sahabat Rasulullah *radhiyallâhu 'anhum* pernah berkata, “Sesungguhnya kamu semua mengerjakan suatu pekerjaan yang lebih halus pada mata kamu daripada sehelai rambut. Kami menghitungnya itu di masa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* sebagai dosa besar.”²³²

Sebagian mereka mengatakan, “Tanda-tanda *nifaq* adalah kamu tidak suka dari manusia akan sesuatu yang kamu kerjakan seperti itu, kamu merasa suka atas sesuatu dari kezhaliman, dan kamu merasa benci atas sesuatu dari kebenaran.”

Sebagian mereka juga menyatakan, “Termasuk di antara *nifaq* adalah apabila dipujikan dengan sesuatu yang tidak ada padanya, maka ia menakjubkannya yang demikian itu.”

Seseorang laki-laki berkata kepada Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ*, “Sesungguhnya kami masuk kepada (menemui) para penguasa, kemudian kami membenarkan apa yang mereka katakan. Dan, apabila kami keluar, maka kami membicarakan tentang mereka.” Kemudian Ibnu 'Umar berkata, “Kami menghitung ini sebagai *nifaq* di masa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi*

230 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dan hadis 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ*.

231 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Hudzaifah al-Yamani *radhiyallâhu 'anhu*.

232 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadia Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu*. Dirwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Imam al-Bazzar dan hadis Abi Sa'id al-Khudri *radhiyallâhu 'anhu*. Juga oleh Imam Ahmad, dan Imam al-Hakim dari hadis 'Ubadah bin Qarash *radhiyallâhu 'anhu* dengan *isnad* yang *shahih*.

wa Sallam."²³³

Dan diriwayatkan dari jalan yang lain, bahwasanya Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ* mendengar seorang laki-laki mencela al-Hajjaj dan menuduhnya. Lalu Ibnu 'Umar berkata kepada laki-laki itu, "Bagaimana pendapatmu, bilamana al-Hajjaj di hadapanmu, apakah kamu mengatakan apa yang telah kamu katakan tadi?" Jawab laki-laki itu, "Tidak." Lalu Ibnu 'Umar berkata, "Kami menghitung perbuatan semacam ini sebagai *nifaaq* pada masa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*"²³⁴

Dan, yang lebih berat daripada itu apa yang diriwayatkan, bahwasanya satu rombongan manusia duduk di depan pintu rumah Hudzaifah *radhiyallâhu 'anhu*, dan menunggunya. Mereka itu membicarakan tentang sesuatu dari urusannya. Ketika Hudzaifah keluar menemui mereka, maka mereka itu terdiam, karena malu daripadanya. Kemudian Hudzaifah berkata, "Berbicaralah kamu tentang apa yang kamu telah membicarakannya sebelum ini." Mereka lalu terdiam. Kemudian Hudzaifah berkata, "Kami menghitung perbuatan seperti ini sebagai *nifaaq* pada masa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam.*"²³⁵

Inilah Hudzaifah *radhiyallâhu 'anhu* yang telah diistimewasakan dapat mengetahui orang-orang munafik, dan sebab-sebab kemunafikan.

Hudzaifah *radhiyallâhu 'anhu* juga pernah berkata, "Sesungguhnya akan datang kepada kalbu suatu saat yang penuh dengan iman, sehingga tidak ada tempat lagi dalam kalbu itu tempat menusukkan jarum untuk aktivitas *nifaaq*. Dan, akan datang pula pada suatu saat yang penuh dengan *nifaaq*, sehingga tidak ada tempat lagi dalam kalbu itu tempat menusuk jarum untuk Iman."

Sesungguhnya kamu telah mengetahui dengan ini, bahwa sesungguhnya takutnya orang-orang yang ma'rifat itu dari *sûul khatimah*. Dan, sebab-sebab takut adalah hal-hal yang mendahulukannya. Di antaranya ialah perbuatan *bid'ah*, perbuatan-perbuatan maksiat, dan *nifaaq*. Sebagian dari mereka berkata kepada orang-orang yang berma'rifat, "Sesungguhnya aku takut pada diriku terhadap *nifaaq*." Kemudian ia berkata, "Apabila aku orang munafik, niscaya aku tidak takut pada perbuatan *nifaaq*."

Maka orang yang berma'rifat senantiasa berada di antara posisi menengok kepada yang lalu, dan yang kemudian itu karena ketakutan kepada keduanya. Karena itu, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

233 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani.

234 Takhrijnya telah disampaikan tanpa menyebut nama al-Hajjaj.

235 Kami tidak menemukan sumber rujukan riwayat ini.

الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ بَيْنَ مَخَافَتَيْنِ: بَيْنَ أَجَلٍ قَدْ مَضَى لَا يَدْرِي مَا اللَّهُ صَانِعٌ فِيهِ، وَبَيْنَ
 أَجَلٍ قَدْ بَقِيَ لَا يَدْرِي مَا اللَّهُ قَاضٍ فِيهِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا بَعْدَ الْمَوْتِ مِنْ
 مُسْتَعْتَبٍ، وَلَا بَعْدَ الدُّنْيَا مِنْ دَارٍ إِلَّا الْجَنَّةُ أَوْ النَّارُ.

"Hamba yang mukmin itu berada di antara dua ketakutan, antara waktu yang telah lalu yang tidak ia ketahui apa yang Allah Subhânahu wa Ta'âla perbuat padanya, dan di antara waktu yang masih ada, yang tidak ia ketahui apa yang Allah tetapkan padanya. Demi Dzat yang tubuhku berada dalam kekuasaan-Nya, tidak ada perbaikan kesalahan sesudah mati, dan tidak ada sesudah dunia dari suatu negeri kecuali surga atau neraka."²³⁶

Hanya kepada Allah Subhânahu wa Ta'âla tempat memohon pertolongan.[]

236 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab asy-Syu'ab dari riwayat al-Hasan, dari seorang laki-laki sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Imam Ibnu al-Mubarak menyebutkan riwayat ini di dalam kitab az-Zuhd. Juga oleh pemilik kitab al-Firdaus dari hadis Jabir bin 'Abdullah radhiyallahu 'anhuma, tanpa menyebutkan sumber periwatannya dari anaknya sebagaimana yang terdapat di dalam kitab al-Firdaus.

Bab Kesepuluh

Makna *Sû-ul Khâtimah*

—
"Berkaitan dengan penjelasan seputar pemahaman makna akhir yang buruk (*sû-ul khâtimah*)."
—

Apabila kamu berkata, bahwasanya kebanyakan orang yang berbuat kebajikan itu mengembalikan rasa takutnya kepada *sû-ul khâtimah*, maka apakah arti *sû-ul khâtimah* itu? Ketahuilah, bahwa *sû-ul khâtimah* (akhir hidup yang buruk) itu atas dua tingkatan. Satu dari keduanya itu lebih besar dari yang lain. Adapun tingkatan yang besar dan yang menakutkan adalah apabila ia sanggup mengalahkan atas kalbu ketika *sakaratul maut*. Lahirnya keguncangan tersebut adakalanya oleh keraguan, adakalanya pula oleh keingkar. Maka disebutlah ruh dalam keadaan kuatnya keingkar atau kuatnya keraguan. Sehingga sesuatu yang mengalahkan atas kalbu dari ikatan keingkar itu menjadi menghilang antara orang dimaksud dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* untuk selama-lamanya. Dan, yang demikian itu membuatnya jauh terus menerus, dan mendapatkan siksaan yang kekal.

Tingkatan yang kedua itu di bawah yang pertama, yaitu apabila mengalahkan atas kalbu ketika menghadapi kematian kecintaannya terhadap suatu hal dari urusan dunia dan keinginan dari keinginan-keinginan dunia. Maka, yang demikian membentuk dalam kalbunya dan menenggelamkannya. Sehingga tidak tersisa, lagi dalam keadaan seperti ini tempat lapang untuk lainnya. Lalu kebetulan tercabutnya ruh itu dalam keadaan seperti ini. Maka ketenggelaman kalbunya dengan urusan dan keinginan dunia menundukkan kepalanya kepada cinta dunia, dan memalingkan mukanya kepada urusan dunia. Dan, bilamana wajah sudah berpaling dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya terjadilah penghalang. Dan, bilamana telah terjadi penghalang yang menjauhkan diri dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya turunlah siksaan. Karena, neraka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang dinyalakan itu tidak menyiksa kecuali kepada orang-orang yang terhalang dari-Nya *Subhânahu wa Ta'âla*. Adapun orang mukmin yang selama kalbunya mencintai dunia, dan ia dipalingkan mencintai kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka mereka berkata kepadanya, "Lintasilah wahai orang mukmin, karena cahayamu itu memadamkan api baraku (neraka)."

Bilamana pencabutan ruh kebetulan dalam keadaan kuatnya cinta dunia, maka urusan itu berbahaya. Karena, seseorang itu meninggal dunia menurut apa ia hidup. Dan, tidak mungkin mengusahakan sifat lain bagi kalbu sesudah meninggal yang bertentangan dengan sifat yang menguatkan atas dirinya. Karena, tidak berlaku pada kalbu kecuali amal perbuatan anggota-anggota tubuh. Anggota-anggota tubuh itu telah batal dengan meninggal, maka batal pula amal perbuatannya. Dan, tidak ada harapan untuk beramal lagi, dan tidak ada harapan pula akan kembali ke dunia untuk memperbaiki perbuatannya. Saat yang demikian itu amat besar penyesalan, kecuali ingatlah bahwa sesungguhnya pokok Iman dan cinta kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* bilamana telah melekat dalam kalbu, maka itu adalah masa yang panjang. Dan, yang demikian itu dapat teguh dengan melakukan amal-amal kebajikan. Maka itu menghapus dari kalbu keadaan ini yang datang pada kalbu ketika meninggal dunia. Oleh karena itu, apabila imannya sampai pada batas seberat biji sawi dalam kekuatannya, maka itu dapat mengeluarkannya dari neraka dalam waktu yang dekat. Dan, apabila lebih kecil daripada yang demikian, niscaya tinggalnya di neraka lebih panjang. Dan, apabila tidak ada iman kecuali seberat sebutir biji, maka tidak bisa tidak iman itu akan mengeluarkannya dari neraka, meskipun setelah beberapa ribu tahun.

Dan apabila kamu berkata, "Yang kami sebutkan itu menghendaki neraka itu mempercepat kepadanya sesudah ia meninggal, maka bagaimana halnya di akhirnya kepada hari Kiamat, dan ditangguhkan selama waktu itu?" Maka

ketahuilah, bahwa sesungguhnya setiap orang yang mengingkari siksaan kubur, maka orang itu adalah ahli *bid'ah* yang terhalang dari cahaya Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dari cahaya Al-Qur'an, dan terhalang pula dari cahaya iman. Bahkan, yang benar bagi orang-orang yang mempunyai matakalbu adalah hal-hal yang telah disahkan oleh hadis-hadis, yaitu bahwa sesungguhnya kubur itu adakalanya lubang dari lubang-lubang neraka, atau satu taman dari taman-taman surga.²³⁷ Dan, kadang-kadang dibukakan kepada kubur yang disiksa tujuh puluh pintu dari naraka Jahim,²³⁸ sebagaimana diterangkan oleh beberapa hadis. Maka seseorang tidak dipisahkan dari ruhnyanya melainkan telah diturunkan kepadanya cobaan, apabila ia orang celaka dengan *sû-ul khâtimah*.

Sesungguhnya macam-macamnya siksa itu berbeda-beda sebab perbedaan waktu. Pertanyaan malaikat *Munkar* dan *Nakir* ketika si mayat diletakkan dalam kubur²³⁹ dan penyiksaan sesudahnya.²⁴⁰ Kemudian perdebatan dalam perhitungan amal manusia.²⁴¹ Dan membukakan aib dihadapan orang banyak dari penyaksian di hari Kiamat.²⁴² Kemudian sesudah itu berjalan pada titian,²⁴³ dan huru-harunya malaikat Zabaniyah (malaikat penjaga neraka),²⁴⁴ sampai akhir dari apa yang diterangkannya di dalam sejumlah hadis.

Orang yang celaka senantiasa mengulang-ulang di semua keadaannya di antara macam-macamnya siksaan. Ia itu adalah sejumlah keadaan disiksa kecuali bilamana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* melindungi dengan rahmat-Nya. Janganlah kamu mengira, bahwa tempat iman itu dimakan oleh tanah. Bahkan, tanah itu memakan semua anggota badan dan memecai-beraikannya sampai tiba kepastian waktunya. Maka berkumpul bagian-bagian tubuh yang terpisah-pisah dan dikembalikan kepadanya ruh sebagai tempat iman. Dan, ruh itu sejak waktu meninggal sampai waktu dikembalikannya, adakalanya dalam perut burung hijau yang digantungkan di bawah 'Arsy jika ruh itu bahagia. Dan, adakalanya di atas keadaan yang bertentangan dengan keadaan ini, apabila ruh itu celaka –kita memohon pertolongan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla--*.

237 Diriwatikan oleh Imam al-Tirmidzi dan hadis Abi Sa'îd al-Khudri *radhiyallâhu 'anhû*, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *gharîb*.

238 Tidak kami lemukan sumber rujukan dari riwayat ini.

239 *Takhrîjnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

240 *Takhrîjnya* juga telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

241 *Takhrîjnya* juga telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

242 Diriwatikan oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani dan hadis 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ* dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus), dan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam kitab *ash-Shahîhain* jugadari hadis 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ*, dan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam ath-Thabrani, dan Imam al-Uqaili di dalam kitab *adh-Dhu'afâ'* dari hadis al-Fudhail bin 'Iyadh, dan merupakan riwayat yang cukup panjang, namun berstatus *munkar*.

243 *Takhrîjnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

244 Diriwatikan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhû*, dengan redaksi yang maknanya serupa. Pemilik kitab *al-Mizân* menambahkan, bahwa status hadis ini adalah *munkar*. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Wahab, dari jalur 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam secara *mu'dhal*, dan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Jika saja kamu berkata, "Maka apakah sebabnya yang mendatangkan orang itu ke *sū-ul khâtimah*?" Ketahuilah, bahwa sebab-sebab hal ini tidak mungkin menghitungnya secara terperinci. Akan tetapi, dapat memberikan isyarat dengan penjelasan secara umum. Yaitu, akhir hidup yang berada atas keraguan dan keingkaran, maka itu terbatas sebabnya pada dua perkara. *Pertama*, tergambar akhir hidup itu serta sempurnanya sikap *wara'*, *zuhud*, dan sempurna kebaikan dalam amal perbuatan seperti orang yang berbuat *bid'ah* yang *zuhud*. Akibatnya membahayakan sekali. Sekalipun amal-amal perbuatannya baik. Dan, tidaklah yang Penulis maksudkan itu bermadzhab, Penulis mengatakan itu *bid'ah*. Penjelasan tentang hal ini akan panjang. Akan tetapi, yang aku maksudkan dengan *bid'ah* adalah jika seorang laki-laki meng-*i'tikad*-kan tentang Dzat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, sifat-Nya dan perbuatan-Nya, dimana semua itu bertentangan dengan yang benar (*haq*). Maka, ia meng-*i'tikad*-kan atas yang bertentangan dengan yang benar. Adakalanya dengan pendapatnya, pemikirannya, dan pandangannya yang dengan demikian ia berdebat dengan musuhnya. Dan, atas yang demikian ia berpegang, serta dengan yang demikian ia tertipu. Dan, adakalanya ia mengambil dengan *taqlid* (mengikuti) dari orang yang demikian itu keadaannya. Oleh karena itu, apabila telah mendekati mati, telah menampak baginya ubun-ubun malaikat kematian, dan berbolak-balik kalbu dengan sesuatu yang ada padanya, kadang-kadang terbuka pula baginya dalam keadaan *sakaratulmaut* batalnya apa yang ia *i'tikad*kan karena kebodohan. Keadaan menghadapi kematian itu adalah keadaan terbukanya tutup penghalang.

Dan, permulaan sakaratnya itu daripadanya. Namun kadang-kadang terbuka dengannya sebagian perkaranya. Oleh karena itu, bila batal padanya apa yang ia *i'tikad*-kan, dan ia telah berketetapan kalbu dan menyakini baginya pada dirinya, niscaya ia tidak menyangka dengan dirinya bahwa dirinya itu bersalah dalam *i'tikad*-nya ini khususnya, karena ia berlindung tentang hal ini kepada pendapatan yang rusak, dan akal yang kurang. Bahkan ia menyangka, bahwa semua yang di-*i'tikad*-kan ini tidak memiliki asal. Karena, tidak ada padanya perbedaan antara imannya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan Rasul-Nya, juga akidah-akidah lainnya yang benar dengan *i'tikad*-nya yang rusak. Maka terungkaplah sebagian *i'tikad*-nya yang dari kebodohan sebagai sebab batalnya akidah-akidahnya yang lain, atau karena keraguaannya pada akidah-akidah itu. Bilamana bertepatan keluarnya ruh dalam keadaan ini sebelum ia menetapkan dan kembali ke asal iman, niscaya ia di akhir hidupnya dengan keburukan. Dan ruhnya keluar atas syirik ---semoga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* melindungi kita dari syirik---

Mereka itulah yang dimaksudkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengan firman-Nya, "Dan jelaslah bagi mereka siksaan dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan," (QS az-Zumar [39]: 47). Juga dengan firman-Nya *Subhānahu wa Ta'āla*, "Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbutannya. Yaitu, orang-orang yang telah sia-sia perbutannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya,'" (QS al-Kahfi [18]: 103-104).

Dan sebagaimana ia kadang-kadang terbuka dalam tidur apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Demikian itu disebabkan ringannya kesibukan dunia dari kalbu. Dan, demikian pula kadang-kadang terbuka pada *sakaratul maut* sebagian perkaranya. Karena, kesibukan-kesibukan dunia dan keinginan-keinginan badan itulah yang mencegah kalbu untuk melihat ke alam *malakut*. Maka ia dapat menelaah apa yang ada pada *Lauh al-Mahfuzh* agar terungkap baginya perkara-perkara yang sebenarnya. Maka contoh keadaan seperti ini menjadi sebab bagi terbuka (*al-Kasyf*). Dan, *al-Kasyf* itu menjadi sebab keraguan dalam *i'tikad-i'tikad* lainnya.

Siapa saja yang meng-*i'tikad*-kan pada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, pada sifat-Nya dan *afal*-Nya akan sesuatu yang bertentangan dengan yang sebenarnya, adakalanya karena *taklid* (mengikuti) dan adakalanya karena pandangan dengan pendapat dan pemikiran, maka orang ini berada dalam keadaan yang berbahaya. Zuhud dan kebaikan itu tidak mencukupi untuk menolak terhadap bahaya ini. Bahkan tidak ada yang menyelamatkan dari bahaya ini melainkan *i'tikad* yang benar. Dan orang-orang dungu yang lalai tersingkirkan dari bahaya ini, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, kepada Rasul-Nya dan kepada hari akhir dengan iman yang *mujmal* (iman secara garis besarnya) yang melekat dalam kalbu, seperti orang-orang *A'rabi* (suku Badui pedalaman), orang-orang hitam, dan orang-orang *awam* yang mereka tidak menyelam lebih mendalam dalam pembahasan dan kajian. Dan mereka tidak menjelaskan ilmu kalam dengan bebas, dan mereka tidak memperhatikan kepada berbagai jenis orang-orang yang ahli ilmu kalam tentang mengikuti pembicaraan mereka yang berbeda-beda. Karena itu, Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَكْثَرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلَّةُ.

"Kebanyakan penghuni surga adalah orang-orang yang lugu."²⁴⁵

245 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar dari hadis Anas bin Malik *radhiyallāhu 'anhū*. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa hadis ini disebutkan oleh Imam al-Haitsami di dalam kitab *al-Majma'*, Jilid 8, hadis nomor 179. Juga pada Jilid 10, hadis nomor 264, serta 402. Lalu dikatakan, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Bazzar, yang di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Salamah bin Ruh yang dikuatkan statusnya oleh Imam Ibnu Hibban serta Imam lainnya. Namun, satu di antara para Imam dimaksud justru melemahkan statusnya. Sebagaimana

Karena itu, ulama-ulama *salaf* melarang membahas, mengkaji, dan mendalami ilmu kalam serta pemeriksaan tentang urusan-urusan ini. Para ulama menyuruh manusia agar membatasi diri untuk mengimani dengan apa yang diturunkan oleh Allah 'Azza wa Jalla seluruhnya, dan dengan setiap yang datang dari secara zhahiriahnya, serta mengi'tikadkan tidak adanya yang menyerupai-Nya (tidak ada satu makhluk pun yang menyerupai Allah *Subhânahu wa Ta'âla*).

Para ulama memang membahas secara mendalam dalam penakwilan (menafsiri arti satu kalimat dengan arti yang benar). Karena, bahaya dalam membahas tentang sifat-sifat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu sangat besar. Akibat-akibatnya itu memayahkan. Dan, jalan-jalannya itu menyulitkan. Juga, jangkauan akal untuk menemukan keagungan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu pendek. Dan, hidayah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan *nur* keyakinan dari kalbu dengan apa yang menjadi tabiatnya dari cintanya kepada dunia itu tertutup. Juga apa yang disebutkan oleh para pembahas dengan kemampuan akal, dan pendapat mereka itu bertentangan, dan berlawanan. Dan, kalbu terhadap apa yang disampaikan kepadanya pada permulaan muncul itu merasa jinak. Dan dengannya itu tersangkut. Dan, kefanatikan pemahaman yang tersebar antara makhluk (manusia) itu bagaikan paku-paku yang kuat bagi akidah-akidah yang diwarisi dari nenek moyangnya, atau yang diambil dengan baik sangka dari orang-orang yang mengajar pada permulaan perkara.

Kemudian tabiat manusia itu tergila-gila mencintai dunai. Dan, atas dunia tabiat itu menghadap. Dan nafsu keinginan dunia itu menyiksa dengan mencekiknya, dan dari kesempurnaan berpikir dunia itu berpaling. Apabila dibuka pintu pembicaraan tentang Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan sifat-sifat-Nya dengan pendapat dan akal, serta tepatnya manusia dalam kepandaian mereka dan perbedaan dalam tabiat mereka, juga lobanya setiap orang yang bodoh dari mereka untuk mendakwakan kesempurnaan dan mengetahui dengan asal kebenaran, niscaya lepaslah lidah mereka dengan apa yang akan terjadi bagi setiap orang dari mereka. Maka, yang demikian itu menyangkut dengan kalbu orang-orang yang memperhatikan dan mendengarkan kepada mereka. Dan, kuatlah yang demikian itu dengan lamanya kesayangan kalbu pada mereka. Dan tertutuplah dengan keseluruhan jalan kelepasan kepada mereka. Maka keselamatan manusia dalam menyibukkan diri dengan amal-amal perbautan yang baik (shalih, yaitu menjalankan ibadah kepada Allah

juga disebutkan oleh Imam al-Albani di dalam kitab *Dha'if al-Jâmi'*, hadis nomor 1194, lalu disebutkan bahwa statusnya lemah (*dha'if*).

Subhânahu wa Ta'âla). Dan, mereka tidak memalingkan kepada apa yang menyimpang dari batas kemampuan mereka.

Akan tetapi, sekarang telah menurunkan tali kekang dan telah tersebarlah hal-hal yang tidak berguna. Setiap orang bodoh menempatkan diri atas sesuatu yang sesuai dengan tabiatnya, dengan sangkaan dan tebakan. Ia meng-*i'tikad*-kan bahwa yang demikian itu ilmu dan yang meyakinkan. Dan, bahwa itu adalah iman yang murni. Dan ia menyangka, bahwa apa yang terjadi pada dirinya dari perkiraan dan taksiran itu ilmu *al-yakin*, dan *'ain al-yakin*. Dan sungguh akan kamu ketahui mengenai hal itu sebentar lagi. Dan, sebaiknya dilantunkan tentang mereka ketika terbuka tutup,

"Engkau telah memperbaiki sangkaanmu kepada hari-hari, karena ia telah berbuat baik.

Dan engkau tidak takut kepada keburukan yang dibawa oleh takdir.

Malam-malam telah menyelamatkan engkau, kemudian engkau tertipu dengannya.

Dan ketika jernihnya malam-malam datanglah kekeruhan."

Ketahuilah dengan keyakinan, bahwa setiap orang yang memisahkan iman yang bersahaja kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, Rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya, dan ia memperdalam pembahasan, maka sungguh ia menghadapi bahaya ini. Contohnya adalah seperti orang yang pecah kapalnya. Sedangkan ia dalam hantaman ombak. Ia dilemparkan oleh ombak ke ombak berikutnya. Maka kadang-kadang secara kebetulan dijatuhkan ke pantai, sehingga ia selamat. Yang demikian itu sungguh sangat jauh kemungkinannya. Dan, kebinasaan atas orang itu lebih kuat.

Setiap orang yang turun dari akidah yang diambilnya dari orang-orang yang membahas dengan kemampuan akal mereka itu adakalanya beserta dalil-dalil yang diuraikan dalam kefanatikan mereka atau tidak beserta dalil-dalil. Juga sesungguhnya bilamana ia ragu-ragu padanya, maka ia itu orang yang merusak agama. Dan apabila ia itu percaya dengannya, maka ia itu merasa aman dari murka Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Tertipu dengan akalnya yang kurang. Dan, setiap orang memperdalam pembahasan, niscaya ia tidak dapat berpisah dari dua keadaan ini, kecuali bilamana melampaui batas-batas yang dapat diterima oleh akal ke cahaya *mukasyafah*, yang itu diterima oleh cahaya *mukasyafah* yang dapat menyinari pada alam kenabian dan kewalian. Yang demikian itu adalah belerang merah, maka bagaimanakah bisa dengan mudah diperoleh? Dan sesungguhnya orang-orang tepedaya dari orang *awam* itulah yang selamat dari bahaya ini, yaitu orang-orang yang disibukkan oleh takut pada mereka dengan menaati Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka mereka

tidak memperdalam tentang hal-hal yang tidak penting ini. Maka inilah satu di antara sebab yang membahayakan pada *sû-ul khâtimah*.

Adapun sebab yang kedua, maka itu adalah iman yang lemah pada asalnya. Kemudian kecintaan terhadap dunia menguasai kalbu. Dan bilamana imannya lemah, maka lemah pula cintanya terhadap Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan kuat cintanya terhadap dunia. Maka terjadilah. Sekiranya tidak ada lagi dalam kalbu suatu tempat untuk mencintai Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kecuali dari segi kata kalbu. Dan, baginya tidak kelihatan bekas dalam menentang hawa nafsu dan menyimpang dari jalan syaitan. Maka yang demikian itu mewarisi kebinasaan dalam mengikuti nafsu syahwat, sehingga kalbu menjadi gelap, keras, dan hitam. Dan bertumpuk-tumpuk kegelapan nafsu ke atas kalbu. Maka senantiasa kegelapan itu memadamkan apa yang ada dalam kalbu dari cahaya iman di atas kelemahannya itu, sehingga menjadi tabiat dan berkarat. Dan, apabila telah tiba ajal (*sakarât al-maut*), maka bertambahlah kecintaan itu. Yang Penulis maksudkan adalah kecintaan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjadi lemah, karena apa yang kelihatan dari perasaan berpisah dunia.

Kemudian kalbu merasa sakit sebab perasaan berpisah dengan dunia. Dan, ia melihat demikian itu dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka bergeraklah kalbunya dengan mengingkari apa yang ditakdirkan padanya dari kematian dan membenci demikian dari segi bahwa ia itu dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Kemudian ia takut bila tersebar dalam batinnya rasa benci kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* sebagai gantinya rasa cinta. Sebagaimana seseorang yang mencintai anaknya dengan cinta yang lemah. Apabila anaknya itu mengambil hartanya yang lebih dicintai daripada anaknya dan membakarnya, niscaya berbalik rasa cinta yang lemah itu menjadi benci.

Apabila keluarnya ruh itu menepati dalam saat yang amat singkat ini yang terlihat padanya buah pikiran ini, niscaya baginya di akhir hidupnya dengan *sû-ul khâtimah*. Dan, ia binasa dengan kebinasaan untuk selama-lamanya. Dan, sebab yang membawa kepada akhir hidup seperti ini adalah kuatnya cinta kepada dunia, condong kepada dunia, dan merasa gembira dengan sebab-sebabnya dengan disertai iman yang lemah yang menyebabkan kepada lemahnya cinta kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka, siapa saja yang dalam kalbunya terdapat rasa cinta kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* lebih kuat daripada cinta kepada dunia, dan meskipun ia mencintai dunia juga, maka ia itu lebih jauh dari bahaya ini. Rasa cinta kepada dunia adalah pokok setiap kesalahan. Ia merupakan penyakit yang mencelakakan. Ia sungguh sudah menyeluruh kepada berbagai jenis manusia. Dan yang demikian itu

karena sedikitnya ma'rifat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Karena, tidak ada yang mencintai Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kecuali orang yang mengenal-Nya.

Karena itu, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "*Katakanlah, jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, juga daripada berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya,*" (QS at-Taubah [9]: 24).

Oleh karena itu, apabila setiap orang yang dipisahkan dengan ruhnya dalam keadaan mengingkari pada ketentuan dan ketetapan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan lahirnya kebencian kepada perbuatan Allah dengan kalbunya pada perpisahannya antara ia dan keluarganya, hartanya, dan kekasihnya yang lain, niscaya meninggalnya itu merupakan kedatangan kepada yang dibenci oleh Allah, dan perpisahan dengan apa yang dicintainya. Maka, ia datang kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* sebagaimana datangnya seorang hamba yang dimarahi, yang meninggalkan rumah tanpa pamit, jika ia pulang kembali kepada majikannya secara paksa. Maka tidak samar lagi apa yang baginya adalah kehinaan dan siksaan.

Adapun orang yang meninggal atas kecintaan, maka sesungguhnya ia datang kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* seperti datangnya seorang hamba (budak) yang berbuat baik, dan merindukan kepada majikannya yang menanggung kesulitan-kesulitan pekerjaannya, dan kesukaran-kesukaran perjalanan karena menginginkan segera dapat bertemu dengan majikannya. Maka tidak samar lagi apa yang akan ia temui dari kegembiraan dan kesenangan dengan semata-mata bertemu itu. Lebih-lebih dari apa yang ia berhak dari lemah lembutnya kemuliaan dan kecemerlangan kenikmatan.

Adapun akhir hidup yang kedua, dimana itu di bawah yang pertama, dan tidak membuat orang itu kekal di neraka. Maka akhir hidup yang kedua ini mempunyai dua sebab. Yang pertama, adalah banyaknya kemaksiatan, meskipun imannya kuat. Dan yang lain lemahnya iman, meskipun sedikit berbuat maksiat. Yang demikian itu karena melakukan maksiat itu sebab kuatnya syahwat, dan melekatnya syahwat dalam kalbu dengan banyaknya kecenderungan kalbu dan kebiasaan atas yang demikian. Semua yang dicenderung oleh manusia dalam umurnya, maka ingatannya kembali kepada kalbunya ketika akan meninggal. Apabila condongnya lebih banyak kepada taat, maka kebanyakan yang datang dalam kalbunya adalah menyebut taat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, apabila condongnya itu lebih banyak

kepada maksiat, maka ingatannya pada maksiat itu kuat atas kalbunya ketika akan meninggal. Maka kadang-kadang ruhnya itu dicabut ketika kuatnya syahwat dari kesenangan dunia dan maksiat dari beberapa maksiat. Maka, terikat kalbunya dengan yang demikian. Dan ia menjadi orang yang terhalang dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla* akibat kesibukannya dengan sesuatu yang kalbunya telah terikat dengannya. Dan, orang yang tidak menjalankan dosa kecuali sekali setelah sekali, maka ia lebih jauh dari bahaya ini. Dan, orang yang tidak menjalankan dosa sama sekali, maka ia jauh sekali dari bahaya ini. Dan orang yang kemaksiatannya itu kuat atas dirinya, dan kemaksiatannya itu lebih banyak daripada taatnya, dan kalbunya dengan kemaksiatan itu lebih senang daripada dengan taat, maka itu berbahaya sekali pada dirinya.

Penulis akan memperkenalkan ini dengan contoh, yaitu sesungguhnya tidak samar atas kamu bahwasanya manusia itu bermimpi dalam tidurnya sejumlah dari hal-hwal yang dikenalnya sepanjang umurnya. Sehingga ia tidak pernah bermimpi kecuali contoh yang dilihatnya dalam keadaan jaga (bangun, tidak tidur). Dan sehingga anak yang menginjak dewasa (anak yang menginjak *akil baligh*), yang ditandai dengan bermimpi, lalu mengeluarkan mani, itu tidak pernah melihat gambarnya orang bersetubuh bilamana ia belum pernah bersetubuh dalam keadaan jaga. Dan, jika ia tetap seperti demikian dalam beberapa waktu, niscaya ia tidak melihat ketika bermimpi mengeluarkan air mani gambarnya orang bersetubuh.

Kemudian tidak samar bahwa seorang yang menghabiskan umurnya memperdalam ilmu fikih, niscaya ia bermimpi tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu dan ulama lebih banyak daripada yang dimimpikan oleh seorang pedagang yang menghabiskan umurnya dalam perdagangan. Seorang pedagang bermimpi tentang hal-hal yang berkaitan dengan perdagangannya, dan sebab-sebabnya lebih banyak daripada yang dimimpikan oleh seorang dokter dan seorang ahli fikih. Karena, sesuatu yang lahir dalam keadaan tidur itu adalah apa yang dihasilkannya sesuai dengan kalbu sebab lama sayangnya atau sebab yang lain dari beberapa sebab. Mati itu menyerupai tidur. Akan tetapi, mati diatas tidur. Akan tetapi, *sakarāt al-maut* dan yang mendahuluinya dari pingsan itu mendekati tidur. Maka, yang demikian itu mengharuskan mengingat apa yang disayangi oleh kalbu, dan kembalinya kepada kalbu. Dan, satu di antara sebab yang menguatkan berhasilnya ingatan dalam kalbu itu adalah lamanya sayangnya kalbu. Lama sayangnya kalbu dengan perbuatan-perbuatan maksiat dan taat itu juga menguatkan yang demikian. Dan yang demikian itu tidurnya orang-orang shalih berbeda dengan tidurnya orang-orang yang fasik. Maka kuatnya sayang kalbu itu menjadi sebab pada tergambaranya bentuk perbuatan keji dalam kalbunya,

dan kalbunya condong kepadanya. Kadang-kadang ruhnya itu dicabut atas perbuatan yang demikian. Maka keadaan yang demikian itu menjadi sebab *sû-ul khâtimah*. Meskipun pokok iman masih ada menurut yang diharapkan keikhlasan pada yang demikian.

Sebagaimana yang telintas dalam kalbu pada waktu jaga (bangun, tidak tidur), sesungguhnya itu terlintas dengan sebab khusus yang diketahui oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka, sebagaimana sebab di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dimana, sebagian sebab itu kita ketahui, dan sebagian yang lain tidak kita ketahui. Sebagaimana kita mengetahui, bahwa yang terlintas dalam kalbu itu pindah dari sesuatu ke sesuatu yang mencocokinya. Adakalanya sebab penyerupaan, dan adakalanya sebab berlawanan. Dan, adakalanya sebab berbandingan dengan datangnya kepada pancaindera dari yang demikian. Adapun dengan sebab penyerupaan itu maka dengan memandang kepada yang indah, kemudian ia teringat kepada yang indah lainnya. Dan, adapun dengan sebab berlawanan, maka dengan sebab memandang kepada yang indah ia teringat kepada yang buruk, dan memperhatikan tentang sangatnya terpaut di antara keduanya itu. Dan adapun dengan sebab berbandingan, maka dengan memandang kepada seekor kuda yang telah dilihatnya sebelumnya beserta seorang manusia, maka ia teringat akan manusia itu.

Dan kadang-kadang yang terlintas dalam kalbu itu berpindah dari sesuatu ke sesuatu yang lain. Dan ia tidak tahu segi kesesuaiannya. Dan yang demikian itu dengan satu perantaraan dan dua perantaraan. Seperti ia berpindah dari sesuatu yang ketiga, kemudian ia lupa kepada sesuatu yang kedua. Dan antara yang ketiga dan yang pertama tidak ada kesesuaian. Akan tetapi, antara yang ketiga dan kedua ada kesesuaian dan antara yang kedua dan yang pertama ada kesesuaian. Dan demikian pula bagi lintasan-lintasan kalbu dalam tidur itu mempunyai beberapa sebab dari jenis ini. Demikian pula ketika *sakaratul maut*. Maka atas dasar ini dan ilmu itu di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Siapa saja yang menjahit ia menunjukkan kepada kepalanya seolah-olah ia akan mengambil jarumnya untuk ia menjahit dengan jarum itu. Ia membasahi jarinya yang baginya menjadi kebiasaan dengan sarung jari untuk menjahit. Dan, ia mengambil sarung dari atasnya. Ia mengukur dan menjengkalinya. Seakan-akan ia akan mengerjakan memisahkan kain sarung itu. Kemudian ia memanjangkan tangannya kepada gunting.

Siapa saja yang ingin mencegah perpindahan lintasan kalbunya dari kemaksiatan dan nafsu syahwat, maka tidak ada jalan baginya kecuali *bermujahadah* sepanjang umurnya dalam memisahkan dirinya dari yang demikian

dan dalam mencegah nafsu syahwat dari kalbu. Maka ini adalah kadar yang masuk di bawah ikhtiar. Maka, sepanjang menekuni pada kebajikan dan mengosongkan pikiran dari kejahatan adalah persiapan, dan simpangan ketika *sakaratul maut*. Karena, seseorang itu meninggal dunia atas sesuatu yang hidup di atasnya. Dan dikumpulkan atas apa yang ia meninggal di atasnya. Karena, yang demikian dinukilkan dari seorang penjual buah-buahan basah, bahwa ia ditalqin ketika menghadapi mati dengan dua kalimat syahadat. Namun, si penjual buah-buahan itu menjawab lima, enam, empat, karena jiwanya telah disibukkan dengan menghitungnya dalam jangka waktu yang lama, sehingga ia begitu sayang pada hitungan itu, jauh sebelum ia meninggal dunia.

Sebagian orang yang berma'rifat dari ulama-ulama *salaf* berkata, "Arsy adalah suatu permata yang memancarkan cahaya. Maka tidak ada seorang hamba dalam suatu keadaan kecuali dicap yang seperti di 'Arsy di atas bentuk yang ada padanya. Kemudian jika hamba itu berada dalam *sakaratul maut*, niscaya dibuka baginya bentuknya dari 'Arsy. Kadang-kadang ia melihat dirinya di atas bentuk maksiat. Demikian pula dibuka baginya di hari Kiamat. Maka ia melihat keadaan dirinya. Lalu ia mengambil dari sifat malu dan takut sifat yang mulia."

Apa yang diterangkan oleh ulama-ulama *salaf* itu benar. Dan sebab mimpi yang benar itu mendekati dari yang demikian. Karena, orang yang tidur mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang dari membaca *Lauh al-Mahfuzh*. Dan, itu adalah sebagian dari bagian-bagian *nubuwwah*. Dengan demikian, *sû-ul khâtimah* itu kembali kepada keadaan kalbu dan masuknya lintasan-lintasan kalbu. Dan yang membolak-balikkan kalbu itu adalah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, kebetulan-kebetulan yang menghendaki pada buruknya lintasan-lintasan kalbu itu tidak masuk di bawah ikhtiar secara keseluruhan. Sekalipun pada lama sayangnya kalbu padanya itu terdapat bekas. Maka, dengan ini sangat besar takutnya orang-orang yang berma'rifat kepada *sû-ul khâtimah*. Karena, jika saja hal-ihwal orang-orang yang berbuat keburukan dicampur dengan hal-ihwal manusia yang taat dalam beribadah, niscaya demikian itu menjadi sulit baginya. Meskipun banyaknya berbuat baik dan tekun pada berbuat baik itu di antara yang membekas padanya. Akan tetapi, kegoncangan-kegoncangan hayalan itu tidak masuk secara keseluruhan di bawah kecermatan. Meskipun biasanya itu ada kesesuaian apa yang terlihat dalam tidur dengan apa yang biasa dalam jaga (bangun, tidak dalam kondisi tidur).

Sehingga Penulis pernah mendengar Syaikh Abu Ali al-Farmadzi *rahimahullah* memberikan sifat kepadaku atas wajibnya kebaikan adab seorang

murid kepada gurunya. Dan, agar tidak ada dalam kalbunya pengingkaran terhadap apa yang dikatakan oleh gurunya. Dan, tidak ada dalam lisannya pertengkaran pada gurunya. Kemudian Syaikh Abu 'Ali al-Farmadzi berkata, "Aku ceritakan kepada guruku Abul Qasim al-Kirkani tentang mimpiku." Aku berkata, "Aku bermimpi, bahwa engkau telah berkata kepadaku demikian." Kemudian aku bertanya, "Mengapa demikian?" Syaikh Abu 'Ali berkata, "Lalu guruku Abul Qasim al-Kirkani memutuskan hubungan denganku satu bulan, dan beliau tidak berbicara denganku." Beliau berkata, "Jika saja tidak dalam batinmu ada bolehnya penuntutan, dan pengikatan terhadap apa yang aku katakan kepadamu, niscaya tidak akan berlaku demikian atas lisanmu dalam tidur." Itu sebagaimana yang dikatakan oleh guruku Abul Qasim al-Kirkani. Karena, sedikit manusia memimpikan dalam tidurnya kebalikan apa yang biasa pada kalbunya di waktu jaga. Ini adalah kadar yang kami perbolehkan menyebutkannya dalam ilmu *mu'amalah* dari rahasia-rahasia urusan *khâtimah*. Dan, di balik yang demikian itu masuk ke dalam ilmu *mukasyafah*.

Dan, telah jelas bagi kamu bahwa merasa aman dari *sû-ul khâtimah* ialah dengan kamu melihat segala sesuatu itu sebagaimana yang sebenarnya tanpa kebodohan. Dan, kamu menghalau seluruh umur dalam taat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tanpa bermaksiat. Oleh karena itu, jika kamu mengerti bahwa yang demikian itu bersifat sulit, maka tidak boleh tidak, menguatkan atas dirimu apa yang telah kuat atas orang-orang yang berma'rifat, yaitu rasa takut. Sehingga dengan sebab itu (menguatkan atas dirimu rasa takut) lama tangismu dan ratapanmu. Dan, menjadi kekal dengan yang demikian itu kesedihan dan kekacauanmu. Sebagaimana yang akan Penulis ceritakan dari hal-ihwal para Nabi, para wali, dan para ulama *salaf* yang berbuat kebaikan, agar yang demikian itu menjadi satu di antara sebab yang mengobarkan api ketakutan dari kalbumu.

Sesungguhnya kamu telah mengerti dengan ini, bahwa amal-amal perbuatan selama hidup itu sia-sia, bilamana tidak selamat nafas yang terakhir, yang pada saat itu ruh keluar. Dan, selamanya itu beserta goncangnya gelombang lintasan di kalbu itu sangat sulit sekali. Dan karena itu, Mathraf bin 'Abdullah *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya aku tidak heran dari orang yang binasa, bagaimana ia binasa. Akan tetapi, aku heran dari orang yang selamat, bagaimana ia bisa selamat?" Karena demikian, Hamid al-Lafaf berkata, "Apabila malaikat naik dengan membawa ruh hamba yang mukmin, ia telah meninggal dunia atas kebajikan dan Islam, niscaya malaikat itu merasa heran. Mereka berkata, 'Bagaimana ia dapat selamat dari dunia yang di dalamnya telah rusak orang-orang pilihan kita?'"

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* suatu hari menangis. Beliau ditanya, "Atas apa kamu menangis?" Kemudian beliau menjawab, "Kami menangis atas dosa-dosa pada suatu waktu. Maka sekarang kami menangis atas Islam."

Secara garis besar, siapa saja yang perahunya jatuh dalam lautan yang dalam dan diombang-ambingkan oleh angin ribut dan ombak besar, niscaya keselamatan pada hak orang ini adalah lebih jauh dari pada kebinasaannya. Dan kalbu orang mukmin itu lebih berat pukulannya daripada perahu. Dan ombak lintasan kalbu itu lebih besar tamparannya dari pada ombak lautan. Dan sesungguhnya yang menakutkan ketika menghadapi mati itu lintasan kalbu pada *sû-ul khâtimah* saja. Itulah yang pernah disabdakan oleh Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَمْسِينَ سَنَةً حَتَّى لَا يَبْقَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا فَوَاقَ نَاقَةٍ فَيُخْتَمُ لَهُ بِمَا سَبَقَ بِهِ الْكِتَابُ.

"Sesungguhnya seorang laki-laki mengerjakan dengan perbuatan-perbuatan ahli surga selama lima puluh tahun, sehingga tidak ada lagi jarak antara laki-laki dan surga kecuali sekadar waktu berhenti antara dua kali perahan susu unta. Kemudian dicap bagi laki-laki itu dengan apa yang sudah didahuluinya oleh catatan amal."²⁴⁶

Maka tidak cukuplah waktu antara dua kali pemerah susu unta [untuk menanti mengalirnya air susu yang akan diperah] untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengharuskan kesengsaraan (penderitaan, kehinaan). Akan tetapi, itu adalah lintasan-lintasan kalbu yang berbolak-balik. Dan, terlintas sebagai lintasan kilat yang menyambar.

Sahal berkata, "Aku bermimpi seolah-olah aku dimasukkan ke dalam surga. Kemudian aku melihat tiga ratus orang Nabi. Lalu aku bertanya kepada mereka, 'Apakah yang lebih kamu takuti di dunia?' Mereka menjawab, '*Sû-ul khâtimah*.'"

Oleh karena bahaya yang besar ini, maka *syahid* itu dicita-citakan atasnya. Dan, mati mendadak itu tidak disukai. Adapun mati mendadak itu, maka karena mati itu kadang-kadang bertepatan ketika kuat lintasan kejahatan dan penguasaan kejahatan itu atas kalbu. Dan kalbu itu terlepas dari hal-hal yang seperti itu, kecuali ditolak dengan kebencian, atau dengan cahaya ma'rifat. Adapun mati *syahid*, maka karena mati *syahid* itu ibarat dari pencabutan ruh dalam keadaan yang tidak tinggal lagi dalam kalbu kecuali kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, telah keluar dari kalbu kecintaan kepada

246 *Takhrij*-nya telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu. Yakni, diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *radhyallâhu 'anhu*.

dunia, keluarga, harta, anak, serta semua kesenangan yang lain. Karena, ia tidak menyerang pada barisan perang dengan menempatkan dirinya pada kematian, kecuali karena kecintaan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, mencari keridhaan-Nya, menjual dunianya dengan akhirat, dan ridha dengan penjualan yang diperjual-belikan oleh Allah dengan dirinya.

Karena itu, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka," (QS at-Taubah [9]: 111).

Orang yang menjual itu biasanya tidak suka lagi pada barang yang dijualnya. Dan, keluar kecintaannya terhadap sesuatu tadi dari kalbunya. Dan, semata-mata kecintaannya itu pada harga yang dicari dalam kalbunya. Keadaan yang seperti ini kadang-kadang kuat atas kalbu pada sebagian keadaan yang lain. Akan tetapi, tidak menempati keluarnya ruh itu pada yang demikian. Maka, pada barisan perang itu menjadi sebab pada cabutnya ruh seperti keadaan ini. Ini adalah bagi orang yang tidak bermaksud untuk menang, harta rampasan dan bagusnya suara dengan keberanian [agar dikatakan ia seorang pemberani]. Maka sesungguhnya orang yang keadaannya seperti ini, dan sekalipun ia mati terbunuh dalam peperangan, niscaya ia jauh dari derajat ini, sebagaimana telah ditunjukkan oleh beberapa hadis.²⁴⁷

Dan, apabila telah jelas bagi kamu makna *sû-ul khâtimah*, dan sesuatu yang menakutkan kepadanya, maka berbuatlah dengan mempersiapkan diri kepadanya. Maka tekunlah pada dzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, keluarkanlah dari kalbumu kecintaan terhadap dunia. Peliharalah anggota-anggota tubuhmu dari perbuatan maksiat. Juga peliharalah kalbumu dari berpikir kepadanya. Dan peliharalah ketekunanmu dari menyaksikan maksiat-maksiat, dan menyaksikan barang yang ahli maksiat. Karena, yang demikian itu juga membekas pada kalbumu, dan memalingkan pikiranmu serta lintasan-lintasan kalbumu kepadanya.

Dan, takutlah kamu akan perbuatan menanggihkan hal itu. Yakni, menanggihkan hal-hal yang diterangkan di depan, yaitu tekun ber-dzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, mengeluarkan kecintaan terhadap dunia dari kalbu, dan seterusnya. Dan, takutlah kamu dari mengatakan, "Akan kami persiapkan hal itu bilamana telah datang akhir hidup (jika telah datang ajal). Karena, setiap nafas dari nafas-nafasmu itu merupakan akhir hidupmu. Sebab, mungkin padanya akan disambar nyawamu. Maka jagalah kalbumu pada setiap kejam mata. Dan, takutlah kamu akan melenghakkannya sekalipun

²⁴⁷ Dirivayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Musa al-Asy'ari *radhiyellâhu 'anhû* dengan beberapa redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

sekejap mata. Barangkali pada sekejap mata itu adalah akhir hidupmu. Karena, mungkin sekali pada saat itu nyawamu disambar.

Ini adalah selama kamu dalam keadaan jaga. Adapun apabila kamu tidur, maka takutlah kamu akan tidur kecuali dalam keadaan suci lahir dan batin. Dan takutlah kamu akan tidur itu mengalahkan kamu kecuali setelah kuatnya berdzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas kalbumu. Akan tidak mengatakan pada lisanmu. Karena sesungguhnya gerakan lisan semata-mata itu lemah pengaruhnya. Ketahuilah dengan pasti, bahwa tidak ada yang menguatkan atas kalbumu ketika tidur, kecuali sesuatu yang ada sebelum tidur itu menguatkan atasnya. Dan, sesungguhnya tidak ada yang menguatkan ketika tidur, kecuali apa yang telah menguatkan sebelum tidur. Juga tidak bangkit dari tidurmu, kecuali apa yang telah kuat atas kalbumu dalam tidurmu. Kematian dan kebangkitan itu menyerupai tidur dan jaga. Maka sebagaimana hamba itu tidak tidur, kecuali apa yang telah kuat atas dirinya waktu jaganya. Dan ia tidak bangun tidur kecuali atas apa yang ada padanya sewaktu tidurnya.

Maka demikian pula seseorang tidak meninggal dunia kecuali atas apa pada waktu hidupnya. Dan, ia tidak dikumpulkan [di hari manusia semua dikumpulkan], kecuali atas apa ia pada waktu meninggal dunia. Telah jelas secara pasti dan yakin bahwa kematian dan kebangkitan itu adalah dua keadaan dari keadaan-keadaanmu, sebagaimana tidur dan jaga itu adalah dua keadaan dari keadaan-keadaanmu. Dan, percayalah dengan ini secara pembenaran dengan *i'tikad* kalbu jika saja kamu belum ahlinya menyaksikan demikian dengan *'ain al-yakin* dan cahaya penglihatan kalbu.

Jagalah nafas-nafas dan waktu-waktumu, dan takutlah kamu akan melupakan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, sekalipun hanya sekejap mata. Karena sesungguhnya apabila melakukan yang demikian, kamu berada dalam bahaya besar. Maka, bagaimana kamu tidak melakukan, sedangkan manusia semua itu binasa, kecuali orang-orang yang alim (yang memiliki ilmu). Orang-orang yang memiliki ilmu semua nya binasa, kecuali orang-orang yang beramal. Orang-orang yang beramal semuanya binasa, kecuali orang-orang yang ikhlas. Dan, orang-orang yang ikhlas semuanya berada dalam bahaya besar.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya yang demikian itu tidak mudah bagimu, selama kamu tidak merasa cukup terhadap pemberian (karunia) Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari dunia sekadar yang kamu butuhkan, yaitu kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Dan yang lain itu semua kelebihan (kebutuhan yang dapat ditinggalkan). Yang kamu butuhkan dari makanan adalah makanan yang dapat menegakkan

tulang pinggang dan yang menyumbat nafasmu yang penghabisan. Maka sebaiknya pengambilanmu pada makanan itu merupakan pengambilan orang yang sangat memerlukan, yang tidak suka kepadanya. Dan, tidak menjadi kesenanganmu pada makanan itu lebih banyak daripada kesenanganmu pada membuang hajat besar. Karena, tidak ada perbedaan antara memasukkan makanan ke dalam perut dan mengeluarkannya. Keduanya itu darurat pada watak kejadian manusia.

Sebagaimana membuang hajat besar itu tidak termasuk dari cita-citamu yang menyibukkan kalbumu, maka tidak seyogyanya pengambilan makanan itu termasuk dari cita-citamu. Dan ketahuilah, bahwa jika saja cita-citamu itu apa yang masuk dalam perutmu, maka nilaimu itu apa yang keluar dari perutmu. Apabila tidak ada maksudmu dari makanan itu kecuali takwa atas ibadah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* seperti maksudmu membuang hajat besar, maka tanda demikian itu tampak pada tiga hal dari yang kamu makan, yaitu pada waktunya, kadar, dan juga jenisnya.

Adapun waktu, maka sedikit-sedikitnya itu adalah bila mencukupkan sehari semalam dengan satu kali makan. Maka membiasakanlah atas berpuasa. Adapun kadarnya, maka dengan tidak melebihi atas sepertiga perut. Adapun jenisnya, maka tidaklah dicari makanan-makanan yang lezat (melenakan). Akan tetapi, merasa cukup dengan apa yang bertepatan ada. Apabila kamu mampu atas tiga perkara ini, dan gugur dari kamu ongkos nafsu kesenangan yang lezat-lezat, niscaya kamu mampu atas meninggalkan hal-hal yang *syubuhah* (*syubuhah* adalah hal yang belum jelas halal dan haramnya). Dan, kamu mampu tidak makan kecuali dari hartanya yang halal. Karena, harta yang halal itu sulit diperoleh. Dan, seandainya dapat diperbolehkan itu tidak bisa menyempurnakan dengan semua keinginan nafsu dan kelezatan.

Adapun pakaianmu, maka hendaknya maksudmu dari pakaian itu untuk menolak panas dan dingin, juga menutup aurat. Maka setiap pakaian yang dapat menolak dingin dari kepalamu, sekalipun dengan penutup kepala yang berharga seperenam *dirham*. Kemudian kamu mencari yang lain itu adalah berlebihan dari kamu yang menyia-nyiaikan waktumu. Dan mengharuskan kamu bekerja yang langgeng, dan memayahkan terus untuk menghasilkannya dengan bekerja, dan usaha sekali waktu, dan sekali waktu yang lain dengan berharap dari yang haram dan yang *syubuhah*. Samakanlah dengan ini, apa yang dapat kamu pergunakan menolak panas dan dingin dari badanmu. Maka setiap apa yang menghasilkan maksudnya berpakaian, apabila kamu tidak dapat mencukupkan dengan yang demikian sebab rendah kadar dan jenisnya, niscaya tidak ada bagimu tempat berdiri, dan kembali sesudahnya.

Bahkan kamu termasuk di antara orang-orang yang tidak dipenuhi perutnya kecuali oleh tanah.

Demikian pula tempat tinggal, dimana apabila kamu telah merasa cukup dengan maksudnya (maksud dari tempat tinggal itu), niscaya langit itu dapat mencukupi kamu sebagai atap, dan bumi itu sebagai tempat menetap. Jadi, apabila kamu dikalahkan oleh panas atau dingin, maka haruslah kamu tinggal di masjid-masjid. Jika saja kamu mencari tempat tinggal khusus, niscaya panjang urusannya atas kamu. Dan, berpalinglah kepadanya kebanyakan dari umurmu. Umurmu itu adalah harta kekayaanmu. Kemudian apabila bagimu mudah, lalu kamu bermaksud dari dinding selain dinding itu menutup antara kamu dan mata orang lain, dan dari atap selain atap itu untuk menolak turunnya hujan. Lalu kamu meninggalkan dinding dan menghiasi atap itu, niscaya kamu telah terjatuh pada jurang yang menjauhkan peningkatanmu daripadanya.

Demikianlah, semua kepentingan urusanmu, apabila kamu fokus pada yang penting saja, niscaya kamu dapat melimpahkan waktu itu kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan kamu mampu mencari bekal untuk akhiratmu, dan kamu dapat mempersiapkan untuk akhir hidupmu. Dan apabila kamu melampaui batas yang penting ke lembah angan-angan, niscaya menjadi kenyang angan-anganmu. Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak memperdulikan di jurang mana yang membinasakanmu. Maka terimalah nasihat ini dari orang yang lebih membutuhkan akan nasihat ini daripada kamu.

Ketahuiilah, bahwa yang meluaskan pengaturan, mencari bekal, dan berhati-hati adalah pada umur yang singkat ini. Apabila kamu mendorong umur ini sehari demi sehari dalam penangguhanmu (penundaanmu mengerjakan kebaikan, serta kelalaianmu), niscaya kamu disambar dengan mendadak pada bukan waktu yang kamu kehendaki. Dan, tidak berpisah darimu kerugian dan penyesalanmu. Oleh karena itu, apabila kamu tidak mampu menjalankan apa yang Penulis beri arahan kepadanya dikarenakan lemahnya rasa takutmu, karena tidak ada pada apa yang telah Penulis sifatkan padanya dari urusan akhir hidup itu, mencukupi pada menakutkan kamu, maka akan Penulis terangkan pada kamu tentang hal-ihwal orang-orang yang takut, yang Penulis harapkan dapat menghilangkan kekerasan-kekerasan dari kalbumu.

Maka sesungguhnya kamu telah jelas bahwasanya akal para Nabi, para wali, para ulama, amal mereka, dan kedudukan mereka di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu tidak kurang dari akal, amal, dan kedudukanmu. Maka pikirkanlah serta kaburnya mata penglihatanmu dan rusaknya mata

kalbumu tentang hal-ihwal mereka. Mengapa amat besar pada mereka rasa takut, dan panjang pada mereka rasa duka serta tangis? Sehingga sebagian dari mereka jatuh pingsan, sebagian yang lain merasa bingung, sebagian dari mereka jatuh dengan tidak sadarkan diri, dan sebagian dari mereka jatuh tersungkur ke bumi hingga meninggal dunia. Dan tidak ragu lagi, jika saja ada yang demikian itu tidak berpengaruh pada kalbumu. Sesungguhnya kalbu orang-orang yang lalai itu seperti batu, atau lebih keras daripada batu. Dan, di antara batu itu ketika memancar daripadanya sungai-sungai. Dan, sebagiannya ketika batu itu pecah, maka keluarlah dari batu itu air. Dan, sebagiannya ketika ia turun dari rasa ketakutan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu tidak akan lalai dari apa yang kamu kerjakan.[]

Bab Kesebelas

Sikap Para Nabi dan Malaikat dalam Memandang *al-Khauf*

“Berkaitan dengan penjelasan seputar sikap para Nabi dan malaikat ‘*alaihimuslîshalîtu wa Salâm* di dalam memandang perkara *al-Khauf*.”

Sayyidah ‘Aisyah *radhiyallâhu ‘anhâ* meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* apabila terjadi perubahan udara dan angin berembus kencang, maka wajah beliau berubah. Kemudian beliau berdiri dan mondar-mandir dalam kamar. Beliau masuk dan keluar. Semua itu karena rasa takut dari siksaan Allah *Subhânahu wa Ta’âla*.²⁴⁸

Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* membaca sebuah ayat dalam *surah al-Wâqi’ah*, kemudian beliau jatuh tersungkur pingsan.²⁴⁹ Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman, “Dan Musa jatuh pingsan,” (QS *al-A’râf* [7]: 143).

²⁴⁸ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Mutafaqun ‘Alaih*) dari hadis ‘Aisyah *radhiyallâhu ‘anhâ*.

²⁴⁹ Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ibnu ‘Adi, dan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu’ab* secara *mursal*. Seperti inilah yang disampaikan oleh Penulis pada bahasan terdahulu. Saya (*Mu’aqqiq*) berpendapat, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu’ab*, Jilid 1, hadis nomor 917, lalu dikatakan bahwa statusnya *mursal*.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melihat bentuk malaikat Jibril 'alaihissalâm dengan menyungkurkan diri ke tanah, kemudian beliau jatuh pingsan.²⁵⁰ Diriwayatkan, bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* apabila masuk hendak mengerjakan shalat terdengar pada dada beliau suara gemuruh seperti suara gemuruh periuk.²⁵¹ Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

مَا جَاءَنِي جِبْرِيلُ قَطُّ إِلَّا وَهُوَ يَرْعُدُ فَرَقًا مِّنَ الْجَبَّارِ.

"Malaikat Jibril 'alaihissalâm tidak datang menemui aku, kecuali ia itu bergemuruh suaranya, karena rasa takut kepada Allah Yang Mahaperkasa."²⁵²

Dikatakan, ketika telah kelihatan atas iblis apa yang telah tampak, maka malaikat Jibril dan Mika'il senantiasa menangis. Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberikan wahyu kepada mereka, "Apa yang menyebabkan kamu berdua menangis dengan setiap tangisan semacam ini?" Mereka berdua menjawab, "Wahai Rabb kami, kami tidak merasa aman dari murka-Mu." Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Demikianlah, kalian berdua tidak aman dari murka-Ku."²⁵³

Dari Muhammad bin al-Munkadir, ia berkata, "Ketika neraka diciptakan, maka jantung para malaikat seolah terbang dari tempatnya. Dan, ketika anak cucu Adam diciptakan, kemudian jantung itu kembali lagi."

Dari Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhû*, ia berkata, bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bertanya kepada Jibril, "Mengapakah aku tidak pernah melihat Mika'il tertawa?" Malaikat Jibril menjawab, "Malaikat Mika'il tidak pernah tertawa semenjak neraka diciptakan."²⁵⁴

Dan diterangkan, bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mempunyai malaikat-malaikat, dimana satu di antara mereka tidak pernah tertawa semenjak neraka

250 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhuma* dengan sanad yang *jayyid* (bagus), dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Mubarak dan riwayat al-Hasan secara *mursal*, jugadengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam kitab *ash-Shahîhain* juga diriwayatkan dari hadis 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ*, juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dan, keduanya juga bersumber dan hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhû*.

251 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi di dalam kitab *asy-Syamâil*, dan Imam an-Nasâi dari hadis 'Abdullah bin asy-Syukhair.

252 Tidak kami temukan *takhrîjnya* dengan redaksi seperti ini. Diriwayatkan oleh Imam Abu asy-Syaikh di dalam kitab *al-'Izhamah* dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhuma* dengan redaksi yang serupa maknanya. Namun, di dalam susunan perwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Zumail bin Sammak al-Hanafi yang diperselisihkan mengenai keberadaannya.

253 Lihat lebih lanjut di dalam kitab *al-Itihâf*, Jilid 9, halaman 245.

254 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan *Orang-orang yang Takut*, dari riwayat Tsabit, dari Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhuma* dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus). Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Syahin di dalam kitab *as-Sunnah* dari hadis Tsabit secara *mursal*. Diriwayatkan pula di dalam bahasan di seputar kebenaran malaikat Israfil 'alaihissalâm. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syua'ib* di dalam bahasan seputar kebenaran malaikat Jibril 'alaihissalâm. Diriwayatkan juga oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan di seputar *Orang-orang yang Takut*.

diciptakan, karena merasa takut Allah akan memurkai mereka, dan kemudian Allah *Subhānahu wa Ta'āla* akan menyiksa dengan neraka itu.”

Ibnu 'Umar *radhiyallāhu 'anhumā* pernah berkata, “Aku keluar bersama Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam*. Sehingga beliau masuk ke sebagian kebun milik orang-orang Anshar. Kemudian beliau memetik buah kurma di sana, dan beliau makan. Kemudian beliau bertanya, ‘Wahai Ibnu 'Umar, mengapa kamu tidak memakan?’ Maka aku menjawab, ‘Wahai Rasulullah, aku tidak berkehendak memakannya.’ Maka Rasulullah berkata, ‘Kalau aku justru tengah ingin memakannya. Dan, ini adalah pagi yang keempat dimana aku tidak merasakan makanan, sebelum ini, dan aku tidak menemukannya. Dan, jika saja aku meminta kepada Rabbku, niscaya Rabbku akan memberi kepadaku kerajaan Qaishar, dan kerajaan Kisra. Maka bagaimana dengan kamu, wahai Ibnu 'Umar, jika saja kamu tinggal di tengah-tengah kaum yang menyembunyikan rezeki tahunannya, dan lemah keyakinannya pada kalbu mereka.’” Ibnu 'Umar berkata, “Demi Allah, kami senantiasa di tempat kami, dan kami tidak berdiri, sehingga turun ayat, ‘Dan berapa banyak binatang yang tidak membawa rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya, dan kepada kamu. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.’ (QS al-'Ankabût [29]: 60).”

Ibnu 'Umar *radhiyallāhu 'anhumā* berkata, bahwasanya Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَأْمُرْكُمْ بِكَتْرِ الْمَالِ وَلَا بِاتِّبَاعِ الشَّهَوَاتِ، مَنْ كَثُرَ دَنَانِيرٌ يُرِيدُ بِهَا حَيَاةً فَايَةٌ فَإِنَّ الْحَيَاةَ بِيَدِ اللَّهِ، أَلَا وَإِنِّي لَا أَكْتُرُ دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَلَا أَحْبَابُ رِزْقًا لَعْدُ.

“Sesungguhnya Allah *Subhānahu wa Ta'āla* tidak memerintahkan kamu mengumpulkan harta dan tidak memerintahkan kamu menuruti hawa nafsu (syahwat), dari mengumpulkan dinar-dinar yang dimaksudkan untuk kehidupan yang fana, padahal sesungguhnya hidup itu di tangan Allah. Ingatlah, bahwa aku tidak mengumpulkan satu dinar, dan tidak mengumpulkan satu dirham, dan aku tidak menyembunyikan rezeki untuk hari esok.”²⁵⁵

Abu ad-Darda' *radhiyallāhu 'anhu* pernah menyampaikan [sebuah hadis], “Terdengar suara gemuruh dari kalbu Nabi Allah Ibrahim *Khalil ar-Rahmān 'alaihissalām* apabila beliau hendak mengerjakan shalat hingga perjalanan satu mil, karena rasa takut beliau kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.”

255 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mardawalh di dalam kitab Tafsir miliknya. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *az-Zuhd* dari riwayat seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya, dari Ibnu 'Umar *radhiyallāhu 'anhumā*. Lalu Imam al-Baihaqi menambahkan, bahwa *isnad* riwayat ini berstatus *majhūl*, dan al-Jarrah bin Munjal berstatus lemah (*dha'if*).

Imam Mujahid *rahimahullâh* pernah berkata, "Nabi Allah Daud *'alaihissalâm* menangis selama empat puluh hari dengan bersujud. Beliau tidak mengangkat kepala sehingga tumbuh rumput dari air mata beliau, dan hingga kepala beliau tertutup oleh rumput itu. Kemudian beliau dipanggil (diseru), 'Wahai Daud, apabila kamu lapar, kemudian kamu diberi makan, ataukah kamu dahaga, kemudian kamu diberi minum, ataukah kamu telanjang, kemudian kamu diberi pakaian.' Kemudian Nabi Daud *'alaihissalâm* meratap dengan ratapan yang mengeringkan kayu, lalu kayu itu terbakar dari panas takutnya. Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menurunkan kepada beliau taubat dan ampunan. Lalu Nabi Daud *'alaihissalâm* berkata, 'Wahai Rabbku, jadikanlah kesalahanku itu pada telapak tanganku.' Maka jadilah kesalahannya itu berada dalam telapak tangan beliau dengan tertulis. Nabi Daud *'alaihissalâm* tidak membentangkan telapak tangannya untuk makan, dan tidak pula untuk minum, serta tidak pula untuk yang lain, kecuali Nabi Daud itu melihatnya. Kemudian membuat Nabi Daud menangis."

Mujahid juga pernah berkata, "Nabi Daud *'alaihissalâm* diberi satu gelas, yang dua pertiga bagiannya terisi air. Apabila beliau memegang gelas itu, lalu beliau melihat kesalahan pada dirinya. Kemudian beliau tidak meletakkan gelas itu di bibirnya [untuk diminum], sehingga gelas itu dipenuhi dengan air matanya."

Dan diriwayatkan dari Nabi Daud *'alaihissalâm*, bahwa beliau tidak mengangkat kepala ke langit, hingga beliau meninggal dunia, karena merasa malu kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Nabi Daud *'alaihissalâm* berkata dalam munajat beliau, "Wahai Rabbku, apabila aku teringat akan kesalahanku, niscaya sempit bumi itu atasku dengan lebarnya. Dan, apabila aku teringat akan rahmat-Mu, niscaya ruhku itu kembali kepadaku. Wahai Rabbku, Engkau datangkan para *tabib* (dokter) dari hamba-Mu untuk mengobati kesalahanku. Mereka semua itu menunjukkan jalan menuju kepada-Mu. Maka tersia-sia orang-orang yang berputus-asa dari rahmat-Mu."

Al-Fudhail pernah berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Nabi Allah Daud *'alaihissalâm* teringat akan dosa-dosa beliau pada suatu hari. Lalu beliau melompat dengan berteriak, dan meletakkan tangan beliau di atas kepala, sehingga beliau menjumpai bukit. Kemudian binatang buas berkumpul di sekeliling beliau. Nabi Daud *'alaihissalâm* lalu berkata, 'Kembalilah kalian semua, aku tidak menginginkan kalian. Sesungguhnya yang aku inginkan adalah setiap tangisan itu atas kesalahannya. Maka jangan menghadap kepadaku, kecuali dengan menangisi kesalahannya. Siapa saja yang tidak mempunyai kesalahan, maka apakah yang dilakukan kepada Nabi Daud yang banyak salah?'"

Nabi Allah Daud *'alaihissalâm* mencela tentang banyaknya tangisan. Maka beliau berkata, "Tinggalkanlah aku menangis sebelum keluar dari menangis, sebelum pengkoyakan tulang-tulang dan nyala (terbakarnya) perut. Dan sebelum diperintahkan kepadaku para malaikat yang bersikap kasar lagi keras. Mereka itu tidak akan mendurhakai Allah *Subhânahu wa Ta'âla* terhadap apa yang Allah perintahkan pada mereka, dan mereka selalu mengerjakan apa yang telah diperintahkan."

'Abdul 'Aziz bin 'Umar pernah berkata, "Ketika Nabi Allah Daud *'alaihissalâm* melakukan kesalahan, maka berkuranglah suaranya (berkurang kemerduan suara beliau). Kemudian beliau berkata, 'Wahai Rabbku, bolehkanlah suaraku dalam kejernihan suara-suara orang-orang yang berbuat kebenaran.'"

Dan diriwayatkan, bahwasanya Nabi Allah Daud *'alaihissalâm* ketika telah lama menangisnya dan tidak bermanfaat yang demikian itu, maka sempitlah baju besinya, dan menjadi besar kesedihannya. Maka beliau berkata, "Wahai Rabbku, apakah Engkau, tidak menyayangi terhadap tangisku?" Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberikan wahyu kepadanya, "Wahai Daud, kamu lupa akan dosamu, dan kamu justru lebih teringat akan tangismu?" Nabi Daud berkata, "Wahai Rabb, dan Tuanku, bagaimana aku lupa akan dosa-dosaku? Apabila aku membaca kitab Zabur, niscaya ia mencegah air yang mengalir dari alirannya, menenangkan embusan angin. Burung memayungi aku di atas kepalaku. Dan aku menjinakkan binatang liar ke tempataku mengerjakan shalat. Wahai Rabb, dan Tuanku, apakah keliaran ini yang berada di antaraku dan Engkau?"

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menurunkan wahyu kepadanya, "Wahai Daud, demikian itu adalah kejinakan ketaatan dan yang ini adalah keliaran kemaksiatan. Wahai Daud, Adam itu makhluk dari makhluk-Ku, Aku ciptakan ia dengan kekuasaan-Ku, dan Aku tiupkan padanya dari ruh-Ku. Aku suruh sujud kepadanya para malaikat-Ku. Aku pakaikan padanya pakaian kemuliaan-Ku. Aku letakkan mahkota padanya dengan mahkota kebesaran-Ku. Ia mengadu kepada-Ku tentang kesendiriannya. Maka Aku nikahkan ia dengan Hawa, hamba wanita-Ku. Aku tempatkan ia di dalam surga-Ku. Maka ia berbuat maksiat terhadap-Ku. Kemudian Aku usir ia dari posisi tetangga-Ku dengan telanjang dan kehinaan. Wahai Daud, dengarkanlah dari pada-Ku. Yang benar Aku firmankan kamu taat kepada-Ku, maka Aku mengikuti kamu. Kamu meminta kepada-Ku, maka Aku memberi kamu. Kamu berbuat maksiat terhadap-Ku, maka Aku tangguhkan kamu. Bilamana kamu kembali kepada-Ku atas yang ada dari kamu, niscaya Aku terima kamu."

Yahya bin Abi Katsir pernah berkata, "Telah sampai kepada kami kabar, bahwsanya Nabi Allah Daud *'alaihissalâm* apabila beliau hendak meratap, niscaya beliau berdiam diri sebelum yang demikian selama tujuh hari. Beliau tidak makan makanan, dan tidak minum minuman, dan beliau juga tidak mendekati wanita. Apabila sehari sebelum yang demikian itu dikeluarkan baginya ke tanah lapang. Kemudian beliau memerintahkan Sulaiman agar menyerukan dengan suara keras yang mengharapkan tamu dari negara dan sekitarnya yaitu dari hutan-hutan, bukit-bukit, gunung-gunung, padang sahara, candi-candi, dan biara-biara. Maka diserukan kepadanya, 'Ingatlah, siapa saja yang ingin mendengarkan ratapan Daud atas dirinya, maka datanglah.'"

Yahya bin Abi Katsir juga pernah berkata, "Maka datanglah binatang-binatang liar dari padang sahara dan bukit-bukit. Dan datang juga binatang-binatang buas dari hutan-hutan dan datang juga binatang-binatang yang menjalar dari gunung-gunung. Datang juga burung dari sarang-sarangnya. Dan datang pula gadis-gadis dari tempat persembunyiannya. Dan berkumpul manusia untuk hari itu. Dan, datanglah Nabi Daud hingga beliau naik ke mimbar. Beliau dikelilingi oleh Bani Isra'îl. Setiap bagian mengelilingi Nabi Daud. Sulaiman berdiri di bagian atas kepalanya. Kemudian Nabi Daud *'alaihissalâm* segera memuji kepada Rabbnya. Maka serentaklah mereka dengan menangis dan berteriak. Kemudian Nabi Daud segera menyambut surga dan neraka. Maka matilah binatang-binatang yang menjalar dan sebagian dari binatang-binatang liar, binatang-binatang buas dan manusia. Kemudian Nabi Daud *'alaihissalâm* segera menerangkan tentang huru-hara di hari Kiamat dan ratapan pada dirinya sendiri. Maka matilah dari setiap macam itu segolongan. Kemudian ketika Sulaiman melihat banyaknya yang telah meninggal, maka beliau berkata, 'Wahai ayahku, engkau telah mengkoyak-koyak orang-orang yang mendengarkan dengan setiap koyakan. Dan telah mati golongan-golongan dari Bani Isra'îl, dari binatang-binatang liar dan dari binatang-binatang yang menjalar.' Kemudian Nabi Daud segera berdo'a. Ketika beliau dalam keadaan yang demikian, tiba-tiba beliau dipanggil oleh hamba-hamba Bani Isra'îl, 'Wahai Daud, engkau tergesa-gesa memohon balasan kepada Rabbmu.'"

Yahya bin Abi Katsir juga pernah berkata, "Maka Nabi Daud jatuh tersungkur pingsan. Ketika Sulaiman melihat kepada apa yang menimpa Daud, maka ia datang dengan membawa tempat tidur. Lalu ia meletakkan Daud di atas tempat tidur itu. Kemudian ia memerintahkan kepada seorang penyeru yang menyerukan, 'Ingatlah, siapa saja yang mempunyai hubungan teman atau kerabat bersama Daud, maka hendaklah datang dengan membawa

tempat tidur. Dan hendaklah membawanya di tempat tidur itu. Karena sesungguhnya orang-orang yang bersama dengan Daud itu telah dibunuh oleh penyebutan surga dan neraka.' Maka datanglah seorang perempuan dengan membawa tempat tidur dan membawa kerabat, ia pun berkata, 'Wahai orang yang terbunuh oleh penyebutan neraka. Wahai orang yang terbunuh oleh ketakutan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla.*' Kemudian, ketika Nabi Daud telah sembuh dari pingsannya, dan beliau meletakkan tangannya di atas kepalanya. Beliau masuk ke dalam rumah ibadahnya, dan mengunci pintu rumah itu. Beliau berkata, 'Wahai Rabb Daud, apakah Engkau marah terhadap Daud?' Beliau senantiasa bermunajat kepada Rabbnya. Maka datanglah Sulaiman, dan ia duduk di dekat pintu rumah. Ia memohon izin. Kemudian ia masuk rumah. Padanya ada sepotong roti dari gandum, dan berkata, 'Wahai ayahku, kuatkanlah dirimu dengan sepotong roti ini menurut kehendakmu.' Lalu Nabi Allah Daud makan dari sepotong roti itu, *masya Allah* kemudian Nabi Daud keluar kepada Bani Isra'îl. Kemudian beliau bersama mereka."

Yazid ar-Raqqasyi pernah berkata, "Pada suatu hari Nabi Allah Daud *'alaihissalâm* keluar di hadapan manusia untuk menasihati mereka dan menakut-nakuti mereka. Kemudian beliau keluar di hadapan orang sebanyak empat puluh ribu orang. Kemudian tiga puluh ribu di antara mereka meninggal dunia. Beliau tidak pulang kecuali dengan sepuluh ribu orang."

Yazid ar-Raqqasyi juga pernah berkata, "Nabi Allah Daud *'alaihissalâm* mempunyai dua orang budak perempuan yang diambilnya untuk melayaninya. Sehingga ketika Nabi Daud didatangi oleh rasa takut dan jatuh tersungkur, kemudian ia gugup, maka dua orang budak perempuan itu duduk di atas dadanya, dan di atas dua kakinya, karena takut terpisah-pisah anggota-anggota tubuhnya dan sendi-sendinya. Kemudian beliau wafat."

Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ* berkata, "Yahya bin Zakaria *'alaihissalâm* masuk ke dalam masjid di Baitul Maqdis. Ketika itu beliau berumur delapan kali haji (yang dimaksudkan adalah delapan tahun). Kemudian beliau melihat kepada orang-orang yang menjalankan ibadah dari mereka yang telah memakai baju sempit dari bulu dan wol. Beliau melihat kepada orang-orang yang berjihad dari mereka yang telah mengoyak baju yang besar lehernya. Mereka telah membuat dengan itu baju rantai. Dan, mereka mengikatkan dirinya ke ujung-ujung Baitul Maqdis. Maka yang demikian itu mengejutkan Yahya bin Zakaria. Kemudian beliau kembali kepada kedua orangtuanya. Beliau berjalan melewati anak-anak kecil yang sedang bermain-main. Mereka berkata, 'Wahai Yahya, marilah bermain bersama kami.' Yahya bin Zakaria menjawab, 'Kami tidak diciptakan untuk bermain.'"

Ibnu 'Umar kemudian berkata, "Kemudian Yahya mendatangi kedua orangtuanya, dan beliau meminta kepada kedua orangtuanya agar mereka memakaikan padanya baju dari bulu. Maka kedua orangtuanya itu memakaikan padanya baju dari bulu. Maka kedua orangtuanya itu mengerjakan yang demikian. Yahya kembali ke Baitul Maqdis. Beliau melayaninya pada siang hari. Beliau bermalam sampai pagi di dalamnya sehingga mencapai usia lima belas tahun. Kemudian beliau keluar, dan menetap di gunung-gunung dan di lembah-lembah di antara dua buah bukit. Kedua orangtuanya keluar mencarinya. Lalu mereka menemukannya di lautan Ardun. Beliau telah merendamkan kedua kakinya dalam air, sehingga hampir rasa haus itu membunuhnya. Beliau berkata, 'Demi kemuliaan-Mu [ya Allah], dan demi keagungan-Mu, aku tidak merasakan dinginnya minuman sehingga aku mengetahui dimanakah tempatku daripada-Mu.' Kemudian kedua orangtuanya itu meminta Yahya agar memakan sepotong roti gandum yang dibawa mereka, dan memintanya agar meminum dari air itu. Maka Yahya melakukan yang demikian itu, dan membayar *kafarat* dari sumpahnya. Maka beliau dipujinya dengan berbakti kepada kedua orangtua. Kemudian kedua orangtuanya mengembalikan ia ke Baitul Maqdis. Yahya bin Zakaria jika saja mengerjakan shalat, beliau menangis. Sehingga kayu dan tanah ikut menangis bersamanya. Dan Zakaria *'alaihissalâm* ikut juga menangis karena Yahya menangis, sehingga ia pingsan. Beliau senantiasa menangis sehingga air matanya itu mengoyak daging kedua pipinya, dan kelihatan gigi gerahamnya bagi orang-orang yang melihatnya. Ibunya berkata, 'Wahai anakku, apabila kamu mengizinkan padaku, aku akan menutupi gigi-gigi gerahammu dari orang-orang yang melihatnya.' Kemudian Yahya mengizinkannya yang demikian. Lalu ibunya membuat dua potong kain bulu. Dan diletakkan kedua potong kain bulu itu di atas kedua pipi Yahya. Yahya apabila hendak mengerjakan shalat, niscaya beliau menangis. Apabila air matanya itu tergenang pada kedua potong kain bulu, niscaya ibunya datang kepadanya dan memeras kedua potong kain bulu itu. Apabila Yahya melihat air matanya itu mengalir ke kedua lengan ibunya, niscaya Yahya berdo'a, 'Wahai Rabbku, ini adalah air mataku, ini adalah ibuku, aku adalah hamba-Mu, dan Engkau adalah Rabb Yang Paling Penyayang dari para penyayang.'"

Suatu hari Nabi Zakaria *'alaihissalâm* (ayah Yahya) pernah berkata kepada Yahya, "Wahai anakku, sesungguhnya aku telah memohon kepada Rabbku agar Rabbku memberimu bagiku, agar tetaplah kedua mataku denganmu." Kemudian Yahya menjawab, "Wahai ayahku, sesungguhnya malaikat Jibril *'alaihissalâm* telah memberitahukan kepadaku bahwa antara surga dan neraka itu ada padang pasir yang tidak dapat ditempuh kecuali

dengan setiap tangisan.” Maka Nabi Zakaria *‘alaihissalâm* berkata, “Wahai anakku, menangislah engkau.”

Nabi ‘Isa al-Masih *‘alaihissalâm* berkata, “Wahai golongan para pembantuku, takutlah kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, dan perasaan cinta kepada surga Firdaus itu mewariskan sikap bersabar atas kesukaran, dan menjauhkannya dari urusan dunia. Dan, sebenarnya aku mengatakan kepada kamu bahwa makan roti gandum, dan tidur di atas sampah bersama hewan anjing dalam mencari surga Firdaus itu sedikit [yang mau mengerjakannya].”

Diriwayatkan, bahwa Nabi Ibrahim *al-Khalil ‘alaihissalâm* apabila mengingat kesalahan yang sudah diperbuat, niscaya beliau pingsan. Dan, terdengar getaran kalbu beliau sejauh satu mil. Kemudian datanglah malaikat Jibril kepada beliau seraya berkata, “Rabbmu memberikan *salam* kepadamu dan berfirman, ‘Apakah kamu melihat Ibrahim *al-Khalil* itu takut kepada Khalilnya (Dzat yang disayanginya)?’ Maka Ibrahim menjawab, ‘Wahai Jibril, bahwa apabila aku teringat kesalahanku, niscaya aku lupa kesahabatanku.’”²⁵⁶

Inilah hal-ihwal para Nabi *‘alaihimmussalâm*. Maka perhatikan, dan camkanlah hal itu. Mereka itu adalah yang paling ma’rifat (mengetahui di antara makhluk Allah *Subhânahu wa Ta’âla* tentang Allah, dan sifat-sifat-Nya). Semoga *shalawat* dan *salam* Allah *Subhânahu wa Ta’âla* dilimpahkan kepada mereka sekalian, dan dilimpahkan kepada semua hamba Allah yang mendekati diri kepada Allah. Allah *Subhânahu wa Ta’âla* mencukupi kita, dan sebaik-baik yang diserahkan kepada-Nya.[]

²⁵⁶ Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa cerita ini merupakan kisah *Isra’iyyat* yang tidak kami temukan urutan perwayatannya, *wallâhu a’lam*.



Bab Kedua Belas

Sikap Para Sahabat, Tabi'in, dan Ulama Salaf

"Berkaitan dengan penjelasan seputar sikap para sahabat, tabi'in, dan ulama salaf yang shalih di dalam memandangi perkara al-Khauf."

Dirwayatkan, bahwa Sayyidina Abu Bakar *ash-Shiddiq radhiyallâhu 'anhû* pernah berkata kepada seekor burung, "Aku berharap bisa seperti engkau, wahai burung. Aku tidak diciptakan sebagai manusia."

Abu Dzarr al-Ghiffari *radhiyallâhu 'anhû* juga pernah berkata, "Aku senang jika saja aku ini sebatang kayu yang dipotong." Demikian pula Thalḥah berkata.

Sayyidina 'Utsman bin 'Affan *radhiyallâhu 'anhû* juga berkata, "Aku senang jika saja aku meninggal dunia, dan tidak dibangkitkan kembali."

Sayyidah 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* juga pernah berkata, "Aku senang jika saja keberadaanku ini dilupakan oleh orang lain."

Diriwayatkan, bahwasanya Sayyidina ‘Umar Ibnul Khaththab *radhiyallâhu ‘anhu* jatuh pingsan karena merasa takut bilamana mendengar suatu ayat dari Al-Qur’an dibacakan. Maka beliau dikunjungi beberapa hari. Pada suatu hari beliau mengambil sebatang jerami dari tanah, maka beliau berkata, “Aku berharap bisa menjadi sebatang jerami ini. Aku berharap tidak menjadi sesuatu yang akan disebut-sebut. Aku berharap menjadi orang yang dilupakan. Aku berharap, aku tidak dilahirkan oleh ibuku.” Dan pada wajah beliau terdapat dua buah garis hitam dari bekas air mata. Beliau berkata, “Siapa saja yang takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, niscaya ia tidak merasa selamat dari kemurkaan-Nya. Dan, siapa saja yang bertakwa kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, niscaya ia tidak berbuat apa yang tidak dikehendaki-Nya. Seandainya tidak ada hari Kiamat, niscaya Allah *Subhânahu wa Ta’âla* itu tidak seperti yang kamu lihat.”

Ketika ‘Umar *radhiyallâhu ‘anhu* membaca ayat,

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ. وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ. وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ. وَإِذَا الْعُشَارُ عُطِّلَتْ. وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ. وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ. وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ. وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ. بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ. وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ.

“Apabila gunung-gunung dihancurkan, apabila unta-unta yang tengah hamil ditinggalkan, apabila bintang-bintang liar dikumpulkan, apabila lautan dijadikan meluap, apabila ruh-ruh dipertemukan dengan tubuh, apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah mereka dibunuh, dan apabila catatan-catatan amal perbuatan manusia dibuka,” (QS At-Takwîr [81]: 1-10), ia jatuh tersungkur, pingsan. Sebab, suatu hari beliau melewati rumah seseorang yang sedang mengerjakan shalat, dan membaca surah ath-Thûr, maka beliau berhenti, dan mendengarkan. Ketika membacanya sampai pada firman Allah *Subhânahu wa Ta’âla*,

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ. مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ.

“Sesungguhnya siksaan Rabbmu pasti terjadi, dan tidak ada seorang pun yang dapat menolak,” (QS ath-Thûr [52]: 7-8), ‘Umar lalu turun dari himarnya, dan bersandar pada dinding. Berdiam untuk beberapa lama dan pulang kembali ke rumahnya. Kemudian beliau jatuh sakit sebulan lamanya, dan dikunjungi orang-orang. Dan mereka tidak mengerti apa sakitnya.

Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib *karamhullahu wajhahu* pada waktu beliau telah membaca salam dari shalat Fajar, dan telah meninggi perubahan

warna wajah karena kesedihan kalbu, beliau membolak-balikkan tangan seraya berkata, "Aku pernah melihat (hidup di zaman) para sahabat Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Maka pada hari itu, aku tidak melihat sesuatu pun yang menyerupai mereka. Sesungguhnya para sahabat Nabi itu telah terbangun pagi dengan rambut kusut, bermuka kuning, dan berdebu. Di antara mata-mata mereka seperti lutut kambing. Mereka semalaman bersujud kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, mendirikan shalat, dan membaca kitab Allah. Saling bergantian antara dahi dan telapak kaki mereka. Apabila mereka terbagun pada pagi hari, mereka berdzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Tubuh mereka bergoyang ke kiri dan ke kanan, sebagaimana kayu pada hari angin mengembus. Dan, berhamburan matanya dengan air mata. Sehingga basah pakaian mereka. Demi Allah, maka seolah-olah aku bersama dengan kaum yang selamanya tidak pernah lalai dari dzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*." Kemudian beliau berdiri. Maka tidak terlihat beliau tertawa sesudah itu, sampai beliau meninggal dunia ditebas oleh Ibnu Muljam ('Abdurrahman bin Muljam).

'Imran bin Hushain pernah berkata, "Aku berharap menjadi abu yang tertiuip angin di hari angin yang kencang."

Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "Aku berharap menjadi kambing kibas. Lalu disembelih oleh keluargaku. Mereka memakan dagingku, dan merasakan kuahku."

'Ali bin al-Hushain *radhiyallâhu 'antumâ* apabila berwudhu', maka menguning warna air cucurannya. Lalu keluarganya bertanya kepadanya, "Apakah yang demikian ini membinasakankamu ketika berwudhu?" Beliau menjawab dengan balik bertanya, "Apakah kamu mengerti di hadapanku siapakah yang aku kehendaki berdiri karena-Nya?"

Musa bin Mas'ud berkata, "Kami apabila duduk di hadapan ats-Tsauri seolah-olah api mengelilingi kami karena kami melihat sikap takut dan kegundahan kalbunya."

Pada suatu hari Mudhar al-Qari' membaca firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*,

هَذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

"Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan benar. Sesungguhnya kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan," (QS al-Jâtsiyah [45]: 29), mendengar itu, maka 'Abdul Wahid bin Yazid menangis hingga pingsan. Ketika beliau telah sadar (bangun) dari pingsan, beliau

berkata, "Demi keagungan-Mu, kami tidak akan berbuat maksiat kepada-Mu dengan seluruh tenagaku selama-lamanya. Maka berilah kami pertolongan dengan taufik-Mu untuk taat kepada-Mu."

Al-Musawwar bin Makhramah tidak kuat mendengar sesuatu dari Al-Qur'an karena besar rasa takutnya. Sesungguhnya telah dibacakan kepadanya satu huruf dan ayat, maka ia berteriak dengan teriakan yang sangat keras. Kemudian ia tidak berpikir beberapa hari, sehingga seorang laki-laki dari wilayah Khats'am datang kepadanya dan membacakan kepadanya suatu ayat,

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا. وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى جَهَنَّمَ وَرْدًا.

"Ingatlah hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb Yang Maha Pemurah sebagai utusan yang terhormat. Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga," (QS Maryam [19]: 85-86), kemudian al-Musawwar bin Makhzumah juga berkata, "Aku ini termasuk orang-orang yang berbuat durhaka. Dan tidaklah termasuk orang-orang yang bertakwa. Ulangi kepadaku bacaan itu, wahai orang yang tengah membaca." Kemudian diulangi, maka beliau pingsan dengan amat cepat. Maka beliau bertemu dengan akhirat (meninggal dunia).

Dibacakan di sisi Yahya yang banyak menangis firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berikut ini,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ.

"Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Rabb mereka," (QS al-An'ām [6]:30), maka Yahya pun berteriak dengan sangat keras yang ia baru berhenti dari berteriak itu karena sakit empat bulan, yang dikunjungi dari segala penjuru kota Bashrah.

Malik bin Dinar pernah berkata, "Ketika kami sedang menjalankan thawaf di Baitullah, tiba-tiba aku berada di dekat seorang anak perempuan yang menjalankan ibadah, dan bergantung dengan tirai Ka'bah. Ia berkata, 'Wahai Rabbku, berapa banyak syahwat keinginan yang telah hilang kelezatannya, dan tinggal ikutannya. Wahai Rabbku, apakah ada dari sisi-Mu pelajaran dan siksaan selain neraka?' Dan ia menangis. Selalu dalam keadaan yang demikian di tempatnya sehingga fajar terbit. Malik berkata, 'Ketika kami melihat yang demikian, maka kami meletakkan tangan kami di atas kepala kami.' Dan, dengan menjerit kami berkata, 'Malik dibunuh oleh ibunya.'"

Dan diriwayatkan, bahwasannya Fudhail terlihat pada hari 'Arafah. Orang-orang di sekelilingnya sedang berdo'a. Dan Fudhail sedang menangis seperti

menangisnya orang yang kematian anaknya akibat terbakar. Sehingga hampir matahari terbenam, maka Fudhail menggenggam jenggotnya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya ke langit, dan berkata, "Aduhai, betapa keburukanku terhadap-Mu, wahai Allah, semoga Engkau mengampuni." Kemudian ia berbalik bersama manusia.

Ditanyakan kepada Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ* tentang orang-orang yang takut? Maka beliau menjawab, "Kalbu mereka disebabkan rasa takut itu terluka, dan mata mereka selalu menangis." Mereka bertanya kembali, "Bagaimana kami bergembira, sedangkan kematian berada di belakang kami, alam kubur berada di hadapan kami, hari Kiamat itu yang dijanjikan kepada kami, di atas neraka Jahannam kami nanti akan berjalan, dan di hadapan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, Rabb kami tempat pemberhentian kami."

Al-Hasan al-Bashri melewati seorang pemuda, dan pemuda itu tenggelam dalam tertawanya. Ia duduk bersama kaum dalam satu majelis. Al-Hasan berkata kepada pemuda itu, "Wahai pemuda, apakah kamu melewati suatu titian?" Pemuda itu menjawab, "Tidak." Al-Hasan kembali bertanya, "Apakah kamu mengerti ke surgakah kamu kembali, atau ke neraka?" Pemuda tadi menjawab, "Tidak tahu." Al-Hasan bertanya kembali, "Lalu, apakah maksud dari tertawamu ini?" Al-Hasan melanjutkan, "Maka pemuda ini tidak terlihat lagi tertawa sesudahnya sejak saat itu."

Hammad bin 'Abdurrahman apabila duduk, maka ia duduk dengan tidak tenang di atas kedua telapak kakinya. Dikatakan kepadanya, "Mengapa kamu tidak bisa duduk dengan tenang?" Maka ia menjawab, "Itu adalah duduknya orang-orang yang merasa aman dari murka Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, sedangkan aku tidak pernah merasa aman dari murka-Nya, karena aku banyak berbuat maksiat kepada Allah."

'Umar bin 'Abdul 'Aziz *rahimahullâh* pernah berkata, "Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjadikan kelalaian ini pada kalbu para hamba itu sebagai rahmat supaya mereka tidak meninggal dunia karena takut kepada Allah."

Malik bin Dinar pernah berkata, "Sesungguhnya kami berkeinginan bilamana meninggal dunia kelak, kami menyuruh mereka agar mengikat dan merantai kami. Kemudian mereka melepaskan kami kepada Rabb kami sebagaimana melepaskan seorang budak yang melarikan diri kepada majikannya."

Hatim al-Asham pernah berkata, "Janganlah kamu tertipu dengan tempat yang baik. Sebab, tidak ada tempat yang lebih baik daripada surga. Dan, Nabi Allah Adam *'alaihissalâm* telah menemui dalam surga apa yang telah

ditemuinya. Yaitu, beliau diturunkan dari surga, dan jauh darinya disebabkan ada perselisihan. Janganlah kamu tertipu dengan banyaknya ibadah. Sesungguhnya iblis sesudah lama ia beribadah, ia telah menemui apa yang telah ditemuinya. Yaitu, ia mendapatkan kutukan, dan terusir disebabkan ia bersikap takabur. Janganlah kamu tertipu dengan banyaknya ilmu. Karena sesungguhnya Bal'am bin Ba'ura' di antara ulama-ulama dari Bani Isra'il itu membaguskan Asma Allah Yang Mahaagung. Maka perhatikanlah, apa yang ia temui? Yaitu, terkupas dari ayat-ayat, dimana ilmunya itu justru menjadi sebab kebinasaannya. Janganlah kamu tertipu dengan melihat orang-orang yang berbuat kebajikan (orang-orang *shalihin*). Maka tidak ada seorang pun yang lebih besar tingkatannya di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* daripada Nabi terpilih Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan, tidak dapat diambil manfaat dengan menemuinya oleh keluarga dan musuhnya."

As-Sirri pernah berkata, "Sesungguhnya kami melihat kepada hal yang meniadakan setiap hari beberapa kali, karena takut bila ada yang menghitamkan muka kami."

Abu Hafash pernah berkata, "Semenjak empat puluh tahun *i'tikad*-ku pada kalbuku, bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memandangi kepadaku dengan pandangan murka. Amal-amalku menunjukkan pada yang demikian."

Ibnul Mubarak pada suatu hari keluar kepada para sahabatnya, dan berkata, "Sesungguhnya aku kemarin malam memberanikan diri kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Aku memohon kepada-Nya akan surga."

Ummu Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, sesungguhnya aku mengenalmu sebagai anak kecil yang baik, dan kelak akan menjadi orang dewasa yang baik. Seolah-olah engkau telah mendatangkan suatu kejadian yang membinasakan, karena sesuatu yang aku lihat engkau mengerjakan pada malam hari, dan pada siang harimu. Yaitu, bersungguh-sungguh dalam beribadah, dan menangis karena takut." Maka Muhammad berkata, "Wahai ibuku, Aku tidak merasa aman bila Allah *Subhânahu wa Ta'âla* melihat kepadaku, sedangkan aku di atas sebagian dari dosaku. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan memurkai aku." Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "Demi keagungan-Ku dan kemuliaan-Ku, sungguh Aku akan mengampuni bagimu."

Al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullâh* pernah berkata, "Sesungguhnya aku tidak iri kepada Nabi yang menjadi Rasul, kepada malaikat yang mendekati diri (selalu bersikap taat), dan kepada hamba yang shalih. Bukankah mereka itu akan menyaksikan huru-harunya hari Kiamat? Sesungguhnya aku merasa iri justru kepada orang yang belum diciptakan."

Diriwayatkan, bahwasanya seorang pemuda Anshar dihinggapi oleh perasaan takut kepada neraka. Maka ia menangis, sehingga yang demikian itu menahannya di dalam rumah (tidak pernah keluar rumah). Kemudian Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* datang, dan masuk menemuinya, lalu memeluknya. Setelah itu, pemuda Anshar tadi jatuh tersungkur, dan meninggal dunia. Maka Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

جَهْرُؤًا صَاحِبِكُمْ فَإِنَّ الْفَرْقَ مِنَ النَّارِ فَتَتْ كَيْدَهُ.

"Peliharalah (urusalah) oleh kalian jenazah temanmu ini, karena rasa takut terhadap neraka itu telah menghancurkan jantungnya."²⁵⁷

Dan, diriwayatkan dari Ibnu Abi Maisarah, bahwasanya ia apabila pergi ke tempat tidurnya, maka ia berkata, "Aku berharap ibuku tidak melahirkan aku." Maka ibunya berkata kepadanya, "Wahai Maisarah, bahwa sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berbuat baik kepadamu. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah memberikan petunjuk kepadamu pada Islam." Maisarah berkata, "Benar, akan tetapi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menerangkan kepada kami, bahwa kami mendatangi neraka dan tidak menerangkan kepada kami bahwa kami keluar dari neraka."

Dan, dikatakan kepada Farqad as-Sabakhi, "Ceritakanlah kepada kami sesuatu yang paling ajaib yang sampai kepadamu dari Bani Isra'îl." Kemudian Farqad as-Sabakhi menjawab, "Telah sampai kepadaku, bahwasanya telah masuk ke masjid Baitul Maqdis lima ratus orang wanita yang masih gadis. Pakaian mereka terbuat dari kain bulu dan kain tenun. Mereka menjalankan ibadah kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan membicarakan pahala Allah dan sikaan-Nya. Kemudian mereka meninggal dunia semua dalam satu hari."

Atha'as-Sulami termasuk di antara orang-orang yang takut. Ia tidak pernah meminta kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan surga sama sekali. Akan tetapi, ia meminta kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pengampunan. Dan, ditanyakan kepadanya ketika beliau sakit, "Apakah engkau tidak menginginkan sesuatu?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya rasa takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu tidak meninggalkan tempat dalam kalbuku untuk keinginan nafsu syahwat." Dan dikatakan, bahwasanya beliau tidak

257 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari hadis Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallâhu 'anhu* dalam bahasan di seputar *Orang-orang yang Takut*. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dan hadis Sahal bin Sa'ad, dengan kedua *isnad* dimaksud masih diperselisihkan. Saya (*Muḥaqiq*) berpendapat, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab*, Jilid 1, hadis nomor 936. Juga oleh Imam al-Hakim di dalam kitab *al-Mustadrak*, Jilid 2, hadis nomor 494. Lalu dikatakan, bahwa *isnad*nya berstatus *shahih*. Namun, dikoreksi pernyataan ini oleh Imam ad-Dzahabi dengan pernyataan bahwa periwiyat hadis ini yang bernama al-Bukhari, dan ayahnya tidak pernah menerima riwayat ini, dan *khabar* ini berstatus *maudhu'*. Imam Abu Hafiz mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan al-Bukhari di sini adalah Muhammad bin Ishaq bin Hamzah al-Bukhari, dan ia merupakan *rijal* di dalam *sana'd* hadis ini, dan bukan Imam Muhammad bin Isma'il al-Bukhari sebagai perwayak hadis.

mengangkat kepalanya ke langit dan tidak pernah tertawa selama empat puluh tahun." Pada suatu hari beliau mengangkat kepalanya, kemudian beliau terkejut dan jatuh. Maka pecahlah dalam perutnya suatu pecahan, dan beliau mengusap jasadnya pada sebagian malam karena takut apabila badannya menjadi buruk.

Atha' as-Sulami apabila terkena kilat, atau menemukan mahalnya makanan, beliau berkata, "Ini adalah karena aku yang dapat menimpa pada mereka. Jika saja Atha' meninggal dunia, niscaya manusia banyak akan merasa senang."

Atha' as-Sulami juga pernah berkata, "Kami keluar bersama 'Utbah al-Ghulam. Di kalangan kami ada orang tua (sekitar umur 30-50 tahun), dan ada pula anak-anak muda yang mengerjakan shalat Fajar dengan sucinya (wudhu' yang dipunyai saat) shalat Isya'. Telapak kaki mereka bengkak karena lama berdiri untuk shalat. Mata mereka telah masuk dalam kepala mereka. Kulit mereka telah menempel pada tulang mereka. Dan, tinggallah urat-urat mereka seolah-olah itu tali senar pada gitar. Mereka bangun pagi-pagi, seolah-olah kulit mereka itu kulit semangka. Dan seolah-olah mereka telah keluar dari kubur memberitahukan bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memuliakan orang-orang yang taat, dan bagaimana pula Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menghinakan orang-orang yang durhaka. Pada waktu mereka berjalan kaki, tiba-tiba satu di antara mereka melewati satu tempat, kemudian ia jatuh tersungkur, pingsan. Maka sahabat-sahabatnya duduk di sekelilingnya menangis pada suatu hari yang sangat dingin. Pada dahi orang itu mengalir keringat. Lalu sahabat-sahabatnya datang membawa air dan mengusap mukanya. Kemudian orang itu sadar dari pingsan, sahabat-sahabatnya bertanya tentang kondisinya. Ia menjawab, "Sesungguhnya aku teringat bahwasanya aku telah berbuat durhaka kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di tempat itu."

Shalih al-Marri pernah berkata, "Aku membacakan kepada seorang laki-laki di antara orang-orang yang ahli ibadah firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*,

يَوْمَ تَقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ.

'Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya andai kata kami taat kepada Allah, dan taat pula kepada Rasul,' (QS al-Ahzâb [33]: 66), maka laki-laki itu pingsan." Kemudian ia sadar, lalu berkata, "Tambahkan lagi kepadaku, wahai orang yang shalih, sesungguhnya aku menemui kesedihan." Maka aku bacakan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*,

كَلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا.

“Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya,” (QS as-Sajdah [32]: 20), maka laki-laki itu jatuh, dan meninggal dunia.

Diriwayatkan, bahwa Zararah bin Abi Aufa menjalankan shalat Fajar (Shubuh) bersama orang banyak. Ketika beliau membaca firman Allah *Subhānahu wa Ta’āla*, “Oleh karena itu, apabila terompet telah ditiup” (QS al-Muddatstsir [74]: 8), maka ia jatuh pingsan. Kemudian ia dibawa dalam keadaan meninggal dunia.

Yazid ar-Riqqasy masuk menemui ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz. Maka ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz berkata, “Nasihatilah aku, wahai Yazid.” Kemudian Yazid berkata, “Wahai Amirul Mukminin, ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu bukanlah Khalifah pertama yang akan meninggal dunia. Maka ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz menangis. Lalu beliau berkata, “Tambahkanlah untukku.” Yazid berkata, “Wahai Amirul Mukminin, antara kamu dan Adam tidak ada bapak kecuali orang yang sudah meninggal dunia.” ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz berkata, “Tambahkanlah untukku.” Yazid berkata, “Wahai Amirul Mukminin, tidak ada antara kamu dan surga serta neraka satu tempat tersendiri.” ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz jatuh tersungkur, pingsan.

Maimun bin Mahran pernah berkata, “Ketika turun firman Allah *Subhānahu wa Ta’āla*,

وَأَنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ.

“Sesungguhnya neraka Jahanam itu tempat yang telah dijanjikan bagi mereka semua,” (QS al-Hijr [15]:43), Salman al-Farisi *radhiyallāhu ‘anhu* pun menjerit keras, dan meletakkan tangannya di atas kepalanya. Ia lari keluar selama tiga hari, dimana orang-orang tidak bisa mengejanya.²⁵⁸

Dawud ath-Tha’i melihat seorang wanita menangis pada kepala kubur anaknya. Ia berkata, “Wahai anakku, kiranya aku rasakan manakah dari dua pipimu yang mulai dimakan oleh ulat pertama kali.” Kemudian Dawud jatuh tersungkur, dan jatuh di tempatnya.

Dan dikatakan, bahwa Sufyan ats-Tsauri jatuh sakit. Maka petunjuknya menyerahkan kepada seorang dokter *dzimmi*. Dokter itu berkata, “Ini seorang laki-laki yang rasa takutnya telah memutuskan jantungnya. Kemudian dokter

258 Kami tidak menemukan sumber rujukan dari riwayat Salman al-Farisi ini.

itu datang, dan memegang urat-urat nadinya. Lalu ia berkata, "Aku tidak mengerti, bahwa di dalam agama yang benar ada yang seperti Sufyan ats-Tsauri [dalam kesempurnaan rasa takutnya].

Ahmad bin Hanbal *rahimahullahu* berkata, "Aku memohon kepada Allah agar Allah membukakan untukku sebuah pintu dari ketakutan. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* membukakan hal itu. Kemudian aku takut kepada akalku, dan aku berkata, 'Wahai Rabbku, sekadar apa yang aku sanggup.' Maka tenanglah kalbuku."

'Abdullah bin 'Amr bin al-'Âsh *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "Menangislah, bilamana kamu tidak menangis, maka berbuatlah sesuatu untuk (agar bisa) menangis. Demi Rabb yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya seseorang dari kamu mengerti satu ilmu, niscaya ia menjerit sehingga putus suaranya, dan mengerjakan shalat hingga pecah tulang rusuknya." Seolah-olah 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Âsh memberi isyarat kepada arti sabda dari Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, "Jika saja kamu mengerti apa yang aku mengerti, niscaya kamu tertawa sedikit, dan menangis banyak."²⁵⁹

Al-'Anbari pernah berkata, "Para perawi hadis berkumpul di pintu rumah al-Fudhail bin 'Iyadh. Maka terlihat kepada mereka dari lubang dinding, al-Fudhail yang tengah menangis. Dan jenggotnya bergoyang-goyang. Lalu al-Fudhail berkata, 'Bacalah olehmu akan Al-Qur'an, dan ucapkanlah *salam*. Berhati-hatilah kamu, ini bukan zaman hadis, akan tetapi ini zaman menangis, merendahkan diri, ketetapan kalbu, dan do'a seperti do'anya orang yang ternggelam. Sesungguhnya ini zaman untuk menjaga lisanmu, sembunyikanlah tempatmu, obatilah kalbumu, ambillah apa yang kamu kenal, dan tinggalkanlah apa yang kamu ingkari."

Pada suatu hari al-Fudhail terlihat berjalan kaki. Kemudian beliau ditanya, "Hendak kemana?" Jawab beliau, "Aku tidak mengerti." Beliau berjalan kaki karena bingung disebabkan perasaan takut.

Dzarr bin 'Umar berkata kepada bapaknya, 'Umar bin Dzarr, "Bagaimana keadaan orang-orang yang ahli ilmu kalam yang suka berbicara. Seseorang dari mereka pun tidak suka menangis. Apabila engkau berkata, maka aku mendengar tangis dari segala sudut." Maka bapaknya menjawab, "Wahai anakku, perempuan yang meratap karena kematian anaknya itu tidak seperti perempuan peratap yang disewakan."

Dan dihiyatkan, bahwa satu kaum berdiri dengan seorang ahli ibadah, dimana ia sedang menangis. Kaum itu bertanya, "Apakah yang menyebabkan

²⁵⁹ *Takhrîjnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

engkau menangis? Semoga Allah *Subhānahu wa Ta'āla* memberikan rahmat kepadamu." Seorang ahli ibadah itu menjawab, "Luka yang ditemukan oleh orang-orang yang takut dalam kalbu mereka." Mereka kembali bertanya, "Apakah luka itu?" Seorang ahli ibadah tadi menjawab, "Ketakutan panggilan untuk menghadap kepada Allah *'Azza wa Jalla*."

Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad al-Khawwash menangis, dan berkata dalam munajatnya, "Sungguh aku telah tua, tubuhku telah lemah untuk berkhidmat kepada-Mu. Maka bebaskanlah aku."

Shalih al-Marri berkata, "Ibnu Sammak telah datang kepada kami satu kali. Lalu ia berkata, 'Tunjukkanlah aku sesuatu dari sebagian keajaiban hamba-hamba-Mu.' Kemudian aku pergi dengannya kepada seorang laki-laki pada sebagian desa dalam sebuah rumah kayu miliknya. Lalu kami meminta izin kepada seorang laki-laki itu. Tiba-tiba laki-laki itu mengerjakan daun pohon kurma. Maka aku membacakan kepadanya firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, 'Ketika belunggu dan rantai dipasang di leher mereka seraya mereka diseret kedalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api,' (QS al-Mu'min [40]: 71-72), laki-laki itu berteriak dengan teriakan yang keras, dan jatuh pingsan. Kami keluar dari laki-laki itu dan kami tinggalkan laki-laki itu dalam keadaannya yang demikian. Kami pergi ke laki-laki lain. Kami masuk ke tempatnya. Lalu laki-laki itu kami bacakan ayat dimaksud. Maka laki-laki itu berteriak dengan teriakan yang sangat keras, dan jatuh pingsan. Kemudian kami pergi ke laki-laki lain. Kami masuk ke tempatnya. Lalu laki-laki itu kami bacakan ayat dimaksud. Maka laki-laki itu berteriak dengan teriakan yang sangat keras, dan jatuh pingsan juga. Kemudian kami pergi, dan meminta izin kepada laki-laki yang ketiga. Laki-laki ketiga itu berkata, 'Masuklah kalian, bilamana kalian tidak mengganggu kami dari Rabb kami.' Maka aku bacakan, 'Tempat yang demikian itu untuk orang yang takut akan menghadap kehadiran-Ku, dan yang takut kepada ancaman-Ku' (QS Ibrâhîm [14]: 147). Maka laki-laki ketiga itu berteriak dengan keras. Dan, tampaklah darah dari kedua lubang hidungnya. Ia menghapus darahnya hingga kering. Kemudian ia kami tinggalkan dalam keadaan yang demikian. Dan kami keluar dari laki-laki itu. Kami telah berkeliling pada enam orang. Setiap orang kami keluar dari tempatnya, dan kami tinggalkan dalam keadaan pingsan. Kemudian kami datang kepada orang ketujuh. Kami meminta izin kepadanya. Tiba-tiba ada seorang perempuan dari dalam rumah kayu itu berkata, 'Masuklah kalian.' Kami masuk ke dalam rumah kayu itu. Tiba-tiba seorang yang tua berusia lanjut sedang duduk di atas tempat mengerjakan shalat. Kami mengucapkan *salam* kepadanya. Maka ia tidak mendengar dengan *salam* kami itu. Kemudian aku berkata dengan suara lebih keras, 'Ingatlah, bahwa setiap manusia kelak

mempunyai tempat kedudukan.' Maka orang tua itu menjawab, 'Di depan siapa, berhati-hatilah.' Orang tua itu tinggal dalam keadaan bingung, terbuka mulutnya, dan matanya memandang ke atas. Ia berteriak dengan suaranya yang lemah, oh, oh. Sehingga suara itu terputus. istrinya berkata, 'Keluarlah kalian, sesungguhnya kalian tidak dapat mengambil manfaatd engannya suatu saat.' Sesudah itu, kami bertanya mengenai kaum itu. Tibatiba yang tiga telah sadar dari pingsannya, yang tiga lainnya telah bertemu kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* (meninggal dunia). Adapun orang tua yang berusia lanjut dalam keadaannya yang demikian selama tiga hari, dalam keadaan bingung keheranan, tidak mengerjakan yang *fardhu*. Dan, setelah tiga hari ia dapat berpikir."

Yazid bin al-Aswad melihat, bahwasanya ia termasuk dari wali-wali 'abdul. Ia telah bersumpah, bahwa ia tidak akan tertawa selamanya, dan tidak akan tidur berbaring. Tidak akan makan minyak samin. Maka ia tidak terlihat tertawa, tidak terlihat tidur berbaring, dan tidak terlihat makan minyak samin hingga ia wafat [semoga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberi rahmat kepadanya].

Al-Hajjaj berkata kepada Sa'id bin Jubair, "Telah sampai kepadaku berita, bahwa engkau tidak akan tertawa sama sekali." Maka Sa'id bin Jubair menjawab, "Bagaimana aku tertawa, sedangkan neraka Jahannam telah dinyalakan, rantai-rantai telah dipasang, dan malaikat Zabaniyah telah disiapkan."

Seorang laki-laki berkata kepada al-Hasan, "Wahai Abu Sa'id, bagaimana engkau ketika bangun pagi?" Jawab al-Hasan al-Bashri, "Baik." Tanya seorang laki-laki kembali, "Bagaimana keadaanmu?" Maka al-Hasan al-Bashri tersenyum. Ia berkata, "Engkau bertanya tentang keadaanku, apa sangkaanmu tentang manusia yang menaiki kapal, sehingga mereka telah sampai ke tengah lautan. Kemudian kapalnya pecah. Lalu setiap orang dari manusia itu bergantung dengan sebatang kayu di atas keadaan bagaimanapun ia berada?" Seorang laki-laki tadi menjawab, "Di atas keadaan yang menyedihkan." Al-Hasan berkata, "Keadaanku lebih menyedihkan daripada keadaan mereka."

Budak perempuan yang telah dimerdekakan milik 'Umar bin 'Abdul 'Aziz *rahimahullâh* masuk ke tempat 'Umar bin 'Abdul 'Aziz. Ia memberikan *salam* kepada 'Umar. Lalu ia pergi ke tempat shalat di dalam rumahnya. Ia mengerjakan shalat di dalamnya dua raka'at. Ia terkalahkan oleh kedua matanya, kemudian ia tertidur. Kemudian ia menangis dalam tidurnya, dan kemudian ia terbangun. Ia berkata, "Wahai *Amirul Mukminin*, sesungguhnya aku, demi Allah, telah melihat keajaiban." 'Umar bertanya, "Apakah keajaiban

itu?" Ia berkata, "Aku melihat neraka. Neraka itu membakar penghuninya. Kemudian didatangkan titian. Titian itu diletakkan di atas neraka tadi." 'Umar berkata, "Teruskan." Budak perempuan itu berkata, "Kemudian didatangkan 'Abdul Malik bin Marwan. Lalu ia dibawa di atasnya. Maka 'Abdul Malik bin Marwan diletakkan di atas titian itu. Beliau tidak melewati di atas titian itu melainkan sebentar. Sehingga titian itu terbalik sebab beliau. Lalu beliau jatuh ke neraka." 'Umar berkata, "Teruskan." Budak perempuan itu berkata, "Kemudian didatangkan al-Walid bin 'Abdul Malik. Kemudian beliau diletakkan di atas titian. Maka beliau tidak melewati titian itu melainkan sebentar. Sehingga titian itu terbalik sebab beliau. Maka beliau jatuh ke neraka." 'Umar berkata, "Teruskan." Budak perempuan itu berkata, "Kemudian didatangkan Sulaiman bin 'Abdul Malik. Maka beliau tidak melewatinya melainkan sebentar. Sehingga titian itu terbalik sebab beliau. Lalu beliau jatuh seperti yang demikian." Kemudian 'Umar berkata, "Teruskan." Budak perempuan itu berkata, "Kemudian engkau didatangkan, demi Allah, wahai *Amirul Mukminin*." Kemudian 'Umar bin 'Abdul 'Aziz *rahimahullah* menjerit dengan jeritan yang keras, dan jatuh pingsan. Kemudian budak perempuan itu berdiri menuju kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz. Ia memanggil pada telinga 'Umar, "Wahai *Amirul Mukminin*, sesungguhnya aku melihatmu, demi Allah, sungguh engkau selamat. Sesungguhnya aku melihatmu, demi Allah, sungguh engkau selamat." Perawi berkata, "Budak perempuan itu memanggil, sedangkan 'Umar tetap menjerit, dan memeriksa dengan kedua kakinya."

Diceritakan, bahwasanya Uwais al-Qarani *rahimahullah* telah datang kepada al-Qash. Maka beliau menangis dari pembicaraannya. Apabila beliau menyebut neraka, maka Uwais menjerit. Kemudian beliau berdiri berjalan dan diikuti manusia. Maka mereka berkata, "Gila, gila."

Mu'adz bin Jabal *radhiyallâhu 'anhu* pernah berkata, "Sesungguhnya seorang mukmin itu tidak tenang ketakutannya sehingga ia meninggalkan titian neraka Jahannam di belakangnya."

Thawus membentangkan tikar untuk Mu'adz bin Jabal. Maka Mu'adz berbaring, dan berguncang badannya seperti biji berguncang dalam tempat penggorengan. Kalimat ini adalah *kinayah* dari banyaknya berbolak-baliknya karena ketakutan. Kemudian ia melompat berdiri. Kemudian melipat badannya, dan menghadap kiblat dengan ruku' dan sujud hingga waktu Shubuh. Beliau berkata, "Mengingat neraka Jahannam itu dapat menerbangkan tidurnya orang-orang yang takut."

Al-Hasan al-Bashri pernah berkata, "Seorang laki-laki keluar dari neraka setelah seribu tahun lamanya di neraka. Semoga akulah laki-laki itu." Beliau berkata, "Yang demikian itu karena ketakutannya yang sangat dari kekalnya siksaan, dan *sû-ul khâtimah*."

Diriwayatkan, bahwa al-Hasan al-Bashri tidak pernah tertawa selama empat puluh tahun. Perawi berkata, "Aku apabila melihat al-Hasan al-Bashri duduk, maka seolah-olah beliau itu seorang tawanan yang didatangkan untuk dipenggal lehernya. Dan, apabila beliau berbicara, maka seolah-olah neraka menyala-nyala di depan kedua matanya."

Beliau dicela dalam kesedihan dan ketakutannya yang amat sangat itu. Beliau berkata, "Aku tidak merasa aman bilamana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah melihatku atas sebagian apa yang Allah tidak merasa suka. Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* membenciku." Lalu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Pergilah, maka aku tidak mengampunkan padamu. Maka Aku berbuat di lain tempatnya berbuat."

Dari Ibnu Samak, beliau berkata, "Pada suatu hari aku menasihati dalam suatu majelis. Lalu seorang pemuda dari kamu berdiri. Lalu ia berkata, "Wahai Abul 'Abbas, pada hari ini engkau memberi nasihat dengan kalimat yang kami hiraukan, yang kami tidak mendengarkan lainnya." Aku berkata, "Apakah itu, semoga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* merahmatimu." Ia berkata, "Kata-katamu, kalbu orang-orang yang takut telah dipotong oleh lamanya dua kelanggengan. Adakalanya dalam surga, dan adakalanya dalam neraka." Kemudian pemuda itu hilang daripadaku. Maka aku menceritakannya di majelis lain. Aku tidak melihatnya. Kemudian aku menanyakannya. Maka aku diberitahu, bahwa ia sakit yang bisa dikunjungi. Maka aku mengunjunginya. Aku bertanya, "Wahai saudaraku, apakah yang aku lihat denganmu?" Pemuda itu menjawab, "Wahai Abul 'Abbas, demikian itu karena dari kata-katamu, bahwa kalbu orang-orang yang takut itu dipotong oleh lamanya dua kelanggengan, adakalanya di surga, dan adakalanya di neraka." Ibnu Sammak berkata, "Kemudian pemuda itu meninggal dunia, semoga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* merahmatinya.

Kemudian aku melihat pemuda itu dalam mimpi. Aku berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, apakah yang diperbuat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* terhadapmu?" Pemuda itu menjawab, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah mengampuni aku, merahmati aku, dan memasukkan aku ke dalam surga." Aku bertanya kembali, "Dengan dasar apa?" Pemuda itu menjawab, "Dengan kata-kata yang telah engkau sebutkan. Maka itulah tempat takutnya para Nabi, para wali, para ulama, dan orang-orang yang shalih. Dan, kami lebih

layak dengan takut daripada mereka. Akan tetapi, takut itu bukanlah sebab banyaknya dosa, namun sebab bersihnya kalbu, dan sempurnanya ma'rifat. Apabila tidak, maka tidaklah keamanan kita karena sedikitnya dosa, dan banyaknya taat kita. Bahkan, nafsu syahwat kita telah menuntun kita dan kedurhakaan kita telah mengalahkan kita. Kelalaian dan kekerasan kalbu kita telah mencegah kita dari memperhatikan hal-ihwal kita. Maka tidaklah pendekatan keberangkatan itu mengingatkan kita. Banyaknya dosa itu tidak menggerakkan kita. Penyaksian hal-ihwal orang-orang yang takut tidaklah menakutkan kita. Dan, bahayanya kesudahan hidup tidaklah mengejutkan kita.

Maka kita memohon kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kiranya Allah mempertemukan dengan karunia, dan kemurahan-Nya hal-ihwal kita. Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memperbaiki kita bilamana penggerakan lisan dengan semata-mata meminta tanpa persediaan yang bermanfaat bagi kita. Dan, termasuk di antara keajaiban-keajaiban, bahwa kita apabila menghendaki harta benda di dunia, niscaya kita bercocok-tanam dan menanam, berdagang, mengarungi lautan dan padang pasir, dan kita menghadang bahaya mencari martabat ilmu, niscaya kita memperdalam ilmu fikih, dan kita bersusah-payah menghafalnya, dan mengulang-ulang. Dan kita berjaga malam, dan bersungguh-sungguh mencari rezeki kita. Dan kita tidak percaya akan jaminan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepada kita. Dan, kita tidak duduk dalam rumah kita, lalu kita berdo'a, 'Wahai Allah, berilah kami rezeki.' Kemudian apabila mata kita memandang ke arah raja yang kekal, yang berketetapan, niscaya kita mencukupkan dengan kita berdo'a dengan lisan kita, "Wahai Allah, ampunilah kami, dan kasihanilah kami."

Demi Rabb yang kepada-Nya harapan kami, dan dengan-Nya kemegahan kami, yang memanggil kami dengan berfirman, "*Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,*" (QS an-Najm [53]: 39). Juga firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Dan janganlah sekali-kali orang yang pandai menipu memperdayakankamu tentang Allah,*" (QS Fâthir [35]:5). Juga firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu berbuat durhaka terhadap Rabbmu Yang Maha Pemurah?*" (QS al-Infithâr[82]: 6).

Kemudian setiap yang demikian itu tidak mengingatkan kita, dan tidak pula mengeluarkan kita dari jurang ketertipuan kita dan angan-angan kita. Maka tidaklah yang demikian ini melainkan bencana yang menakutkan, jika Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak memberi anugerah kepada kita taubat *nashuha* (taubat yang murni) yang menakdirkan kita dengan taubat itu, dan

menambal kekurangan kita. Maka kita senantiasa memohon kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* agar Allah memberikan kepada kita taubat. Bahkan, kita memohon kepada-Nya agar rahasia-rahasia kalbu kita merindukan kepada taubat, dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak menjadikan gerakan lisan dengan permintaan taubat itu penghabisan bagian kita. Maka kita termasuk orang yang berkata, dan tidak mengamalkannya, mendengar dan tidak menerima. Jika saja kita mendengarkan nasihat, niscaya kita akan menangis. Dan, jika saja tiba waktu mengerjakan dengan apa yang telah kita dengarkan, niscaya kita mendurhakainya. Maka tidak ada tanda bagi kekecewaan yang lebih besar daripada ini. Maka kita memohon kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* agar Allah menganugerahkan kepada kita dengan *taufiq* dan petunjuk dengan anugerah dan karunia-Nya.

Baiklah kita persingkat dari hikayat hal-ihwal orang-orang yang takut atas apa yang telah kita sampaikan itu. Karena sesungguhnya yang sedikit dari ini menepati kalbu yang menerima, maka itu sudah mencukupi. Dan, yang banyak dari itu, juga bilamana diberikan atas kalbu yang lalai, maka itu tidak bermanfaat. Sungguh benar seorang rahib yang dihikayatkan oleh 'Isa bin Malik al-Khaulani. Seorang rahib itu termasuk dari hamba-hamba pilihan. Sesungguhnya 'Isa bin Malik al-Khaulani melihat rahib itu berdiri di atas Baitul Maqdis seperti keadaan orang yang sedang sedih kalbu karena bimbang yang amat sangat. Hampir tidak kering air matanya karena banyaknya menangis. 'Isa bin Malik al-Khaulani pernah berkata, "Ketika aku melihatnya, maka mengejutkan aku memandangnya." Maka aku berkata, "Wahai rahib, wasiatilah aku dengan wasiat yang akan aku hafalkan darimu."

Maka rahib itu menjawab, "Wahai saudaraku, dengan apa aku mewasiatimu? Jika kamu mampu, maka kamu menyamai tingkatan seorang laki-laki yang dihalau oleh binatang buas, dan singa. Orang itu merasa takut, dan berhati-hati. Ia takut lalai, lalu diterkam oleh binatang buas. Atau ia lupa, lalu ia ditangkap oleh singa. Ia yang berkalbu takut. Ia dalam ketakutan pada malamnya, meskipun orang-orang yang tertipu merasa aman. Dan ia dalam kesusahan pada siang harinya. Dan, sekalipun orang-orang yang tidak bekerja merasa bergembira."

Kemudian rahib itu pergi dan meninggalkan aku. Lalu aku berkata, "Seandainya engkau tambahkan sedikit lagi kepadaku, maka itu barangkali dapat member manfaat kepadaku." Rahib itu menjawab, "Orang yang haus, maka sudah cukup baginya dari air yang sesedikitnya." Sungguh benar rahib ini, karena kalbu yang jernih (bersih) itu dapat digerakkan oleh terkecilnya sikap ketakutan. Dan, kalbu yang beku itu tidak menerima setiap nasihat. Apa

yang disebutkan dari perkiraan, bahwa ia akan dihalau oleh binatang buas dan singa, maka tidak seyogyanya itu sungguh-sungguh. Karena, engkau apabila melihat dengan cahaya penglihatan akan kalbumu, niscaya engkau melihatnya penuh dengan berbagai binatang buas, dan bermacam-macam sifat. Misalnya sifat marah, nafsu syahwat, dengki, hasad, sombong, 'ujub, riya' dan lainnya. Juga sifat ini senantiasa menerkam dan menangkap engkau, bilamana engkau lalai dari sifat-sifat tersebut sekejap saja. Kecuali bilamana engkau terhalang mata dari penyaksian sifat-sifat itu. Apabila tutup terbuka, dan engkau telah diletakkan dalam kuburmu, niscaya engkau melihatnya.

Dan, telah tergambar bagimu dengan gambar-gambarnya, dan bentuk-bentuknya yang mencocoki dengan maknanya. Maka engkau melihat dengan matamu akan kalajengking dan ular. Dan, kalajengking serta ular itu telah melingkungimu dalam kuburmu. Sesungguhnya itu adalah sifamu yang ada sekarang ini yang telah terbuka bagimu gambar-gambarnya. Jika saja engkau berkeinginan membunuhnya dan memaksakannya dan engkau mampu atas yang demikian, sebelum meninggal, maka lakukanlah. Jika saja tidak, maka biasakanlah dirimu kepada sengatan tangkapan sifat-sifat itu bagi kalbumu. Lebih-lebih lagi dari lahir kulitmu.[]